Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB YEREMIA 25-52, RATAPAN

Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB YEREMIA 25-52, RATAPAN

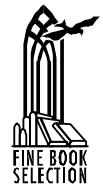

MOMENTUM

STICHTING VRIENDEN VAN
de Matthew Henry

Tafsiran Matthew Henry
KITAB YEREMIA 25-52, RATAPAN

Penerjemah: Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,
Paul A. Rajoe, Lilian Roma Parsaulian
Editor: Johnny Tjia dan Barry van der Schoot
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2017 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan
Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandematthewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714
Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yeremia 25-52, Ratapan / Matthew Henry,
Surabaya: Momentum, Cetakan 2017.
hlm.; cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6
ISBN Kitab Yeremia 25-52, Ratapan : 978-602-393-048-7

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Yeremia 25-52, Ratapan – Tafsiran

2017 224.2

Terbit pertama: Mei 2017

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar xi

KITAB YEREMIA 25-52

PASAL 25 567
I. Keluhan-keluhan Allah terhadap Umat-Nya (25:1-7) 568
II. Kehancuran Dinubuatkan (25:8-14) 572
III. Piala Murka; Kehancuran yang Menyeluruh (25:15-29) 577
IV. Kehancuran yang Menyeluruh; Pemberitaan yang Setia oleh Yeremia (25:30-38) 583

PASAL 26 589
I. Khotbah Yeremia yang Bersungguh-sungguh (26:1-9) 589
II. Yeremia Dituntut Karena Khotbahnya; Pembelaan Yeremia (26:7-15) 593
III. Pembebasan dan Penyelamatan Yeremia (26:16-24) 598

PASAL 27 605
I. Kemenangan Nebukadnezar Dinubuatkan (27:1-11) 606
II. Nasihat Yeremia kepada Zedekia; Penyerahan Diri kepada Nebukadnezar Didesakkan (27:12-22) 611

PASAL 28 619
I. Nubuat Palsu Hananya (28:1-9) 619
II. Hananya Dihukum (28:10-17) 623

PASAL 29 627
I. Nasihat kepada Orang-orang Buangan di Babel (29:1-7) 628
II. Nasihat kepada Orang-orang Buangan di Babel (29:8-14) 634
III. Hukuman bagi Nabi-nabi Palsu (29:15-23) 638
IV. Kebencian Semaya; Hukuman terhadap Semaya (29:24-32) 642

PASAL 30 649
I. Janji-janji Rahmat (30:1-9) 650
II. Janji-janji Rahmat (30:10-17) 655
III. Janji-janji Rahmat (30:18-24) 661

PASAL 31 667
I. Janji-janji kepada Israel; Kembali dari Pembuangan dengan Sukacita (31:1-9) 668
II. Pemulihan Israel; Janji-janji kepada Israel (31:10-17) 676
III. Pertobatan dan Hak Istimewa Efraim; Dorongan Semangat bagi Orang-orang Buangan (31:18-26) 682
IV. Perjanjian Allah Diperbarui (31:27-34) 691
V. Janji-janji Injili; Pembangunan Kembali Yerusalem (31:35-40) 697

PASAL 32 703
I. Penghakiman-penghakiman Dinubuatkan; Yeremia Dipenjara (32:1-15) 704
II. Doa Yeremia (32:16-25) 710
III. Penghakiman-penghakiman Dinubuatkan; Kembalinya Orang-orang Yahudi; Janji-janji yang Menyemangati (32:26-44) 716

PASAL 33 729
I. Harapan-harapan yang Membesarkan Hati (33:1-9) 729
II. Harapan-harapan yang Membesarkan Hati (33:10-16) 736
III. Jaminan Perjanjian-perjanjian Allah; Perjanjian Imamat (33:17-26) 741

PASAL 34 747
I. Penawanan Zedekia Dinubuatkan; Penawanan oleh Kerajaan Babel Dinubuatkan (34:1-7) 747
II. Pembaruan Sementara; Budak Merdeka Kembali Diperbudak (34:8-22) 750

PASAL 35 759
I. Perkara Kaum Rekhab (35:1-11) 760
II. Orang-orang Rekhab Dijadikan Contoh (35:12-19) 767

PASAL 36 771
I. Gulungan Kitab Ditulis oleh Barukh (36:1-8) 771
II. Barukh Membacakan Kitab Gulungan kepada Para Pemuka (36:9-19) 776
III. Kitab Gulungan Yeremia Dibakar (36:20-32) 780

PASAL 37 787
I. Pemerintahan Zedekia yang Jahat; Tanda tentang Yerusalem (37:1-10) 787
II. Yeremia Berusaha Meninggalkan Yerusalem; Yeremia Dipenjarakan; Yeremia Mendapat Kebaikan Raja (37:11-21) 792

PASAL 38 799
I. Yeremia Dimasukkan ke dalam Perigi; Perhatian Ebed-Melekh kepada Yeremia (38:1-13) 799
II. Percakapan Zedekia dengan Yeremia (38:14-28) 806

PASAL 39 815
I. Yerusalem Direbut (39:1-10) 816
II. Yeremia Dibebaskan (39:11-18) 820

PASAL 40 825
I. Pemeliharaan terhadap Yeremia; Kesetiaan Yeremia kepada Gedalya (40:1-6) 826
II. Pesan Gedalya kepada Rakyat (40:7-16) 829

PASAL 41 837
I. Pembunuhan Gedalya (41:1-10) 838
II. Yohanan Mengejar Ismael; Ismael Mundur (41:11-18) 843

PASAL 42 847
I. Yeremia Bersedia Bertanya kepada Allah (42:1-6) 848
II. Pesan Yeremia kepada Rakyat (42:7-22) 851

PASAL 43 861
I. Tanggapan Durjana Rakyat (43:1-7) 861
II. Nubuat Yeremia di Mesir (43:8-13) 865

PASAL 44 871
I. Khotbah kepada Orang-orang Yahudi di Mesir. Keluhan Yeremia (44:1-14) 871
II. Jawaban Rakyat yang Kurang Ajar (44:15-19) 878
III. Lanjutan Keluhan Yeremia (44:20-30) 883

PASAL 45 889
I. Kata-kata Yeremia kepada Barukh (45:1-5) 889

PASAL 46 895
I. Penghakiman atas Mesir (46:1-12) 895
II. Penghakiman atas Mesir (46:13-28) 900

PASAL 47 909
I. Penghakiman atas Orang-orang Filistin (47:1-7) 909

PASAL 48 915
I. Penghakiman atas Moab (48:1-13) 916
II. Penghakiman atas Moab (48:14-47) 922

PASAL 49 935
I. Penghakiman atas Amon (49:1-6) 935
II. Penghakiman atas Edom (49:7-22) 939
III. Penghakiman atas Damsyik (49:23-27) 946
IV. Penghakiman atas Kedar dan Hazor (49:28-33) 948
V. Penghakiman atas Elam (49:34-39) 952

PASAL 50 955
I. Penghakiman atas Babel (50:1-8) 956
II. Penghakiman atas Babel (50:9-20) 962
III. Penghakiman atas Babel (50:21-32) 968
IV. Penghakiman atas Babel (50:33-46) 973

PASAL 51 981
I. Penghakiman atas Babel (51:1-58) 981
II. Nubuat bagi Rakyat (51:59-64) 1001

PASAL 52 1005
I. Yerusalem Direbut oleh Nebukadnezar (52:1-11) 1006
II. Pembuangan ke Babel (52:12-23) 1009
III. Pembuangan ke Babel (52:24-30) 1012
IV. Yoyakhin Mendapat Belas Kasihan Ewil-Merodakh (52:31-34) 1014

KITAB RATAPAN

Tafsiran Kitab Ratapan Disertai Renungan Praktis 1019

PASAL 1 1023
I. Kesengsaraan Yerusalem; Kesedihan Karena Kehilangan Hal Peribadatan (1:1-11) 1023
II. Allah Diakui Berperan dalam Penderitaan; Keluhan Yerusalem (1:12-22) 1035

PASAL 2 1043
I. Penyebab, Luas Jangkauan, dan Kedahsyatan Murka Allah Terhadap Sion (2:1-9) 1043
II. Penderitaan-penderitaan yang Rumit (2:10-22) 1053

PASAL 3 1065
I. Penderitaan Sang Nabi Secara Pribadi (3:1-20) 1066
II. Kata-kata Penghiburan bagi Israel; Manfaat Penderitaan; Penghiburan bagi Orang yang Menderita (3:21-36) 1071
III. Kewajiban-kewajiban Orang yang Menderita (3:37-41) 1081
IV. Mengeluh kepada Allah (3:42-54) 1086
V. Kebaikan Allah Diakui; Sebuah Seruan kepada Allah (3:55-66) 1092

PASAL 4 1099
I. Keadaan Yerusalem yang Luluh-lantak; Akibat-akibat Kelaparan di Yerusalem; Kehancuran Yerusalem (4:1-12) 1099

II.	Penyebab Kesedihan-kesedihan Yerusalem (4:13-20)	1107
III.	Penghiburan bagi Sion (4:21-22)	1113
PASAL 5		1117
I.	Seruan kepada Allah; Dukacita yang Bertubi-tubi (5:1-16)	1117
II.	Ketidak-berubahan Allah; Doa Meminta Belas Kasihan dan Anugerah (5:17-22)	1126

KATA PENGANTAR

Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Kali ini tafsiran Kitab Yeremia dan Ratapan menjadi pilihan kami untuk diterbitkan. Kami menerbitkannya dalam dua jilid: jilid pertama Yeremia 1-24, selanjutnya jilid kedua mencakup Yeremia 25-52 dan Kitab Ratapan.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ke-

tika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan

lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil

dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB YEREMIA 25-52

PASAL 25

Nubuat dalam pasal ini terjadi beberapa waktu sebelum nubuat dalam pasal-pasal sebelumnya, sebab nubuat dalam pasal-pasal sebelumnya itu tidak ditempatkan persis sesuai urutan waktu ketika disampaikan. Waktu terjadinya nubuat dalam pasal ini disebutkan pada tahun pertama pemerintahan Nebukadnezar, tahun yang luar biasa ketika pedang Tuhan mulai dihunus dan diasah. Di sini ada,

I. Tinjauan kembali nubuat-nubuat yang sudah disampaikan kepada Yehuda dan Yerusalem selama bertahun-tahun yang lalu, oleh Yeremia sendiri dan oleh nabi-nabi lain, dan sedikitnya perhatian yang diberikan orang terhadap semua nubuat itu dan ketidakberhasilannya (ay. 1-7).
II. Ancaman yang sangat jelas tentang kehancuran Yehuda dan Yerusalem, yang akan dilakukan oleh raja Babel, atas penghinaan mereka terhadap Allah, dan karena mereka terus berbuat dosa (ay. 8-11). Ke dalam ancaman ini ditambahkan sebuah janji akan dibebaskannya mereka dari pembuangan di Babel, setelah 70 tahun (ay. 12-14).
III. Nubuat tentang kehancuran berbagai bangsa lain di sekitarnya, oleh Nebukadnezar, yang dilambangkan dengan "piala kehangatan amarah" yang diberikan ke dalam tangan mereka (ay. 15-28), melalui pedang yang dikirimkan ke tengah-tengah mereka (ay. 29-33), dan kehancuran yang akan dibuat di antara para gembala kawanan kambing domba dan padang rumput mereka (ay. 34-38.). Jadi, di sini kita mendapati penghakiman dimulai di rumah Allah, tetapi tidak berhenti di sana.

Keluhan-keluhan Allah terhadap Umat-Nya (25:1-7)

1 Firman yang datang kepada Yeremia tentang segenap kaum Yehuda dalam
tahun keempat pemerintahan Yoyakim bin Yosia, raja Yehuda, yaitu dalam
tahun pertama pemerintahan Nebukadnezar, raja Babel. 2 Firman itu telah
disampaikan oleh nabi Yeremia kepada segenap kaum Yehuda dan kepada
segenap penduduk Yerusalem, katanya: 3 "Sejak dari tahun yang ketiga belas
pemerintahan Yosia bin Amon, raja Yehuda, sampai hari ini, jadi sudah dua
puluh tiga tahun lamanya, firman TUHAN datang kepadaku dan terus-mene-
rus aku mengucapkannya kepadamu, tetapi kamu tidak mau mendengarkan-
nya. 4 Juga TUHAN terus-menerus mengutus kepadamu semua hamba-Nya,
yakni nabi-nabi, tetapi kamu tidak mau mendengarkan dan memperhatikan-
nya. 5 Kata mereka: Bertobatlah masing-masing kamu dari tingkah langkah-
mu yang jahat dan dari perbuatan-perbuatanmu yang jahat; maka kamu
akan tetap diam di tanah yang diberikan TUHAN kepadamu dan kepada
nenek moyangmu, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya. 6 Juga ja-
nganlah kamu mengikuti allah lain untuk beribadah dan sujud menyembah
kepadanya; janganlah kamu menimbulkan sakit hati-Ku dengan buatan
tanganmu, supaya jangan Aku mendatangkan malapetaka kepadamu. 7 Te-
tapi kamu tidak mendengarkan Aku, demikianlah firman TUHAN, sehingga
kamu menimbulkan sakit hati-Ku dengan buatan tanganmu untuk kema-
langanmu sendiri.

Di sini kita mendapati sebuah pesan dari Allah yang berkaitan dengan segenap kaum Yehuda (ay. 1), yang disampaikan Yeremia, di dalam nama-Nya, kepada segenap kaum Yehuda (ay. 2). Perhatikanlah, apa yang harus menjadi perhatian semua orang haruslah diketahui semua orang. Pantas jika perkataan yang menyangkut kepentingan semua orang, seperti halnya firman Allah, khususnya firman Injil, harus diungkapkan kepada semua orang secara umum, dan, sejauh mungkin, ditujukan kepada tiap-tiap orang secara khusus. Yeremia sudah diutus untuk pergi ke *istana raja* (22:1), dan sekarang ia memberanikan diri untuk menyampaikan pesan ini kepada kaum Yehuda, mungkin ketika mereka semua datang ke Yerusalem untuk beribadah pada salah satu perayaan hari besar. Pada waktu itu ia mendapati mereka berkumpul bersama-sama, dan diharapkan bahwa pada saat itu mereka mau mendengarkan nasihat dan menerima ajaran, seandainya memang demikian dengan mereka.

Waktu dari nubuat ini disebutkan terjadi pada tahun keempat pemerintahan Yoyakim dan tahun pertama pemerintahan Nebukadnezar. Pada akhir tahun ketiga pemerintahan Yoyakimlah Nebukadnezar mulai memerintah sendiri (setelah beberapa waktu sebelumnya ia memerintah mendampingi ayahnya), seperti yang tampak dalam Daniel 1:1. Tetapi tahun keempat pemerintahan Yoyakim dimulai sebelum tahun pertama pemerintahan Nebukadnezar berakhir. Karena

sekarang seorang raja yang gigih, berani, dan suka berperang itu mulai menegakkan diri sebagai penguasa dunia, maka Allah, melalui nabi-Nya, memberi tahu bahwa raja itu adalah hamba-Nya. Allah mengisyaratkan pekerjaan apa yang dimaksudkan-Nya untuk dia kerjakan, supaya kebesarannya yang semakin bertumbuh, yang begitu menggentarkan bangsa-bangsa, tidak ditafsirkan sebagai suatu penghinaan terhadap kuasa dan pemeliharaan Allah dalam mengatur dunia. Nebukadnezar tidak akan sedemikian berhasil menjadi penguasa atas semuanya (atau lebih tepatnya penguasa yang lalim atas semuanya), kalau Allah tidak memiliki tujuan-tujuan-Nya sendiri yang harus dipenuhi olehnya. Dalam melaksanakan tujuan-tujuan itu, dunia akan melihat apa maksud Allah dalam mengizinkan dan mengatur suatu hal yang tampak sebagai penghinaan yang sedemikian besar terhadap kedaulatan dan kebaikan-Nya.

Nah, dalam pesan ini kita dapat mengamati jerih payah yang ditempuh untuk membawa kaum Yehuda bertobat, yang di sini diingatkan kepada mereka, sebagai sesuatu yang memperberat dosa mereka dan membenarkan Allah dalam tindakan-tindakan-Nya melawan mereka.

I. Yeremia, dengan melakukan apa yang menjadi bagiannya, sudah terus-menerus berkhotbah kepada mereka selama dua puluh tiga tahun. Ia mulai pada tahun ketiga belas pemerintahan Yosia, yang memerintah selama tiga puluh satu tahun. Jadi ia sudah bernubuat selama sekitar delapan belas atau sembilan belas tahun pada masa pemerintahan Yosia, lalu pada masa pemerintahan Yoahas, dan sekarang pada empat tahun pemerintahan Yoyakim. Perhatikanlah, Allah mencatat, entah kita melakukannya atau tidak, berapa lama kita sudah menikmati sarana-sarana anugerah. Semakin lama kita menikmatinya, semakin berat pertanggungjawaban kita jika kita tidak memanfaatkannya dengan baik. *Sudah tiga tahun* (sudah dua puluh tiga tahun ini) *Aku datang mencari buah pada pohon ara ini.* Selama itu pula,

   1. Allah terus-menerus mengirimkan pesan-pesan kepada mereka, bilamana itu diperlukan: "Sejak saat itu *sampai hari ini firman Tuhan datang kepadaku*, untuk kamu manfaatkan." Meskipun mereka sudah mendapat inti peringatannya dalam kitab-kitab Musa, namun, karena kitab-kitab itu tidak diperhatikan dan diterapkan sebagaimana mestinya, Allah meng-

utus kepada mereka untuk menegaskannya dan membuatnya lebih terperinci lagi, supaya mereka tidak dapat berdalih. Demikianlah Roh Allah sedang berusaha keras dengan mereka, seperti dulu dengan dunia lama (Kej. 6:3, KJV).

2. Yeremia sudah setia dan tekun dalam menyampaikan pesan-pesan itu. Ia dapat membela dirinya di depan mereka, dan juga Allah dan hati nuraninya, mengenai hal ini: *Terus-menerus aku mengucapkannya kepadamu.* Ia telah menyatakan kepada mereka *seluruh maksud Allah.* Ia sudah bersusah payah menjalankan tugasnya dengan cara yang sedapat mungkin akan berhasil dan memenangkan mereka. Kalau orang sudah bersungguh-sungguh ingin melakukan sesuatu, ia pasti akan bangun pagi-pagi untuk melakukannya. Itu menyiratkan bahwa pikiran sang nabi begitu dipenuhi oleh hal itu, dan hatinya begitu berniat untuk berbuat baik, sehingga ia tidak bisa tidur, dan sering bangun pagi-pagi untuk merancangkan cara apa yang bisa dipakainya yang sedapat mungkin akan membawa kebaikan bagi mereka. Ia bangun pagi-pagi, baik karena tidak mau kehilangan waktu maupun karena ingin memegang dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk bekerja bagi mereka, ketika pikiran mereka masih jernih dan tenang, seandainya memang begitu dengan mereka. Kristus datang *pagi-pagi* untuk berkhotbah di Bait Allah, dan orang banyak datang pagi-pagi juga untuk mendengarkan-Nya (Luk. 21:38). Kuliah subuh memiliki keuntungannya sendiri. *Pada waktu pagi Engkau mendengar seruanku.*

II. Selain Yeremia, Allah sudah mengutus nabi-nabi lain kepada mereka, untuk tugas yang sama (ay. 4). Nabi-nabi yang menulis seperti Mikha, Nahum, dan Habakuk, datang tidak lama sebelum dia, dan Zefanya hidup sezaman dengannya. Tetapi, selain mereka itu, ada banyak *hamba* Allah lain, yakni *nabi-nabi* yang menyampaikan khotbah-khotbah kebangkitan rohani, yang tidak pernah ditulis. Dan di sini Allah sendiri dikatakan *terus-menerus mengutus kepada mereka* (KJV: *bangun pagi-pagi dan mengutus kepada mereka*), yang menyiratkan betapa hati-Nya juga terpatri pada hal ini, supaya kaum ini *bertobat dan hidup*, dan bukan *terus berdosa dan mati* (Yeh. 33:11).

III. Semua pesan yang dikirimkan kepada mereka mempunyai tujuan dan maksud yang sama (ay. 5-6).

1. Semua pesan itu memberi tahu mereka kesalahan-kesalahan mereka, *tingkah langkah mereka yang jahat*, dan *perbuatan-perbuatan mereka yang jahat*. Pesan-pesan yang dikirim Allah bukanlah yang menyanjung-nyanjung mereka seolah-olah tidak ada kesalahan apa-apa di antara mereka.
2. Semua pesan itu mengecam mereka khususnya atas penyembahan berhala mereka, sebagai dosa yang secara khusus menimbulkan sakit hati Allah, dan karena mereka *mengikuti allah lain untuk beribadah dan sujud menyembah kepadanya*, allah yang adalah *buatan tangan mereka* sendiri.
3. Semua pesan itu memanggil mereka untuk bertobat dari dosa-dosa mereka dan memperbarui hidup mereka. Inilah inti dari setiap nyanyian, *bertobatlah masing-masing kamu dari tingkah langkahmu yang jahat*. Perhatikanlah, pembaruan diri orang perorangan haruslah ditegaskan sebagai hal yang penting bagi pembebasan seluruh bangsa: *masing-masing orang* harus *bertobat dari tingkah langkah mereka* sendiri *yang jahat*. Jalanan tidak akan bersih kecuali masing-masing orang menyapu halamannya sendiri.
4. Semua pesan itu meyakinkan mereka bahwa, jika mereka bertobat, pasti *kebahagiaan mereka akan dilanjutkan*. Rahmat-rahmat yang mereka nikmati akan dilanjutkan: "*Kamu akan tetap diam di tanah*, diam dengan tenang, diam dalam damai, di negeri yang baik ini, *yang diberikan TUHAN kepadamu dan kepada nenek moyangmu*. Tidak ada hal lain selain dosa yang akan mengeluarkanmu darinya, dan itu tidak akan terjadi jika kamu berbalik dari dosa." Penghakiman-penghakiman yang mereka takutkan akan dicegah: *Janganlah kamu menimbulkan sakit hati-Ku, supaya jangan Aku mendatangkan malapetaka kepadamu*. Perhatikanlah, kita tidak akan pernah menerima dari Allah hukuman yang buruk seandainya kita tidak menimbulkan sakit hati-Nya dengan kejahatan dosa. Allah memperlakukan kita secara adil, tidak pernah menghajar anak-anak-Nya tanpa alasan, atau menimbulkan kesedihan dalam diri kita kecuali kita melakukan pelanggaran terhadap-Nya.

IV. Namun semua itu tidak ada gunanya. Mereka tidak berhasil dibuat untuk mengambil satu-satunya cara yang benar untuk menjauhkan murka Allah. Yeremia adalah seorang pengkhotbah yang amat bersemangat dan berapi-api, namun *mereka tidak mau mendengarkan* dia (ay. 3). Nabi-nabi lain sudah berlaku setia terhadap mereka, tetapi nabi-nabi itu pun *tidak mau mereka dengarkan*, atau *perhatikan* (ay. 4). Dosa yang khusus itu, yang diberitahukan kepada mereka itu, dibandingkan semua dosa lain, sangat menyakitkan hati Allah, dan membuat mereka harus berhadapan dengan keadilan-Nya, namun mereka justru tetap berkeras di dalamnya: Kamu *menimbulkan sakit hati-Ku dengan buatan tanganmu untuk kemalanganmu sendiri*. Perhatikanlah, apa yang menimbulkan sakit hati Allah, pada akhirnya, akan terbukti membawa kemalangan bagi diri kita sendiri, dan kita harus menanggung kesalahannya. *Hai Israel, engkau membinasakan dirimu sendiri!*

Kehancuran Dinubuatkan
(25:8-14)

8 Sebab itu beginilah firman TUHAN semesta alam: Oleh karena kamu tidak
mendengarkan perkataan-perkataan-Ku, 9 sesungguhnya, Aku akan menge-
rahkan semua kaum dari utara – demikianlah firman TUHAN – menyuruh
memanggil Nebukadnezar, raja Babel, hamba-Ku itu; Aku akan mendatang-
kan mereka melawan negeri ini, melawan penduduknya dan melawan bang-
sa-bangsa sekeliling ini, yang akan Kutumpas dan Kubuat menjadi kengeri-
an, menjadi sasaran suitan dan menjadi ketandusan untuk selama-lamanya.
10 Aku akan melenyapkan dari antara mereka suara kegirangan dan suara
sukacita, suara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, bunyi batu
kilangan dan cahaya pelita. 11 Maka seluruh negeri ini akan menjadi rerun-
tuhan dan ketandusan, dan bangsa-bangsa ini akan menjadi hamba kepada
raja Babel tujuh puluh tahun lamanya. 12 Kemudian sesudah genap ketujuh
puluh tahun itu, demikianlah firman TUHAN, maka Aku akan melakukan
pembalasan kepada raja Babel dan kepada bangsa itu oleh karena kesalahan
mereka, juga kepada negeri orang-orang Kasdim, dengan membuatnya
menjadi tempat-tempat yang tandus untuk selama-lamanya. 13 Aku akan
menimpakan kepada negeri ini segala apa yang Kufirmankan tentang dia,
yaitu segala apa yang tertulis dalam kitab ini seperti yang telah dinubuatkan
Yeremia tentang segala bangsa itu. 14 Sebab mereka pun juga akan menjadi
hamba kepada banyak bangsa-bangsa dan raja-raja yang besar, dan Aku
akan mengganjar mereka setimpal dengan pekerjaan mereka dan setimpal
dengan perbuatan tangan mereka."

Inilah hukuman yang didasarkan atas dakwaan sebelumnya: "*Oleh karena kamu tidak mendengarkan perkataan-perkataan-Ku*, Aku harus mengambil cara lain terhadapmu." (ay. 8). Perhatikanlah, apabila orang tidak mau mengindahkan penghakiman-penghakiman dari

mulut Allah, maka mereka harus bersiap-siap merasakan penghakiman-penghakiman dari tangan-Nya, merasakan tongkat-Nya, karena mereka tidak mau mendengarkan perkataan-Nya. Sebab orang berdosa harus dipisahkan dari dosanya atau akan binasa di dalamnya. Murka akan datang tanpa obat penawar hanya kepada orang-orang yang berdosa tanpa bertobat. Bukan karena menyimpang maka manusia menjadi hancur, melainkan terlebih karena mereka tidak kembali.

I. Kehancuran tanah Yehuda oleh raja pasukan Babel ditetapkan di sini (ay. 9). Allah mengutus kepada mereka *semua hamba-Nya, yakni nabi-nabi*, tetapi mereka ini tidak diperhatikan, dan karena itu Allah akan mengirimkan *hamba-Nya raja Babel*, yang tidak dapat mereka olok-olok, mereka rendahkan, dan mereka aniaya, seperti yang sudah mereka lakukan terhadap para hamba-Nya nabi-nabi. Perhatikanlah, utusan-utusan murka Allah akan dikirimkan kepada orang-orang yang tidak mau menerima utusan-utusan belas kasihan-Nya. Dengan satu atau lain cara Allah akan diperhatikan, dan Dia akan membuat manusia tahu bahwa *Dialah Tuhan*. Nebukadnezar, meskipun orang asing bagi Allah yang benar, Allah Israel, bahkan, musuh bagi Dia dan kemudian bersaing menandingi Dia, namun, dalam penyerangannya terhadap negeri ini, adalah *hamba Allah*, memenuhi tujuan-Nya, dipekerjakan oleh-Nya, dan dijadikan alat di tangan-Nya untuk menghajar umat-Nya. Ia sebenarnya sedang menjalankan rencana-rencana Allah, sekalipun ia menyangka sedang menjalankan tujuan-tujuannya sendiri. Oleh sebab itu wajar kalau di sini Allah menyebut diri-Nya *TUHAN semesta alam* (ay. 8), sebab di sini ada sebuah contoh dari pemerintahan-Nya yang berdaulat, bukan hanya atas para penduduk bumi, melainkan juga atas pasukan-pasukan di atas bumi ini, yang dipakai-Nya sesuai kehendak-Nya. Mereka semua tunduk pada perintah-Nya. Penguasa-penguasa yang paling kuat dan berkuasa penuh sekalipun adalah hamba-hamba-Nya. Nebukadnezar, yang merupakan alat dari murka-Nya, betul-betul merupakan hamba-Nya seperti juga Koresh, yang merupakan alat untuk menyampaikan belas kasihan-Nya. Karena tanah Yehuda akan dihancurkan, Allah di sini mengerahkan pasukan-Nya yang akan membuatnya demikian, mengumpulkannya bersama-sama, mengerahkan *semua kaum dari utara*, bilamana me-

reka diperlukan. Ia memimpin mereka sebagai Panglima Besar mereka, *mendatangkan mereka melawan negeri ini*, membuat mereka berhasil, bukan hanya melawan Yehuda dan Yerusalem, melainkan juga *melawan bangsa-bangsa sekeliling ini*, sehingga negeri itu tidak dapat bergantung pada negeri-negeri sekelilingnya sebagai sekutu atau penolong untuk melawan pasukan yang mengancam itu. Kehancuran menyeluruh dari negeri ini dan semua negeri sekelilingnya digambarkan di sini (ay. 9-11). Kehancuran itu akan menyeluruh: *Seluruh negeri ini akan menjadi reruntuhan*, bukan hanya akan runtuh, melainkan juga akan menjadi reruntuhan itu sendiri. Baik kota maupun desa akan diporak-porandakan, dan semua kekayaan dari keduanya akan dijadikan mangsa. Negeri itu akan menjadi *tandus* untuk seterusnya, bahkan *untuk selama-lamanya*. Mereka akan terus hidup begitu lama dalam reruntuhan, dan setelah lama menunggu hanya akan tampak sedikit harapan untuk mendapat pembebasan, sehingga semua orang akan menyebut ketandusan itu untuk selama-lamanya. Ketandusan ini akan menjadi kehancuran nama baik mereka di antara tetangga-tetangga mereka. Ketandusan itu akan menguburkan kehormatan mereka di dalam debu, akan membuat mereka *menjadi kengerian dan menjadi sasaran suitan*. Semua orang akan terheran-heran dengan mereka, dan menyoraki mereka untuk turun panggung dengan aib yang sudah sewajarnya mereka dapatkan, karena mereka meninggalkan Allah yang pasti akan melindungi mereka dari para penipu yang pasti akan menghancurkan mereka. Ketandusan itu juga akan menghancurkan semua penghiburan yang ada di antara mereka sendiri. Ketandusan itu akan menjadi titik akhir dari semua kegembiraan mereka: *Aku akan melenyapkan dari antara mereka suara kegirangan*, menggantungkan kecapi mereka pada pohon-pohon gandarusa, dan membuat nada-nadanya sumbang. *Aku akan melenyapkan dari antara mereka suara kegirangan*. Mereka tidak akan memiliki alasan ataupun hati untuk bergirang. Mereka tidak mau mendengarkan suara firman Allah, dan karena itu suara kegirangan tidak akan terdengar lagi di antara mereka. Makanan akan dirampas dari mereka: *Bunyi batu kilangan tidak akan terdengar*. Sebab, sesudah musuh menjarah toko-toko mereka, bunyi penggilingan pasti menjadi lemah (Pkh. 12:4). Semua kegiatan akan diakhiri. Tidak akan lagi terlihat *cahaya pelita*, sebab tidak akan ada

pekerjaan yang layak dilakukan dalam cahaya terang. Dan, *yang terakhir*, kebebasan akan direnggut dari mereka: *Bangsa-bangsa itu akan menjadi hamba kepada raja Babel tujuh puluh tahun lamanya.* Ditetapkannya jangka waktu pembuangan itu akan berlangsung sangat bermanfaat, bukan hanya untuk meneguhkan nubuat itu, ketika peristiwa yang terjadi persis seperti yang dinubuatkan (yang khusus dalam hal ini tidak dapat diperhitungkan oleh kebijaksanaan manusia), melainkan juga untuk menghibur umat Allah di dalam malapetaka yang menimpa mereka dan untuk mendorong mereka dalam iman dan doa. Daniel, yang adalah juga seorang nabi, mengarahkan pandangannya pada ketetapan waktu ini (Dan. 9:2). Bahkan, Allah sendiri mengarahkan pandangannya pada waktu tersebut (2Taw. 36:22). *Oleh sebab itu*lah Ia *menggerakkan hati Koresh*, supaya perkataan yang diucapkan mulut Yeremia digenapi. *Allah mengetahui semua pekerjaan-Nya dari sejak semula*, yang tampak dari hal ini, bahwa, apabila Ia menganggapnya pantas, sebagian dari pekerjaan-Nya dinyatakan kepada hamba-hamba-Nya, yakni nabi-nabi, dan oleh mereka disampaikan kepada jemaat-Nya.

II. Kehancuran Babel, pada akhirnya, juga dinubuatkan di sini, seperti dinubuatkan jauh sebelumnya oleh Yesaya (ay. 12-14). Para pembinasa sendiri harus dibinasakan, dan tongkat pemukul dilemparkan ke dalam api, apabila sudah selesai dipakai untuk menghajar. Hal ini akan terjadi *sesudah genap ketujuh puluh tahun itu.* Sebab kehancuran Babel harus membuka jalan bagi pembebasan para tawanan. Ada banyak keraguan kapan *tujuh puluh tahun* itu dimulai. Sebagian orang menghitungnya dari pembuangan pada tahun keempat pemerintahan Yoyakim dan tahun pertama pemerintahan Nebukadnezar, sebagian yang lain dari pembuangan Yoyakhin delapan tahun sesudahnya. Saya lebih cenderung memilih yang pertama, karena pada saat itulah bangsa-bangsa ini mulai *menjadi hamba kepada raja Babel*, dan karena biasanya Allah mengambil waktu paling awal yang darinya Ia menghitung penggenapan dari sebuah janji rahmat, seperti yang tampak dengan menghitung 400 tahun perbudakan di Mesir. Dan, jika demikian, delapan belas atau sembilan belas tahun dari tujuh puluh tahun itu sudah habis sebelum Yerusalem dan Bait Allah dihancurkan pada tahun kesebelas pemerintahan Zedekia. Apa-

pun itu, apabila waktu, waktu yang ditetapkan, untuk menolong Sion tiba, raja Babel harus dihukum, dan semua perbuatan lalimnya harus dibalas. Saat itulah bangsa Babel akan dihukum *oleh karena kesalahan mereka*, seperti bangsa-bangsa lain sudah dihukum oleh karena kesalahan mereka. Negeri itu pasti akan menjadi *tempat yang tandus untuk selama-lamanya*, seperti yang sudah mereka perbuat terhadap negeri-negeri lain. Sebab *Hakim segenap bumi* akan *berbuat benar* maupun *membalaskan kejahatan*, sebagai Raja segala bangsa dan Raja orang-orang kudus. Hendaklah para penakluk dan para penindas yang congkak tidak berlebihan dalam menggunakan kekuasaan dan keberhasilan mereka, sebab pada akhirnya mereka akan mendapat giliran untuk menderita. Hari mereka akan tiba. Dalam kehancuran Babel ini, yang akan didatangkan oleh bangsa Media dan Persia, ada rujukan,

1. Pada apa yang sudah dikatakan Allah: *Aku akan menimpakan kepada negeri ini segala apa yang Kufirmankan*. Sebab semua kekayaan dan kehormatan Babel akan dikorbankan bagi kebenaran nubuat-nubuat ilahi, dan semua kekuatannya harus hancur daripada satu iota atau satu titik pun dari firman Allah jatuh sia-sia ke tanah. Yeremia yang sama yang menubuatkan kehancuran bangsa-bangsa lain oleh tentara Kasdim juga menubuatkan kehancuran orang-orang Kasdim sendiri. Dan kehancuran ini pasti didatangkan atas mereka (ay. 13). Dengan merujuk pada peristiwa inilah Allah berfirman, Akulah yang akan *menguatkan perkataan hamba-hamba-Ku* dan *melaksanakan keputusan-keputusan yang diberitakan utusan-utusan-Ku* (Yes. 44:26).
2. Pada apa yang telah mereka lakukan (ay. 14): *Aku akan menggganjar mereka setimpal dengan pekerjaan mereka*, yang dengannya mereka melanggar hukum Allah, sekalipun pelanggaraan-pelanggaran itu dipakai untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya. Mereka sudah membuat banyak bangsa menghamba kepada mereka, dan menginjak-injak bangsa-bangsa dengan penghinaan yang sungguh luar biasa. Tetapi belum juga penuh takaran kejahatan mereka, *mereka pun akan akan menjadi hamba kepada banyak bangsa-bangsa dan raja-raja yang besar*, yang bersekutu dan membantu Koresh raja Persia. Bangsa-bangsa dan raja-raja yang besar itu sendiri akan

menjadi tuan atas negeri mereka, akan memperkaya diri sendiri dengan jarahan-jarahan, dan menjadikan orang-orang Kasdim sebagai tumpuan kaki yang dengannya mereka akan naik takhta dan berkuasa atas semuanya. Mereka akan memanfaatkan orang-orang Kasdim sebagai hamba-hamba dan prajurit-prajurit. *Barangsiapa ditentukan untuk ditawan, ia akan ditawan* (KJV: *Barangsiapa yang menawan, dia sendiri akan ditawan*).

Piala Murka; Kehancuran yang Menyeluruh (25:15-29)

15 Beginilah firman TUHAN, Allah Israel, kepadaku: "Ambillah dari tangan-Ku
piala berisi anggur kehangatan amarah ini dan minumkanlah isinya kepada
segala bangsa yang kepadanya Aku mengutus engkau, 16 supaya mereka
minum, menjadi terhuyung-huyung dan bingung karena pedang yang hendak
Kukirimkan ke antaranya. 17 Maka aku mengambil piala itu dari tangan
TUHAN, lalu meminumkan isinya kepada segala bangsa yang kepadanya
TUHAN mengutus aku, 18 yakni kepada Yerusalem dan kota-kota Yehuda,
beserta raja-rajanya dan pemuka-pemukanya, untuk membuat semuanya itu
menjadi reruntuhan, ketandusan dan sasaran suitan dan kutuk seperti hal-
nya pada hari ini; 19 kepada Firaun, raja Mesir, beserta pegawai-pegawainya,
dan pemuka-pemukanya, dan segenap rakyatnya, 20 juga kepada semua
orang campuran dari berbagai-bagai bangsa; kepada semua raja negeri Us;
kepada semua raja negeri Filistin, yakni Askelon, Gaza, Ekron dan orang-
orang yang masih tinggal hidup di Asdod; 21 kepada Edom, Moab dan bani
Amon; 22 kepada semua raja Tirus, semua raja Sidon dan kepada raja-raja
tanah pesisir di seberang laut; 23 kepada Dedan, Tema, Bus dan kepada
orang-orang yang berpotong tepi rambutnya berkeliling; 24 kepada semua raja
Arab yang tinggal di padang gurun; 25 kepada semua raja Zimri, kepada
semua raja Elam dan kepada semua raja Madai; 26 kepada semua raja dari
utara, yang dekat dan yang jauh, satu demi satu, dan kepada semua
kerajaan dunia yang ada di atas muka bumi; juga raja Sesakh akan
meminumnya sesudah mereka. 27 Kemudian haruslah kaukatakan kepada
mereka: Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Minumlah
sampai mabuk dan muntah-muntah! Rebahlah dan jangan bangun lagi, oleh
karena pedang yang hendak Kukirimkan ke antara kamu! 28 Tetapi apabila
mereka enggan menerima piala itu dari tanganmu untuk meminum isinya,
maka haruslah kaukatakan kepada mereka: Beginilah firman TUHAN
semesta alam: Kamu wajib meminumnya! 29 Sebab sesungguhnya di kota
yang nama-Ku telah diserukan di atasnya Aku akan mulai mendatangkan
malapetaka; masakan kamu ini akan bebas dari hukuman? kamu tidak akan
bebas dari hukuman, sebab Aku ini mengerahkan pedang ke atas segenap
penduduk bumi, demikianlah firman TUHAN semesta alam.

Melalui perumpamaan sebuah piala, yang harus diminum secara bergilir oleh semua orang dalam satu kumpulan, dilambangkan di sini kehancuran menyeluruh yang akan menimpa bagian dunia itu. Nebukadnezar, yang pada saat itu baru saja mulai berkuasa dan bertindak, akan dijadikan alat untuk itu, tetapi pada akhirnya piala

itu akan memutar balik ke negerinya sendiri. Piala dalam penglihatan itu akan berupa pedang di dalam penggenapannya: demikianlah hal itu dijelaskan (ay. 16). *Pedang*lah *yang hendak Kukirimkan ke antara mereka*, pedang perang, yang kuat dan tak tertahankan, kejam dan tak tergoyahkan.

I. Mengenai keadaan-keadaan di seputar penghakiman ini, amatilah,

1. Dari mana pedang yang membinasakan ini akan datang – *dari tangan Allah*. Ini adalah *pedang TUHAN* (47:6), *yang sudah mengamuk* (Yes. 34:5). Orang-orang fasik dipakai sebagai pedang-Nya (Mzm. 17:13). *Piala* itu *berisi anggur kehangatan amarah-Nya*. Murka Allah yang adillah yang mengirimkan hukuman ini. Bangsa-bangsa telah menimbulkan sakit hati-Nya dengan dosa-dosa mereka, dan mereka harus ditimpa tanda-tanda murka-Nya. Tanda-tanda murka-Nya ini dibandingkan dengan suatu minuman keras yang memabukkan, yang akan dipaksa untuk mereka minum, seperti dulu penjahat-penjahat yang dihukum adakalanya dihukum mati dengan dipaksa minum racun. Orang-orang fasik dikatakan *minum dari murka Yang Mahakuasa* (Ayb. 21:20; Why. 14:10). Kesulitan-kesulitan yang menjadi bagian yang harus mereka alami di dunia ini digambarkan melalui ampas dari piala yang berisi anggur berbuih, penuh campuran bumbu (Mzm. 75:9). Lihat Mazmur 11:6. Murka Allah di dunia ini hanyalah seperti piala, dibandingkan dengan aliran-aliran murka-Nya yang deras di dunia lain.
2. Melalui tangan siapa pedang itu akan dikirimkan kepada mereka – melalui tangan Yeremia sebagai hakim yang *diangkat atas bangsa-bangsa* (1:10), yang menjatuhkan penghakimannya atas mereka, dan melalui tangan Nebukadnezar sebagai pelaksana hukumannya. Jadi, betapa sang nabi yang miskin ini merupakan sosok yang jauh lebih besar daripada sang raja yang berkuasa, jika kita melihat hubungan mereka dengan Allah, meskipun di mata dunia apa yang tampak adalah sebaliknya! Yeremia harus *mengambil piala itu dari tangan Allah*, dan memaksa bangsa-bangsa *untuk meminumnya*. Ia tidak menubuatkan kemalangan yang menimpa mereka selain yang ditentukan Allah untuk dinubuatkannya. Dan apa yang dinu-

buatkan oleh kewenangan ilahi pasti akan digenapi oleh kuasa ilahi.

3. Kepada siapa pedang itu harus dikirimkan – kepada semua bangsa yang dikenal Israel dan yang berhubungan dengannya. Yeremia mengambil piala itu, dan *meminumkan isinya kepada segala bangsa*. Yaitu, ia bernubuat mengenai tiap-tiap bangsa yang disebutkan di sini bahwa mereka akan berbagi dalam kehancuran besar yang akan datang. *Yerusalem dan kota-kota Yehuda* disebutkan pertama-tama (ay. 18), sebab *penghakiman dimulai pada rumah Allah* (1Ptr. 4:17), pada tempat kudus, (Yeh. 9:6). Apakah Nebukadnezar mengarahkan pandangannya terutama pada Yerusalem dan Yehuda dalam penyerangan ini tidaklah tampak. Mungkin demikian, sebab Yerusalem dan Yehuda adalah bangsa yang sama-sama besar seperti bangsa-bangsa yang disebutkan di sini. Apa pun itu, Allah mengarahkan pandangan-Nya terutama kepada Yerusalem dan Yehuda. Dan bagian dari nubuat ini sudah mulai digenapi. Ini digambarkan melalui keterangan tambahan yang menyedihkan itu (*seperti halnya pada hari ini*), sebab dalam tahun keempat pemerintahan Yoyakim segala sesuatunya sudah menjadi sangat buruk, dan semua dasar pemerintahan tidak berjalan dengan semestinya. *Firaun, raja Mesir* mendapat giliran berikutnya, karena orang-orang Yahudi mengandalkan buluh yang patah terkulai itu (ay. 19). Orang-orang yang tersisa dari antara mereka melarikan diri ke Mesir, dan di sana Yeremia terutama menubuatkan kehancuran negeri itu (43:10-11). Semua bangsa lain yang berbatasan dengan Kanaan harus ikut serta dengan Yerusalem untuk minum dari piala yang pahit ini, dari cangkir yang memusingkan ini; *termasuk orang campuran*, orang-orang Arab (demikian menurut sebagian orang), pengembara-pengembara dari berbagai bangsa yang hidup dengan menjarah (demikian menurut sebagian yang lain), *semua raja negeri* Us, yang digabungkan dengan negeri Edom. Orang-orang Filistin sudah meresahkan bangsa Israel, tetapi sekarang kota-kota mereka dan penguasa-penguasa mereka akan dimangsa oleh penakluk yang perkasa ini. Edom, Moab, Amon, Tirus, dan Sidon, adalah negeri-negeri yang dikenal berbatasan dengan Israel. *Tanah pesisir di seberang laut* dipandang sebagai bagian-bagian wilayah Fonesia dan

Aram yang terletak di pesisir Laut Tengah. Dedan dan negeri-negeri lain yang disebutkan (ay. 23-24) tampaknya terletak di batas-batas wilayah Edom dan padang gurun Arabia. Orang-orang Elam yang disebutkan di sini adalah orang-orang Persia, yang dengannya orang-orang Madai digabungkan, yang pada saat itu dipandang tidak berarti, namun sesudahnya mampu mengadakan pembalasan terhadap Babel dan semua negeri tetangga mereka. *Semua raja dari utara*, yang terletak lebih dekat ke Babel, dan para raja dari negeri-negeri lain yang terletak lebih jauh, pasti akan disergap dan dimangsa oleh pedang Nebukadnezar yang berjaya. Bahkan, ia akan mendesakkan kemenangan-kemenangannya dengan keganasan dan keberhasilan yang luar biasa sehingga semua kerajaan di dunia yang diketahui pada saat itu dan di bagian dunia itu akan menjadi korban nafsunya. Demikianlah Aleksander Agung dikatakan telah menaklukkan *dunia*, dan Kekaisaran Romawi disebut *dunia* (Luk. 2:1). Atau hal itu dapat dipandang sebagai pembacaan hukuman terhadap *semua kerajaan* di bumi. Pada satu atau lain waktu, mereka akan merasakan dampak-dampak yang mengerikan dari perang. Dunia sudah menjadi, dan akan menjadi, suatu gelanggang yang besar, selama hawa nafsu manusia berperang *di dalam tubuh mereka* (Yak. 4:1). Akan tetapi, supaya para penakluk dapat melihat nasib mereka bersama-sama dengan yang ditaklukkan, dikatakan sebagai penutup, *raja Sesakh akan meminumnya sesudah mereka*. Yaitu, raja Babel sendiri, yang sudah mendatangkan segala masalah dan keresahan itu kepada bangsa-bangsa tetangganya, pada akhirnya akan mendapat gilirannya juga. Bahwa yang dimaksud dengan Sesakh adalah Babel sudah jelas dari pasal 51:41. Tetapi apakah itu nama lain dari kota yang sama atau nama dari kota lain dari kerajaan yang sama tidaklah pasti. Kehancuran Babel sudah dinubuatkan (ay. 12-13). Karena Babel adalah penyebab dari kehancuran begitu banyak bangsa, maka sangatlah pantas jika nubuat tentang kehancurannya ini diulangi lagi di sini.

4. Apa yang akan menjadi dampak dari pedang itu. Kehancuran-kehancuran yang akan dibuat oleh pedang itu dalam semua kerajaan ini dilambangkan dengan akibat-akibat dari minum secara berlebihan (ay. 16): *Mereka minum, menjadi terhuyung-*

huyung dan bingung. Mereka akan minum sampai mabuk dan muntah-muntah, rebah dan tidak bangun lagi (ay. 27). Nah, hal ini dapat bermanfaat,

(1) Untuk membuat kita membenci dosa kemabukan, sehingga akibat-akibatnya dipakai untuk menggambarkan keadaan yang teramat celaka dan sengsara. Kemabukan membuat manusia, untuk sementara waktu, kehilangan akal budi mereka, membuat mereka bingung. Kemabukan juga merampas dari mereka apa yang, di samping akal budi, merupakan berkat yang paling berharga, yaitu kesehatan. Kemabukan membuat mereka sakit, membahayakan tulang-tulang dan nyawa. Orang yang sedang mabuk sering kali *rebah dan tidak bangun lagi.* Mabuk adalah dosa yang mengandung hukumannya sendiri. Betapa menyedihkannya orang yang suka bermabuk-mabukan, yang membiarkan diri mabuk, terutama, karena seringnya melakukan dosa itu, yang menjadi bodoh oleh anggur atau minuman keras!

(2) Untuk membuat kita ngeri akan hukuman-hukuman perang. Ketika Allah mengirimkan pedang kepada suatu bangsa, dengan perintah untuk menghancurkannya, bangsa itu akan segera menjadi seperti orang mabuk, penuh dengan kebingungan mendengar tanda-tanda perang, dan berlarian ke sana kemari. Penasihat-penasihat bangsa itu menjadi *bingung*, dan kehabisan akal, berjalan terhuyung-huyung di semua jalan yang mereka tempuh, dalam semua gerakan yang mereka buat, muak di dalam hati dengan keresahan yang terus-menerus, *memuntahkan harta benda* yang dengan tamak sudah mereka *telan* (Ayb. 20:15). Mereka *jatuh* di depan musuh, dan tidak mampu bangkit lagi, atau berbuat apa pun untuk menolong diri mereka sendiri, seperti orang yang *mabuk berat* (Hab. 2:16).

5. Kepastian pedang itu tidak diragukan lagi, beserta alasan yang diberikan untuk itu (ay. 28-29). Mereka akan *enggan menerima piala itu dari tanganmu.* Bukan saja mereka akan enggan menerima kenyataan bahwa penghakiman itu harus datang, tetapi juga mereka akan enggan untuk percaya bahwa penghakiman itu benar-benar akan datang. Mereka tidak akan mempercayai nubuat dari seorang yang begitu hina dan dibenci

seperti Yeremia. Tetapi ia harus memberi tahu mereka bahwa *firman TUHAN semesta alam*lah yang telah disampaikannya. Sia-sia saja mereka berbantah dengan Yang Mahakuasa: *Kamu wajib meminumnya.* Dan ia harus memberi mereka alasan ini, bahwa itu adalah waktu pembalasan, waktu perhitungan, dan Yerusalem sudah dipanggil untuk memberikan perhitungan: *Di kota yang nama-Ku telah diserukan di atasnya Aku akan mulai mendatangkan malapetaka.* Hubungannya dengan-Ku tidak akan membebaskannya dari hukuman, *masakan kamu ini akan bebas dari hukuman?* Tidak. *Sebab jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?* Jika orang-orang yang memiliki suatu kebaikan dalam diri mereka menderita begitu hebat karena kejahatan yang ditemukan dalam diri mereka, masakan orang-orang yang mempunyai kejahatan lebih buruk, dan tidak ada kebaikan yang ditemukan dalam diri mereka, dapat berharap akan terluput? Jika Yerusalem dihukum karena belajar penyembahan berhala dari bangsa-bangsa lain, masakan bangsa-bangsa lain tidak dihukum, padahal dari merekalah Yerusalem mempelajarinya? Tidak diragukan lagi mereka akan dihukum: *Aku ini mengerahkan pedang ke atas segenap penduduk bumi*, sebab mereka telah membantu membuat bejat para penduduk Yerusalem.

II. Tentang seluruh masalah ini kita dapat mengamati,

1. Bahwa ada Allah yang menghakimi di bumi, yang kepada-Nya semua bangsa di bumi harus bertanggung jawab, dan yang penghakiman-penghakiman-Nya harus mereka patuhi.
2. Bahwa Allah dapat dengan mudah mendatangkan kehancuran kepada bangsa-bangsa yang paling besar, yang penduduknya paling banyak dan paling kuat, dan yang sudah merasa sangat aman sekalipun.
3. Bahwa bangsa-bangsa yang sudah meresahkan dan menjahati umat Allah akan dimintai perhitungan pada akhirnya. Banyak dari bangsa-bangsa ini pada gilirannya masing-masing sudah mengganggu Israel, tetapi sekarang kehancuran menimpa mereka. Tahun sang Penebus akan datang, bahkan *tahun penganjaran* karena perkara Sion.

4. Bahwa *ucapan ilahi, firman Tuhan* pada akhirnya akan menjadi ucapan penghakiman-penghakiman-Nya. Yesaya sudah bernubuat jauh-jauh sebelumnya melawan sebagian besar dari bangsa-bangsa ini (ps. 13, dst.) dan sekarang pada akhirnya semua nubuatnya akan digenapi secara utuh.
5. Bahwa orang-orang yang bernafsu memperoleh kekuatan dan kekuasaan biasanya menjadi pembawa petaka di bumi dan tulah bagi angkatan mereka. Nebukadnezar begitu bangga dengan kekuatannya sehingga ia tidak mempunyai kesadaran akan apa yang benar. Mereka ini adalah orang-orang yang menjungkir-balikkan dunia, namun berharap dipuja dan dipuji. Aleksander Agung menganggap dirinya seorang penguasa yang hebat, padahal orang lain memandang dia tidak lebih baik daripada seorang bajak laut yang hebat.
6. Bahwa keberlangsungan dari kemegahan dan kekuatan terbesar di dunia ini sangatlah tidak pasti. Di hadapan kekuatan Nebukadnezar yang lebih besar, raja-raja sendiri harus menyerah dan menjadi tawanan.

Kehancuran yang Menyeluruh; Pemberitaan yang Setia oleh Yeremia (25:30-38)

30 Dan engkau ini, nubuatkanlah segala firman ini kepada mereka. Katakanlah kepada mereka: TUHAN akan menengking dari tempat tinggi dan mem-
perdengarkan suara-Nya dari tempat pernaungan-Nya yang kudus; Ia akan
mengaum hebat terhadap tempat penggembalaan-Nya, suatu pekik, seperti
yang dipekikkan pengirik-pengirik buah anggur, terhadap segenap penduduk
bumi. 31 Deru perang akan sampai ke ujung bumi, sebab TUHAN mempunyai
pengaduan terhadap bangsa-bangsa; Ia akan beperkara dengan segala
makhluk: Orang-orang fasik akan diserahkan-Nya kepada pedang, demikian-
lah firman TUHAN. 32 Beginilah firman TUHAN semesta alam: Sesungguhnya,
malapetaka akan menjalar dari bangsa ke bangsa, suatu badai besar akan
berkecamuk dari ujung-ujung bumi. 33 Maka pada hari itu akan bergelim-
pangan orang-orang yang mati terbunuh oleh TUHAN dari ujung bumi
sampai ke ujung bumi. Mereka tidak akan diratapi, tidak akan dikumpulkan
dan tidak akan dikuburkan; mereka akan menjadi pupuk di ladang.
34 Mengeluh dan berteriaklah, hai para gembala! Berguling-gulinglah dalam
debu, hai pemimpin-pemimpin kawanan kambing domba! Sebab sudah genap
waktunya kamu akan disembelih, dan kamu akan rebah seperti domba jan-
tan pilihan. 35 Maka bagi para gembala tidak akan ada lagi kelepasan, dan
bagi para pemimpin kawanan kambing domba tidak akan ada lagi keluputan.
36 Dengar! para gembala berteriak, para pemimpin kawanan kambing domba
mengeluh! Sebab TUHAN telah merusakkan padang gembalaan mereka, 37
dan sunyi sepilah padang rumput yang sentosa, oleh karena murka TUHAN

yang menyala-nyala itu. 38 Seperti singa Ia meninggalkan semak belukar persembunyian-Nya, sebab negeri mereka sudah menjadi ketandusan, oleh karena pedang yang dahsyat, oleh karena murka-Nya yang menyala-nyala."

Kita mendapati, dalam ayat-ayat ini, gambaran lebih jauh tentang kehancuran-kehancuran yang mengerikan yang akan dibuat oleh raja Babel dengan pasukannya di semua negeri dan bangsa sekitar Yerusalem. Di Yerusalem Allah telah mendirikan bait-Nya. Di sana ada sabda-sabda dan ketetapan-ketetapan-Nya, yang harus diperhatikan oleh bangsa-bangsa sekitar, dan yang keuntungannya dapat mereka terima. Ke sanalah mereka harus datang untuk memperoleh pengetahuan tentang Allah dan kewajiban mereka. Dan setelah itu mereka bisa memuji Allah karena sudah bertetangga dengan Yerusalem. Tetapi mereka, bukannya berbuat demikian, malah mengambil semua kesempatan untuk membuat bejat atau mengganggu kota suci itu. Ketika Allah datang untuk mengadakan perhitungan dengan Yerusalem karena kota itu sudah begitu banyak mempelajari *tingkah laku bangsa-bangsa*, Ia mengadakan perhitungan dengan bangsa-bangsa karena mereka tidak belajar dari tingkah laku Yerusalem.

Mereka akan segera menyadari bahwa Nebukadnezar sedang berperang melawan mereka. Tetapi sang nabi di sini diminta untuk memberi tahu mereka bahwa Allah sendirilah yang berperang melawan mereka, Allah yang tidak dapat dilawan oleh siapa pun.

1. Perang itu dinyatakan di sini (ay. 30): *TUHAN akan menengking dari tempat tinggi*, bukan *dari Bukit Sion dan Yerusalem* (seperti dalam Yl. 3:16, dan Am. 1:2), melainkan dari *sorga*, dari *tempat pernaungan-Nya yang kudus* di sana. Untuk saat itu Yerusalem adalah salah satu tempat yang terhadapnya Ia menengking. *Ia akan mengaum hebat terhadap tempat penggembalaan-Nya* di bumi dari tempat pernaungan-Nya di atas. Sudah lama Ia berdiam diri, dan terkesan tidak memperhatikan kefasikan bangsa-bangsa. Allah tidak memandang zaman kebodohan ini. Tetapi sekarang Ia akan memperdengarkan *suatu pekik*, seperti pekik para penyerang di dalam pertempuran, *terhadap segenap penduduk bumi*. Bagi mereka pekik itu akan menjadi pekik kengerian, tetapi di sorga pekik itu adalah pekik kegembiraan, seperti pekik *pengirik-pengirik buah anggur*. Sebab, ketika Allah mengadakan perhitungan dengan musuh-musuh yang congkak dari kerajaan-Nya di antara manusia, *terdengar*lah *seperti suara yang nyaring dari himpunan besar orang banyak di sorga, katanya: Haleluya!* (Why. 19:1). Ia

mengaum seperti singa (Am. 3:4, 8), seperti singa yang telah *meninggalkan semak belukar persembunyiannya* (ay. 38), dan keluar mencari mangsanya, dan setelah mendapatkannya ia mengaum, supaya dapat lebih mudah menyergapnya.

2. Di sini dibukakan suatu pernyataan, yang menunjukkan sebab-sebab dan alasan mengapa Allah menyatakan perang ini (ay. 31): *TUHAN mempunyai pengaduan terhadap bangsa-bangsa*. Ia memiliki alasan yang benar untuk berseteru dengan mereka, dan Ia akan mengambil cara ini untuk menghadapi mereka. Perseteruan-Nya dengan mereka, dalam satu kata, disebabkan oleh kejahatan mereka, penghinaan mereka terhadap-Nya, terhadap kekuasaan-Nya atas mereka dan kebaikan-Nya kepada mereka. *Orang-orang fasik akan diserahkan-Nya kepada pedang*. Mereka telah memancing murka Allah, dan dari situlah datang semua kehancuran ini. Itu terjadi *oleh karena murka TUHAN yang menyala-nyala* (ay. 37, dan lagi ay. 38), *oleh karena keganasan penindas* (KJV), atau (yang lebih baik dibaca) *oleh karena pedang yang dahsyat* (sebab kata yang dipakai di sini berjenis perempuan dalam bahasa aslinya), *oleh karena murka-Nya yang menyala-nyala*. Dan kita yakin bahwa Ia tidak pernah marah tanpa alasan. Tetapi *siapakah yang mengenal kekuatan murka-Nya?*
3. Tanda bahaya di sini diberikan dan diterima: *Deru perang akan sampai ke ujung bumi*, begitu nyaringnya ia akan mengaum, begitu jauhnya ia akan menjangkau (ay. 31). Tanda bahaya itu tidak diberikan dengan tiupan sangkakala, atau pukulan genderang, melainkan dengan *badai*, *badai besar*, atau *angin ribut*, yang akan *berkecamuk dari ujung-ujung bumi*, dari pantai-pantai di *ujung-ujung bumi* (ay. 32). Tentara Kasdim akan menjadi seperti badai yang berkecamuk di utara, tetapi dari situ terus melaju dengan keganasan dan kecepatan yang luar biasa, yang meluluh-lantakkan segala sesuatu di depannya. Seperti badai yang darinya Allah menjawab Ayub, yang sangat mengerikan (Ayb. 37:1; 38:1). Dan, apabila murka Allah mengaum seperti itu dari langit, tidak heran jika murka itu digemakan dalam pekikan-pekikan dari bumi. Sebab siapa yang tidak gemetar apabila Allah berbicara dengan tidak senang seperti itu? Lihat Hosea 11:10. Sekarang para gembala akan *mengeluh dan berteriak*, juga raja-raja, penguasa-penguasa, dan para pembesar di bumi, *pemimpin-pemimpin kawanan kambing domba*. Mereka dulu sangat berani dan aman, tetapi sekarang hati

mereka akan kecut. *Mereka akan berguling-guling dalam debu* (ay. 34). Melihat diri mereka benar-benar tidak mampu untuk maju melawan musuh, dan melihat negeri mereka, yang seharusnya mereka jaga dan perhatikan, dihancurkan tanpa dapat dicegah, mereka akan menenggelamkan diri dalam kesedihan. Akan terdengar *para gembala berteriak, para pemimpin kawanan kambing domba mengeluh* (ay. 36). Sungguh besar malapetaka-malapetaka yang menimbulkan kengerian seperti itu pada orang-orang besar, dan membuat mereka cemas sedemikian rupa. *TUHAN telah merusakkan padang gembalaan mereka*, di mana mereka biasa memberi makan kawanan domba mereka, dan yang darinya mereka mendapat makan. Dirusaknya padang gembalaan itu membuat mereka berteriak-teriak seperti itu. Mungkin kiasan tentang singa yang mengaum itu dipakai untuk merujuk pada ketakutan besar yang dirasakan para gembala ketika mereka mendengar singa yang mengaum yang sedang mendatangi kawanan domba mereka, dan mendapati bahwa *tidak akan ada lagi kelepasan* bagi mereka (ay. 35) untuk menyelamatkan diri, *dan bagi para pemimpin kawanan kambing domba tidak akan ada lagi keluputan*. Musuh akan begitu banyak, begitu ganas, begitu gigih, dan tentara-tentara mereka tersebar begitu luas, sehingga mustahil untuk luput dari tangan mereka. Perhatikanlah, sama seperti kita tidak dapat menantang penghakiman-penghakiman Allah, demikian pula kita tidak dapat lari darinya. Inilah yang menyebabkan para gembala *mengeluh dan berteriak*.

4. Perkembangan perang ini digambarkan di sini (ay. 32): *Sesungguhnya, malapetaka akan menjalar dari bangsa ke bangsa.* Seperti cawan yang diedarkan, semua bangsa akan mendapat bagiannya, dan mereka akan diperingatkan, melalui malapetaka-malapetaka yang menimpa bangsa lain, untuk bertobat dan memperbarui diri. Bahkan, seolah-olah hal ini merupakan gambaran kecil tentang penghakiman yang terakhir dan menyeluruh nanti, bahwa ia akan menjangkau *dari ujung bumi sampai ke ujung bumi* (ay. 33). Hari pembalasan sudah ada dalam hati-Nya, dan sekarang *tangan-Nya akan menjangkau semua musuh-Nya*, di mana pun mereka berada (Mzm. 21:9). Perhatikanlah, ketika rumah tetangga kita terbakar, itulah saatnya kita berjaga-jaga dengan rumah kita sendiri. Ketika satu bangsa menjadi medan pertempuran, semua bangsa tetangga harus mendengar, takut, dan berdamai dengan Allah.

5. Akibat-akibat yang suram dari perang ini dinubuatkan di sini: Hari pembantaian dan penyerakan *sudah genap waktunya*, yaitu sudah tiba waktunya (ay. 34), waktu yang ditetapkan dalam keputusan hikmat ilahi untuk membantai sebagian orang dan menyerakkan sebagian yang lain, yang akan membuat bangsa-bangsa menjadi sunyi sepi. Banyak orang akan tewas oleh pedang tentara Kasdim yang tak kenal ampun, sehingga *orang-orang yang mati terbunuh oleh TUHAN* akan didapati di mana-mana: mereka dibunuh melalui perintah dari-Nya, dan dikorbankan untuk keadilan-Nya. Orang-orang yang terbunuh karena dosa adalah *orang-orang yang mati terbunuh oleh TUHAN*. Untuk melengkapi sengsaranya pembantaian mereka, *mereka tidak akan diratapi* secara khusus, sebab begitu umumnya masalah-masalah yang harus diratapi pada waktu itu. Bahkan, mereka *tidak akan dikumpulkan*, atau *tidak akan dikuburkan*, karena mereka tidak akan mempunyai teman-teman yang masih tersisa untuk menguburkan mereka, dan musuh-musuh bahkan tidak akan mempunyai rasa kemanusiaan sekalipun untuk melakukannya. Maka mereka akan menjadi seperti *pupuk di ladang*, begitu hina dan busuk. Akan baik halnya jika, seperti pupuk yang menaburi tanah dan membuatnya subur, demikian pula pemandangan-pemandangan yang mengerikan ini, yang terpampang sebagai tugu peringatan keadilan ilahi, bisa menjadi sarana untuk menggugah para penduduk bumi untuk *belajar apa yang benar*. Dampak dari perang ini adalah bahwa seluruh *negeri*, yang menjadi medan pertempuran, akan *menjadi tandus* (ay. 38), seluruh wilayah satu demi satu. Tetapi di sini ada dua ungkapan lagi yang tampak membuat keadaannya lebih memilukan.

   (1) *Kamu akan rebah seperti domba jantan pilihan* (ay. 34). Orang-orang yang paling diinginkan di antara mereka, yang paling menghargai diri sendiri dan yang paling dihargai, yang dipandang sebagai *perabot untuk maksud yang mulia*, akan tewas oleh pedang. Kamu akan jatuh seperti gelas Venesia atau piring Cina, yang sesudah jatuh langsung hancur berkeping-keping. Bahkan anak-anak yang masih lemah lembut akan ikut berbagi dalam malapetaka bersama itu. Pedang akan memakan yang satu dan juga yang lain.

   (2) Bahkan *sunyi sepilah padang rumput yang sentosa*. Tempat-tempat kediaman yang biasanya tenang, dan tidak diganggu,

yang di dalamnya kamu sudah berdiam dalam damai, kini tidak akan lagi demikian, tetapi akan *ditebas* oleh perang. Atau, orang-orang yang biasanya diam, dan tidak mengganggu tetangga mereka, orang-orang yang hidup dalam damai, hidup tenang, dan tidak memancing keributan dengan siapa pun, bahkan mereka ini tidak akan luput. Ini adalah salah satu dampak yang mengerikan dari perang, bahwa bahkan orang-orang yang paling tidak berbahaya dan tidak mengganggu sekalipun akan menderita kesusahan. Namun terpujilah Allah, masih ada *padang rumput yang sentosa* di dunia atas bagi semua anak perdamaian, yang berada di luar jangkauan api dan pedang.✍

PASAL 26

Sebagaimana dalam sejarah Kisah Para Rasul dapat dilihat bahwa khotbah dan penderitaan dari para rasul itu terjalin satu sama lain, begitu jugalah dapat kita saksikan dalam gambaran mengenai Nabi Yeremia. Coba perhatikan pasal ini, yang di dalamnya kita diberitahukan,

I. Betapa setianya sang nabi berkhotbah (ay. 1-6)
II. Betapa ia dianiaya dengan penuh dendam oleh para imam dan para nabi karena berkhotbah (ay. 7-11).
III. Betapa beraninya ia mempertahankan pengajarannya di hadapan para penganiayanya (ay. 12-15).
IV. Betapa indahnya ia dilindungi dan diselamatkan oleh kebijaksanaan para pemuka dan tua-tua (ay.16-19). Meskipun Uria, seorang nabi lain, pada waktu yang hampir bersamaan telah dihukum mati oleh raja Yoyakim (ay. 20-23), namun Yeremia bertemu dengan orang-orang yang menaunginya (ay. 24).

Khotbah Yeremia yang Bersungguh-sungguh (26:1-6)

1 Pada permulaan pemerintahan Yoyakim, anak Yosia raja Yehuda, datanglah
firman ini dari TUHAN, bunyinya: 2 Beginilah firman TUHAN: "Berdirilah di
pelataran rumah TUHAN dan katakanlah kepada penduduk segala kota
Yehuda, yang datang untuk sujud di rumah TUHAN, segala firman yang
Kuperintahkan untuk kaukatakan kepada mereka. Janganlah kaukurangi
sepatah katapun! 3 Mungkin mereka mau mendengarkan dan masing-masing
mau berbalik dari tingkah langkahnya yang jahat, sehingga Aku menyesal
akan malapetaka yang Kurancangkan itu terhadap mereka oleh karena
perbuatan-perbuatan mereka yang jahat. 4 Jadi katakanlah kepada mereka:
Beginilah firman TUHAN: Jika kamu tidak mau mendengarkan Aku, tidak
mau mengikuti Taurat-Ku yang telah Kubentangkan di hadapanmu, 5 dan
tidak mau mendengarkan perkataan hamba-hamba-Ku, para nabi, yang

terus-menerus Kuutus kepadamu, – tetapi kamu tidak mau mendengarkan –
6 maka Aku akan membuat rumah ini sama seperti Silo, dan kota ini menjadi
kutuk bagi segala bangsa di bumi."

Di sini kita dapati khotbah yang disampaikan oleh Yeremia, khotbah yang demikian menyakitkan hati, sehingga ia ada dalam bahaya kehilangan nyawanya. Catatan ini diberikan di sini apa adanya, dan menjadi seruan kepada orang-orang di segala zaman supaya mereka menilai sendiri, apakah Yeremia layak dihukum mati karena menyampaikan nubuat yang berasal dari Allah seperti ini, dan apakah penganiaya-penganiayanya memang bukanlah orang-orang bejat dan tidak berakal budi.

I. Allah memberi petunjuk kepada Yeremia di mana ia harus menyampaikan khotbahnya, bilamana, dan siapa saja yang harus menjadi pendengarnya (ay. 2). Janganlah ada kecaman kepada Yeremia seolah-olah ia tidak berhati-hati dalam memilih tempat dan waktu, dan jangan juga mengatakan bahwa ia menyampaikan khotbah itu di tempat yang tersembunyi, di sudut yang sepi, di antara sahabat-sahabat yang dapat dipercayai, dan bahwa ia pantas menderita karena tidak bertindak lebih berhati-hati. Janganlah ada yang berbuat demikian, sebab Allah telah memberikan perintah kepadanya untuk menyampaikan firman itu *di pelataran rumah TUHAN*, yang ada di dalam wilayah kekuasaan hukum musuh-musuh bebuyutannya, yaitu para imam, yang karena itu lebih merasa tersinggung dan marah dengan khotbahnya. Tampaknya, ia harus menyampaikan firman ini di tengah-tengah perayaan salah satu perayaan paling khidmat, ketika orang-orang berdatangan dari *segala kota Yehuda untuk sujud menyembah di rumah TUHAN*. Kita patut menduga bahwa penyembah-penyembah ini sangat menghormati imam-imam mereka, sangat percaya bahwa mereka memiliki sifat-sifat baik seperti yang mereka tunjukkan. Para penyembah ini juga ikut merasa jengkel kepada orang-orang yang dipandang rendah oleh para imam itu dan sudah pasti akan memihak para imam itu dan menyokong mereka dalam menentang Yeremia. Namun, tidak satu pun dari hal-hal ini yang dapat menggeser atau mengecilkan hatinya. Dengan menghadapi semua bahaya ini ia harus menyampaikan khotbah ini, yang, jika tidak meyakinkan kesalahan orang, pasti akan membuat mereka marah. Sang nabi dapat saja tergoda untuk meri-

ngankan perkara itu, dan membuatnya lebih enak didengar oleh para pendengarnya sehingga tidak sesuai dengan yang telah difirmankan Allah kepadanya, atau juga untuk mengganti ungkapan keras dengan yang lebih dapat diterima. Oleh sebab itu Allah secara khusus memerintahkan dia *supaya jangan mengurangi sepatah kata pun*, melainkan mengatakan segala sesuatu, bahkan, *segala firman*, yang telah Ia perintahkan kepadanya. Perhatikanlah, utusan-utusan Allah harus memegang erat-erat perintah-perintah yang diberikan kepada mereka, dan jangan sampai berbeda sedikit pun darinya, demi untuk menyenangkan hati orang atau menyelamatkan diri dari bahaya. Mereka tidak boleh *menambahi dan juga tidak boleh mengurangi* (Ul. 4:2).

II. Allah menuntun sang nabi mengenai hal-hal yang harus dia khotbahkan, dan pesan itu tidak akan dapat menyakiti hati siapa pun, kecuali orang itu sendiri yang memutuskan untuk tetap tinggal dalam pelanggaran-pelanggarannya.

1. Ia harus meyakinkan mereka bahwa jika mereka *bertobat dari dosa-dosa mereka*, dan berbalik dari dosa-dosa itu, meskipun mereka ada dalam bahaya kehancuran, dan hukuman-hukuman yang membinasakan sudah sangat dekat, namun semua itu akan dihentikan, dan Allah tidak akan melanjutkan pertentangan dengan mereka (ay. 3). Inilah hal utama yang dimaksudkan Allah dengan mengutus Yeremia kepada mereka, untuk mencoba kalau-kalau mereka mau berbalik dari dosa-dosa mereka, sehingga Allah dapat berpaling dari murka-Nya dan menghalau segala penghakiman yang mengancam mereka. Allah tidak saja bersedia, tetapi juga sangat ingin untuk melakukannya, tanpa mengurangi kehormatan keadilan dan kekudusan-Nya. Lihatlah betapa Allah menunggu untuk bermurah hati, menunggu sampai kita memenuhi persyaratan dengan layak, menanti sampai kita pantas bagi-Nya sehingga Ia menunjukkan kemurahan hati. Dan selama Ia menanti, Ia berusaha mencoba berbagai cara untuk membuat kita layak.
2. Namun di lain pihak, ia harus meyakinkan bahwa jika mereka terus-menerus mengeraskan hati terhadap semua panggilan Allah kepada mereka, dan terus berkanjang dalam ketidaktaatan mereka, maka pastilah semua akan berakhir dalam kehancuran kota dan Bait Suci mereka (ay. 4-6).

(1) Bahwa yang diminta Allah dari mereka adalah supaya mereka menjadi orang yang taat atas semua hal yang telah Ia katakan kepada mereka, baik melalui firman yang tertulis maupun melalui pelayan-pelayan-Nya, bahwa mereka harus *berjalan di dalam semua Taurat-Nya yang telah dibentangkan di hadapan mereka*, yakni hukum Musa berikut semua ketetapan ibadah dan perintah-perintahnya, dan bahwa mereka harus *mendengarkan perkataan hamba-hamba-Nya, para nabi*, yang tidak mendesakkan apa pun atas mereka selain hal-hal yang sesuai dengan Taurat Musa, yang dibentangkan di hadapan mereka sebagai batu sentuhan untuk menguji roh-roh. Dan melalui hal ini mereka akan dibedakan dari nabi-nabi palsu, yang menjauhkan mereka dari Taurat, dan bukannya menarik mereka kepada hukum itu. Taurat adalah apa yang Allah sendiri bentangkan di hadapan mereka. Nabi-nabi itu adalah hamba-hamba-Nya sendiri, yang diutus langsung kepada mereka, dan diutus dengan penuh kehati-hatian dan kepedulian, *terus-menerus mengutus mereka* (ay. 5, KJV: *bangun pagi-pagi untuk mengutus mereka*) supaya jangan sampai datang terlambat, ketika prasangka buruk sudah menguasai mereka dan menjadi tak terkalahkan. Sampai sekarang mereka masih menutup telinga terhadap Taurat dan para nabi: *Kamu tidak mau mendengarkan.* Semua yang Ia harapkan sekarang adalah, supaya pada akhirnya mereka mau memperhatikan hal-hal yang telah Ia firmankan, dan menjadikan firman-Nya sebagai peraturan mereka. Ini sebuah permintaan yang wajar dan masuk akal.

(2) Yang diancamkan sehubungan dengan penolakan mereka adalah, bahwa kota ini, berikut Bait Suci yang ada di dalamnya, akan mendapat hukuman seperti nenek moyang mereka. Seperti Silo dan Kemah Suci yang ada di sana, karena penolakan yang serupa untuk berjalan dalam Taurat Allah dan mendengarkan nabi-nabi-Nya, ketika nubuat yang sekarang ini baru mulai diperkatakan pada masa Samuel. Nah, dapatkah sebuah hukuman dinyatakan dengan lebih sempurna? Bukankah ini adalah peraturan keadilan *ut parium par sit ratio – bahwa orang-orang yang memiliki perkara yang sama juga diperlakukan serupa?* Jika

Yerusalem sama seperti Silo dalam hal dosa, mengapa tidak dijatuhi hukuman yang sama seperti Silo? Dapatkah diharapkan sesuatu yang lain? Ini bukanlah pertama kalinya Dia memberikan peringatan dengan tujuan ini (lihat 7:12-14). Ketika Bait Suci, yang menjadi kemuliaan Yerusalem, dihancurkan, kota itu pun *menjadi sebuah kutuk*, sebab Bait Suci itu dibangun untuk menjadi berkat. *Jika garam itu menjadi tawar, garam itu tidak ada gunanya lagi.* Kota itu akan menjadi sebuah kutuk, artinya, akan menjadi contoh bagi orang ketika mengucapkan kutukan. Jika orang mau mengutuki sesuatu, ia akan berkata, *Allah menjadikannya seperti Yerusalem*! Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau tunduk kepada perintah-perintah Allah, menjadikan diri mereka sebagai sasaran kutukan Allah.

Yeremia Dituntut Karena Khotbahnya; Pembelaan Yeremia (26:7-15)

7 Para imam, para nabi dan seluruh rakyat mendengar Yeremia mengucap-
kan perkataan-perkataan itu dalam rumah TUHAN. 8 Lalu sesudah Yeremia
selesai mengatakan segala apa yang diperintahkan TUHAN untuk dikatakan
kepada seluruh rakyat itu, maka para imam, para nabi dan seluruh rakyat
itu menangkap dia serta berkata: "Engkau harus mati! 9 Mengapa engkau
bernubuat demi nama TUHAN dengan berkata: Rumah ini akan sama seperti
Silo, dan kota ini akan menjadi reruntuhan, sehingga tidak ada lagi pendu-
duknya?" Dan seluruh rakyat berkumpul mengerumuni Yeremia di rumah
TUHAN. 10 Ketika para pemuka Yehuda mendengar tentang hal ini, pergilah
mereka dari istana raja ke rumah TUHAN, lalu duduk di pintu gerbang baru
di rumah TUHAN. 11 Kemudian berkatalah para imam dan para nabi itu
kepada para pemuka dan kepada seluruh rakyat itu, katanya: "Orang ini
patut mendapat hukuman mati, sebab ia telah bernubuat tentang kota ini,
seperti yang kamu dengar dengan telingamu sendiri." 12 Tetapi Yeremia ber-
kata kepada segala pemuka dan kepada seluruh rakyat itu, katanya: "Tuhan-
lah yang telah mengutus aku supaya bernubuat tentang rumah dan kota ini
untuk menyampaikan segala perkataan yang telah kamu dengar itu. 13 Oleh
sebab itu, perbaikilah tingkah langkahmu dan perbuatanmu, dan dengarkan-
lah suara TUHAN, Allahmu, sehingga TUHAN menyesal akan malapetaka
yang diancamkan-Nya atas kamu. 14 Tetapi aku ini, sesungguhnya, aku ada
di tanganmu, perbuatlah kepadaku apa yang baik dan benar di matamu. 15
Hanya ketahuilah sungguh-sungguh, bahwa jika kamu membunuh aku,
maka kamu mendatangkan darah orang yang tak bersalah atas kamu dan
atas kota ini dan penduduknya, sebab TUHAN benar-benar mengutus aku
kepadamu untuk menyampaikan segala perkataan ini kepadamu."

Orang berharap bahwa sebuah khotbah seperti yang disampaikan dalam ayat-ayat di atas, yang begitu jelas dan sederhana, begitu masuk akal dan menyentuh hati, serta disampaikan dalam nama Allah, akan bekerja atas orang-orang ini juga, apalagi langsung saat mereka sedang beribadah, dan akan membawa mereka kepada pertobatan dan pembaruan. Namun, bukannya membangkitkan kesadaran mereka, khotbah itu malah lebih memperhebat kebobrokan mereka, sebagaimana dapat dilihat dalam gambaran mengenai pengaruh dari khotbah itu.

I. Yeremia dituduh melakukan kejahatan karena menyampaikan sebuah khotbah seperti itu, dan karena itu ia dipandang sebagai seorang penjahat. *Para imam*, *nabi-nabi palsu*, dan *seluruh rakyat* mendengar dia mengucapkan perkataan-perkataan itu (ay. 7). Tampaknya, mereka memiliki cukup kesabaran untuk mendengarkan ia berbicara, tidak mengganggunya ketika ia sedang berkhotbah, serta juga tidak menyela pembicaraannya sampai ia selesai mengatakan apa yang diperintahkan TUHAN untuk dikatakan (ay. 8). Sejauh ini mereka bersikap lebih adil terhadapnya dibandingkan dengan yang telah dilakukan oleh beberapa penganiaya hamba-hamba Tuhan sebelumnya. Mereka membiarkan dia mengatakan segala yang harus ia katakan, tetapi juga mungkin disertai maksud jahat, yaitu untuk berharap dapat menemukan sesuatu yang lebih buruk untuk mendakwanya. Tetapi karena tidak menemukan yang lebih buruk lagi, mereka menganggap hal ini cukup menjadi dasar untuk mendakwanya: Engkau berkata, *Rumah ini akan sama seperti Silo* (ay. 9). Lihatlah betapa tidak adilnya mereka ketika menggambarkan perkataan sang nabi. Dia berkata, demi nama Allah, *Jika kamu tidak mau mendengarkan Aku, maka Aku akan membuat rumah ini seperti Silo*, tetapi mereka meniadakan tangan Allah dalam penghancuran ini (*Aku akan membuatnya sama seperti itu*) dan juga tidak mengakui tangan mereka ikut terlibat di dalamnya dengan tidak mendengarkan suara Allah, dan menuduh bahwa sang nabilah yang telah *menghujat tempat kudus ini*. Kejahatan ini juga dituduhkan baik kepada Tuhan Yesus maupun Stefanus: ia berkata, *Rumah ini akan sama seperti Silo*. Nah, mungkin juga sang nabi mengeluh seperti Daud, *sepanjang hari mereka mengacaukan perkaraku* (Mzm. 56:6). Jadi begitulah, kita tidak boleh merasa aneh jika

kita, dan apa yang kita katakan dan lakukan digambarkan orang secara tidak benar. Ketika tuduhan memiliki dasar yang lemah, maka tidaklah heran jika hukuman yang dijatuhkan pun sangat tidak adil: *Engkau harus mati.* Apa yang ia katakan sesuai dengan yang difirmankan Allah ketika Ia mengambil alih kepemilikan Bait Suci (1Raj. 9:6-8), *jika kamu sama sekali berpaling dari mengikut Aku, maka Rumah ini* akan ditinggalkan, dan sekarang sang nabi dijatuhi hukuman mati karena mengatakan hal itu. Orang-orang itu menjadi berang bukan karena peduli dengan kehormatan Bait Suci, tetapi karena mereka sudah bulat hati tidak mau berpisah dari dosa-dosa mereka, yang di dalamnya mereka menghibur diri dengan kesombongan bahwa Bait TUHAN akan melindungi mereka. Oleh karena itu, benar atau salah, *engkau harus mati.* Jeritan para imam dan nabi-nabi ini menggerakkan gelombang orang banyak, dan *seluruh rakyat berkumpul mengerumuni Yeremia,* membuat huru hara, siap untuk mencabik-cabiknya. Mereka ramai-ramai maju, berteriak ini dan itu. Orang-orang yang datang paling pertama sangat berang kepadanya (ay. 8), dan kemudian teriakan-teriakan mereka menarik lebih banyak orang lagi, sekadar untuk melihat apa yang sedang terjadi.

II. Ia dihadapkan dan dituntut di depan pengadilan paling tinggi yang mereka miliki. Di sini kita membaca,

1. *Para pemuka Yehuda* menjadi hakim-hakimnya (ay. 10). Orang-orang yang menduduki takhta-takhta pengadilan, *kursi-kursi milik keluarga Dau*d, tua-tua Israel, ketika mereka mendengar keributan di Bait Suci ini, *pergilah mereka dari istana raja*, tempat biasanya mereka duduk dekat dengan pengadilan itu, ke rumah TUHAN, untuk menyelidiki perkara ini, dan untuk melihat bahwa tidak ada hal-hal yang dikerjakan dengan serampangan. Mereka *duduk di pintu gerbang baru di rumah TUHAN*, dan menggelar sebuah pengadilan, seperti biasanya, oleh sebuah dewan peradilan khusus.
2. Para imam dan para nabi menjadi jaksa penuntut dan penuduh, dan mereka menentangnya dengan keras. Mereka mengajukan tuntutan kepada *para pemuk*a dan *seluruh rakyat*, kepada pengadilan dan juri, apakah *orang ini* tidak *patut untuk mati* (ay. 11). Imam-imam bobrok dan nabi-nabi palsu selalu menjadi musuh-musuh sengit bagi nabi-nabi Tuhan. Mereka

memiliki tujuan tersendiri dalam melayani, sehingga mereka menganggap khotbah seperti yang disampaikan Yeremia ini akan menjadi hambatan bagi tujuan mereka. Ketika Yeremia bernubuat di istana raja mengenai kejatuhan keluarga kerajaan (22:1 dst.), pengadilan itu, meskipun sangat bobrok, dengan sabar menanggungnya, dan tidak kita dapati mereka menganiaya sang nabi atas nubuat itu. Tetapi sekarang ketika ia memasuki *rumah TUHAN*, dan menyinggung jabatan imam-imam itu, dan menentang kebohongan dan janji-janji kosong nabi-nabi palsu, maka ia pun dihakimi *layak untuk dihukum mati*. Sebab *para nabi bernubuat palsu* dan *para imam mengajar dengan sewenang-wenang* (5:31). Amatilah, ketika Yeremia didakwa di hadapan para pemuka, penekanan tuduh-annya ditujukan pada apa yang ia katakan mengenai kota itu, sebab mereka pikir para pemuka paling berkepentingan dengan kota itu. Namun, mengenai kata-kata yang telah diucapkannya, mereka mengajukan perkaranya kepada seluruh rakyat, "*Kamu sudah dengar dengan telingamu sendiri* apa yang ia katakan, biarlah itu menjadi bukti."

III. Yeremia menyampaikan pembelaannya di hadapan para pemuka dan seluruh rakyat. Ia tidak mau menyangkal perkataan-perkataan yang telah diucapkannya, juga tidak mengurangi apa pun dari ucapannya. Apa yang ia katakan akan dipertahankannya, meskipun ia harus membayar dengan nyawanya. Ia mengakui bahwa ia telah bernubuat menentang *rumah ini* dan *kota ini*, tetapi,

1. Ia menegaskan bahwa ia melakukan hal ini dengan jujur dan benar, tidak dengan rasa dendam dan menghasut, tidak karena niat jahat sedikit pun terhadap negerinya atau rasa tidak senang terhadap pemerintah baik di dalam jemaat maupun negeri, tetapi, *Tuhanlah yang telah mengutus aku* supaya aku bernubuat seperti itu. Begitulah ia memulai pembelaannya (ay. 12) dan begitu jugalah ia mengakhirinya, sebab inilah yang ia putuskan untuk lakukan dengan patuh untuk menopang dirinya (ay. 15), *Sebab benar-benar TUHAN mengutus aku kepadamu untuk menyampaikan segala perkataan ini kepadamu*. Selama para hamba Tuhan tetap berpegang erat pada semua perintah dari sorga bagi mereka, maka mereka tidak perlu merasa takut terhadap perlawanan yang mereka jumpai baik

dari neraka maupun dari dunia ini. Ia membela diri bahwa ia hanyalah seorang utusan, dan karena itu jika ia menyampaikan pesannya dengan setia, ia tidak boleh disalahkan. Namun, ia adalah utusan dari Tuhan, kepada siapa setiap orang harus bertanggung jawab, seperti dirinya, dan karena itu ia dapat meminta perhatian orang. Jika ia hanya berbicara mengenai hal-hal yang sudah ditetapkan Allah untuk dia katakan, maka ia berada dibawah perlindungan ilahi, dan apa pun penghinaan yang mereka lontarkan kepada utusan Allah itu, hal itu akan menggusarkan Sang Raja yang mengutusnya.

2. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa ia melakukan hal itu dengan maksud yang baik, dan salah mereka sendiri jika tidak memanfaatkan pesan itu. Pesan itu tidak disampaikan dengan hukuman yang membinasakan, melainkan dengan peringatan yang adil. Jika mereka bersedia menerima peringatan itu, mereka dapat mencegah pelaksanaan hukuman itu (ay. 13). Apakah jahat jika ada orang yang memberitahukan aku ada dalam bahaya sehingga aku mempunyai peluang untuk menghindarinya? Bukankah seharusnya aku mengucapkan terima kasih kepadanya karena sudah begitu berbaik hati kepadaku? "Aku memang (kata Yeremia) bernubuat *melawan kota itu*, tetapi, *jika kamu mau memperbaiki tingkah langkahmu dan perbuatanmu*, maka penghancuran yang diancamkan itu akan dicegah, yang justru menjadi tujuanku dalam memberi peringatan kepadamu." Sungguh tidak adil orang-orang yang mengeluhkan hamba-hamba Tuhan yang menyampaikan pesan tentang neraka dan hukuman, padahal ia hanya ingin menjauhkan mereka dari tempat penyiksaan itu dan membawa mereka ke dalam sorga dan keselamatan.
3. Oleh karena itu ia memperingatkan mereka akan bahaya jika mereka melanjutkan niat mereka terhadapnya (ay. 14). *Tetapi aku ini*, tidak masalah apa pun yang terjadi padaku. *Sesungguhnya, aku ada di tanganmu*. Kamu mengenal siapa aku. Aku tidak punya kuasa apa pun, dan juga tidak ada keuntungan yang dapat aku ambil, dengan melawan kalian. Aku pun tidak terlampau peduli untuk menyelamatkan nyawaku sendiri. Jadi *perbuatlah kepadaku apa yang baik dan benar di matamu*. Jika aku dibawa ke pembantaian, aku akan seperti anak domba." Perhatikanlah, sudah sepantasnya bagi hamba-hamba Allah,

yang sedang giat berkhotbah, untuk bersikap tenang dalam penderitaan, dan berlaku taat kepada kekuasaan-kekuasaan yang ada di atas mereka, meskipun itu adalah kekuasaan-kekuasaan yang menganiaya mereka. Akan tetapi, bagi mereka sendiri, sang nabi berkata bahwa mereka berada di dalam bahaya jika mereka sampai membunuhnya, karena dengan begitu *kamu mendatangkan darah orang yang tak bersalah atas kamu* (ay. 15). Mungkin saja mereka pikir bahwa membunuh sang nabi akan membantu menggagalkan nubuat itu, tetapi akan terbukti bahwa mereka telah tertipu dengan sangat menyedihkan. Sebab, perbuatan itu hanya akan menambah lagi kesalahan mereka dan memperburuk kehancuran mereka. Hati nurani mereka masing-masing akan terus-menerus mengatakan kepada mereka bahwa Yeremia (dan memang demikian) diutus Allah untuk menyampaikan berita ini, dan mereka ada dalam bahaya sepenuhnya jika mereka memperlakukan dia seperti seorang penjahat. Orang-orang yang menganiaya hamba-hamba Allah, sebenarnya tidak melukai hamba-hamba Allah itu sehebat mereka melukai diri mereka sendiri.

Pembebasan dan Penyelamatan Yeremia (26:16-24)

16. Lalu berkatalah para pemuka dan seluruh rakyat itu kepada imam-imam
dan nabi-nabi itu: "Orang ini tidak patut mendapat hukuman mati, sebab ia
telah berbicara kepada kita demi nama TUHAN, Allah kita. 17 Memang bebe-
rapa orang dari para tua-tua negeri itu tampil juga ke depan dan berkata
kepada kumpulan rakyat itu, katanya: 18 Mikha, orang Moresyet itu, telah
bernubuat di zaman Hizkia, raja Yehuda. Dia telah berkata kepada segenap
bangsa Yehuda: Beginilah firman TUHAN semesta alam: Sion akan dibajak
seperti ladang dan Yerusalem akan menjadi timbunan puing dan gunung Bait
Suci akan menjadi bukit yang berhutan. 19 Apakah Hizkia, raja Yehuda,
beserta segenap Yehuda membunuh dia? Tidakkah ia takut akan TUHAN,
sehingga ia memohon belas kasihan TUHAN, agar TUHAN menyesal akan
malapetaka yang diancamkan-Nya atas mereka? Dan kita, maukah kita
mendatangkan malapetaka yang begitu besar atas diri kita sendiri? 20 Ada
juga seorang lain yang bernubuat demi nama TUHAN, yaitu Uria bin Semaya,
dari Kiryat-Yearim. Dia bernubuat tentang kota dan negeri ini tepat seperti
yang dikatakan Yeremia. 21 Ketika raja Yoyakim, bersama-sama dengan
segenap perwiranya dan semua pemuka, mendengar perkataan orang itu,
maka rajapun mencari ikhtiar untuk membunuhnya. Mendengar hal itu
maka takutlah Uria, lalu melarikan diri dan tiba di Mesir. 22 Kemudian raja
Yoyakim menyuruh orang ke Mesir, yaitu Elnatan bin Akhbor beserta
beberapa orang. 23 Mereka mengambil Uria dari Mesir dan membawanya
kepada raja Yoyakim. Raja menyuruh membunuh dia dengan pedang dan

melemparkan mayatnya ke kuburan rakyat biasa. 24 Tetapi Yeremia dilindungi oleh Ahikam bin Safan, sehingga ia tidak diserahkan ke dalam tangan rakyat untuk dibunuh.

Di sinilah,

I. Pembebasan Yeremia dari tuduhan terhadap dirinya. Ia memang telah mengatakan semua perkataan seperti yang dituduhkan itu, namun mereka tidak memandang hal itu sebagai hasutan atau pengkhianatan, bermaksud jahat atau niat buruk, sehingga pengadilan dan negeri sepakat bahwa ia tidak bersalah. Meskipun pembelaan dirinya sangat masuk akal, namun para imam dan nabi-nabi terus menuntut hukuman baginya. Namun para pemuka dan seluruh rakyat, sangat jelas melihat bahwa *Orang ini tidak patut mendapat hukuman mati* (ay. 16), sebab (kata mereka) *ia telah berbicara kepada kita*, tidak dari dirinya sendiri, tetapi *demi nama TUHAN, Allah kita.* Dan apakah mereka bersedia mengakui bahwa ia memang berbicara kepada mereka demi nama TUHAN, dan bahwa TUHAN itu adalah Allah mereka? Lalu mengapa mereka tidak memperbaiki tingkah langkah dan perbuatan mereka, dan mengikuti cara yang telah ditetapkan Allah untuk mencegah kehancuran negeri mereka? Jika mereka berkata, nubuat-Nya berasal dari sorga, maka sangat pantas kalau ditanya, *mengapakah kamu tidak percaya kepada-Nya*? (Mat. 21:25). Perhatikanlah, sangat disayangkan bahwa orang-orang yang telah meyakini pemberitaan Injil memang berasal dari Allah sampai bersedia melindunginya dari maksud jahat, malah tidak mau tunduk kepada kuasa dan pengaruh Injil itu sendiri.

II. Sebuah contoh peristiwa di masa lalu dikutip untuk membenarkan mereka dalam membebaskan Yeremia. Beberapa orang *dari tua-tua negeri itu*, baik dari antara para pemuka yang telah disebut sebelumnya maupun orang-orang yang lebih terdidik dari antara orang banyak itu, berdiri dan mengingatkan kumpulan rakyat itu akan sebuah perkara sebelumnya, seperti yang biasa kita lakukan ketika memberikan pertimbangan hukum. Sebab, kebijaksanaan pendahulu-pendahulu kita merupakan sebuah petunjuk bagi kita. Perkara yang dirujuk adalah mengenai nabi Mikha. Kita memiliki naskah kitab nubuatnya di antara kitab nabi-nabi kecil.

1. Apakah memang aneh jika Yeremia bernubuat melawan kota dan Bait Suci itu? Mikha telah melakukannya sebelum dia, bahkan pada masa pemerintahan Hizkia, masa pemerintahan yang melakukan pembaruan itu (ay. 18). Mikha mengatakannya secara terbuka di depan umum seperti yang dikatakan oleh Yeremia sekarang dengan pokok yang sama, *Sion akan dibajak seperti ladang*, semua bangunan yang ada akan dihancurkan, sehingga tidak ada yang menghalangi tempat itu untuk dibajak. *Yerusalem akan menjadi timbunan puing*, dan *gunung Bait Suci akan menjadi bukit yang berhutan*, ditutupi oleh tumbuhan liar dan semak duri. Nabi ini tidak saja mengatakannya, tetapi juga menuliskannya, supaya terekam. Kita dapat menemukan hal ini di dalam Mikha 3:12. Dengan ini tampaklah bahwa seseorang bisa saja, seperti Mikha, merupakan seorang nabi sejati dari Allah, tetapi bisa menubuatkan kehancuran Sion dan Yerusalem. Ketika kita mengancam orang-orang berdosa yang merasa aman bahwa Roh Allah dan kerajaan Allah akan ditarik dari mereka, dan bahwa jemaat-jemaat akan mengalami kemerosotan dengan diambilnya kaki dian dari antara mereka, maka sebenarnya apa yang kita katakan itu tidak lebih daripada kata-kata yang sudah sering disampaikan berulang kali, dan bahwa jelaslah bahwa kita punya wewenang untuk mengatakannya berdasarkan firman Allah itu sendiri.
2. Apakah memang pantas bagi para pemuka untuk membenarkan Yeremia atas perbuatan yang telah ia lakukan? Itulah yang dilakukan oleh Raja Hizkia di hadapan seluruh rakyat dalam perkara yang sama. Apakah Hizkia dan seluruh rakyat Yehuda (artinya perwakilan dari seluruh rakyat, orang-orang yang duduk dalam dewan perwakilan) mengeluhkan Mikha, sang nabi itu? Apakah mereka memecatnya, atau berusaha membungkamnya dan membunuhnya? Tidak, sebaliknya mereka menerima peringatan yang disampaikannya kepada mereka. Hizkia, raja yang termasyhur itu, yang patut dikenang dalam kemuliaan, memberikan sebuah contoh yang baik di hadapan para penerusnya, sebab *ia takut akan TUHAN* (ay. 19), seperti Nuh, yang *diperingatkan oleh Allah Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan*, menjadi *gemetar* (Ibr. 11:7, KJV). Khotbah Mikha membuat raja tunduk bertelut, ia *memohon*

belas kasihan TUHAN, agar TUHAN menghalau malapetaka yang diancamkan-Nya atas mereka dan berdamai dengan mereka, dan ia dapati teryata tidak sia-sia berbuat seperti itu, sebab TUHAN *menyesal akan malapetaka itu* dan berbalik dalam belas kasihan kepada mereka. Allah mengutus seorang malaikat, yang memukul mundur pasukan Asyur yang mengancam untuk *membajak Sion seperti ladang*. Hizkia memperoleh keuntungan dari khotbah itu, sehingga pasti ia tidak akan membahayakan si pengkhotbah. Tua-tua ini menyimpulkan bahwa akan ada akibat buruk bagi negeri jika mereka memenuhi desakan para imam dan nabi-nabi untuk menghukum mati Yeremia. *Karena itu kita dapat mendatangkan malapetaka yang begitu besar atas jiwa kita sendiri*. Perhatikanlah, merupakan hal yang baik untuk mencegah diri kita dari dosa dengan pertimbangan kejahatan yang pasti kita lakukan kepada diri kita sendiri sebagai akibat perbuatan itu, dan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki lagi bagi jiwa kita.

III. Di sini kita membaca sebuah contoh dari nabi lain yang dijatuhi hukuman mati oleh raja Yoyakim karena bernubuat seperti yang telah dilakukan oleh Yeremia (ay. 20 dst.). Beberapa orang menafsirkan bahwa contoh ini merupakan hasil desakan para penuntutnya, sebagai perkara yang mendukung tuntutan mereka, sebuah perkara yang sesuai dengan tuntutan zaman, bahwa mengatakan perkataan seperti yang diucapkan Yeremia pantas dihukum sebagai sebuah pengkhianatan. Sebagian pihak lain lagi berpendapat bahwa para tua-tua, yang mendukung Yeremia, memakai contoh perkara ini untuk menunjukkan bahwa mereka bisa *mendatangkan malapetaka yang begitu besar atas nyawa mereka sendiri*, karena perbuatan itu berarti menambah dosa di atas dosa. Yoyakim yang menjadi raja pada saat itu, sudah membunuh seorang nabi, jadi janganlah memenuhi takaran dengan membunuh orang yang lain lagi. Hizkia, yang melindungi Mikha, berhasil, namun, apakah Yoyakim yang membunuh Uria akan berhasil? Tidak, mereka semua melihat perbedaannya. Sebagaimana contoh-contoh yang baik, dan akibat-akibatnya yang baik, haruslah mendorong kita untuk selalu berbuat yang baik, maka begitu juga, contoh orang-orang yang jahat, dan akibat-akibatnya yang buruk, haruslah mencegah kita untuk tidak berbuat yang jahat. Tetapi

beberapa penafsir yang baik mengambil kisah ini dari sejarawan yang menulis kitab ini, yaitu Yeremia sendiri, atau Barukh, yang untuk membuat penyelamatan Yeremia dengan bantuan para pemuka menjadi lebih indah lagi, mencatat bagaimana contoh perkara ini yang terjadi pada waktu yang hampir sama, sebab keduanya terjadi pada masa pemerintahan Yoyakim, dan ini, pada permulaan pemerintahan Yoyakim (ay. 1). Amatilah,

1. Nubuat Uria. *Nubuat itu melawan kota dan tanah ini, semuanya tepat seperti yang dikatakan oleh Yeremia.* Nabi-nabi Allah selalu saling bersetuju dalam kesaksian mereka, dan orang pasti berpikir bahwa dari mulut begitu banyak saksi, firman itu akan dihormati.
2. Tuntutan mereka atas nabi ini mengenai nubuat itu (ay. 21). Yoyakim dan para perwiranya serta pemuka-pemukanya merasa sakit hati mendengar perkataan sang nabi, dan mencari jalan untuk membunuhnya. Dalam rancangan jahat ini, raja yang terutama terlibat.
3. Pelarian Uria. *Ketika mendengar* raja menjadi musuhnya, dan mencari jalan untuk membunuhnya, *ia menjadi takut, lalu melarikan diri ke Mesir*. Pasti ini adalah kesalahannya, dan akibat kelemahan imannya, dan akibatnya pun terjadi. Ia tidak mempercayai Allah dan kuasa-Nya untuk melindungi dan membawanya keluar. Ia terlampau dikuasai oleh rasa *takut akan manusia* yang *membawa jerat*. Tampaknya seolah-olah ia tidak berani mempertahankan apa yang telah ia katakan atau merasa malu akan Tuannya. Terutama sungguh tidak pantas ia melarikan diri *ke Mesir*, sehingga mencampakkan tanah Israel dan membuat dirinya menjadi orang yang tidak berguna. Perhatikanlah, ada banyak orang yang memiliki banyak kasih karunia, namun mereka hanya memiliki sedikit keberanian, sangat jujur, tetapi pada saat yang sama sangat penakut.
4. Ia pun dibunuh, meskipun melarikan diri. Orang bisa saja mengira bahwa kedengkian Yoyakim sudah terobati dengan dibuangnya sang nabi, dan bahwa sudah cukup dengan menghalaunya keluar dari Yehuda. Namun, mereka ini adalah orang-orang yang *haus darah* dan membenci *orang saleh* (Ams. 29:10). Nyawa, nyawa yang berhargalah, yang diburu sang raja, dan tidak ada yang lain yang dapat memuaskan hatinya. Begitu dalamnya rasa dendam sang raja, sampai ia memerin-

tahkan sepasukan prajurit ke Mesir, ratusan kilometer, dan mereka membawa sang nabi kembali dengan kekuatan senjata. Tidak cukup memuaskan hati sang raja dengan membunuhnya di Mesir, tetapi ia harus memuaskan matanya dengan pemandangan berdarah. Mereka *membawanya kepada raja Yoyakim*, dan ia membunuhnya dengan pedang, yang sepanjang pengetahuan saya, dengan tangannya sendiri. Namun, hal ini pun tidak memuaskan rasa dendamnya yang tak terpuaskan, ia masih menambahkan kekejian ke atas mayat orang baik itu, dengan melarang orang memberikan penghormatan yang biasanya dan sepantasnya dilakukan kepada jenazah orang-orang terhormat. Ia melemparkan mayatnya *ke kuburan rakyat biasa*, seolah-olah ia tidak pernah menjadi seorang nabi TUHAN. Seperti itu juga *perisai Saul dibuang dengan keji, seakan-akan perisai Saul belum pernah diurapi dengan minyak*. Demikianlah, Yoyakim berharap untuk menghancurkan nama baik sang nabi di hadapan seluruh rakyat, supaya orang tidak memperhatikan nubuatnya, dan juga untuk menghalangi orang-orang lain supaya jangan bernubuat dengan cara seperti itu. Namun sia-sia belaka. Yeremia menyampaikan hal yang sama. Tidak ada yang bisa melawan firman Allah. Herodes mengira bahwa ia telah mencapai tujuannya ketika memenggal kepala Yohanes Pembaptis, namun kemudian ia tertipu, ketika tidak lama kemudian ia mendengar tentang Yesus Kristus, dan dengan ketakutan berkata, *Inilah Yohanes Pembaptis*.

IV. Di sini kita membaca tentang penyelamatan Yeremia. Meskipun masih belum lama ini Uria telah dibunuh, dan para penganiaya, ketika sudah merasakan darah orang-orang kudus, masih terus merasa haus lagi dengan darah (seperti Herodes [Kis. 12:2-3]), namun, dengan sangat indah Allah melindungi Yeremia, meskipun ia tidak melarikan diri, seperti yang dilakukan oleh Uria, melainkan mempertahankan pendiriannya. Hamba-hamba Tuhan yang biasa-biasa saja dapat menggunakan cara-cara yang biasa untuk melindungi diri, asalkan mereka mau taat demi keselamatan diri sendiri. Tetapi ada juga yang mendapat perlindungan luar biasa. Allah membangkitkan seorang sahabat bagi Yeremia, yang melindunginya. Orang ini memperlakukannya dengan sangat bersahabat, membesarkan hatinya, dan membantunya, tampil bagi-

nya. Orang itu adalah Ahikam bin Safan, salah seorang menteri negara dalam masa pemerintahan Yosia. Kita membaca tentang dia dalam 2 Raja-raja 22:12. Beberapa orang berpendapat bahwa Gedalya adalah anak dari Ahikam ini. Tampaknya ia punya pengaruh besar di antara para pemuka, dan ia menggunakannya untuk mendukung Yeremia, untuk menghalangi rencana lebih lanjut dari para imam dan nabi-nabi terhadapnya. Dia ingin agar Yeremia diserahkan *kepada tangan kumpulan rakyat ini*, yang telah memutuskan ia tidak bersalah, dan bukan kepada kumpulan orang yang kasar dan biadab, yang dapat mereka bujuk dengan hasutan-hasutan penuh kutukan mereka tidak saja berseru, *salibkan dia, salibkan dia*, tetapi juga *lemparilah dia dengan batu sampai mati,* di dalam suatu keributan umum. Sebab, mungkin Yoyakim sudah begitu dikecam oleh hati nuraninya sendiri karena membunuh Uria sampai para pemukanya sendiri sudah tidak bisa mengharapkan dia lagi untuk menjadi alat pelampiasan kejahatan mereka. Perhatikanlah, ketika Allah berkenan, Ia sanggup membangkitkan orang-orang besar untuk melindungi orang-orang baik. Karena itu, kita harus terus berbesar hati untuk mempercayai Dia dalam melakukan kewajiban ibadah kita. Kita harus percaya bahwa hati semua orang ada di dalam tangan-Nya.✍

PASAL 27

Yeremia, sang nabi itu, karena sudah tidak dapat lagi membujuk orang-orang Yehuda untuk tunduk kepada perintah-perintah Allah, maka untuk mencegah kehancuran negeri mereka oleh raja Babel, di sini membujuk mereka untuk tunduk saja kepada tindakan penyelenggaran Allah, yaitu dengan cara tunduk sepenuhnya kepada raja Babel, dan menjadi negeri taklukannya. Ini suatu tindakan paling bijaksana yang dapat mereka lakukan pada saat itu, dan dapat meringankan bencana itu, dan mencegah penghancuran negeri mereka lebih lanjut oleh api dan pedang. Mengorbankan kemerdekaan mereka akan menyelamatkan nyawa mereka.

I. Yeremia memberikan nasihat ini di dalam nama Allah, kepada raja-raja bangsa tetangga, supaya mereka dapat melakukan yang terbaik dalam keadaan yang buruk. Ia meyakinkan mereka bahwa sekarang sudah tidak ada obat penawar lagi, selain harus melayani raja Babel, namun, pada waktunya kelak, akan datang kelegaan, sebab kerajaannya hanya akan berlangsung selama 70 tahun saja (ay. 1-11).

II. Secara khusus, Yeremia memberikan nasihat ini kepada Zedekia, raja Yehuda (ay. 12-15), kepada imam-imam dan seluruh rakyat. Dan ia meyakinkan mereka bahwa raja Babel masih akan meneruskan perlawanan terhadap mereka sampai keadaan menjadi benar-benar parah, sehingga kepatuhan penuh kesabaran menjadi satu-satunya jalan untuk meringankan bencana, dan memudahkan segala sesuatu (ay. 16-22). Demikianlah sang nabi, kalau saja mereka mau mendengarkan dia, bisa saja menuntun mereka ke dalam jalan-jalan kebijaksanaan sejati dan juga kesalehan yang sejati.

Kemenangan Nebukadnezar Dinubuatkan (27:1-11)

1 Pada permulaan pemerintahan Zedekia, anak Yosia raja Yehuda, datanglah
firman ini dari TUHAN kepada Yeremia. 2 Beginilah firman TUHAN kepadaku:
"Buatlah tali pengikat dan gandar, lalu pasanglah itu pada tengkukmu! 3
Kemudian kirimlah pesan kepada raja Edom, kepada raja Moab, kepada raja
bani Amon, kepada raja Tirus dan kepada raja Sidon, dengan perantaraan
utusan-utusan yang telah datang ke Yerusalem menghadap Zedekia, raja
Yehuda. 4 Perintahkanlah mereka mengatakan kepada tuan-tuan mereka:
Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Beginilah harus kamu
katakan kepada tuan-tuanmu: 5 Akulah yang menjadikan bumi, manusia dan
hewan yang ada di atas muka bumi dengan kekuatan-Ku yang besar dan
dengan lengan-Ku yang terentang, dan Aku memberikannya kepada orang
yang benar di mata-Ku. 6 Dan sekarang, Aku menyerahkan segala negeri ini
ke dalam tangan hamba-Ku, yakni Nebukadnezar, raja Babel; juga binatang
di padang telah Kuserahkan supaya tunduk kepadanya. 7 Segala bangsa
akan takluk kepadanya dan kepada anaknya dan kepada cucunya, sampai
saatnya juga tiba bagi negerinya sendiri, maka banyak bangsa dan raja-raja
yang besar akan menaklukkannya. 8 Tetapi bangsa dan kerajaan yang tidak
mau takluk kepada Nebukadnezar, raja Babel, dan yang tidak mau menye-
rahkan tengkuknya ke bawah kuk raja Babel, maka bangsa itu akan Kuhu-
kum dengan pedang, kelaparan dan penyakit sampar, demikianlah firman
TUHAN, sampai mereka Kuserahkan ke dalam tangannya. 9 Mengenai kamu,
janganlah kamu mendengarkan nabi-nabimu, juru-juru tenungmu, juru-juru
mimpimu, tukang-tukang ramalmu dan tukang-tukang sihirmu yang berkata
kepadamu: Janganlah kamu mau takluk kepada raja Babel! 10 Sebab mereka
bernubuat palsu kepadamu dengan maksud menjauhkan kamu dari atas ta-
nahmu, sehingga kamu Kuceraiberaikan dan menjadi binasa. 11 Tetapi bang-
sa yang mau menaruh tengkuknya ke bawah kuk raja Babel dan yang takluk
kepadanya, maka mereka akan Kubiarkan di atas tanahnya, demikianlah
firman TUHAN, dan mereka akan mengolahnya dan diam di sana."

Ada beberapa kesulitan mengenai waktu nubuat ini. Dikatakan bahwa firman nubuat itu datang kepada Yeremia *pada permulaan pemerintahan Yoyakim* (ay. 1, KJV), namun, para utusan, yang kepada mereka sang nabi harus menyampaikan tanda perhambaan, dikatakan bahwa mereka datang kepada *Zedekia raja Yehuda* (ay. 3, KJV) yang baru memerintah sebelas tahun sesudah permulaan pemerintahan Yoyakim. Beberapa orang menganggap hal ini sebagai kesalahan penyalinan belaka, dan berpendapat bahwa seharusnya ayat 1 itu dibaca sebagai, *Pada permulaan pemerintahan Zedekia*, yang lalai diperhatikan oleh penyalin tertentu, yang memperhatikan judul pasal sebelumnya lalu menulis nama Yoyakim. Dan jika ada orang yang ingin mengakui sebuah kesalahan, di sinilah tempatnya, sebab kemudian nama Zedekia disebut lagi (ay. 12), dan nubuat berikut diberi penanggalan dengan tahun yang sama, dan dikatakan terjadi pada *permulaan pemerintahan Zedekia* (28:1). Dr. Lightfoot (cendekiawan Inggris abad ketujuh belas – pen.) memecahkan masalah ini

sebagai berikut: Pada permulaan pemerintahan Yoyakim, Yeremia diperintahkan membuat tali pengikat dan gandar ini, dan dipasangkan pada tengkuknya sendiri, sebagai tanda takluknya Yehuda kepada raja Babel, yang dimulai pada waktu itu. Tetapi sesudah itu ia harus mengirim tali pengikat dan gandar itu kepada raja-raja negeri tetangga dalam masa pemerintahan Zedekia, yang menggantikan Yoyakim, dan utusan-utusan itu diutus kepadanya. Semua ini merupakan nubuat.

I. Yeremia harus mempersiapkan sebuah tanda kemerosotan dari semua negeri ini dengan takluk kepada raja Babel (ay. 2): *Buatlah tali pengikat dan gandar*, gandar dengan tali pengikat untuk mengikat mereka, supaya binatang buas tidak dapat melepaskan lehernya dari gandar itu. Ke dalam gandar dengan tali pengikat ini Yeremia harus memasung lehernya sendiri supaya bisa diperhatikan orang sebagai sebuah gambaran mengenai nubuat yang disampaikannya, sebab setiap orang akan bertanya, apakah arti dari gandar Yeremia? Kita dapati hal ini di dalam 28:10. Dengan ini ia mengisyaratkan bahwa tidak ada lagi yang dianjurkannya selain dari apa yang sudah bulat untuk ia lakukan sendiri: sebab ia bukanlah jenis orang yang suka *mengikat beban-beban berat* pada orang lain, yang mereka sendiri juga tidak akan *mau menyentuhnya*. Demikianlah hamba-hamba Tuhan harus menempatkan diri mereka di bawah beban dan kewajiban dari hal-hal yang mereka khotbahkan kepada orang lain.

II. Yeremia harus mengirimkan nubuat ini bersama sebuah pesan, kepada semua raja-raja negeri tetangga, yang disebutkan (ay. 3) letaknya berdampingan dengan tanah Kanaan. Tampaknya ada perjanjian pertahanan antara raja Yehuda dengan semua raja-raja lain itu. Yerusalem ditetapkan sebagai tempat bagi persekutuan itu. Ke sanalah mereka semua mengirimkan wakil-wakil mereka yang berkuasa penuh, dan telah disepakati bahwa saling terikat untuk menyerang dan bertahan, berdiri berdampingan satu sama lain, dalam melawan ancaman yang semakin besar dari raja Babel, dan untuk meredam kekuatannya yang luar biasa itu. Mereka sangat percaya akan kekuatan mereka bersama-sama, dan mereka pikir kelompok sekutu mereka sudah paling hebat. Namun, ketika utusan-utusan negara tetangga itu kembali kepada tuan-tuan

mereka masing-masing dengan pengesahan persekutuan ini, Yeremia memberikan kepada mereka masing-masing sebuah gandar untuk dibawa kepada tuan mereka, untuk menunjukkan kepada mereka bahwa baik secara sukarela maupun secara paksa mereka harus menjadi hamba raja Babel itu, dan silakan mereka memilih mau secara sukarela atau dipaksa. Di dalam khotbah yang menyertai tanda ini,

1. Allah menegaskan hak-Nya yang tidak terbantahkan untuk melenyapkan kerajaan-kerajaan sesuka hati-Nya (ay. 5). Ia adalah Pencipta segala sesuatu. Pertama-tama *Ia menciptakan bumi ini*, menegakkannya, dan dihuni: Bumi itu masih tetap sama, *meskipun satu angkatan berlalu dan yang lain datang*. Ia masih terus melanjutkan penciptaan, menghasilkan *manusia dan binatang di atas muka bumi*, dan itu terjadi karena *kekuatan-Nya yang besar* dan *lengan-Nya yang terentang*. Lengannya memiliki kekuatan yang tidak terbatas walaupun sedang direntangkan. Oleh karena itu, Ia dapat memberikan dan menyerahkan harta milik dan kekuasaan kepada siapa saja yang diperkenan-Nya. Sebagaimana dengan murah hati Ia telah *memberikan bumi ini kepada anak-anak manusia pada umumnya* (Mzm. 115:16), begitu jugalah Ia akan memberikan kepada masing-masing bagiannya atas hal itu, baik lebih maupun kurang. Perhatikanlah, apa pun hal-hal baik dunia ini yang dimiliki orang, itulah yang dipandang Allah paling cocok untuk diberikan kepada mereka. Oleh karena itu kita harus merasa puas, meskipun yang kita miliki begitu sedikit, dan tidak boleh merasa iri dengan bagian orang lain, meskipun mereka memiliki begitu banyak.
2. Allah menyatakan akan menyerahkan semua negeri itu kepada Nebukadnezar. Penyerahan ini diketahui oleh semua orang, *Sciant præsentes et futuri – Biarlah orang-orang yang ada sekarang dan orang-orang yang ada di masa depan semuanya mengetahui.* "Dinyatakan dengan ini kepada semua pihak yang berkepentingan bahwa *Aku telah menyerahkan segala negeri ini*, termasuk semua kekayaan mereka, *ke dalam tangan raja Babel*, bahkan juga *binatang-binatang di padang*, baik yang jinak maupun yang buas, *telah Kuberikan kepadanya*, taman-taman dan padang-padang rumput, semua menjadi miliknya." Nebukadnezar adalah orang jahat yang sombong, seorang

penyembah berhala, namun, dalam tindak penyelenggaraan-Nya, Allah memberikan kekuasaan yang besar ini kepadanya, semua harta milik yang sangat besar ini. Perhatikanlah, hal-hal dari dunia ini bukanlah yang terbaik, sebab Allah sering memberikan bagian yang terbesar dari hal-hal itu kepada orang-orang jahat, yang bersaing melawan-Nya dan memberontak terhadap-Nya. Nebukadnezar adalah orang yang sangat jahat, namun apa yang ia miliki, ia peroleh dari pemberian Allah. Perhatikanlah, kekuasaan tidak dibangun di dalam kasih karunia. Orang-orang yang tidak memiliki hak atas kebahagiaan abadi bisa saja memiliki hak penuh atas barang-barang baik yang fana. Nebukadnezar adalah orang yang sangat jahat, namun Allah menyebutnya sebagai hamba-Nya, karena Allah menggunakan dia sebagai alat penyelenggaraan-Nya untuk menghajar bangsa-bangsa itu, khususnya umat milik-Nya sendiri. Dan atas jasanya itulah, Allah membalasnya dengan berkelimpahan. Orang-orang yang dipakai Allah tidak akan dirugikan-Nya, terlebih lagi Dia akan didapati sebagai Pemberi upah yang luar biasa murah hati bagi orang-orang yang dengan sengaja dan tulus hati melayani Dia.

3. Allah memastikan bahwa tidak dapat dihindari lagi mereka semua akan diserahkan di bawah kekuasaan raja Babel untuk sementara waktu (ay. 7): *Semua negeri*, segala bangsa ini dan banyak yang lainnya lagi, akan *takluk kepadanya, kepada anaknya, dan kepada cucunya*. Anaknya adalah Ewil-Merodakh, dan cucunya adalah Belsyazar, yang dalam masa pemerintahannya kerajaan itu akan berakhir, dan datanglah saatnya hari pembalasan kepada negerinya, ketika keadaan berbalik, dan banyak bangsa-bangsa dan raja-raja besar bergabung dengan kerajaan Media-Persia, menaklukkan diri di bawah rajanya, seperti yang terjadi dengan raja Babel sebelumnya (25:14). Begitulah, Adoni-Bezek sendiri diperlakukan dengan semena-mena, sebagaimana ia telah memperlakukan raja-raja lain dengan semena-mena.
4. Allah mengancam raja-raja yang menolak untuk menyerah dan tidak mau takluk kepada raja Babel dengan serangan militer (ay. 8): Tetapi bangsa dan kerajaan yang tidak mau *menyerahkan tengkuknya ke bawah kuk raja Babel, akan Kuhukum dengan pedang dan kelaparan*, dengan satu hukuman demi hukuman, *sampai mereka Kuserahkan ke dalam tangannya*.

Karena itu, Nebukadnezar sangat semena-mena dan biadab dalam merebut hak-hak dan kemerdekaan bangsa-bangsa tetangganya, dan memaksa mereka tunduk kepadanya. Namun demikian Allah memiliki tujuan yang adil dan kudus dengan mengizinkan raja Babel ini berbuat seperti itu, yaitu untuk menghukum bangsa-bangsa ini karena penyembahan-penyembahan berhala dan kebobrokan akhlak mereka yang luar biasa. Orang-orang yang tidak mau tunduk kepada Allah yang menciptakan mereka, wajarlah dibuat takluk kepada musuh-musuh mereka yang berusaha menghancurkan mereka.

5. Allah menunjukkan kepada mereka kesia-sian semua harapan yang mereka andalkan sendiri (ay. 9-10), bahwa mereka harus mempertahankan kebebasan mereka. Bangsa-bangsa ini memiliki nabi-nabi juga, yang berpura-pura meramalkan kejadian-kejadian masa depan dengan menggunakan bintang-bintang, mimpi, atau pesona mereka, dan untuk menyenangkan tuan mereka dan karena para pemuka itu ingin supaya keadaan menjadi seperti itu, maka nabi-nabi palsu itu menyenangkan hati mereka dengan memastikan bahwa mereka tidak akan takluk kepada raja Babel. Dengan demikian nabi-nabi itu berusaha menggelorakan bangsa-bangsa itu untuk melawan sekuat mungkin. Meskipun mereka tidak memiliki dasar untuk itu, nabi-nabi itu berharap sudah melayani mereka. Tetapi Yeremia memberitahukan bahwa perbuatan itu akan terbukti membawa kehancuran bagi mereka, sebab dengan melawan, hal itu akan membangkitkan murka sang penakluk itu untuk berlaku kejam kepada mereka, *untuk membinasakan dan menceraiberaikan mereka* ke dalam pembuangan yang menyedihkan, di mana mereka semua akan lenyap dan terkubur tanpa dikenang. Kehancuran bangsa-bangsa yang berbatasan dengan Israel dinubuatkan di sini secara umum saja, tetapi nubuat-nubuat khusus atas mereka disampaikan terpisah, dan akan kita temukan pada pasal 38, 49, dan Yehezkiel 25, yang penggenapannya sama seperti yang dinubuatkan di sini. Perhatikanlah, *Ketika Allah menghakimi, Dia akan menang*.
6. Allah mengajukan jalan yang baik untuk mencegah kehancuran mereka melalui penyerahan diri yang tenang dan mudah (ay. 11). Bangsa-bangsa yang mau menaklukkan diri secara sukarela kepada raja Babel, dan membayar upeti selama tujuh

puluh tahun (sepuluh tahun pelayanan), *mereka akan dibiarkan Allah tetap tinggal di atas tanahnya.* Siapa yang membungkuk tidak akan patah. Mungkin kekuasaan raja Babel ini tidak menanggungkan beban seberat yang ditanggungkan oleh raja-raja mereka sendiri. Sering kali yang lebih dipermasalahkan orang adalah perkara kehormatan daripada kebijaksanaan sejati ketika lebih memilih kemerdekaan daripada kehidupan. Tidak disebutkan seperti apa rasa aib yang ditanggung oleh Isakhar, ketika ia melihat *perhentian* itu baik dan *negeri itu permai*, dan ia akan dapat menikmatinya dengan tenang dan damai, sehingga ia lebih memilih merendahkan bahunya untuk memikul, lalu menjadi budak rodi (Kej. 49:14-15). Bangsa-bangsa ini juga dinasihatkan seperti itu untuk: *Takluklah kepada raja Babel dan kamu akan mengolah tanah itu dan diam di sana.* Ada orang yang mungkin mengecam hal ini sebagai bukti roh yang hina dina, namun sang nabi menganjurkannya sebagai roh yang lemah lembut, yang menyerah kepada kebutuhan, dan dengan penyerahan diri yang tenang kepada tindakan penyelenggaraan Allah, mendatangkan kebaikan dari keburukan. Lebih baik berbuat seperti itu daripada berjuang untuk membuat keadaan menjadi lebih buruk.

– *Levius fit patientia*
Quicquid corrigere est nefas. – Hor.

– Ketika kita perlu menanggung,
Tetap sabar membuat beban menjadi ringan. – Creech.

Banyak orang bisa mencegah terjadinya tindakan ilahi yang menghancurkan dengan merendahkan diri di bawah tindakan penyelenggaraan ilahi yang bertujuan merendahkan hati. Lebih baik memikul salib yang lebih ringan daripada menarik yang lebih berat ke atas kepala kita sendiri.

Nasihat Yeremia kepada Zedekia; Penyerahan Diri kepada Nebukadnezar Didesakkan (27:12-22)

12 Kepada Zedekia, raja Yehuda, aku telah berbicara dengan cara yang sama,
kataku: "Taruhlah tengkukmu ke bawah kuk raja negeri Babel, takluklah
kepadanya dan kepada rakyatnya, maka kamu akan hidup. 13 Mengapa
engkau beserta rakyatmu harus mati oleh pedang, kelaparan dan penyakit
sampar seperti yang difirmankan TUHAN tentang bangsa yang tidak mau

takluk kepada raja Babel itu? 14 Janganlah dengarkan perkataan nabi-nabi
yang berkata kepadamu: Janganlah kamu mau takluk kepada raja Babel!
Sebab mereka bernubuat palsu kepadamu. 15 Sebab Aku tidak mengutus
mereka, demikianlah firman TUHAN, tetapi mereka bernubuat palsu demi
nama-Ku, sehingga kamu Kuceraiberaikan dan menjadi binasa bersama-
sama dengan nabi-nabi yang bernubuat kepadamu itu." 16 Juga kepada
imam-imam dan kepada seluruh rakyat itu aku berbicara, kataku: "Beginilah
firman TUHAN: Janganlah dengarkan perkataan nabi-nabimu yang ber-
nubuat kepadamu: Sesungguhnya, perkakas-perkakas rumah TUHAN tidak
berapa lama lagi akan dibawa kembali dari Babel! Sebab mereka bernubuat
palsu kepadamu. 17 Janganlah kamu mendengarkan mereka, takluklah
kepada raja Babel, maka kamu akan hidup. Mengapa kota ini harus menjadi
reruntuhan? 18 Jika memang mereka itu nabi dan jika ada firman TUHAN
pada mereka, baiklah mereka mendesak kepada TUHAN semesta alam,
supaya perkakas-perkakas yang masih tinggal dalam rumah TUHAN dan
dalam istana raja Yehuda dan di Yerusalem itu jangan diangkut ke Babel. 19
Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam tentang tiang-tiang, bejana
'laut' dan galang, tentang sisa perkakas-perkakas yang masih tinggal di kota
ini, 20 yang tidak diambil oleh Nebukadnezar, raja Babel, ketika ia menganggkut Yekhonya bin Yoyakim, raja Yehuda, ke dalam pembuangan beserta
segala pemuka Yehuda dan Yerusalem, dari Yerusalem ke Babel, – 21 sung-
guh, beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel, tentang perkakas-
perkakas yang masih tinggal itu di rumah TUHAN dan di istana raja Yehuda
dan di Yerusalem: 22 Semuanya akan diangkut ke Babel dan akan tinggal di
sana sampai kepada hari Aku memperhatikannya lagi, demikianlah firman
TUHAN, lalu membawanya kembali ke tempat ini."

Hal-hal yang sudah dikatakan kepada semua bangsa itu, di sini disampaikan dan diterapkan secara khusus dengan segala kesungguhan kepada orang-orang Yahudi, yang sangat diperhatikan oleh Yeremia. Masalahnya sekarang adalah demikian: Yehuda dan Yerusalem sudah sering berselisih dengan raja Babel, dan setiap kali mengalami kekalahan. Banyak orang-orang yang berguna dan barang-barang berharga sudah dibawa ke Babel, khususnya sejumlah *perkakas rumah TUHAN*. Masalahnya sekarang adalah bagaimana pergumulan ini dihadapi. Di Yerusalem ada orang-orang di antara mereka yang mengaku-ngaku sebagai nabi, yang meminta supaya mereka tetap bertahan, dan tidak lama lagi mereka tidak akan tertandingi oleh raja Babel dan merebut kembali semua yang telah dirampas. Sekarang Yeremia diutus untuk meminta mereka menyerah dan bertekuk lutut, dan bukannya berusaha merebut kembali semua yang telah dirampas, karena kalau tidak mereka malah akan kehilangan semua yang masih tertinggal. Nah, mendesakkan mereka untuk berbuat demikianlah yang menjadi tujuan dari perikop di atas tadi.

I. Dengan penuh kerendahan hati Yeremia menyampaikan pesan itu kepada raja Yehuda, berusaha membujuknya untuk menyerah

kepada raja Babel. Tindakannya adalah bagi rakyatnya dan akan menentukan nasib mereka, dan karena itu Yeremia berbicara kepadanya seperti kepada mereka semua (ay. 12): *Taruhlah tengkukmu ke bawah kuk raja negeri Babel, takluklah kepadanya dan kepada rakyatnya, maka kamu akan hidup.* Adakah mereka harus berlaku bijak untuk tunduk di bawah kuk besi yang berat dari seorang penguasa yang kejam, supaya mereka dapat menyelamatkan kehidupan dari tubuh jasmani mereka? Jika memang harus begitu, maka bukankah terlebih lagi bagi kita untuk berhikmat untuk tunduk di bawah kuk yang menyenangkan dan ringan dari Tuhan dan Guru kita, Yesus Kristus yang adil dan benar, supaya kita dapat menyelamatkan hidup dari jiwa kita? Tundukkan jiwamu kepada pertobatan dan iman, dan itulah jalan untuk mengangkat jiwamu ke sorga dan kepada kemuliaan. Karena itu dengan lebih yakin dan penuh belas kasihan, kita dapat berbantah-bantah dengan jiwa-jiwa yang sedang binasa daripada Yeremia yang berbantah-bantah dengan bangsa yang sedang binasa. "*Mengapa engkau harus mati oleh pedang dan kelaparan* – kematian yang menyengsarakan, yang pasti harus engkau alami, dengan berpura-pura untuk menghindari hidup yang menyengsarakan?" Apa yang telah difirmankan Allah mengenai mereka yang tidak mau menyerah kepada raja Babel, Ia juga mau agar hal itu diperhatikan dan ditakuti oleh jiwa-jiwa yang sedang menuju kebinasaan. Sama seperti ini, baiklah jika orang-orang berdosa juga gentar terhadap kehancuran yang diancamkan kepada barang siapa *yang tidak menyukai Kristus menjadi raja mereka.* Baiklah jika mereka bertanya kepada diri sendiri, "Mengapa kita harus mati dalam kematian kedua, yang ribuan kali lebih buruk dari pada mati oleh pedang dan kelaparan, ketika sebenarnya kita dapat tunduk dan tetap hidup?"

II. Dengan cara yang sama Yeremia menyampaikan pesan itu kepada imam-imam dan seluruh rakyat (ay. 16), untuk membujuk mereka takluk kepada raja Babel, supaya mereka dapat tetap hidup, dan dapat mencegah penghancuran kota itu (ay. 17): "*Mengapa kota ini harus menjadi reruntuhan*, yang pasti akan terjadi jika kamu tetap melawan?" Imam-imam memang sudah memusuhi Yeremia selama ini, dan mereka mengincar nyawanya untuk dibunuh, namun ia tetap berlaku sebagai sahabat mereka, dan berusaha

melindungi nyawa mereka, untuk melindungi dan mengamankan mereka, yang menjadi contoh bagi kita untuk *membalas kejahatan dengan kebaikan. Ketika orang bebal melampiaskan seluruh amarahnya, tetapi orang bijak akhirnya meredakannya* (Ams. 29:10, KJV: *orang benar menolong jiwa orang bebal itu dan mengusahakan kesejahteraannya*). Keadaan menjadi sangat buruk di sini. Kehancuran itu sudah di ambang pintu, yang seharusnya tidak perlu terjadi jika mereka mau menerima nasihat Yeremia. Namun ia terus memperingatkan mereka dengan ramah, untuk menyelamatkan pada kesempatan terakhir dan memanfaatkannya baik-baik, dan akhirnya sekarang adalah kesempatan terakhir bagi mereka untuk memahami *hal-hal yang menjadi kebahagiaan dan kesejahteraan mereka*, ketika mereka hanya memiliki satu hari saja kesempatan untuk mendengar dan berbalik.

III. Di semua kesempatan ini Yeremia memperingatkan mereka supaya jangan mendengarkan perkataan nabi-nabi palsu yang meninabobokan mereka bahwa mereka aman, karena nabi-nabi palsu itu melihat bahwa mereka suka enak-enak saja: "*Janganlah dengarkan perkataan nabi-nabi itu* (ay. 14), *nabi-nabimu* (ay. 16)." Mereka bukanlah nabi-nabi Allah, Ia tidak pernah mengutus mereka. Mereka tidak melayani Dia, juga tidak berusaha menyenangkan Dia. Mereka adalah nabi-nabimu, sebab mereka mengatakan apa yang kamu ingin mereka katakan, dan tidak memiliki tujuan apa pun selain menyenangkan hatimu." Dua hal yang diimingimingkan oleh nabi-nabi palsu itu supaya mereka percaya adalah,

1. Bahwa kekuasaan yang sekarang diperoleh raja Babel atas mereka tidak lama lagi akan dipatahkan. Mereka berkata (ay. 14), "*Janganlah kamu mau takluk kepada raja Babel itu*, kamu tidak perlu menyerah dengan sukarela, sebab kamu tidak akan dipaksa menyerah." Perkataan ini mereka nubuatkan demi nama Tuhan (ay. 15), seolah-olah Allah berbaik hati dan telah mengutus mereka menyampaikan pesan ini kepada seluruh rakyat, supaya mereka jangan sampai merendahkan diri dan menyerah secara memalukan. Tetapi semua itu adalah kebohongan belaka. Mereka berkata bahwa Allah telah mengutus mereka, tetapi itu palsu. Allah menyangkalnya: *Aku tidak mengutus mereka, demikianlah firman TUHAN*. Mereka berkata bahwa rakyat tidak akan pernah ditaklukkan kepada

raja Babel, namun, itu juga dusta belaka, dan apa yang terjadi kemudian membuktikan hal itu. Mereka berkata, bahwa bertahan sampai akhir akan menjadi cara untuk menyelamatkan diri dan kota mereka, tetapi itu juga bohong, sebab itu semuanya pasti berakhir dengan pembuangan dan kebinasaan rakyat. Jadi semuanya adalah kebohongan, dari awal sampai akhir. Dan nabi-nabi palsu yang menipu rakyat dengan kebohongan-kebohongan ini, sebenarnya menipu diri mereka sendiri. Pemimpin-pemimpin buta dan pengikut-pengikut buta jatuh bersama-sama ke dalam selokan: *Sehingga kamu Kuceraiberaikan dan menjadi binasa bersama-sama dengan nabi-nabi yang bernubuat kepadamu itu*, yang bukan saja tidak dapat menjamin keamananmu, malah mereka sendiri tidak dapat menjamin diri sendiri. Perhatikanlah, orang-orang yang mendorong orang-orang berdosa untuk terus hidup di dalam dosa pada akhirnya akan binasa bersama-sama mereka.

2. Nabi-nabi palsu itu bernubuat bahwa perkakas-perkakas rumah TUHAN, yang sudah dibawa oleh raja Babel, tidak lama lagi akan dibawa kembali dari Babel (ay. 16). Mereka menyuapkan harapan ini kepada imam-imam, karena mereka tahu itulah yang diingikan imam-imam itu, *yang lebih mengasihi emas Bait Suci itu dari pada Bait Suci yang menguduskan emas itu*. Perkakas-perkakas Bait Suci itu dibawa pergi ketika Yekhonya diangkut ke dalam pembuangan ke Babel (ay. 20). Kita dapat membaca kisahnya yang sangat menyedihkan di dalam 2 Raja-raja 24:13, 15; 2 Tawarikh 36:10. *Semua perkakas-perkakas yang indah-indah* (yaitu *perkakas-perkakas yang dibuat dari emas* yang disimpan *di dalam rumah Tuhan*), bersama segala harta benda, diambil sebagai barang rampasan, dan dibawa ke Babel. Hal ini sangat memedihkan hati mereka melebihi semua hal lainnya. Sebab, Bait Suci itu merupakan kebanggaan dan andalan hati mereka, dan perampasan yang dilakukan terhadapnya karena itu merupakan petunjuk yang sangat jelas seperti yang dikatakan oleh nabi-nabi sejati bahwa *Allah meninggalkan mereka*. Oleh karena itu, nabi-nabi palsu mereka tidak mempunyai jalan lain lagi untuk menenteramkan mereka selain dengan memberitahukan kepada mereka bahwa tidak lama lagi raja Babel akan dipaksa mengembalikan semua perkakas itu. Nah, di sini,

(1) Yeremia memohon dengan sangat supaya mereka mempertimbangkan untuk menjaga perkakas-perkakas yang masih tinggal dengan cara berdoa, dari pada berusaha membawa kembali perkakas-perkakas yang sudah lenyap itu melalui nubuat-nubuat para nabi palsu itu (ay. 18): *Jika memang mereka itu nabi*, seperti anggapan mereka, dan *jika ada firman TUHAN pada mereka* – jika mereka memiliki hubungan dengan sorga dan punya kepentingan di sana, maka biarkanlah mereka memperbaikinya untuk menghentikan terjadinya penghakiman. Coba saja mereka menutup kesenjangan itu, dan berdiri dengan ukupan mereka *di antara orang-orang hidup dan orang-orang mati* di antara yang telah dibawa pergi dan yang masih tinggal, supaya tulah itu berhenti. *Baiklah mereka mendesak kepada TUHAN semesta alam*, supaya perkakas-perkakas yang masih tinggal tidak diangkut seperti perkakas-perkakas sebelumnya.

[1] Dari pada bernubuat lebih baik mereka berdoa. Perhatikanlah, nabi-nabi seharusnya adalah orang-orang yang pendoa, sehingga dengan banyak berada di dalam doa, mereka akan tetap menjaga hubungan dengan sorga. Tidak mungkin orang, seperti nabi, bisa mendengar pesan dari sorga kalau ia sendiri tidak sering mengirimkan pesan ke sana. Dengan mendoakan keselamatan dan kesejahteraan tempat kudus, mereka harus menunjukkan bahwa sebagai nabi-nabi mereka memikirkan kepentingan umum, dan keberhasilan doa-doa mereka akan menunjukkan bahwa Allah berkenan kepada mereka.

[2] Dari pada mengkhawatirkan bagaimana mengembalikan apa yang sudah hilang, lebih baik mereka berusaha melindungi apa yang masih tinggal, dan bersyukur jika apa yang masih tinggal itu dapat terus mereka miliki. Ketika penghakiman Allah sedang terjadi, kita tidak boleh mencari hal-hal yang besar, tetapi bersyukur untuk yang sedikit.

(2) Yeremia meyakinkan mereka bahwa melindungi yang masih tinggal saja tidak akan berhasil, bahkan perkakas-perkakas yang dibuat dari tembaga pun akan dibawa pergi menyusul perkakas-perkakas yang terbuat dari emas (ay. 19, 22).

Sekali Nebukadnezar sudah mendapat rampasan yang begitu indah itu, maka ia pasti akan datang kembali dan mengambil semua yang dapat ia temukan, tidak saja yang berada *di dalam rumah Tuhan*, tetapi juga yang di dalam *istana raja*. Semuanya akan diangkut ke Babel dengan penuh soraksorai, dan di sanalah semua barang itu akan berada. Namun, Yeremia menutup pesannya itu dengan sebuah janji yang sangat menyenangkan bahwa akan tiba saatnya semua itu akan dikembalikan: *Sampai kepada hari Aku memperhatikannya lagi dalam belas kasihan*, ketika waktunya tiba, dan *kemudian Aku akan merawat semua perkakas itu lagi, dan membawanya kembali ke tempat ini,* ke tempat mereka. Pastilah semua perkakas itu berada di bawah Pemeliharaan ilahi yang istimewa, sebab kalau tidak, perkakas-perkakas itu sudah dilebur dan dijadikan barang untuk tujuan lain. Namun, harus ada Bait Suci kedua untuk menempatkan perkakas-perkakas yang dilindungi itu. Secara khusus kita membaca mengenai pengembalian perkakas-perkakas itu di dalam Ezra 1:8. Perhatikanlah, walaupun pengembalian kesejahteraan jemaat tidak datang pada zaman kita, kita tidak boleh berputus asa karenanya, sebab kesejahteraan itu akan datang pada waktu Allah. Meskipun orang-orang itu berkata, *perkakas-perkakas rumah TUHAN tidak berapa lama lagi* akan dibawa kembali, mereka itu bernubuat palsu (ay. 16), tetapi Yeremia yang bernubuat, mereka *pada akhirnya* akan dibawa kembali, ia menubuatkan kebenaran. Kita cenderung menyetel waktu sebelum Allah mulai menyetel waktu-Nya, dan kemudian kita bertengkar karena ternyata waktu kita itu tidak cocok dengan waktu-Nya. Namun Tuhan adalah Allah Penghakiman, dan karena itu sebaiknya kita menantikan Dia saja.✍

PASAL 28

Di dalam pasal sebelum ini Yeremia mendakwa nabi-nabi palsu dengan perbuatan menipu karena mereka meramalkan bahwa tidak lama lagi kuk raja Babel akan dipatahkan, dan perkakas-perkakas rumah TUHAN segera akan dibawa kembali. Di pasal ini kita melihat pertengkarannya dengan seorang nabi mengenai ramalan itu.

I. Hananya, yang bertolak belakang dengan Yeremia, pura-pura bernubuat, meramalkan jatuhnya kekuasaan Nebukadnezar serta kembalinya orang-orang buangan berikut perkakas-perkakas yang telah dibawa pergi (ay. 1-4). Sebagai tanda tentang hal ini, ia mematahkan gandar di tengkuk Yeremia (ay. 10-11).

II. Yeremia berharap perkataan Hananya itu terbukti benar, namun ia mempertanyakan kebenarannya, dan yakin perkataan itu akan terbukti salah (ay. 5-9).

III. Di sini dibacakan hukuman bagi yang tertipu maupun yang menipu. Orang-orang yang tertipu harus mengganti kuk mereka yang terbuat dari kayu dengan yang terbuat dari besi (ay. 12-14), sedangkan nabi penipu itu tidak lama lagi akan dibinasakan oleh kematian, dan hal ini memang terjadi dua bulan kemudian (ay. 15-17).

Nubuat Palsu Hananya
(28:1-9)

1 Dalam tahun itu juga, pada permulaan pemerintahan Zedekia, raja Yehuda,
dalam bulan yang kelima tahun yang keempat, berkatalah nabi Hananya bin
Azur yang berasal dari Gibeon itu kepadaku di rumah TUHAN, di depan mata
imam-imam dan seluruh rakyat: 2 "Beginilah firman TUHAN semesta alam,
Allah Israel: Aku telah mematahkan kuk raja Babel itu. 3 Dalam dua tahun
ini Aku akan mengembalikan ke tempat ini segala perkakas rumah TUHAN

yang telah diambil dari tempat ini oleh Nebukadnezar, raja Babel, dan yang
diangkutnya ke Babel. 4 Juga Yekhonya bin Yoyakim, raja Yehuda, beserta
semua orang buangan dari Yehuda yang dibawa ke Babel akan Kukembali-
kan ke tempat ini, demikianlah firman TUHAN! Sungguh, Aku akan mema-
tahkan kuk raja Babel itu!" 5 Lalu berkatalah nabi Yeremia kepada nabi
Hananya di depan mata imam-imam dan di depan mata seluruh rakyat yang
berdiri di rumah TUHAN itu, 6 kata nabi Yeremia: "Amin! Moga-moga TUHAN
berbuat demikian! Moga-moga TUHAN menepati perkataan-perkataan yang
kaunubuatkan itu dengan dikembalikannya perkakas-perkakas rumah
TUHAN dan semua orang buangan itu dari Babel ke tempat ini. 7 Hanya,
dengarkanlah hendaknya perkataan yang akan kukatakan ke telingamu dan
ke telinga seluruh rakyat ini: 8 Nabi-nabi yang ada sebelum aku dan sebelum
engkau dari dahulu kala telah bernubuat kepada banyak negeri dan terhadap
kerajaan-kerajaan yang besar tentang perang dan malapetaka dan penyakit
sampar. 9 Tetapi mengenai seorang nabi yang bernubuat tentang damai
sejahtera, jika nubuat nabi itu digenapi, maka barulah ketahuan, bahwa nabi
itu benar-benar diutus oleh TUHAN."

Pertengkaran antara seorang nabi sejati dan seorang nabi palsu disebutkan di sini terjadi *pada permulaan pemerintahan Zedekia*, yakni pada *tahun yang keempat*, sebab empat tahun pertama dari pemerintahan Zedekia dapat disebut *permulaan*, atau bagian awal dari pemerintahannya, karena selama empat tahun itu ia memerintah di bawah kekuasaan raja Babel dan membayar upeti kepadanya. Sedangkan sisa tahun selebihnya dari masa pemerintahannya bisa disebut *bagian terakhir* pemerintahannya, dibedakan dengan *bagian awal*, di mana dalam masa bagian terakhir itu ia memerintah dengan memberontak terhadap raja Babel. Dalam tahun keempat pemerintahannya ini, ia pergi ke Babel secara pribadi (seperti kita temukan dalam pasal 51:59). Boleh jadi hal ini memberi harapan kepada rakyat, bahwa perundingan yang dilakukannya secara pribadi akan mengakhiri peperangan. Dalam pengharapan itu, para nabi palsu membesarkan hati rakyat, terutama si Hananya ini, yang berasal dari Gibeon, kota para imam, sehingga ia mungkin juga seorang imam seperti halnya Yeremia. Di sini kita mendapati,

I. Perkataan yang dinubuatkan Hananya di depan umum, dengan khidmat, *di rumah TUHAN*, dan di dalam nama TUHAN, di tengah perhimpunan yang penuh kebesaran, *di depan mata imam-imam dan seluruh rakyat*, yang boleh jadi sedang mengharapkan pesan dari sorga. Dalam menyampaikan nubuat ini, ia menghadapi Yeremia. Ia mengucapkannya kepada Yeremia (ay. 1), dengan tujuan mengonfrontasi dan menentangnya, seperti hendak berkata, "Yeremia, kau berdusta." Nah, nubuatnya adalah bahwa kekuasa-

an raja Babel, setidaknya atas Yehuda dan Yerusalem, akan segera dipatahkan, bahwa *dalam dua tahun* perkakas-perkakas Bait Allah akan dibawa kembali, dan bahwa Yekhonya serta semua tawanan yang dibawa pergi bersamanya, akan kembali. Sebaliknya, Yeremia telah menubuatkan bahwa kuk raja Babel akan membelenggu dengan lebih kencang, dan bahwa perkakas-perkakas rumah TUHAN serta para tawanan tidak akan kembali selama tujuh puluh tahun (ay. 2-4). Nah, ketika membaca nubuat palsu ini dan membandingkannya dengan pesan-pesan yang dikirimkan Allah lewat nabi-nabi sejati, kita dapat melihat betapa besar perbedaan di antara keduanya. Di sini tidak terdapat sedikit pun roh dan kehidupan, keagungan gaya serta keindahan ungkapan, yang biasanya muncul ketika para nabi Allah berbicara. Juga tidak ada nyala api dan udara atau suasana ilahi. Namun, hal yang terutama tidak terdapat di sini adalah suasana kesalehan. Hananya berbicara dengan sangat yakin perihal kembalinya kemakmuran mereka, namun tidak ada sepatah kata pun nasihat kepada mereka supaya bertobat, memperbarui diri, dan kembali kepada Allah. Mereka tidak didorong untuk berdoa dan mencari wajah-Nya, supaya mereka siap menerima perkenan yang telah disediakan Allah bagi mereka. Ia menjanjikan mereka rahmat jasmani, dalam nama Allah, namun tidak menyebutkan rahmat-rahmat rohani yang selalu dijanjikan Allah akan menyertai mereka, seperti dalam pasal 24:7, *Aku akan memberi mereka suatu hati untuk mengenal Aku.* Melalui semua ini, tampaklah bahwa, sebagus apa pun Hananya berpura-pura, ia hanya memiliki *roh dunia,* bukan *roh yang berasal dari Allah* (1Kor. 2:12), bahwa ia hanya bertujuan untuk menyenangkan hati orang, bukan untuk mendatangkan keuntungan sejati bagi mereka.

II. Tanggapan Yeremia terhadap nubuat palsu ini.

1. Dengan sepenuh hati ia berharap nubuat Hananya itu terbukti benar. Ia begitu mengasihi negerinya dan sangat merindukan kesejahteraannya, hingga ia bahkan rela disalahkan oleh nabi palsu, supaya kehancuran mereka dapat dicegah. Katanya, *Amin! Moga-moga TUHAN berbuat demikian! Moga-moga TUHAN menepati perkataan-perkataan yang kaunubuatkan itu* (ay. 5-6). Ini bukanlah kali pertama Yeremia berdoa bagi bangsanya, meskipun ia telah bernubuat melawan mereka, dan tidak

menyetujui penghukuman yang ia tahu pasti akan datang. Ia berdoa seperti Kristus, *Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku*, meskipun Ia tahu hal tersebut tidak akan berlalu dari-Nya. Walaupun sebagai nabi yang setia, Yeremia melihat dan menubuatkan kehancuran Yerusalem, namun sebagai seorang Israel yang setia ia berdoa dengan sungguh agar kota itu terpelihara, karena taat pada perintah supaya *berdoalah untuk kesejahteraan Yerusalem*. Walaupun kehendak tujuan Allah merupakan peraturan bagi nubuat dan kesabaran, perintah tentang ajaran-Nya merupakan peraturan bagi doa dan perilaku. Walaupun sudah menetapkannya, Allah sendiri tidak menginginkan kebinasaan orang berdosa. Sebaliknya, Ia ingin *supaya semua orang diselamatkan*. Yeremia sering menjadi perantara bagi bangsanya (18:20). Para nabi palsu menyangka dapat mengambil hati rakyat dengan cara menjanjikan damai sejahtera kepada mereka. Sekarang Yeremia menunjukkan bahwa ia juga menginginkan yang baik bagi mereka seperti halnya nabi-nabi yang begitu mereka sukai itu. Selain itu, meskipun Yeremia tidak memperoleh wewenang dari Allah untuk menjanjikan damai sejahtera kepada mereka, ia sangat mendambakannya dan berdoa untuk itu. Sungguh aneh, betapa orang-orang yang diperdaya melalui sanjungan justru bersikap manis terhadap mereka yang telah melakukan kesalahan besar tak terbayangkan itu kepada mereka, dan malah menganiaya orang yang justru memberikan jasa tak terbayangkan dengan cara menjadi perantara bagi mereka (27:18).

2. Yeremia mendebat nubuat Hananya itu, untuk membuktikan bahwa nubuat itu palsu (ay. 7-9). Para nabi palsu menentang Yeremia, seperti yang dilakukan Ahab terhadap Mikha, sebab ia tidak pernah *menubuatkan yang baik* tentang mereka *melainkan selalu malapetaka*. Sekarang Yeremia memberikan pembelaan terhadap nubuatnya, bahwa apa yang dinubuatkannya itu merupakan inti dari nubuat-nubuat yang telah disampaikan nabi-nabi lain, sehingga mereka tidak perlu memandang aneh nubuatnya itu, atau menganggap tugas yang diembannya itu meragukan. Para nabi pada zaman dahulu bernubuat melawan *banyak negeri dan terhadap kerajaan-kerajaan yang besar*. Mereka begitu berani menyampaikan

pesan Allah melalui diri mereka, dan sama sekali tidak takut kepada manusia atau berusaha menyenangkan hati mereka, seperti yang dilakukan Hananya. Para nabi zaman dulu itu tidak merasa susah hati, seperti Yeremia, untuk mengancamkan perang, kelaparan, dan penyakit sampar, dan apa yang mereka katakan dianggap datang dari Allah. Jadi mengapa Yeremia harus dikejar-kejar bagaikan *penyakit sampar, seorang yang menimbulkan kekacauan*, padahal khotbahnya tidak berbeda dengan yang senantiasa dikhotbahkan para nabi Allah sebelum dia? Nabi-nabi lain telah menubuatkan bahwa kehancuran tidak akan terjadi, dan hal ini tidak membuktikan bahwa mereka tidak diutus oleh Allah, seperti Yunus. Sebab Allah penuh rahmat dan bersedia memalingkan murka-Nya dari orang-orang yang berpaling dari dosa-dosa mereka. Namun, nabi yang *bernubuat tentang damai sejahtera* dan kemakmuran yang mutlak tanpa syarat, terutama seperti yang dilakukan Hananya, tanpa menambahkan ketentuan yang diperlukan, yakni bahwa dengan sengaja berbuat dosa mereka tidak menaruh penghalang bagi diri sendiri dan tidak akan menghentikan aliran perkenan Allah, maka nabi seperti ini bisa terbukti sebagai nabi sejati hanya kalau nubuatnya itu digenapi. Jika nubuatnya itu menjadi kenyataan, maka akan ketahuan bahwa ia *benar-benar diutus oleh TUHAN*. Jika tidak, ia adalah seorang pendusta dan penipu.

Hananya Dihukum
(28:10-17)

10 Kemudian nabi Hananya mengambil gandar itu dari pada tengkuk nabi
Yeremia, lalu mematahkannya. 11 Berkatalah Hananya di depan mata seluruh
rakyat itu: "Beginilah firman TUHAN: Dalam dua tahun ini begitu jugalah
Aku akan mematahkan kuk Nebukadnezar, raja Babel itu, dari pada tengkuk
segala bangsa!" Tetapi pergilah nabi Yeremia dari sana. 12 Maka sesudah nabi
Hananya mematahkan gandar dari pada tengkuk nabi Yeremia, datanglah
firman TUHAN kepada Yeremia: 13 "Pergilah mengatakan kepada Hananya:
Beginilah firman TUHAN: Engkau telah mematahkan gandar kayu, tetapi Aku
akan membuat gandar besi sebagai gantinya! 14 Sebab beginilah firman
TUHAN semesta alam, Allah Israel: Kuk besi akan Kutaruh ke atas tengkuk
segala bangsa ini, sehingga mereka takluk kepada Nebukadnezar, raja Babel;
sungguh, mereka akan takluk kepadanya! Malahan binatang-binatang di
padang telah Kuserahkan kepadanya." 15 Lalu berkatalah nabi Yeremia
kepada nabi Hananya: "Dengarkanlah, hai Hananya! TUHAN tidak mengutus
engkau, tetapi engkau telah membuat bangsa ini percaya kepada dusta.

16 Sebab itu beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku menyuruh engkau
pergi dari muka bumi. Tahun ini juga engkau akan mati, sebab engkau telah
mengajak murtad terhadap TUHAN." 17 Maka matilah nabi Hananya dalam
tahun itu juga, pada bulan yang ketujuh.

Di sini terdapat contoh,

I. Tentang kekurang-ajaran si nabi palsu. Untuk melengkapi penghinaan yang dirancangnya bagi Yeremia, ia *mengambil gandar itu dari pada tengkuk nabi Yeremia* yang dikenakan Yeremia sebagai pengingat apa yang telah dinubuatkannya tentang perbudakan bangsa-bangsa itu oleh Nebukadnezar. Hananya kemudian mematahkan kuk itu sebagai tanda penggenapan nubuatnya, sama seperti yang dilakukan Yeremia dengan nubuatnya. Tindakan ini seolah-olah menunjukkan bahwa Hananya telah mengalahkan Yeremia, dan menggagalkan tujuan nubuatnya. Lihatlah bagaimana roh pendusta yang diucapkan mulut nabi palsu ini menirukan bahasa Roh kebenaran: *Beginilah firman TUHAN: Dalam dua tahun ini begitu jugalah Aku akan mematahkan kuk Nebukadnezar, raja Babel itu*, tidak saja dari tengkuk bangsa ini, tetapi juga *dari pada tengkuk segala bangsa*. Entah didorong oleh khayalan yang penuh nafsu sehingga Hananya membuat diri mempercayai hal ini, ataukah ia tahu bahwa nubuatnya palsu dan hanya mau memperdaya rakyat untuk mempercayainya, tidaklah kelihatan. Namun, yang jelas ia berbicara dengan penuh keyakinan. Bukanlah hal baru bila dusta diakui sebagai berasal dari Allah Kebenaran.

II. Tentang kesabaran sang nabi sejati. Dengan tenang *pergilah nabi Yeremia dari sana*, dan *ketika ia dicaci maki, ia tidak membalas dengan mencaci maki*. Ia tidak mau bertengkar dengan orang yang sedang berada di puncak amarahnya dan di tengah para imam serta orang-orang yang sangat bermusuhan dengannya. Alasan mengapa ia pergi dari sana bukanlah disebabkan karena ia tidak mampu memberikan jawaban, melainkan karena ia baru bersedia tinggal di situ sampai Allah berkenan melengkapinya dengan jawaban langsung, yang saat itu belum diterimanya. Ia berharap Allah akan mengirimkan pesan khusus kepada Hananya, dan ia tidak akan berkata apa-apa sampai ia telah menerima pesan itu. *Tetapi aku ini seperti orang tuli, aku tidak mendengar, Engkaulah yang akan menjawab, ya Tuhan*. Adakalanya lebih bijaksana bila

kita mundur daripada bertengkar. *Currenti cede furori – berikan tempat bagi murka.*

III. Tentang keadilan Allah dalam menghakimi di antara Yeremia dan lawannya. Yeremia pergi dari sana sebagai orang *yang tak ada bantahan dalam mulutnya*, namun Allah segera menaruh perkataan di mulutnya, sebab Ia akan tampil bagi mereka yang dengan diam mengajukan perkara mereka kepada-Nya.

1. Firman Allah, dalam mulut Yeremia, disahkan dan ditegaskan. Yeremia sendiri tidak akan meragukan kebenaran dari apa yang telah disampaikannya dalam nama Allah, meskipun menghadapi perlawanan dan penentangan yang begitu berani. Jika apa yang telah kita ucapkan merupakan kebenaran Allah, janganlah kita menarik kembali perkataan itu hanya karena manusia menentangnya, sebab *besarlah kebenaran yang akan tetap berjaya.* Kebenaran akan tetap tegak, oleh sebab itu biarlah kita berpegang padanya, dan tidak takut kalau-kalau ketidakpercayaan dan hujatan manusia akan membuatnya tidak berpengaruh. Hananya telah mematahkan *gandar kayu*, tetapi Yeremia harus membuatkan *gandar besi*, yang tidak dapat dipatahkan (ay. 13). Sebab (Allah berkata), "*Kuk besi akan Kutaruh ke atas tengkuk segala bangsa ini*, yang akan terasa lebih berat dan membelenggu mereka lebih kencang (ay. 14), *sehingga mereka takluk kepada Nebukadnezar, raja Babel*, dan tidak mampu melepaskan kuk itu seberapa kuat pun mereka berjuang, sebab mereka akan melayani dia, suka atau tidak." Siapa gerangan dia yang sanggup melawan keputusan kehendak Allah? Apa yang telah dikatakan sebelumnya, diulang kembali, *malahan binatang-binatang di padang telah Kuserahkan kepadanya*, seolah-olah hal tersebut penting. Karena kejahatan mereka, manusia telah membuat diri mereka *boleh disamakan dengan hewan yang dibinasakan,* dan oleh sebab itu pantas dikendalikan oleh suatu kekuasaan yang sewenang-wenang, seperti halnya binatang dikendalikan. Dengan kekuasaan seperti itulah Nebukadnezar memerintah, sebab *dibunuhnya siapa yang dikehendakinya dan dibiarkannya hidup siapa yang dikehendakinya.*
2. Hananya dijatuhi hukuman mati karena telah melawan kuk itu, dan Yeremia, setelah menerima penugasan dari Allah, de-

ngan berani langsung menyampaikan hal itu kepadanya, meskipun sebelum menerima penugasan itu, ia pergi dari sana dan tidak berkata apa-apa.

(1) Kejahatan yang membuat Hananya dihukum adalah menipu orang banyak dan menghina Allah: *engkau telah membuat bangsa ini percaya kepada dusta*, dengan mendorong mereka berharap memperoleh damai sejahtera, yang justru akan membuat kehancuran itu terasa lebih berat ketika terjadi. Namun, ini bukanlah yang terburuk: *engkau telah mengajak murtad terhadap TUHAN*. Engkau telah mengajar mereka untuk memandang rendah semua nasihat baik yang diberikan kepada mereka dalam nama Allah oleh para nabi sejati, dan engkau membuatnya menjadi tidak berguna. Barangsiapa mengatakan kepada orang-orang berdosa bahwa mereka akan memperoleh damai sejahtera meskipun terus mengeraskan hati dengan memandang rendah teguran dan peringatan firman Allah dan sarana serta cara yang digunakan Allah untuk membawa mereka kepada pertobatan, orang itu sungguh akan dimintai pertanggungan jawab yang besar.

(2) Hukuman yang diberikan terhadap Hananya adalah, "*Aku menyuruh engkau pergi dari muka bumi*, karena tidak layak hidup di atasnya. Engkau akan dikuburkan di dalamnya. *Tahun ini juga engkau akan mati*, dan mati sebagai pemberontak terhadap TUHAN, dan maut akan datang bersama sengat serta kutukan." Hukuman ini terlaksana (ay. 17). Hananya mati pada tahun yang sama, yakni dua bulan kemudian, sebab nubuatnya diucapkan pada bulan kelima (ay. 11), sedangkan kematiannya terjadi pada bulan ketujuh. Orang-orang baik mungkin saja tiba-tiba dijemput maut di tengah masa kejayaan mereka, sebagai rahmat bagi mereka seperti halnya Yosia. Namun, kematian Hananya ini dinubuatkan sebagai hukuman atas dosanya dan terjadi sesuai dengan nubuat itu, maka kejadian ini pantas ditafsirkan sebagai kesaksian yang datang dari Sorga melawan dia dan peneguhan atas penugasan Yeremia. Dan, jika hati orang tidak dikeraskan dengan begitu hebat oleh tipuan dosa, maka mereka akan terhindar dari kekerasan hati yang lebih parah karena tipuan nabi-nabi mereka. ✍

PASAL 29

Perseteruan antara Yeremia dan nabi-nabi palsu sebelumnya diadakan melalui khotbah, sedangkan di sini melalui tulisan. Sebelumnya kita mendapati khotbah melawan khotbah, sementara di sini kita mendapati surat melawan surat, sebab sekarang sebagian dari nabi-nabi palsu sudah diangkut ke dalam pembuangan di Babel, sementara Yeremia tetap tinggal di negerinya sendiri. Sekarang inilah,

I. Surat yang ditulis Yeremia kepada orang-orang buangan di Babel, melawan nabi-nabi yang ada bersama mereka di sana (ay. 1-3). Dalam surat ini,
   1. Ia berusaha membuat mereka mau menerima pembuangan mereka, supaya mereka hidup tenang dalam pembuangan itu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya (ay. 4-7).
   2. Ia memperingatkan mereka supaya tidak mempercayai nabi-nabi palsu mereka, yang menyuapi mereka dengan harapan-harapan bahwa mereka akan segera dibebaskan (ay. 8-9).
   3. Ia meyakinkan mereka bahwa Allah dalam rahmat-Nya akan mengembalikan mereka lagi ke negeri mereka sendiri, pada akhir masa tujuh puluh tahun (ay. 10-14).
   4. Ia menubuatkan kehancuran orang-orang yang tetap tinggal di negeri, dan bahwa mereka akan dianiaya oleh satu demi satu penghakiman, dan pada akhirnya dibawa ke dalam pembuangan (ay. 15-19).
   5. Ia menubuatkan kehancuran dua dari nabi-nabi palsu yang ada bersama mereka di Babel, yang menenangkan mereka dalam dosa-dosa mereka dan juga memberikan

contoh-contoh buruk kepada mereka (ay. 20-23), dan inilah maksud dari surat Yeremia.

II. Di sini ada surat yang ditulis Semaya, seorang nabi palsu di Babel, kepada imam-imam di Yerusalem, untuk menggerakkan mereka supaya menganiaya Yeremia (ay. 24-29), dan sebuah kecaman murka Allah terhadap Semaya karena sudah menulis surat seperti itu (ay. 30-32). Selalu saja ada pertentangan-pertentangan semacam ini di antara keturunan perempuan dan keturunan ular.

Nasihat kepada Orang-orang Buangan di Babel (29:1-7)

1 Beginilah bunyi surat yang dikirim oleh nabi Yeremia dari Yerusalem
kepada tua-tua di antara orang buangan, kepada imam-imam, kepada nabi-
nabi dan kepada seluruh rakyat yang telah diangkut ke dalam pembuangan
oleh Nebukadnezar dari Yerusalem ke Babel. 2 Itu terjadi sesudah raja
Yekhonya beserta ibu suri, pegawai-pegawai istana, pemuka-pemuka Yehuda
dan Yerusalem, tukang dan pandai besi telah keluar dari Yerusalem. 3 Surat
itu dikirim dengan perantaraan Elasa bin Safan dan Gemarya bin Hilkia yang
diutus oleh Zedekia, raja Yehuda, ke Babel, kepada Nebukadnezar, raja
Babel. Bunyinya: 4 "Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel,
kepada semua orang buangan yang diangkut ke dalam pembuangan dari
Yerusalem ke Babel: 5 Dirikanlah rumah untuk kamu diami; buatlah kebun
untuk kamu nikmati hasilnya; 6 ambillah isteri untuk memperanakkan anak
laki-laki dan perempuan; ambilkanlah isteri bagi anakmu laki-laki dan
carikanlah suami bagi anakmu perempuan, supaya mereka melahirkan anak
laki-laki dan perempuan, agar di sana kamu bertambah banyak dan jangan
berkurang! 7 Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang,
dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya
adalah kesejahteraanmu.

Di sini kita diberi tahu,

I. Bahwa Yeremia menulis kepada orang-orang buangan di Babel, atas nama Tuhan. Yekhonya telah menyerahkan diri sebagai tawanan, beserta ibu suri, dan para pelayan istananya, yang di sini disebut *pegawai-pegawai istana*, dan banyak *pemuka Yehuda dan Yerusalem*, yang pada waktu itu merupakan orang-orang paling berperan di negeri. *Tukang dan pandai besi* juga, karena dibutuhkan, diserahkan, supaya orang-orang yang tertinggal tidak mempunyai tangan-tangan yang terampil untuk membentengi kota mereka atau melengkapi diri mereka dengan senjata-senjata perang. Dengan menyerahkan diri tanpa perlawanan ini, diharap-

kan agar Nebukadnezar menjadi puas. *Satis est prostrasse leoni – Sudah cukup bagi si singa jika ia membuat lawannya tersungkur.* Tetapi sang penakluk yang congkak ini malah semakin menjadi-jadi melihat mereka berserah, seperti Benhadad melihat Ahab berserah (1Raj. 20:5-6). Dan, tidak puas dengan itu, setelah orang-orang ini *keluar dari Yerusalem,* ia datang lagi, dan mengambil lebih banyak lagi *tua-tua, imam-imam, nabi-nabi, dan seluruh rakyat* (ay. 1), seperti yang dianggapnya pantas, atau seperti yang dapat ditangkap oleh tentaranya, dan membawa mereka ke Babel. Keadaan orang-orang buangan ini sangat menyedihkan, terlebih lagi karena mereka, dengan dibedakan seperti itu dari semua saudara mereka yang tetap tinggal di negeri sendiri, memandang seolah-olah mereka lebih berdosa daripada semua orang yang diam di Yerusalem. Oleh karena itu Yeremia menulis sepucuk surat kepada mereka, untuk menghibur mereka, dengan meyakinkan mereka bahwa tidak ada alasan bagi mereka untuk berputus asa mengharapkan pertolongan bagi diri sendiri atau iri hati terhadap saudara-saudara mereka yang tetap tinggal. Perhatikanlah,

1. Firman Allah yang tertulis benar-benar *diilhamkan Allah* sama seperti firman-Nya yang terucap. Dan firman yang tertulis ini adalah cara yang tepat untuk menyebarkan pengetahuan tentang kehendak Allah di antara *anak-anak-Nya yang terceraiberai.*
2. Kita dapat melayani Allah dan berbuat baik dengan menulis surat kepada teman-teman kita yang jauh, surat yang berisi penghiburan iman saat dibutuhkan dan nasihat-nasihat yang bijak. Orang-orang yang tidak dapat kita ajak berbicara, dapat kita surati. Apa yang tertulis akan tetap tertulis. Surat dari Yeremia ini dikirimkan kepada orang-orang buangan di Babel melalui tangan para utusan raja Zedekia kepada Nebukadnezar, mungkin untuk membayar upeti kepadanya dan memperbarui ketundukannya kepada sang raja, atau untuk merundingkan perdamaian dengannya, yang di dalamnya orang-orang buangan itu dapat berharap akan diikutsertakan (ay. 3). Melalui utusan-utusan seperti itulah Yeremia memilih mengirimkan pesan ini, untuk memberikan kehormatan pada pesan itu, karena pesan itu berasal dari Allah, atau mungkin karena tidak ada cara tetap lain untuk mengirimkan surat ke Babel,

kecuali jika kesempatan seperti ini datang. Hal itu akan membuat keadaan orang-orang buangan di sana semakin sedih, karena mereka jarang bisa mendengar kabar dari teman-teman dan saudara-saudara yang mereka tinggalkan, yang dapat memberi suatu kesegaran dan kepuasan bagi orang-orang yang terpisah satu sama lain.

II. Di sini kita diberi tahu apa yang dia tulis. Salinan surat itu dipaparkan secara panjang lebar di sini sampai ayat 24. Dalam ayat-ayat ini,

1. Yeremia meyakinkan mereka bahwa ia menulis dalam nama *TUHAN semesta alam, Allah Israel*, yang menggubah surat itu. Yeremia hanyalah juru tulis atau penyalin saja. Akan menghibur bagi mereka, dalam pembuangan mereka, jika mendengar bahwa Allah adalah *TUHAN semesta alam*, Tuhan atas segenap pasukan, dan karena itu sanggup menolong dan membebaskan mereka. Dan bahwa Dia adalah tetap *Allah Israel*, Allah yang mengikat perjanjian dengan umat-Nya, meskipun Ia berseteru dengan mereka, dan musuh-musuh mereka pada saat ini terlalu tangguh bagi mereka. Hal ini juga akan menjadi peringatan bagi mereka untuk berjaga-jaga terhadap semua godaan untuk menyembah berhala di Babel, karena *Allah Israel*, Allah yang mereka abdi, adalah *TUHAN semesta alam*. Dengan dikirimkannya surat Allah ini kepada mereka, itu dapat menyemangati mereka dalam pembuangan mereka, karena hal itu merupakan bukti bahwa Ia tidak mencampakkan mereka, tidak menelantarkan mereka, dan tidak mencoret mereka sebagai ahli waris, meskipun Ia tidak senang dengan mereka dan menghajar mereka. Sebab, seandainya Tuhan berkehendak membunuh mereka, Ia tidak akan menulis surat kepada mereka.
2. Allah melalui Yeremia mengakui campur tangan-Nya dalam pembuangan mereka: *Aku menyebabkan kamu diangkut ke dalam pembuangan* (ay. 4, dan lagi, ay. 7, KJV). Semua kekuatan raja Babel tidak akan dapat melakukannya jika Allah tidak memerintahkannya. Raja Babel juga tidak akan memiliki kuasa apa pun atas mereka jika kuasa itu tidak diberikan kepadanya dari atas. Jika Allah menyebabkan mereka diangkut ke dalam pembuangan, maka mereka harus yakin bahwa Ia

tidak berbuat salah terhadap mereka atau bermaksud menyakiti mereka. Perhatikanlah, akan sangat membantu kita untuk mau menerima masalah-masalah kita, dan bersabar menanggungnya, apabila kita menyadari bahwa masalah-masalah itu sudah ditetapkan Allah bagi kita. *Aku kelu, tidak kubuka mulutku, sebab Engkau sendirilah yang bertindak.*

3. Allah meminta mereka untuk tidak memikirkan hal lain selain menetap di sana. Dan karena itu hendaklah mereka menetapkan hati untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya (ay. 5-6): *Dirikanlah rumah untuk kamu diami*, dst. Dengan semua ini diisyaratkan kepada mereka,

   (1) Bahwa mereka tidak boleh menyuapi diri mereka dengan harapan-harapan akan kembali dengan segera dari pembuangan, karena hal itu akan membuat mereka tetap gelisah, dan sebagai akibatnya tidak tenang. Mereka tidak akan mau melakukan pekerjaan apa pun, tidak akan mau menerima penghiburan apa pun, tetapi akan selalu melelahkan diri sendiri dan menyulut amarah para penakluk mereka dengan harapan-harapan untuk dibebaskan. Dan kekecewaan mereka pada akhirnya akan menenggelamkan mereka dalam keputusasaan dan membuat keadaan mereka jauh lebih sengsara lagi. Oleh sebab itu, hendaklah mereka berpikir untuk terus tinggal di sana, dan menyesuaikan diri sedapat mungkin dengannya. Biarlah mereka *mendirikan rumah*, *membuat kebun*, dan *menikah*, dan membesarkan anak-anak mereka di sana seolah-olah mereka tinggal di rumah di negeri sendiri. Hendaklah mereka merasa senang melihat keluarga mereka dibangun dan berlipat ganda. Sebab, meskipun mereka harus bersiap-siap untuk mati di dalam pembuangan, bisa saja anak-anak mereka akan hidup untuk melihat hari-hari yang lebih baik. Jika mereka hidup dalam takut akan Allah, apa yang bisa menghalangi mereka untuk dapat hidup dengan nyaman di Babel? Terkadang mereka tidak bisa tidak *menangis apabila mereka mengingat Sion*. Tetapi janganlah tangisan itu menghalangi mereka untuk menabur. Janganlah mereka *berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan*, tidak mempunyai sukacita. Sebab mereka memiliki pengharapan maupun sukacita. Per-

hatikanlah, dalam semua keadaan hidup ini, sudah menjadi kebijaksanaan dan kewajiban kita untuk memanfaatkan sebaik-baiknya apa yang ada, dan tidak membuang penghiburan dari apa yang dapat kita miliki, hanya karena kita tidak memiliki semua penghiburan yang ingin kita miliki. Wajar jika kita mencintai tanah kelahiran kita. Tanah kelahiran kita membuat kita terpikat secara mengherankan. Tetapi *nescio qua dulcedine – kita tidak bisa memberikan penjelasan yang baik tentang keterpikatan itu.* Dan karena itu, jika pemeliharaan ilahi memindahkan kita ke suatu negeri lain, kita harus menetapkan hati untuk hidup tenang di sana, untuk menyesuaikan pikiran kita dengan keadaan kita, ketika keadaan kita tidak sesuai dalam segala hal dengan pikiran kita. Jika *TUHANlah yang empunya bumi*, maka, ke mana pun anak Allah pergi, ia tidak keluar dari tanah Bapa-Nya. *Patria est ubicunque bene est – Negeri kita adalah tempat di mana kita hidup sejahtera.* Jika segala sesuatunya tidak lagi seperti dulu, maka daripada resah memikirkan itu, kita harus hidup dengan harapan supaya keadaannya akan lebih baik daripada sekarang. *Non si male nunc, et olim sic erit – Meskipun kita menderita sekarang, kita tidak akan selalu menderita.*

(2) Bahwa mereka tidak boleh menggelisahkan diri mereka sendiri dengan ketakutan menghadapi kesusahan-kesusahan yang tak dapat ditanggung dalam pembuangan mereka. Mungkin tersirat dalam pikiran mereka (karena orang yang sedang kesusahan cenderung selalu berpikiran buruk tentang segala hal) bahwa sia-sia saja membangun rumah, sebab tuan-tuan dan penguasa-penguasa mereka tidak akan membiarkan mereka berdiam di dalamnya apabila mereka membangunnya, atau memakan buah dari kebun anggur yang mereka tanam. "Jangan sekali-kali takut," firman Allah. "Jika kamu hidup damai dengan mereka, kamu akan mendapati mereka ramah terhadapmu." Orang yang lemah lembut dan tenang, yang mengerjakan dan mengurusi urusan mereka sendiri, sering kali mendapatkan perlakuan yang jauh lebih baik, bahkan dari orang-orang asing dan musuh-musuh, daripada yang mereka

harapkan. Allah sudah membuat umat-Nya *mendapat rahmat dari pihak semua orang yang menawan mereka* (Mzm. 106:46), dan sungguh merupakan rahmat bahwa orang yang sudah membangun rumah pasti akan tinggal di dalamnya. Bahkan,

4. Allah mengarahkan mereka supaya mengusahakan kebaikan negeri di mana mereka dibuang (ay. 7), untuk mendoakannya, dan berusaha memajukannya. Dengan begitu mereka dilarang untuk mengusahakan apa saja yang melawan ketertiban umum selama mereka menjadi bawahan raja Babel. Meskipun seorang kafir, penyembah berhala, penindas, dan musuh Allah dan jemaat-Nya, namun, selama raja memberi mereka perlindungan, mereka harus setia terhadapnya, dan hidup *tenang dan tenteram* di bawah pemerintahannya, *dalam segala kesalehan dan kehormatan*. Mereka tidak boleh bersekongkol untuk melepaskan kuknya, tetapi dengan sabar menyerahkan kepada Allah untuk mengerjakan pembebasan bagi mereka pada waktunya. Bahkan, mereka harus berdoa kepada Allah meminta kedamaian di tempat-tempat mereka berada, supaya mereka membuat orang-orang di negeri asing terus berbaik hati terhadap mereka dan membuktikan bahwa sifat yang sudah digambarkan tentang bangsa mereka itu salah, yaitu bahwa mereka *selalu mendatangkan kerugian kepada raja-raja dan daerah-daerah*, dan *selalu mengadakan pemberontakan* (Ezr. 4:15). Baik kecerdikan ular maupun ketulusan merpati menuntut mereka untuk setia terhadap pemerintah yang di bawahnya mereka hidup: *Sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu*. Sekiranya negeri itu terlibat perang, merekalah yang paling banyak terkena dampak-dampaknya yang merugikan. Demikianlah jemaat Kristen mula-mula, sesuai dengan sifat dari agama mereka yang kudus, berdoa bagi pemerintah-pemerintah yang ada, meskipun pemerintah-pemerintah itu menganiaya mereka. Dan, jika mereka harus berdoa dan mengusahakan kesejahteraan negeri di mana mereka dibuang, jauh lebih besar lagi alasan bagi kita untuk mendoakan kesejahteraan negeri kelahiran kita, di mana kita hidup sebagai orang-orang merdeka di bawah pemerintahan yang baik, *sehingga dalam kesejahteraannya* kita dan keluarga kita *dapat*

sejahtera. Setiap penumpang berkepentingan dalam keselamatan kapal.

Nasihat kepada Orang-orang Buangan di Babel (29:8-14)

8 Sungguh, beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Janganlah
kamu diperdayakan oleh nabi-nabimu yang ada di tengah-tengahmu dan oleh
juru-juru tenungmu, dan janganlah kamu dengarkan mimpi-mimpi yang
mereka mimpikan! 9 Sebab mereka bernubuat palsu kepadamu demi nama-
Ku. Aku tidak mengutus mereka, demikianlah firman TUHAN. 10 Sebab begi-
nilah firman TUHAN: Apabila telah genap tujuh puluh tahun bagi Babel,
barulah Aku memperhatikan kamu. Aku akan menepati janji-Ku itu kepada-
mu dengan mengembalikan kamu ke tempat ini. 11 Sebab Aku ini mengetahui
rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah
firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan
kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.
12 Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka
Aku akan mendengarkan kamu; 13 apabila kamu mencari Aku, kamu akan
menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati,
14 Aku akan memberi kamu menemukan Aku, demikianlah firman TUHAN,
dan Aku akan memulihkan keadaanmu dan akan mengumpulkan kamu dari
antara segala bangsa dan dari segala tempat ke mana kamu telah Kucerai-
beraikan, demikianlah firman TUHAN, dan Aku akan mengembalikan kamu
ke tempat yang dari mana Aku telah membuang kamu. –

Untuk membuat orang-orang itu tenang dan tenteram di dalam pembuangan,

I. Allah menarik mereka untuk tidak membangun di atas dasar palsu yang sudah dibangun oleh nabi-nabi palsu mereka (ay. 8-9). Nabi-nabi palsu itu berkata kepada mereka bahwa pembuangan mereka akan berlangsung sebentar saja, dan karena itu mereka tidak boleh berpikir untuk berakar di Babel, tetapi harus bersiap-siap untuk segera kembali: "Nah, dalam hal ini *mereka memperdaya kamu*," demikian firman Allah. "Mereka *bernubuat palsu kepadamu*, meskipun mereka bernubuat *demi nama-Ku.* Tetapi *janganlah kamu diperdayakan oleh mereka*, jangan biarkan dirimu tertipu oleh mereka." Selama kita memiliki firman kebenaran untuk menguji roh-roh, salah kita sendiri kalau kita sampai tertipu. Sebab oleh firman Allah kita dapat disadarkan dari tipuan. *Janganlah kamu dengarkan mimpi-mimpi yang mereka mimpikan.* Yang dimaksudkan Allah adalah mimpi-mimpi atau angan-angan yang dengannya orang-orang itu menyenangkan diri mereka sendiri, dan yang memenuhi isi kepala mereka. Karena ketika

sedang terjaga mereka hanya memikirkan dan memperkatakan bahwa mereka akan segera bebas, maka saat tertidur mereka pun memimpikannya. Dan kemudian mereka menganggapnya sebagai pertanda baik, dan dengannya mereka menguatkan diri mereka dalam harapan yang sia-sia. Atau, mereka mengisi kepala mereka dengan mimpi-mimpi yang diimpikan nabi-nabi palsu dan yang menjadi dasar dari nubuat-nubuat mereka. Allah berkata kepada orang-orang itu, *semua itu adalah mimpi-mimpimu*, karena mimpi-mimpi itu menyenangkan mereka. Semua itu adalah mimpi-mimpi yang mereka inginkan dan harapkan. Mereka *membuat mimpi-mimpi itu diimpikan* (KJV), sebab mereka mendengarkan mimpi-mimpi itu, dan mendorong nabi-nabi palsu untuk menipu mereka seperti itu, dengan menginginkan nabi-nabi itu supaya tidak menubuatkan hal lain selain *hal-hal yang manis* (Yes. 30:10). Semua itu adalah mimpi-mimpi yang mereka perkatakan kepada diri mereka sendiri. Nabi-nabi palsu tidak akan menyanjung orang dalam dosa-dosa mereka, kalau bukan orang-orang itu sendiri yang suka disanjung, dan berbicara manis kepada nabi-nabi mereka supaya nabi-nabi mereka berbicara manis kepada mereka.

II. Allah memberi mereka dasar yang baik untuk membangun harapan-harapan mereka. Kita tidak akan membujuk orang untuk merobohkan rumah yang mereka bangun di atas pasir, kecuali ada dasar batu yang siap bagi mereka, yang di atasnya mereka dapat membangun kembali. Allah di sini berjanji kepada mereka bahwa, meskipun tidak kembali dengan segera, mereka akan kembali pada akhirnya, *apabila telah genap tujuh puluh tahun*. Dengan ini tampak bahwa tujuh puluh tahun sesudah pembuangan itu tidak dihitung dari pembuangan yang terakhir, melainkan dari pembuangan yang pertama. Perhatikanlah, meskipun pembebasan jemaat tidak datang pada waktu kita, sudah cukup bahwa pembebasan itu akan datang pada waktu Allah, dan kita yakin bahwa itu adalah waktu yang terbaik. Yang dijanjikan adalah bahwa Allah akan melawat mereka di dalam rahmat. Meskipun sudah lama tampak sebagai orang asing bagi mereka, Ia akan mendatangi mereka, dan tampil bagi mereka, dan memberikan kehormatan kepada mereka, seperti yang dilakukan para pembesar kepada bawahan-bawahan mereka dengan datang mengunjungi mereka. Ia akan mengakhiri *pembuangan mereka*, dan *menyingkir-*

kan semua malapetakanya (KJV). Meskipun mereka tersebar, sebagian di satu negeri sebagian yang lain di negeri lain, Ia *akan mengumpulkan mereka dari segala tempat ke mana mereka telah diceraiberaikan*. Ia akan mengumpulkan mereka, dan menyatukan mereka kembali dalam satu tubuh. Dan meskipun berada di tempat yang sangat jauh, mereka akan dikembalikan ke negeri mereka sendiri, *ke tempat yang dari mana* mereka telah *dibuang* (ay. 14). Nah,

1. Ini akan dilakukan sebagai penggenapan janji Allah kepada mereka (ay. 10): *Aku akan menepati janji-Ku itu kepadamu*. Janganlah gagalnya ramalan palsu yang dikatakan datang dari Allah sampai menghancurkan kebenaran nubuat yang benar-benar datang dari Dia. Apa yang sungguh-sungguh merupakan firman Allah adalah *perkataan yang baik* (KJV), dan karena itu akan digenapi, dan satu iota atau satu titik pun darinya tidak akah jatuh sia-sia ke tanah. *Masakan Ia berfirman dan tidak melakukannya?* Hal ini akan membuat kembalinya mereka dari pembuangan terasa sangat menghibur, bahwa pembebasan itu dilakukan sebagai penggenapan terhadap firman Allah yang baik terhadap mereka, sebagai buah dari janji yang penuh rahmat.
2. Pembebasan itu akan dilakukan sesuai dengan tujuan Allah bagi mereka (ay. 11): *Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu*. Semua pekerjaan Allah diketahui oleh-Nya, sebab semua pikiran-Nya diketahui oleh-Nya (Kis. 15:18, KJV) dan semua pekerjaan-Nya sesuai dengan pikiran-Nya. Ia melakukan semuanya *menurut keputusan kehendak-Nya*. Kita sering kali tidak mengetahui pikiran kita sendiri, atau apa isi kepala kita, tetapi Allah tidak pernah merasa tidak pasti dalam diri-Nya. Adakalanya kita merasa takut bahwa semua rancangan Allah yang menyangkut kita akan merugikan kita. Tetapi Ia mengetahi hal sebaliknya tentang umat-Nya, bahwa semua rancangan itu adalah *rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan*. Bahkan apa yang tampak jahat sesungguhnya dirancangkan untuk kebaikan. Semua rancangan-Nya bekerja menuju hari depan yang penuh harapan, yang akan diberikan-Nya pada waktunya. Masa depan yang mereka harapkan akan tiba, meskipun mungkin tidak terjadi sesuai dengan waktu yang

mereka harapkan. Hendaklah mereka bersabar sampai buahnya matang, barulah mereka dapat memetiknya. Ia akan memberi mereka *sebuah akhir, dan harapan*, demikian dalam bahasa aslinya.

(1) Ia akan membuat mereka melihat *akhir* (kesudahan yang menghibur) dari masalah mereka. Meskipun masalah itu berlangsung lama, namun tidak akan berlangsung selamanya. *Waktu untuk menyayangi Sion,* bahkan, *waktu yang ditetapkan, akan tiba.* Ketika segala sesuatunya sudah menjadi teramat buruk, keadaan akan mulai membaik. Dan Ia akan membuat mereka melihat kesempurnaan yang mulia dari pembebasan mereka. Sebab, adapun Allah, pekerjaan-Nya sempurna. Dia yang pada awalnya menyelesaikan *langit dan bumi*, dan *segenap* isinya, akan menyelesaikan semua berkat dari langit dan bumi bagi umat-Nya. Apabila Ia memulai di jalan-jalan rahmat, Ia *akan mengakhiri* jalan itu. Allah tidak bertindak setengah-setengah.

(2) Ia akan membuat mereka melihat *harapan* itu, *akhir* yang mereka inginkan dan harapkan itu, dan yang sudah lama mereka nantikan. Ia akan memberi mereka, bukan harapan-harapan dari ketakutan mereka, ataupun harapan dari angan-angan mereka, melainkan harapan-harapan dari iman mereka, akhir yang sudah dijanjikan-Nya dan yang akan mendatangkan apa yang terbaik bagi mereka.

3. Ini akan dilakukan sebagai jawaban atas doa-doa dan permohonan-permohonan mereka kepada Allah (ay. 12-14).

(1) Allah akan menggerakkan mereka untuk berdoa: *Maka kamu berseru* dan *datang untuk berdoa kepada-Ku.* Perhatikanlah, apabila Allah hendak memberi umat-Nya kebaikan yang diharapkan, Ia mencurahkan roh doa, dan suatu pertanda baik bahwa Ia sedang mendatangi mereka di dalam rahmat. Pada saat itulah, ketika kamu melihat *hari depan yang penuh harapan* sudah dekat, *pada saat itulah kamu berseru kepada-Ku.* Perhatikanlah, janji-janji diberikan bukan untuk menggantikan doa, melainkan untuk menghidupkan dan mendorong doa. Dan apabila pembebasan sedang datang, kita dengan doa harus bangkit untuk menyongsongnya. Ketika Daniel menyadari bahwa

masa 70 tahun hampir berakhir, pada saat itulah ia *mengarahkan mukanya* dengan lebih sungguh-sungguh daripada sebelumnya untuk *mencari Tuhan* (Dan. 9:2-3).

(2) Pada saat itu Allah akan menggugah diri-Nya sendiri untuk datang dan menyelamatkan mereka (Mzm. 80:3): *Aku akan mendengarkan kamu*, dan *Aku akan memberi kamu menemukan Aku*. Allah telah mengatakannya, dan kita dapat mengandalkannya, *carilah, maka kamu akan mendapat*. Di sini kita mendapati pedoman umum yang ditetapkan (ay. 13): *Apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati*. Dalam mencari Allah, kita harus menanyakan tentang Dia, mencari dengan tekun, mencari petunjuk-petunjuk untuk menemukan Dia dan mencari dorongan-dorongan bagi iman dan harapan kita. Kita harus terus mencari, dan bersusah payah dalam mencari, seperti orang yang sedang menyelidiki. Dan ini harus kita lakukan dengan hati kita (yaitu, dengan ketulusan dan kejujuran), dan dengan segenap hati kita (yaitu, dengan semangat dan kesungguhan, dengan mencurahkan *segenap batin kita* dalam doa). Orang-orang yang *mencari Allah* seperti itu pasti akan *mendapatkan-Nya*, dan akan mendapatkan-Nya sebagai pemberi upah yang murah hati bagi mereka (Ibr. 11:6). Dia tidak pernah berkata kepada orang-orang demikian, *carilah Aku dengan sia-sia*.

Hukuman bagi Nabi-nabi Palsu (29:15-23)

15 Memang kamu berkata: TUHAN telah membangkitkan nabi-nabi bagi kami
di Babel. – 16 Sungguh, beginilah firman TUHAN tentang raja yang duduk di
atas takhta Daud dan tentang seluruh rakyat yang diam di kota ini, yakni
saudara-saudaramu yang tidak keluar beserta kamu ke dalam pembuangan:
17 Beginilah firman TUHAN semesta alam: Sesungguhnya, Aku akan mengi-
rim pedang, kelaparan dan penyakit sampar ke antara mereka, dan Aku akan
membuat mereka seperti buah ara yang busuk dan demikian jeleknya,
sehingga tidak dapat dimakan. 18 Aku akan mengejar mereka dengan pedang,
kelaparan dan penyakit sampar, dan Aku akan membuat mereka menjadi
kengerian bagi segala kerajaan di bumi, menjadi kutuk, kedahsyatan, suitan
dan aib di antara segala bangsa ke mana mereka Kuceraiberaikan, 19 sebagai
ganjaran bahwa mereka tidak mendengarkan perkataan-Ku, demikianlah
firman TUHAN, yang telah Kusampaikan kepada mereka terus-menerus de-
ngan perantaraan hamba-hamba-Ku, yakni para nabi; tetapi kamu tidak

mendengarkannya, demikianlah firman TUHAN. 20 Tetapi dengarkanlah firman TUHAN, hai kamu semua orang buangan, yang telah Kukirim dari
Yerusalem ke Babel! 21 Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel,
tentang Ahab bin Kolaya dan tentang Zedekia bin Maaseya, orang-orang yang
bernubuat palsu kepadamu demi nama-Ku: Sesungguhnya Aku akan
menyerahkan mereka ke dalam tangan Nebukadnezar, raja Babel, yang akan
memarang mereka mati di depan matamu sendiri, 22 sehingga dari keadaan
mereka akan dijadikan suatu kutuk oleh semua orang buangan dari Yehuda
yang ada di Babel, demikian: Biarlah TUHAN memperlakukan kamu seperti
Zedekia dan Ahab yang telah dipanggang oleh raja negeri Babel di dalam api!,
23 oleh karena mereka telah melakukan kebebalan di Israel, telah berzinah
dengan isteri sesama mereka dan telah mengucapkan demi nama-Ku
perkataan dusta yang tidak Kupesankan kepada mereka. Aku sendirilah yang
mengetahui dan menyaksikannya, demikianlah firman TUHAN.

Yeremia telah memberikan banyak semangat kepada orang-orang dari antara para tawanan yang diketahuinya bersungguh-sungguh dan terjamah hatinya, dengan meyakinkan mereka bahwa Allah memiliki maksud-maksud yang sangat baik dan menyenangkan berkenaan dengan mereka. Di sini ia berbalik kepada sebagian dari antara mereka yang meremehkan nasihat-nasihat dan penghiburan-penghiburan yang disampaikannya kepada mereka, dan yang mengandalkan sanjungan-sanjungan dari nabi-nabi palsu. Ketika surat dari Yeremia ini tiba, mereka mungkin sudah bersiap-siap untuk berkata, "Mengapa ia harus repot-repot seperti itu, dan berlagak menasihati kita? *TUHAN telah membangkitkan nabi-nabi bagi kami di Babel* (ay. 15). Kami sudah puas dengan nabi-nabi itu, dan dapat bergantung pada mereka, dan tidak mempunyai waktu untuk mendengarkan nabi-nabi mana pun di Yerusalem." Lihatlah kefasikan dan kekurang-ajaran orang-orang ini. Sama seperti nabi-nabi palsu, ketika menubuatkan dusta, berkata bahwa mereka mendapatkan nubuat itu dari Allah, demikian pula dengan orang-orang fasik ini, ketika mengundang nabi-nabi itu untuk menyanjung mereka, mengaku bahwa sanjungan itu berasal dari Allah, dan berkata bahwa Tuhanlah yang membangkitkan nabi-nabi itu bagi mereka. Padahal kita yakin bahwa mereka yang mengeraskan orang dalam dosa-dosa mereka, dan menipu mereka dengan harapan-harapan palsu dan tidak berdasar bahwa akan ada rahmat Allah, bukanlah nabi-nabi yang dibangkitkan Allah. Nabi-nabi mereka ini berkata kepada mereka bahwa tidak ada lagi yang akan diangkut ke dalam pembuangan, tetapi bahwa orang-orang yang kini dalam pembuangan akan segera kembali. Nah, sebagai jawaban untuk ini,

1. Nabi Yeremia di sini menubuatkan kehancuran sehabis-habisnya yang akan menimpa orang-orang yang masih tinggal di Yerusalem, sekalipun hal sebaliknya dikatakan nabi-nabi palsu itu: "Mengenai *raja* dan *seluruh rakyat* yang *diam di kota*, yang kamu pikir akan siap menyambutmu ketika kamu kembali, kamu sudah tertipu. Mereka akan dihajar oleh satu demi satu penghakiman, *pedang, kelaparan,* dan *penyakit sampar*, yang akan membinasakan banyak orang. Dan sisa-sisa dari mereka yang malang dan sengsara akan *menjadi kengerian bagi segala kerajaan di bumi*" (ay. 16, 18). Dan demikianlah Allah *akan menjadikan mereka*, atau lebih tepatnya memperlakukan mereka sebagaimana mestinya, seperti garam yang *sudah menjadi tawar*, yang karena tidak bermanfaat lagi, dibuang ke tempat sampah, dan demikian pula dengan buah ara yang busuk. Ini merujuk pada penglihatan dan nubuat yang sudah kita dapati sebelumnya (ps. 24). Dan alasan yang diberikan untuk tindakan-tindakan terhadap mereka ini sama saja seperti yang sudah sering diberikan, dan akan membenarkan Allah dalam mendatangkan kehancuran kekal ke atas para pendosa yang tidak mau bertobat (ay. 19): *Karena mereka tidak mendengarkan perkataan-Ku. Aku memanggil, tetapi mereka menolak.*
2. Sang nabi menubuatkan penghakiman Allah atas nabi-nabi palsu di Babel, yang menyesatkan umat Allah di sana. Ia berseru kepada semua orang di pembuangan, yang memegahkan mereka sebagai nabi-nabi yang dibangkitkan Allah (ay. 20): "Berdirilah tetap, dan dengarlah hukuman yang akan menimpa nabi-nabi yang begitu kamu senangi itu." Dua nabi disebutkan namanya di sini, *Ahab* dan *Zedekia* (ay. 21). Cermatilah,

   (1) Kejahatan-kejahatan yang dituduhkan kepada mereka – ketidaksalehan dan perbuatan asusila. Mereka *bernubuat palsu demi nama Allah* (ay. 21), dan lagi (ay. 23). Mereka *mengucapkan perkataan dusta demi nama-Ku.* Berdusta adalah buruk, berdusta kepada umat Allah untuk memperdaya mereka dengan harapan palsu adalah lebih buruk. Tetapi menyatakan bahwa dusta-dusta mereka berasal dari Allah kebenaran adalah yang paling buruk dari semuanya. Tidak heran jika orang yang masih mempunyai muka untuk melakukan itu dapat membiarkan diri mereka memuaskan nafsu-nafsu hina yang ke dalamnya Allah, dengan menjatuhkan penghukuman yang

benar, *menyerahkan mereka*. Mereka telah melakukan *kebebalan di Israel*, sebab *mereka telah berzinah dengan istri sesama mereka*. Perzinahan dipandang sebagai tindak kejahatan di Israel, dan karena itu ketika dilakukan oleh orang-orang yang mengaku sebagai nabi ini, dengan jelas mereka membuktikan kepalsuan mereka itu sendiri. Allah tidak pernah mengutus orang-orang yang celaka dan cemar seperti itu untuk menjalankan tugas-Nya. Dia adalah *Tuhan, Allah dari nabi-nabi yang kudus*, bukan nabi-nabi yang najis seperti itu. Di sini tampak mengapa mereka menyanjung orang lain dalam dosa-dosa mereka – karena mereka tidak bisa menegur orang-orang itu tanpa menghukum diri mereka sendiri. Mereka tahu betul bagaimana menyembunyikan perbuatan-perbuatan mereka yang cabul ini dari mata dunia, supaya mereka tetap dapat menjaga nama baik mereka. Tetapi *Aku sendirilah yang mengetahui dan menyaksikannya, demikianlah firman TUHAN.*" Dosa-dosa yang paling rahasia sekalipun diketahui Allah. Ia bisa melihat kejahatan yang ditutupi dengan jubah kemunafikan setebal apa pun. Dan akan tiba saatnya ketika Ia membawa ke dalam terang semua pekerjaan kegelapan, dan semua orang akan tampil dalam warnanya sendiri.

(2) Penghakiman-penghakiman yang diancamkan kepada mereka: *Raja Babel akan memarang mereka mati di depan matamu sendiri*. Bahkan, ia akan membuat mereka mati sengsara, *memanggang mereka di dalam api* (ay. 22). Kita dapat menduga bahwa bukan karena ketidaksalehan dan perbuatan asusila mereka sehingga Nebukadnezar menghukum mereka sedemikian berat, melainkan karena mereka menghasut, dan berusaha mengacaukan ketertiban umum, dan menggerakkan rakyat untuk melawan dan memberontak. Begitu banyak kefasikan mereka akan didapati pada saat itu, dan dengan cara yang menyedihkan seperti itulah mereka akan mengakhiri hari-hari mereka, sehingga nama mereka akan menjadi kutuk di antara orang-orang buangan di Babel (ay. 22). Maka begitulah, ada kebiasaan ketika orang hendak melontarkan kutukan hebat kepada orang yang mereka benci, maka dengan kalimat pendek ini mereka akan berkata, *TUHAN memperlakukan kamu seperti Zedekia dan Ahab*. Demikianlah mereka dibuat malu dengan nabi-nabi yang dulu mereka banggakan, dan

dibuat insyaf pada akhirnya dari kebodohan mereka dalam mendengarkan nabi-nabi itu. Nabi-nabi Allah yang setia adakalanya dituduh sebagai pembuat onar di negeri, dan sebagai orang yang demikian disiksa dan dibunuh. Tetapi nama mereka menjadi berkat ketika mereka sudah tiada, dan mereka meninggalkan kenangan yang manis, tidak seperti nabi-nabi palsu ini. Sama seperti nama buruk dan aib akan mengikuti para penjahat, demikian pula kemuliaan dan kehormatan akan mengikuti orang-orang yang mati syahid.

Kebencian Semaya; Hukuman terhadap Semaya (29:24-32)

24 Kepada Semaya, orang Nehelam itu, haruslah kaukatakan: 25 "Beginilah
firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Oleh sebab engkau telah mengirim
surat atas namamu sendiri kepada seluruh rakyat yang ada di Yerusalem,
yaitu kepada imam Zefanya bin Maaseya dan kepada segala imam, bunyinya:
26 TUHAN telah mengangkat engkau, Zefanya, menjadi imam menggantikan
imam Yoyada, supaya engkau menjadi pengawas di rumah TUHAN untuk me-
masungkan setiap orang gila yang menganggap dirinya nabi dan untuk
merantai lehernya dengan besi. 27 Tetapi sekarang, mengapakah engkau tidak
menegor Yeremia, orang Anatot itu, yang menganggap dirinya nabi di antara-
mu? 28 Bukankah ia telah mengirim pesan kepada kami di Babel, katanya:
Pembuanganmu masih lama. Dirikanlah rumah untuk kamu diami; buatlah
kebun untuk kamu nikmati hasilnya!" 29 Surat ini dibacakan oleh imam
Zefanya ke telinga nabi Yeremia. 30 Maka datanglah firman TUHAN kepada
Yeremia, bunyinya: 31 "Kirimlah pesan kepada semua orang buangan itu:
Beginilah firman TUHAN tentang Semaya, orang Nehelam itu: Oleh karena
Semaya telah bernubuat kepadamu, sekalipun Aku tidak mengutusnya, dan
ia telah membuat kamu percaya kepada dusta, 32 maka beginilah firman
TUHAN: Sesungguhnya, Aku akan menghukum Semaya, orang Nehelam itu,
dan keturunannya: tidak ada seorang pun dari keluarganya akan diam di
tengah-tengah bangsa ini untuk melihat yang baik yang akan Kulakukan
kepada umat-Ku, demikianlah firman TUHAN, sebab ia telah mengajak
murtad terhadap TUHAN."

Kita sudah membaca dengan teliti isi surat Yeremia kepada orang-orang buangan di Babel. Pastilah orang-orang buangan itu sangat mengucap syukur kepada Allah dan Yeremia ketika menerima surat itu dan menyimpannya di antara harta benda mereka. Dan kita tidak akan heran jika nabi-nabi palsu yang ada di antara mereka merasa geram terhadap surat itu. Sebab surat itu menggambarkan sifat mereka yang sebenarnya. Sekarang di sini kita diberi tahu mengenai salah seorang dari nabi-nabi palsu itu,

I. Bagaimana si nabi palsu ini menyatakan kebenciannya terhadap Yeremia. Orang yang super sibuk ini disebut *Semaya orang Nehelam*, si *pemimpi* (demikian dalam keterangan tambahan), karena semua nubuat yang ia sampaikan diaku-aku oleh dia sebagai diterima dari Allah di dalam mimpi. Ia sudah mendapat salinan surat Yeremia kepada orang-orang buangan, atau sudah mendengarnya dibacakan, atau diberi tahu tentangnya, dan itu sangat melukainya. Ia akan mengambil pena, lalu menjawabnya, ya, itu akan dilakukannya. Tetapi bagaimana caranya? Ia tidak menulis kepada Yeremia untuk membela diri bahwa mandat yang diterimanya itu benar, dan tidak juga ia mengajukan alasan-alasan yang masuk akal untuk mendukung nubuat-nubuatnya tentang kembalinya orang-orang buangan dengan segera. Tetapi ia menulis kepada imam-imam, para pelindung yang setia dari nabi-nabi palsu itu, dan menghasut mereka untuk menganiaya Yeremia. Ia menulis atas namanya sendiri, bahkan tanpa berlagak mendapat persetujuan rakyat untuk itu. Tetapi, seolah-olah ingin menjadi penguasa lalim atas seluruh umat manusia, ia mengirimkan surat edaran (sejauh yang tampak) kepada para imam di Yerusalem dan seluruh rakyat, mungkin melalui utusan-utusan yang sama yang membawa surat dari Yeremia. Tetapi surat itu terutama ditujukan kepada Zefanya, yang merupakan putra langsung dari Maaseya, atau salah seorang dari 24 imam, di mana Maaseya adalah bapak dan kepalanya. Zefanya bukan imam besar, melainkan semacam pendamping imam besar, atau seseorang yang memegang jabatan penting lain dalam bait suci, seperti Pasyhur (20:1). Mungkin dia adalah seorang ketua panitia imam yang dengan cara tertentu ditunjuk untuk mengawasi orang-orang yang mengaku sebagai nabi, yang ada banyak sekali pada saat itu, dan untuk memberikan penghakiman tentang mereka. Nah,

1. Semaya mengingatkan Zefanya dan imam-imam lain akan kewajiban dari jabatan mereka (ay. 26): *TUHAN telah mengangkat engkau, Zefanya, menjadi imam menggantikan imam Yoyada*. Sebagian orang berpikir bahwa ia merujuk pada Yoyada yang tersohor itu, sang pembaharu besar pada masa Yoas. Dan (menurut Tuan Gataker) ia ingin mengisyaratkan bahwa Zefanya ini mempunyai roh dan semangat yang sama seperti dia, dan dibangkitkan, seperti Yoyada, demi kemuliaan Allah dan kebaikan jemaat. Oleh karena itu Zefanya diharapkan untuk

bertindak melawan Yeremia. Demikianlah (kata Tuan Gataker), tidak ada tindakan yang begitu amat jahat atau najis seperti yang dilakukan penjahat-penjahat fasik dan nabi-nabi palsu ini, yang bukan saja mencoba melakukannya, tetapi juga membungkusnya dengan kepura-puraan demi kesalehan dan semangat membela kemuliaan Allah (Yes. 66:5; Yoh. 16:2). Atau, lebih tepatnya, yang dimaksudkan itu adalah Yoyada yang lain, pendahulu langsungnya dalam jabatan ini, yang mungkin diangkut ke Babel bersama para imam lainnya (ay. 1). Zefanya diangkat, lebih cepat dari yang diharapkannya, untuk mengemban kepercayaan dan kekuasaan ini, dan Semaya ingin membuatnya berpikir bahwa Pemeliharaan ilahi memilihnya di tempat itu supaya ia dapat menganiaya nabi-nabi Allah, bahwa ia sampai pada kursi pemerintahan ini untuk saat yang seperti ini, dan bahwa ia tidak adil dan tidak tahu berterima kasih jika tidak memanfaatkan, atau lebih tepatnya menyalahgunakan, kekuasaannya seperti itu. Orang yang dapat membenarkan diri sendiri untuk berbuat jahat karena memiliku kuasa untuk melakukannya, hati orang itu sudah mengeras secara menyedihkan. Pekerjaan imam-imam ini adalah memeriksa *setiap orang gila yang menganggap dirinya nabi.* Nabi-nabi Allah yang setia di sini digambarkan sebagai orang yang mengangkat diri sendiri sebagai nabi, orang yang suka merampas jabatan, dan orang biasa yang suka mengacau. Mereka digambarkan sebagai orang gila, yang digerakkan oleh suatu roh jahat, dan tidak diilhami oleh Allah, atau seperti orang linglung dan tidak keruan. Demikianlah sifat dari nabi-nabi palsu dilemparkan kepada nabi-nabi yang benar dan setia. Dan, jika memang ini sifat mereka, maka mereka pantas diikat seperti orang gila dan dihukum seperti orang yang berpura-pura, dan karena itu Semaya menyimpulkan bahwa Yeremia harus diperlakukan seperti itu. Ia tidak meminta mereka memeriksa apakah Yeremia dapat memberikan bukti mengenai kebenaran penugasannya, dan dapat memperlihatkan bahwa ia tidak gila. Tidak. Hal itu diterima benar begitu saja, dan, begitu nama buruk sudah melekat padanya, tentu saja ia harus dilindas.

2. Semaya memberi tahu para imam tentang surat yang sudah ditulis Yeremia kepada orang-orang buangan (ay. 28): *Ia telah*

mengirim pesan kepada kami di Babel, dengan wewenang seorang nabi, dengan berkata, *pembuanganmu masih lama*, dan karena itu hendaklah kamu memanfaatkan masa pembuanganmu itu dengan sebaik-baiknya. Namun, apa sebenarnya yang salah dengan pernyataan Yeremia ini sehingga ia harus dituduh berbuat kejahatan? Nabi-nabi palsu sebelumnya berkata bahwa pembuangan itu tidak akan pernah datang (14:13). Sedangkan Yeremia berkata bahwa pembuangan itu akan datang, dan peristiwa yang sudah terjadi membuktikan bahwa dialah yang benar. Karena itu mereka wajib untuk mempercayai dia, yang sekarang berkata bahwa pembuangan itu masih lama, daripada mempercayai orang-orang yang berkata bahwa pembuangan itu sebentar saja, yang sebelumnya pernah terbukti sebagai pendusta.

3. Semaya menuntut hukuman terhadap Yeremia, dengan menerima begitu saja bahwa ia *gila*, dan *menganggap dirinya nabi*. Ia berharap bahwa para imam menyuruh *merantai lehernya dengan besi* (ay. 26), bahwa mereka akan menghukumnya seperti itu. Dan dengan membuat Yeremia terhina, ia akan membuat orang-orang berprasangka buruk terhadapnya, menghancurkan nama baiknya, dan dengan demikian mencegah orang untuk mempercayai nubuat-nubuatnya di Yerusalem. Ia berharap bahwa, jika mereka sampai berprasangka buruk terhadap Yeremia, orang-orang buangan di Babel tidak akan terpengaruh olehnya. Bahkan, ia mengambil tindakan sendiri untuk menegur Zefanya karena abai (ay. 27): *Mengapakah engkau tidak menegor Yeremia, orang Anatot itu?* Lihatlah betapa nabi-nabi palsu ini sudah menjadi kurang ajar dan congkak, sehingga, meskipun sedang berada dalam pembuangan, mereka berani memberikan hukum kepada imam-imam yang tidak hanya hidup bebas, tetapi juga berkuasa. Sudah biasa bahwa orang-orang yang merasa lebih tahu dari sesamanya berlaku tinggi hati seperti itu. Nah, di sini ada contoh yang luar biasa tentang kekerasan hati orang-orang berdosa, dan itu sudah cukup untuk membuat kita semua takut *supaya hati kita jangan mengeras*. Sebab di sini kita mendapati,

   (1) Bahwa orang-orang berdosa ini tidak mau diyakinkan oleh bukti yang teramat jelas. Allah telah meneguhkan firman-Nya dalam mulut Yeremia. Firman-Nya *telah sampai* kepada

mereka (Za. 1:6). Namun, karena ia tidak menubuatkan kepada mereka hal-hal manis yang mereka inginkan, mereka memutuskan untuk memandang dia sebagai orang yang tidak layak dipanggil untuk menjabat sebagai nabi. Orang yang begitu buta adalah orang yang tidak mau melihat.

(2) Bahwa mereka tidak mau dipertobatkan dan diperbarui oleh hukuman yang paling berat sekalipun. Mereka sekarang dikirim ke dalam perbudakan yang menyengsarakan karena *mengolok-olok utusan-utusan Allah* dan *mengejek nabi-nabi-Nya.* Inilah dosa yang karenanya Allah sekarang berseteru dengan mereka. Namun *dalam keadaan terdesak itu, mereka malah semakin berubah setia terhadap TUHAN* (2Taw. 28:22). Dosa inilah yang menjadi kesalahan mereka, dosa yang sudah diketahui banyak orang, yang menunjukkan bahwa penderitaan-penderitaan itu sendiri tidak akan menyembuhkan orang dari dosa-dosa mereka, kecuali anugerah Allah bekerja dengannya, tetapi malah akan lebih membakar lagi kebejatan-kebejatan yang dimaksudkan untuk dimatikan oleh penderitaan-penderitaan itu. Betapa benar yang dikatakan Salomo (Ams. 27:22), *sekalipun engkau menumbuk orang bodoh dalam lesung, kebodohannya tidak akan lenyap dari padanya.*

II. Bagaimana Yeremia sampai mengetahui hal ini (ay. 29): *Surat ini dibacakan oleh imam Zefanya ke telinga nabi Yeremia.* Zefanya tidak berencana melakukan seperti yang diinginkan Semaya. Sebaliknya, sejauh yang tampak, ia menghormati Yeremia (sebab kita mendapatinya dipekerjakan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada Yeremia sebagai *nabi* [21:1; 37:3], dan karena itu ia melindunginya. Orang yang terus mempunyai martabat dan kuasa justru lebih hormat terhadap Allah dan penghakiman-penghakiman-Nya daripada orang yang sedang dalam pembuangan. Bahkan, ia memberitahukan isi surat itu kepada Yeremia, supaya Yeremia dapat melihat musuh-musuh seperti apa yang dimilikinya di antara orang-orang buangan. Perhatikanlah, suatu kebaikan terhadap teman-teman kita jika kita memberi tahu mereka siapa musuh-musuh mereka.

III. Apa hukuman yang dijatuhkan atas Semaya karena menulis surat ini. Allah mengirimkan jawaban kepada Yeremia, sebab kepada-Nyalah ia menyerahkan perkaranya. Diperintahkan supaya pesan itu dikirimkan, bukan kepada Semaya, melainkan *kepada semua orang buangan*, yang menyemangati dan menyetujui Semaya seolah-olah ia adalah nabi yang dibangkitkan Allah (ay. 31-32). Hendaklah mereka tahu,

1. Bahwa Semaya telah memperbodoh mereka. Ia menjanjikan mereka selamat dalam nama Allah, tetapi Allah tidak mengutusnya. Ia memalsukan perintah penugasan, memalsukan meterai besar dari Sorga untuk penugasan itu, dan membuat orang-orang *percaya kepada dusta*. Dan dengan memberitakan penghiburan palsu kepada mereka, ia merampas dari mereka penghiburan yang sejati. Bahkan, ia tidak hanya sudah memperbodoh mereka, tetapi juga, yang lebih buruk, menjadikan mereka pengkhianat. Ia *telah mengajak murtad terhadap TUHAN*, seperti yang dilakukan Hananya (28:16). Dan, jika pembalasan akan ditimpakan kepada orang-orang yang memberontak, apalagi kepada orang-orang yang mengajarkan pemberontakan melalui ajaran dan contoh mereka.
2. Bahwa pada kesudahan usianya *ia terkenal sebagai seorang bebal* (seperti yang diungkapkan dalam pasal 17:11). Nama dan keluarganya akan punah dan terkubur dalam kelupaan. Ia tidak akan meninggalkan keturunan untuk melestarikan namanya. Silsilahnya akan berakhir pada dirinya. *Tidak ada seorang pun dari keluarganya akan diam di tengah-tengah bangsa ini*. Dia atau siapa saja yang datang darinya tidak akan *melihat yang baik yang akan Kulakukan kepada umat-Ku*. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak bersedia menunggu waktu Allah untuk memberikan kebaikan-kebaikan-Nya kepada jemaat-Nya, tidak layak berbagi dalam kebaikan-kebaikan itu. Semaya marah terhadap saran Yeremia kepada orang-orang buangan untuk membangun keluarga di Babel, supaya mereka bertambah banyak dan tidak berkurang, dan karena itu adil bila di sana ia dihukum tidak mempunyai anak. Orang-orang yang meremehkan berkat-berkat firman Allah pantas kehilangan keuntungan darinya. Lihat Amos 7:16-17.✍

PASAL 30

Khotbah yang kita dapati dalam pasal ini dan pasal berikut memiliki sifat yang sangat berbeda dari semua khotbah dalam pasal-pasal sebelumnya. Nabi Yeremia, dengan pimpinan Allah, betul-betul mengubah suaranya. Sebagian besar dari apa yang dikatakannya hingga saat ini adalah teguran dan ancaman. Tetapi dua pasal ini sepenuhnya membahas janji-janji yang berharga tentang kembalinya umat Allah dari pembuangan, dan hal itu melambangkan hal-hal mulia yang disediakan bagi jemaat di zaman Mesias. Sang nabi diperintah bukan hanya untuk memberitakannya, melainkan juga untuk menuliskannya, karena khotbah ini dimaksudkan sebagai penghiburan bagi angkatan yang akan datang (ay. 1-3). Di sini dijanjikan,

I. Bahwa sesudah pembuangan ini mereka akan kembali dengan sukacita.
   1. Sekalipun saat itu mereka tengah mengalami kesakitan dan kengerian yang luar biasa (ay. 4-7).
   2. Sekalipun penindas-penindas mereka sangat kuat (ay. 8-10).
   3. Sekalipun bangsa-bangsa lain dihabisi, dan tidak dipulihkan (ay. 11).
   4. Sekalipun semua sarana untuk membebaskan mereka tampak gagal dan dipatahkan (ay. 12-14).
   5. Sekalipun Allah sendiri sudah mengirim mereka ke dalam pembuangan, dan itu adil, karena dosa-dosa mereka (ay. 15-16).
   6. Sekalipun semua orang di sekeliling mereka melihat keadaan mereka tanpa harapan (ay. 17).

II. Bahwa setelah mereka kembali dengan sukacita, mereka akan menetap dengan bahagia, dan kota mereka akan diba-

ngun kembali (ay. 18), jumlah mereka bertambah banyak (ay. 19-20), pemerintahan mereka ditegakkan (ay. 21), perjanjian Allah dengan mereka diperbarui (ay. 22), dan musuh-musuh mereka dihancurkan dan dibinasakan (ay. 23-24).

Janji-janji Rahmat
(30:1-9)

1 Firman yang datang dari TUHAN kepada Yeremia, bunyinya: 2 "Beginilah
firman TUHAN, Allah Israel: Tuliskanlah segala perkataan yang telah Kufir-
mankan kepadamu itu dalam suatu kitab. 3 Sebab, sesungguhnya, waktunya
akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan memulihkan
keadaan umat-Ku Israel dan Yehuda – firman TUHAN – dan Aku akan me-
ngembalikan mereka ke negeri yang telah Kuberikan kepada nenek moyang
mereka, dan mereka akan memilikinya." 4 Inilah perkataan-perkataan yang
telah difirmankan TUHAN tentang Israel dan tentang Yehuda: 5 "Sungguh,
beginilah firman TUHAN: Telah kami dengar jerit kegentaran, kedahsyatan
dan tidak ada damai. 6 Cobalah tanyakan dan selidiki, adakah laki-laki mela-
hirkan? Mengapakah setiap laki-laki Kulihat tangannya pada pinggangnya
seperti seorang perempuan yang melahirkan? Mengapakah setiap muka
berubah menjadi pucat? 7 Hai, alangkah hebatnya hari itu, tidak ada taranya;
itulah waktu kesusahan bagi Yakub, tetapi ia akan diselamatkan dari
padanya. 8 Maka pada hari itu, demikianlah firman TUHAN semesta alam,
Aku akan mematahkan kuk dari tengkuk mereka dan memutuskan tali-tali
pengikat mereka, dan mereka tidak akan mengabdi lagi kepada orang-orang
asing. 9 Mereka akan mengabdi kepada TUHAN, Allah mereka, dan kepada
Daud, raja mereka, yang akan Kubangkitkan bagi mereka.

Di sini,

I. Yeremia dibimbing untuk *menuliskan* apa yang telah dikatakan Allah kepadanya, yang mungkin merujuk pada semua nubuat sebelumnya. Ia harus menuliskannya dan menyebarkannya, dengan harapan supaya orang yang belum mendapat manfaat ketika mendengar apa yang dia katakan, dapat lebih mempertimbangkannya lagi dengan tenang dengan membacanya. Atau lebih tepatnya, yang harus ditulisnya itu merujuk pada janji-janji pembebasan mereka, yang sering kali dicampurkan dengan pokok-pokok pembicaraan lain dari sang nabi. Ia harus mengumpulkan perkataan-perkataan itu dan menempatkannya bersama-sama, dan Allah sekarang akan menambahkan kepada bahan-bahan itu banyak perkataan serupa. Ia harus menuliskannya untuk angkatan-angkatan yang akan datang, yang akan melihat penggenapannya, dan dengan demikian iman mereka terhadap nubuat itu diteguhkan. Ia harus menuliskannya bukan *dalam sepucuk surat*,

seperti yang dia tuliskan dalam pasal sebelumnya kepada orang-orang buangan, melainkan *dalam suatu kitab*, untuk disimpan dengan hati-hati sebagai arsip, atau disimpan di antara gulungan-gulungan kitab secara umum, atau dimasukkan ke dalam daftar kitab negara. Daniel memperhatikan kumpulan-kumpulan kitab ini ketika pembuangan akan segera berakhir (Dan. 9:2). Yeremia harus menuliskannya dalam sebuah kitab, bukan dalam kertas-kertas lepas: "*Sebab waktunya akan datang*, tetapi sekarang masih jauh, ketika *Aku akan memulihkan keadaan umat-Ku Israel dan Yehuda*, yaitu sejumlah besar orang dari sepuluh suku, bersama sejumlah besar orang dari kedua suku tersebut" (ay. 3). Dan nubuat ini harus ditulis, supaya dapat dibaca juga pada saat itu, sehingga akan terlihat bagaimana penggenapannya tepat seperti nubuatnya, yang merupakan satu tujuan dituliskannya nubuat-nubuat itu. Disiratkan bahwa mereka akan menjadi *kekasih Allah oleh karena nenek moyang* (Rm. 11:28). Sebab *alasan mengapa* Allah akan membawa mereka kembali ke Kanaan adalah sebab negeri itu adalah *negeri yang telah diberikan-Nya kepada nenek moyang mereka,* yang karena itu *mereka akan memilikinya.*

II. Ia dibimbing mengenai apa yang harus ditulis. Kata-kata yang dituliskan harus sama persis seperti yang diajarkan oleh Roh Kudus (ay. 4). Ini adalah kata-kata yang diperintahkan Allah untuk ditulis. Dan janji-janji yang ditulis dengan perintah-Nya adalah benar-benar firman-Nya, sama seperti sepuluh perintah yang ditulis dengan jari-Nya.

1. Ia harus menuliskan gambaran tentang ketakutan dan kecemasan yang saat itu tengah melingkupi orang banyak, dan yang mungkin akan tetap melingkupi mereka setiap kali ada serangan dari tentara Kasdim terhadap mereka. Hal ini akan membuat pembebasan mereka jauh lebih ajaib dan disambut (ay. 5): *Telah kami dengar jerit kegentaran* – pekik-pekik kengerian yang menggema setelah mendengar tanda-tanda bahaya. Nabi-nabi palsu berkata kepada mereka bahwa mereka pasti akan mendapat *kedamaian*, tetapi dikatakan di sini *ada kedahsyatan dan tidak ada damai*, demikian dalam tafsiran yang agak luas. Tidak heran jika *dari luar* ada *pertengkaran, dari dalam* ada *ketakutan.* Kaum laki-laki, bahkan para prajurit, akan merasa sangat kepayahan menghadapi malapetaka-

malapetaka yang menimpa bangsa mereka, akan tenggelam di dalamnya, dan menyerah kepadanya, dan akan terlihat seperti *perempuan yang hendak bersalin*, yang terasa luar biasa sakit, dan mereka tahu bahwa mereka tidak dapat lolos darinya (ay. 6). Kamu tidak pernah mendengar seorang laki-laki sakit bersalin, dan di sana sini kamu tidak menemukan laki-laki yang penakut. Namun, *setiap laki-laki tangannya pada pinggangnya*, dalam kesakitan dan penderitaan yang teramat pedih, *seperti seorang perempuan yang melahirkan*, ketika mereka melihat kota-kota mereka dibakar dan desa-desa mereka diporak-porandakan. Tetapi kesakitan ini dibandingkan dengan kesakitan seorang perempuan yang hendak bersalin, bukan dengan kesakitan orang yang sedang terbaring menghadapi ajal, sebab kesakitan itu akan berakhir dalam sukacita, dan kesakitan itu, seperti kesakitan perempuan yang hendak bersalin, akan terlupakan. *Setiap muka* akan *berubah menjadi pucat.* Kata itu tidak hanya menandakan orang yang pucat karena mendadak ketakutan, tetapi juga pucat sebagai akibat dari keadaan tubuh yang buruk, seperti penyakit kuning. Sang nabi meratapi malapetaka itu ketika ia mendapat penglihatan tentangnya (ay. 7): *Hai, alangkah hebatnya hari itu*, hari penghakiman, yang disebut *hari besar, hari TUHAN yang hebat dan dahsyat* (Yl. 2:31; Yud. 1:6), hari yang besar, yang *tidak ada taranya.* Demikianlah kehancuran terakhir Yerusalem dikatakan oleh Juruselamat kita sebagai kehancuran yang tak ada bandingnya (Mat. 24:21). *Itulah waktu kesusahan bagi Yakub*, waktu yang menyedihkan, ketika umat yang mengakui Allah akan ditimpa kesusahan melebihi bangsa-bangsa lain. Seluruh masa pembuangan itu adalah masa kesusahan bagi Yakub. Dan masa-masa seperti itu harus diratapi sungguh-sungguh oleh semua orang yang peduli terhadap kesejahteraan Yakub dan kehormatan Allah Yakub.

2. Yeremia harus menuliskan jaminan-jaminan yang sudah diberikan Allah bahwa kesudahan yang membahagiakan akan mengakhiri malapetaka-malapetaka ini.

   (1) Kesusahan-kesusahan Yakub akan berakhir: *Ia akan diselamatkan dari padanya.* Walaupun bisa saja penderitaan-penderitaan jemaat berlangsung lama, tetapi itu tidak akan

berlangsung selamanya. *Dari TUHAN datang pertolongan*, dan keselamatan akan dikerjakan bagi jemaat-Nya.

(2) Mereka yang menyusahkan Yakub akan dibuat tidak mampu melakukan kejahatan lebih jauh lagi terhadapnya, dan kepada mereka akan diadakan perhitungan atas kejahatan yang telah mereka perbuat terhadapnya (ay. 8). *TUHAN semesta alam*, yang memiliki segala kuasa di tangan-Nya, turun tangan untuk melakukannya: "*Aku akan mematahkan kuk dari tengkukmu*, yang sudah lama menindihmu dengan begitu berat, dan sudah menyakitkan hatimu dengan begitu pedih. *Aku akan memutuskan tali-tali pengikatmu*, dan memulihkan kepadamu kebebasan dan ketenangan, dan engkau tidak akan lagi berada di bawah perintah orang-orang asing, tidak akan *mengabdi lagi kepada mereka*, juga mereka tidak akan lagi dilayani olehmu. Mereka tidak akan lagi memperkaya diri mereka dengan harta bendamu atau dengan jerih payahmu." Dan,

(3) Apa yang memahkotai dan melengkapi rahmat itu adalah bahwa mereka akan kembali dapat menjalankan agama mereka dengan bebas (ay. 9). Mereka akan dibebaskan untuk tidak lagi melayani musuh-musuh mereka, bukan supaya mereka bisa hidup seenaknya dan berbuat sesuka hati, tetapi supaya mereka *mengabdi kepada TUHAN, Allah mereka, dan kepada Daud, raja mereka*, supaya mereka kembali hidup teratur, di bawah pemerintahan yang ditegakkan, baik di dalam jemaat maupun negara. *Alasan* mengapa mereka ditimpa kesusahan dan dibuat *mengabdi kepada musuh-musuh mereka* adalah sebab mereka tidak *mengabdi kepada TUHAN Allah mereka,* seperti yang seharusnya mereka lakukan, *dengan sukacita dan gembira hati* (Ul. 28:47). Tetapi, ketika tiba waktunya bagi mereka untuk *diselamatkan dari kesusahan mereka*, Allah akan mempersiapkan dan melayakkan mereka untuk mengabdi kepada-Nya, dengan memberi mereka *hati untuk melayani Dia*. Dan Ia akan membuat hal ini dua kali lipat menghibur dengan memberi mereka kesempatan untuk mengabdi kepada-Nya. *Alasan mengapa* kita *dilepaskan dari tangan musuh* adalah yaitu supaya kita dapat *beribadah kepada Allah* (Luk. 1:74-75). Pembebasan dari malapetaka-mala-

petaka yang sementara *baru* akan betul-betul menjadi rahmat bagi kita apabila dengannya kita mendapati diri kita terdorong dan bersemangat dalam melayani Allah. Mereka akan melayani Allah mereka sendiri, dan tidak akan dicondongkan, seperti pada masa kemurtadan mereka dulu, atau dipaksa, seperti pada masa pembuangan mereka belakangan ini, untuk melayani allah-allah lain. Mereka akan mengabdi kepada *Daud, raja mereka*, yaitu pemerintah-pemerintah yang dari waktu ke waktu akan ditetapkan Allah atas mereka, dari garis keturunan Daud (seperti Zerubabel), atau yang setidak-tidaknya duduk di *kursi-kursi pengadilan, kursi-kursi milik keluarga raja Daud*, seperti Nehemia. Tetapi pasti hal ini memiliki makna lebih jauh. Alkitab bahasa Aram membacanya demikian, *mereka akan mematuhi* (atau *mendengarkan*) *Mesias* (atau *Kristus*), *Anak Daud, Raja mereka.* Kepada-Nyalah para penafsir Yahudi menerapkannya. Zaman yang dimulai ketika mereka kembali dari pembuangan itu menghantarkan mereka kepada Mesias. Dia disebut sebagai *Daud Raja mereka*, karena Dia adalah *Anak Daud* (Mat. 22:42), dan nama itu sesuai dengan-Nya (Mat. 20:31-32). Daud adalah perlambang yang termasyhur dari Mesias, baik dalam kerendahan-Nya maupun dalam kebesaran-Nya. Perjanjian rajawi yang dibuat dengan Daud terutama merujuk pada-Nya, dan di dalam Dia janji-janji dari perjanjian itu digenapi secara utuh. Allah memberi-Nya *takhta Daud, bapa leluhur-Nya.* Allah *membangkitkan-Nya bagi mereka, melantik-Nya di Sion, gunung yang kudus.* Allah dalam Perjanjian Baru sering kali dikatakan telah *membangkitkan Yesus*, membangkitkan-Nya sebagai Raja (Kis. 3:26; 13:23, 33). Cermatilah,

[1] Orang-orang yang mengabdi kepada Tuhan sebagai Allah mereka harus juga mengabdi kepada *Daud Raja mereka*, harus menyerahkan diri mereka kepada Yesus Kristus, untuk diatur oleh-Nya. Sebab *semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa,* dan mengabdi serta menyembah Allah melalui Dia sebagai Pengantara.

[2] Orang-orang yang dibebaskan dari perbudakan rohani harus memperlihatkan bahwa mereka memang sudah

bebas dengan menyerahkan diri untuk mengabdi kepada Kristus. Orang-orang yang diberi-Nya kelegaan harus mau memikul kuk-Nya.

Janji-janji Rahmat
(30:10-17)

10 Maka engkau, janganlah takut, hai hamba-Ku Yakub, demikianlah firman
TUHAN, janganlah gentar, hai Israel! Sebab sesungguhnya, Aku menyelamat-
kan engkau dari tempat jauh dan keturunanmu dari negeri pembuangan
mereka. Yakub akan kembali dan hidup tenang dan aman, dengan tidak ada
yang mengejutkan. 11 Sebab Aku menyertai engkau, demikianlah firman
TUHAN, untuk menyelamatkan engkau: segala bangsa yang ke antaranya
engkau Kuserahkan akan Kuhabiskan, tetapi engkau ini tidak akan Kuhabis-
kan. Aku akan menghajar engkau menurut hukum, tetapi Aku sama sekali
tidak memandang engkau tak bersalah. 12 Sungguh, beginilah firman TUHAN:
Penyakitmu sangat payah, lukamu tidak tersembuhkan! 13 Tidak ada yang
membela hakmu, tidak ada obat untuk bisul, kesembuhan tidak ada bagimu!
14 Semua kekasihmu melupakan engkau, mereka tidak menanyakan engkau
lagi. Sungguh, Aku telah memukul engkau dengan pukulan musuh, dengan
hajaran yang bengis, karena kesalahanmu banyak, dosamu berjumlah besar.
15 Mengapakah engkau berteriak karena penyakitmu, karena kepedihanmu
sangat payah? Karena kesalahanmu banyak, dosamu berjumlah besar, maka
Aku telah melakukan semuanya ini kepadamu. 16 Tetapi semua orang yang
menelan engkau akan tertelan, dan semua lawanmu akan masuk ke dalam
tawanan; orang-orang yang merampok engkau akan menjadi rampokan, dan
semua orang yang menjarah engkau akan Kubuat menjadi jarahan. 17 Sebab
Aku akan mendatangkan kesembuhan bagimu, Aku akan mengobati luka-
lukamu, demikianlah firman TUHAN, sebab mereka telah menyebutkan
engkau: orang buangan, yakni sisa yang tiada seorang pun menanyakannya.

Dalam ayat-ayat ini, seperti dalam ayat-ayat sebelumnya di atas, keadaan orang-orang Yahudi yang menyedihkan dalam pembuangan dikemukakan. Tetapi ada banyak janji berharga yang diberikan kepada mereka, bahwa mereka akan dibebaskan pada waktunya dan keselamatan yang mulia akan dikerjakan bagi mereka.

I. Allah sendiri tampil melawan mereka: Ia *menyerakkan* mereka (ay. 11, KJV). Ia melakukan *semuanya ini kepada mereka* (ay. 15). Semua malapetaka yang menimpa mereka datang dari tangan-Nya. Tak peduli siapa pun yang dijadikan alat-alatnya, Dialah pelaku utamanya. Dan ini membuat keadaan mereka sangat menyedihkan, bahwa Allah, bahkan Allah mereka sendiri, berbicara mengenai mereka, untuk meruntuhkan dan menghancurkan. Nah,

   1. Ini dimaksudkan oleh-Nya sebagai hajaran seorang bapak, dan bukan untuk maksud lain (ay. 11): "*Aku akan menghajar*

engkau menurut hukum, atau *menurut penghakiman*, dengan kebijaksanaan, tidak lebih dari yang pantas engkau dapatkan, bahkan, tidak lebih dari yang dapat engkau tanggung." Apa yang dilakukan Allah terhadap umat-Nya adalah menghajar untuk membetulkan, dan hajaran itu selalu diperlunak dengan kasih dan selalu timbul dari kasih: "*Aku sama sekali tidak memandang engkau tak bersalah* (KJV: *Aku tidak akan membiarkan engkau tidak dihukum sama sekali*), seperti yang kamu kira, karena hubunganmu dengan-Ku." Perhatikanlah, mengaku beragama, meskipun kelihatannya begitu dapat dipercaya, sama sekali tidak akan membuat kita kebal di dalam dosa. Allah tidak membeda-bedakan orang, tetapi akan menunjukkan kebencian-Nya terhadap dosa di mana pun Ia menemukannya, dan bahwa Ia paling membencinya dalam diri orang-orang yang paling dekat dengan-Nya. Allah di sini menghajar umat-Nya *karena kesalahan mereka banyak,* dan *karena dosa mereka berjumlah besar* (ay. 14-15). Adakah dukacita kita berlipat ganda, dan apakah dukacita itu bertambah banyak? Kita harus mengakui bahwa itu disebabkan oleh dosa-dosa kita yang berlipat ganda dan bertambah banyak. Kesalahan-kesalahan bertumbuh dalam diri kita, dan karena itu kesusahan-kesusahan bertumbuh atas diri kita. Akan tetapi,

2. Apa yang diniatkan Allah sebagai hajaran seorang bapak, ditafsirkan oleh mereka dan orang lain sebagai tindakan permusuhan. Mereka memandang Dia telah *memukul mereka dengan pukulan musuh,* dan *dengan hajaran yang bengis* (ay. 14), seolah-olah Ia telah merancangkan kehancuran mereka, dan tidak meringankan hajaran itu atau menyimpan belas kasihan bagi mereka. Memang tampak seolah-olah Allah telah bertindak demikian keras terhadap mereka, seolah-olah Ia telah berubah menjadi musuh mereka, dan berperang melawan mereka (Yes. 63:10). Ayub mengeluh bahwa Allah telah menjadi kejam terhadapnya dan *memperbanyak lukanya.* Ketika masalah-masalah menjadi besar dan lama, kita perlu menjaga hati kita dengan waspada, supaya kita tidak menyuburkan pemikiran-pemikiran yang keras seperti ini tentang Allah dan pemeliharaan-Nya. Hajaran-Nya adalah hajaran-hajaran dari Allah yang penuh belas kasihan, bukan yang kejam, bagaimanapun tampaknya hajaran-hajaran itu.

II. Teman-teman mereka meninggalkan mereka, dan malu mengakui mereka. Tak satu pun dari orang-orang yang pernah dekat dengan mereka saat mereka masih hidup makmur mau memberi perhatian terhadap mereka sekarang dalam kesusahan mereka (ay. 13). Demikianlah yang biasa terjadi ketika keluarga sudah merosot. Orang-orang yang dulu melekat kepada mereka sekarang menjauh dari mereka. Ada dua hal di mana kita senang mendapat bantuan dari teman-teman kita dan memerlukan pertolongan mereka:

1. Jika kita didakwa, dituduh, atau dicela, kita berharap supaya teman-teman kita tampil untuk membela kita, mengucapkan perkataan yang baik bagi kita ketika kita tidak dapat memasang muka untuk berbicara bagi diri kita sendiri. Tetapi di sini *tidak ada yang membela hakmu*, tidak ada yang berdiri untuk membelamu, tidak ada yang menjadi penengah antara kamu dan penindas-penindasmu. Oleh karena itu, Allah akan *membela hak mereka*, sebab memang wajar Ia bertanya-tanya mengapa tidak ada seorang pun yang membantu umat yang sebelumnya begitu menjadi kesayangan Sorga (Yes. 63:5).
2. Jika kita sakit, atau merasa perih, atau terluka, kita berharap teman-teman kita hadir bersama kita, menasihati kita, berbela rasa dengan kita, dan, jika ada kesempatan, mengulurkan tangan untuk mengobati luka kita. Tetapi di sini tidak ada orang yang melakukan itu, tidak ada orang yang membalut luka-lukamu, dan memberi nasihat dan penghiburan yang cocok untuk keadaanmu. Bahkan (ay. 14), *semua kekasihmu melupakan engkau*. Jauh di mata, jauh pula di hati. Bukannya mencari-cari engkau, mereka malah meninggalkan engkau. Seperti inilah sering kali nasib yang menimpa agama dan kesalehan yang sunguh-sungguh di dunia. Mereka yang dari latar belakang pendidikan yang sama, pekerjaan yang sama, dan dari permulaan-permulaan yang menjanjikan, dapat diharapkan untuk menjadi teman dan kekasih, pengayom dan pelindung, malah meninggalkannya, melupakannya, dan tidak berkata apa-apa untuk membelanya, tidak pula mau melakukan apa saja untuk menyembuhkan luka-lukanya. Cermatilah, *semua kekasihmu melupakan engkau, sebab Aku telah memukul engkau*. Ketika Allah melawan sebuah bangsa, siapa yang akan berdiri membela mereka? Siapa yang dapat membela mereka dengan berbuat baik kepada mereka? Lihat Ayub 30:11.

Nah, karena alasan ini, keadaan mereka tampaknya sudah tidak ada harapan lagi (ay. 12): *Penyakitmu sangat payah, lukamu tidak tersembuhkan*, dan (ay. 15) *kepedihanmu sangat payah*. Keadaan orang-orang Yahudi di dalam pembuangan sudah sedemikan rupa jadinya sampai tidak ada lagi kekuatan manusia yang dapat mengobati kesusahan-kesusahannya. Di sana mereka seperti lembah yang penuh dengan *tulang-tulang yang mati dan kering*, yang hanya bisa dihidupkan oleh Yang Mahakuasa. Siapa yang bisa membayangkan bahwa bangsa yang demikian berkurang, demikian melarat, akan dikembalikan lagi ke negeri mereka sendiri dan ditegakkan kembali di sana? Begitu hebatnya malapetaka mereka, sehingga dukacita mereka tidak dapat diredakan. Sebaliknya, mereka tampak mengeras di dalam dukacita mereka, dan jiwa mereka menolak untuk dihibur, sampai penghiburan-penghiburan ilahi datang dan tampil kuat bagi mereka, terlalu kuat untuk diruntuhkan bahkan oleh banjir kesedihan yang menghanyutkan mereka sekalipun. *Kepedihanmu sangat payah karena dosamu*, dan bukannya engkau bertobat dan meninggalkannya, dosamu malah *bertambah besar*. Perhatikanlah, kesedihan-kesedihan yang tak tersembuhkan terjadi karena nafsu-nafsu yang tak tersembuhkan. Sekarang dalam keadaan yang menyedihkan ini mereka dipandang hina (ay. 17): *Mereka telah menyebutkan engkau: orang buangan*, ditinggalkan oleh semua orang, ditinggalkan untuk binasa. Mereka berkata, *inilah Sion* (KJV), *yang tiada seorang pun menanyakannya*. Ketika orang melihat tempat di mana kota dan bait suci sebelumnya dibangun, mereka menyebutnya buangan. Sekarang semuanya sudah runtuh, tidak ada tempat peristirahan di situ, tidak ada tempat tinggal di situ, tidak ada orang yang menanyakan jalan ke Sion, seperti sebelumnya. *Tiada seorang pun menanyakannya*. Ketika mereka melihat orang-orang yang sebelumnya tinggal di Sion sekarang ada dalam pembuangan (dan kita membaca tentang *Sion yang berdiam dengan putri Babel* [Za. 2:7, KJV]), mereka menyebut orang-orang itu sebagai orang-orang buangan. Mereka ini adalah orang-orang milik Sion, dan biasa berbicara banyak tentangnya dan menangis ketika mengingatnya, tetapi sekarang *tiada seorang pun menanyakan mereka*, atau mencari tahu tentang mereka. Perhatikanlah, sering kali

menjadi nasib Sion untuk ditinggalkan dan direndahkan oleh orang-orang di sekelilingnya.

III. Karena semua ini Allah akan mengerjakan pembebasan dan keselamatan bagi mereka pada waktunya. Meskipun tidak ada tangan lain, bahkan, *karena* tidak ada tangan lain, yang dapat menyembuhkan luka mereka, tangan-Nya dapat menyembuhkan, dan akan menyembuhkan.

1. Meskipun tampaknya berdiri jauh dari mereka, Ia meyakinkan mereka akan kehadiran-Nya bersama mereka, kehadiran-Nya yang berkuasa dan penuh rahmat: *Aku akan menyelamatkan engkau* (ay. 10). *Aku menyertai engkau, untuk menyelamatkan engkau* (ay. 11). Ketika mereka sedang kesusahan, Ia menyertai mereka, untuk menyelamatkan mereka supaya tidak tenggelam di dalamnya. Ketika tiba waktunya bagi pembebasan mereka, Ia menyertai mereka, bersiap-siap pada kesempatan pertama, untuk menyelamatkan mereka dari kesusahan mereka.
2. Meskipun mereka berada di tempat yang jauh, jauh dari negeri mereka sendiri, *di tempat jauh di negeri pembuangan mereka*, namun di sana keselamatan akan mendapati mereka, dari sana keselamatan akan menjemput mereka, mereka dan *keturunan* mereka, sebab mereka juga akan dikenal di kalangan bangsa-bangsa lain, dan dibedakan dari bangsa-bangsa itu, supaya mereka dapat *kembali* (ay. 10).
3. Meskipun mereka sekarang diliputi ketakutan, dan terus-menerus khawatir, namun akan tiba waktunya mereka akan *hidup tenang dan aman,* hidup dengan selamat dan sentosa, *dengan tidak ada yang mengejutkan* (ay. 10).
4. Meskipun bangsa-bangsa yang ke antaranya mereka tercerai-berai akan ditimpa kehancuran, namun mereka akan dijaga dari kehancuran itu (ay. 11): *Walaupun segala bangsa yang ke antaranya engkau Kuserahkan akan Kuhabiskan,* dan ada kemungkinan engkau terancam akan terhilang di antara mereka, *tetapi engkau ini tidak akan Kuhabiskan*. Dijanjikan bahwa dalam kesejahteraan bangsa-bangsa ini, mereka akan *mendapat sejahtera* (29:7), namun dalam kehancuran bangsa-bangsa ini, mereka akan terhindar dari kehancuran. Meskipun jemaat Allah bisa saja di suatu waktu direndahkan ke tempat yang

sangat rendah, namun Dia *tidak akan membuatnya habis lenyap* (5:10, 18).

5. Meskipun Allah menghajar mereka, dan itu adil, karena dosa-dosa mereka, karena pelanggaran-pelanggaran mereka yang berlipat ganda dan dosa-dosa mereka yang besar, namun Ia akan kembali di dalam rahmat kepada mereka, dan bahkan dosa mereka tidak akan menghalangi pembebasan mereka apabila waktu Allah sudah tiba.
6. Meskipun lawan-lawan mereka perkasa, Allah akan menjatuhkan lawan-lawan mereka, dan menghancurkan kekuatan mereka (ay. 16): *Semua orang yang menelan engkau akan tertelan*, dan dengan demikian perkara Sion akan dibela dan akan diperlihatkan kepada seluruh dunia sebagai perkara yang benar. Dengan demikian, pembebasan Sion akan dijalankan melalui kehancuran penindas-penindasnya. Dan dengan demikian musuh-musuhnya akan mendapat balasan atas segala perbuatan mereka yang mencederainya. Sebab *sesungguhnya ada Allah yang memberi keadilan di bumi,*dan *pembalasan adalah hak-Nya.* "*Semua lawan mereka,* tanpa kecuali, *akan masuk ke dalam tawanan*, dan akan tiba waktunya *orang-orang yang* sekarang *merampok engkau akan menjadi rampokan.*" *Barangsiapa ditentukan untuk ditawan, ia akan ditawan* (Why. 13:10). Hal ini juga berguna untuk mewajibkan para penakluk supaya memperlakukan tawanan-tawanan mereka dengan baik, sebab roda akan berputar, dan akan tiba saatnya mereka juga akan menjadi tawanan, dan karena itu hendaklah mereka perbuat sekarang apa yang di kemudian hari akan diperbuat kepada mereka.
7. Meskipun luka itu tampak tidak tersembuhkan, Allah akan menyembuhkannya (ay. 17): *Aku akan mendatangkan kesembuhan bagimu.* Sekalipun penyakitnya begitu berbahaya, si penderita pasti aman jika Allah turun tangan untuk menyembuhkannya.

IV. Secara keseluruhan, mereka diperingatkan supaya tidak takut dan sedih secara berlebihan, sebab dalam janji-janji yang berharga ini ada banyak hal yang dapat membungkam ketakutan dan kesedihan mereka.

1. Mereka tidak boleh gemetar seperti orang-orang yang tidak punya harapan, ketika menyadari adanya kesusahan lebih jauh yang mungkin akan mengancam mereka (ay. 10): *Janganlah takut, hai hamba-Ku Yakub, dan janganlah gentar*. Perhatikanlah, mereka yang merupakan hamba-hamba Allah tidak boleh memberi jalan pada ketakutan-ketakutan yang menggelisahkan, apa pun kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya yang mungkin menghadang di depan mereka.
2. Mereka tidak boleh sedih seperti orang-orang yang tidak punya harapan, karena kesusahan-kesusahan yang tengah menimpa mereka (ay. 15). *"Mengapakah engkau berteriak karena penyakitmu?* Memang benar bahwa hal-hal kedagingan yang engkau andalkan sudah mengecewakan engkau, makhluk ciptaan adalah tabib-tabib yang tidak berharga, tetapi *Aku akan mengobati luka-lukamu*, dan karena itu, *mengapakah engkau berteriak?* Mengapa engkau gusar dan mengeluh seperti itu? Itu *karena dosamu* (ay. 14-15), dan oleh sebab itu, jangan gusar, tetapi bertobatlah. *Mengapa orang hidup mengeluh karena hukuman atas dosanya?* Kesudahan dari semua ini akan membahagiakan, dan karena itu *bermegahlah dalam pengharapan*."

Janji-janji Rahmat
(30:18-24)

18 Beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku akan memulihkan keadaan
kemah-kemah Yakub, dan akan mengasihani tempat-tempat tinggalnya, kota
itu akan dibangun kembali di atas reruntuhannya, dan puri itu akan berdiri
di tempatnya yang asli. 19 Nyanyian syukur akan terdengar dari antara mere-
ka, juga suara orang yang bersukaria. Aku akan membuat mereka banyak
dan mereka tidak akan berkurang lagi; Aku akan membuat mereka diper-
muliakan dan mereka tidak akan dihina lagi. 20 Anak-anak mereka akan
menjadi seperti dahulu kala, dan perkumpulan mereka akan tinggal tetap di
hadapan-Ku; Aku akan menghukum semua orang yang menindas mereka.
21 Orang yang memerintah atas mereka akan tampil dari antara mereka
sendiri, dan orang yang berkuasa atas mereka akan bangkit dari tengah-
tengah mereka; Aku akan membuat dia maju dan mendekat kepada-Ku,
sebab siapakah yang berani mempertaruhkan nyawanya untuk mendekat
kepada-Ku? demikianlah firman TUHAN. 22 Maka kamu akan menjadi umat-
Ku, dan Aku akan menjadi Allahmu." 23 Lihatlah, angin badai TUHAN, yakni
kehangatan murka, telah keluar menyambar, – angin puting beliung – dan
turun menimpa kepala orang-orang fasik. 24 Murka TUHAN yang menyala-
nyala itu tidak akan surut sampai Ia telah melaksanakan dan mewujudkan
apa yang dirancang-Nya dalam hati-Nya; pada hari-hari yang terakhir kamu
akan mengerti hal itu.

Di sini kita mendapati isyarat-isyarat lebih jauh tentang kebaikan yang disediakan Allah bagi mereka setelah hari-hari kemalangan mereka berakhir. Dijanjikan,

I. Bahwa kota dan bait suci akan dibangun kembali (ay. 18). *Kemah-kemah Yakub*, dan *tempat-tempat tinggalnya*, merasakan akibat-akibat dari *pembuangan*, sebab kemah-kemah dan tempat-tempat tinggal itu terbaring dalam reruntuhan ketika para penduduknya diangkut ke dalam pembuangan. Tetapi, setelah mereka kembali, tempat-tempat tinggalnya akan diperbaiki, dan dibangun dari reruntuhan, dan di dalamnya Allah akan *mengasihani tempat-tempat tinggal mereka*, yang sudah menjadi tugu-tugu peringatan bagi keadilan-Nya. Maka pada saat itu *kota* Yerusalem *akan dibangun kembali di atas reruntuhannya*, di atas bukitnya sendiri, meskipun sekarang kota itu tidak lebih daripada tumpukan puing-puing. Letaknya tidak boleh berubah-ubah, dan karena itu kota itu akan dibangun kembali persis di titik yang sama. Dia yang dapat *membuat kota menjadi timbunan batu* (Yes. 25:2), jika Ia berkehendak, Ia dapat *membuat timbunan batu menjadi kota* lagi. *Puri itu* (bait suci, puri Allah) *akan berdiri di tempatnya yang asli.* Puri itu akan dibangun mengikuti pola yang lama. Dan ibadah kepada Allah akan terus dipelihara di sana dan dijalankan seperti sebelumnya.

II. Bahwa perayaan-perayaan suci akan kembali dijalankan dengan khidmat (ay. 19): *Dari antara* kota itu, dan bait suci itu, dan semua tempat tinggal Yakub, *nyanyian syukur akan terdengar, juga suara orang yang bersukaria.* Mereka akan pergi beribadah dengan ungkapan-ungkapan sukacita ke bait suci, dan dengan ungkapan-ungkapan yang serupa pula mereka akan kembali darinya. Cermatilah, suara *nyanyian syukur* adalah sama dengan *suara orang yang bersukaria.* Sebab apa saja yang menjadi pokok sukacita kita haruslah juga menjadi pokok puji-pujian kita. *Kalau ada seorang yang bergembira baiklah ia menyanyi!* Apa yang membuat kita bergembira haruslah membuat kita bersyukur. *Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita.*

III. Bahwa bangsa itu akan berlipat ganda, bertambah banyak, dan menjadi besar: *Mereka tidak akan berkurang lagi, mereka tidak*

akan dihina lagi, tetapi akan menjadi banyak dan termasyhur, dan menjadi besar di antara bangsa-bangsa. Sebab *Aku akan membuat mereka banyak* dan *Aku akan membuat mereka dipermuliakan*. Suatu kehormatan bagi jemaat jika ditambahkan kepadanya banyak orang yang akan diselamatkan. Hal ini akan membuat mereka terpandang di antara bangsa-bangsa sekitar. Sekalipun sebuah bangsa sudah sedemikian kecil dan direndahkan, Allah dapat melipatgandakan dan mempermuliakan mereka. Mereka akan dipulihkan kepada kehormatan mereka yang dahulu: *Anak-anak mereka akan menjadi seperti dahulu kala*, bermain-main di jalan-jalan (Za. 8:5). Mereka akan mewarisi harta benda dan kehormatan orangtua mereka seperti sebelumnya. *Dan perkumpulan mereka*, baik dalam hal kemasyarakatan maupun keagamaan, *akan tinggal tetap di hadapan-Ku*. Akan selalu ada penerus bagi hakim-hakim yang setia dalam perkumpulan tua-tua, yang akan menegakkan perkumpulan itu, dan penerus bagi para penyembah yang setia dalam perkumpulan orang-orang kudus. Seiring berlalunya satu angkatan, angkatan lain akan bangkit, dan dengan demikian *perkumpulan* itu *akan tetap tinggal di hadapan* Allah.

IV. Bahwa mereka akan diberkati dengan pemerintahan yang baik (ay. 21): *Orang yang memerintah atas mereka* dan hakim-hakim *akan tampil dari antara mereka sendiri*, dari bangsa mereka sendiri, dan mereka tidak akan lagi diperintah oleh orang-orang asing dan musuh-musuh. *Orang yang berkuasa atas mereka akan bangkit dari tengah-tengah mereka*, orang yang sudah berbagi bersama mereka di dalam penderitaan ketika mereka menjadi tawanan. Dan ini merujuk pada Kristus *Penguasa* kita, *Daud Raja kita* (ay. 9). Dia berasal dari antara kita sendiri, *dalam segala hal Ia disamakan dengan saudara-saudara-Nya. Dan Aku akan membuat dia maju dan mendekat kepada-Ku*. Hal ini dapat dipahami, entah,

1. Sebagai bangsa itu, Yakub dan Israel: "*Aku akan membuat* mereka *maju dan mendekat kepada-Ku* dalam ibadah di bait suci, seperti sebelumnya, untuk datang mengadakan perjanjian dengan-Ku, sebagai *umat-Ku* (ay. 22), *mendekat kepada-Ku* dalam persekutuan. *Sebab siapakah yang* sudah *berani mempertaruhkan nyawanya,* mengadakan perjanjian dengan nya-

wanya, dan mengikatnya, *untuk mendekat kepada-Ku?*" Betapa sedikit orang yang berbuat demikian! Tak seorang pun dapat melakukannya kecuali dengan anugerah Allah secara istimewa yang *membuat mereka maju dan mendekat.* Perhatikanlah, setiap kali kita mendekat kepada Allah dalam ketetapan suci apa saja, kita harus melibatkan segenap hati kita untuk melakukannya. Hati harus dipersiapkan untuk menjalankan kewajiban itu, harus digiatkan di dalamnya, dan harus dijaga tetap dekat dengannya. Hatilah yang terutama dipandang dan dituntut oleh Allah. Tetapi hati penuh tipu daya, dan akan mulai menyimpang jika kita tidak bersusah payah mengerahkannya, mengikat *korban* ini *dengan tali.* Atau,

2. Hal ini dapat dipahami sebagai orang yang berkuasa. Sebab satu orang sajalah yang dibicarakan di sini: *Orang yang berkuasa atas mereka* akan dipanggil sesuai dengan kelayakannya untuk mengemban jabatan ini, *akan maju dan mendekat* kepada Allah untuk meminta petunjuk-Nya dalam segala kesempatan. Allah *akan membuat dia maju dan mendekat kepada*-Nya, sebab jika tidak, siapa yang mau maju untuk mengurusi bangsa yang begitu lemah itu, dan membiarkan kehancuran ini menimpa mereka begitu saja? Tetapi apabila Allah mempunyai pekerjaan untuk dilakukan, meskipun disertai banyak peristiwa yang mengecilkan hati, Ia akan membangkitkan alat-alat untuk melakukannya. Namun hal ini melihat lebih jauh, kepada Kristus, kepada Dia sebagai Pengantara. Perhatikanlah,

   (1) Pekerjaan dan jabatan Kristus yang layak, sebagai Pengantara, adalah *maju dan mendekat kepada* Allah, bukan hanya untuk diri-Nya sendiri, melainkan juga untuk kita, atas nama kita dan demi kita, sebagai Imam besar yang kita akui. Imam-imam dikatakan datang mendekat kepada Allah (Im. 10:3; 21:17). *Musa pergi mendekat* (Kel. 20:21).

   (2) Allah Bapa benar-benar *membuat* Yesus Kristus *maju dan mendekat* kepada-Nya seperti itu sebagai Pengantara. Ia memerintahkan dan menunjuk Kristus untuk melakukannya. Ia menguduskan dan memeteraikan Kristus, mengurapi-Nya untuk tujuan ini, menerima-Nya, dan menyatakan bahwa Ia berkenan kepada-Nya.

(3) Yesus Kristus, karena oleh Bapa dibuat maju mendekat kepada-Nya sebagai Pengantara, betul-betul *mempertaruhkan nyawa-Nya* untuk melakukannya, yaitu, Ia mengikat dan mewajibkan diri-Nya untuk melakukannya. *Ia mengerahkan segenap hati-Nya* (demikian sebagian orang membacanya), segenap jiwa-Nya, supaya dalam kegenapan waktu, Ia dapat *menyerahkan diri-Nya sebagai korban penebus salah.* Pekerjaan-Nya sendiri yang dilakukan secara sukarela, dengan menuruti kehendak Bapa-Nya dan dalam belas kasihan terhadap manusia yang jatuh, menggerakkan Dia, dan kemudian kehormatan-Nya sendiri menjaga Dia tetap di dalam pekerjaan-Nya itu. Hal ini juga menyiratkan bahwa Ia melakukannya dengan segenap hati dan tekad bulat, dengan bebas dan riang, dan tidak menghiraukan kesulitan-kesulitan yang menghadang di jalan-Nya (Yes. 63:3-5).

(4) Yesus Kristus, dalam semua ini, benar-benar ajaib. Pantaslah bagi kita untuk bertanya, dengan terkagum-kagum, *siapakah yang* sedemikian *berani mempertaruhkan nyawa-Nya* untuk melakukan pekerjaan seperti itu?

V. Bahwa mereka akan dibawa kembali untuk mengikat perjanjian dengan Allah, sesuai dengan perjanjian yang dibuat dengan nenek moyang mereka (ay. 22): *Kamu akan menjadi umat-Ku.* Pekerjaan Allah yang baik di dalam diri kitalah yang menjadikan kita menjadi *suatu umat ... bagi nama-Nya* (Kis. 15:14). *Aku akan menjadi Allahmu.* Kehendak baik-Nya kepada kitalah yang merupakan inti dari bagian perjanjian itu.

VI. Bahwa musuh-musuh mereka akan dimintai perhitungan dan akan direndahkan (ay. 20): *Aku akan menghukum semua orang yang menindas mereka*, sehingga akan tampak kepada semua orang, bahwa sungguh berbahaya *mengusik orang-orang yang diurapi Allah* (Mzm. 105:15). Dua ayat terakhir dapat diringkas dalam pernyataan: *Angin badai TUHAN akan turun menimpa kepala orang-orang fasik.* Kedua ayat ini sudah kita dapati sebelumnya (23:19-20). *Dalam pasal 23*, itu merupakan kutuk murka Allah terhadap orang-orang munafik yang fasik di Israel. *Dalam pasal ini,* kutuk itu ditujukan kepada penindas-penindas yang fasik di Israel. Ungkapan-ungkapannya, yang sama persis, mem-

bicarakan hal yang sama seperti yang terdapat dalam Yesaya 51:22-23, *Aku mengambil dari tanganmu piala dengan isinya yang memusingkan, dan Aku akan memberikannya ke tangan orang yang menindas engkau.* Murka Allah terhadap orang fasik di sini digambarkan sebagai,

1. Hal yang sangat mengerikan, seperti angin badai, mengejutkan dan tak tertahankan.
2. Sangat menyakitkan. Angin itu akan *turun menimpa kepala orang-orang fasik.* Mereka akan terluka disamping ketakutan juga.
3. Angin badai itu akan mengejar mereka. Angin badai biasanya sebentar, tetapi yang ini akan terus bertiup seperti *angin puting beliung.*
4. Angin badai itu akan mencapai tujuan yang untuknya ia dikirim: *Murka TUHAN tidak akan surut sampai Ia telah melaksanakan rancangan-Nya.* Tujuan-tujuan murka-Nya, dan juga tujuan-tujuan kasih-Nya, akan tercapai semuanya. Ia akan *mewujudkan apa yang dirancang-Nya dalam hati-Nya.*
5. Orang-orang yang tidak mau memasukkan hal ini ke dalam hati mereka sekarang, tidak akan mampu menyingkirkan pemikiran-pemikiran tentangnya nanti: *Pada hari-hari yang terakhir kamu akan mengerti hal itu*, ketika sudah terlalu terlambat untuk mencegahnya.✍

PASAL 31

Pasal ini melanjutkan kata-kata yang baik dan menghibur yang kita dapati dalam pasal sebelumnya, untuk menyemangati orang-orang buangan itu, dengan meyakinkan mereka bahwa Allah pada waktunya akan memulihkan mereka atau anak-anak mereka ke negeri mereka sendiri. Dan Allah akan membuat mereka menjadi bangsa yang besar dan berbahagia lagi, terutama dengan mengutus kepada mereka sang Mesias, yang di dalam kerajaan dan anugerah-Nya banyak dari janji-janji ini akan digenapi secara penuh.

I. Mereka akan dipulihkan kepada damai sejahtera dan kehormatan, sukacita dan kelimpahan besar (ay. 1-14).
II. Kesedihan mereka akibat kehilangan anak-anak mereka akan berakhir (ay. 15-17).
III. Mereka akan bertobat dari dosa-dosa mereka, dan Allah dengan penuh rahmat akan menerima mereka dalam pertobatan mereka (ay. 18-20).
IV. Mereka akan berkembang dan bertambah banyak, baik anak-anak mereka maupun hewan ternak mereka, tidak terputus dan berkurang seperti sebelumnya (ay. 21-30).
V. Allah akan memperbarui perjanjian-Nya dengan mereka, dan memperkaya perjanjian itu dengan berkat-berkat rohani (ay. 31-34).
VI. Berkat-berkat ini akan dijamin bagi keturunan mereka yang muncul setelah mereka, bahkan bagi keturunan Israel secara rohani untuk selama-lamanya (ay. 35-37).
VII. Sebagai pertanda akan hal ini, kota Yerusalem akan dibangun kembali (ay. 38-40).

Janji-janji yang luar biasa besar dan berharga ini menjadi dasar pengharapan yang teguh dan sumber sukacita yang penuh bagi orang-orang buangan yang malang itu. Dan kita juga dapat menerapkannya pada diri kita sendiri, dan mencampurkan iman ke dalamnya.

Janji-janji kepada Israel; Kembali dari Pembuangan dengan Sukacita (31:1-9)

1 "Pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN, Aku akan menjadi Allah
segala kaum keluarga Israel dan mereka akan menjadi umat-Ku. 2 Beginilah
firman TUHAN: Ia mendapat kasih karunia di padang gurun, yaitu bangsa
yang terluput dari pedang itu! Israel berjalan mencari istirahat bagi dirinya!
3 Dari jauh TUHAN menampakkan diri kepadanya: Aku mengasihi engkau de-
ngan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu.
4 Aku akan membangun engkau kembali, sehingga engkau dibangun, hai
anak dara Israel! Engkau akan menghiasi dirimu kembali dengan rebana dan
akan tampil dalam tari-tarian orang yang bersukaria. 5 Engkau akan mem-
buat kebun anggur kembali di gunung-gunung Samaria; ya, orang-orang
yang membuatnya akan memetik hasilnya pula. 6 Sungguh, akan datang
harinya bahwa para penjaga akan berseru di gunung Efraim: Ayo, marilah
kita naik ke Sion, kepada TUHAN, Allah kita! 7 Sebab beginilah firman
TUHAN: Bersorak-sorailah bagi Yakub dengan sukacita, bersukarialah ten-
tang pemimpin bangsa-bangsa! Kabarkanlah, pujilah dan katakanlah:
TUHAN telah menyelamatkan umat-Nya, yakni sisa-sisa Israel! 8 Sesungguh-
nya, Aku akan membawa mereka dari tanah utara dan akan mengumpulkan
mereka dari ujung bumi; di antara mereka ada orang buta dan lumpuh, ada
perempuan yang mengandung bersama-sama dengan perhimpunan yang
melahirkan; dalam kumpulan besar mereka akan kembali ke mari! 9 Dengan
menangis mereka akan datang, dengan hiburan Aku akan membawa mereka;
Aku akan memimpin mereka ke sungai-sungai, di jalan yang rata, di mana
mereka tidak akan tersandung; sebab Aku telah menjadi bapa Israel, Efraim
adalah anak sulung-Ku.

Di sini Allah meyakinkan umat-Nya,

I. Bahwa Ia akan membawa mereka kembali ke dalam hubungan perjanjian dengan diri-Nya, yang darinya mereka tampak terputus. *Pada waktu yang sama* (KJV), ketika murka Allah mengamuk melawan orang-orang fasik (30:24), umat-Nya sendiri akan diakui oleh-Nya sebagai anak-anak yang dikasihi-Nya: *Aku akan menjadi Allah* (yaitu, Aku akan menunjukkan diri-Ku sebagai Allah) *segala kaum keluarga Israel* (ay. 1). Bukan Allah dari dua suku saja, melainkan juga dari semua suku. Bukan Allah dari kaum keluarga Harun saja, dan dari kaum keluarga Lewi saja, melainkan juga dari semua kaum keluarga Israel. Bukan hanya keadaan mereka

secara umum, melainkan juga setiap keluarga mereka, dan kepentingan-kepentingan mereka, akan mendapat manfaat dari hubungan yang istimewa dengan Allah. Perhatikanlah, kaum keluarga orang-orang baik, dalam kedudukan mereka sebagai keluarga, dapat berseru kepada Allah dan bertopang pada-Nya sebagai Allah mereka. Jika kita dan kaum keluarga kita melayani Tuhan, maka kita dan kaum keluarga kita akan dilindungi dan diberkati oleh-Nya (Ams. 3:33).

II. Bahwa Ia akan berbuat untuk mereka, dalam membawa mereka keluar dari Babel, seperti yang sudah diperbuat-Nya untuk nenek moyang mereka ketika Ia menuntun mereka keluar dari Mesir, dan seperti yang telah dijanjikan akan dilakukan-Nya ketika Ia pertama kali mengambil mereka sebagai umat-Nya.

1. Ia mengingatkan mereka akan apa yang dilakukan-Nya untuk nenek moyang mereka ketika Ia membawa mereka keluar dari Mesir (ay. 2). Pada saat itu nenek moyang mereka, seperti mereka sekarang ini, adalah *bangsa yang terluput dari pedang*, pedang Firaun yang dengannya ia membunuh semua anak laki-laki segera sesudah anak-anak itu dilahirkan (sungguh, dari pedang yang sangat berdarahlah mereka telah lolos), dan dengan pedang itu pun ia mengancam akan membinasakan mereka ketika ia mengejar mereka ke Laut Merah. Pada waktu itu nenek moyang mereka berada *di padang gurun*, di mana mereka tampak tersesat dan terlupakan, seperti mereka sekarang ini berada di negeri yang asing. Namun mereka beroleh anugerah di hadapan Allah, diakui dan diberi kehormatan besar oleh-Nya, dan diberkati dengan perbuatan-perbuatan menakjubkan dari perkenanan-Nya yang istimewa. Dan kali ini Ia hendak *mencari istirahat bagi diri mereka* di Kanaan. Perhatikanlah, ketika kita diturunkan ke tempat yang sangat rendah, dan rintangan-rintangan yang tak teratasi menghadang di jalan pembebasan kita, sungguh baik jika kita mengingat bahwa keadaan demikian juga terjadi dengan jemaat sebelumnya, dan ia lalu diangkat dari keadaannya yang rendah itu dan akhirnya sampai di Kanaan dengan melewati segala kesukaran di padang gurun. Dan Allah masih tetap sama.
2. Mereka mengingatkan Allah akan apa yang sudah dilakukan-Nya untuk nenek moyang mereka, yang menyiratkan bahwa

sekarang mereka tidak melihat tanda-tanda perkenanan-Nya seperti itu, dan siap bertanya, seperti Gideon, *di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada kami?* Memang benar, *TUHAN menampakkan diri kepadaku pada waktu dulu* (ay. 3, KJV), di Mesir, di padang gurun, telah menampakkan diri kepadaku dan untukku, sudah terlihat dalam kemuliaan-Nya sebagai Allahku. Masa-masa dulu adalah masa-masa yang mulia. Tetapi sekarang keadaannya terbalik. Apa untungnya bagi kami bahwa *Ia menampakkan diri pada waktu dulu* kepada kami namun sekarang Ia menjadi *Allah yang menyembunyikan diri* dari kami? (Yes. 45:15). Perhatikanlah, sulit untuk mendapat penghiburan dari senyuman-senyuman di masa lalu di bawah kernyit dahi di masa sekarang.

3. Terhadap pertanyaan ini Allah menjawab dengan jaminan bahwa kasih-Nya tetap: *Aku mengasihi engkau,* bukan hanya dengan kasih yang dulu, melainkan juga *dengan kasih yang kekal*, kasih yang tidak akan pernah gagal, sekalipun mungkin penghiburan-penghiburannya untuk sementara waktu ditangguhkan. Kasih itu adalah *kasih yang kekal. Sebab itu Aku melanjutkan* atau melebarkan *kasih setia-Ku kepadamu* juga, seperti kepada nenek moyangmu dahulu. Atau, *dengan kasih setia Aku telah menarik dirimu* kepada-Ku sebagai Allahmu, dari semua berhala yang kepadanya kamu telah berpaling. Perhatikanlah, sungguh bahagia orang-orang yang, melalui anugerah, memiliki kepentingan di dalam kasih Allah, sebab kasih itu adalah *kasih yang kekal* (sejak dari rancangannya, dan akan berlanjut dan berdampak *sampai* pada kekekalan), dan tidak ada satu pun yang dapat memisahkan mereka dari kasih itu. Orang-orang yang dikasihi Allah dengan kasih ini akan ditarik-Nya ke dalam perjanjian dan persekutuan dengan diri-Nya, melalui pekerjaan-pekerjaan Roh-Nya di dalam jiwa mereka. Ia akan *menarik mereka dengan kasih setia*, dengan tali kesetiaan dan ikatan kasih, dan tidak ada tarikan lain lagi yang lebih kuat dari itu.

III. Bahwa Ia akan kembali membentuk mereka menjadi sebuah bangsa, dan memberi mereka tempat kediaman yang sangat menyenangkan di negeri mereka sendiri (ay. 4-5). Adakah jemaat

Allah merupakan rumah-Nya, bait-Nya? Adakah jemaat itu sekarang hancur? Memang demikian. Tetapi *Aku akan membangun engkau kembali, sehingga engkau dibangun*. Adakah mereka merupakan bagian-bagian yang tersebar dari bangunan ini? Mereka akan dikumpulkan dan dipersatukan kembali, masing-masing di tempatnya sendiri. Jika Allah turun tangan untuk membangun mereka, maka mereka akan dibangun, apa pun pertentangan yang dilancarkan terhadapnya. Adakah *Israel* merupakan *anak dara* yang cantik? Adakah sekarang ia terlucuti dari perhiasannya dan direndahkan ke dalam keadaan yang menyedihkan? Memang demikian. Tetapi *engkau akan menghiasi dirimu kembali* dan menjadi cantik. Engkau akan dihiasi *dengan rebana*, dengan hiasan-hiasan kamarmu, dan dibuat beriang-riang. Mereka akan mengambil kembali kecapi-kecapi mereka yang sudah tergantung di atas pohon gandarusa, mereka akan memainkannya, dan hati mereka sendiri akan tergerak untuk menggunakannya. Mereka akan dihiasi dengan rebana, karena sekarang adalah waktu yang tepat bagi mereka untuk bergembira dan bermain musik. Waktunya akan tepat untuk itu. Allah dalam pemeliharaan-Nya akan memanggil mereka untuk bermain musik, dan itu akan menjadi perhiasan bagi mereka. Dahulu saat terjadi malapetaka yang menimpa semua orang, ketika Allah memanggil mereka untuk berkabung, rebana merupakan aib bagi mereka. Atau mungkin itu merujuk pada rebana yang mereka gunakan untuk membuat khidmat perayaan-perayaan keagamaan mereka, dan *tampilnya* mereka *dalam tari-tarian* pada saat itu, seperti *anak-anak perempuan Silo* (Hak. 21:19, 21). Kegembiraan kita akan benar-benar menjadi perhiasan bagi kita apabila kita melayani Allah dan menghormati-Nya dengan kegembiraan kita itu. Bukankah kegembiraan suatu kota tetap berlangsung oleh karena hasil-hasil negeri? Memang demikian. Dan karena itu dijanjikan (ay. 5), *engkau akan membuat kebun anggur kembali di gunung-gunung Samaria*, yang sebelumnya sudah menjadi kota utama dari kerajaan Israel, berlawanan dengan kota utama dari kerajaan Yehuda. Tetapi sekarang mereka akan dipersatukan (Yeh. 37:22), dan akan ada damai sejahtera dan keamanan yang begitu sempurna sehingga orang akan mengerahkan segala upaya untuk membangun tanah mereka: *Para penanam akan menanam* (KJV), tanpa takut bahwa tentara akan datang memakan buah-buah yang sudah

mereka tanam, atau memetiknya. Tetapi mereka sendiri *akan memetik hasilnya* dengan bebas, sebagai *hal yang boleh dinikmati siapa saja.* Itu bukan buah-buah terlarang, tidak dilarang oleh hukum Allah (seperti yang memang demikian sampai tahun kelima [Im. 19:23-25]), tidak dilarang oleh para pemiliknya, karena akan ada kelimpahan yang begitu besar sehingga apa yang dihasilkan cukup untuk semuanya, cukup untuk tiap-tiap orang.

IV. Bahwa mereka akan mendapat kebebasan dan kesempatan untuk menyembah Allah dalam upacara-upacara ibadah yang ditetapkan-Nya sendiri, dan akan diundang serta dicondongkan hatinya untuk melakukannya (ay. 6): *Sungguh, akan datang harinya*, dan itu akan menjadi hari yang mulia, ketika *para penjaga di gunung Efraim*, yang ditempatkan di sana untuk berjaga-jaga dan memberitahukan datangnya musuh, karena mendapati semuanya sangat tenang dan tidak tampak ada bahaya, menjadi rindu untuk dibebaskan dari tugas mereka untuk sementara supaya mereka dapat *naik ke Sion,* untuk memuji Allah atas damai sejahtera yang terjadi di antara bangsa itu. Atau *para penjaga* yang menjagai kebun-kebun anggur (yang dibicarakan dalam ayat 5) akan menggugah diri mereka sendiri, dan satu sama lain, dan semua tetangga mereka, untuk pergi merayakan perayaan-perayaan ibadah di Yerusalem. Nah, hal ini berarti bahwa ibadah kepada Allah akan ditegakkan kembali di Sion, bahwa orang-orang akan datang berkumpul ke sana, dengan hati senang luar biasa dan saling bergembira, seperti pada masa Daud (Mzm. 122:1). Tetapi apa yang paling terlihat jelas di sini adalah *bahwa para penjaga Efraim* menjadi giat untuk memajukan ibadah kepada Allah di Yerusalem, padahal sebelumnya *penjaga Efraim merupakan permusuhan di rumah Allahnya* (Hos. 9:8). Sebelumnya, bukannya mengundang orang-orang untuk datang ke Sion, para penjaga itu justru memasang jerat bagi orang-orang yang mengarahkan wajah mereka ke sana (Hos. 5:1). Perhatikanlah, Allah dapat membuat orang-orang yang sudah memusuhi agama dan ibadah yang benar kepada Allah menjadi pendorong dan pemimpin untuk memajukan agama dan ibadah. Janji ini akan digenapi secara penuh pada zaman Mesias, ketika Injil diberitakan ke semua negeri ini, dan dengan demikian undangan diberikan kepada semua orang untuk masuk ke dalam jemaat Kristus, yang diperlambangkan oleh Sion.

V. Bahwa Allah akan mendapat kemuliaan dan jemaat akan memperoleh kehormatan serta penghiburan dari perubahan yang penuh berkat ini (ay. 7): *Bersorak-sorailah bagi Yakub dengan sukacita*, yaitu, hendaklah semua sahabatnya dan orang yang mengharapkan kebaikan baginya bersukacita dengannya (Ul. 32:43). *Bersukacitalah, hai bangsa-bangsa, dengan umat-Nya* (Rm. 15:10). Pulihnya Yakub akan diperhatikan oleh semua negeri tetangganya. Itu akan menjadi sesuatu yang membuat mereka semua bersukacita, dan mereka semua akan bergabung bersama Yakub dalam sukacita-sukacitanya, dan dengan demikian memberikan penghormatan dan nama baik kepadanya. Bahkan *pemimpin bangsa-bangsa*, orang-orang yang sangat terpandang, akan merasa terhormat bila mendapat kesempatan memberi selamat atas kembalinya Yakub itu, sehingga mau mengirimkan duta-duta mereka untuk mengucapkan selamat kepadanya. *Kabarkanlah, pujilah.* Dalam mengabarkan kabar-kabar ini, pujilah Allah Israel, pujilah Israel milik Allah, bicarakan mereka dengan penuh hormat. Para pemberita Injil harus mengabarkan Injil dengan pujian, dan karena itu Injil sering dibicarakan dalam *Mazmur* sebagai kabar yang bercampur dengan *puji-pujian* (Mzm. 67:3-4; 96:2-3). Ketika kita menyampaikan kabar baik kepada orang atau ketika penghiburannya kita nikmati, kita harus pastikan untuk memberikan pujian kepada Allah karenanya. *Pujilah dan katakanlah: TUHAN telah menyelamatkan umat-Nya*, yaitu Tuhan telah menyempurnakan keselamatan mereka, terus menyelamatkan *sisa-sisa Israel*, yang masih dalam perbudakan, seperti dalam Mazmur 126:3–4. Perhatikanlah, apabila kita memuji Allah atas apa yang sudah dilakukan-Nya, kita harus berseru kepada-Nya untuk memberikan kebaikan-kebaikan di masa depan yang dibutuhkan dan diharapkan oleh jemaat-Nya. Dan dengan berdoa kepada-Nya, kita benar-benar memuji Dia dan memberi-Nya kemuliaan. Ia pun memandangnya demikian.

VI. Bahwa, untuk bisa diam dengan bahagia di negeri mereka sendiri, mereka akan kembali dengan sukacita dari negeri di mana mereka dibuang, dan akan melintasi jalan yang sangat nyaman untuk pulang (ay. 8-9). Dan permulaan rahmat ini bagi mereka akan menjadi pertanda bagi semua berkat lain yang dijanjikan di sini.

1. Meskipun mereka tersebar ke tempat-tempat yang jauh dan terpencil, namun mereka akan dibawa bersama-sama *dari tanah utara dan dari ujung bumi*. Di mana pun mereka berada, Allah akan menemukan mereka.
2. Meskipun banyak dari mereka sangat tidak layak untuk melakukan perjalanan, namun itu tidak akan menjadi penghalang bagi mereka: *Orang buta dan lumpuh* akan ikut. Hati mereka penuh semangat dan terasa ringan untuk melakukan perjalanan itu, sehingga kebutaan dan kelumpuhan bukan menjadi alasan untuk tetap tinggal di tempat mereka berada. Akan ada teman-teman yang siap untuk membantu mereka, untuk menjadi *mata bagi orang buta dan kaki bagi orang lumpuh*, seperti seharusnya orang-orang Kristen yang baik satu terhadap yang lain dalam perjalanan mereka menuju sorga (Ayb. 29:15). Tetapi, di atas semuanya, Allah mereka akan menolong mereka. Karena itu, janganlah ada orang yang berdalih buta jika ia memiliki Allah sebagai Pemandunya, atau berdalih lumpuh jika ia memiliki Allah sebagai kekuatannya. *Perempuan yang mengandung* itu berat, dan tidak pantas menempuh perjalanan seperti itu, apalagi orang-orang *yang melahirkan*. Namun, ketika tiba saatnya untuk kembali ke Sion, baik perempuan yang mengandung maupun yang melahirkan tidak akan merasa kesulitan untuk melakukannya. Perhatikanlah, ketika Allah memanggil, kita tidak boleh beralasan tidak sanggup datang. Sebab Dia yang memanggil kita akan menolong kita, akan menguatkan kita.
3. Meskipun mereka tampak mengecil, dan menjadi sedikit jumlahnya, namun, apabila mereka semua datang bersama-sama, mereka akan menjadi *kumpulan besar*. Dan demikian pula jadinya dengan Israel rohani milik Allah ketika mereka semua berkumpul, meskipun sekarang mereka hanyalah kawanan kecil.
4. Meskipun kembalinya mereka akan menjadi sesuatu yang menyukakan mereka, namun doa dan air mata akan menjadi gudang sekaligus senjata mereka (ay. 9, KJV): *Mereka akan datang dengan menangis dan dengan memohon,* menangisi dosa, memohon pengampunan. Sebab *kebaikan Allah* akan *menuntun mereka untuk bertobat*. Dan mereka akan menangis dengan lebih pahit dan lebih lembut karena dosa, ketika

mereka dibebaskan dari pembuangan. Hal ini lebih mereka rasakan daripada sebelumnya ketika mereka mengerang di bawah pembuangan itu. Menangis dan berdoa adalah dua hal yang baik jika dilakukan bersama-sama. Air mata akan menghidupkan doa, dan mengungkapkan hidupnya doa, sementara doa akan membantu menghapus air mata. *Dengan kebaikan-kebaikan, Aku akan menuntun mereka* (demikian dalam tafsiran yang agak luas). Dalam perjalanan mereka, mereka akan dikelilingi oleh kebaikan-kebaikan Allah, buah-buah dari kebaikan-Nya.

5. Meskipun perjalanan mereka berbahaya, mereka akan aman di bawah pengawalan ilahi. Adakah negeri yang mereka lewati kering dan membuat dahaga? *Aku akan memimpin mereka ke sungai-sungai, di jalan yang rata,* bukan ke genangan-genangan air banjir di darat, yang akan kering di musim panas. Apakah di padang gurun tidak ada jalan, tidak ada jalan setapak? *Aku akan memimpin mereka di jalan yang rata*, sehingga mereka tidak tersesat. Adakah negeri itu keras dan berbatu? Walaupun begitu, *mereka tidak akan tersandung*. Perhatikanlah, jika Allah memberikan kepada umat-Nya panggilan yang jelas untuk pergi ke mana saja, Dia akan menemukan atau mempersiapkan jalan bagi mereka. Dan apabila kita mengikuti Pemeliharaan ilahi, kita bisa yakin bahwa Pemeliharaan ilahi tidak akan hilang dari kita. Dan, *terakhir*, di sini diberikan alasan mengapa Allah mau memberikan segala perhatian ini kepada umat-Nya: *Sebab Aku telah menjadi Bapa Israel*, Bapa yang memperanakkannya, dan karena itu Aku akan menjaganya, yang peduli dan menyayanginya sebagai seorang bapak (Mzm. 103:13). *Efraim adalah anak sulung-Ku.* Bahkan *Efraim*, yang setelah menyimpang dari Allah *tidak layak lagi disebutkan anak*, akan tetap diakui sebagai *anak sulung*, yang terkasih, dan mewarisi berkat dua kali lipat. Alasan yang sama yang diberikan untuk membebaskan mereka dari Mesir diberikan juga untuk membebaskan mereka dari Babel. Mereka lahir sebagai orang merdeka, dan karena itu tidak boleh diperbudak, lahir untuk Allah dan karena itu tidak boleh menjadi hamba manusia. (Kel. 4:22-23) *Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung. Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku.* Jika kita menerima Allah sebagai Bapa kita, dan

menggabungkan diri dengan *jemaat anak-anak sulung*, maka kita boleh yakin bahwa kita tidak akan kekurangan apa saja yang baik bagi diri kita.

Pemulihan Israel; Janji-janji kepada Israel (31:10-17)

10 Dengarlah firman TUHAN, hai bangsa-bangsa, beritahukanlah itu di tanah-
tanah pesisir yang jauh, katakanlah: Dia yang telah menyerakkan Israel akan
mengumpulkannya kembali, dan menjaganya seperti gembala terhadap ka-
wanan dombanya! 11 Sebab TUHAN telah membebaskan Yakub, telah mene-
busnya dari tangan orang yang lebih kuat dari padanya. 12 Mereka akan
datang bersorak-sorak di atas bukit Sion, muka mereka akan berseri-seri
karena kebajikan TUHAN, karena gandum, anggur dan minyak, karena anak-
anak kambing domba dan lembu sapi; hidup mereka akan seperti taman
yang diairi baik-baik, mereka tidak akan kembali lagi merana. 13 Pada waktu
itu anak-anak dara akan bersukaria menari beramai-ramai, orang-orang
muda dan orang-orang tua akan bergembira. Aku akan mengubah perka-
bungan mereka menjadi kegirangan, akan menghibur mereka dan menyuka-
kan mereka sesudah kedukaan mereka. 14 Aku akan memuaskan jiwa para
imam dengan kelimpahan, dan umat-Ku akan menjadi kenyang dengan keba-
jikan-Ku, demikianlah firman TUHAN. 15 Beginilah firman TUHAN: Dengar! Di
Rama terdengar ratapan, tangisan yang pahit pedih: Rahel menangisi anak-
anaknya, ia tidak mau dihibur karena anak-anaknya, sebab mereka tidak
ada lagi. 16 Beginilah firman TUHAN: Cegahlah suaramu dari menangis, dan
matamu dari mencucurkan air mata, sebab untuk jerih payahmu ada ganjar-
an, demikianlah firman TUHAN; mereka akan kembali dari negeri musuh.
17 Masih ada harapan untuk hari depanmu, demikianlah firman TUHAN:
anak-anak akan kembali ke daerah mereka.

Maksud dari perikop ini banyak kesamaan dengan perikop sebelumnya, yaitu mengabarkan kepada dunia, dan juga kepada jemaat, maksud-maksud kasih Allah menyangkut umat-Nya. Inilah *firman Tuhan* yang harus *didengar bangsa-bangsa*, sebab ini adalah nubuat tentang pekerjaan Tuhan yang tidak bisa tidak diperhatikan oleh bangsa-bangsa. Biarlah mereka mendengar nubuat itu, supaya mereka dapat memahami dengan lebih baik dan memperbaiki perbuatan mereka. Dan biarlah orang-orang yang mendengarnya sendiri memberitahukannya kepada orang lain, *memberitahukannya di tanah-tanah pesisir yang jauh*. Ini akan menjadi sebuah berita yang akan menyebar ke seluruh dunia. Ini akan tampak sangat hebat dalam sejarah. Tetapi mari kita lihat bagaimana tampaknya dalam nubuat. Dinubuatkan,

1. Bahwa orang-orang yang terserak akan dibawa kembali bersama-sama dari segala tempat di mana mereka terserak: *Dia yang telah*

menyerakkan Israel akan mengumpulkannya kembali. Ia tahu ke mana Ia menyerakkan mereka, dan karena itu Ia juga tahu di mana bisa menemukan mereka (ay. 10). *Una eademque manus vulnus opemque tulit – Tangan yang melukai, tangan itu pula yang menyembuhkan.* Dan setelah Ia mengumpulkan Israel ke dalam satu tubuh, satu kawanan, Ia akan *menjaganya seperti gembala terhadap kawanan dombanya*, supaya tidak tercerai-berai lagi.

2. Bahwa orang-orang yang sudah dijual dan diasingkan akan ditebus dan dibawa kembali (ay. 11). Meskipun musuh yang sudah menguasainya *lebih kuat dari padanya*, namun *TUHAN*, yang lebih kuat daripada semuanya, *telah membebaskan dan menebusnya*, bukan dengan bayaran, melainkan dengan kekuatan, seperti dulu Ia membebaskannya dari tangan orang-orang Mesir.
3. Bahwa seturut dengan kebebasan itu, mereka juga akan mendapat kelimpahan dan sukacita, dan Allah akan dihormati dan dilayani dengannya (ay. 12-13). Apabila mereka sudah kembali ke negeri mereka sendiri, *mereka akan datang bersorak-sorak di atas bukit Sion.* Di puncak gunung yang suci itu mereka akan bernyanyi dengan memuji dan memuliakan Allah. Kita membaca bahwa mereka berbuat demikian ketika dasar bait suci diletakkan di sana. Mereka *menyanyikan bagi TUHAN nyanyian pujian dan syukur* (Ezr. 3:11). *Muka mereka akan berseri-seri karena kebajikan TUHAN* (KJV: *Mereka akan mengalir bersama-sama karena kebajikan Tuhan*). Yaitu, mereka akan datang berbondong-bondong dalam jumlah besar, dengan penuh semangat dan kegirangan, seperti aliran-aliran air yang mengalir, *karena kebajikan TUHAN*, karena bait suci, tempat Ia menyampaikan kebajikan-Nya di hadapan umat-Nya. Mereka akan datang bersama-sama dalam kumpulan-kumpulan yang khidmat, untuk *bersyukur kepada-Nya karena kasih setia-Nya*, dan untuk berdoa atas buah-buah kebajikan-Nya, dan supaya kebajikan itu terus berlanjut. Mereka akan datang untuk memuji Dia karena kebaikan-Nya, dalam memberi mereka *gandum, anggur dan minyak, anak-anak kambing domba dan lembu sapi.* Karena sekarang mereka sudah bebas, maka semua itu mutlak menjadi hak milik mereka, dan mereka boleh menikmatinya dengan tenang dan damai. Oleh karena itu mereka menghormati Allah dengan buah-buah bungaran darinya, dan dari semua itu mereka membawa persembahan ke atas mezbah-Nya. Perhatikanlah, sungguh menghibur jika kita

mengamati kebaikan Tuhan dalam rupa karunia-karunia pemeliharaan ilahi yang diberikan-Nya sehari-hari, dan bahkan di dalam semua itu kita dapat mengecap kasih-Nya oleh karena perjanjian-Nya dengan umat-Nya. Karena memiliki kelimpahan (di dalam kekurangan dan kelangkaan), mereka akan luar biasa bersukacita. *Hidup mereka akan seperti taman yang diairi baik-baik*, berkembang dan subur (Yes. 58:11), menyenangkan dan harum, dan melimpah dalam segala hal yang baik. Perhatikanlah, jiwa kita tidak akan berharga seperti kebun jika tidak disirami dengan embun-embun Roh dan anugerah Allah. Namun masih ada janji berharga selanjutnya lagi, dan janji ini tidak akan digenapi secara penuh di mana saja di seberang puncak gunung Sion sorgawi sini. Nanti ketika janji itu digenapi penuh di Sion sorgawi, *mereka tidak akan kembali lagi merana*. Sebab hanya di Yerusalem yang baru itulah *segala air mata akan dihapus* (Why. 21:4). Walaupun begitu, sejauh ini janji itu baru digenapi sebatas bagi orang-orang buangan yang kembali, bahwa mereka tidak lagi memiliki alasan-alasan untuk bersedih seperti sebelumnya. Dan karena itu (ay. 13) *orang-orang muda dan orang-orang tua akan bergembira*. Begitu besar sukacita orang-orang muda sehingga mereka mau bergabung bersama orang-orang tua, dan begitu terhanyutnya orang-orang tua sehingga mereka ikut berkumpul dengan orang-orang muda. *Salva res est, saltat senex – negara makmur, yang tua pun menari-nari*. Allah *akan mengubah perkabungan mereka menjadi kegirangan*, puasa mereka menjadi perayaan yang khidmat (Za. 8:19). Pada saat kembali dari Babellah orang-orang *yang menabur dengan mencucurkan air mata* dibuat *menuai dengan bersorak-sorai* (Mzm. 126:5-6). Pasti akan terhibur orang-orang yang dihibur Allah, dan mereka dapat melupakan masalah-masalah mereka ketika Ia *menyukakan mereka sesudah kedukaan mereka*, tidak hanya bersukacita sesudahnya, tetapi juga bersukacita darinya. Sukacita mereka akan memberikan terang yang berkilauan pada kesedihan mereka, sehingga terbayarlah kesedihan itu. Dan semakin mereka memikirkan masalah-masalah mereka, semakin bersukacitalah mereka dalam pembebasan mereka itu.

4. Bahwa baik hamba-hamba Tuhan maupun orang-orang yang mereka layani akan mendapat kepuasan berlimpah dalam apa yang diberikan Allah kepada mereka (ay 14): *Aku akan memuaskan jiwa*

para imam dengan kelimpahan. Akan ada begitu banyak korban persembahan yang dibawa ke atas mezbah sehingga mereka yang *hidup dari mezbah* akan hidup dengan sangat nyaman. Mereka dan keluarga mereka *akan dipuaskan dengan kelimpahan,* dicukupkan, dan dari yang terbaik pula. *Umat-Ku akan menjadi kenyang dengan kebajikan-Ku,* dan akan merasa cukup dengannya sampai membuat mereka bahagia, dan memang demikian yang terjadi. Umat Allah merasakan kepuasan yang berlimpah dalam kebaikan Tuhan, meskipun mereka hanya memiliki sedikit dari hal-hal dunia ini. Hendaklah mereka puas dengan kasih setia Allah, maka mereka pun akan puas dengannya dan tidak menginginkan apa-apa lagi untuk membuat mereka bahagia. Semua ini dapat diterapkan pada berkat-berkat rohani yang, melalui Yesus Kristus, dinikmati oleh orang-orang yang ditebus Tuhan, yang tak terhingga jauh lebih berharga daripada gandum, anggur, minyak, dan kepuasan jiwa yang mereka rasakan dalam menikmati benda-benda ini.

5. Bahwa orang-orang yang berduka terutama karena kehilangan anak-anak yang dibawa ke dalam pembuangan, akan mengalami bahwa dukacita mereka itu diubah menjadi sukacita ketika anak-anak mereka kembali (ay. 15-17). Di sini kita mendapati,

   (1) Ratapan sedih para ibu karena kehilangan anak-anak mereka (ay 15): *Di Rama terdengar suara,* pada saat terjadi pembuangan secara besar-besaran. Tidak ada apa pun selain *ratapan, dan tangisan yang pahit pedih,* lebih daripada yang ada di tempat-tempat lain, karena di sana Nebuzaradan mengumpulkan para tawanannya bersama-sama, seperti yang tampak dalam pasal 40:1, di mana kita mendapati dia mengirim Yeremia kembali dari Rama. *Rahel* di sini dikatakan *menangisi anak-anaknya.* Makam Rahel terletak di antara Rama dan Betlehem. Benyamin, salah satu dari dua suku, dan Efraim, kepala dari sepuluh suku, kedua-duanya adalah keturunan Rahel. Ia hanya mempunyai dua anak, yang lebih tua yang membuat bapaknya bersedih dan *menolak dihiburkan* (Kej. 37:35), sementara yang satunya lagi dinamainya Benoni – anak dari kesedihanku. Nah, para penduduk Rama dengan cara yang serupa *pedih hatinya karena anaknya laki-laki dan perempuan* digiring pergi (seperti dalam 1Sam. 30:6). Begitu pedihnya suara ratapan di sana itu sampai secara puitis bahkan dikatakan

bisa membangunkan Rahel dari kuburnya untuk berkabung bersama mereka. Orangtua yang berhati lembut pun bahkan *tidak mau dihibur karena anak-anaknya, sebab mereka tidak ada lagi*, tidak ada bersama mereka, tetapi ada di tangan musuh-musuh mereka. Mereka mungkin tidak akan pernah melihat anak-anak mereka lagi. Hal ini diterapkan oleh para penulis Injil pada perkabungan besar-besaran yang terjadi di Betlehem karena pembunuhan terhadap bayi-bayi di sana oleh Herodes (Mat. 2:17-18). Dan nas Kitab Suci ini dikatakan digenapi pada saat itu. Mereka menangisi anak-anak mereka, dan *tidak mau dihibur*, merasa bahwa tidak yang bisa menghibur mereka, *sebab mereka tidak ada lagi*. Perhatikanlah, dukacita karena kehilangan anak-anak tidak bisa tidak merupakan dukacita yang sangat besar, terutama jika kita keliru menganggap *mereka tidak ada lagi*.

(2) Penghiburan yang disampaikan tepat pada waktunya kepada mereka dalam kaitannya dengan dukacita itu (ay. 16-17). Mereka dinasihatkan untuk meredakan kesedihan itu, dan untuk membatasinya. *Cegahlah suaramu dari menangis, dan matamu dari mencucurkan air mata*. Kita tidak dilarang untuk berkabung dalam keadaan seperti itu. Boleh-boleh saja untuk mencurahkan perasaan sebagai manusia. Tetapi kita tidak boleh membiarkan kesedihan kita menjadi berlebihan, sehingga menghalangi sukacita kita di dalam Allah, atau menjauhkan kita dari kewajiban kita terhadap-Nya. Meskipun berduka, kita tidak boleh menggerutu, juga kita tidak boleh bertekad, seperti Yakub, untuk turun ke dalam dunia orang mati dengan berkabung. Untuk menekan kesedihan yang berlebihan, kita harus berpikir bahwa *ada harapan untuk hari depan kita*, harapan bahwa akan ada akhir dari semuanya (masalah itu tidak akan berlangsung selamanya), bahwa akhir itu akan membahagiakan. Akhirnya akan berupa damai sejahtera. Perhatikanlah, kita bisa ditopang di bawah masalah-masalah kita, bila kita memiliki alasan untuk berharap masalah-masalah itu akan berakhir dengan baik. *Orang benar mempunyai pengharapan dalam kematiannya*. Kematiannya akan menjadi akhir yang penuh berkat bagi kesedihannya dan membuka jalan yang membahagiakan menuju sukacita. "*Ada harapan untuk anak-cucumu*" (demikian sebagian orang membacanya).

"Meskipun engkau sendiri mungkin tidak akan hidup untuk melihat hari-hari yang mulia ini, namun ada harapan bahwa anak cucumu akan melihatnya. Meskipun satu angkatan gugur di padang gurun, angkatan berikutnya akan masuk Kanaan. Ada dua hal yang dengan mengharapkannya engkau dapat menghibur dirimu sendiri."

[1] "Upah bagi pekerjaanmu: *Untuk jerih payahmu* yang penuh penderitaan itu *ada ganjaran.* Penghiburan-penghiburan dari pembebasan itu akan cukup untuk mengimbangi semua kesedihan dari pembuanganmu." Allah membuat umat-Nya *bersukacita seimbang dengan hari-hari Ia menindas mereka*, sehingga dengan demikian ada keseimbangan antara sukacita dan dukacita, seperti ada keseimbangan antara upah dan pekerjaan. *Kemuliaan yang akan dinyatakan*, yang diharapkan orang-orang kudus pada akhirnya, secara berlimpah akan mengimbangi *penderitaan zaman sekarang ini* (Rm. 8:18).

[2] "Pemulihan bagi anak-anakmu: *Mereka akan kembali dari negeri musuh* (ay. 16). *Anak-anak akan kembali ke daerah mereka*" (ay. 17). *Ada harapan* bahwa anak-anak yang ada di tempat yang jauh akan dibawa pulang. Dengan penuh kebahagiaan Yakub bertemu dengan Yusuf setelah ia putus asa tidak akan pernah melihatnya lagi. Ada harapan berkenaan dengan anak-anak yang sudah dibawa pergi oleh kematian, bahwa mereka akan *kembali ke daerah mereka sendiri*, ke negeri yang membahagiakan yang ditetapkan untuk mereka dalam kebangkitan, negeri di Kanaan sorgawi, yang berbatasan dengan tempat kudus-Nya. Kita akan melihat alasan untuk menekan kesedihan kita atas kematian anak-anak kita yang dibawa ke dalam perjanjian dengan Allah, apabila kita menimbang harapan-harapan yang kita miliki bahwa kelak mereka akan dibangkitkan dan hidup untuk selama-lamanya. Mereka tidak hilang, hanya pergi mendahului kita.

Pertobatan dan Hak Istimewa Efraim; Dorongan Semangat bagi Orang-orang Buangan (31:18-26)

18 Telah Kudengar sungguh-sungguh Efraim meratap: Engkau telah meng-
hajar aku, dan aku telah menerima hajaran, seperti anak lembu yang tidak
terlatih. Bawalah aku kembali, supaya aku berbalik, sebab Engkaulah TU-
HAN, Allahku. 19 Sungguh, sesudah aku berbalik, aku menyesal, dan sesu-
dah aku tahu akan diriku, aku menepuk pinggang sebagai tanda berkabung;
aku merasa malu dan bernoda, sebab aku menanggung aib masa mudaku. 20
Anak kesayangankah gerangan Efraim bagi-Ku atau anak kesukaan? Sebab
setiap kali Aku menghardik dia, tak putus-putusnya Aku terkenang
kepadanya; sebab itu hati-Ku terharu terhadap dia; tak dapat tidak Aku akan
menyayanginya, demikianlah firman TUHAN. 21 Dirikanlah bagimu rambu-
rambu jalan, pasanglah bagimu tanda-tanda jalan; perhatikanlah jalan raya
baik-baik, yakni jalan yang telah kautempuh! Kembalilah, hai anak dara
Israel, kembalilah ke kota-kotamu ini! 22 Berapa lama lagi engkau mundur
maju, hai anak perempuan yang tidak taat? Sebab TUHAN menciptakan
sesuatu yang baru di negeri: perempuan merangkul laki-laki." 23 Beginilah
firman TUHAN semesta alam, Allah orang Israel: "Orang akan mengucapkan
perkataan ini lagi di tanah Yehuda dan di kota-kotanya, apabila Aku telah
memulihkan keadaan mereka: TUHAN kiranya memberkati engkau, hai
tempat kediaman kebenaran, hai gunung yang kudus! 24 Di sana akan duduk
Yehuda beserta segala kotanya, petani-petani dan orang-orang yang
mengembara dengan kawanan ternaknya. 25 Sebab Aku akan membuat segar
orang yang lelah, dan setiap orang yang merana akan Kubuat puas." 26 Sebab
itu aku bangun dan melihat; tidurku menyenangkan.

Di sini kita mendapati,

I. Pertobatan Efraim, dan kembalinya dia kepada Allah. Bukan hanya Yehuda, melainkan juga Efraim dan sepuluh suku akan dipulihkan, dan karena itu akan dipersiapkan dan dilayakkan untuk itu. *Efraim akan berkata, apakah lagi sangkut pautku dengan berhala-berhala?* (Hos. 14:9, KJV). Suku Efraim di sini dibicarakan sebagai satu orang, untuk menandakan kebulatan suara mereka. Mereka akan menjadi seperti satu orang dalam pertobatan mereka, dan dalam pertobatan itu mereka akan memuliakan Allah dengan satu pikiran dan satu mulut, satu sebagai keseluruhan. Hal ini juga diungkapkan seperti itu supaya berlaku bagi setiap orang yang bertobat, yang bagi merekalah bagian Kitab Suci ini diberikan sebagai pengarahan dan dorongan semangat. Efraim di sini digambarkan sedang menangis karena dosa, mungkin karena Efraim, orang yang darinya suku itu diberi nama, adalah seseorang yang berjiwa lembut, yang *berkabung berhari-hari lamanya untuk anak-anaknya* (1Taw. 7:21-22), dan

kesedihan atas dosa dibandingkan *seperti menangisi seorang anak tunggal.* Orang yang bertobat ini digambarkan,

1. Sedang meratapi dirinya sendiri dan sengsaranya keadaannya pada saat itu. Orang yang sungguh-sungguh bertobat memang meratapi diri mereka seperti itu.
2. Sedang mendakwa dirinya sendiri, membebani dirinya sendiri sebagi pendosa, pendosa besar. Ia mendakwakan kepada dirinya sendiri, pertama-tama, dosa yang diberitahukan oleh hati nuraninya, yang terutama lebih menjadi kesalahannya pada saat itu, yaitu ketidaksabaran dalam menerima hajaran: "*Engkau telah menghajar aku.* Aku sudah dipukul dengan tongkat, dan aku memerlukannya, aku pantas mendapatkannya. Aku dihajar dengan adil, dihajar *seperti anak lembu*, yang tidak akan pernah merasakan tongkat seandainya ia tidak terlebih dulu memberontak terhadap kuk." Orang yang sungguh-sungguh bertobat memandang penderitaan-penderitaan mereka sebagai hajaran dari orangtua: "*Engkau telah menghajar aku, dan aku telah menerima hajaran*, yaitu, memang baik bahwa aku dihajar, sebab kalau tidak, aku pasti sudah binasa. Hajaran itu melakukan kebaikan bagiku, atau setidak-tidaknya dimaksudkan seperti itu bagiku. Namun aku sudah berlaku tidak sabar dalam menanggungnya." Atau itu mungkin menyiratkan bahwa dia tidak merasakan apa-apa dengan penderitaan itu. "*Engkau telah menghajar aku, dan aku telah menerima hajaran*, itu saja. Aku tidak digugah olehnya dan dihidupkan olehnya. Aku tidak melihat lebih jauh daripada hajaran itu. *Aku telah menerima* hajaran *seperti anak lembu yang tidak terlatih*, tidak mau diatur dan dikendalikan, menendang-nendang ke galah rangsang (hanya menyakiti diri dengan melawan – pen.), *seperti lembu hutan kena jaring*" (Yes. 51:20). Inilah dosa yang didapatinya menjadi kesalahannya saat itu. Tetapi (ay. 19) ia merenungkan dosa-dosanya yang dulu dan melihat jauh ke belakang ke masa-masa mudanya. Penyingkapan satu dosa haruslah membuat kita mencari dosa-dosa lain. Sekarang ia ingat *aib masa mudanya.* Efraim, sebagai suku, merenungkan pelanggaran nenek moyang mereka ketika mereka pertama kali dibentuk sebagai kaum. Hal ini dapat diterapkan pada masing-masing orang. Perhatikanlah, dosa masa muda kita adalah aib masa muda kita, dan kita harus

sering-sering mengingatnya melawan diri kita sendiri dan menanggungnya dalam kesedihan dan rasa malu yang disertai pertobatan.

3. Ia di sini digambarkan sedang marah terhadap dirinya sendiri, sebab ia memiliki kemarahan yang kudus terhadap dirinya sendiri atas dosa dan kebodohannya: Ia *menepuk pinggang sebagai tanda berkabung*, seperti pemungut cukai menepuk-nepuk dadanya. Ia bahkan terheran-heran dengan dirinya sendiri, dan dengan kebodohan serta kenakalannya sendiri: Ia *merasa malu dan bernoda*, tidak dapat memandang Allah dengan percaya diri, tidak pula dengan tenang memikirkan dirinya sendiri.
4. Ia di sini menyerahkan dirinya kepada belas kasihan dan anugerah Allah. Ia mendapati bahwa ia cenderung murtad dari Allah, dan dengan kekuatannya sendiri tidak dapat menjaga dirinya untuk tetap dekat dengan Allah, apalagi, setelah memberontak. Ia tidak mampu membawa dirinya kembali kepada Allah. Oleh karena itu ia berdoa, *bawalah aku kembali, supaya aku berbalik*. Ini menyiratkan bahwa kecuali Allah benar-benar membawa dia berbalik dengan anugerah-Nya, ia tidak akan pernah putar balik, tetapi akan mengembara tanpa henti. Bahwa karena itu ia sangat ingin mendapat anugerah yang mempertobatkan, sangat bergantung padanya, dan tidak ragu bahwa anugerah itu akan cukup baginya, untuk membantunya mengatasi segala kesulitan yang menghadang di jalan kembali kepada Allah. Lihat pasal 17:14, *sembuhkanlah aku maka aku akan sembuh*. Allah bekerja dengan kuasa, dapat membuat orang yang tidak bersedia menjadi bersedia. Jika Ia mengerjakan pertobatan pada jiwa, maka jiwa itu akan dipertobatkan.
5. Efraim di sini menghibur dirinya dengan pengalaman masa lalunya yang penuh berkat, ketika ia menerima anugerah ilahi: *Sungguh, sesudah aku berbalik, aku menyesal*. Perhatikanlah, semua perbuatan saleh dari hati kita terhadap Allah adalah buah dan dampak dari pekerjaan anugerah-Nya yang dahsyat dalam diri kita. Dan amatilah, *ia berbalik, ia tahu akan dirinya*, kehendaknya ditundukkan pada kehendak Allah, dengan membuat penilaian yang benar tentang kebenaran-kebenaran Allah. Perhatikanlah, cara yang diambil Allah untuk mempertobatkan jiwa-jiwa kepada diri-Nya adalah dengan membuka

mata pengertian mereka, maka semua kebaikan pun akan mengikuti: *Sesudah aku tahu akan diriku,* aku beserah, dan *aku menepuk pinggang sebagai tanda berkabung*. Apabila orang-orang berdosa sampai pada pengetahuan yang benar, mereka akan sampai ke jalan yang benar. Efraim dihajar, namun itu tidak menghasilkan dampak yang diinginkan, tidak berlanjut lebih jauh: *Aku telah menerima hajaran*, dan itu saja. Sebaliknya, apabila petunjuk-petunjuk Roh Allah menyertai hajaran-hajaran pemeliharaan-Nya, maka pekerjaan pun menjadi tuntas, maka ia *menepuk pinggangnya sebagai tanda berkabung*, direndahkan hatinya untuk menyesali dosa sehingga tidak ingin berhubungan lagi dengannya.

II. Belas kasihan Allah terhadap Efraim dan sambutan baik yang diterimanya dari Allah (ay. 20).

1. Allah mengakui dia sebagai anak, dan sebagai anak yang hilang: *Anak kesayangankah gerangan Efraim bagi-Ku? Anak kesukaankah dia?* Dengan demikian, ketika Efraim meratapi dirinya, Allah meratapi dia, seperti *seseorang yang dihibur ibunya*, meskipun ibunya telah menegur dia (Yes. 66:13). Bukankah ini *Efraim anak kesayangan-Ku?* Bukankah ini *anak kesukaan itu?* Bukankah dia yang sedemikian sedih di dalam roh dan yang mengeluh dengan begitu pahit? Seperti itu pulalah roh Saul (1Sam. 26:17), *suaramukah itu, anakku Daud?* Atau, seperti yang kadang-kadang ditambahkan, *bukankah Efraim anak kesayangan-Ku? Bukankah ia anak kesukaan?* Ya, sekarang memang demikian, karena ia bertobat dan kembali. Perhatikanlah, orang yang sudah menjadi anak-anak yang tidak berbakti dan menyimpang, jika mereka kembali dan bertobat dengan tulus, betapapun mereka sudah menerima pukulan tongkat, mereka akan diterima oleh Allah sebagai anak-anak kesayangan dan kesukaan. Efraim sudah membuat dirinya menderita, tetapi Allah menyembuhkannya seperti itu. Efraim telah membuat hina dirinya sendiri, tetapi Allah menghormatinya seperti itu. Seperti anak hilang yang kembali, yang menganggap dirinya tidak layak lagi *disebut anak*, namun oleh bapanya dipakaikan *jubah yang terbaik* dan *dikenakan cincin pada jarinya.*

2. Perasaan-Nya melunak terhadap Efraim, dan Ia berbicara tentangnya dengan belas kasihan yang teramat sangat: *Setiap kali Aku menghardik dia,* dengan ancaman-ancaman firman dan teguran-teguran melalui tindakan pemeliharaan ilahi, *tak putus-putusnya Aku terkenang kepadanya.* Pikiran-Ku terhadapnya adalah pikiran-pikiran yang penuh damai sejahtera. Perhatikanlah, walaupun Allah menghajar umat-Nya, Ia tidak melupakan mereka. Walaupun Ia mengusir mereka dari negeri mereka, Ia tidak mengusir mereka dari pandangan-Nya, atau dari pikiran-Nya. Bahkan, ketika Allah berbicara melawan kita, namun pada saat yang bersamaan Ia bertindak bagi kita, dan merancangkan kebaikan kita dalam semua tindakan-Nya. Dan inilah penghiburan kita di dalam penderitaan, bahwa *Tuhan memperhatikan kita*, meskipun kita telah melupakan Dia. *Tak putus-putusnya Aku terkenang kepadanya*, dan karena itu *hati-Ku terharu terhadap dia*, seperti Yusuf merindukan saudara-saudaranya, sekalipun ia *berbicara keras* kepada mereka. Ketika penderitaan-penderitaan Israel menghasilkan pengakuan tobat dan penyerahan diri, dikatakan bahwa Tuhan tidak dapat lagi menahan hati-Nya melihat kesengsaraan Israel (Hak. 10:16), sebab Ia selalu menghajar dengan kelembutan yang amat sangat. Belas kasihan Allah-lah yang meredakan hukuman Efraim: *Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku* (Hos. 11:8-9). Dan sekarang belas kasihan yang sama itu menerima pertobatan Efraim. Efraim sudah berseru (ay. 18), *Engkaulah TUHAN, Allahku,* karena itu kepada-Mulah aku akan kembali, karena itu pada belas kasihan-Mu dan pada anugerah-Mulah aku akan bergantung. Allah menunjukkan bahwa itu adalah permohonan yang benar dan besar kuasanya, sebab Ia menunjukkan bahwa Ia adalah Allah dan bukan manusia, maupun bahwa Ia adalah *Allahnya.*
3. Ia bertekad untuk melakukan kebaikan terhadapnya: *Tak dapat tidak Aku akan menyayanginya, demikianlah firman TUHAN.* Perhatikanlah, Allah menyediakan rahmat, rahmat yang kaya, rahmat yang pasti, rahmat yang sesuai, bagi semua orang yang dengan tulus hati mencari-Nya dan berserah kepada-Nya. Dan semakin kita menderita karena dosa, semakin kita siap menerima penghiburan-penghiburan rahmat itu.

III. Ajakan dan semangat yang penuh rahmat yang diberikan kepada umat Allah di Babel supaya mereka bersiap-siap untuk kembali ke negeri mereka sendiri. Janganlah mereka gemetar dan kehilangan semangat. Janganlah mereka bermain-main dan menyia-nyiakan waktu mereka. Tetapi dengan tekad yang teguh dan perhatian yang penuh mereka harus menyiapkan diri untuk melakukan perjalanan mereka (ay. 21-22).

1. Mereka tidak boleh memikirkan apa-apa selain kembali ke negeri mereka sendiri, yang darinya mereka sudah terusir: "*Kembalilah, hai anak dara Israel,* anak dara yang akan dipertunangkan kembali dengan Allahmu. *Kembalilah ke kota-kotamu ini.* Meskipun porak-poranda dan hancur, itu adalah *kota-kotamu*, yang diberikan Allahmu kepadamu, dan karena itu *kembalilah lagi* kepadanya." Mereka boleh puas tinggal lama di Babel, tetapi harus bersiap ketika mendapat kebebasan untuk kembali ke Sion.
2. Mereka harus kembali melalui jalan yang sama seperti ketika mereka pergi, supaya dengan mengingat segala dukacita yang menyertai mereka, atau yang diberitahukan kepada mereka oleh nenek moyang mereka, di tempat ini dan di tempat itu di sepanjang jalan, maka dengan melihat dan mengingat tempat-tempat itu, mereka akan diingatkan kepada segala dukacita itu, dan itu dapat membuat mereka lebih bersyukur atas pembebasan mereka. Orang-orang yang sudah meninggalkan Allah ke dalam perbudakan dosa harus kembali melewati jalan yang di dalamnya mereka tersesat, kembali kepada kewajiban-kewajiban yang mereka abaikan, harus *melakukan lagi apa yang semula mereka lakukan.*
3. Mereka harus mengerahkan diri sendiri dan segala yang ada dalam diri mereka untuk hal ini: *Perhatikanlah jalan raya baik-baik.* Kerahkanlah pikiranmu terhadapnya. Pertimbangkanlah kewajibanmu, kepentinganmu, dan lakukanlah itu dengan niat baik. Perhatikanlah, jalan dari Babel ke Sion, dari perbudakan dosa kepada kebebasan yang mulia dari anak-anak Allah, adalah jalan raya. Itu jalan yang benar, yang rata, aman, dan banyak dilalui (Yes. 35:8). Namun demikian, tidak ada orang yang kemungkinan akan berjalan di dalamnya, kecuali mereka *membuat hati mereka terpatri padanya* (KJV).

4. Mereka harus melengkapi diri dengan semua keperluan untuk perjalanan itu: *Dirikanlah bagimu rambu-rambu jalan*, dan *pasanglah bagimu tanda-tanda jalan* atau *tiang-tiang*. Pasangkanlah semuanya itu di semua tempat di mana ada bahaya orang akan kehilangan jalan. Biarlah orang-orang yang berjalan di depan, dan yang paling mengenal jalan itu, memasang petunjuk-petunjuk demikian bagi orang-orang yang mengikuti di belakang.
5. Mereka harus menenangkan diri untuk perjalanan mereka: *Berapa lama lagi engkau mundur maju, hai anak perempuan yang tidak taat?* Janganlah pikiran mereka terombang-ambing, atau tidak menentu, tetapi bulatkanlah tekad untuk melakukan perjalanan. Janganlah perhatian mereka teralihkan oleh kecemasan dan ketakutan. Janganlah mereka mencari-cari pertolongan kepada makhluk ciptaan, jangan bergegas ke sana kemari merayu mereka, yang sering kali menjadi contoh kemurtadan mereka terhadap Allah. Tetapi hendaklah mereka berserah diri kepada Allah, supaya pikiran mereka menjadi teguh.
6. Mereka didorong untuk melakukan ini dengan jaminan yang diberikan Allah kepada mereka bahwa Ia akan *menciptakan sesuatu yang baru* (yang menakjubkan dan mengejutkan) *di negeri* (di tanah itu), yaitu *perempuan merangkul laki-laki*. Jemaat Allah, yang lemah dan rapuh seperti seorang perempuan, yang sama sekali tidak cakap untuk disuruh berperang dan mudah merasa takut (Yes. 54:6), akan mengelilingi, mengepung, dan menang melawan laki-laki yang perkasa. Jemaat dibandingkan dengan seorang perempuan (Why. 12:1). Dan, sementara kita mendapati *tentara mengepung perkemahan orang-orang kudus* (Why. 20:9, KJV), sekarang perkemahan orang-orang kudus akan mengepung tentara. Banyak penafsir yang baik memahami *sesuatu yang baru* ini, yang diciptakan di negeri itu, sebagai penjelmaan Kristus, yang ada dalam pandangan Allah ketika membawa mereka kembali ke negeri itu, dan yang beberapa kali diberikan kepada mereka sebagai suatu tanda (Yes. 7:14; 9:5). *Seorang perempuan*, perawan Maria, mengandung *Yang Perkasa* dalam rahimnya, sebab itulah arti *Geber*, kata yang dipakai di sini. Dan Allah disebut *Gibbor*, *Allah yang Perkasa* (32:18), seperti juga Kristus dalam

Yesaya 9:6, di mana penjelmaan-Nya dibicarakan, seperti yang dianggap di sini. Dia adalah *El-Gibbor*, *Allah yang perkasa*. Hendaklah hal ini meyakinkan mereka bahwa Allah tidak akan membuang bangsa ini, sebab berkat itu akan ada di antara mereka (Yes. 65:8).

IV. Sebuah pengharapan yang menghibur diberikan kepada mereka tentang berdiamnya mereka dengan bahagia di negeri mereka sendiri.

1. Mereka akan mendapat penghargaan dan itikad baik dari semua tetangga mereka, yang akan menghibur mereka dan menaikkan doa yang baik untuk mereka (ay. 23): *Hingga kini* (KJV) atau lebih tepatnya *sekali lagi* (meskipun Yehuda dan Yerusalem sudah lama membuat orang terheran-heran dan berdecak), *orang akan mengucapkan perkataan ini lagi*, seperti sebelumnya, *di tanah Yehuda dan di kota-kotanya: TUHAN kiranya memberkati engkau, hai tempat kediaman kebenaran, hai gunung yang kudus!* Hal ini menyiratkan bahwa mereka akan kembali dengan diri yang sudah banyak diperbarui dan lebih baik dalam segala hal. Dan pembaruan ini akan begitu mencolok sehingga semua orang di sekeliling mereka akan memperhatikannya. *Kota-kota*, yang dulu menjadi sarang perompak, akan menjadi *tempat kediaman kebenaran*. *Pegunungan Israel* (demikianlah seluruh negeri itu disebut [Mzm. 78:54]), dan terutama gunung Sion, akan menjadi *gunung yang kudus*. Cermatilah, keadilan terhadap manusia, dan kekudusan terhadap Allah, harus berjalan bersama-sama. Kesalehan dan kejujuran adalah apa yang sudah dipersatukan Allah, maka janganlah ada orang yang coba-coba menceraikannya, atau membuat yang satu menebus ketiadaan yang lain. Sungguh baik bagi suatu bangsa jika mereka keluar dari masalah dengan dimurnikan seperti itu, dan itu merupakan pertanda yang pasti akan kebahagiaan selanjutnya. Dengan hati yang penuh penghiburan kita dapat mendoakan berkat Allah atas rumah-rumah yang merupakan *tempat kediaman kebenaran*, kota-kota dan desa-desa yang merupakan *gunung yang kudus*. Tidak diragukan lagi bahwa di sana Tuhan akan *memerintahkan berkat*.

2. Akan ada banyak hal-hal baik di antara mereka (ay. 24-25, KJV): *Akan berdiam di Yehuda*, bahkan di Yehuda sendiri, meskipun sudah lama porak-poranda, baik petani maupun gembala, dua pekerjaan Kain dan Habel yang sudah ada sejak dulu dan yang terhormat (Kej. 4:2). Sungguh nyaman tinggal di *tempat kediaman kebenaran* dan *gunung yang kudus*. "Para petani dan gembala akan memakan buah-buah dari kerja keras mereka, sebab Aku akan *membuat segar orang yang lelah, dan setiap orang yang merana.*" Yaitu, orang-orang yang lelah dari perjalanan mereka, dan yang lama berduka dalam pembuangan mereka, sekarang akan menikmati kelimpahan besar. Ini dapat diterapkan pada berkat-berkat rohani yang disediakan Allah bagi semua orang yang sungguh-sungguh bertobat, bagi semua orang yang benar dan kudus. Mereka akan dipuaskan secara berlimpah dengan anugerah-anugerah dan penghiburan-penghiburan ilahi. Dalam kasih dan kebaikan Allah, jiwa yang lelah akan mendapat kelegaan dan jiwa yang berduka akan mendapat sukacita.

V. Sang nabi memberi tahu kita betapa senang hatinya begitu mengetahui hal ini (ay. 26). Penglihatan-penglihatan yang selama beberapa waktu diberikan Allah kepadanya tentang malapetaka-malapetaka Yehuda dan Yerusalem sangat menyakitkan baginya (seperti dalam pasal 4:19), tetapi penglihatan-penglihatan ini adalah penglihatan yang menyenangkan, meskipun masih jauh. "*Sebab itu aku bangun*, hanyut dalam sukacita, yang mematahkan belenggu-belenggu tidur. Aku merenungkan mimpiku, dan mimpi itu begitu rupa sehingga membuat *tidurku menyenangkan*. Aku disegarkan, seperti orang yang sudah tidur nyenyak." Orang-orang yang berbaring dan bangun dalam perkenanan Allah dan persekutuan dengan-Nya dapat tidur nyenyak. Dan penglihatan apa saja di dunia ini tidak lebih menyenangkan bagi orang-orang baik, dan hamba-hamba Tuhan yang baik, daripada penglihatan tentang keadaan jemaat Allah yang berkembang. Penglihatan apa lagi yang lebih memuaskan selain daripada melihat *kebahagiaan Yerusalem, seumur hidup kita*, dan *damai sejahtera atas Israel*?

Perjanjian Allah Diperbarui (31:27-34)

27 "Sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN,
bahwa Aku akan melimpahi kaum Israel dan kaum Yehuda dengan benih
manusia dan benih hewan. 28 Maka seperti tadinya Aku berjaga-jaga atas me-
reka untuk mencabut dan merobohkan, untuk meruntuhkan dan mem-
binasakan dan mencelakakan, demikianlah juga Aku akan berjaga-jaga atas
mereka untuk membangun dan menanam, demikianlah firman TUHAN.
29 Pada waktu itu orang tidak akan berkata lagi: Ayah-ayah makan buah
mentah, dan gigi anak-anaknya menjadi ngilu, 30 melainkan: Setiap orang
akan mati karena kesalahannya sendiri; setiap manusia yang makan buah
mentah, giginya sendiri menjadi ngilu. 31 Sesungguhnya, akan datang waktu-
nya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru
dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, 32 bukan seperti perjanjian yang telah
Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan
mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; perjanjian-Ku itu
telah mereka ingkari, meskipun Aku menjadi tuan yang berkuasa atas
mereka, demikianlah firman TUHAN. 33 Tetapi beginilah perjanjian yang
Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman
TUHAN: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskan-
nya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka
akan menjadi umat-Ku. 34 Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya
atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab
mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN,
sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat
dosa mereka."

Sang nabi, setelah mendapati tidurnya menyenangkan, yang dibuat demikian oleh pewahyuan-pewahyuan anugerah ilahi, menetapkan diri untuk tidur lagi, dengan harapan mendapat penyingkapan-penyingkapan yang lebih jauh, dan ia tidak dikecewakan. Sebab dijanjikan lebih lanjut di sini,

I. Bahwa umat Allah akan menjadi banyak dan juga sejahtera. Israel dan Yehuda akan dipenuhi oleh manusia maupun hewan, seolah-olah Israel dan Yehuda ditaburi dengan benih dari keduanya (ay. 27). Mereka akan bertambah dan berkembang biak seperti ladang yang ditaburi dengan benih gandum. Dan ini merupakan buah dari berkat Allah (ay. 23), sebab siapa yang diberkati Allah, kepada mereka Ia berkata, *berkembangbiaklah*. Ini akan menjadi perlambang dari pertumbuhan jemaat Injil yang menakjubkan. Allah akan membangun mereka, dan menanam mereka (ay. 28). Ia *akan berjaga-jaga atas mereka* untuk melakukan kebaikan kepada mereka. Kesempatan apa pun yang dapat memajukan kemakmuran mereka tak akan hilang. Selama beberapa waktu yang lama segala sesuatunya berjalan melawan mereka, dan

semua peristiwa terjadi begitu rupa untuk menghancurkan mereka, sehingga tampak seolah-olah Allah *berjaga-jaga atas mereka untuk mencabut dan merobohkan, dan untuk meruntuhkan*. Tetapi sekarang segala sesuatu yang kacau akan bekerja secara membahagiakan untuk memperkuat dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Allah akan siap untuk menghibur orang-orang yang bertobat dari dosa-dosa mereka, dan yang merendah karenanya, sama seperti Ia siap untuk menghukum orang-orang yang terus mencintai dosa-dosa mereka, dan yang mengeras di dalamnya.

II. Mereka tidak akan lagi dimintai perhitungan atas dosa-dosa nenek moyang mereka (ay. 29-30): *Orang tidak akan berkata lagi* (mereka tidak akan lagi punya kesempatan untuk berkata) bahwa *Allah membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya*, yang dilakukan Allah dengan membawa ke dalam pembuangan, sebab dosa-dosa nenek moyang mereka diperhitungkan melawan mereka, terutama dosa-dosa Manasye: hal ini mereka keluhkan sebagai kesusahan. Bacaan-bacaan lain dalam Kitab Suci membenarkan Allah dalam cara menghukum seperti ini, dan Juruselamat kita berkata kepada orang-orang Yahudi yang fasik di zaman-Nya bahwa mereka akan menderita karena dosa-dosa nenek moyang mereka, karena mereka tetap berkeras di dalamnya (Mat. 23:35-36). Tetapi di sini dijanjikan bahwa perlakuan yang berat terhadap mereka ini sekarang akan diakhiri, bahwa Allah tidak akan lagi melanjutkan perselisihan-Nya dengan mereka karena dosa-dosa nenek moyang mereka, tetapi akan mengingat bagi mereka perjanjian-Nya dengan nenek moyang mereka, dan akan berbuat baik kepada mereka sesuai dengan perjanjian itu: *Mereka tidak akan lagi* mengeluh, seperti yang sudah-sudah, bahwa *ayah-ayah makan buah mentah, dan gigi anak-anaknya menjadi ngilu* (yang berbicara tentang suatu kejanggalan, dan merupakan celaan yang menyakitkan terhadap perlakuan-perlakuan Allah), melainkan *setiap orang* tetap *akan mati karena kesalahannya sendiri*. Meskipun Allah akan berhenti menghukum mereka sebagai bangsa secara keseluruhan, namun Ia masih akan mengadakan perhitungan dengan orang perorangan yang menyulut murka-Nya. Perhatikanlah, keselamatan-keselamatan yang diberikan secara umum tidak akan membuat kebal atau aman para pendosa secara

orang perorangan. Tetap saja setiap orang yang *makan buah mentah giginya* akan *menjadi ngilu*. Perhatikanlah, orang-orang yang makan buah terlarang, betapapun kelihatan menggoda buah itu, akan mendapatinya sebagai *buah mentah*, dan *gigi mereka* akan *menjadi ngilu*. Cepat atau lambat mereka akan merasakannya dan mengingatnya dengan kepahitan. Dosa cenderung langsung membuat manusia gelisah, sama seperti buah mentah langsung membuat gigi ngilu.

III. Bahwa Allah akan memperbarui perjanjian-Nya dengan mereka, sehingga semua berkat ini akan mereka dapatkan, bukan hanya melalui pemeliharaan ilahi, melainkan juga melalui janji, dan dengan demikian mereka akan senang dan juga aman. Tetapi perjanjian ini merujuk pada masa-masa Injil, zaman akhir yang *akan datang waktunya*. Sebab sebagai anugerah Injillah sang rasul memahaminya (Ibr. 8:8-9, dst.), di mana seluruh bacaan ini dikutip sebagai ringkasan dari perjanjian anugerah yang dibuat dengan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Amatilah,

1. Siapa orang-orang yang dengan mereka perjanjian ini dibuat – *dengan kaum Israel dan kaum Yehuda*, dengan jemaat Injil, *Israel milik Allah* yang atasnya akan *turun damai sejahtera* (Gal. 6:16), dengan keturunan rohani dari Abraham yang beriman dan Yakub yang pendoa. Yehuda dan Israel menjadi dua kerajaan yang terpisah, tetapi dipersatukan setelah mereka kembali, dalam segala perkenanan yang sama-sama diberikan Allah kepada mereka. Demikian pula dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi di dalam jemaat dan perjanjian Injil.
2. Apa sifat dari perjanjian ini secara umum: ini adalah *perjanjian baru* dan *bukan seperti perjanjian yang telah diadakan dengan mereka pada waktu mereka keluar dari tanah Mesir*. Bukan seolah-olah berarti bahwa perjanjian yang dibuat dengan mereka di Gunung Sinai adalah perjanjian alam dan perjanjian di dalam kemurnian, seperti yang dibuat dengan Adam pada hari ia diciptakan. Tidak, perjanjian itu, intinya, adalah perjanjian anugerah, tetapi itu merupakan masa penyelenggaraan yang gelap dari perjanjian itu dibandingkan dengan masa penyelenggaraan perjanjian di zaman Injil ini. Orang-orang

berdosa diselamatkan oleh perjanjian di zaman yang gelap itu ketika mereka bertobat, dan beriman kepada Mesias yang akan datang, yang darah-Nya, yang meneguhkan perjanjian itu, diperlambangkan dengan darah korban-korban hukum Taurat (Kel. 24:7-8). Namun perjanjian yang terakhir ini dengan banyak alasan dapat disebut baru, dibandingkan dengan perjanjian sebelumnya. Ketetapan-ketetapan dan janji-janjinya lebih bersifat rohani dan sorgawi, dan penyingkapan-penyingkapannya jauh lebih jelas. Perjanjian yang dibuat Allah dengan mereka ketika Ia *memegang tangan mereka*, karena mereka buta, lumpuh, atau lemah, *untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir,* adalah *perjanjian yang telah mereka ingkari.* Amatilah, Allah-lah yang membuat perjanjian ini, tetapi bangsa itulah yang mengingkarinya. Sebab keselamatan kita datang dari Allah, tetapi dosa dan kehancuran kita datang dari diri kita sendiri. Pengingkaran mereka terhadap perjanjian itu semakin diperberat karena Allah *menjadi tuan yang berkuasa atas mereka* (KJV: *menjadi suami bagi mereka*), Ia telah memperistri mereka bagi diri-Nya. Itu adalah perjanjian pernikahan antara Dia dan mereka, yang mereka ingkari dengan penyembahan berhala, perzinahan rohani itu. Perbuatan kita yang meninggalkan Allah dengan khianat semakin diperberat karena Ia telah menjadi suami bagi kita, suami yang mengasihi, lembut, perhatian, dan setia kepada kita, namun kita berlaku curang terhadap-Nya.

3. Apa butir-butir dari perjanjian-Nya itu. Semua butir itu memuat berkat-berkat rohani. Bukan, "Aku akan memberi mereka negeri Kanaan dan keturunan yang sangat banyak," melainkan, "Aku akan memberi mereka pengampunan, damai sejahtera, dan anugerah, pikiran yang baik dan hati yang baik." Ia berjanji,

   (1) Bahwa Ia akan mencondongkan mereka pada kewajiban mereka. *Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka.* Bukan, Aku akan memberi mereka sebuah Taurat baru (seperti yang diamati dengan baik oleh Tuan Gataker), sebab Kristus *datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya.* Tetapi hukum Taurat akan ditulis dalam hati mereka oleh jari Roh seperti sebelumnya hukum itu ditulis dalam loh batu. Allah menulis hukum-Nya dalam

hati semua orang percaya, membuat hati mereka siap dan akrab dengannya, dan membuatnya dekat dengan mereka ketika mereka perlu menggunakannya, seperti hukum yang *tertulis pada loh hati* (Ams. 3:3). Ia membuat mereka peduli untuk menjalankan hukum itu, sebab apa yang kita pedulikan dikatakan ada di dekat hati kita. Ia mengerjakan dalam diri mereka sebuah kecenderungan untuk taat, sebuah kesesuaian pikiran dan perasaan dengan aturan-aturan hukum ilahi, seperti sesuainya salinan dengan yang asli. Hal ini dijanjikan di sini, dan harus didoakan, agar kita melakukan kewajiban dengan kesadaran hati nurani dan dengan hati yang gembira.

(2) Bahwa Ia akan membawa mereka ke dalam hubungan dengan diri-Nya sendiri: *Aku akan menjadi Allah mereka,* Allah yang mahamencukupi bagi mereka, *dan mereka akan menjadi umat-Ku*, umat yang setia dan taat kepada-Ku. Jika Allah menjadi Allah bagi kita, itu adalah inti dari semua kebahagiaan. Sorga sendiri tidak ada lagi (Ibr. 11:16; Why. 21:3). Kita yang menjadi umat bagi-Nya dapat dipandang sebagai syarat bagi kita (hanya orang-orang yang betul-betul bersedia memberi diri untuk menjadi umat bagi-Nya, dan hanya mereka saja yang akan memiliki Allah sebagai Allah mereka) atau sebagai bagian lebih jauh dari janji bahwa Allah dengan anugerah-Nya akan menjadikan kita umat-Nya, *bangsa yang merelakan diri, pada hari kuasa-Nya.* Dan, siapa pun yang menjadi umat-Nya, anugerah-Nyalah yang membuat mereka demikian.

(3) Bahwa akan ada kelimpahan pengetahuan tentang Allah di antara segala macam orang, dan ini akan berpengaruh terhadap semua kebaikan: sebab orang-orang yang mengenal nama Allah dengan benar akan mencari Dia, melayani Dia, dan menaruh harapan mereka pada-Nya (ay. 34): *Mereka semua akan mengenal Aku.* Mereka semua akan disambut untuk memperoleh pengetahuan tentang Allah dan akan memiliki sarana untuk mendapat pengetahuan itu. *Jalan-Nya akan dikenal di bumi*, sementara, selama berabad-abad, *Allah* hanya *terkenal di Yehuda.* Lebih banyak lagi orang akan mengenal Allah daripada di zaman Perjanjian Lama, yang di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi meru-

pakan zaman kebodohan, karena Allah yang benar merupakan Allah yang tidak dikenal bagi mereka. Perkara-perkara tentang Allah di zaman Injil akan dibuat lebih jelas dan dimengerti, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan orang yang paling rendah, dibandingkan dulu ketika Musa memiliki *selubung di mukanya.* Akan ada pengetahuan tentang Allah yang begitu menyebar sehingga bahkan pengajaran tidak akan dibutuhkan seperti sebelumnya. Sebagian orang memandangnya sebagai ungkapan yang berlebihan (dan karena orang-orang Yahudi itu tumpul, maka ungkapan-ungkapan yang demikian dibutuhkan untuk menyadarkan mereka). Ungkapan itu dimaksudkan hanya untuk menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Allah di zaman Injil akan jauh melebihi pengetahuan mereka tentang Allah di bawah hukum Taurat. Atau mungkin itu mengisyaratkan bahwa di zaman Injil akan ada pemberitaan kepada orang banyak secara besar-besaran, secara teratur dan terus-menerus, oleh orang-orang yang berwenang dan ditunjuk untuk *memberitakan firman, baik atau tidak baik waktunya*, jauh melampaui apa yang terjadi di bawah hukum Taurat, sehingga orang tidak begitu perlu mengajar sesama dan saudaranya. Dahulu para imam hanya berkhotbah sekali-sekali, dan itu di bait Allah, dan kepada sedikit orang. Tetapi sekarang semua orang akan mengenal Allah atau dapat mengenal-Nya dengan berkumpul dalam perkumpulan-perkumpulan orang Kristen, yang di dalamnya, melalui semua bagian jemaat, pengetahuan yang baik tentang Allah akan diajarkan. Sebagian orang memberikan pengertian ini untuk ayat tersebut (yang disebutkan Tuan Gataker), bahwa banyak orang akan mempunyai pengertian yang sedemikian jernih mengenai perkara-perkara tentang Allah sehingga mereka mungkin tampak diajar melalui suatu penerangan langsung daripada melalui sarana pengajaran apa saja. Singkatnya, perkara-perkara tentang Allah dibuat lebih terang oleh Injil Kristus daripada sebelumnya (2Tim. 1:10), dan umat Allah oleh anugerah Kristus akan dibuat melihat perkara-perkara itu dengan lebih terang daripada sebelumnya (Ef. 1:17-18).

(4) Bahwa, supaya semua berkat ini turun, dosa akan diampuni. Hal ini dijadikan alasan untuk semua hal lain: *Sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka*, tidak akan memperhitungkannya kepada mereka, tidak pula memperlakukan mereka menurut apa yang pantas mereka dapatkan, *akan mengampuni* dan melupakan: *Aku tidak akan mengingat lagi dosa mereka*. Dosalah yang menjauhkan hal-hal baik dari diri kita, yang menghentikan aliran kebaikan-kebaikan Allah. Biarlah dosa dihapuskan oleh rahmat yang mengampuni, maka hambatan pun tersingkirkan, dan anugerah ilahi mengalir seperti sungai, seperti anak sungai yang deras.

Janji-janji Injili; Pembangunan Kembali Yerusalem (31:35-40)

35 Beginilah firman TUHAN, yang memberi matahari untuk menerangi siang,
yang menetapkan bulan dan bintang-bintang untuk menerangi malam, yang
mengharu biru laut, sehingga gelombang-gelombangnya ribut, – TUHAN
semesta alam nama-Nya: 36 "Sesungguhnya, seperti ketetapan-ketetapan ini
tidak akan beralih dari hadapan-Ku, demikianlah firman TUHAN, demikian-
lah keturunan Israel juga tidak akan berhenti menjadi bangsa di hadapan-Ku
untuk sepanjang waktu. 37 Beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, seperti
langit di atas tidak terukur dan dasar-dasar bumi di bawah tidak terselidiki,
demikianlah juga Aku tidak akan menolak segala keturunan Israel, karena
segala apa yang dilakukan mereka, demikianlah firman TUHAN. 38 Sesung-
guhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa kota itu
akan dibangun kembali bagi TUHAN, dari menara Hananeel sampai Pintu
Gerbang Sudut; 39 kemudian tali pengukur itu akan merentang terus sampai
ke bukit Gareb, lalu membelok ke Goa. 40 Dan segenap lembah itu, dengan
mayat-mayat dan abu korbannya, dan segenap tanah di tepi sungai Kidron
sampai ke sudut Pintu Gerbang Kuda ke arah timur, akan menjadi kudus
bagi TUHAN. Orang tidak akan meruntuhkan dan merobohkan lagi di sana
untuk selama-lamanya."

Hal-hal yang mulia telah dikatakan dalam ayat-ayat sebelumnya mengenai jemaat Injil. Dan pada jemaat Injillah masa jemaat Yahudi yang dimulai dari kembalinya mereka dari pembuangan akhirnya akan berhenti, dan dalam jemaat Injillah semua janji itu akan digenapi secara penuh. Tetapi dapatkah kita bergantung pada janji-janji ini? Ya, di sini kita mendapati pengesahannya, dan diberikan jaminan yang sepasti-pastinya tentang kelanggengan berkat-berkat yang termuat di dalamnya. Perkara besar yang dijamin kepada kita di

sini adalah bahwa selama dunia berdiri, Allah akan memiliki jemaat di dalamnya. Meskipun adakalanya jemaat itu diturunkan ke tempat yang sangat rendah, namun akan ditinggikan kembali, dan kepentingan-kepentingannya akan ditegakkan kembali. Jemaat *didirikan di atas batu karang, dan alam maut tidak akan menguasainya*. Sekarang inilah dua hal yang diberikan untuk meneguhkan iman kita akan perkara ini, yaitu dibangunnya dunia dan dibangunnya kembali Yerusalem.

I. Dibangunnya dunia, dan teguh serta abadinya bangunan itu, adalah bukti-bukti dari kuasa dan kesetiaan Allah yang telah mengerjakan pendirian jemaat-Nya. Yang *membangun segala sesuatu* pada mulanya *ialah Allah* (Ibr. 3:4), dan Dia jugalah yang menciptakan segala sesuatunya sekarang. Tetapnya kemuliaan-kemuliaan kerajaan alam dapat mendorong kita untuk bergantung pada janji ilahi akan keberlanjutan kemuliaan-kemuliaan kerajaan anugerah, sebab *keadaan ini bagi-Ku seperti pada zaman Nuh* (Yes. 54:9). Marilah kita amati di sini,

1. Kemuliaan-kemuliaan kerajaan alam, dan simpulkanlah dari situ betapa bahagianya orang-orang yang memiliki Allah ini, Allah alam semesta, sebagai Allah mereka untuk selama-lamanya. Cermatilah,

   (1) Gerakan yang tetap dan teratur dari benda-benda langit, di mana Allah adalah Penggerak pertamanya dan Pengarah utamanya: *Ia memberi matahari untuk menerangi siang* (ay. 35), tidak hanya membuatnya demikian pada awalnya, tetapi juga masih membuatnya demikian sampai sekarang. Sebab terang dan panas, dan semua pengaruh matahari, terus-menerus bergantung pada Penciptanya yang agung. Ia *menetapkan bulan dan bintang-bintang untuk menerangi malam*. Gerakan-gerakan mereka disebut sebagai *ketetapan*, baik karena gerakan-gerakan itu teratur dan mengikuti aturan maupun karena gerakan-gerakan itu ditentukan dan berada di bawah perintah. Lihat Ayub 38:31-33.

   (2) Cermatilah pengaturan di laut, dan pengawasan yang diberikan terhadap gelombang-gelombangnya yang congkak: *TUHAN semesta alam memecah-belah laut* (KJV), atau (seperti sebagian orang membacanya) *menenangkan laut, ketika*

gelombang-gelombangnya ribut (*divide et impera – memecah-belah dan menguasai*). Ketika gelombangnya sangat bergelora, Allah tetap menjaganya dalam batas-batasnya (5:22), dan segera mendiamkannya dan membuatnya tenang kembali. Kuasa Allah harus kita agungkan, bukan hanya dalam menjaga gerakan-gerakan yang teratur di langit, tetapi juga dalam mengendalikan gerakan-gerakan yang tidak teratur di laut.

(3) Cermatilah luasnya langit dan bentangan cakrawala yang tak terukur. Pasti Allah yang besarlah yang mengatur dunia yang besar seperti ini. *Langit di atas tidak terukur* (ay. 37), namun Allah memenuhinya.

(4) Cermatilah bahkan kerahasiaan dari bagian ciptaan yang di dalamnya kita ditakdirkan hidup, dan yang paling kita kenali. *Dasar-dasar bumi di bawah tidak terselidiki*, sebab sang Pencipta *menggantungkan bumi pada kehampaan* (Ayb. 26:7), dan kita *tidak tahu atas apakah sendi-sendinya dilantak* (Ayb. 38:6).

(5) Cermatilah kemantapan yang tak tergoyahkan dari semua ini (ay. 36): *Ketetapan-ketetapan ini tidak akan beralih dari hadapan Allah*. Segenap tentara langit dan bumi senantiasa ada di pengawasan mata-Nya, begitu pula dengan semua gerak-gerik mereka. Ia telah menetapkan mereka, dan mereka tetap ada, *tetap ada menurut hukum-hukum-Nya, sebab segala sesuatu melayani Dia* (Mzm. 119:90-91). Langit sering kali mendung, matahari dan bulan sering kali mengalami gerhana, bumi bisa bergoncang dan laut bergelora, tetapi mereka semua tetap berada di tempat mereka. Mereka bergerak, tetapi tidak berpindah. Dalam hal ini kita harus mengakui kuasa, kebaikan, dan kesetiaan sang Pencipta.

2. Jaminan-jaminan kerajaan anugerah yang disimpulkan dari sini: kita bisa yakin akan hal ini, bahwa *keturunan Israel juga tidak akan berhenti menjadi bangsa*, sebab Israel rohani, jemaat Injil, akan menjadi *bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri* (1Ptr. 2:9). Ketika Israel secara jasmani tidak lagi menjadi sebuah bangsa, *anak-anak perjanjian* akan *disebut keturunan yang benar* (Rm. 9:8). Dan Allah *tidak akan menolak segala keturunan Israel*, sekalipun *karena segala apa yang dilakukan mereka*, sekalipun mereka telah berbuat kefa-

sikan yang sangat besar (ay. 37). Pantas saja jika Ia membuang mereka, tetapi Ia tidak mau. Meskipun Ia mengusir mereka dari negeri mereka, dan merendahkan mereka selama beberapa waktu, namun Ia tidak akan menolak mereka. Sebagian dari mereka telah dibuang-Nya, tetapi tidak semua. Pada hal inilah yang tampaknya dirujuk oleh Rasul Paulus (Rm. 11:1), *adakah Allah mungkin telah menolak umat-Nya?* Jangan sampai kita berpikir demikian! Sebab (Rm. 11:5) *pada waktu ini ada tinggal suatu sisa*, yang cukup untuk menyelamatkan kepercayaan terhadap janji bahwa Allah *tidak akan menolak segala keturunan Israel*, meskipun banyak dari antara mereka membuang diri sendiri dengan ketidakpercayaan. Nah, kita dapat dibantu untuk mempercayai hal ini dengan menimbang,

(1) Bahwa Allah yang sudah menjaga jemaat adalah Allah yang mahakuasa, yang *menopang segala yang ada dengan firman-Nya* yang mahakuasa. *Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi*, dan yang karena itu dapat berbuat apa saja.

(2) Bahwa Allah tidak akan memberikan semua perhatian ini terhadap dunia jika Ia tidak merancangkan suatu kemuliaan bagi diri-Nya sendiri dari situ. Dan bagaimana Ia dapat memperoleh kemuliaan itu kecuali dengan menyediakan bagi diri-Nya sebuah jemaat di dunia, umat *yang akan menjadi ternama, dan terpuji bagi-Nya*?

(3) Bahwa jika tatanan ciptaan tetap teguh, itu karena tatanan tersebut pada awalnya sudah diteguhkan, dan tatanan itu tidak berubah karena tidak perlu diubah. Cara kerja anugerah akan tetap tak berubah untuk alasan yang sama, karena cara itu sudah ditetapkan dengan baik pada awalnya.

(4) Bahwa Dia yang telah berjanji untuk menjaga jemaat bagi diri-Nya sendiri telah membuktikan diri-Nya setia terhadap perkataan yang telah diucapkan-Nya mengenai keteguhan dunia. Dia yang setia pada perjanjian-Nya dengan Nuh dan anak-anaknya, karena Ia menetapkannya sebagai *perjanjian yang kekal* (Kej. 9:9, 16), kita yakin tidak akan mengingkari perjanjian-Nya dengan Abraham dan keturunannya, keturunan rohaninya, sebab perjanjian itu juga merupakan *perjanjian yang kekal*. Bahkan kesalahan yang telah mereka lakukan, meskipun sudah banyak mereka lakukan,

tidak akan berhasil menggagalkan maksud-maksud yang penuh rahmat dari perjanjian itu. Lihat Mazmur 89:31, dst.

II. Dibangunnya kembali Yerusalem yang pada saat itu hancur, dan dilegakan serta ditegakkannya Yerusalem, akan menjadi pertanda dari perkara-perkara besar yang akan dilakukan Allah bagi jemaat Injil, *Yerusalem sorgawi* (ay. 38-40). *Waktunya akan datang*, meskipun bisa saja masih lama datangnya, ketika,

1. Yerusalem akan sepenuhnya dibangun kembali, sebesar seperti dulu. Ukuran-ukurannya di sini digambarkan secara tepat melalui tempat-tempat yang dikelilingi oleh tali pengukur. Dan tidak diragukan lagi bahwa tembok yang dibangun Nehemia, dan yang, untuk menggenapi nubuat itu secara lebih tepat lagi, dimulai di sekitar *menara Hananeel*, yang disebutkan di sini (Neh. 3:1), mencakup lahan seluas seperti yang dimaksudkan di sini, meskipun kita tidak dapat menentukan dengan pasti apa tempat-tempat yang di sini disebut sebagai *Pintu Gerbang Sudut, bukit Gareb,* dst.
2. Sesudah dibangun, Yerusalem akan dikuduskan bagi Allah dan bagi ibadah kepada-Nya. Kota itu *akan dibangun kembali bagi TUHAN* (ay. 38), dan bahkan pinggiran-pinggiran kota dan ladang-ladang yang berdekatan dengannya *akan menjadi kudus bagi TUHAN*. Yerusalem tidak akan dicemari dengan berhala-berhala seperti sebelumnya, tetapi Allah akan dipuji dan dihormati di sana. Seluruh kota itu seolah-olah akan menjadi satu bait, satu tempat suci, seperti Yerusalem baru, yang *karena itu* tidak memiliki bait suci, karena seluruhnya adalah bait suci.
3. Karena dibangun berdasarkan janji Allah seperti itu, Yerusalem *tidak akan diruntuhkan dan dirobohkan lagi untuk selama-lamanya*. Yaitu, Yerusalem akan tetap ada untuk waktu yang sangat lama, sebab masa kota yang baru yang terhitung dari kembalinya mereka dari pembuangan sampai kehancurannya yang terakhir sama lamanya dengan masa kota yang lama yang terhitung dari Daud sampai pembuangan di Babel. Tetapi janji ini akan digenapi secara penuh dalam jemaat Injil, karena jemaat Injil adalah Israel rohani, dan karena itu Allah tidak akan membuangnya, demikian pula dengan kota suci itu, dan karena itu semua kekuatan manusia *tidak akan meruntuhkan*

dan merobohkan kota itu *lagi*. Kota itu bisa saja porak-poranda untuk sementara waktu, seperti yang terjadi dengan Yerusalem, namun ia akan pulih sendiri, akan melewati badai dan mencapai tujuannya, dan *alam maut tidak akan menguasainya.*✍

PASAL 32

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Yeremia dipenjara karena menubuatkan kehancuran Yerusalem dan pembuangan raja Zedekia (ay. 1-5).
II. Kita mendapati Yeremia membeli tanah, oleh perintah ilahi, sebagai jaminan bahwa masalah-masalah yang sekarang akan beakhir dengan bahagia pada waktunya (ay. 6-15).
III. Kita mendapati doanya, yang dinaikkannya kepada Allah dalam kesempatan itu (ay. 16-25).
IV. Kita mendapati pesan yang setelah itu dipercayakan Allah kepada Yeremia untuk disampaikan kepada orang banyak.
    1. Ia harus menubuatkan kehancuran yang sehabis-habisnya dari Yehuda dan Yerusalem karena dosa-dosa mereka (ay. 26-35). Tetapi,
    2. Pada saat yang sama ia harus meyakinkan mereka bahwa, meskipun kehancuran itu hebat dan menyeluruh, namun itu bukan kehancuran yang menghabiskan mereka sama sekali, tetapi bahwa pada akhirnya keturunan mereka akan kembali memiliki negeri mereka sendiri dengan damai (ay. 36-44).

Nubuat-nubuat dalam pasal ini, baik yang berupa ancaman maupun janji, banyak serupa dengan apa yang sudah kita jumpai berulang kali, tetapi di sini ada beberapa keadaan yang sangat khusus dan luar biasa.

Penghakiman-penghakiman Dinubuatkan; Yeremia Dipenjara (32:1-15)

1 Firman yang datang dari TUHAN kepada Yeremia dalam tahun yang kese-
puluh pemerintahan Zedekia, raja Yehuda; itulah tahun yang kedelapan
belas pemerintahan Nebukadnezar. 2 Pada waktu itu tentara raja Babel
mengepung Yerusalem, dan nabi Yeremia ditahan di pelataran penjagaan
yang ada di istana raja Yehuda. 3 Sebab Zedekia, raja Yehuda, telah menahan
dia di sana dengan tuduhan: "Mengapa engkau bernubuat: Beginilah firman
TUHAN: Sesungguhnya, Aku menyerahkan kota ini ke dalam tangan raja
Babel, supaya ia mendudukinya; 4 Zedekia, raja Yehuda, tidak akan luput
dari tangan orang Kasdim, melainkan pasti akan diserahkan ke dalam tangan
raja Babel, sehingga ia berbicara dengan dia mulut sama mulut dan melihat
dia mata sama mata; 5 Zedekia akan dibawanya ke Babel dan di sanalah ia
akan tinggal, sampai Aku memperhatikannya, demikianlah firman TUHAN.
Apabila kamu berperang melawan orang Kasdim itu, kamu tidak akan
beruntung!" 6 Berkatalah Yeremia: "Firman TUHAN datang kepadaku, bunyi-
nya: 7 Sesungguhnya, Hanameel, anak Salum, pamanmu, akan datang kepa-
damu dengan usul: Belilah ladangku yang di Anatot itu, sebab engkaulah
yang mempunyai hak tebus untuk membelinya. 8 Kemudian, sesuai dengan
firman TUHAN, datanglah Hanameel, anak pamanku, kepadaku di pelataran
penjagaan, dan mengusulkan kepadaku: Belilah ladangku yang di Anatot di
daerah Benyamin itu, sebab engkaulah yang mempunyai hak milik dan hak
tebus; belilah itu! Maka tahulah aku, bahwa itu adalah firman TUHAN. 9 Jadi
aku membeli ladang yang di Anatot itu dari Hanameel, anak pamanku, dan
menimbang uang baginya: tujuh belas syikal perak. 10 Aku menulis surat
pembelian, memeteraikannya, memanggil saksi-saksi dan menimbang perak
itu dengan neraca. 11 Lalu aku mengambil surat pembelian yang berisi syarat
dan ketetapan itu, baik yang dimeteraikan maupun salinannya yang terbuka;
12 kemudian aku memberikan surat pembelian itu kepada Barukh bin Neria
bin Mahseya di depan Hanameel, anak pamanku, di depan para saksi yang
telah menandatangani surat pembelian itu, dan di depan semua orang
Yehuda yang ada di pelataran penjagaan itu. 13 Di depan mereka aku
memerintahkan kepada Barukh, kataku: 14 Beginilah firman TUHAN semesta
alam, Allah Israel: Ambillah surat-surat ini, baik surat pembelian yang
dimeteraikan itu maupun salinan yang terbuka ini, taruhlah semuanya itu
dalam bejana tanah, supaya dapat tahan lama. 15 Sebab beginilah firman
TUHAN semesta alam, Allah Israel: Rumah, ladang dan kebun anggur akan
dibeli pula di negeri ini!

Tampak dari penanggalan pasal ini bahwa sekarang kita sudah sangat dekat dengan tahun yang mematikan itu, yang melengkapi kehancuran Yehuda dan Yerusalem oleh orang-orang Kasdim. Penghakiman-penghakiman Allah datang secara perlahan atas mereka, namun, karena mereka tidak menjumpai-Nya dengan pertobatan di jalan penghakiman-Nya, Allah melanjutkan perseteruan-Nya sampai semuanya porak-poranda, yang terjadi pada tahun kesebelas pemerintahan Zedekia. Nah, apa yang dicatat di sini terjadi pada tahun kesepuluh pemerintahannya. Tentara raja Babel sekarang sudah mengepung Yerusalem dan melanjutkan pengepungan itu dengan

gencar, tanpa ragu bahwa sebentar lagi mereka akan menjadi penguasa Yerusalem. Sementara itu, orang-orang yang terkepung bertekad dan nekat tidak mau menyerah, dan karena itu bertahan sampai titik darah penghabisan. Nah,

I. Yeremia bernubuat bahwa baik kota maupun istana akan jatuh ke tangan raja Babel. Ia berkata kepada mereka dengan jelas bahwa para pengepung akan merebut kota itu sebagai hadiah, sebab Allah, sebagai Pemilik kota itu secara istimewa, akan menyerahkannya ke dalam tangan mereka dan melepaskan kota itu dari lindungan-Nya (ay. 3). Bahwa, meskipun Zedekia berupaya melarikan diri, ia akan tertangkap, dan akan diserahkan sebagai tawanan ke tangan Nebukadnezar. Ia akan dibawa ke hadapan Nebukadnezar, yang membuatnya malu dan ngeri, sebab ia telah memancing amarah sang raja dengan mengkhianati kepercayaan sang raja kepadanya. Ia akan mendengar raja Babel menyatakan hukuman untuknya, dan melihat betapa dengan geram dan marah sang raja akan memandangnya (Zedekia akan *melihat dia mata sama mata* [ay. 4]). Bahwa Zedekia akan diangkut ke Babel, dan terus hidup sebagai orang buangan yang sengsara di sana, *sampai Allah memperhatikannya.* Yaitu, sampai Allah mengakhiri hidupnya dengan mati secara alami, seperti Nebukadnezar jauh sebelumnya mengakhiri hari-hari Zedekia dengan membutakan matanya. Perhatikanlah, orang-orang yang hidup dalam kesengsaraan bisa benar-benar dikatakan diperhatikan Allah dengan belas kasihan, ketika Allah melalui kematian membawa mereka pulang kepada-Nya. Dan, *yang terakhir*, Yeremia menubuatkan bahwa semua usaha mereka untuk mendesak para pengepung keluar dari kubu-kubu pertahanan mereka tidak akan berhasil: *Apabila kamu berperang melawan orang Kasdim itu, kamu tidak akan beruntung.* Bagaimana mungkin mereka beruntung, ketika Allah tidak berperang untuk mereka? (ay. 5). Lihat pasal 34:2-3.

II. Karena bernubuat seperti itu, ia dipenjara, bukan di penjara umum, melainkan di penjara yang lebih terhormat di dalam bangunan istana, *di istana raja Yehuda*, dan bukan di dalam ruang yang sempit, melainkan di *custodia libera – pelataran penjagaan.* Di situ ia bisa mendapat teman yang baik, udara segar, dan kabar yang baik yang dibawa kepadanya, dan akan terlin-

dung dari kejahatan orang banyak. Tetapi, bagaimanapun juga, itu adalah penjara, dan Zedekia mengurungnya di sana karena bernubuat demikian (ay. 2-3). Ia sama sekali tidak *merendahkan diri di hadapan nabi Yeremia*, seperti yang seharusnya ia lakukan (2Taw. 36:12), tetapi justru *berkeras* melawan dia. Meskipun sebelumnya ia begitu mengakui Yeremia sebagai nabi sampai menginginkan dia *menanyakan petunjuk TUHAN untuk mereka* (21:2), namun sekarang ia menegurnya karena bernubuat (ay. 3), dan mengurungnya dalam penjara. Mungkin itu tidak dia lakukan dengan maksud untuk menghukumnya lebih jauh, tetapi hanya untuk menahan dia supaya tidak bernubuat lebih jauh, yang sudah cukup merupakan kejahatan. Membungkam nabi-nabi Allah, meskipun tidak seburuk seperti mengolok-olok dan membunuh mereka, tetap merupakan penghinaan besar bagi Allah di sorga. Lihatlah betapa hati para pendosa secara menyedihkan dikeraskan oleh tipu daya dosa. Penganiayaan adalah salah satu dosa yang membuat Allah berseteru dengan mereka saat itu, namun Zedekia tetap berkeras di dalamnya, sekalipun ia tengah terperosok dalam lubang kesusahan yang dalam. Pemeliharaan ilahi, ataupun penderitaan, tidak cukup untuk memisahkan orang dari dosa-dosanya, kecuali anugerah Allah turut bekerja. Malahan, sebagian orang justru semakin bertambah buruk lagi akibat penghakiman-penghakiman yang seharusnya membuat mereka lebih baik.

III. Ketika berada dalam penjara, Yeremia membeli dari saudara dekatnya sebidang tanah yang terletak di Anatot (ay. 6-7, dst.).

1. Orang tidak akan menyangka,

   (1) Bahwa seorang nabi sampai begitu peduli dengan urusan dunia ini. Tetapi mengapa tidak? Meskipun hamba-hamba Tuhan tidak boleh memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, namun mereka boleh memberi perhatian pada perkara-perkara hidup ini.

   (2) Bahwa orang yang tidak mempunyai istri dan anak ini sampai membeli tanah. Kita mendapati (16:2) bahwa ia tidak berkeluarga. Tetapi bisa saja ia membeli tanah untuk dipakainya sendiri selama ia hidup, dan meninggalkannya kepada anak-anak saudaranya setelah ia mati.

(3) Sedikit saja terlintas dalam pikiran orang bahwa seorang tahanan dapat membeli. Bagaimana ia mendapat uang sebelumnya untuk membeli tanah itu? Ada kemungkinan bahwa ia hidup hemat, dan menabung dari apa yang menjadi miliknya sebagai imam, yang sama sekali bukan merupakan cela terhadap sifatnya. Tetapi tidak ada alasan bagi kita untuk berpikir bahwa itu karena orang-orang berbaik hati kepadanya, atau bahwa apa yang dia miliki sebelumnya adalah berkat kemurahan hati mereka. Bahkan,

(4) Yang paling aneh dari semuanya adalah bahwa ia sampai membeli *sebidang tanah* padahal ia sendiri tahu bahwa seluruh negeri itu akan porak-poranda dan jatuh ke tangan orang-orang Kasdim, jadi apa untungnya ini bagi dia? Akan tetapi, sudah menjadi kehendak Allah bahwa ia harus membelinya, dan ia menurut, meskipun itu tampak hanya membuang-buang uang. Saudaranya datang untuk menawarkan tanah kepadanya. Bukan dia sendiri yang mencarinya. Ia tidak berhasrat untuk menyerobot rumah demi rumah dan mencekau ladang demi ladang, tetapi Pemeliharaan ilahi mendatangkan tanah itu kepadanya, dan mungkin itu berupa sebuah tawaran yang bagus. Di samping itu, *hak tebus* adalah miliknya (ay. 8), dan jika ia menolak, ia tidak melakukan apa yang menjadi bagian seorang saudara. Memang benar, ia bisa saja menolak, tetapi, sebagai seorang nabi, dalam perkara semacam ini ia harus melakukan apa yang akan menjadi kehormatan bagi pekerjaannya. Sudah *sepatutnya dia menggenapkan seluruh kehendak Allah*. Tanah itu terletak di pinggiran sebuah kota para imam, dan, kalau dia sampai menolaknya, akan ada bahaya jangan-jangan, di masa-masa yang kacau ini, tanah itu dijual ke salah satu suku lain, yang bertentangan dengan hukum Taurat. Untuk mencegahnya, baiklah kalau ia membelinya. Hal itu juga akan memberikan kebaikan kepada saudaranya, yang mungkin pada saat itu sedang sangat butuh uang. Yeremia hanya mempunyai sedikit, tetapi apa yang dia punyai rela untuk dikeluarkannya dengan cara yang dapat membawa kehormatan terbesar bagi Allah dan kebaikan terbesar bagi sahabat-sahabat dan negerinya,

yang lebih diutamakannya daripada kepentingan-kepentingan pribadinya sendiri.

2. Dua hal dapat diamati mengenai pembelian ini:

   (1) Betapa tawaran itu dibuat dengan baik. Melalui kedatangan Hanameel kepadanya, seperti yang sudah dinubuatkan Allah bahwa ia akan datang, Yeremia tahu bahwa *itu adalah firman TUHAN*, bahwa memang sudah menjadi kehendak-Nya ia harus membeli ladang ini, dan karena itu ia tidak lagi mempersulitnya, tetapi langsung *membeli ladang itu*. Dan,

   [1] Ia sangat jujur dan tepat dalam membayarkan uangnya. Ia *menimbang uang bagi saudaranya*, tidak mendesak dia untuk menerima uang itu dengan percaya saja pada perkataannya, meskipun ia saudara dekatnya, tetapi menimbang uang itu untuk saudaranya. Uang itu sebanyak *tujuh belas syikal perak*, kira-kira sebesar tiga juta rupiah sekarang. Ladang itu mungkin hanya ladang yang kecil dan bernilai sedikit pada tahun itu, karena harganya begitu rendah. Selain itu, *hak milik* ada pada Yeremia, sehingga ia hanya harus membayar untuk menghidupi saudaranya, sebab hak waris sudah ada di tangannya. Sebagian orang berpendapat bahwa ini hanya jaminan untuk jumlah yang lebih besar. Akan tetapi, kita tidak perlu heran dengan murahnya harga itu jika kita menimbang betapa uang menjadi barang yang langka pada saat itu dan betapa murah tanah dihargai.

   [2] Ia sangat bijaksana dan hati-hati dalam menjaga surat-surat pembelian. Surat-surat itu ditandatangani *di depan para* saksi. Satu salinan *dimeteraikan*, salinan yang lain dibiarkan *terbuka*. Yang satu asli, yang satu lagi salinan. Atau mungkin apa yang *dimeteraikan* adalah untuk keperluan pribadinya, sedangkan yang lain yang *terbuka* akan disimpan untuk keperluan umum, supaya dapat dipakai oleh siapa saja yang berkepentingan. Jika kita dengan semestinya hati-hati dan waspada dalam hal-hal semacam ini, maka itu akan mencegah banyak ketidakadilan dan perselisihan. Surat pembeliannya

diserahkan ke tangan Barukh, di depan para saksi, dan Barukh diperintahkan untuk menyimpannya di dalam *bejana tanah* (sebuah lambang dari sifat dunia ini yang membual kalau dapat menjamin segala sesuatu, rapuh dan cepat rusak). Hal ini dilakukan supaya surat-surat itu dapat *tahan lama*, untuk keperluan para ahli waris Yeremia, setelah kembali dari pembuangan. Sebab nanti mereka bisa mendapat manfaat dari pembelian ini. Surat pembelian dapat memberikan kebaikan kepada anak-anak kita yang datang kemudian, dan orang yang baik *menyimpan warisan bagi anak cucunya*.

(2) Apa maksud dibuatnya tawaran ini. Tawaran itu dibuat untuk menandakan bahwa meskipun Yerusalem sekarang dikepung, dan seluruh negeri itu kemungkinan akan diporak-porandakan, namun waktunya akan datang ketika *rumah, ladang dan kebun anggur akan dibeli pula di negeri ini* (ay. 15). Seperti halnya Allah menunjuk Yeremia untuk meneguhkan nubuat-nubuatnya tentang semakin dekatnya kehancuran Yerusalem dengan hidup tidak menikah, demikian pula sekarang Ia menunjuknya untuk meneguhkan nubuat-nubuatnya tentang pemulihan Yerusalem di masa depan dengan membeli ladang ini. Perhatikanlah, sudah menjadi kepentingan hamba-hamba Tuhan untuk menunjukkan dalam seluruh perilaku mereka bahwa mereka sendiri mempercayai apa yang mereka beritakan kepada orang lain. Supaya bisa berbuat demikian, dan menekankannya secara lebih dalam kepada para pendengar mereka, mereka sendiri harus berulang kali menyangkal diri, seperti yang dilakukan Yeremia dalam kedua contoh ini. Karena Allah telah berjanji bahwa negeri ini akan kembali menjadi milik umat-Nya, maka Yeremia, atas nama para ahli warisnya, akan mengambil bagiannya. Perhati-kanlah, sungguh baik untuk mengatur bahkan urusan-urusan duniawi kita sekalipun dengan iman, dan menjalankan urusan biasa dengan mata yang tertuju pada pemeliharaan dan janji Allah. Lucius Florus (seorang sejarawan Romawi – pen.) menceritakannya sebagai contoh yang besar dari keberanian para warga Romawi bahwa pada masa perang Punisia kedua, ketika Hannibal mengepung Roma dan hampir men-

jadikan dirinya penguasa Roma, sebuah ladang yang di atasnya sebagian tentara Hannibal berbaring segera dibeli, karena ditawarkan untuk dijual pada waktu itu, dengan keyakinan teguh bahwa para warga Romawi yang berani akan segera mengakhiri pengepungan itu, *lib. ii. cap. 6*. Dan bukankah kita mempunyai jauh lebih banyak alasan untuk mempertaruhkan segala sesuatu yang kita punyai pada firman Allah, dan untuk memajukan kepentingan-kepentingan Sion, yang tidak diragukan lagi akan menjadi kepentingan-kepentingan yang berhasil pada akhirnya? *Non si male nunc et olim sic erit – Meskipun sekarang kita menderita, kita tidak akan menderita terus-menerus*.

Doa Yeremia
(32:16-25)

16 Sesudah kuberikan surat pembelian itu kepada Barukh bin Neria,
berdoalah aku kepada TUHAN, kataku: 17 Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya,
Engkaulah yang telah menjadikan langit dan bumi dengan kekuatan-Mu
yang besar dan dengan lengan-Mu yang terentang. Tiada suatu apa pun yang
mustahil untuk-Mu! 18 Engkaulah yang menunjukkan kasih setia-Mu kepada
beribu-ribu orang dan yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-
anaknya yang datang kemudian. Ya Allah yang besar dan perkasa, nama-Mu
adalah TUHAN semesta alam, 19 besar dalam rancangan-Mu dan agung da-
lam perbuatan-Mu; mata-Mu terbuka terhadap segala tingkah langkah anak-
anak manusia dengan mengganjar setiap orang sesuai dengan tingkah lang-
kahnya dan sesuai dengan buah perbuatannya; 20 Engkau yang memper-
lihatkan tanda-tanda dan mujizat-mujizat di tanah Mesir, sampai kepada
waktu ini kepada Israel dan kepada umat manusia, sehingga Engkau mem-
buat nama bagi-Mu, seperti yang ternyata pada waktu ini. 21 Engkau telah
membawa umat-Mu Israel keluar dari tanah Mesir dengan tanda-tanda dan
mujizat-mujizat, dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung dan
dengan kedahsyatan yang besar. 22 Dan Engkau telah memberikan kepada
mereka negeri ini, seperti yang telah Kaujanjikan dengan sumpah kepada
nenek moyang mereka untuk memberikannya kepada mereka, suatu negeri
yang berlimpah-limpah susu dan madunya. 23 Kemudian mereka memasuki
dan mendudukinya, tetapi mereka tidak mendengarkan suara-Mu dan tidak
berkelakuan menurut Taurat-Mu; mereka tidak melakukan segala apa yang
Kauperintahkan kepada mereka untuk dilakukan. Sebab itu Engkau melim-
pahkan kepada mereka segala malapetaka ini. 24 Sesungguhnya, tembok-
tembok pengepungan yang dipakai untuk merebut kota telah sampai
mendekatinya; oleh karena pedang, kelaparan dan penyakit sampar maka
kota itu telah diserahkan kepada orang-orang Kasdim yang memeranginya.
Maka apa yang Kaufirmankan itu telah terjadi; sungguh, Engkau sendiri
melihatnya. 25 Namun Engkau, ya Tuhan ALLAH, telah berfirman kepadaku:
Belilah ladang itu dengan perak dan panggillah saksi-saksi! – padahal kota
itu telah diserahkan ke dalam tangan orang-orang Kasdim."

Di sini kita mendapati doa Yeremia kepada Allah setelah Allah menyingkapkan kepadanya maksud-maksud-Nya terhadap bangsa ini, yaitu untuk merobohkannya, dan seiring berjalannya waktu, untuk membangunnya kembali. Hal ini membuat bingung sang nabi sendiri, yang meskipun dengan setia menyampaikan pesan-pesan Allah dengan benar, namun, ketika merenungkannya, menjadi kehabisan akal bagaimana ia bisa mendamaikan dirinya dengan pesan-pesan itu. Dalam kebingungan itu ia mencurahkan isi hatinya di hadapan Allah di dalam doa, dan dengan demikian membuat dirinya tenang. Apa yang mengganggunya bukanlah tawaran buruk yang tampak sudah diambilnya sendiri dengan membeli ladang yang mungkin tidak akan menguntungkan baginya, melainkan keadaan bangsanya. Untuk bangsa itu, ia masih menjadi penengah yang baik dan setia. Dan timbul harapan dalam dirinya bahwa, jika Allah menyediakan begitu banyak rahmat untuk mereka sesudah ini seperti yang telah dijanjikan-Nya, maka tentunya Ia tidak akan terus berlaku sedemikian keras terhadap mereka pada saat ini seperti yang sudah diancamkannya. Sebelum Yeremia pergi berdoa, ia memberikan surat-surat pembelian yang baru didapatnya kepada Barukh, yang mungkin mengisyaratkan kepada kita bahwa apabila kita hendak menyembah Allah, kita harus membersihkan pikiran kita sebersih mungkin dari segala kekhawatiran dan beban dunia ini. Yeremia berada di penjara, sedang kesusahan, dan ada dalam kegelapan untuk memahami maksud dari pemeliharaan-pemeliharaan Allah, tetapi ia berdoa. Perhatikanlah, doa adalah obat untuk kesakitan apa saja. Apa pun yang menjadi beban kita, kita dapat membawanya kepada Tuhan melalui doa dan menjadi tenang.

Dalam doa atau renungan ini,

I. Yeremia memuja Allah dan kesempurnaan-kesempurnaan-Nya yang tak terbatas, dan memberi-Nya kemuliaan nama-Nya sebagai Pencipta, Penopang, dan Pemberi bagi seluruh ciptaan. Dengan demikian, Yeremia mengakui kemahakuasaan-Nya, bahwa Ia sanggup melakukan apa yang dikehendaki-Nya, dan kedaulatan-Nya yang tak dapat diganggu gugat, bahwa Ia boleh melakukan apa yang dikehendaki-Nya (ay. 17-19). Perhatikanlah, apabila kita dilanda kebingungan akan cara-cara dan penyelenggaraan Pemeliharaan ilahi, maka baiklah kita kembali kepada pegangan-pegangan hidup kita yang utama, dan memuaskan diri dengan

ajaran-ajaran pokok tentang hikmat, kuasa, dan kebaikan Allah. Marilah kita renungkan, seperti Yeremia di sini,

1. Bahwa Allah adalah sumber dari segala yang ada, segala kuasa, kehidupan, gerak, dan kesempurnaan: Ia *menjadikan langit dan bumi dengan lengan-Nya yang terentang*, dan karena itu siapa yang dapat mengendalikan Dia? Siapa yang berani bersaing melawan-Nya?
2. Bahwa bagi-Nya tidak ada yang mustahil, tidak ada kesulitan yang tak teratasi: *Tiada suatu apa pun yang mustahil untuk-Mu!* Ketika keahlian dan kekuatan manusia sudah angkat tangan, *pada Allah* ada *kuasa dan kemenangan* yang dapat mengatasi semua perlawanan.
3. Bahwa Dia adalah Allah yang berbelas kasih secara tak terbatas dan tak terselami. Berbelas kasih adalah sifat yang menjadi kesukaan-Nya. Berbelas kasih adalah kebaikan-Nya yang menjadi kemuliaan-Nya: "Engkau tidak hanya baik, tetapi juga *menunjukkan kasih setia-Mu*, bukan kepada sedikit orang, di sana sini, melainkan kepada *beribu-ribu*, beribu-ribu orang, beribu-ribu angkatan."
4. Bahwa Dia adalah Allah yang tidak berat sebelah dan adil tak tergoyahkan. Penangguhan hukuman-Nya bukanlah pengampunan. Di dalam belas kasihan, Ia bisa saja menyayangkan orangtua, supaya mereka dituntun untuk bertobat. Namun Ia memiliki kebencian yang sedemikian rupa terhadap dosa, dan ketidaksenangan yang sedemikian rupa terhadap para pendosa, sehingga Ia *membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya*. Walaupun begitu, Ia tidak berbuat jahat kepada mereka. Betapa kefasikan manusia dibenci, dan betapa kebenaran Allah cemburu bagi kehormatannya sendiri.
5. Bahwa Dia adalah Allah yang berkuasa dan memerintah atas segala sesuatu: Dia adalah *Allah yang besar*, sebab Dia *Allah yang perkasa*, dan bagi manusia keperkasaan membuat mereka besar. Dia adalah *TUHAN semesta alam*, TUHAN segenap pasukan, itulah *nama-Nya*. Dan Ia membuktikan kebenaran nama-Nya itu, sebab segenap pasukan sorga dan bumi, manusia dan malaikat, tunduk pada perintah-Nya.
6. Bahwa Ia merancangkan segala sesuatu untuk yang terbaik, dan mempengaruhi segala sesuatu sebagaimana Ia merancangkannya: Ia *besar dalam rancangan*, begitu luas jangkau-

an-jangkauan hikmat-Nya dan begitu dalam rancangan-rancangan hikmat itu. Dan Dia *agung dalam perbuatan*, sesuai dengan putusan kehendak-Nya. Nah, Allah yang seperti ini janganlah kita ajak berseteru. Melayani Dia haruslah menjadi perbuatan yang terus-menerus dilakukan dengan setia, dan semua keputusan yang dibuat-Nya haruslah diterima.

II. Yeremia mengakui bahwa Allah memperhatikan semua perbuatan anak-anak manusia di mana saja, dan bahwa Ia menjatuhkan penghakiman yang tak dapat keliru atas mereka (ay. 19): *Mata-Mu terbuka terhadap anak-anak manusia*, di mana saja mereka berada, mengawasi yang jahat dan yang baik, dan *segala tingkah langkah* mereka. Baik jalan yang mereka tempuh maupun setiap langkah yang mereka ambil diawasi-Nya, bukan sebagai penonton yang tidak peduli, melainkan sebagai Hakim yang mencermati, untuk *mengganjar setiap orang sesuai dengan tingkah langkahnya dan sesuai dengan* yang pantas didapatnya, yang merupakan *buah perbuatannya.* Sebab orang akan mendapati Allah sebagaimana mereka didapati oleh-Nya.

III. Yeremia menceritakan perkara-perkara besar yang telah dilakukan Allah bagi umat-Nya Israel sebelumnya.

1. Ia membawa mereka keluar dari Mesir, rumah perbudakan itu, dengan *tanda-tanda dan mujizat-mujizat,* yang tetap ada, kalau bukan dalam tanda-tandanya, tentu dalam ingatan tentangnya, *sampai kepada waktu ini.* Sebab perbuatan itu tidak akan pernah terlupakan, bukan hanya di *Israel*, yang diingatkan akan hal itu setiap tahun melalui upacara Paskah, melainkan juga di antara *umat manusia*: semua negeri tetangga membicarakannya, sebagai sesuatu yang secara luar biasa membawa kemuliaan bagi Allah Israel, dan membuat *nama bagi-Nya, seperti yang ternyata pada waktu ini.* Hal ini diulangi lagi (ay. 21), bahwa Allah *membawa mereka keluar*, bukan hanya dengan penghiburan dan sukacita bagi mereka, melainkan juga dengan kemuliaan bagi diri-Nya sendiri. *Dengan tanda-tanda dan mujizat-mujizat* (lihat saja kesepuluh tulah), *dengan tangan yang kuat*, terlalu kuat untuk orang-orang Mesir sendiri, *dan dengan lengan yang teracung*, yang menjangkau Firaun, seberapa pun angkuhnya dia, *dan dengan kedahsyat-*

an yang besar bagi mereka dan semua orang di sekitar mereka. Hal ini tampak merujuk pada Ulangan 4:34.

2. Ia membawa mereka masuk Kanaan, negeri yang baik itu, *negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya* itu. Ia *bersumpah kepada nenek moyang mereka untuk memberikannya kepada mereka,* dan, karena Ia mau menggenapi sumpah-Nya, Ia benar-benar memberikannya kepada anak-anak mereka (ay. 22), dan *kemudian mereka memasuki dan mendudukinya.* Yeremia menyebutkan hal ini baik untuk memperberat dosa dan ketidaktaatan mereka maupun sebagai permohonan kepada Allah untuk mengerjakan pembebasan bagi mereka. Perhatikanlah, baik bagi kita untuk sering kali merenungkan perkara-perkara besar yang diperbuat Allah bagi jemaat-Nya di masa dulu, terutama dalam mendirikan jemaat itu pada awalnya, pekerjaan yang ajaib itu.

IV. Yeremia meratapi pemberontakan-pemberontakan yang menjadi kesalahan mereka terhadap Allah, dan penghakiman-penghakiman yang telah ditimpakan Allah atas mereka karena pemberontakan-pemberontakan ini. Sungguh menyedihkan gambaran yang diberikannya di sini tentang perilaku bangsa itu yang tidak tahu berterima kasih kepada Allah. Allah telah melakukan segala sesuatu yang dijanjikan-Nya (dan mereka telah mengakuinya [1Raj. 8:56]). Namun mereka *tidak melakukan segala apa yang Dia perintahkan kepada mereka untuk dilakukan* (ay. 23). Mereka tidak menjalankan hukum Taurat-Nya yang mana pun dengan kesadaran hati nurani. Mereka *tidak berkelakuan* menurut Taurat-Nya, tidak menghormati panggilan-panggilan-Nya melalui nabi-nabi-Nya, sebab mereka *tidak mendengarkan suara-Nya.* Dan karena itu Yeremia mengakui bahwa Allah berbuat benar dalam *melimpahkan kepada mereka segala malapetaka ini.* Kota itu dikepung, diserang oleh *pedang* dari luar, dilemahkan dan dihabiskan oleh *kelaparan* dan *penyakit sampar* dari dalam, sehingga kota itu mudah jatuh ke tangan *orang-orang Kasdim yang memeranginya* (ay. 24). Kota itu *diserahkan ke dalam tangan mereka* (ay. 25). Nah,

1. Yeremia membandingkan keadaan Yerusalem saat ini dengan nubuat-nubuat ilahi, dan mendapati bahwa apa *yang difirmankan* Allah *telah terjadi.* Allah telah memberi mereka peringatan

yang jelas tentang itu sebelumnya. Dan, kalau saja mereka memperhatikan ini, kehancuran itu akan dicegah. Akan tetapi, kalau mereka tidak mau melakukan apa yang diperintahkan Allah, maka tidak ada hal lain yang bisa mereka harapkan selain bahwa Ia akan melakukan apa yang sudah diancamkan-Nya.

2. Yeremia menyerahkan keadaan Yerusalem pada saat itu kepada pertimbangan dan belas kasihan ilahi (ay. 24, KJV): *Lihatlah tembok-tembok pengepungan*, atau *benteng-benteng*, atau *mesin-mesin* yang mereka pakai untuk mendobrak kota itu dan meruntuhkan temboknya. Dan lagi, *"Sungguh, Engkau sendiri melihatnya*, dan memperhatikannya. Bukankah ini kota yang telah Engkau pilih supaya nama-Mu berdiam di sini? Akankah kota itu sedemikian ditinggalkan?" Ia tidak mengeluh kepada Allah atas apa yang telah diperbuat-Nya, atau menganjurkan apa yang harus dilakukan-Nya, tetapi ingin supaya Ia melihat keadaan mereka, dan senang memikirkan bahwa Ia benar-benar melihatnya. Kesusahan apa pun yang menimpa kita, karena masalah pribadi atau umum, kita dapat menghibur diri kita dengan ini, bahwa Allah melihatnya dan melihat bagaimana harus memperbaikinya.

V. Yeremia tampak ingin dibiarkan masuk lebih jauh untuk memahami perintah yang baru saja diberikan Allah kepadanya untuk membeli ladang saudaranya (ay. 25): "*Walaupun kota itu telah diserahkan ke dalam tangan orang-orang Kasdim*, dan mungkin tidak akan ada orang yang dapat menikmati apa yang dimilikinya, namun *Engkau telah berfirman kepadaku: Belilah ladang itu!*" Begitu ia memahami bahwa itu sudah menjadi kehendak Allah, ia pun membelinya, dan tidak berkeberatan, tidak berlaku tidak taat terhadap penglihatan yang dari sorga itu. Tetapi, setelah melakukannya, ia ingin mengerti lebih baik mengapa Allah memerintahkan dia untuk melakukannya, sebab hal itu tampak aneh dan tak dapat dijelaskan. Perhatikanlah, meskipun kita wajib mengikuti Allah dengan ketaatan tanpa syarat, namun kita harus berusaha supaya ketaatan itu semakin hari semakin dilandasi pengertian. Kita tidak boleh membantah ketetapan dan peraturan Allah, tetapi kita boleh dan harus bertanya, *apakah* maksud dari *ketetapan dan peraturan itu?* (Ul. 6:20).

Penghakiman-penghakiman Dinubuatkan; Kembalinya Orang-orang Yahudi; Janji-janji yang Menyemangati (32:26-44)

26 Firman TUHAN datang kepada Yeremia, bunyinya: 27 "Sesungguhnya,
Akulah TUHAN, Allah segala makhluk; adakah sesuatu apa pun yang mus-
tahil untuk-Ku? 28 Sebab itu beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku
berikan kota ini ke dalam tangan orang-orang Kasdim dan ke dalam tangan
Nebukadnezar, raja Babel, dan ia akan merebutnya. 29 Orang-orang Kasdim
yang memerangi kota ini akan datang membakarnya dan menghanguskannya
serta dengan rumah-rumah yang di atas sotohnya orang membakar korban
kepada Baal dan mempersembahkan korban curahan kepada allah lain
untuk menimbulkan sakit hati-Ku. 30 Sebab orang Israel dan orang Yehuda
hanyalah melakukan yang jahat di mata-Ku sejak masa mudanya; sungguh,
orang Israel hanya menimbulkan sakit hati-Ku dengan perbuatan tangan
mereka, demikianlah firman TUHAN. 31 Ya, kota ini telah membangkitkan
murka dan kehangatan amarah-Ku mulai dari hari didirikannya sampai hari
ini, sehingga Aku harus menyingkirkannya dari hadapan-Ku, 32 karena
segala kejahatan yang dilakukan oleh orang Israel dan orang Yehuda untuk
menimbulkan sakit hati-Ku, oleh mereka sendiri, raja-raja mereka, pemuka-
pemuka mereka, imam-imam mereka, nabi-nabi mereka, orang Yehuda dan
penduduk Yerusalem. 33 Mereka membelakangi Aku dan tidak menghadap
kepada-Ku, dan sekalipun Aku mengajar mereka, terus-menerus, tiada
mereka mau mendengarkan atau menerima penghajaran. 34 Mereka menem-
patkan dewa-dewa mereka yang menjijikkan di rumah yang di atasnya nama-
Ku diserukan, untuk menajiskannya. 35 Mereka mendirikan bukit-bukit
pengorbanan untuk Baal di Lembah Ben-Hinom, untuk mempersembahkan
anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan mereka kepada Molokh sebagai
korban dalam api, sekalipun Aku tidak pernah memerintahkannya kepada
mereka dan sekalipun hal itu tidak pernah timbul dalam hati-Ku, yakni hal
melakukan kejijikan ini, sehingga Yehuda tergelincir ke dalam dosa. 36 Oleh
sebab itu, beginilah firman TUHAN, Allah Israel, mengenai kota ini, yang
engkau katakan telah diserahkan ke dalam tangan raja Babel karena pedang,
kelaparan dan penyakit sampar: 37 Sesungguhnya, Aku mengumpulkan
mereka dari segala negeri, ke mana Aku mencerai-beraikan mereka karena
murka-Ku, kehangatan amarah-Ku dan gusar-Ku yang besar, dan Aku akan
mengembalikan mereka ke tempat ini dan akan membuat mereka diam
dengan tenteram. 38 Maka mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan
menjadi Allah mereka. 39 Aku akan memberi mereka satu hati dan satu
tingkah langkah, sehingga mereka takut kepada-Ku sepanjang masa untuk
kebaikan mereka dan anak-anak mereka yang datang kemudian. 40 Aku akan
mengikat perjanjian kekal dengan mereka, bahwa Aku tidak akan membela-
kangi mereka, melainkan akan berbuat baik kepada mereka; Aku akan
menaruh takut kepada-Ku ke dalam hati mereka, supaya mereka jangan
menjauh dari pada-Ku. 41 Aku akan bergirang karena mereka untuk berbuat
baik kepada mereka dan Aku akan membuat mereka tumbuh di negeri ini
dengan kesetiaan, dengan segenap hati-Ku dan dengan segenap jiwa-Ku.
42 Sebab beginilah firman TUHAN: Seperti Aku mendatangkan kepada bangsa
ini segenap malapetaka yang hebat ini, demikianlah Aku mendatangkan ke
atas mereka keberuntungan yang Kujanjikan kepada mereka. 43 Orang akan
membeli ladang lagi di negeri ini yang kamu katakan: Itu adalah tempat
tandus tanpa manusia dan hewan; itu telah diserahkan ke dalam tangan
orang-orang Kasdim! 44 Orang akan membeli ladang-ladang dengan perak,

menulis surat pembelian, memeteraikannya dan memanggil saksi-saksi di daerah Benyamin, di sekitar Yerusalem, di kota-kota Yehuda, di kota-kota Pegunungan, di kota-kota Daerah Bukit dan di kota-kota Tanah Negeb. Sebab Aku akan memulihkan keadaan mereka, demikianlah firman TUHAN."

Di sini kita mendapati jawaban Allah terhadap doa Yeremia, yang dirancang untuk menenangkan pikirannya dan membuatnya tenteram. Jawaban itu berupa penyingkapan penuh tentang tujuan-tujuan murka Allah terhadap angkatan yang sekarang dan tujuan-tujuan anugerah-Nya terhadap angkatan-angkatan yang akan datang. Yeremia tidak tahu bagaimana *menyanyikan kasih setia dan hukum*, tetapi Allah di sini mengajar dia untuk menaikkan nyanyian itu kepada-Nya. Sekalipun kita tidak tahu bagaimana mendamaikan satu firman Allah dengan firman-Nya yang lain, kita tetap bisa yakin bahwa kedua-duanya benar, kedua-duanya murni, kedua-duanya akan digenapi, dan satu iota atau satu titik pun dari keduanya tidak akan jatuh sia-sia ke tanah. Ketika Yeremia diperintahkan untuk membeli ladang di Anatot, ada harapan yang timbul dalam hatinya bahwa Allah akan mencabut hukuman murka-Nya, dan menyuruh orang-orang Kasdim mengakhiri pengepungan. "Tidak," firman Allah, "hukuman itu akan terus dilaksanakan. Yerusalem akan dihancurkan." Perhatikanlah, jaminan-jaminan akan adanya rahmat di masa depan tidak boleh ditafsirkan sebagai perlindungan dari masalah-masalah sekarang. Tetapi, supaya Yeremia tidak berpikir bahwa disuruhnya dia untuk membeli ladang ini mengisyaratkan bahwa semua rahmat yang disediakan Allah bagi umat-Nya, setelah mereka kembali, hanyalah bahwa mereka akan memiliki tanah mereka lagi. Allah lebih jauh memberi tahu dia bahwa ini hanyalah perlambang dan bayangan dari berkat-berkat rohani yang nanti akan dicurahkan kepada mereka dengan berlimpah, yang tak terkatakan lebih berharga daripada ladang dan kebun anggur. Sehingga dalam *firman TUHAN* ini, yang datang kepada Yeremia, kita pertama-tama mendapati ancaman-ancaman yang sama mengerikannya, dan kemudian janji-janji yang sama berharganya, seperti ancaman dan janji apa saja yang kita dapati dalam Perjanjian Lama. Hidup dan mati, kebaikan dan kejahatan, di sini diperhadapkan kepada kita. Marilah kita mempertimbangkannya dan memilih dengan bijak.

I. Kehancuran Yehuda dan Yerusalem dinyatakan di sini. Keputusan sudah dikeluarkan, dan tidak akan ditarik kembali.

1. Allah di sini menegaskan kedaulatan dan kekuasaan-Nya (ay. 27): *Sesungguhnya, Akulah TUHAN*, wujud yang ada dari diri-Nya sendiri dan mahamencukupi oleh diri-Nya sendiri. *AKU ADALAH AKU*. Akulah *Allah segala makhluk*, yaitu Allah seluruh umat manusia, yang di sini disebut *makhluk* (KJV: *daging*) karena lemah dan tidak mampu bersaing dengan Allah (Mzm. 56:5), juga karena fasik dan bobrok, dan tidak sanggup mematuhi Allah. Allah adalah Pencipta segalanya, dan memakai segala sesuatu dengan cara seperti yang dikehendaki-Nya. Dia yang adalah Allah Israel merupakan *Allah segala makhluk* dan Allah dari *roh segala makhluk*. Dan, jika Israel dibuang, Ia dapat membangkitkan sebuah umat bagi nama-Nya dari suatu bangsa lain. Jika Ia adalah *Allah segala makhluk*, maka Ia dapat bertanya, *adakah sesuatu apa pun yang mustahil untuk-Ku?* Apa yang tidak dapat dilakukan Dia, sementara segala kuasa manusia berasal dari-Nya, pada-Nya mereka bergantung, dan oleh-Nya semua tindakan mereka diarahkan dan dikuasai? Apa pun yang dirancang untuk dilakukan-Nya, entah di dalam murka atau belas kasihan, tidak ada yang dapat menghalang-halangi Dia atau menggagalkan rancangan-rancangan-Nya.
2. Allah tetap memegang apa yang sering dikatakan-Nya tentang kehancuran Yerusalem oleh raja Babel (ay. 28): *Aku akan berikan kota ini ke dalam tangannya*, apalagi sekarang ia sedang berusaha mencengkeramnya, *dan ia akan merebutnya* dan memangsanya (ay. 29). *Orang-orang Kasdim akan datang membakarnya*, akan menghanguskannya beserta *semua rumah di dalamnya*, tidak terkecuali rumah Allah, tidak juga istana raja.
3. Allah memberikan alasan untuk perlakuan-perlakuan yang keras ini terhadap kota yang sudah begitu lama dikasihi-Nya itu. Alasannya adalah dosa, itu saja, dan tidak ada lain lagi yang menghancurkannya.

   (1) Mereka sangat lancang dan berani dalam berbuat dosa. Mereka *membakar korban kepada Baal*, bukan di pojok-pojok rumah, seperti orang yang malu atau takut ketahuan, melainkan *di atas sotoh rumah mereka* (ay. 29), dengan menantang keadilan Allah.

   (2) Mereka berniat menghina Allah dalam hal ini. Mereka melakukannya untuk *menimbulkan sakit hati-Ku* (ay. 29). *Mereka hanya menimbulkan sakit hati-Ku dengan perbuatan*

tangan mereka (ay. 30). Mereka tidak bisa berharap akan mendapat kesenangan, keuntungan, atau kehormatan apa saja dari perbuatan itu, selain melakukannya dengan tujuan untuk menyakiti Allah. Dan lagi (ay. 32), *segala kejahatan yang telah mereka lakukan adalah untuk menimbulkan sakit hati-Ku.* Mereka tahu bahwa Dia adalah Allah yang cemburu dalam hal penyembahan terhadap-Nya, dan dalam hal itu pula mereka bertekad untuk menguji kecemburuan-Nya dan menantang Dia di hadapan wajah-Nya. "Yerusalem telah *membangkitkan murka dan kehangatan amarah-Ku*" (ay. 31). Perilaku mereka dalam segala hal menimbulkan sakit hati-Ku.

(3) Mereka sudah mulai melakukannya sedari dini, dan sampai saat ini terus saja menimbulkan sakit Allah: "Mereka telah *melakukan yang jahat di mata-Ku sejak masa mudanya*, sejak awal mereka dibentuk sebagai umat (ay. 30), lihat saja sungut-sungut dan pemberontakan mereka di padang gurun." Adapun Yerusalem, meskipun itu *kota kudus*, ia telah *membangkitkan murka* Allah yang kudus *dari hari didirikannya sampai hari ini* (ay. 31). Oh, betapa besar alasan kita untuk meratapi kurangnya kehormatan yang didapat Allah dari dunia ini, dan besarnya penghinaan yang diberikan kepada-Nya, sekalipun itu di Yehuda, di mana *Ia dikenal* dan *nama-Nya masyhur*, dan di Salem di mana Ia *berkemah*, selalu saja ditemukan apa yang menimbulkan sakit hati-Nya!

(4) Semua orang dari berbagai macam golongan dan kedudukan ikut menyumbang kesalahan bersama, dan karena itu sudah sewajarnya ikut terkena kehancuran bersama. Bukan hanya *orang Israel*, yang telah memberontak terhadap bait suci, melainkan juga *orang Yehuda*, yang masih setia padanya. Bukan hanya orang biasa, *orang Yehuda* dan *penduduk Yerusalem*, melainkan juga orang-orang yang seharusnya menegur dan menahan orang berbuat dosa, mereka sendiri malah menjadi biang keladi dalam berbuat dosa, *raja-raja* dan *pemuka-pemuka* mereka, *imam-imam* dan *nabi-nabi* mereka.

(5) Allah telah berulang kali memanggil mereka untuk bertobat, tetapi mereka menutup telinga terhadap panggilan-

Nya, dan dengan kasar membelakangi Dia yang memanggil mereka, meskipun Dia adalah Tuan mereka, yang wajib mereka patuhi, dan Pemberi mereka, yang kepada-Nya mereka harus berterima kasih dan yang di dalam Dia mereka mempunyai kepentingan (ay. 33). "*Aku mengajar mereka* cara berperilaku yang lebih baik, dengan penuh perhatian seperti orangtua yang lembut mengajar anaknya, *terus-menerus*, dengan berusaha menyesuaikan ajaran dengan kemampuan mereka. Aku mengajar mereka sedari dini, ketika mereka masih mudah menerima ajaran, tetapi semuanya sia-sia. Mereka *tidak menghadap kepada-Ku*, bukan saja tidak memandang-Ku, malah, *mereka membelakangi Aku*," sungguh penghinaan yang teramat sangat. *Makin Kupanggil mereka*, seperti anak-anak yang bandel, *makin pergi mereka itu dari hadapan-Ku* (Hos. 11:2). *Tiada mereka mau mendengarkan atau menerima penghajaran*. Mereka tidak mengindahkan satu kata pun yang disampaikan kepada mereka, meskipun itu dirancang demi kebaikan mereka sendiri.

(6) Dalam penyembahan berhala mereka ada suatu penghinaan yang durhaka terhadap Allah. Sebab (ay. 34) *mereka menempatkan dewa-dewa mereka yang menjijikkan* (berhala-berhala mereka, yang mereka tahu paling menjijikkan bagi Allah) *di rumah yang di atasnya nama-Ku diserukan, untuk menajiskannya*. Mereka menempatkan berhala-berhala bukan hanya di tempat-tempat pengorbanan dan di tiang-tiang, melainkan juga di bait Allah.

(7) Mereka bersalah atas kekejaman yang amat tidak wajar terhadap anak-anak mereka sendiri, sebab mereka *mempersembahkan anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan mereka kepada Molokh* (ay. 35). Demikianlah, karena *mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Allah*, tetapi *mengubah kemuliaan-Nya* menjadi kehinaan, maka sudah sewajarnya mereka diserahkan kepada nafsu-nafsu yang hina dan dilucuti dari perasaan-perasaan yang wajar, dan kemuliaan mereka diubah menjadi kehinaan. Dan,

(8) Apa akibat dari semua ini?

[1] Mereka *membuat Yehuda tergelincir ke dalam dosa* (ay. 35). Seluruh negeri itu terjangkiti oleh penyembahan

berhala dan kejahatan-kejahatan Yerusalem yang menular.

[2] Mereka membawa kehancuran ke atas diri mereka sendiri. Seolah-olah mereka melakukannya dengan tujuan supaya Allah *menyingkirkan mereka dari hadapan-Nya* (ay. 31). Mereka ingin melemparkan diri mereka sendiri keluar dari perkenanan-Nya.

II. Pemulihan Yehuda dan Yerusalem dijanjikan di sini (ay. 36, dst.). Di dalam penghakiman, Allah akan mengingat belas kasihan, dan akan datang waktunya, waktu yang ditetapkan, untuk mengasihi Sion. Amatilah,

1. Keputusasaan yang pada akhirnya dialami oleh bangsa ini. Ketika penghakiman itu diancamkan jauh-jauh hari, mereka tidak takut. Tetapi ketika penghakiman itu menyerang mereka, mereka patah harapan. Mereka berkata tentang kota itu (ay. 36), *kota itu akan diserahkan ke dalam tangan raja Babel*, bukan karena tindakan kita yang pengecut atau jahat, melainkan karena *pedang, kelaparan, dan penyakit sampar*. Mengenai negeri itu, mereka berkata, dengan hati yang kesal (ay. 43): *Itu adalah tempat tandus tanpa manusia dan hewan*. Tidak ada kelegaan, tidak ada obat penawar. Kota *itu telah diserahkan ke dalam tangan orang-orang Kasdim!* Perhatikanlah, rasa aman yang mendalam biasanya akan berakhir pada keputusasaan yang mendalam. Sedangkan orang yang terus menjaga ketakutan yang kudus di setiap saat mempunyai harapan yang baik untuk menopang mereka di saat-saat terburuk.
2. Harapan supaya Allah memberi mereka belas kasihan yang disediakan-Nya untuk mereka sesudah ini. Meskipun mayat-mayat mereka bergelimpangan dalam pembuangan, namun anak-anak mereka yang datang kemudian akan melihat lagi negeri yang baik ini dan kebaikan Allah di dalamnya.

   (1) Mereka akan dibawa pulang dari pembuangan dan akan datang serta berdiam lagi di negeri ini (ay. 37). Mereka sudah berada di bawah *murka, kehangatan amarah, dan gusar* Allah *yang besar*. Tetapi sekarang mereka akan ikut ambil bagian dalam anugerah-Nya, kasih-Nya, dan kebaik-

an-Nya yang besar. Ia telah menyerakkan mereka, dan *mencerai-beraikan mereka ke seluruh negeri.* Orang-orang yang melarikan diri menyerakkan diri mereka sendiri. Orang-orang yang jatuh ke tangan musuh diserakkan oleh musuh, sebagai cara yang dipakai musuh, untuk mencegah mereka bersatu padu. Ada campur tangan Allah dalam kedua hal itu. Tetapi sekarang Allah akan menemukan mereka, dan *mengumpulkan mereka dari segala negeri, ke mana Ia mencerai-beraikan mereka*, seperti yang telah dijanjikan-Nya dalam Taurat (Ul. 30:3-4) dan telah didoakan oleh orang-orang kudus (Mzm. 106:47; Neh. 1:9). Ia telah mengusir mereka, tetapi Ia akan *mengembalikan mereka ke tempat ini*, yang tidak bisa tidak pasti mereka cintai. Selama bertahun-tahun sebelumnya, ketika mereka ada di negeri mereka sendiri, mereka terus-menerus dihadapkan pada tanda-tanda perang dan menjadi ketakutan karenanya. Tetapi sekarang *Aku akan membuat mereka diam dengan tenteram.* Karena sudah diperbaharui, dan sudah kembali kepada Allah, maka hati nurani mereka sendiri dari dalam ataupun musuh-musuh mereka dari luar tidak akan menjadi kengerian bagi mereka. Ia berjanji (ay. 41): *Aku akan membuat mereka tumbuh di negeri ini dengan kesetiaan.* Bukan saja pasti Aku akan melakukannya, tetapi juga mereka di sini akan menikmati keamanan dan ketenteraman yang kudus. Mereka akan berakar di sini, akan *ditanam teguh*, dan tidak lagi goyang atau goyah.

(2) Allah akan memperbaharui perjanjian-Nya dengan mereka, perjanjian anugerah, yang berkat-berkatnya bersifat rohani, dan yang akan mengerjakan hal-hal baik dalam diri mereka, untuk membuat mereka layak bagi hal-hal besar yang Allah hendak kerjakan untuk mereka. Perjanjian itu disebut *perjanjian kekal* (ay. 40), bukan saja karena Allah akan setia selamanya terhadap perjanjian itu, melainkan juga karena dampak-dampaknya akan bersifat kekal. Sebab, tidak diragukan lagi, di sini janji-janji itu melihat lebih jauh daripada Israel secara jasmani, dan bersifat pasti bagi semua orang percaya, bagi semua orang Israel sejati. Orang-orang Kristen yang baik dapat menerapkan janji-janji itu pada diri mereka sendiri dan menyerukannya kepada Allah, da-

pat menuntut keuntungan dari janji-janji itu dan mendapat penghiburan darinya.

[1] Allah akan mengakui mereka sebagai milik-Nya, dan menyerahkan diri-Nya sendiri kepada mereka sebagai milik mereka (ay. 38): *Mereka akan menjadi umat-Ku.* Ia akan membuat mereka menjadi milik-Nya dengan mengerjakan dalam diri mereka semua sifat dan tabiat hati yang harus ada dalam diri umat-Nya, dan kemudian Ia akan melindungi, membimbing, dan memerintah mereka sebagai umat-Nya. "Dan, untuk membuat mereka benar-benar bahagia, seutuhnya, dan kekal selamanya, maka *Aku akan menjadi Allah mereka.*" Mereka akan melayani dan menyembah Allah sebagai Allah mereka dan melekat kepada-Nya saja, dan Ia akan membuktikan diri-Nya sebagai Allah mereka. Seluruhnya apa yang menjadi diri-Nya, segala yang merupakan milik-Nya, akan dikerahkan dan dicurahkan demi kebaikan mereka.

[2] Allah akan memberi mereka hati untuk takut akan Dia (ay. 39). Yang dituntut-Nya dari orang-orang yang dibawa-Nya ke dalam perjanjian dengan-Nya sebagai umat-Nya adalah supaya mereka takut akan Dia, supaya mereka hormat dan takut akan keagungan-Nya, ngeri akan murka-Nya, hormat akan kewenangan-Nya, tunduk kepada-Nya, dan memberi-Nya kemuliaan karena nama-Nya. Nah, apa yang dituntut Allah dari mereka, di sini Ia berjanji untuk mengerjakannya dalam diri mereka, sesuai dengan dipilih-Nya mereka sebagai umat-Nya. Perhatikanlah, sama seperti merupakan hak istimewa Allah untuk membentuk hati manusia, demikian pula merupakan janji-Nya kepada umat-Nya untuk membentuk hati mereka supaya benar. Dan hati yang takut akan Allah sungguh merupakan hati yang baik, dan yang dibentuk dengan baik. Hal ini diulangi lagi (ay. 40): *Aku akan menaruh takut kepada-Ku ke dalam hati mereka*, yaitu, mengerjakan dalam diri mereka pegangan-pegangan hidup dan kecenderungan-kecenderungan hati yang penuh rahmat, yang akan mempengaruhi dan mengatur seluruh perilaku mereka. Guru bisa saja menanamkan hal-hal yang baik ke dalam pikiran kita, tetapi hanya

Allah yang dapat menanamkannya ke dalam hati kita, yang dapat mengerjakan dalam diri kita *baik kemauan maupun pekerjaan.*

[3] Ia akan *memberi mereka satu hati dan satu tingkah langkah.* Supaya mereka berjalan di satu jalan, Ia akan memberi mereka satu hati. Karena, sebagaimana hati orang, demikianlah jalannya, dan keduanya akan menjadi satu. Yaitu, *pertama*, tiap-tiap dari mereka akan menjadi satu dengan diri mereka sendiri. *Satu hati* adalah sama dengan *hati yang baru* (Yeh. 11:19). Hati *baru* menjadi satu apabila ia seutuhnya ditetapkan untuk Allah dan sepenuhnya diabdikan kepada Allah. Apabila mata kita baik dan kemuliaan Allah saja yang dituju, apabila hati kita teguh, berharap pada Allah, dan selalu taat kepada-Nya kapan dan di mana saja, maka hati kita satu dan jalan kita satu. Dan, kecuali hati menjadi teguh seperti itu, jalan kita tidak akan tetap. Dari janji ini kita bisa mendapat bimbingan dan dorongan untuk berdoa, bersama Daud (Mzm. 86:11), *bulatkanlah hatiku untuk takut akan nama-Mu.* Sebab Allah berkata, *Aku akan memberi mereka satu hati, sehingga mereka takut kepada-Ku. Kedua*, mereka semua akan menjadi satu, seorang terhadap yang lain. Semua orang Kristen yang baik akan digabungkan ke dalam satu tubuh. Orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi akan menjadi *satu kawanan domba.* Dan mereka semua, sejauh mereka dikuduskan, akan dicondongkan untuk mengasihi satu sama lain, sebab di dalam Injil yang mereka akui terdapat dorongan-dorongan yang amat kuat untuk saling mengasihi, dan karena Roh yang berdiam dalam diri mereka adalah Roh kasih. Meskipun mereka bisa saja mempunyai pengertian-pengertian yang berbeda tentang hal-hal kecil, namun mereka semua akan menjadi satu dalam hal-hal besar tentang Allah, karena sudah diperbarui menurut gambar-Nya. Meskipun mereka bisa mempunyai banyak jalur, namun mereka hanya memiliki *satu tingkah langkah* (KJV: *satu jalan*), yaitu jalan kesalehan yang sungguh-sungguh.

[4] Ia akan menjaga supaya mereka tetap bertekun dalam anugerah dan supaya perjanjian antara diri-Nya dan mereka tetap berlangsung, yang pasti akan terlaksana. Mereka sebenarnya sudah berbahagia ketika pertama kali ditanam di Kanaan, seperti Adam di firdaus, seandainya mereka tidak berpaling meninggallkan Allah. Dan karena sekarang mereka dikembalikan pada kebahagiaan mereka, mereka akan diteguhkan di dalamnya dengan dicegah meninggalkan Allah, dan ini akan melengkapi kebahagiaan mereka. *Pertama*, Allah tidak akan pernah membiarkan atau meninggalkan mereka: *Aku tidak akan membelakangi mereka, melainkan akan berbuat baik kepada mereka.* Penguasa-penguasa duniawi suka berubah-ubah, dan orang-orang yang paling mereka sukai sudah membuat mereka tidak senang. Tetapi *kasih setia Allah untuk selama-lamanya. Siapa yang dikasihi-Nya, akan dikasihi-Nya sampai akhir.* Allah mungkin tampak berbalik dari bangsa ini (Yes. 54:8), sekalipun begitu, Ia tidak berbalik dari berbuat baik dan merancangkan kebaikan untuk mereka. *Kedua*, mereka tidak akan pernah membiarkan atau meninggalkan Dia. Itulah bahaya yang mengancam kita. Tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mempercayai kesetiaan dan ketetapan hati Allah, tetapi ada alasan untuk tidak mempercayai kesetiaan dan ketetapan hati kita sendiri. Oleh karena itu, dijanjikan di sini bahwa Allah akan *memberi mereka satu hati, sehingga mereka takut kepada-Nya sepanjang masa*, selama-lamanya, takut akan Dia setiap hari dan senantiasa (Ams. 23:17), dan terus demikian sampai akhir hidup mereka. Ia akan menaruh pegangan hidup yang sedemikian rupa ke dalam hati mereka *supaya mereka jangan menjauh dari pada-Nya.* Bahkan orang-orang yang sudah menyerahkan nama mereka kepada Allah sekalipun, jika dibiarkan sendiri, akan meninggalkan Dia. Tetapi takut akan Allah yang berkuasa di dalam hati akan mencegah mereka meninggalkan Dia. Itu saja, dan bukan hal lain yang akan mencegah mereka. Kalau kita terus dekat dan setia kepada Allah, itu murni karena anugerah-Nya

yang mahakuasa, dan bukan karena kekuatan atau tekad kita sendiri.

[5] Ia akan meneruskan berkat pada keturunan mereka, akan memberi mereka anugerah untuk takut akan Dia, *untuk kebaikan mereka dan anak-anak mereka yang datang kemudian.* Seperti halnya dengan meninggalkan Allah, mereka meninggalkan hal yang buruk bagi anak-anak mereka, demikian pula dengan patuh kepada Allah, itu akan memberikan keuntungan kepada anak-anak mereka. Tidak ada upaya yang lebih baik bagi kebaikan anak cucu kita selain dengan menegakkan, dan menjaga, rasa takut akan Allah dan ibadah kepada-Nya di dalam keluarga kita.

[6] Ia akan berkenan pada keturunan mereka dan akan melakukan segala sesuatu untuk memajukannya (ay. 41): *Aku akan bergirang karena mereka untuk berbuat baik kepada mereka.* Allah pasti akan berbuat baik kepada mereka karena Ia bergirang atas mereka. Mereka sangat disayangi-Nya. Ia bermegah atas mereka, dan karena itu Ia tidak hanya akan berbuat baik kepada mereka, tetapi juga akan senang melakukannya. Ketika Ia menghukum mereka, itu dilakukan-Nya dengan hati yang enggan. *Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim?* Tetapi, ketika Ia memulihkan mereka, itu dilakukan-Nya dengan hati yang puas. Ia bersuka dalam berbuat baik kepada mereka. Oleh karena itu, kita harus melayani Dia dengan senang hati, dan dalam segala kesempatan bersukacita untuk melayani-Nya. Ia sendiri adalah Pemberi yang bersukacita, dan karena itu mencintai hamba yang bersukacita. *Aku akan membuat mereka tumbuh di negeri ini* (firman Allah) *dengan segenap hati-Ku dan dengan segenap jiwa-Ku.* Ia akan bersungguh-sungguh melakukannya, dan bersuka di dalamnya. Ia akan menempatkan mereka lagi di Kanaan, dan itu akan menjadi pekerjaan pemeliharaan-Nya. Berbagai macam pemeliharaan ilahi akan bekerja sedemikian rupa untuk mewujudkannya. Segala sesuatu pada akhirnya akan tampak bekerja sedemikian rupa bagi kebaikan jemaat sehingga akan dikatakan, Peng-

atur dunia ini sepenuhnya hanyut dalam memelihara jemaat-Nya.

[7] Janji-janji ini pasti akan digenapi seperti halnya ancaman-ancaman sebelumnya. Dan digenapinya ancaman-ancaman itu, sekalipun bangsa itu merasa aman, dapat meneguhkan harapan mereka akan digenapinya janji-janji ini, sekalipun bangsa itu sekarang berputus asa (ay. 42): *Seperti Aku mendatangkan kepada bangsa ini segenap malapetaka yang hebat ini*, sesuai dengan ancaman-ancaman itu, dan demi kemuliaan keadilan ilahi, *demikianlah Aku mendatangkan ke atas mereka* segenap *keberuntungan* ini, sesuai dengan janji-janji itu, dan demi kemuliaan rahmat ilahi. Dia yang setia pada ancaman-ancaman-Nya akan jauh lebih setia terhadap janji-janji-Nya. Dan Ia akan menghibur umat-Nya *seimbang dengan hari-hari Ia menindas mereka*. Jemaat-jemaat akan beristirahat setelah melewati hari-hari kemalangan.

[8] Sebagai pertanda dari semua ini, rumah-rumah dan ladang-ladang akan kembali mempunyai harga yang baik di Yehuda dan Yerusalem. Dan, meskipun sekarang rumah dan ladang tidak diminati orang, akan ada lagi pembeli-pembeli yang cukup (ay. 43-44): *Orang akan membeli ladang lagi di negeri ini*, dan orang akan mendambakan punya tanah di sini daripada di tempat lain. Tanah, di mana pun letaknya, akan laris terjual, bukan hanya *di sekitar Yerusalem*, melainkan juga *di kota-kota Yehuda* dan Israel, entah terletak *di kota-kota Pegunungan*, atau di lembah-lembah, atau *di kota-kota Tanah Negeb*. Di semua bagian negeri, *orang akan membeli ladang-ladang, dan menulis surat pembelian*. Perdagangan akan hidup kembali, sebab mereka akan memiliki cukup uang untuk membeli tanah. Pertanian akan hidup kembali, sebab orang-orang yang memiliki uang ingin membelanjakannya dengan membeli tanah. Hukum akan kembali berjalan sebagaimana mestinya, sebab orang-orang akan *menulis surat pembelian dan memeteraikannya*. Hal ini disebutkan untuk mendamaikan hati Yeremia dengan pembelian yang baru dibuat-

nya. Walaupun ia sudah membeli sebidang tanah dan tidak bisa pergi untuk melihatnya, namun ia harus percaya bahwa ini adalah jaminan dari banyaknya pembelian lain. Dan pembelian-pembelian itu hanyalah kemiripan yang samar-samar dengan harta milik yang sudah dibeli di Kanaan sorgawi, yang disediakan bagi semua orang yang hatinya takut akan Allah, dan tidak berpaling meninggalkan Dia.✍

PASAL 33

Ruang lingkup pasal ini sebagian besar sama dengan pasal sebelumnya, yaitu untuk meneguhkan janji tentang pemulihan orang-orang Yahudi, sekalipun pada waktu itu negeri mereka sudah runtuh dan bangsa mereka tercerai-berai. Dan janji-janji ini, baik dalam perlambangan maupun kecenderungan, merujuk jauh ke depan pada jemaat Injil. Kepada jemaat Injil inilah jemaat Yahudi paruh kedua ini pada akhirnya harus menyerahkan martabat-martabat dan hak-hak istimewanya. Dijanjikan di sini,

I. Bahwa kota Yerusalem akan dibangun dan didirikan kembali "*in statu quo – dalam keadaannya yang dahulu*" (ay. 1-6).
II. Bahwa orang-orang buangan, setelah dosa-dosa mereka diampuni, akan dipulangkan kembali (ay. 7-8).
III. Bahwa hal ini akan mendatangkan kemuliaan yang besar bagi Allah (ay. 9).
IV. Bahwa negeri mereka akan dipenuhi baik dengan sukacita maupun kelimpahan (ay. 10-14).
V. Bahwa akan ada jalan yang dipersiapkan bagi kedatangan Mesias (ay. 15-16).
VI. Bahwa kaum keluarga Daud, kaum Lewi, dan kaum Israel akan berkembang lagi, dan berdiri tegak, dan itu akan terjadi pada ketiganya di dalam kerajaan Kristus. Pelayanan Injil dan jemaat Injil akan terus ada selama dunia berdiri (ay. 17-26).

Harapan-harapan yang Membesarkan Hati (33:1-9)

1 Datanglah firman TUHAN untuk kedua kalinya kepada Yeremia, ketika ia
masih terkurung di pelataran penjagaan itu, bunyinya: 2 "Beginilah firman

TUHAN, yang telah menjadikan bumi dengan membentuknya dan menegak-
kannya – TUHAN ialah nama-Nya – : 3 Berserulah kepada-Ku, maka Aku
akan menjawab engkau dan akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang
besar dan yang tidak terpahami, yakni hal-hal yang tidak kauketahui. 4 Se-
bab beginilah firman TUHAN, Allah Israel, mengenai rumah-rumah di kota ini
dan mengenai gedung-gedung istana raja Yehuda yang dirobohkan untuk
dipakai terhadap tembok-tembok pengepungan dan pedang: 5 Orang akan
masuk pertempuran melawan orang-orang Kasdim dan kota ini akan penuh
dengan bangkai-bangkai manusia yang telah Kupukul mati karena murka-Ku
dan kehangatan amarah-Ku, sebab Aku telah menyembunyikan wajah-Ku
dari kota ini oleh karena segala kejahatan mereka. 6 Sesungguhnya, Aku
akan mendatangkan kepada mereka kesehatan dan kesembuhan, dan Aku
akan menyembuhkan mereka dan akan menyingkapkan kepada mereka
kesejahteraan dan keamanan yang berlimpah-limpah. 7 Aku akan memulih-
kan keadaan Yehuda dan Israel dan akan membangun mereka seperti
dahulu: 8 Aku akan mentahirkan mereka dari segala kesalahan yang mereka
lakukan dengan berdosa terhadap Aku, dan Aku akan mengampuni segala
kesalahan yang mereka lakukan dengan berdosa dan dengan memberontak
terhadap Aku. 9 Dan kota ini akan menjadi pokok kegirangan: ternama,
terpuji dan terhormat bagi-Ku di depan segala bangsa di bumi yang telah
mendengar tentang segala kebajikan yang Kulakukan kepadanya; mereka
akan terkejut dan gemetar karena segala kebajikan dan segala kesejahteraan
yang Kulakukan kepadanya.

Amatilah sini,

I. Waktu terjadinya nubuat yang menghibur ini, yang dipercayakan Allah kepada Yeremia. Tidak dikatakan kapan tepatnya, hanya saja bahwa nubuat itu terjadi sesudah nubuat pada pasal sebelumnya, ketika segala sesuatunya semakin bertambah buruk. Firman itu datang untuk *kedua kalinya. Allah berfirman dengan satu dua cara*, untuk membesarkan hati umat-Nya. Kita bukan hanya begitu tidak taatnya sehingga perlu *aturan demi aturan* untuk membuat kita melakukan kewajiban kita, tetapi juga begitu tidak mau percayanya sehingga perlu janji demi janji untuk membuat kita terhibur. Firman ini, seperti firman sebelumnya, *datang kepada Yeremia* ketika *ia terkurung*. Perhatikanlah, tidak ada kurungan yang dapat merampas hadirat Allah dari umat-Nya. Tidak ada gembok atau jeruji yang dapat menutup pintu terhadap rahmat-Nya. Bahkan, sering kali *di mana penderitaan bertambah banyak, di sana penghiburan menjadi berlimpah-limpah*. Dan umat-Nya biasanya mendapat perkataan-Nya yang sangat membangkitkan semangat justru ketika dunia mengernyitkan dahi kepada mereka. Surat-surat Paulus yang termanis adalah surat-surat yang ditulis dari penjara.

II. Nubuat itu sendiri. Penghiburan yang sangat besar terbungkus di dalamnya demi kelegaan orang-orang buangan, untuk menjaga mereka supaya tidak tenggelam dalam keputusasaan. Amatilah,

1. Siapa yang menjamin penghiburan ini bagi mereka (ay. 2): Ialah *TUHAN, yang telah menjadikan bumi dengan membentuknya.* Dia adalah Pencipta dan Pembentuk langit dan bumi, dan karena itu segala kuasa ada di tangan-Nya. Demikianlah perkataan ini merujuk pada doa Yeremia (32:17). Tuhan adalah Pencipta dan Pembentuk Yerusalem, dan Sion. Dialah yang pertama-tama membangunnya, dan karena itu dapat membangunnya kembali. Ia membangunnya bagi pujian terhadap diri-Nya sendiri, dan karena itu *akan* membangunnya. Ia *membentuknya dan menegakkannya*, dan karena itu janji penghiburan itu akan tegak hingga ditambahkan hal-hal yang tidak tergoncangkan, yang akan tetap sampai selama-lamanya. Ia adalah Pencipta dan Pembentuk janji ini. Ia telah membuat rancangan bagi pemulihan Yerusalem, dan Dia yang telah membentuk Yerusalem, akan menegakkannya. Dia yang telah membuat janji akan menepatinya. Sebab TUHAN *ialah nama-Nya*, Allah yang membuat janji-janji-Nya terwujud dengan menggenapinya, dan apabila Ia menggenapi janji-Nya, Ia dikenal dengan nama itu (Kel. 6:2), yaitu Allah yang menyempurnakan. Setelah langit dan bumi selesai diciptakan, barulah, dan tidak sebelum itu, sang Pencipta disebut *TUHAN* (Kej. 2:4).
2. Bagaimana penghiburan ini harus diperoleh dan diambil, yaitu dengan doa (ay. 3): *Berserulah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab engkau.* Sang nabi, setelah menerima beberapa isyarat semacam ini, harus dengan rendah hati bersungguh-sungguh dengan Allah, supaya dapat menerima penyingkapan-penyingkapan yang lebih jauh lagi tentang maksud-maksud baik-Nya. Ia sudah berdoa (32:16), tetapi harus berdoa lagi. Perhatikanlah, orang yang berharap menerima penghiburan-penghiburan dari Allah harus selalu siap sedia untuk berdoa. Kita harus berseru kepada Dia, maka barulah Ia akan menjawab kita. Kristus sendiri harus *meminta, maka akan diberikan kepada-Nya* (Mzm. 2:8). *Aku akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang besar dan yang tidak terpahami* (memberimu penglihatan yang jelas dan utuh tentangnya), *hal-hal yang tersimpan, yang* meskipun sudah disingkapkan sebagian,

namun *tidak kauketahui*, tidak dapat kaumengerti atau kaupercayai. Atau ini mungkin merujuk bukan hanya pada nubuat tentang hal-hal ini, yang akan diberikan kepada Yeremia, jika ia menginginkannya, melainkan juga pada penggenapan dari hal-hal itu sendiri, yang harus didoakan umat Allah, setelah digugah oleh nubuat ini. Perhatikanlah, janji-janji diberikan bukan untuk menggantikan doa, melainkan untuk menyemangati dan mendorong doa. Lihat Yehezkiel 36:37.

3. Betapa mengenaskannya keadaan Yerusalem sehingga penghiburan-penghiburan seperti ini perlu disediakan untuknya, dan yang sekalipun seperti itu keadaannya, pemulihannya akan diwujudkan pada waktunya (ay. 4-5): *Rumah-rumah di kota ini*, tidak terkecuali gedung-gedung *istana raja Yehuda, dirobohkan untuk dipakai terhadap tembok-tembok pengepungan,* atau dirobohkan oleh alat pendobrak, *dan oleh pedang*, atau kapak, atau palu. Kata yang sama dipakai dalam Yehezkiel 26:9, *menara-menaramu akan dirobohkan dengan beliung-beliungnya.* Rumah-rumah yang paling megah dan kuat, dan yang berperabotan paling lengkap sekalipun, diratakan dengan tanah. Ayat kelima diselipkan dalam tanda kurung, yang memberikan contoh lebih jauh tentang keadaan Yerusalem yang kacau pada saat itu. *Orang-orang* yang *masuk pertempuran melawan orang-orang Kasdim*, untuk memukul mundur mereka dari pengepungan, melakukan tindakan yang lebih merugikan daripada menguntungkan, memancing musuh untuk menyerang dengan lebih ganas dan geram lagi, sehingga rumah-rumah di Yerusalem penuh *dengan bangkai-bangkai manusia*, yang tewas karena luka-luka yang mereka terima akibat menyerang para pengepung itu. Allah berfirman bahwa orang-orang itu adalah orang-orang yang telah *Dia pukul mati karena murka-Nya*, sebab pedang musuh adalah pedang-Nya, dan murka mereka adalah murka-Nya. Tetapi, dari apa yang tampak, orang-orang yang terbunuh pada umumnya adalah orang-orang yang memang sudah membedakan diri mereka sendiri dengan kefasikan mereka. Sebab mereka adalah orang-orang *yang oleh karena segala kejahatan mereka* Allah sekarang *menyembunyikan wajah-Nya dari kota ini*, sehingga adillah Dia dalam menimpakan segala sesuatu atas mereka.

4. Berkat-berkat apa yang disediakan Allah untuk Yehuda dan Yerusalem, yang akan menebus semua kesusahan mereka.

   (1) Apakah mereka sedang menderita penyakit? Apakah mereka terluka? Allah akan menyediakan obat yang mujarab untuk menyembuhkannya, sekalipun penyakit itu dianggap mematikan dan tidak dapat disembuhkan (7:22). "*Seluruh kepala sakit dan seluruh hati lemah lesu* (Yes. 1:5). Tetapi (ay. 6) *Aku akan mendatangkan kepada mereka kesehatan dan kesembuhan*. Aku akan mencegah kematian, menyingkirkan penyakit, dan memperbaiki kembali semuanya" (30:17). Perhatikanlah, sekalipun perkara sudah luar biasa parah, jika Allah mengerjakan kesembuhan, kesembuhan itu pasti terlaksana. Dosa Yerusalem adalah penyakit yang dideritanya (Yes. 1:6). Oleh sebab itu, pembaruannya adalah pemulihannya. Dan apa yang dikatakan selanjutnya memberi tahu kita bagaimana penyembuhan itu dikerjakan: "*Aku akan menyingkapkan kepada mereka kesejahteraan dan keamanan* (KJV: *damai sejahtera dan kebenaran*) *yang berlimpah-limpah*. Aku akan memberikan itu kepada mereka pada waktunya, dan untuk sementara ini Aku akan memberi mereka harapan yang membesarkan hati tentangnya." *Damai sejahtera* di sini melambangkan semua yang baik. *Damai sejahtera dan kebenaran* adalah damai yang sesuai janji, dan yang menggenapi janji itu. Atau *damai sejahtera dan kebenaran* adalah damai sejahtera dan agama yang benar, damai sejahtera dan penyembahan kepada Allah yang benar, sebagai lawan dari banyaknya kepalsuan dan tipu daya yang olehnya mereka sudah dijauhkan dari Allah. Kita dapat menerapkannya secara lebih umum, dan amatilah,

      [1] Bahwa damai sejahtera dan kebenaran adalah perkara besar dari pewahyuan ilahi. Janji-janji di sini menuntun kita pada Injil Kristus, dan di dalam Injil itu Allah telah mewahyukan kepada kita *damai sejahtera dan kebenaran*, cara kerja damai yang benar, yaitu kebenaran untuk membimbing kita, dan damai sejahtera untuk menenangkan hati kita. *Kasih karunia dan kebenaran*, dan kelimpahannya, *datang oleh Yesus Kristus*. Damai

sejahtera dan kebenaran adalah kehidupan dari jiwa, dan Kristus *datang, supaya kita mempunyai hidup* itu, *dan mempunyainya dalam segala kelimpahan*. Kristus memerintah dengan kuasa kebenaran (Yoh. 18:37) dan dengan kuasa itu Ia memberikan *damai sejahtera berlimpah* (Mzm. 72:7; 85:11).

[2] Bahwa pewahyuan ilahi berupa damai sejahtera dan kebenaran itu membawa kesehatan dan kesembuhan bagi semua orang yang menerimanya dengan iman: firman itu menyembuhkan jiwa dari penyakit-penyakit yang telah menjangkitinya, karena firman merupakan sarana pengudusan (Yoh. 17:17). *Disampaikan-Nya firman-Nya dan disembuhkan-Nya mereka* (Mzm. 107:20). Firman itu membuat jiwa teratur, menjaganya tetap dalam keadaan baik, dan membuatnya layak untuk bekerja dan menikmati hidup rohani dan ilahi.

(2) Apakah mereka terserak dan diperbudak, dan apakah bangsa mereka terbaring dalam kehancuran? "*Aku akan memulihkan keadaan mereka* (ay. 7), baik keadaan Israel maupun keadaan Yehuda" (sebab meskipun orang-orang yang kembali di bawah Zerubabel adalah terutama kaum Yehuda, Benyamin, dan Lewi, namun sesudah itu banyak orang dari semua suku lain akan kembali), "*dan Aku akan membangun mereka, seperti dahulu* Aku membangun mereka." Apabila mereka, dengan bertobat, melakukan apa yang semula mereka kerjakan, maka Allah, dengan memulangkan mereka kembali, akan melakukan apa yang semula dikerjakan-Nya.

(3) Apakah dosa yang menjadi penyebab dari semua masalah mereka? Dosa itu akan diampuni dan ditaklukkan, demikian pula akar dari penghakiman-penghakiman itu akan dimatikan (ay. 8).

[1] Karena dosa, mereka telah menjadi kotor dan menjijikkan bagi kekudusan Allah, tetapi Allah akan membersihkan mereka, dan menyucikan *mereka dari segala kesalahan yang mereka lakukan*. Sama seperti orang-orang yang najis menurut hukum Taurat, dan karena itu dijauhkan dari kemah suci, dapat bebas memasuki-

nya kembali setelah diperciki *air penghapus dosa*, demikian pula mereka dapat bebas masuk ke negeri mereka sendiri, dan mendapat hak-hak istimewa darinya, ketika Allah *mentahirkan mereka dari segala kesalahan yang mereka lakukan.* Menunjuk pada pemercikan air itu, Daud berdoa, *bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop.*

[2] Karena dosa, mereka menjadi bersalah dan harus berhadapan dengan keadilan-Nya. Tetapi Ia akan *mengampuni segala kesalahan yang mereka lakukan*, akan menghapus hukuman yang harus mereka tanggung karena dosa. Semua orang yang dibersihkan dari noda dosa oleh anugerah yang menguduskan, akan dibebaskan dari kesalahan dosa oleh rahmat yang mengampuni.

(4) Apakah dosa-dosa mereka maupun penderitaan-penderitaan mereka membawa penghinaan bagi Allah? Pembaruan dan pemulihan mereka akan membawa banyak pujian bagi-Nya (ay. 9). Yerusalem yang dibangun kembali seperti itu, dan Yehuda yang kembali dipadati penduduk seperti itu, *akan menjadi pokok kegirangan: ternama bagi-Ku.* Sama seperti sebelumnya mereka begitu menimbulkan sakit hati-Nya, demikianlah sekarang mereka begitu membuat senang hati-Nya, dan menjadi *terpuji dan terhormat di depan segala bangsa.* Yerusalem dan Yehuda, sesudah dipulihkan seperti itu, akan memuliakan Allah dengan berlaku taat kepada-Nya, dan Allah akan memuliakan diri-Nya sendiri dengan kebaikan-kebaikan-Nya kepada mereka. Bangsa yang sudah diperbarui ini akan membawa nama baik bagi agama, sama seperti sebelumnya mereka telah menjadi cela baginya. Bangsa-bangsa *akan mendengar tentang segala kebajikan yang* telah dilakukan Allah dalam diri mereka melalui anugerah-Nya, dan *tentang segala kebajikan* yang telah dilakukan-Nya untuk mereka melalui pemeliharaan-Nya. Keajaiban-keajaiban dari kepulangan mereka dari Babel akan membuat dunia gempar, seperti halnya yang terjadi dengan keajaiban-keajaiban dari pembebasan mereka dari Mesir. Dan *mereka akan terkejut dan gemetar karena segala kebajikan ini.*

[1] Umat Allah sendiri akan takut dan gemetar. Mereka akan menjadi sangat terkejut karenanya, akan takut menyakiti Allah yang begitu baik dan takut kehilangan kebaikan-Nya. *Mereka akan datang dengan gementar kepada TUHAN dan kepada kebaikan-Nya* (Hos. 3:5).

[2] Bangsa-bangsa sekitar akan takut oleh karena kemakmuran Yerusalem, akan memandang bangsa Yahudi yang bertumbuh semakin besar itu sebagai bangsa yang benar-benar tangguh, dan akan takut menjadikan bangsa itu sebagai musuh mereka. Di kala jemaat *indah bagaikan bulan purnama,* dan *bercahaya bagaikan surya,* ia juga *dahsyat seperti bala tentara dengan panji-panjinya.*

Harapan-harapan yang Membesarkan Hati (33:10-16)

10 Beginilah firman TUHAN: Di tempat ini, yang kamu katakan telah menjadi
reruntuhan tanpa manusia dan tanpa hewan, di kota-kota Yehuda dan di
jalan-jalan Yerusalem yang sunyi sepi itu tanpa manusia, tanpa penduduk
dan tanpa hewan, 11 akan terdengar lagi suara kegirangan dan suara suka-
cita, suara pengantin laki-laki dan suara pengantin perempuan, suara orang-
orang yang mengatakan: Bersyukurlah kepada TUHAN semesta alam, sebab
TUHAN itu baik, bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!, sambil
mempersembahkan korban syukur di rumah TUHAN. Sebab Aku akan
memulihkan keadaan negeri ini seperti dahulu, firman TUHAN. 12 Beginilah
firman TUHAN semesta alam: Di daerah ini, yang sudah menjadi reruntuhan,
tanpa manusia dan tanpa hewan, dan di segala kotanya akan ada lagi
padang rumput bagi gembala-gembala yang membaringkan kambing domba
di situ. 13 Di kota-kota Pegunungan, di kota-kota Daerah Bukit, di kota-kota
Tanah Negeb, di daerah Benyamin, di sekitar Yerusalem dan di kota-kota
Yehuda, kambing domba akan lewat lagi dari bawah tangan orang yang
menghitungnya, demikianlah firman TUHAN." 14 "Sesungguhnya, waktunya
akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan menepati janji
yang telah Kukatakan kepada kaum Israel dan kaum Yehuda. 15 Pada waktu
itu dan pada masa itu Aku akan menumbuhkan Tunas keadilan bagi Daud.
Ia akan melaksanakan keadilan dan kebenaran di negeri. 16 Pada waktu itu
Yehuda akan dibebaskan, dan Yerusalem akan hidup dengan tenteram. Dan
dengan nama inilah mereka akan dipanggil: TUHAN keadilan kita!

Di sini ada nubuat lebih jauh tentang keadaan Yehuda dan Yerusalem yang membahagiakan setelah mereka kembali dengan mulia dari pembuangan, yang pada ujungnya berakhir dengan mulia dalam kerajaan Mesias.

I. Dijanjikan bahwa orang-orang yang sudah lama berduka akan kembali dipenuhi dengan sukacita. Semua orang sudah menyim-

pulkan bahwa negeri itu akan selamanya menjadi reruntuhan, bahwa *tidak ada hewan* yang akan ditemukan di tanah Yehuda, tidak ada penduduk *di jalan-jalan Yerusalem*, dan sebagai akibatnya tidak akan ada apa-apa selain kesedihan di mana-mana dan untuk selama-lamanya (ay. 10). Tetapi, meskipun ada tangisan untuk sementara waktu, sorak-sorai akan terdengar kembali. Dalam pasal-pasal itu (7:34 dan 16:9) diancamkan bahwa *suara kegirangan dan suara sukacita akan berhenti*. Tetapi sekarang dijanjikan di sini bahwa suara kegirangan dan sukacita akan hidup kembali, bahwa *suara kegirangan dan suara sukacita akan terdengar* di sana, karena *orang-orang buangan akan dipulangkan kembali*. Sebab pada waktu itu *mulut mereka penuh dengan tertawa* (Mzm. 126:1-2).

1. Akan ada sukacita pada semua orang di sana, *suara pengantin laki-laki dan suara pengantin perempuan*. Pernikahan akan dirayakan kembali, seperti dulu, dengan nyanyian-nyanyian, yang di Babel sudah mereka tanggalkan, sebab kecapi mereka digantung pada pohon-pohon gandarusa.
2. Akan ada sukacita ibadah di sana. Nyanyian-nyanyian bait suci akan dihidupkan kembali, *nyanyian TUHAN*, yang tidak dapat mereka *nyanyikan di negeri asing*. Akan terdengar di rumah-rumah mereka, dan di kota-kota Yehuda, serta di bait Allah, *suara orang-orang yang mengatakan: Bersyukurlah kepada TUHAN semesta alam*. Perhatikanlah, tidak ada yang lebih membawa pujian dan kehormatan bagi sebuah bangsa selain memiliki Allah sebagai kemuliaannya, selain memiliki kemuliaan dari kuasa dan kebaikan yang bekerja pada bangsa itu. Mereka akan memuji Dia baik sebagai *TUHAN semesta alam* maupun sebagai Allah yang *baik* dan yang *kasih setia-Nya untuk selama-lamanya*. Nyanyian ini, meskipun nyanyian lama, namun karena dinyanyikan pada kesempatan baru ini, akan menjadi nyanyian baru. Kita mendapati hal ini dipenuhi dalam arti yang sebenar-benarnya pada waktu mereka kembali dari Babel (Ezr. 3:11). Mereka bernyanyi bersama-sama dalam memuji Tuhan, *sebab TUHAN itu baik, bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!* Ibadah kepada Allah secara bersama-sama akan dijalankan dengan tekun dan terus-menerus: *Mereka akan mempersembahkan korban syukur di rumah TUHAN*. Semua korban dimaksudkan untuk memuji

Allah, tetapi yang tampak dimaksudkan di sini adalah korban-korban rohani berupa pemujaan yang disertai kerendahan hati dan ucapan syukur yang penuh sukacita, *pengakuan kita* (Hos. 14:3), yang *pada pemandangan Allah lebih baik dari pada sapi jantan.* Orang-orang Yahudi berkata bahwa pada zaman Mesias semua korban akan berhenti kecuali *korban syukur*, dan kepada zaman Mesias itulah janji ini merujuk lebih jauh.

II. Dijanjikan bahwa negeri itu, yang sudah lama tidak berpenghuni, akan kembali dipenuhi dan dipadati penduduk. Negeri itu sudah menjadi reruntuhan, *tanpa manusia dan tanpa hewan.* Tetapi, setelah mereka kembali, padang rumput akan kembali *berpakaikan kawanan kambing domba* (Mzm. 65:14). *Di segala kota Yehuda dan Benyamin akan ada lagi padang rumput bagi gembala-gembala* (ay. 12-13). Ini menyiratkan,

1. Kekayaan negeri itu, setelah mereka kembali. Negeri mereka tidak akan menjadi tempat tinggal para pengemis, yang tidak punya apa-apa, melainkan tempat tinggal para gembala dan petani, yang mempunyai harta benda, dengan hewan-hewan yang baik yang sudah mereka bawa kembali ke padang.
2. Damai sejahtera negeri itu. Negeri itu tidak akan menjadi tempat tinggal para tentara, tidak akan ada tenda-tenda dan kemah-kemah yang didirikan untuk menampung mereka, tetapi yang ada adalah tenda-tenda gembala. Sebab mereka tidak akan mendengar lagi tanda-tanda perang, dan tidak akan ada siapa pun yang bahkan membuat para gembala takut. Lihat Mazmur 144:13-14.
3. Giatnya negeri itu, dan kembalinya mereka pada kebersahajaan dan kesederhanaan mereka yang semula, yang darinya, pada masa-masa yang bobrok, mereka secara menyedihkan sudah merosot. Keturunan Yakub, pada mulanya, bermegah dalam hal ini, bahwa mereka adalah para gembala domba (Kej. 47:3). Dan demikianlah mereka akan kembali bermegah sekarang, dengan memberikan diri sepenuhnya pada pekerjaan yang polos itu, *membaringkan kambing domba* mereka (ay. 12) dan membiarkannya *lewat dari bawah tangan orang yang menghitungnya* (ay. 13). Sebab, meskipun jumlahnya sangat banyak, ternak-ternak mereka bukannya tak terhitung, dan mereka juga tidak akan kelewatan menghitungnya, supaya

mereka tahu kalau ada yang hilang, dan dapat mencarinya. Perhatikanlah, bijaklah orang-orang yang memiliki harta dunia ini yang begitu banyak jika mereka tetap menghitung apa yang mereka miliki. Sebagian orang berpendapat bahwa domba-domba itu *lewat dari bawah tangan orang yang menghitungnya* supaya dapat dipersembahkan sebagai persepuluhan (Im. 27:32). Kita *baru* bisa mendapat penghiburan dari apa yang kita miliki apabila Allah sudah mendapat bagian darinya. Nah, karena tampak susah dipercaya bahwa sebuah bangsa, yang sudah direndahkan seperti mereka, bisa mendapat kembali damai sejahtera dan kelimpahan yang sedemikian besar seperti ini, di sini disertakan pengesahan terhadap janji-janji ini secara umum (ay. 14): *Aku akan menepati janji yang telah Kukatakan*. Meskipun adakalanya janji itu bekerja secara perlahan-lahan menuju penggenapannya, namun ia bekerja secara pasti. *Waktunya akan datang*, meskipun itu masih lama.

III. Untuk memahkotai semua berkat yang telah disediakan Allah bagi mereka ini, di sini ada janji tentang sang Mesias, dan tentang kebajikan kekal yang akan dihantarkan-Nya (ay. 15-16). Dan mungkin inilah *hal yang baik* itu, hal yang baik dan besar itu, yang pada akhir zaman, zaman yang akan datang, akan dikerjakan Allah, seperti yang telah dijanjikan-Nya bagi Yehuda dan Israel. Kepulangan mereka dari pembuangan dan berdiamnya mereka di negeri mereka lagi merupakan persiapan untuk ini. *Dari pembuangan sampai Kristus* adalah salah satu masa yang dikenal orang (Mat. 1:17). Janji tentang Mesias ini sudah kita dapati sebelumnya (23:5-6), dan dalam pasal itu janji ini diberikan untuk meneguhkan janji tentang gembala-gembala yang akan diangkat Allah atas mereka. Hal ini akan membuat orang berpikir bahwa janji tentang para gembala dan kawanan domba mereka ini, yang menjadi pengantar pada janji tentang Mesias itu, harus dipahami secara kiasan. Kristus di sini dinubuatkan,

1. Sebagai Raja yang sah. Dia adalah *Tunas keadilan*, bukan perebut, sebab Ia *tumbuh bagi Daud*, lahir dari keturunannya, yang dengannya perjanjian rajawi dibuat. Dan Ia adalah keturunan yang dengan-Nya perjanjian itu akan ditegakkan, sehingga hak-Nya atas perjanjian itu tak dapat diganggu gugat.

2. Sebagai Raja yang benar, benar dalam memberlakukan hukum, dalam melancarkan perang, dan dalam memberikan penghakiman. Ia benar dalam membenarkan orang-orang yang dijahati dan menghukum orang-orang yang berbuat jahat: *Ia akan melaksanakan keadilan dan kebenaran di negeri.* Ini mungkin menunjuk pada Zerubabel, secara perlambangan, yang memerintah dengan adil, tidak seperti yang dilakukan Yoyakim (22:17). Tetapi nubuat itu merujuk lebih jauh kepada Mesias yang kepada-Nya semua penghakiman diserahkan dan yang akan *menghakimi dunia dengan keadilan.*
3. Sebagai Raja yang akan melindungi rakyat-Nya dari semua kejahatan. Oleh Dia *Yehuda akan dibebaskan* dari murka dan kutukan, dan dengan dibebaskan seperti itu, *Yerusalem akan hidup dengan tenteram,* tenang dari ketakutan terhadap kejahatan, dan menikmati keamanan yang kudus dan ketenangan pikiran, dengan bergantung pada tuntunan Raja damai ini, Raja damai sejahtera mereka.
4. Sebagai Raja yang akan dipuji oleh rakyat-Nya: "*Dengan nama inilah mereka akan memanggil-Nya*" (demikianlah yang dikatakan Alkitab bahasa Kasdim, bahasa Aram, dan bahasa Latin sehari-hari). "Nama-Nya ini akan mereka rayakan dan megahkan, dan dengan nama ini mereka akan berseru kepada-Nya." Ayat itu dapat dibaca, secara lebih sesuai dengan bahasa aslinya, *Inilah Dia yang akan menyebutnya: TUHAN keadilan kita.* Sama seperti mezbah Musa disebut *TUHANlah panji-panjiku* (Kel. 17:15), dan Yerusalem disebut *TUHAN HADIR DI SITU* (Yeh. 48:35), yang menyiratkan bahwa mereka bermegah dalam TUHAN sebagai Dia yang hadir bersama mereka dan sebagai *panji-panji mereka*, demikian pula di sini kota itu disebut *TUHAN keadilan kita*, karena mereka bermegah dalam TUHAN sebagai keadilan mereka. Apa yang sebelumnya dikatakan sebagai nama Kristus (menurut Tuan Gataker) di sini dijadikan nama Yerusalem, kota Mesias, jemaat Kristus. Dialah yang membuat jemaat dibenarkan, sebab Ia *dijadikan kebenaran bagi kita oleh Allah*, dan jemaat, dengan menyandang nama itu, mengakui mendapat seluruh kebenarannya bukan dari dirinya sendiri, melainkan dari Dia. *Keadilan dan kekuatan hanya ada di dalam TUHAN* (Yes. 45:24). Dan *dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.* Nama Mesias ini akan sering

terucap dalam bibir penduduk Yerusalem, sehingga mereka sendiri akan disebut dengan nama itu.

Jaminan Perjanjian-perjanjian Allah; Perjanjian Imamat (33:17-26)

17 Sebab beginilah firman TUHAN: Keturunan Daud tidak akan terputus
duduk di atas takhta kerajaan kaum Israel! 18 Dan keturunan imam-imam
orang Lewi tidak akan terputus mempersembahkan korban bakaran di
hadapan-Ku dan membakar korban sajian dan mengorbankan korban sem-
belihan sepanjang masa." 19 Firman TUHAN datang kepada Yeremia, bunyi-
nya: 20 "Beginilah firman TUHAN: Jika kamu dapat mengingkari perjanjian-
Ku dengan siang dan perjanjian-Ku dengan malam, sehingga siang dan
malam tidak datang lagi pada waktunya, 21 maka juga perjanjian-Ku dengan
hamba-Ku Daud dapat diingkari, sehingga ia tidak mempunyai anak lagi
yang memerintah di atas takhtanya; begitu juga perjanjian-Ku dengan orang-
orang Lewi, yakni imam-imam yang menjadi pelayan-Ku. 22 Seperti tentara
langit tidak terbilang dan seperti pasir laut tidak tertakar, demikianlah Aku
akan membuat banyak keturunan hamba-Ku Daud dan orang-orang Lewi
yang melayani Aku." 23 Firman TUHAN datang kepada Yeremia, bunyinya:
24 "Tidakkah kauperhatikan apa yang dikatakan orang-orang ini: Kedua
kaum keluarga yang dipilih TUHAN itu telah ditolak-Nya? Dengan demikian
mereka menghina umat-Ku, dianggapnya bukan suatu bangsa lagi. 25 Begini-
lah firman TUHAN: Jika Aku tidak menetapkan perjanjian-Ku dengan siang
dan malam dan aturan langit dan bumi, 26 maka juga Aku pasti akan meno-
lak keturunan Yakub dan hamba-Ku Daud, sehingga berhenti mengangkat
dari keturunannya orang-orang yang memerintah atas keturunan Abraham,
Ishak dan Yakub. Sebab Aku akan memulihkan keadaan mereka dan menya-
yangi mereka."

Tiga dari perjanjian-perjanjian Allah, yaitu perjanjian rajawi dengan Daud dan keturunannya, perjanjian imamat dengan Harun dan keturunannya, dan perjanjian umat kesayangan dengan Abraham dan keturunannya, tampaknya semua diingkari dan dihapus selama masa pembuangan berlangsung. Tetapi di sini dijanjikan bahwa, walaupun terganggu dan terputus untuk sementara waktu, ketiga perjanjian itu akan berlaku lagi, dan maksud-maksud serta makna sebenarnya dari semua perjanjian itu akan dipenuhi secara berlimpah dalam berkat-berkat Perjanjian Baru, yang dilambangkan dengan berkat-berkat yang dicurahkan kepada orang-orang Yahudi setelah mereka kembali dari pembuangan.

I. Perjanjian rajawi akan dijamin, dan janji-janjinya akan digenapi secara penuh dalam kerajaan Kristus, Anak Daud (ay. 17). Takhta Israel digulingkan dalam masa pembuangan. Mahkota telah jatuh

dari kepala mereka. Tidak ada *orang yang duduk di atas takhta kerajaan kaum Israel.* Yekhonya dikutuk tidak memiliki keturunan. Setelah mereka kembali, keluarga Daud menjadi besar lagi. Tetapi dalam diri sang Mesiaslah janji ini digenapi, bahwa *keturunan Daud tidak akan terputus duduk di atas takhta kerajaan kaum Israel*, dan bahwa Daud akan selalu mempunyai *anak yang memerintah di atas takhtanya.* Sebab selama manusia Kristus Yesus duduk di sebelah kanan takhta Allah, memerintah dunia, dan memerintahnya demi kebaikan jemaat, di mana Dia adalah Kepala yang menghidupkan jemaat dan yang dimuliakan di atas segalanya, selama Dia menjadi *Raja di Sion, gunung yang kudus*, maka Daud tidak akan kehilangan penerus, dan perjanjian dengannya tidak akan diingkari. Ketika Dia yang sulung dibawa ke dalam dunia, dinyatakanlah tentang Dia, *Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya* (Luk. 1:32-33). Untuk meneguhkan hal ini, dijanjikan,

1. Bahwa perjanjian dengan Daud akan sekokoh aturan-aturan langit, yang keadaannya yang tetap tidak berubah dibandingkan dengan keadaan janji Allah (31:35-36). Ada perjanjian alam, yang melaluinya pemeliharaan ilahi secara umum tetap berjalan dan yang atasnya pemeliharaan ilahi itu didasarkan, yang di sini disebut *perjanjian dengan siang dan malam* (ay. 20-25). Sebab inilah salah satu butir dari perjanjian itu, bahwa akan ada *siang dan malam pada waktunya*, sesuai dengan pembedaan yang sudah ditetapkan di antara keduanya dalam penciptaan, ketika Allah memisahkan terang dari gelap. Ia juga menetapkan pergantiannya, dan menetapkan aturan untuk masing-masingnya, bahwa *matahari* harus *menguasai siang,* dan *bulan dan bintang-bintang menguasai malam* (Kej. 1:4-5, 16). Ketetapan ini diperbarui setelah air bah (Kej. 8:22), dan terus berlanjut sejak saat itu (Mzm. 19:3). *Pagi dan petang* memiliki *tempat terbitnya* masing-masing (Mzm. 65:9). *Dini hari tahu tempatnya, tahu waktunya*, dan tetap menjaganya, demikian pula *bayang-bayang senja.* Dan, selama dunia berdiri, pergantian ini tidak akan berubah, perjanjian ini tidak akan diingkari. *Aturan langit dan bumi* (aturan tentang hubungan antara langit dan bumi ini, tentang berkuasanya aturan langit ini di atas bumi), *yang* sudah *ditetapkan* Allah (ay. 25; bdk.

Ayb. 38:33), tidak akan pernah digagalkan. Demikian juga teguhnya perjanjian penebusan dengan sang Penebus nanti, yang adalah Hamba Allah, tetapi juga Daud Raja kita (ay. 21). Ini berarti bahwa Kristus akan memiliki jemaat di bumi sampai akhir dunia. Ia akan melihat keturunan yang di dalamnya Ia akan memperpanjang hari-hari-Nya hingga waktu dan hari tidak ada lagi. *Kerajaan* Kristus *adalah kerajaan yang kekal*. Ketika *tiba kesudahannya*, dan tidak sebelumnya, kerajaan itu *akan diserahkan kepada Allah Bapa*. Tetapi ini menyiratkan bahwa keadaan kerajaan itu di dunia ini akan bercampur baur dan berubah-ubah, kesejahteraan dan kesusahan akan datang silih berganti, seperti terang dan gelap, siang dan malam. Namun hal ini diajarkan dengan jelas kepada kita, supaya, sama seperti kita yakin bahwa, meskipun matahari akan terbenam malam ini, namun ia akan terbit lagi esok pagi, entah kita akan hidup untuk melihatnya atau tidak, demikian pula kita bisa yakin bahwa, meskipun mungkin kerajaan sang Penebus di dunia untuk sementara waktu tertutup awan dan digelapkan oleh kebobrokan dan penganiayaan, namun kerajaan itu akan bersinar lagi, dan mendapatkan kembali kemilaunya, pada waktu yang ditentukan.

2. Bahwa *keturunan Daud* akan menjadi banyak *seperti tentara langit*, yaitu keturunan rohani dari sang Mesias, yang akan lahir bagi-Nya melalui keberhasilan Injil-Nya dan Roh-Nya yang bekerja dengan Injil-Nya. *Dari kandungan fajar tampil bagi-Nya keremajaan mereka seperti embun,* untuk menjadi *bangsa yang merelakan diri* bagi-Nya (Mzm. 110:3). Keturunan Kristus bukanlah, seperti keturunan Daud, para penerus-Nya, melainkan warga kerajaan-Nya. Tetapi akan tiba saatnya mereka juga ikut memerintah bersama Dia (ay. 22): *Seperti tentara langit tidak terbilang, demikianlah Aku akan membuat banyak keturunan Daud*, sehingga tidak ada ancaman bahwa kerajaan itu akan punah, atau musnah, karena tidak adanya ahli waris. Akan ada banyak sekali anak. *Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris*.

II. Perjanjian imamat akan dipelihara, dan janji-janjinya juga akan digenapi secara penuh. Hal ini pun tampak terlupakan selama masa pembuangan, ketika tidak ada mezbah, tidak ada ibadah di

bait suci, yang harus dijalankan para imam. Tetapi ini juga akan dihidupkan kembali. Dan memang demikian. Segera setelah mereka kembali ke Yerusalem, ada imam-imam dan orang-orang Lewi yang siap untuk *mempersembahkan korban bakaran* dan *mengorbankan korban sembelihan sepanjang masa* (Ezr. 3:2-3), seperti yang dijanjikan di sini (ay. 18). Tetapi imamat itu segera merosot. *Perjanjian dengan Lewi dirusakkan* (seperti yang tampak dalam Mal. 2:8), dan dalam penghancuran Yerusalem oleh bangsa Romawi, imamat itu pun berakhir sudah. Oleh sebab itu, kita harus mencari di tempat lain tentang penggenapan firman ini, bahwa perjanjian dengan orang-orang Lewi, imam-imam, dan pelayan-pelayan Allah akan teguh, dan berlangsung lama, seperti perjanjian *dengan siang dan malam.* Dan kita mendapatinya digenapi secara berlimpah,

1. Dalam imamat Kristus, yang menggantikan imamat Harun, dan merupakan perwujudan dari bayangan itu. Selama *Imam Besar yang kita akui* selalu *menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita*, mempersembahkan kebajikan darah-Nya yang melaluinya Ia membuat penebusan dalam dupa syafaat-Nya, dapat dikatakan dalam arti yang sebenar-benarnya bahwa *keturunan imam-imam orang Lewi tidak akan terputus mempersembahkan korban di hadapan Allah sepanjang masa.* (Ibr. 7:3, 17). Dia adalah Imam untuk selama-lamanya. Perjanjian imamat disebut sebagai *perjanjian keselamatan* (Bil. 25:12), perjanjian *kehidupan dan sejahtera* (Mal. 2:5). Nah, kita yakin bahwa perjanjian ini tidak diingkari, tidak pula dilemahkan sedikit pun, selama Yesus Kristus sendiri adalah hidup kita dan damai sejahtera kita. Perjanjian imamat ini di sini dipadukan lagi dan lagi dengan perjanjian rajawi, sebab Kristus adalah *Imam di atas takhta-Nya*, seperti Melkisedek.
2. Dalam pelayanan Injil yang tetap. Selama ada hamba-hamba Tuhan yang setia yang memimpin kumpulan-kumpulan jemaat, dan mempersembahkan korban-korban rohani berupa doa dan pujian, *imam-imam* dan *orang-orang Lewi* tidak akan kehilangan penerus, dan bahkan *telah mendapat suatu pelayanan yang jauh lebih agung.* Rasul Paulus memandang para pemberita Injil sebagai pengganti orang-orang yang melayani dalam tempat kudus (1Kor. 9:13-14).

3. Dalam diri semua orang yang sungguh-sungguh percaya, yang merupakan *imamat kudus*, *imamat yang rajani* (1Ptr. 2:5, 9), yang *membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah* (Why. 1:6). Mereka *mempersembahkan persembahan rohani, yang berkenan kepada Allah*, sementara diri mereka sendiri, pertama-tama, menjadi *persembahan-persembahan yang hidup*. Tentang orang-orang Lewi inilah janji ini harus dipahami (ay. 22), bahwa mereka akan menjadi sebanyak *seperti pasir laut*, hal yang sama yang dijanjikan tentang Israel secara umum (Kej. 22:17). Sebab seluruh umat Israel rohani milik Allah adalah imam-imam rohani (Why. 5:9-10; 7:9, 15).

III. Perjanjian umat kesayangan juga akan dipelihara, dan janji-janjinya akan digenapi secara penuh dalam Israel Injili. Amatilah,

1. Bagaimana perjanjian ini dipandang telah diingkari selama masa pembuangan (ay. 24). Allah bertanya kepada sang nabi, "Tidakkah kaudengar, dan *tidakkah kauperhatikan, apa yang dikatakan orang-orang ini?*" Entah musuh-musuh Israel, yang bersorak-sorai atas kemusnahan suatu bangsa yang sudah membuat dunia begitu gempar, atau orang-orang Israel sendiri yang tidak percaya, "*orang-orang ini,* yang di antaranya kamu tinggal," mereka telah mengingkari perjanjian dengan Allah, lalu berseteru dengan Dia seolah-olah Ia tidak berlaku setia terhadap mereka. *Kedua kaum keluarga yang dipilih TUHAN*, yaitu Israel dan Yehuda, walaupun hanya merupakan satu kaum ketika Ia memilih mereka, *telah ditolak-Nya.* "*Dengan demikian mereka menghina umat-Ku*, yaitu menghina hak istimewa sebagai umat-Ku, seolah-olah hak istimewa itu sama sekali tidak bernilai." Bangsa-bangsa sekitar menghina mereka sekarang sebagai *bukan suatu bangsa lagi*, melainkan reruntuhan sebuah bangsa, dan memandang semua kehormatan mereka terbaring di dalam debu. Tetapi,
2. Lihatlah betapa teguhnya perjanjian itu berdiri sekalipun demikian, seteguh perjanjian dengan siang dan malam. Allah akan *menolak keturunan Yakub,* kalau siang dan malam sampai berhenti. Ini tidak dapat merujuk pada keturunan Yakub secara jasmani, sebab mereka ditolak, melainkan pada jemaat Kristen, yang kepadanya semua janji ini akan dilimpahkan, seperti yang tampak dalam perkataan Rasul Paulus (Rm. 11:1,

dst.). Kristuslah keturunan Daud itu, yang akan menjadi penguasa seterusnya atas keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub. Dan, sama seperti bangsa ini tidak akan kekurangan raja seperti itu, demikian pula raja ini tidak akan kekurangan bangsa seperti itu. Kekristenan akan terus ada dalam pemerintahan Kristus, dan dalam tunduknya orang-orang Kristen terhadap-Nya, sampai siang dan malam berhenti. Dan, sebagai jaminan untuknya, janji itu diulangi lagi, *Aku akan memulihkan keadaan mereka.* Dan, sesudah membawa mereka kembali, *Aku akan menyayangi mereka.* Kepada siapa janji ini merujuk, tampak dalam Gal. 6:16, di mana semua orang *yang memberi dirinya dipimpin oleh patokan Injil* dijadikan sebagai *Israel milik Allah,* yang atas mereka *turunlah damai sejahtera dan rahmat.*✍

PASAL 34

Di dalam pasal ini kita mendapati dua pesan yang disampaikan Allah melalui Yeremia.

I. Pesan yang pertama menubuatkan nasib Zedekia, raja Yehuda, bahwa ia akan jatuh ke tangan raja Babel, dan bahwa ia akan hidup sebagai tawanan, namun akhirnya mati dengan damai di pembuangan (ay. 1-7).
II. Pesan yang lain memberitahukan malapetaka yang akan dialami baik sang raja maupun rakyat karena pengkhianatan mereka terhadap Allah, yaitu memperbudak kembali para hamba yang pernah mereka bebaskan sesuai hukum Taurat, sehingga dengan perbuatan itu mereka bermain tarik-tarikan dengan Allah. Mereka mencoba-cobai Allah (ay. 8-11), dan oleh sebab itu Allah pun mencoba-cobai mereka, dengan mendatangkan pasukan Kasdim menyerang mereka ketika mereka mulai berharap bahwa mereka telah terbebas dari musuh itu (ay. 12-22).

Penawanan Zedekia Dinubuatkan; Penawanan oleh Kerajaan Babel Dinubuatkan (34:1-7)

1 Firman yang datang dari TUHAN kepada Yeremia, ketika Nebukadnezar,
raja Babel, dan segala tentaranya, segala kerajaan di bumi yang dibawah
pemerintahannya, dan segala bangsa berperang melawan Yerusalem dan
segala kotanya: 2 "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Pergilah berbicara
kepada Zedekia, raja Yehuda, katakan kepadanya: Beginilah firman TUHAN:
Sesungguhnya, Aku menyerahkan kota ini ke dalam tangan raja Babel,
supaya dihanguskannya dengan api. 3 Dan engkau sendiri tidak akan luput
dari tangannya, melainkan akan pasti tertangkap dan diserahkan ke dalam
tangannya; engkau akan melihat raja Babel mata berhadapan mata dan ia

akan berbicara dengan engkau mulut berhadapan mulut. Kemudian engkau
akan pergi ke Babel. 4 Namun demikian, dengarlah firman TUHAN, hai Zede-
kia, raja Yehuda, beginilah firman TUHAN mengenai engkau: engkau tidak
akan mati oleh pedang! 5 Engkau akan mati dengan damai. Dan sebagaimana
dinyalakan api untuk menghormati bapa-bapa leluhurmu, raja-raja dahulu,
yang hidup sebelum engkau, demikianlah orang akan menyalakan api untuk
menghormati engkau, dan akan meratapi engkau dengan berkata: Aduhai,
tuan! Sungguh, Akulah yang mengucapkan firman ini, demikianlah firman
TUHAN." 6 Nabi Yeremia menyampaikan segala perkataan ini kepada Zedekia,
raja Yehuda, di Yerusalem, 7 ketika tentara raja Babel berperang melawan
Yerusalem dan segala kota Yehuda yang masih tinggal, yaitu Lakhis dan
Aseka, sebab kota-kota itulah yang masih tinggal di antara kota-kota Yehuda
sebagai kota-kota yang berkubu.

Nubuat perihal Zedekia ini disampaikan kepada Yeremia, dan melalui dia kepada pihak-pihak yang bersangkutan, sebelum ia dipenjarakan, sebab kita mendapati nubuat ini mengokohkan usahanya, seperti yang terlihat melalui pengulangan beberapa bagian dari nubuat itu (32:4). Amatilah,

I. Waktu ketika pesan ini disampaikan kepada Zedekia, yakni ketika *raja Babel,* dengan kekuatan penuh, beberapa di antaranya dari *segala kerajaan di bumi* yang berada di bawah wilayah kekuasaannya, *melawan Yerusalem dan segala kotanya* (ay. 1), dengan maksud menghancurkan mereka setelah sering kali merampok mereka. Kota-kota yang masih tersisa dan sanggup bertahan, disebutkan (ay. 7), yaitu *Lakhis dan Aseka.* Hal ini menyiratkan bahwa sekarang parahnya keadaan sudah mencapai puncaknya. Namun, Zedekia tetap keras kepala dan melawan, karena hatinya telah mengeras sehingga menemui kehancuran.

II. Pesan yang disampaikan kepada Zedekia.

1. Di sini terdapat ancaman karena murka. Ia diberi tahu kembali perihal apa yang sudah sering disampaikan kepadanya, yakni bahwa kota Yerusalem akan direbut pasukan Kasdim dan *dihanguskan dengan api* (ay. 2), bahwa dia sendiri akan jatuh ke tangan musuh, dijadikan tahanan, dibawa ke hadapan Nebukadnezar, raja yang bengis itu, dan dibawa sebagai tawanan ke Babel (ay. 3). Tetapi Yehezkiel bernubuat bahwa *tanah itu sendiri tidak akan dilihatnya.* Ia memang tidak dapat melihat Babel, sebab matanya dibutakan (Yeh. 12:13). Hukuman ini Zedekia datangkan sendiri ke atas dirinya dari Allah

akibat dosa-dosanya yang lain, dan dari Nebukadnezar karena berlaku tidak setia terhadapnya.

2. Di sini ada perpaduan belas kasihan. Ia akan mati sebagai tawanan, tetapi *tidak akan mati oleh pedang*. Ia akan mati secara alami (ay. 4). Ia akan mengakhiri hari-harinya dengan penghiburan, akan *mati dengan damai* (ay. 5). Zedekia memang bukanlah raja paling buruk, namun kita patut berharap bahwa apa pun kejahatan yang telah *dilakukannya di mata TUHAN*, ia telah bertobat dalam masa pembuangannya, seperti yang telah dilakukan Manasye, dan sudah diampuni. Dan karena Allah telah diperdamaikan dengannya, ia boleh benar-benar disebut *mati dengan damai*. Perhatikanlah, orang bisa saja mati di penjara namun *mati dengan damai*. Bahkan lebih dari itu, hidupnya akan berakhir dengan nama baik, lebih dari yang disangka orang, bila dipikirkan secara umum. Zedekia akan dikuburkan dan baginya akan *dinyalakan api*, sama seperti *untuk menghormati bapa-bapa leluhurnya*, yakni dengan penghormatan yang biasa ditunjukkan kepada raja-raja mereka, terutama yang berbuat baik bagi Israel. Sepertinya, ia telah berperilaku begitu baik kepada bangsanya sendiri sementara berada di dalam pembuangan, sehingga mereka bersedia memberikan penghormatan ini kepadanya. Juga tampaknya ia berperilaku baik terhadap Nebukadnezar, dan rela ditawan. Seandainya Zedekia terus menikmati kejayaannya, boleh jadi ia akan semakin jahat sehingga *meninggal dengan tidak dicintai orang*. Akan tetapi, kesusahannya telah membawa perubahan begitu besar pada dirinya, hingga kematiannya dipandang sebagai kehilangan yang amat sangat. Lebih baik hidup dan mati di penjara sebagai orang yang menyesali dosa-dosanya, daripada hidup dan mati di istana namun tidak mau bertobat. *Mereka akan meratapi engkau dengan berkata: Aduhai, tuan!* Suatu penghormatan yang tidak diberikan kepada Yoyakim, saudaranya (22:18). Orang Yahudi berkata bahwa mereka meratapinya dengan berseru, *Wahai! Zedekia sudah mati, dia yang telah menghirup habis isi cangkir semua zaman sebelum dia*, maksudnya, yang telah menderita bagi dosa-dosa para leluhurnya, ketika takaran kejahatan terisi penuh dalam masa hidupnya. Demikianlah mereka akan meratapinya, *demikianlah firman TUHAN*, sebab *Akulah yang*

mengucapkan firman ini, dan apa yang telah diucapkan Allah pasti akan tergenapi.

III. Kesetiaan Yeremia dalam menyampaikan pesan ini. Meskipun tahu tindakan ini tidaklah pantas bagi raja, dan bisa saja, seperti yang memang terjadi, mendatangkan bahaya baginya (sebab sebagai akibatnya ia dipenjarakan), namun ia tetap saja *menyampaikan segala perkataan ini kepada Zedekia* (ay. 6). Sungguh merupakan rahmat bagi orang-orang besar bila terdapat orang-orang di sekitar mereka yang mau berlaku setia, dan memberitahukan akibat buruk dari tindakan buruk yang mereka lakukan, supaya mereka bisa memperbarui diri dan hidup.

Pembaruan Sementara; Budak Merdeka Kembali Diperbudak (34:8-22)

8 Firman yang datang dari TUHAN kepada Yeremia, sesudah raja Zedekia
mengikat perjanjian dengan segenap rakyat yang ada di Yerusalem untuk
memaklumkan pembebasan, 9 supaya setiap orang melepaskan budaknya
bangsa Ibrani, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai orang merdeka,
sehingga tidak ada seorangpun lagi yang memperbudak seorang Yehuda,
saudaranya. 10 Maka semua pemuka dan segenap rakyat yang ikut serta
dalam perjanjian itu menyetujui, bahwa setiap orang akan melepaskan bu-
daknya laki-laki dan budaknya perempuan sebagai orang merdeka, sehingga
tidak ada lagi yang memperbudak mereka. Orang-orang itu menyetujuinya,
lalu melepaskan mereka. 11 Tetapi sesudah itu mereka berbalik pikiran, lalu
mengambil kembali budak-budak lelaki dan perempuan yang telah mereka
lepaskan sebagai orang merdeka itu dan menundukkan mereka menjadi
budak laki-laki dan budak perempuan lagi. 12 Lalu datanglah firman TUHAN
kepada Yeremia, bunyinya: 13 "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Aku
sendiri telah mengikat perjanjian dengan nenek moyangmu pada waktu Aku
membawa mereka keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan, isinya: 14
Pada akhir tujuh tahun haruslah kamu masing-masing melepaskan
saudaranya bangsa Ibrani yang sudah menjual dirinya kepadamu; ia akan
bekerja padamu enam tahun lamanya, kemudian haruslah engkau melepas-
kan dia sebagai orang merdeka. Tetapi nenek moyangmu tidak mendengar-
kan Aku dan tidak memperhatikan Aku. 15 Hari ini kamu telah bertobat dan
melakukan apa yang benar di mata-Ku karena setiap orang memaklumkan
pembebasan kepada saudaranya, dan kamu telah mengikat perjanjian di
hadapan-Ku di rumah yang atasnya nama-Ku diserukan. 16 Tetapi kamu
telah berbalik pikiran dan telah menajiskan nama-Ku; kamu masing-masing
telah mengambil kembali budaknya laki-laki dan budaknya perempuan, yang
telah kamu lepaskan sebagai orang merdeka menurut keinginannya, dan
telah menundukkan mereka, supaya mereka menjadi budakmu laki-laki dan
budakmu perempuan lagi. 17 Sebab itu beginilah firman TUHAN: Kamu ini
tidak mendengarkan Aku agar setiap orang memaklumkan pembebasan
kepada sesamanya dan kepada saudaranya, maka sesungguhnya, Aku

memaklumkan bagimu pembebasan, demikianlah firman TUHAN, untuk di-
serahkan kepada pedang, penyakit sampar dan kelaparan. Aku akan
membuat kamu menjadi kengerian bagi segala kerajaan di bumi. 18 Dan Aku
akan menyerahkan orang-orang, yang melanggar perjanjian-Ku dan yang
tidak menepati isi perjanjian yang mereka ikat di hadapan-Ku, dengan
memotong anak lembu jantan menjadi dua untuk berjalan di antara belahan-
belahannya; 19 pemuka-pemuka Yehuda, pemuka-pemuka Yerusalem, pega-
wai-pegawai istana, imam-imam dan segenap rakyat negeri yang telah
berjalan di antara belahan-belahan anak lembu jantan itu, 20 mereka akan
Kuserahkan ke dalam tangan musuh mereka dan ke dalam tangan orang-
orang yang berusaha mencabut nyawa mereka, sehingga mayat mereka
menjadi makanan burung-burung di udara dan binatang-binatang di bumi. 21
Juga Zedekia, raja Yehuda, beserta para pemukanya akan Kuserahkan ke
dalam tangan musuh mereka dan ke dalam tangan orang-orang yang ber-
usaha mencabut nyawa mereka dan ke dalam tangan tentara raja Babel yang
sekarang telah berangkat dari pada kamu. 22 Sesungguhnya, demikianlah
firman TUHAN, Aku memberi perintah dan membawa mereka kembali ke
kota ini untuk memeranginya, merebutnya dan menghanguskannya dengan
api. Aku akan membuat kota-kota Yehuda menjadi ketandusan tanpa pen-
duduk."

Di sini terdapat nubuat lain perihal kejadian tertentu. Kita harus memperhatikan sejarahnya untuk bisa menerangkan nubuat itu.

I. Ketika Yerusalem dikepung rapat oleh pasukan Kasdim, para pemuka dan rakyat setuju untuk melakukan pembaruan dalam satu perkara, yaitu yang berkaitan dengan budak-budak mereka.

   1. Hukum Allah sangatlah jelas dan rinci, bahwa orang-orang sebangsa mereka tidak boleh diperhamba lebih dari tujuh tahun. Sesudah menjalani satu masa bakti sebagai budak, mereka harus dibebaskan dan mendapat kemerdekaan. Ya, walaupun budak-budak itu menjual diri sebagai budak untuk melunasi utang mereka, atau meskipun mereka *dijual oleh hakim* sebagai hukuman atas kejahatan mereka. Pembedaan ini dilakukan terhadap budak-budak yang adalah saudara-saudara sebangsa mereka sendiri dan orang asing. Budak-budak yang berasal dari bangsa lain yang ditawan dalam perang, atau dibeli dengan uang, dapat dijadikan budak selamanya, baik mereka maupun keluarga mereka. Namun, saudara-saudara sebangsa mereka hanya harus melayani selama paling lama tujuh tahun. Hal ini Allah sebut sebagai perjanjian yang telah dibuat-Nya dengan mereka ketika Ia *membawa mereka keluar dari tanah Mesir* (ay. 13-14). Inilah hukum peradilan pertama yang diberikan Allah kepada mereka (Kel. 21:2), dan terdapat alasan tepat untuk itu.

(1) Allah telah memberikan kehormatan kepada bangsa itu, dan oleh karena itu Ia menghendaki agar mereka memelihara kehormatan itu, serta membedakannya dengan bangsa-bangsa lain.

(2) Allah telah membawa mereka keluar dari perbudakan di Mesir, dan oleh sebab itu Ia ingin mereka menyatakan rasa syukur atas kebaikan itu dengan membiarkan pergi budak-budak yang telah tinggal di rumah mereka bagaikan dalam *rumah perbudakan*, sebagaimana Mesir dahulu menjadi rumah perbudakan bagi leluhur mereka. Itulah sebabnya pembebasan disebutkan di sini (ay. 13) sebagai dasar hukum itu. Perhatikanlah, belas kasihan Allah kepada kita sudah seharusnya membuat kita juga memiliki rasa belas kasihan terhadap sesama kita. Kita harus melepaskan sama seperti kita sudah dilepaskan, mengampuni seperti kita telah diampuni, dan membebaskan seperti kita telah dibebaskan. Dan ini disebut sebuah *perjanjian*, sebab pelaksanaan kewajiban yang dikehendaki merupakan persyaratan supaya perkenan yang telah dilimpahkan Allah terus berlanjut.

2. Hukum inilah yang telah dilanggar oleh mereka dan nenek moyang mereka. Kekayaan duniawi lebih memengaruhi mereka dibanding perintah atau perjanjian Allah. Ketika tinggal selama tujuh tahun bersama mereka, para budak memahami tugas mereka dan menjalankannya, lebih baik daripada ketika mereka datang pertama kalinya. Oleh sebab itu, para majikan enggan berpisah dengan mereka, meskipun melalui hukum-Nya, Allah sendiri telah membebaskan para budak itu: *Tetapi nenek moyangmu tidak mendengarkan Aku* dalam hal ini (ay. 14), sehingga sejak zaman nenek moyang mereka, mereka telah melakukan pelanggaran ini. Mereka menyangka bahwa mereka boleh melakukannya karena nenek moyang mereka juga melakukan hal itu. Karena penyalahgunaan ini, para budak telah kehilangan manfaat pemeliharaan yang telah disediakan Allah bagi mereka. Padahal, terhadap hukum khusus, terutama hukum khusus Allah, tidak ada adat, kebiasaan, ataupun aturan yang boleh diajukan sebagai alasan. Karena dosa mereka dan nenek moyang inilah Allah sekarang membawa mereka ke dalam perbudakan, dan ini pantas bagi mereka.

3. Ketika mereka dikepung rapat oleh pasukan Kasdim, mereka segera memperbarui hidup, setelah diberi tahu tentang kesalahan mereka. Mereka lalu melepaskan semua budak yang berhak menerima kebebasan mereka berdasarkan hukum Allah, seperti Firaun, yang ketika terkena tulah, setuju *membiarkan bangsa itu pergi*. Dan mereka mengikat diri dalam suatu perjanjian untuk melakukannya.

   (1) Para nabi tekun mengingatkan mereka perihal dosa mereka. Dari nabi-nabi itulah mereka mendengar, bahwa mereka harus melepaskan budak-budak Ibrani *sebagai orang merdeka* (ay. 10). Seharusnya mereka bisa membacanya sendiri di dalam kitab Taurat, tetapi mereka tidak melakukannya, atau mengindahkannya. Oleh sebab itu para nabi memberitahukan isi hukum Taurat kepada mereka. Lihatlah betapa penting memberitakan firman. Orang harus mendengar firman Tuhan diberitakan, sebab mereka tidak mau menggunakan firman tertulis seperti seharusnya.

   (2) Semua golongan dan tingkatan manusia menyatu di dalam pembaruan ini. Sang raja, berikut *semua pemuka dan segenap rakyat* setuju *melepaskan budaknya*, sebesar apa pun kehilangan atau kerugian yang mungkin mereka derita karena melakukan hal itu. Ketika raja dan para pemuka memimpin tindakan yang baik ini, mau tidak mau rakyat juga mengikutinya karena rasa malu. Contoh dan pengaruh orang-orang besar akan sangat berpengaruh dalam membasmi tabiat buruk yang sudah berurat akar sekalipun.

   (3) Mereka mengikat diri dengan sumpah dan perjanjian yang diucapkan sepenuh hati, bahwa mereka akan melakukan ini, sehingga dengan demikian mengikatkan diri dengan Allah dan satu sama lain. Perhatikanlah, jika Allah mengikat kita melalui ajaran-Nya, sungguh baik apabila kita mengikat diri dengan janji-janji kita. Perjanjian ini sangat khidmat, karena dibuat di sebuah tempat yang suci, *di hadapan-Ku di rumah yang atasnya nama-Ku diserukan* (ay. 15), di hadirat Allah yang khusus. Tanda-tanda kehadiran Allah di Bait Suci ini sepatutnya membangkitkan rasa kagum di hati mereka, dan membuat mereka sangat bersungguh-sungguh dalam menyampaikan permohonan kepada-Nya. Lalu sumpah itu disahkan dengan sebuah

tanda yang penting, yaitu mereka *memotong anak lembu jantan menjadi dua untuk berjalan di antara belahan-belahannya* (ay. 18-19) disertai ucapan kutukan mengerikan ini, "Biarlah kita dipotong terpenggal dengan cara sama jika kita tidak melaksanakan apa yang kita janjikan sekarang." Anak lembu jantan ini mungkin dipersembahkan sebagai korban kepada Allah, yang dengan demikian dilibatkan sebagai pihak yang ikut dalam perjanjian itu. Ketika Allah mengadakan perjanjian dengan Abraham, maka untuk mengesahkannya, *kelihatanlah perapian yang berasap beserta suluh yang berapi lewat di antara potongan-potongan daging* korban itu, yang secara tidak langsung mengingatkan kita pada upacara yang menyangkut kepentingan besar ini (Kej. 15:17). Perhatikanlah, supaya kita sepenuhnya dapat mendorong diri sendiri menunaikan kewajiban kita, maka sebaiknya kita memperingatkan diri dengan rasa takut terhadap kedahsyatan murka serta kutukan yang bisa saja menimpa kita apabila kita hidup dengan memandang rendah kepada murka yang akan *membunuh* orang berdosa (Mat. 24:51). Dan tanda-tanda yang dapat kita rasakan berguna untuk membuat rasa takut akan murka itu mendalam dan bertahan lama, seperti halnya di sini.

(4) Orang Yehuda mengikuti perintah Allah dan perjanjian mereka dengan-Nya. Mereka benar-benar *melepaskan budak* mereka, meskipun pada masa itu ketika kota Yerusalem dikepung, mereka sangat tidak ingin melepaskan budak-budak mereka. Dengan demikian mereka *melakukan apa yang benar di mata Allah* (ay. 15). Meskipun kesusahan merekalah yang mendorong mereka melakukannya, Allah senang dengan perbuatan mereka membebaskan budak-budak itu. Dan seandainya mereka bertekun dalam *menunjukkan belas kasihan terhadap orang yang tertindas*, terhadap budak-budak mereka yang malang, maka kesentosaan mereka akan diperpanjang (Dan. 4:27).

II. Ketika ada harapan bahwa pengepungan itu akan dihentikan dan bahaya tidak mengancam lagi, orang Yehuda merasa menyesal dengan pertobatan mereka, mereka berhenti melakukan perbuat-

an baik yang telah mereka lakukan, dan memaksa para budak yang telah mereka bebaskan itu untuk melayani mereka kembali.

1. *Raja Babel sekarang telah berangkat dari pada* mereka (ay. 21). Firaun sedang membawa pasukan Mesir guna menghambat kemajuan kemenangan raja Babel, dan saat mendengar kabar tentang hal ini, pasukan Kasdim menghentikan pengepungan untuk sementara waktu (37:5). Mereka *angkat kaki dari Yerusalem*. Lihatlah betapa Allah siap menghentikan hukuman-Nya, begitu terjadi pembaruan hati. Betapa lambatnya Ia menjadi marah dan begitu cepat Ia menunjukkan belas kasihan. Begitu mereka membebaskan para budak, Allah juga membebaskan mereka.
2. Ketika mulai berpikir bahwa mereka telah bebas dari para pengepung, mereka pun menyuruh para budak kembali dan tunduk kepada mereka (ay. 11, 16). Ini merupakan perlakuan kejam terhadap budak-budak itu dan perhambaan ini terasa semakin menjengkelkan setelah mereka sempat mencicipi nikmatnya kebebasan. Betapa memalukan mereka, tidak bisa memelihara keinginan hati yang baik saat hati sudah condong berbuat baik. Namun, tindakan ini terutama merupakan penghinaan terhadap Allah, sebab dengan berbuat demikian, mereka *telah menajiskan nama-Nya* (ay. 16). Ini merupakan penghinaan terhadap perintah yang telah diberikan-Nya kepada mereka, seakan-akan perintah-Nya itu tidak ada kekuatannya, dan boleh mereka taati atau langgar sesuka hati. Ini merupakan penghinaan terhadap perjanjian yang telah mereka buat dengan Dia, dan juga terhadap murka dan kutukan yang mereka perkatakan terhadap diri sendiri apabila mereka melanggar perjanjian itu. Ini sama seperti berolok-olok dengan Allah yang Mahakuasa, seolah-olah Ia dapat diperdaya dengan janji-janji palsu, yakni ketika sudah dapat apa yang mereka inginkan, mereka merasa tidak berkewajiban memegang janji itu lagi. Ini sama dengan *memperdaya Dia dengan mulut mereka, dan dengan lidahnya mereka membohongi Dia*. Ini juga sama seperti memandang rendah penghakiman Allah dan menentangnya. Mereka menyangka bahwa begitu jalan penghakiman itu dihentikan sejenak dan ditangguhkan, maka penghakiman itu tidak akan pernah dilanjutkan dan dihidupkan lagi. Padahal, penangguhan bukanlah berarti bahwa pengampunan bisa

diberikan apabila disalahgunakan seperti itu. Sebab kalau memang begitu, maka orang berdosa pun lalu memberanikan diri untuk kembali berbuat dosa. Penangguhan hanyalah merupakan persiapan bagi hantaman pembalasan ilahi yang lebih hebat lagi.

III. Karena berbuat khianat terhadap Allah ini, di sini mereka mendapat ancaman mengerikan. *Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan.* Orang-orang yang menyangka bisa menipu Allah dengan pura-pura bertobat, mengikat perjanjian palsu, dan melakukan pembaharuan hidup yang hanya bersifat sementara, akhirnya akan terbukti telah sangat menipu jiwa mereka sendiri. *Karena TUHAN, yang nama-Nya Cemburuan, adalah Allah yang cemburu.* Di sini ancaman itu disertai suasana amarah terhadap mereka.

1. Karena mereka tidak membebaskan para budak pergi ke mana pun mereka suka, maka Allah pun akan membebaskan penghukuman-Nya bertindak melawan mereka tanpa kendali (ay. 17): *Kamu ini tidak memaklumkan pembebasan kepada sesama.* Meskipun mereka pernah melakukan itu (ay. 10), tidak dapat dikatakan bahwa mereka telah benar-benar melakukannya, sebab mereka tidak terus melaksanakannya, tetapi justru membatalkannya. *Factum non dicitur quod non perseverat – apa yang tidak berlangsung lama tidak dapat disebut telah dilaksanakan.* Kebenaran yang ditinggalkan dan ditolak akan dilupakan, dan *tidak akan diingat-ingat*, seolah-olah tidak pernah terjadi (Yeh. 18:24). "Oleh sebab itu *Aku memaklumkan bagimu pembebasan.* Aku akan berhenti memberikan pertolongan dan perlindungan kepadamu, orang-orang yang berhenti berlaku setia. Engkau boleh bebas memilih nanti dengan penghukuman apa engkau dibinasakan, *pedang, penyakit sampar,* atau *kelaparan.*" Kebebasan seperti ini ditawarkan kepada Daud, sehingga membuat dia *sangat susah* (2Sam. 24:14). Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau tunduk kepada hukum Allah, mereka menyebabkan diri tunduk kepada murka dan kutukan Allah. Bagaimanapun, ini menunjukkan seperti apa sebenarnya kebebasan untuk *berbuat dosa*, yaitu tidak lebih dari kebebasan untuk menerima penghukuman paling berat.

2. Karena mereka telah kembali mengurung budak-budak mereka di dalam rumah mereka, maka Allah akan *membuat mereka menjadi kengerian bagi segala kerajaan di bumi*, dan di sana mereka harus hidup dalam perhambaan, dan orang asing, mereka tidak dapat mengharapkan hak-hak istimewa sebagai rakyat yang terlahir sebagai orang merdeka.
3. Karena mereka telah melanggar perjanjian yang telah mereka sahkan dengan kutuk terhadap diri sendiri yang diucapkan sepenuh hati, maka Allah akan menjatuhkan malapetaka yang telah mereka ucapkan sendiri apabila mereka melanggar perjanjian itu. Sesuai ucapan mereka sendirilah Ia akan menghakimi mereka, dan seperti itu jugalah hukuman yang akan menimpa mereka. Hukuman terhadap ikatan perjanjian mereka akan diberlakukan kembali, sebab mereka tidak melaksanakan persyaratan. Beberapa orang mengartikan ayat 18 sebagai berikut: "*Aku akan membuat orang-orang yang melanggar perjanjian-Ku seperti anak lembu jantan yang mereka potong menjadi dua.* Aku akan membelah mereka sama seperti mereka membelah anak lembu itu."
4. Karena mereka tidak mau melepaskan budak-budak itu dari tangan mereka, maka Allah akan menyerahkan mereka ke tangan orang-orang yang membenci mereka, bahkan termasuk *pemuka-pemuka* serta kaum bangsawan *Yehuda dan Yerusalem* (dari negeri dan kota itu), *pegawai-pegawai istana* (para pengurus rumah tangga atau para pejabat istana), *imam-imam dan segenap rakyat negeri* (ay. 19). Mereka semua telah berkhianat kepada Allah, dan oleh sebab itu akan ikut merasakan kehancuran yang menimpa semua orang tanpa kecuali. Mereka semua akan diserahkan *ke dalam tangan musuh mereka dan ke dalam tangan orang-orang yang* tidak saja ingin merampas kekayaan mereka, tetapi *berusaha mencabut nyawa mereka* juga, dan mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan itu. Namun, itu saja tidak akan memuaskan hati musuh-musuh mereka itu. Setelah mencabut nyawa, musuh juga akan membiarkan *mayat mereka* bergelimpangan tanpa dikuburkan, menjadi pemandangan menjijikkan bagi seluruh umat manusia dan mangsa empuk bagi *burung-burung di udara dan binatang-binatang di bumi.* Sebuah tanda aib abadi dengan begitu dilekatkan atas mereka (ay. 20).

5. Karena mereka nekat kembali berbuat dosa begitu pasukan Kasdim telah mundur, yang bertentangan dengan perjanjian yang telah mereka buat, maka Allah lalu membawa pasukan itu kembali lagi kepada mereka: "Sekarang mereka telah *berangkat dari pada kamu*, dan saat ini ketakutanmu sudah reda, tetapi Aku akan *memberi perintah* kepada mereka untuk berbalik arah lagi ke tempat sebelumnya. Mereka akan *kembali ke kota ini untuk memeranginya, merebutnya dan menghanguskannya dengan api*" (ay. 22). Perhatikanlah,

   (1) Sama seperti keyakinan terhadap Allah merupakan pertanda penuh harapan akan mendekatnya penyelamatan, demikian pula rasa aman dalam dosa merupakan pertanda menyedihkan akan kehancuran yang datang mendekat.

   (2) Ketika penghakiman disingkirkan dari suatu bangsa sebelum penghakiman itu melaksanakan tugasnya, maka penghakiman itu membiarkan mereka, tetapi membiarkan mereka tanpa bisa direndahkan dan diperbarui. Penghakiman ini dikatakan *cum amino revertendi – dengan tujuan untuk kembali*. Penghakiman itu memang mundur, tetapi untuk datang kembali dengan kekuatan yang jauh lebih besar, sebab ketika Allah menghakimi, Ia akan menang.

   (3) Sungguh adil apabila Allah mengecewakan segala pengharapan akan belas kasihan yang timbul karena tindakan pemeliharaan-Nya, apabila kita mengecewakan segala pengharapan untuk menunaikan kewajiban yang timbul karena pengakuan iman, keinginan hati, dan janji-janji manis kita. Apabila kita merasa menyesal dengan kebaikan yang sudah kita rencanakan untuk lakukan, maka Allah pun akan menyesali kebaikan yang sudah Ia rencanakan. *Terhadap orang yang bengkok Engkau berlaku belat-belit.*✍

PASAL 35

Berbagai macam cara dicoba, dan batu ganti batu dilempar, untuk membangunkan kesadaran bangsa Yahudi akan dosa mereka dan membawa mereka kepada pertobatan dan pembaruan hidup. Maksud dan arah dari banyak khotbah nabi ini adalah untuk membuat mereka takut dan meninggalkan ketidaktaatan mereka, dengan memaparkan di hadapan mereka apa yang akan menjadi akhir dari semua itu jika mereka bersikeras di dalamnya. Maksud dari khotbah ini, pada pasal ini, adalah untuk membuat mereka malu dan meninggalkan ketidaktaatan mereka jika masih tersisa rasa hormat dalam diri mereka akan perkataan mengenai masalah ketaatan.

I. Sang nabi memaparkan di hadapan mereka ketaatan orang-orang kaum Rekhab kepada perintah-perintah yang ditinggalkan untuk mereka oleh Yonadab leluhur mereka, dan bagaimana mereka mempertahankan ketaatan itu dan tidak mau digoda untuk meninggalkannya (ay. 1-11).
II. Dengan hal tersebut sang nabi menegaskan buruknya ketidaktaatan bangsa Yahudi terhadap Allah dan sikap mereka yang memandang rendah perintah-perintah-Nya (ay. 12-15).
III. Dia menubuatkan penghukuman Allah terhadap bangsa Yahudi karena ketidaktaatan mereka yang tidak saleh terhadap Allah (ay. 16-17).
IV. Dia meyakinkan orang-orang kaum Rekhab tentang berkat Allah bagi mereka karena ketaatan mereka yang saleh kepada nenek moyang mereka (ay. 18-19).

Perkara Kaum Rekhab
(35:1-11)

1 Firman yang datang dari TUHAN kepada Yeremia di zaman Yoyakim bin
Yosia, raja Yehuda, bunyinya: 2 "Pergilah kepada kaum orang Rekhab, bicara-
lah dengan mereka dan bawalah mereka ke rumah TUHAN, ke dalam salah
satu kamar, kemudian berilah mereka minum anggur!" 3 Maka aku menjem-
put Yaazanya bin Yeremia bin Habazinya beserta saudara-saudaranya dan
semua anaknya, pendeknya segenap kaum orang Rekhab. 4 Aku membawa
mereka ke rumah TUHAN, ke dalam kamar anak-anak Hanan bin Yigdalya,
abdi Allah; itulah kamar yang di sebelah kamar para pembesar, di atas
kamar Maaseya bin Salum, penjaga pintu. 5 Di depan anggota-anggota kaum
orang Rekhab itu aku meletakkan piala-piala penuh anggur dan cawan-
cawan, lalu aku berkata kepada mereka: "Silakan minum anggur!" 6 Tetapi
mereka menjawab: "Kami tidak minum anggur, sebab Yonadab bin Rekhab,
bapa leluhur kami, telah memberi perintah kepada kami, katanya: Janganlah
kamu atau anak-anakmu pun minum anggur sampai selama-lamanya; 7 ja-
nganlah kamu mendirikan rumah, janganlah kamu menabur benih; jangan-
lah kamu membuat atau mempunyai kebun anggur, melainkan haruslah
kamu diam di kemah-kemah selama hidupmu, supaya lama kamu hidup di
tanah, di mana kamu tinggal sebagai orang asing! 8 Kami mentaati suara
Yonadab bin Rekhab, bapa leluhur kami dalam segala apa yang diperintah-
kannya kepada kami, agar kami tidak minum anggur selama hidup kami,
yakni kami sendiri, isteri kami, anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan
kami; 9 agar kami tidak mendirikan rumah-rumah untuk kami diami, tidak
mempunyai kebun anggur atau ladang serta benih, 10 melainkan kami diam
di kemah-kemah dan taat melakukan tepat seperti yang diperintahkan ke-
pada kami oleh Yonadab, bapa leluhur kami. 11 Tetapi ketika Nebukadnezar,
raja Babel, bergerak maju melawan negeri ini, maka kami berkata: Marilah
kita mengungsi ke Yerusalem, karena tentara orang Kasdim dan tentara
orang Aram itu! Demikianlah kami diam di Yerusalem."

Pasal ini berasal dari tanggal yang lebih awal daripada banyak pasal sebelumnya, karena hal-hal yang ada di dalamnya dikatakan dan dilakukan *di zaman Yoyakim* (ay. 1). Tetapi ini pasti pada bagian akhir kekuasaannya, karena dikatakan terjadi pada saat sesudah raja Babel dengan pasukannya *bergerak maju melawan negeri ini* (ay. 11), yang tampaknya mengacu kepada penyerbuan yang disebutkan dalam 2 Raja-raja 24:2, yaitu peristiwa pemberontakan Yoyakim melawan Nebukadnezar. Setelah penghukuman-penghukuman Allah mulai menimpa para pemberontak ini, Ia terus berurusan dengan mereka melalui nabi-nabinya supaya mereka berbalik meninggalkan dosa, supaya murka-Nya dapat berbalik dari mereka. Untuk tujuan inilah Yeremia memaparkan di hadapan mereka teladan orang-orang Rekhab, suatu kaum yang memisahkan diri mereka dan tidak lagi termasuk kaum Israel, juga bangsa-bangsa lain. Asal mereka adalah orang Keni, seperti yang tampak dalam 1 Tawarikh 2:55, *Mereka itulah orang Keni keturunan Hamat bapa keluarga Rekhab*. Orang-

orang Keni, setidaknya sebagian dari antara mereka yang mendapatkan tempat tinggal di tanah Israel, adalah dari keturunan Hobab, ipar Musa (Hak. 1:16, KJV: ayah mertua Musa). Kita mendapati mereka terpisah dari orang-orang Amalek (1Sam. 15:6; lihat Hak 4:17). Satu kaum dari orang-orang Keni ini merupakan keturunan dari Rekhab. Anaknya, atau seorang keturunan langsung darinya, adalah Yonadab, seorang yang terkenal pada zamannya karena bijaksana dan saleh. Dia sukses pada masa Yehu, raja Israel, hampir tiga ratus tahun sebelum peristiwa dalam pasal ini. Waktu itu kita mendapati cerita bagaimana dia dijamu oleh raja yang sedang menanjak itu, ketika sang raja berusaha tampak bersemangat tinggi bagi Allah (2Raj. 10:15-16). Sang raja berpikir tidak ada yang lebih bisa membuat rakyat percaya akan semangat baktinya kepada Allah selain daripada mendapatkan seseorang yang begitu baik seperti Yonadab naik kereta bersama dia. Nah, dalam pasal ini kita diberi tahu,

I. Peraturan-peraturan hidup apa yang Yonadab perintahkan, mungkin melalui keinginan terakhir dan surat wasiatnya, secara tertulis, dan dikerjakan sebagaimana mestinya, kepada anak-anaknya, dan keturunannya di seluruh angkatan, supaya ditaati dengan tekun. Dan kita punya alasan untuk beranggapan bahwa mereka menaatinya sama seperti dia sendiri sepanjang hidupnya.

   1. Peraturan-peraturan itu tercakup dalam dua aturan:

      (1) Dia melarang mereka *minum anggur*, sesuai dengan hukum orang-orang nazir. Anggur memang diberikan untuk *menyukakan hati* dan kita diizinkan memakainya dengan bijaksana dan tidak berlebihan. Namun, kita sangat mudah menyalahgunakannya dan dirugikan karenanya. Orang baik, yang hatinya terus-menerus dibuat bersuka dengan *cahaya wajah-Nya*, tidak memerlukan anggur untuk tujuan itu (Mzm. 4:7-8). Karena itu, sangat dianjurkan bagi kita untuk tidak menggunakan anggur sama sekali atau menggunakannya dengan terbatas dan untuk keperluan pengobatan, seperti yang diperbuat Timotius (1Tim. 5:23).

      (2) Dia menyuruh mereka untuk *diam di kemah-kemah*, dan tidak mendirikan rumah, ataupun membeli tanah, atau pun menyewa atau berdiam di rumah atau tanah (ay. 7). Ini adalah sebuah contoh keketatan hidup dan pengendalian

diri yang melebihi hal yang diwajibkan kepada orang-orang Nasrani. Kemah adalah tempat kediaman yang sangat sederhana, sehingga ini hendak mengajar mereka untuk rendah hati. Kemah adalah kediaman yang dingin, sehingga ini hendak mengajar mereka untuk tabah dan tidak memanjakan keinginan tubuh. Kemah adalah kediaman yang dapat berpindah-pindah, sehingga ini hendak mengajar mereka supaya tidak berpikir untuk menetap atau berakar di mana pun di dunia ini. Mereka harus tinggal di dalam kemah-kemah *selama hidup mereka.* Mereka harus sejak awal membiasakan diri mereka sedemikian rupa untuk menanggung kesusahan, sehingga nantinya sama sekali tidak akan sulit bagi mereka ketika mengalami kemunduran karena usia tua. Nah,

2. Mengapa Yonadab memerintahkan peraturan-peraturan hidup ini kepada keturunannya? Ini bukanlah sekadar untuk menunjukkan kewenangannya, dan untuk menjalankan kekuasaannya atas mereka, dengan mewajibkan kepada mereka apa yang dia pikir tepat, melainkan untuk menunjukkan kebijaksanaannya, dan kepedulian sejati yang dia miliki untuk kesejahteraan mereka, dengan menganjurkan kepada mereka apa yang dia tahu akan bermanfaat bagi mereka. Dan dia tidak mengikat mereka dengan sumpah atau janji apa pun, atau mengikat mereka dengan suatu hukuman, supaya menaati peraturan-peraturan ini, melainkan hanya menasihati mereka supaya menyesuaikan diri dengan peraturan ini sejauh mereka pandang itu membangun, namun harus diabaikan bilamana perlu, sebagaimana halnya dalam ayat 11. Dia memerintahkan peraturan-peraturan ini,

   (1) Supaya mereka dapat memelihara cara hidup kuno kaum mereka, yang betapapun dipandang hina oleh sebagian orang, namun baginya itulah nama baiknya yang sesungguhnya. Nenek moyang mereka telah berserah diri untuk hidup sebagai kaum penggembala (Kel. 2:16), dan dia ingin keturunannya tetap mengikutinya, dan tidak mundur darinya, seperti yang dilakukan orang Israel, yang pada awalnya adalah gembala-gembala dan tinggal di tenda-tenda (Kej. 46:34). Perhatikanlah, kita tidak boleh malu dengan

pekerjaan nenek moyang kita apa adanya, walaupun itu hanya pekerjaan yang sederhana.

(2) Supaya mereka dapat menyesuaikan diri dan menerima bagian yang menjadi nasib mereka dan berperilaku sesuai dengan keadaan mereka itu. Musa telah memberi mereka harapan bahwa mereka akan mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara (Bil. 10:32), tetapi tampaknya mereka tidak mendapatkannya. Mereka tetap *orang asing di tanah itu* (ay. 7), tidak memiliki warisan di situ, dan oleh karena itu harus hidup dari pekerjaan mereka. Ini merupakan alasan baik mengapa mereka harus membiasakan diri dengan kesulitan makanan dan kesulitan tempat tinggal, karena orang-orang asing seperti mereka tidak boleh berharap untuk hidup seperti para pemilik tanah, sangat berkelimpahan dan menyenangkan. Perhatikanlah, adalah kearifan dan kewajiban kita untuk menyesuaikan diri dengan tempat dan kedudukan kita, dan tidak berkeinginan untuk hidup melebihi itu. Apa yang telah menjadi bagian dari nenek moyang kita, mengapa kita tidak dapat puas bahwa itu akan menjadi bagian kita juga, dan hidup sesuai dengan itu? *Janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi.*

(3) Supaya mereka tidak menjadi sasaran kedengkian dan diganggu oleh tetangga-tetangga di sekitar tempat mereka tinggal. Jika mereka yang adalah orang-orang asing hidup megah, banyak harta, dan berlimpah makanan, maka para penduduk asli akan marah dan berniat jahat dengan kelimpahan mereka, dan memandang mereka dengan cemburu, seperti orang-orang Filistin terhadap Ishak (Kej. 26:14), dan akan mencari kesempatan untuk bertengkar dengan mereka dan berbuat jahat terhadap mereka. Oleh sebab itu Yonadab berpikir, bijaksanalah bagi mereka untuk tetap hidup merendah, karena itulah cara untuk bertahan lama, dengan hidup sederhana, supaya mereka dapat *lama hidup di tanah, di mana mereka tinggal sebagai orang asing*. Perhatikanlah, kerendahan hati dan kepuasan dalam keadaan tidak dikenal sering kali merupakan kebijakan yang terbaik dan perlindungan yang terpasti bagi manusia.

(4) Supaya mereka dapat dipersenjatai untuk melawan godaan kemewahan dan kenikmatan nafsu, yang merupakan dosa merajalela di zaman dan tempat mereka hidup. Yonadab melihat perilaku buruk yang ada di mana-mana. Ada banyak sekali pemabuk-pemabuk Efraim, dan ia takut jangan sampai keturunannya ikut menjadi rusak dan hancur karena mereka. Dan oleh karena itu ia mengharuskan mereka supaya hidup menyendiri, menjauh ke pedalaman, supaya mereka tidak terjerumus ke dalam berbagai kenikmatan yang tidak benar, bahkan supaya mereka menahan diri dari kesenangan-kesenangan yang halal sekali pun. Mereka harus hidup sungguh-sungguh, tidak berlebihan, dan tidak minum minuman beralkohol, yang akan memberikan kesehatan baik pikiran maupun tubuh. Dengan demikian mereka dapat hidup lama, dengan mudah, dan merasa terhibur *di tanah di mana mereka tinggal sebagai orang asing*. Perhatikanlah, pertimbangan mengenai hal ini, bahwa kita adalah orang-orang asing dan pengelana, akan mengharuskan kita untuk menjauhkan diri dari semua nafsu kedagingan, untuk hidup mengatasi perkara-perkara lahiriah, dan memandang rendah hal-hal tersebut dengan hati yang benar dan mulia.

(5) Supaya mereka dapat dipersiapkan untuk menghadapi saat-saat kesusahan dan malapetaka. Yonadab dapat melihat sebelumnya, tanpa roh nubuat, kehancuran sebuah bangsa yang mengalami kemerosotan akhlak dengan sangat menyedihkan. Dan dia ingin kaumnya bersiap, supaya, jika mereka tidak dapat berada dalam *kesejahteraan bangsa itu*, namun sekalipun di tengah-tengah kesusahan bangsa itu, mereka tetap dalam *kesejahteraan mereka*. Oleh karena itu biarlah mereka kehilangan sedikit, dan kemudian masa-masa kehilangan akan menjadi kurang mengerikan bagi mereka. Biarlah mereka tidak memegang erat-erat apa yang mereka miliki, supaya di kemudian hari mereka kurang merasa sakit ketika semua itu dilucuti dari mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang paling kuat menghadapi penderitaan adalah mereka yang mati terhadap dunia dan menjalani hidup dengan menyangkali diri.

(6) Supaya secara umum mereka dapat belajar untuk hidup sesuai peraturan dan di bawah pengendalian. Ini hal yang baik bagi kita semua jika kita melakukannya, dan mengajar anak-anak kita untuk melakukannya. Orang-orang yang hidup lama, seperti halnya Yonadab barangkali ketika dia meninggalkan perintah ini untuk keturunannya, dapat berbicara berdasarkan pengalaman tentang kesia-siaan dunia dan perangkap berbahaya yang ada di dalam kelimpahan kekayaan dan kesenangan. Dan oleh karena itu, orang-orang seperti dia harus diperhatikan ketika mereka memperingatkan orang-orang yang datang setelah mereka, supaya berhati-hati.

II. Betapa ketat keturunannya menuruti peraturan-peraturan ini (ay. 8-10). Di setiap generasi, mereka semua *mentaati suara Yonadab bin Rekhab, bapa leluhur* mereka, melakukan *segala apa yang diperintahkannya* kepada mereka. Mereka *tidak minum anggur*, walaupun mereka tinggal di sebuah negeri dengan banyak anggur. Istri dan anak-anak mereka tidak minum anggur, karena orang yang sudah berhasil mengekang dirinya akan berusaha supaya semua orang yang ada di bawah tanggung jawabnya juga demikian. Mereka tidak membangun rumah, tidak menanam, melainkan hidup dari hasil-hasil ternak mereka. Ini mereka lakukan sebagian karena ketaatan kepada leluhur mereka, dan karena rasa hormat mereka kepada nama dan kekuasaannya, dan sebagian karena pengalaman mereka sendiri yang mengalami manfaat dengan menjalani kehidupan yang menahan diri seperti itu. Lihatlah kekuatan adat istiadat, dan pengaruh peninggalan zaman dahulu, teladan, dan nama-nama besar itu terhadap manusia, dan bagaimana sesuatu yang tampaknya sangat sulit akan menjadi mudah dan menjadi alamiah karena penggunaan yang lama dan menjadi kebiasaan. Nah,

1. Mengenai salah satu di antara hal-hal khusus yang Yonadab berikan sebagai perintah, kita diberi tahu di sini, yaitu bahwa jika diperlukan, mereka boleh membuat pengecualian dengan melanggarnya (ay. 11): *ketika Nebukadnezar, raja Babel, bergerak maju melawan negeri ini* dengan pasukannya, walaupun mereka sampai saat itu tinggal dalam tenda-tenda, saat itu mereka meninggalkan tenda-tenda mereka, dan pergi serta

tinggal di Yerusalem, di dalam rumah-rumah dan dapat memperlengkapi diri dengan segala kebutuhan. Perhatikanlah, peraturan-peraturan dari disiplin yang ketat tidak boleh dibuat terlalu ketat, supaya mengizinkan adanya pengecualian ketika keadaan membutuhkannya. Oleh karenanya, dalam membuat janji yang seperti itu, adalah bijaksana jika dengan jelas dibuat aturan untuk tujuan seperti itu, supaya di kemudian hari kita tidak terpaksa mengatakan bahwa kita telah berlaku salah (Pkh. 5:5). Perintah-perintah yang demikian harus dipahami dengan batasan-batasan seperti itu. Orang-orang Rekhab ini justru akan mencobai Allah, dan tidak percaya kepada-Nya, jika mereka tidak menggunakan cara-cara yang sesuai untuk menyelamatkan diri pada saat malapetaka menimpa semua orang, sekalipun cara-cara itu tidak sesuai dengan hukum dan kebiasaan kaum mereka.

2. Berkaitan dengan peraturan khusus lainnya, kita di sini diberi tahu, walaupun keadaan sangat mendesak, mereka tetap menaatinya dengan saleh. Yeremia membawa mereka ke dalam bait Allah (ay. 2), ke dalam *kamar nabi*, di sana, dan bukannya ke dalam *kamar para pembesar*, yang bersebelahan dengannya. Ini karena dia membawa pesan dari Allah, yang akan tampak jelas memang demikian jika pesan itu disampaikan di dalam *kamar abdi Allah* sendiri. Di situ dia tidak hanya meminta orang-orang Rekhab untuk minum anggur, melainkan malah meletakkan *piala-piala penuh anggur di depan mereka*, dan cawan-cawan untuk dipakai, sehingga membuat godaan menjadi sekuat mungkin. Lalu katanya, "*Silakan minum anggur*, kamu tidak akan rugi. Engkau telah melanggar salah satu peraturan yang diperintahkan kepadamu, yaitu datang dan tinggal di Yerusalem, jadi mengapa engkau tidak boleh melanggar peraturan ini juga, melakukan apa yang orang lakukan di kota sini ketika engkau ada di dalam kota?" Tetapi dengan teguh hati mereka menolak. Mereka semuanya sepakat untuk menolak. "Tidak, *kami tidak minum anggur*, karena bagi kami hal itu berlawanan dengan hukum." Nabi Yeremia tahu benar bahwa mereka akan menolaknya, dan ketika mereka menolak, dia tidak memaksakannya lebih jauh, karena dia melihat mereka sudah mengambil keputusan dengan kokohnya. Perhatikanlah, godaan-godaan tidak memiliki kekuatan

terhadap orang-orang yang hatinya sudah kokoh teguh, sehingga walaupun setiap hari menerpa dengan yakinnya, tetap tidak akan berdaya mengalahkan mereka di jalan kebajikan.

Orang-orang Rekhab Dijadikan Contoh (35:12-19)

12 Pada waktu itu datanglah firman TUHAN kepada Yeremia, bunyinya:
13 "Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Pergilah dan kata-
kanlah kepada orang Yehuda dan kepada penduduk Yerusalem: Tidakkah
kamu mau menerima penghajaran, yaitu mendengarkan perkataan-perkata-
an-Ku? 14 Memang perintah Yonadab bin Rekhab itu masih ditepati; ia telah
memerintahkan kepada keturunannya, supaya mereka jangan minum ang-
gur, dan sampai sekarang ini mereka tidak meminumnya, sebab mereka
mendengarkan perintah bapa leluhur mereka. Aku sendiri telah berbicara ke-
pada kamu, terus-menerus, tetapi kamu tidak mendengarkan Aku. 15 Aku
telah mengutus kepadamu segala hamba-Ku, yakni para nabi, terus-mene-
rus, mengatakan: Kembalilah kamu masing-masing dari tingkah langkahmu
yang jahat itu, perbaikilah perbuatanmu, janganlah mengikuti allah lain
untuk beribadah kepada mereka, maka kamu akan tetap diam di tanah yang
telah Kuberikan kepadamu dan kepada nenek moyangmu. Tetapi kamu tidak
mau memperhatikannya dan kamu tidak mau mendengarkan Aku. 16 Sung-
guh, keturunan Yonadab bin Rekhab menepati perintah yang diberikan bapa
leluhurnya kepada mereka, tetapi bangsa ini tidak mau mendengarkan Aku!
17 Sebab itu beginilah firman TUHAN, Allah semesta alam, Allah Israel: Se-
sungguhnya, Aku mendatangkan kepada Yehuda dan kepada segenap pen-
duduk Yerusalem segala malapetaka yang Kuancamkan atas mereka; karena
Aku telah berbicara kepada mereka, tetapi mereka tidak mau mendengarkan,
dan Aku telah berseru kepada mereka, tetapi mereka tidak mau menjawab."
18 Tetapi berkatalah Yeremia kepada kaum orang Rekhab: "Beginilah firman
TUHAN semesta alam, Allah Israel: Oleh karena kamu telah mendengarkan
perintah Yonadab, bapa leluhurmu, telah berpegang pada segala perintahnya
dan telah melakukan tepat seperti yang diperintahkannya kepadamu, 19
maka beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Keturunan Yona-
dab bin Rekhab takkan terputus melayani Aku sepanjang masa."

Pengujian terhadap keteguhan orang-orang Rekhab hanya dimaksudkan sebagai sebuah isyarat. Sekarang kita mendapatkan penggunaannya di sini.

I. Ketaatan orang-orang Rekhab terhadap perintah bapa leluhur mereka digunakan untuk lebih memperparah buruknya ketidaktaatan orang Israel kepada Allah. Biarlah mereka melihatnya dan menjadi malu. Nabi bertanya kepada mereka, dalam nama Allah, "*Tidakkah kamu* akhirnya *mau menerima penghajaran?* (ay. 13). Tidak adakah yang akan memengaruhimu? Tidak adakah yang akan mengikatmu? Tidak adakah yang akan berhasil menunjuk-

kan dosamu dan tanggung jawabmu kepadamu? Engkau melihat betapa taatnya orang-orang Rekhab kepada perintah bapa leluhur mereka (ay. 14). Tetapi *kamu tidak mau memperhatikannya* (ay. 15), padahal umat Allah lebih diharapkan bisa menaati Dia daripada keturunan Yonadab menaati dia. Dan terlebih parahnya ketidaktaatan orang Israel adalah karena,

1. Orang-orang Rekhab patuh terhadap seseorang yang hanya manusia seperti diri mereka sendiri, yang hanya memiliki kebijaksanaan dan kekuasaan seorang manusia, dan yang adalah bapa leluhur jasmani mereka saja. Tetapi orang Israel tidak taat terhadap Allah yang tidak terbatas dan kekal, yang memiliki kekuasaan mutlak atas mereka, sebagai Bapa roh mereka.
2. Yonadab sudah lama meninggal, dan tidak mengenal mereka, dan tidak dapat mengetahui lagi ketidaktaatan mereka terhadap perintahnya ataupun menghajar mereka kalau mereka tidak taat. Tetapi Allah itu hidup selama-lamanya, melihat bagaimana hukum-hukumnya ditaati, dan siap membalas segala ketidaktaatan.
3. Orang-orang Rekhab tidak pernah diingatkan tentang tanggung jawab mereka terhadap bapa leluhur mereka. Tetapi Allah sering mengutus nabi-nabi-Nya kepada umat-Nya, untuk mengingatkan mereka akan tanggung jawab mereka terhadap Dia, namun mereka tetap saja tidak mau melakukannya. Hal ini ditegaskan di sini sebagai hal yang sangat memperburuk ketidaktaatan mereka. "*Aku sendiri telah berbicara kepada kamu, terus-menerus* melalui firman tertulis serta perintah dan teguran hati nurani (ay. 14). Bukan hanya itu saja, *Aku telah mengutus kepadamu segala hamba-Ku, yakni para nabi,* manusia seperti dirimu sendiri, yang ancaman-ancamannya tidak akan membuatmu takut, *terus-menerus* (ay. 15), tetapi semua itu sia-sia."
4. Yonadab tidak pernah melakukan bagi keturunannya apa yang telah dilakukan Allah untuk umat-Nya. Yonadab meninggalkan perintah untuk mereka, namun tidak pernah meninggalkan bagi mereka tanah milik supaya mereka bisa menanggung perintah itu. Tetapi Allah telah memberi umat-Nya *negeri yang baik,* dan menjanjikan bahwa, jika mereka mau taat, mereka akan tetap tinggal di dalamnya, sehingga mereka sudah seharusnya bersyukur dan tertarik untuk taat, tetapi walaupun

begitu mereka tetap *tidak mau mendengarkan*, mereka *tidak mau memperhatikan dengan penuh rasa hormat* (KJV).

5. Allah tidak mengikat umat-Nya dengan begitu banyak kesukaran dan hal-hal yang harus mereka matikan dalam diri mereka, seperti yang diwajibkan Yonadab kepada keturunannya. Namun, walaupun begitu perintah-perintah Yonadab ditaati sedangkan perintah-perintah Allah tidak.

II. Berbagai penghukuman diancamkan, seperti sudah sering terjadi sebelumnya, terhadap Yehuda dan Yerusalem, karena ketidaktaatan mereka sudah sedemikian buruknya. Orang-orang Rekhab akan bangkit menghakimi mereka dan menyatakan mereka bersalah. Ini karena orang-orang Rekhab dengan cermat *menepati perintah yang diberikan bapa leluhurnya*, dan terus memelihara ketaatan mereka itu (ay. 16). Tetapi *bangsa ini*, bangsa yang suka memberontak dan melawan ini, *tidak mau mendengarkan Aku*. Dan oleh karena itu (ay. 17), karena mereka tidak menaati perintah firman, Allah akan melaksanakan ancaman-ancaman-Nya itu: "*Aku mendatangkan kepada mereka*, melalui pasukan Kasdim, *segala malapetaka yang Kuancamkan atas mereka* melalui hukum dan nabi-nabi, karena *Aku telah berbicara kepada mereka*, *Aku telah memanggil mereka*, yakni berbicara dengan suara pelan dan tenang kepada mereka yang dekat dan berseru memanggil mereka yang jauh, mencoba segala cara dan alat untuk menginsyafkan dan mengembalikan mereka kepada kebenaran, berbicara melalui firman-Ku, memanggil melalui tindakan pemeliharaan ilahi, yang semuanya untuk tujuan yang sama, namun tetap saja semuanya itu sia-sia saja. Mereka tidak *mendengarkan* ataupun *menjawab*."

III. Belas kasihan dijanjikan di sini kepada kaum orang Rekhab atas ketaatan mereka yang bulat teguh terhadap hukum-hukum kaum mereka. Walaupun hanya untuk mempermalukan Israel keteguhan mereka diuji, namun karena tidak tergoyahkan, ketaatan mereka itu *memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan*. Dan dengan mempertimbangkan ketaatan mereka itulah Allah memberitahukan mereka bahwa Dia telah menyediakan anugerah-anugerah bagi mereka (ay. 18-19) dan bahwa mereka akan memperoleh penghiburan darinya.

1. Bahwa kaum itu akan tetap ada selama masih ada kaum-kaum Israel, yang di tengah-tengahnya mereka adalah orang-orang asing dan pendatang. Kaum itu *takkan terputus* untuk mewarisi apa yang mereka miliki, walaupun mereka tidak memiliki warisan yang dapat ditinggalkan. Perhatikanlah, terkadang orang-orang yang hanya memiliki sedikit harta justru memiliki keturunan yang paling banyak. Sebab, Dia yang memberi mulut, pasti akan memberikan makanan.
2. Bahwa agama atau ibadah kepada Allah akan terus berlanjut dalam kaum itu: "*Keturunan Yonadab bin Rekhab takkan terputus* berdiri di hadapan-Ku, *melayani Aku sepanjang masa.*" Walaupun mereka bukan imam atau kaum Lewi, dan tampak memiliki kedudukan apa pun dalam pelayanan di bait Allah, namun di sepanjang kegiatan ibadah, mereka tetap berdiri di hadapan Allah, untuk melayani-Nya. Perhatikanlah,

   (1) Berkat terbesar yang dapat diwarisi langsung oleh sebuah kaum adalah bisa tetap memelihara penyembahan kepada Allah di tengah-tengah kaum itu dari generasi ke generasi.

   (2) Pengendalian diri, penyangkalan diri, dan berpantang terhadap dunia, melatih kesalehan diri, dan membantu mewariskan sikap ketaatan kepada keturunan selanjutnya. Semakin kita mati terhadap kesenangan-kesenangan lahiriah, semakin baik kita dipersiapkan untuk melayani Allah. Sebaliknya, tidak ada yang lebih berbahaya dalam mewariskan agama dalam suatu keluarga selain daripada kesombongan dan kemewahan.✍

PASAL 36

Di sini ada jalan lain yang diusahakan atas bangsa yang tidak mau mendengarkan dan keras kepala ini, tetapi usaha itu pun sia-sia. Disediakan sebuah kitab gulungan, yang berisi ringkasan atau rangkuman dari semua khotbah yang telah disampaikan Yeremia kepada mereka, untuk mengingatkan mereka akan apa yang sudah mereka dengar, dan supaya mereka bisa memahaminya dengan lebih baik, saat semua itu terpampang di hadapan mereka. Sekarang di sini kita mendapati,

I. Ditulisnya kitab gulungan ini oleh Barukh, sesuai dengan apa yang langsung diucapkan oleh Yeremia (ay. 1-4).
II. Dibacakannya kitab gulungan itu oleh Barukh kepada semua orang secara terbuka pada suatu hari puasa (ay. 5-10), dan setelah itu dibacakan oleh Barukh kepada para pemuka secara pribadi (ay. 11-19), dan terakhir dibacakan oleh Yahudi kepada raja (ay. 20-21).
III. Dibakarnya kitab gulungan itu oleh raja, dengan perintah untuk menangkap Yeremia dan Barukh (ay. 22-26).
IV. Ditulisnya kitab gulungan lain, dengan banyak tambahan, khususnya tentang hukuman terhadap Yoyakim karena sudah membakar gulungan kitab sebelumnya (ay. 27-32).

Gulungan Kitab Ditulis oleh Barukh (36:1-8)

1 Dalam tahun yang keempat pemerintahan Yoyakim bin Yosia, raja Yehuda,
datanglah firman ini dari TUHAN kepada Yeremia, bunyinya: 2 "Ambillah
kitab gulungan dan tulislah di dalamnya segala perkataan yang telah
Kufirmankan kepadamu mengenai Israel, Yehuda dan segala bangsa, dari
sejak Aku berbicara kepadamu, yakni dari sejak zaman Yosia, sampai waktu

ini. 3 Mungkin apabila kaum Yehuda mendengar tentang segala malapetaka
yang Aku rancangkan hendak mendatangkannya kepada mereka, maka
mereka masing-masing akan bertobat dari tingkah langkahnya yang jahat
itu, sehingga Aku mengampuni kesalahan dan dosa mereka." 4 Jadi Yeremia
memanggil Barukh bin Neria, lalu Barukh menuliskan dalam kitab gulungan
itu langsung dari mulut Yeremia segala perkataan yang telah difirmankan
TUHAN kepadanya. 5 Pada suatu kali Yeremia memberi perintah kepada
Barukh: "Aku ini berhalangan, tidak dapat pergi ke rumah TUHAN. 6 Jadi
pada hari puasa engkaulah yang pergi membacakan perkataan-perkataan
TUHAN kepada orang banyak di rumah TUHAN dari gulungan yang
kautuliskan langsung dari mulutku itu; kepada segenap orang Yehuda yang
datang dari kota-kotanya haruslah kaubacakannya juga. 7 Mungkin permo-
honan mereka sampai di hadapan TUHAN dan mereka masing-masing ber-
tobat dari tingkah langkahnya yang jahat itu, sebab besar murka dan
kehangatan amarah yang diancamkan TUHAN kepada bangsa ini." 8 Lalu
Barukh bin Neria melakukan tepat seperti yang diperintahkan kepadanya
oleh nabi Yeremia untuk membacakan perkataan-perkataan TUHAN dari
kitab itu di rumah TUHAN. –

Pada permulaan nubuat Yehezkiel, kita menjumpai *kitab gulungan* yang tertulis *dalam penglihatan*, untuk menyingkapkan hal-hal yang termuat di dalamnya kepada sang nabi sendiri, yang harus menerima dan memakannya (Yeh. 2:9-10; 3:1). Di sini, pada akhir nubuat Yeremia, kita menjumpai *kitab gulungan* yang ditulis *dalam arti sebenarnya*, untuk menyingkapkan hal-hal yang termuat di dalamnya kepada orang banyak, yang harus mendengarkan dan memperhatikannya. Sebab firman tertulis dan kitab-kitab baik yang lain sangat bermanfaat bagi hamba-hamba Tuhan maupun anggota jemaat. Kita mendapati di sini,

I. Perintah yang diberikan Allah kepada Yeremia untuk menulis ringkasan dari khotbah-khotbahnya, dari semua teguran dan semua peringatan yang sudah diberikannya di dalam nama Allah kepada umat-Nya, dari sejak pertama kali ia menjadi pengkhotbah, pada tahun yang ketiga belas dari pemerintahan Yosia, *sampai waktu ini*, yakni tahun keempat dari pemerintahan Yoyakim (ay. 2-3). Apa yang sebelumnya hanya diucapkan kini harus ditulis, supaya dapat dilihat kembali, supaya dapat menyebar lebih luas dan bertahan lebih lama. Apa yang sudah diucapkan secara panjang lebar, dengan sering mengulangi hal-hal yang sama, mungkin dalam kata-kata yang sama pula (yang memiliki satu keuntungan), kini harus diringkas dan dipersempit, supaya beberapa bagiannya dapat dibandingkan satu sama lain dengan lebih baik, yang memiliki keuntungan lain. Apa yang sudah mereka dengar satu kali harus diintisarikan, dan diulangi lagi kepada

mereka, supaya apa yang terlupakan dapat diingat kembali, dan apa yang tidak meninggalkan kesan apa-apa dalam diri mereka sewaktu mendengarnya pertama kali, dapat menarik perhatian mereka sewaktu mendengarnya kedua kali. Apa yang mungkin sudah ditulis dan disebarkan dalam khotbah-khotbah terpisah, harus dikumpulkan menjadi satu jilid, supaya tak ada satu pun yang terhilang. Perhatikanlah, Kitab Suci ditulis dengan ketetapan ilahi. Dan cermatilah alasan yang diberikan di sini untuk menulis kitab gulungan ini (ay. 3): *Mungkin* saja *kaum Yehuda* mau *mendengar*. Bukan berarti bahwa kemahatahuan ilahi tidak tahu pasti bagaimana hasilnya nanti: kemahatahuan ilahi tidak mengenal kata barangkali. Allah tahu pasti bahwa mereka akan *berbuat khianat sekeji-kejinya* (Yes. 48:8). Tetapi hikmat ilahi mengambil jalan ini sebagai sarana yang sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dan, kalau itu gagal, maka mereka semakin tidak bisa dimaafkan lagi. Dan, walaupun Allah sudah tahu bahwa mereka tidak akan mendengar, Ia tidak memberitahukan ini kepada sang nabi, tetapi menganjurkan cara ini kepadanya sebagai cara yang mungkin untuk dipakai, dengan harapan mereka akan *mendengar*, yaitu memedulikan dan mengindahkan apa yang mereka dengar, memberi perhatian kepadanya dan mencampurkan iman ke dalamnya. Sebab kalau tidak demikian, meskipun kita mendengar firman, sekalipun malaikat dari sorga membacakan atau mengkhotbahkannya kepada kita, itu tidak akan bermanfaat sama sekali untuk kita. Sekarang amatilah di sini,

1. Apa yang diharapkan untuk didengar mereka dengan cara seperti itu: *Segala malapetaka yang Aku rancangkan hendak mendatangkannya kepada mereka*. Perhatikanlah, mempertimbangkan sungguh-sungguh akibat-akibat yang mematikan dari dosa akan sangat bermanfaat bagi kita untuk membawa kita kepada Allah.
2. Apa yang diharapkan akan dihasilkan dari situ: *Mereka akan mendengar, maka mereka masing-masing akan bertobat dari tingkah langkahnya yang jahat*. Perhatikanlah, pertobatan orang-orang berdosa dari jalan-jalan mereka yang jahat merupakan apa yang harus menjadi tujuan hamba-hamba Tuhan dalam berkhotbah. Sia-sia jemaat mendengar khotbah jika hal itu tidak tercapai. Untuk apa kita mendengar tentang mala-

petaka yang akan didatangkan Allah kepada kita karena dosa, jika kita terus berbuat jahat terhadap-Nya?

3. Betapa besar keuntungan yang akan mereka peroleh jika mereka mempertimbangkannya dan bertobat: *Sehingga Aku mengampuni kesalahan mereka.* Ini jelas menyiratkan kehormatan dari keadilan Allah, bahwa tidak selaras dengan keadilan Allah untuk mengampuni dosa, kecuali si pendosa bertobat dan berbalik darinya. Tetapi yang jelas ini mengungkapkan kehormatan rahmat-Nya, bahwa Dia sangat siap mengampuni dosa dan hanya menunggu sampai orang berdosa layak menerima pengampunan, dan karena itu Ia menggunakan berbagai sarana untuk membuat kita bertobat, *sehingga Ia mengampuni.*

II. Petunjuk-petunjuk yang diberikan Yeremia kepada Barukh, juru tulisnya, sesuai dengan perintah yang sudah diterimanya dari Allah, dan ditulisnya kitab gulungan sesuai perintah itu (ay. 4). Allah memerintahkan Yeremia untuk menulis, tetapi, sejauh yang tampak, ia tidak mempunyai *pena seorang juru tulis yang mahir.* Ia tidak bisa menulis cepat, atau bagus, seperti yang bisa dilakukan Barukh, dan karena itu ia memakai Barukh sebagai juru tulisnya. Rasul Paulus sedikit saja menulis surat-surat dengan tangannya sendiri (Gal. 6:11; Rm. 16:22). Allah membagi-bagikan karunia-Nya secara beragam. Sebagian orang mempunyai kemampuan yang baik dalam berbicara, sebagian yang lain dalam menulis, dan yang satu tidak bisa berkata kepada yang lain, kami *tidak membutuhkan engkau* (1Kor. 12:21). Roh Allah menyampaikan langsung kepada Yeremia, dan Yeremia langsung kepada Barukh, yang sudah dipekerjakannya sebagai orang kepercayaannya ketika ia membeli ladang (32:12), dan sekarang diangkat menjadi juru tulis dan penggantinya dalam jabatannya sebagai nabi. Dan, jika kita dapat mempercayai kitab apokrifa yang menyandang namanya, Barukh sendiri sesudah itu menjadi nabi bagi orang-orang buangan di Babel. Orang-orang yang mulai dari bawah mempunyai peluang untuk naik ke atas, dan sungguh baik jika orang-orang yang dirancang untuk menjadi nabi dididik di bawah nabi-nabi, dan melayani mereka. Barukh menuliskan apa yang langsung diucapkan Yeremia ke dalam *kitab gulungan* berupa potongan-potongan perkamen, atau kertas dari kulit domba, yang disambung-sambungkan, dari atas sampai bawah, dan dengan demi-

kian membuat satu gulungan yang panjang, yang mungkin digulungkan pada sebuah tongkat.

III. Perintah-perintah yang diberikan Yeremia kepada Barukh untuk membacakan apa yang sudah ditulisnya kepada orang banyak. Yeremia tampaknya *berhalangan*, dan *tidak dapat pergi ke rumah TUHAN* (ay. 5). Meskipun ia bukan seorang tahanan penjara, sebab seandainya demikian, tidak ada alasan untuk mengirimkan petugas-petugas untuk menangkap dia (ay. 26), namun ia dilarang oleh raja untuk tampil di bait Allah. Tertutup baginya tempat itu, di mana ia dapat melayani Allah dan berbuat baik, yang buruk baginya sama seperti seolah-olah ia dikurung dalam penjara. Yoyakim sedang berjalan mulus menuju kehancuran ketika ia membungkam utusan-utusan Allah yang setia seperti itu. Tetapi, walaupun Yeremia sendiri tidak dapat pergi ke bait Allah, ia mengutus seseorang yang menjadi wakilnya untuk membacakan kepada orang banyak apa yang akan dikatakannya sendiri. Demikian pula Rasul Paulus menulis surat kepada jemaat-jemaat yang tidak bisa dikunjunginya sendiri. Bahkan, itu adalah apa yang sudah sering kali dikatakan Yeremia sendiri kepada mereka. Perhatikanlah, ditulis dan diulanginya khotbah-khotbah yang sudah disampaikan dapat sangat membantu memenuhi tujuan-tujuan besar dalam berkhotbah. Apa yang sudah kita dengar dan kita ketahui, baiklah untuk kita dengar lagi, supaya kita dapat mengetahuinya dengan lebih baik. Berkhotbah dan menuliskan hal yang sama sangatlah aman dan menguntungkan, dan sering kali sangat diperlukan (Flp. 3:1b), dan kita harus senang mendengar perkataan yang baik dari Allah, meskipun kita mendapatkannya, seperti di sini, dari tangan kedua. Baik hamba-hamba Tuhan maupun anggota jemaat harus melakukan apa yang dapat mereka lakukan, jika mereka tidak bisa melakukan apa yang mereka mau. Cermatilah, ketika Allah memerintahkan supaya kitab gulungan itu dibacakan, Ia berkata, *mungkin saja mereka akan mendengar dan bertobat dari tingkah langkah mereka yang jahat* (ay. 3). Ketika Yeremia memerintahkannya, ia berkata, *mungkin saja mereka akan berdoa* (mereka akan *menyampaikan doa permohonan mereka ke hadapan Tuhan*) dan akan *bertobat dari tingkah langkah mereka yang jahat*. Perhatikanlah, doa meminta anugerah kepada Allah untuk membuat kita bertobat adalah perlu

supaya kita dapat bertobat. Dan orang-orang yang oleh firman Allah diinsyafkan tentang perlunya bertobat kepada Dia, akan menyampaikan doa permohonan mereka kepada-Nya untuk meminta anugerah itu. Pertimbangan akan hal ini, bahwa *besar murka yang diancamkan TUHAN kepada kita* karena dosa, haruslah menggugah doa-doa dan usaha-usaha kita. Sekarang, sesuai perintah-perintah ini, Barukh pun membacakan *segala firman TUHAN dari kitab itu*, setiap kali ada *pertemuan yang kudus* (ay. 8).

Barukh Membacakan Kitab Gulungan kepada Para Pemuka (36:9-19)

9 Adapun dalam tahun yang kelima pemerintahan Yoyakim bin Yosia, raja
Yehuda, dalam bulan yang kesembilan, orang telah memaklumkan puasa di
hadapan TUHAN bagi segenap rakyat di Yerusalem dan bagi segenap rakyat
yang telah datang dari kota-kota Yehuda ke Yerusalem. – 10 Maka Barukh
membacakan kepada segenap rakyat perkataan Yeremia dari kitab itu, di
rumah TUHAN, di kamar Gemarya anak panitera Safan, di pelataran atas di
muka pintu gerbang baru dari rumah TUHAN. 11 Ketika Mikhaya bin
Gemarya bin Safan mendengar segala firman TUHAN dari kitab itu,
12 turunlah ia ke istana raja, ke kamar panitera. Di sana tampak duduk
semua pemuka, yakni panitera Elisama, Delaya bin Semaya, Elnatan bin
Akhbor, Gemarya bin Safan, Zedekia bin Hananya dan semua pemuka lain.
13 Lalu Mikhaya memberitahukan kepada mereka segala firman yang telah
didengarnya, ketika Barukh membacakan kitab itu kepada orang banyak.
14 Kemudian para pemimpin itu menyuruh Yehudi bin Netanya bin Selemya
bin Kusyi kepada Barukh mengatakan: "Bawalah gulungan yang telah kau-
bacakan kepada orang banyak itu dan datanglah ke mari!" Maka Barukh bin
Neria membawa gulungan itu dan datang kepada mereka. 15 Berkatalah me-
reka kepadanya: "Silakan duduk dan bacakan itu kepada kami!" Lalu Barukh
membacakannya kepada mereka. 16 Setelah mereka mendengar segala perka-
taan itu, maka terkejutlah mereka dan berkata seorang kepada yang lain:
"Kita harus dengan segera memberitahukan segala perkataan ini kepada
raja!" 17 Bertanyalah mereka kepada Barukh, katanya: "Beritahukanlah ke-
pada kami, bagaimana caranya engkau menuliskan segala perkataan ini!"
18 Jawab Barukh kepada mereka: "Segala perkataan ini langsung dari mulut
Yeremia kepadaku, dan aku menuliskannya dengan tinta dalam kitab."
19 Lalu berkatalah para pemuka itu kepada Barukh: "Pergilah, sembunyikan-
lah dirimu bersama Yeremia! Janganlah ada orang yang mengetahui di mana
tempatmu!"

Sejauh yang tampak, Barukh sudah sering membacakan isi kitab itu, kepada semua kumpulan orang yang mau mendengarnya, sebelum ia membacakannya dengan sangat khidmat seperti yang diceritakan di sini. Sebab perintah-perintah untuk membacakannya diberikan *dalam tahun yang keempat pemerintahan Yoyakim*, sedangkan pem-

bacaan yang ini dilakukan *dalam tahun yang kelima* (ay. 9). Tetapi sebagian orang berpikir bahwa penulisan kitab itu memakan waktu yang begitu lama sehingga butuh satu tahun lagi sebelum kitab itu betul-betul rampung. Namun demikian, ada kemungkinan bahwa penulisannya tidak sampai lebih dari satu atau dua bulan. Barukh mungkin mulai membacakannya pada akhir tahun keempat dan menyelesaikannya pada awal tahun kelima, sebab *bulan yang kesembilan* merujuk pada penghitungan tahun secara umum, bukan tahun dari pemerintahan itu. Sekarang amatilah di sini,

1. Pemerintah menentukan satu hari puasa untuk dijalankan segenap rakyat (ay. 9), entah karena kesusahan yang menimpa mereka akibat serangan tentara Kasdim atau karena tidak adanya hujan (14:1): *Mereka memaklumkan puasa bagi segenap rakyat*. Entah raja beserta para pemuka ataukah para imam yang memerintahkan puasa ini, tidaklah pasti. Tetapi jelas bahwa Allah melalui pemeliharaan-Nya memanggil mereka dengan suara nyaring untuk berpuasa. Perhatikanlah, kesalehan dan pengabdian yang besar bisa saja ditemukan bahkan di antara orang-orang yang, meskipun menjalankan *ibadah secara lahiriah*, merupakan orang asing dan musuh bagi *kekuatan*nya. Tetapi apa gunanya ibadah-ibadah yang penuh kemunafikan seperti itu? Puasa, tanpa memperbarui diri dan bertobat dari dosa, tidak akan pernah menjauhkan hukuman-hukuman Allah (Yun. 3:10). Sekalipun puasa ini dilakukan, Allah tetap melanjutkan perseteruan-Nya dengan bangsa ini.
2. Barukh mengulangi khotbah-khotbah Yeremia di depan umum di rumah Tuhan, pada hari puasa. Ia berdiri di kamar Gemarya, dan dari balik jendela, atau balkon, dan membacakan kepada rakyat yang ada di pelataran (ay. 10). Perhatikanlah, apabila kita berbicara kepada Allah, kita harus bersedia mendengar dari Dia. Oleh karena itu, pada hari puasa dan doa, dituntut supaya firman itu dibacakan dan dikhotbahkan: *Dengarkanlah aku, maka Allah akan mendengarkan kamu juga* (Hak. 9:7). Untuk membantu kita dalam memohonkan rahmat dan anugerah, sudah sepatutnya kita diberi tahu tentang dosa dan kewajiban kita.
3. Penjelasan tentang hal ini dibawa kepada para pemuka yang melayani istana, dan yang pada waktu itu sedang berkumpul bersama-sama di kamar juru tulis, yang di sini disebut *kamar panitera* (ay. 12). Sejauh yang tampak, meskipun para pemuka me-

manggil rakyat untuk bertemu di rumah Allah, untuk berpuasa, berdoa, dan mendengar firman, namun mereka sendiri tidak menganggap diri pantas untuk hadir. Ini merupakan pertanda bahwa mereka memaklumkan puasa ini bukan berdasarkan dasar-dasar pengabdian yang benar, melainkan hanya karena kebiasaan. Besar harapan kita bahwa Mikhaya memberitahukan kepada para pemuka apa yang sudah dibacakan oleh Barukh bukan dengan maksud buruk, untuk menyusahkan Yeremia karena khotbahnya, melainkan dengan maksud baik, untuk menyusahkan para pemuka karena dosa-dosa mereka. Sebab Gemarya bapaknya memberikan izin sedemikian jauh kepada Barukh sampai meminjamkan kamarnya, supaya Barukh dapat membaca dari situ. Mikhaya mendapati para pemuka sedang duduk di *kamar panitera*, dan berkata kepada mereka bahwa seharusnya mereka berada di tempat di mana dia berada tadi, mendengarkan khotbah yang baik di bait Allah, yang pokok-pokok utamanya ia sampaikan kepada mereka. Perhatikanlah, apabila kita sudah mendengar suatu perkataan baik yang menggerakkan dan membangun kita, kita harus siap menyampaikannya kepada orang lain yang belum mendengarnya, untuk membangun mereka. *Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati.*

4. Barukh diutus, dan diperintahkan untuk duduk di antara para pemuka itu dan membacakan semuanya lagi kepada mereka (ay. 14-15). Hal itu siap dilakukannya, tanpa mengeluh bahwa ia lelah dengan pekerjaannya di depan orang banyak, dan karena itu ingin dimaklumi. Ia juga tidak menegur para pemuka itu karena tidak hadir di bait Allah, di mana mereka dapat mendengarnya ketika ia membacakannya di sana. Perhatikanlah, hamba-hamba Allah harus *menjadi segala-galanya bagi semua orang, supaya mereka sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka*, harus menyesuaikan diri dengan keadaan mereka, supaya orang bisa mendapat inti dari perkataan mereka. Rasul Paulus berkhotbah secara pribadi kepada orang-orang yang terpandang (Gal. 2:2).
5. Para pemuka pada saat itu amat tergerak hatinya oleh firman yang dibacakan kepada mereka (ay. 16). Amatilah, *mereka mendengar segala perkataan itu.* Mereka tidak mengganggu Barukh, tetapi dengan sangat sabar menyimak pembacaan dari seluruh kitab gulungan itu. Sebab jika tidak demikian, bagaimana mereka

bisa membuat penilaian yang baik tentangnya? Dan, setelah *mereka mendengar segala perkataan itu, maka terkejutlah mereka,* takutlah mereka semua, *seorang* maupun *yang lain*, seperti Feliks, yang gemetar mendengar penalaran-penalaran Paulus. Teguran-tegurannya pantas, ancaman-ancamannya mengerikan, dan nubuat-nubuatnya akan segera digenapi. Sehingga, dengan melihat secara keseluruhan, mereka menjadi sangat cemas. Kita tidak diberi tahu kesan-kesan apa yang ditimbulkan terhadap rakyat ketika mereka mendengar pembacaan kitab gulungan ini (ay. 10), tetapi para pemuka dilanda ketakutan olehnya, dan (seperti yang dibaca oleh sebagian orang) *melihat seorang kepada yang lain*, tidak tahu harus berkata apa. Mereka semua sadar bahwa apa yang dikatakan itu layak diperhatikan, tetapi tak satu pun dari mereka yang berani menyokongnya, melainkan hanya bersepakat untuk *memberitahukan segala perkataan ini kepada raja.* Dan, jika menurut sang raja perkataan itu layak dipercaya, maka mereka akan mempercayainya, jika tidak, mereka pun tidak akan mempercayainya, sekalipun itu untuk mencegah kehancuran bangsa itu. Namun pada saat yang sama, mereka mengenal pikiran raja begitu rupa sehingga mereka menyarankan Barukh dan Yeremia untuk menyembunyikan diri (ay. 19), dan lari sedapat mungkin demi keselamatan mereka sendiri, karena tidak ada lagi yang dapat mereka harapkan selain bahwa sang raja, bukannya disadarkan, malah akan menjadi geram. Perhatikanlah, sudah biasa bagi para pendosa, ketika disadarkan, untuk berusaha mengebaskan kesadaran-kesadaran mereka itu, dengan mengalihkannya kepada orang lain, seperti para pemuka di sini, atau menundanya sampai ada *kesempatan yang lebih baik*, seperti Feliks.

6. Mereka mengajukan pertanyaan yang sepele kepada Barukh, *bagaimana caranya ia menuliskan segala perkataan ini* (ay. 17), seolah-olah mereka curiga ada sesuatu yang luar biasa di dalamnya. Tetapi Barukh memberi mereka jawaban yang jelas, bahwa tidak ada yang istimewa selain menulis saja seperti umumnya, yaitu Yeremia menyampaikan langsung dari mulutnya, lalu ia menuliskannya (ay. 18). Tetapi memang sudah biasa bahwa orang-orang yang ingin menghindari firman Allah, yang meyakinkan mereka akan kebersalahan mereka, untuk mulai mempertanyakan hal-hal yang tidak perlu tentang cara bagaimana firman itu terilhami.

Kitab Gulungan Yeremia Dibakar (36:20-32)

20 Kemudian pergilah mereka menghadap raja di pelataran, sesudah mereka
menyimpan gulungan itu di kamar panitera Elisama. Mereka memberitahu-
kan segala perkataan ini kepada raja. 21 Raja menyuruh Yehudi mengambil
gulungan itu, lalu ia mengambilnya dari kamar panitera Elisama itu. Yehudi
membacakannya kepada raja dan semua pemuka yang berdiri dekat raja. 22
Waktu itu adalah bulan yang kesembilan dan raja sedang duduk di balai
musim dingin, sementara di depannya api menyala di perapian. 23 Setiap kali
apabila Yehudi selesai membacakan tiga empat lajur, maka raja mengoyak-
ngoyaknya dengan pisau raut, lalu dilemparkan ke dalam api yang di perapi-
an itu, sampai seluruh gulungan itu habis dimakan api yang di perapian itu.
24 Baik raja maupun para pegawainya, yang mendengarkan segala perkataan
ini, seorang pun tidak terkejut dan tidak mengoyakkan pakaiannya.
25 Elnatan, Delaya dan Gemarya memang mendesak kepada raja, supaya
jangan membakar gulungan itu, tetapi raja tidak mendengarkan mereka.
26 Bahkan raja memerintahkan pangeran Yerahmeel, Seraya bin Azriel dan
Selemya bin Abdeel untuk menangkap juru tulis Barukh dan nabi Yeremia,
tetapi TUHAN menyembunyikan mereka. 27 Sesudah raja membakar gulung-
an berisi perkataan-perkataan yang dituliskan oleh Barukh langsung dari
mulut Yeremia itu, maka datanglah firman TUHAN kepada Yeremia, bunyi-
nya: 28 "Ambil pulalah gulungan lain, tuliskanlah di dalamnya segala perkata-
an yang semula ada di dalam gulungan yang pertama yang dibakar oleh
Yoyakim, raja Yehuda. 29 Mengenai Yoyakim, raja Yehuda, haruslah kaukata-
kan: Beginilah firman TUHAN: Engkau telah membakar gulungan ini dengan
berkata: Mengapakah engkau menulis di dalamnya, bahwa raja Babel pasti
akan datang untuk memusnahkan negeri ini dan untuk melenyapkan dari
dalamnya manusia dan hewan? 30 Sebab itu beginilah firman TUHAN tentang
Yoyakim, raja Yehuda: Ia tidak akan mempunyai keturunan yang akan
duduk di atas takhta Daud, dan mayatnya akan tercampak, sehingga kena
panas di waktu siang dan kena dingin di waktu malam. 31 Aku akan meng-
hukum dia, keturunannya dan hamba-hambanya karena kesalahan mereka;
Aku akan mendatangkan atas mereka, atas segala penduduk Yerusalem dan
atas orang Yehuda segenap malapetaka yang Kuancamkan kepada mereka,
yang mereka tidak mau mendengarnya." 32 Maka Yeremia mengambil gulung-
an lain dan memberikannya kepada juru tulis Barukh bin Neria yang menu-
liskan di dalamnya langsung dari mulut Yeremia segala perkataan yang ada
di dalam kitab yang telah dibakar Yoyakim, raja Yehuda dalam api itu.
Lagipula masih ditambahi dengan banyak perkataan seperti itu.

Kita sudah mengikuti perjalanan kitab gulungan itu kepada rakyat, kepada para pemuka, dan sekarang kita akan mengikutinya kepada raja. Dan kita mendapati,

I. Bahwa, ketika sang raja diberi tahu mengenai hal itu, ia mengutus orang mengambil kitab itu, dan memerintahkan untuk dibacakan kepadanya (ay. 20-21). Ia tidak ingin Barukh datang dan membacakannya sendiri, walaupun dia dapat membacanya dengan lebih cerdas, lebih berwenang, dan lebih penuh perasaan daripada orang lain. Sang raja juga tidak memerintahkan salah

satu pemukanya untuk melakukan itu (meskipun yang terbesar dari mereka sendiri tidak akan merasa terhina untuk melakukannya), apalagi bersedia membacanya sendiri. Tetapi Yehudi, salah satu pegawai yang sedang menungguinya, yang diutus untuk mengambil kitab gulungan itu, diperintahkan untuk membacakannya, yang mungkin tidak tahu apa maksud dari perintah itu. Tetapi orang-orang yang demikian merendahkan firman Allah akan segera ketahuan, seperti raja ini, bahwa mereka membencinya juga, dan tidak hanya berpikiran rendah, tetapi juga berpikiran buruk tentangnya.

II. Bahwa tidak seperti para pemuka, sang raja tidak sabar untuk mendengarnya dibacakan. Tetapi, sesudah ia mendengar *tiga empat lajur* dibacakan, dengan geram ia *mengoyak-ngoyaknya dengan pisau raut,* lalu melemparkannya sepotong demi sepotong *ke dalam api,* untuk meyakinkan dirinya bahwa *seluruh gulungan itu habis dimakan api* (ay. 22-23). Ini merupakan tindakan durhaka dan lancang yang karenanya orang dengan mudah bisa bersalah, dan sebuah penghinaan yang amat kurang ajar kepada Allah di sorga, yang empunya pesan ini.

1. Demikianlah sang raja menunjukkan ketidaksabarannya terhadap teguran. Karena sudah menetapkan hati untuk berkeras di dalam dosa, ia sama sekali tidak tahan diberi tahu tentang kesalahan-kesalahannya.
2. Demikianlah ia menunjukkan kemarahannya terhadap Barukh dan Yeremia. Ia mau memotong-motong mereka, dan membakar mereka, seandainya mereka ada dalam jangkauannya, ketika ia sedang murka seperti ini.
3. Demikianlah ia mengungkapkan tekad yang keras untuk tidak pernah menuruti segala maksud dan niat dari semua peringatan yang diberikan kepadanya. Ia mau melakukan apa yang dia mau, apa pun hal sebaliknya yang dikatakan Allah melalui para nabi-Nya.
4. Demikianlah ia dengan bodoh berharap untuk mengalahkan ancaman-ancaman yang ditujukan kepadanya, seolah-olah Allah tidak tahu bagaimana melaksanakan hukuman itu apabila kitab gulungan yang di dalamnya hukuman itu tertulis sudah lenyap.

5. Demikianlah ia menyangka sudah berhasil memastikan bahwa hal-hal yang termuat dalam kitab gulungan ini tidak menyebar lebih luas, yang juga berusaha dilakukan imam-imam kepala terhadap Injil (Kis. 4:17). Mereka memberi tahu sang raja bagaimana kitab gulungan ini sudah dibacakan kepada rakyat dan para pemuka. "Tetapi," kata sang raja, "aku akan mengambil jalan supaya kitab itu tidak dibacakan lagi." Lihatlah permusuhan seperti apa yang ada dalam pikiran duniawi terhadap Allah, dan takjublah akan kesabaran Allah, bahwa Ia menanggung penghinaan-penghinaan seperti itu terhadap-Nya.

III. Bahwa baik sang raja sendiri maupun para pemukanya sama sekali tidak tergerak hatinya oleh firman itu: *Seorang pun tidak terkejut* (ay. 24), tidak, termasuk para pemuka yang *gemetar karena firman* ketika mereka mendengarnya untuk pertama kali (ay. 16). Begitu cepat, begitu mudah, kesan-kesan yang baik memudar. Pada awalnya hati mereka agak tergerak, tetapi hanya bertahan sampai ketika mereka melihat dengan entengnya sang raja menganggap rendah firman itu, lalu mereka pun mengibaskan semua perasaan hati itu. Mereka *tidak mengoyakkan pakaiannya*, seperti Yosia, ayah Yoyakim ini, ketika *kitab hukum Taurat* dibacakan kepadanya, meskipun isinya tidak begitu terperinci seperti isi dari kitab gulungan ini, dan tidak begitu langsung disesuaikan dengan keadaan yang tengah terjadi.

IV. Bahwa tiga dari para pemuka masih memiliki kewarasan dan anugerah yang tersisa sehingga mereka maju untuk mencegah dibakarnya kitab gulungan itu, tetapi sia-sia (ay. 25). Seandainya dari awal mereka menunjukkan, seperti yang seharusnya mereka lakukan, bahwa hati mereka tergerak oleh firman itu, ada kemungkinan mereka dapat membuat sang raja berpikiran lebih baik dan meyakinkannya untuk menanggung firman itu dengan sabar. Tetapi sering kali orang-orang yang tidak mau berbuat kebaikan yang seharusnya mereka lakukan, membuat diri mereka sendiri tidak berkuasa untuk melakukan kebaikan yang ingin mereka lakukan.

V. Bahwa Yoyakim, setelah membakar peringatan Allah yang menyatakan bagaimana ia akan ditawan, seolah-olah untuk membalas

dendam, karena sekarang dia berpikir berada di pihak yang berkuasa, menandatangani surat perintah untuk menangkap Yeremia dan Barukh, pelayan-pelayan Allah (ay. 26): *Tetapi TUHAN menyembunyikan mereka.* Para pemuka meminta mereka untuk melarikan diri, tetapi bukan kepedulian para pemuka terhadap mereka atau kepedulian mereka terhadap diri mereka sendiri yang membuat mereka aman. Sebaliknya, di bawah perlindungan ilahilah mereka aman. Perhatikanlah, Allah akan menemukan tempat berlindung bagi umat-Nya, meskipun para penganiaya mereka begitu gencar ingin menangkap mereka, sampai saat mereka tiba. Bahkan, pada saat itu Ia sendirilah yang akan menjadi tempat persembunyian mereka.

VI. Bahwa Yeremia mendapat perintah dan petunjuk untuk menuliskan dalam gulungan lain kata-kata yang sama yang ditulis dalam gulungan yang sudah dibakar Yoyakim (ay. 27-28). Perhatikanlah, meskipun upaya-upaya dari neraka melawan firman Allah sangat gencar, namun satu iota atau satu titik pun dari firman Allah tidak akan jatuh sia-sia ke tanah, dan ketidakpercayaan manusia tidak akan membuat firman Allah tidak berlaku. Musuh-musuh bisa saja berhasil membakar banyak Alkitab, tetapi mereka tidak dapat menghapuskan firman Allah, tidak dapat memusnahkannya atau menggagalkan penggenapannya. Meskipun loh-loh batu yang memuat hukum Taurat dirusakkan, loh batu itu diperbarui lagi. Demikian pula, dari abu kitab gulungan yang terbakar, bangkitlah kembali burung foniks lain. *Firman Tuhan tetap untuk selamalamanya.*

VII. Bahwa raja Yehuda, meskipun seorang raja, dikenai perhitungan yang berat oleh Sang Raja segala raja atas penghinaan yang diberikan terhadap firman tertulis ini. Allah memperhatikan apa yang ada dalam kitab gulungan yang begitu menyakitkan hati Yoyakim. Yoyakim marah karena *tertulis di dalamnya, bahwa raja Babel* pasti *akan datang untuk memusnahkan negeri ini* (ay. 29). Dan bukankah *raja Babel* datang dua tahun sebelum ini, dan bertindak jauh sampai *memusnahkan negeri ini?* Memang demikian (2Taw. 36:6-7) dalam tahun yang ketiga dari pemerintahannya (Dan. 1:1). Demikianlah Allah dan para nabi-Nya telah *menjadi musuh-musuhnya karena mereka memberi tahu dia apa*

yang sebenarnya, memberi tahu dia tentang kehancuran yang akan datang, tetapi pada saat yang sama mengarahkannya ke jalan yang baik untuk mencegahnya. Tetapi, jika ini merupakan hal yang dianggapnya begitu salah, hendaklah dia tahu,

1. Bahwa murka Allah pertama-tama akan menimpa dirinya dan keluarganya, melalui tangan Nebukadnezar. Ia akan dihabisi, dan dalam beberapa minggu anaknya akan digulingkan dari takhtanya, dan menukar jubah kerajaannya dengan baju penjara, sehingga *ia tidak akan mempunyai keturunan yang akan duduk di atas takhta Daud*. Kemuliaan dari keluarga yang tersohor itu akan pudar, dan mati dalam dirinya. *Mayatnya* akan dibiarkan tidak terkubur, atau, yang sama dengan itu, *ia akan dikubur secara penguburan keledai*, yaitu dilemparkan ke dalam parit di dekatnya. Mayatnya akan dibiarkan terkena segala cuaca, *kena panas dan kena dingin*, yang akan membuatnya membusuk dan menjijikkan dengan lebih cepat. "Bukan berarti bahwa mayatnya" (kata Tuan Gataker) "pantas diperlakukan seperti itu, atau dia sendiri, karena sudah meninggal, tidak dapat berbuat apa-apa terhadap segala sesuatu yang dilakukan terhadap mayatnya. Tetapi bahwa mayat sang raja berada dalam keadaan yang sedemikian rupa sehingga memberikan pemandangan yang sangat menyeramkan, dan menjadi tugu peringatan yang mengerikan akan murka dan amarah Allah yang hebat terhadapnya, bagi semua orang yang melihatnya." Bahkan *keturunannya dan hamba-hambanya* akan bernasib lebih buruk karena hubungan mereka dengan dia (ay. 31), sebab mereka akan dihukum dengan lebih cepat lagi, bukan karena kejahatannya, melainkan karena kejahatan mereka sendiri.
2. Bahwa semua malapetaka yang diancamkan terhadap Yehuda dan Yerusalem dalam kitab gulungan itu akan ditimpakan kepada mereka. Meskipun salinannya dibakar, yang aslinya tetap ada dalam keputusan kehendak ilahi, yang akan disalin lagi dengan cara lain dalam huruf-huruf yang berdarah. Perhatikanlah, tidak ada orang yang bisa luput dari penghakiman-penghakiman Allah dengan menentang penghakiman-penghakiman itu. *Siapakah dapat berkeras melawan Dia, dan tetap selamat?*

VIII. Bahwa ketika kitab gulungan itu ditulis lagi, *ditambahi* ke dalamnya *banyak perkataan seperti itu* (ay. 32), lebih banyak lagi ancaman murka dan pembalasan. Oleh karena mereka masih *hidup bertentangan dengan Allah*, Ia akan *memerintahkan supaya perapian itu tujuh kali lebih panas*. Perhatikanlah, sama seperti jika Allah memutuskan satu hal maka tidak ada orang yang dapat mengubah-Nya, demikian pula Ia masih mempunyai banyak anak panah dalam tabung-Nya. Dan orang-orang yang menentang kutuk-kutuk Allah hanya mempersiapkan diri mereka sendiri bagi kutuk-kutuk serupa yang lebih berat. ✍

PASAL 37

Pasal ini membawa kita sangat dekat dengan penghancuran Yerusalem oleh orang Kasdim, sebab kisah peristiwanya terjadi di akhir pemerintahan Zedekia. Di dalam pasal ini terdapat,

I. Gambaran secara umum perihal tabiat buruk dari pemerintahan Zedekia itu (ay. 1-2).
II. Pesan yang dikirimkan Zedekia kepada Yeremia, menginginkan doa Yeremia, walaupun jahat pemerintahannya (ay. 3).
III. Pengharapan rakyat yang dipenuhi angan-angan, bahwa orang Kasdim akan menghentikan pengepungan terhadap Yerusalem (ay. 5).
IV. Kepastian yang diberikan Allah kepada mereka melalui Yeremia (yang sekarang masih bebas [ay. 4]), bahwa pasukan Kasdim akan kembali mengepung dan merebut kota itu (ay. 6-10).
V. Pemenjaraan Yeremia, dengan alasan yang dibuat-buat bahwa ia seorang pembelot (ay. 11-15).
VI. Kebaikan yang ditunjukkan Zedekia kepada Yeremia ketika ia dipenjarakan (ay. 16-21).

Pemerintahan Zedekia yang Jahat; Tanda tentang Yerusalem (37:1-10)

1 Zedekia bin Yosia menjadi raja menggantikan Konya bin Yoyakim; Nebukad-
nezar, raja Babel, telah mengangkat dia menjadi raja atas negeri Yehuda.
2 Tetapi baik ia, baik pegawai-pegawainya maupun rakyat negeri itu, tidak
mendengarkan firman yang disampaikan TUHAN dengan perantaraan nabi
Yeremia. 3 Pada suatu kali raja Zedekia menyuruh Yukhal bin Selemya dan
imam Zefanya bin Maaseya kepada Yeremia untuk meminta: "Berdoalah
hendaknya untuk kami kepada TUHAN, Allah kita!" 4 Adapun pada waktu itu
Yeremia masih bebas pergi datang di tengah-tengah rakyat; ia belum dima-

sukkan orang ke dalam penjara. 5 Adapun tentara Firaun telah berangkat
keluar dari Mesir; mendengar kabar itu maka orang-orang Kasdim yang
mengepung Yerusalem angkat kaki dari Yerusalem. 6 Lalu datanglah firman
TUHAN kepada nabi Yeremia, bunyinya: 7 "Beginilah firman TUHAN, Allah
Israel. Kepada raja Yehuda, yang menyuruh kamu kepada-Ku untuk
meminta petunjuk, harus kamu katakan begini: Lihat, tentara Firaun yang
telah berangkat keluar untuk membantu kamu akan kembali ke negerinya,
ke Mesir. 8 Tetapi orang-orang Kasdim akan datang kembali memerangi kota
ini, merebutnya dan menghanguskannya dengan api. 9 Beginilah firman
TUHAN: Janganlah kamu membohongi dirimu sendiri dengan mengatakan:
Orang-orang Kasdim itu telah pergi untuk selamanya dari pada kita! Padahal
mereka tidak pergi untuk selamanya! 10 Dan seandainya kamu memukul
kalah segenap tentara orang Kasdim yang telah memerangi kamu itu,
sehingga di antara mereka hanya tinggal orang-orang yang luka parah,
masing-masing di kemahnya mereka akan bangun dan menghanguskan kota
ini dengan api."

Di sini diceritakan bahwa,

1. Khotbah Yeremia diremehkan (ay. 1-2). Zedekia menggantikan Konya, atau disebut juga Yekhonya, dan meskipun melihat akibat mencelakakan dialami oleh pendahulunya karena memandang rendah firman Allah, tidak juga ia mengambil hal itu sebagai peringatan. Ia sama tidak pedulinya seperti yang dilakukan raja-raja lain yang mendahului dia. *Tetapi baik ia, baik pegawai-pegawainya maupun rakyat negeri itu, tidak mendengarkan firman yang disampaikan TUHAN*, meskipun perkataan-Nya itu sudah mulai digenapi. Perhatikanlah, orang yang sungguh luar biasa keras hatinya adalah orang yang telah melihat hukuman Allah atas diri orang lain dan bahkan merasakannya sendiri juga, namun tetap tidak mau merendahkan hati dan memperhatikan apa yang dikatakan-Nya. Orang-orang Yehuda ini sudah melihat cukup banyak bukti bahwa TUHAN sendirilah yang berbicara melalui Yeremia sang nabi, namun mereka tidak mau juga mendengarkan dia.
2. Doa-doa Yeremia diinginkan. Zedekia mengirimkan utusan kepadanya yang berkata, *Berdoalah hendaknya untuk kami kepada TUHAN, Allah kita*. Sebelum itu, ia sudah melakukan hal sama sebelumnya (21:1-2), dan salah satu utusannya, bernama Zefanya, juga orang yang sama yang diutus. Zedekia patut dihargai untuk sikapnya ini, dan ini menunjukkan bahwa di dalam dirinya masih terdapat sisi yang baik, suatu kesadaran bahwa ia membutuhkan perkenan Allah, namun merasa tidak layak untuk memintanya sendiri. Ia juga cukup menghargai orang-orang dan para pelayan Tuhan yang baik, yang memiliki kepentingan di Sorga.

Perhatikanlah, ketika sedang mengalami kesukaran, kita patut menginginkan doa-doa para pelayan Tuhan dan sahabat Kristen, sebab dengan demikian kita juga menghargai doa serta saudara-saudara seiman. Para raja juga perlu memandang rakyat mereka yang pendoa sebagai kekuatan bangsa (Za. 12:5, 10). Walaupun demikian, apa yang dilakukan Zedekiah ini hanyalah semakin menyatakan kesalahannya berdasarkan kata-katanya sendiri. Kalau memang benar dia memandang Yeremia sebagai nabi, yang doa-doanya bisa sangat berguna baik bagi dia maupun rakyatnya, mengapa pula ia tidak mempercayai sang nabi, dan *mendengarkan firman yang disampaikan TUHAN* yang disampaikan melalui dia? Zedekia menginginkan doa-doa Yeremia yang baik, namun tidak mau menerima nasihat-nasihatnya yang baik atau diatur olehnya, meskipun ia berbicara di dalam nama Allah. Tampak jelas bahwa Zedekia tidak melakukan semuanya ini. Perhatikanlah, sudah biasa terjadi bahwa mereka yang ingin didoakan tidak mau dinasihati. Namun, dengan berbuat demikian mereka telah menipu diri sendiri, sebab bagaimana kita dapat berharap Allah akan mendengarkan orang lain berbicara kepada-Nya atas nama kita, apabila kita sendiri tidak mau mendengar mereka menyampaikan firman-Nya kepada kita dan atas nama Dia? Banyak orang yang memandang rendah doa ketika mereka sedang bergelimang kemakmuran, akan senang didoakan ketika mereka sedang dalam kesengsaraan. Sekarang *berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu.* Ketika Zedekia meminta Yeremia mendoakannya, sebenarnya lebih baik apabila ia meminta sang nabi berdoa bersamanya. Namun, ia menganggap hal itu merendahkan dirinya. Jadi bagaimana orang dapat mengharapkan penghiburan dari agama apabila dia sendiri tidak mau merendahkan hati untuk menerima pertolongan darinya?

3. Yerusalem terbuai oleh perasaan senang ketika pasukan Kasdim mundur dari sana. Saat itu Yeremia masih bebas (ay. 4). Ia *pergi datang di tengah-tengah rakyat*, bisa leluasa berbicara kepada mereka dan mereka pun boleh berbincang dengannya. Dan Yerusalem pun untuk sementara merdeka (ay. 5). Meskipun Zedekia ada di bawah kekuasaan raja Babel, secara diam-diam ia juga menjalin persekutuan dengan Firaun, raja Mesir (Yeh. 17:15). Dengan persekutuan ini, maka ketika raja Babel datang untuk menghukumnya atas pengkhianatan itu, raja Mesir yang meski-

pun tidak lagi datang secara pribadi setelah kekalahan besar yang diakibatkan Nebukadnezar pada masa pemerintahan Yoyakim (2Raj. 24:7), mengirimkan suatu pasukan untuk membebaskan Yerusalem yang sedang dikepung, ketika mendapat berita tentang kedatangan orang Kasdim yang hendak mengepung itu. Boleh jadi tindakannya ini bukan karena rasa takut kepada mereka, melainkan sebagai siasat, yakni memerangi mereka dari jauh sebelum pasukan Yahudi dapat bergabung dengan mereka. Dari persekutuan dengan Mesir ini mereka mendorong diri untuk berharap bahwa Yerusalem telah selamanya dibebaskan dari tangan musuh, dan bahwa badai sudah usai. Perhatikanlah, hati orang berdosa biasanya dikeraskan oleh rasa aman ketika penghukuman ditunda sebentar dan berjalan lambat. Mereka yang tidak mau disadarkan oleh firman Allah, dengan sendirinya bisa terlena oleh pemeliharaan Allah.

4. Yerusalem diancam dengan kabar kembalinya pasukan Kasdim dan kehancuran olehnya. Zedekia mengirim utusan ke Yeremia untuk berdoa bagi mereka, supaya pasukan Kasdim tidak kembali. Namun, Yeremia mengirim jawaban balik kepadanya bahwa keputusan telah dikeluarkan, dan sungguh bodoh apabila mereka mengharapkan damai sejahtera, sebab Allah telah memulai perselisihan dengan mereka, yang akan dilaksanakan-Nya sampai selesai: *Beginilah firman TUHAN: Janganlah kamu membohongi dirimu sendiri* (ay. 9). Perhatikanlah, Iblis sendiri, si pendusta ulung itu, tidak akan dapat menipu kita apabila kita tidak menipu diri sendiri. Oleh sebab itu orang berdosa menghancurkan diri sendiri dengan menipu dirinya sendiri. Keadaan ini diperparah lagi dengan kenyataan bahwa mereka telah begitu sering diperingatkan dan dinasihati agar tidak menipu diri, dan mereka memiliki firman Allah yang terutama bertujuan menjauhkan mereka dari penipuan. Yeremia tidak menggunakan kiasan-kiasan yang sulit dimengerti, tetapi mengatakan kepada mereka dengan jelas,

   (1) Bahwa pasukan Mesir akan mundur, berbalik atau dipaksa *kembali ke negerinya* sendiri (Yeh. 17:17), yang dahulu pernah disebutkan (Yes. 30:7), dan di sini disebutkan lagi (ay. 7). Orang Mesir memang akan membantu, tetapi sia-sia saja. Mereka tidak akan berani menghadapi pasukan Kasdim, tetapi akan lari pontang-panting. Perhatikanlah, jika Allah tidak menolong kita, maka tidak satu pun makhluk dapat membantu.

Sama seperti tidak ada kuasa yang mampu mengalahkan Allah, demikian pula tidak ada yang bisa berhasil tanpa Allah ataupun dapat membantu kita ketika Dia meninggalkan kita.

(2) Bahwa orang Kasdim akan kembali dan mengulangi pengepungan serta melancarkannya dengan lebih hebat daripada sebelumnya: *mereka tidak pergi untuk selamanya* (ay. 9). *Orang-orang Kasdim akan datang kembali* (ay. 8). Mereka akan *memerangi kota ini.* Perhatikanlah, Allah memiliki kedaulatan untuk memerintah seluruh umat manusia, bahkan mereka yang tidak mengenal ataupun mengakui-Nya, dan mereka semua dibuat menjalankan maksud-Nya. Ia mengarahkan maju mundur barisan mereka, menarik diri atau kembali, sesuai kehendak-Nya. Pasukan-pasukan ganas, bagaikan *angin badai yang,* dalam semua pergerakan mereka, *melakukan firman-Nya.*

(3) Bahwa Yerusalem pasti akan diserahkan ke tangan orang Kasdim: Mereka akan *merebutnya dan menghanguskannya dengan api* (ay. 8). Hukuman yang dijatuhkan ke atasnya akan dijalankan, dan orang-orang Kasdim inilah yang akan menjadi algojonya. "Oh, tetapi" (kata mereka), "orang-orang Kasdim telah mundur. Mereka menghentikan usaha ini karena sulit." Namun, "Meskipun mereka telah mundur," kata sang nabi, "bahkan, seandainya pun *kamu memukul kalah* tentara mereka, sehingga banyak yang terbunuh dan sisanya terluka parah, namun *mereka akan bangun dan menghanguskan kota ini dengan api*" (ay. 10). Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa malapetaka yang telah dinyatakan atas Yerusalem tidak dapat dibatalkan, dan kehancurannya tidak terelakkan lagi. Kota itu harus dirobohkan menjadi puing-puing, dan orang-orang Kasdim inilah yang harus menghancurkannya. Jadi sekarang sia-sia saja untuk berpikir dapat mengelak dari hantaman ini atau menghadapinya. Perhatikanlah, sarana apa pun yang telah ditetapkan Allah untuk digunakan melayani Dia, baik untuk menyampaikan rahmat ataupun hukuman, semuanya itu akan menyelesaikan maksud yang telah dirancangkan untuk mereka laksanakan, sekalipun kemampuan atau kesanggupan mereka kecil. Orang-orang yang telah ditetapkan Allah untuk menyelamatkan atau menghancurkan, akan menjadi penyelamat dan penghancur, meskipun mereka

semua terluka parah. Ketika Allah mempunyai pekerjaan yang harus dilaksanakan, Ia tidak akan kekurangan alat dan sarana untuk mengerjakannya, meskipun alat dan sarana itu harus dicari jauh-jauh. Demikian pula, ketika Ia telah memilih alat dan sarana, maka mereka akan melakukan pekerjaan-Nya itu, meskipun kelihatannya sangat tidak mungkin mereka bisa mengerjakannya hingga rampung.

Yeremia Berusaha Meninggalkan Yerusalem; Yeremia Dipenjarakan; Yeremia Mendapat Kebaikan Raja (37:11-21)

11 Ketika tentara orang Kasdim itu telah angkat kaki dari Yerusalem oleh
karena takut kepada tentara Firaun, 12 maka keluarlah Yeremia dari Yeru-
salem untuk pergi ke daerah Benyamin dengan maksud mengurus di sana
pembagian warisan di antara kaum keluarga. 13 Tetapi ketika ia sampai ke
pintu gerbang Benyamin, maka di sana ada seorang kepala jaga yang ber-
nama Yeria bin Selemya bin Hananya; ia menangkap nabi Yeremia sambil
berteriak: "Engkau mau menyeberang kepada orang Kasdim!" 14 Dan sekali-
pun Yeremia menjawab: "Itu bohong, aku tidak hendak menyeberang kepada
orang Kasdim!", tetapi Yeria tidak mendengarkan, lalu ia menangkap Yeremia
dan membawanya menghadap para pemuka. 15 Para pemuka ini menjadi
marah kepada Yeremia; mereka memukul dia dan memasukkannya ke dalam
rumah tahanan, rumah panitera Yonatan itu; adapun rumah itu telah dibuat
mereka menjadi penjara. 16 Demikianlah halnya Yeremia masuk ke dalam
ruang cadangan air di bawah tanah itu. Dan lama Yeremia tinggal di sana. 17
Pada suatu kali raja Zedekia menyuruh orang mengambil dia. Lalu dengan
diam-diam bertanyalah raja di istananya kepadanya: "Adakah datang firman
dari TUHAN?" Jawab Yeremia: "Ada!" Lagi katanya: "Bunyinya: Engkau akan
diserahkan ke dalam tangan raja Babel!" 18 Kemudian berkatalah Yeremia
kepada raja Zedekia: "Apakah dosa yang kuperbuat kepadamu, kepada pega-
wai-pegawaimu dan kepada bangsa ini, sehingga kamu memasukkan aku ke
dalam penjara? 19 Di manakah gerangan para nabimu yang telah bernubuat
kepadamu, bahwa raja Babel tidak akan datang menyerang kamu dan negeri
ini? 20 Sekarang, dengarkanlah, hai tuanku raja! Biarlah permohonanku sam-
pai di hadapanmu: janganlah kembalikan aku ke rumah panitera Yonatan,
nanti aku mati di sana." 21 Raja Zedekia memberi perintah, lalu orang mena-
han Yeremia di pelataran penjagaan dan memberikan setiap hari kepadanya
sepotong roti dari jalan tukang roti, sampai pada waktu segala roti habis di
kota itu. Demikianlah Yeremia tinggal di pelataran penjagaan itu.

Di sini kita mendapati uraian lebih jauh tentang Yeremia, yang bercerita lebih banyak tentang dirinya sendiri dibanding nabi-nabi lain. Sebab, riwayat hidup dan penderitaan hamba-hamba Allah sangatlah bermanfaat bagi jemaat, seperti halnya khotbah-khotbah dan tulisan mereka.

I. Di sini diceritakan bahwa ketika beroleh kesempatan, Yeremia berusaha menarik diri dari Yerusalem untuk pergi ke daerah pedalaman (ay. 11-12): *Ketika tentara orang Kasdim itu telah angkat kaki dari Yerusalem oleh karena takut kepada tentara Firaun.* Begitu mendengar berita tentang kedatangan mereka, Yeremia memutuskan untuk *pergi ke daerah* pedalaman, dan (seperti tafsiran agak luas) *keluar dari Yerusalem di antara kaum keluarga.* Ketika pengepungan oleh tentara Kasdim sedang berhenti sejenak, ia pergi ke daerah pedalaman untuk mengurus keperluan orang-orang di sana. Ia berusaha keras menyelinap di tengah orang banyak, sebab meskipun ia seorang yang sangat terkemuka, ia juga bisa menyesuaikan diri menjadi orang biasa-biasa saja. Meskipun tergolong orang yang tidak ada duanya, mau juga ia berbaur tanpa dikenal di tengah orang banyak dan seakan-akan terkubur hidup-hidup di pondok terpencil. Apakah ia berencana pergi ke Anatot atau tidak, tidaklah jelas di sini. Rasa pedulinya mungkin saja memanggilnya ke tempat itu, namun sikap sesamanya di sana mungkin sudah sedemikian rupa (kecuali mereka telah berubah sejak itu [11:21]) sampai membuatnya enggan datang ke tengah mereka. Atau, ia bisa juga bermaksud untuk bersembunyi di suatu tempat di mana ia tidak dikenal, dan memenuhi keinginannya sendiri, *sekiranya di padang gurun aku mempunyai tempat penginapan* (9:2). Yeremia mendapati bahwa ia tidak berhasil mendatangkan kebaikan bagi Yerusalem. Ia telah bekerja keras dengan sia-sia di antara mereka, dan oleh sebab itu bertekad meninggalkan mereka. Perhatikanlah, adakalanya sungguh bijaksana apabila orang-orang baik menarik diri untuk menyendiri, untuk *masuk ke dalam kamar,* dan *menutup pintu* (Yes. 26:20).

II. Karena upayanya ini, ia ditangkap sebagai pembelot dan dipenjarakan (ay. 13-15): *ketika ia sampai ke pintu gerbang Benyamin,* sejauh ini tujuannya tercapai, *di sana ada seorang kepala jaga,* yang mungkin bertanggung jawab atas pintu gerbang itu, melihat sang nabi, lalu *menangkap* dia. Orang ini adalah cucu Hananya, yang menurut orang Yahudi adalah Hananya sang nabi palsu yang menentang Yeremia (28:10). Menurut mereka lagi, kepala jaga muda itu membenci Yeremia karena masalah ayahnya itu. Ia tidak dapat menangkap nabi itu tanpa alasan yang dibuat-buat,

dan tuduhan yang dikenakan adalah, *Engkau mau menyeberang kepada orang Kasdim!* Ini cerita yang sungguh mustahil, sebab orang Kasdim telah pergi, jadi Yeremia tentu saja tidak bisa menemukan mereka. Atau, seandainyapun bisa, siapa pula yang mau menyeberang dan bergabung dengan pasukan musuh yang telah kalah? Oleh sebab itu, dengan alasan yang tepat, dan dengan keyakinan serta kelembutan orang yang tidak bersalah, Yeremia menyangkali tuduhan itu: "*Itu bohong, aku tidak hendak menyeberang kepada orang Kasdim!* Aku pergi karena hendak mengurus kepentinganku sendiri yang tidak melawan hukum." Perhatikanlah, bukan hal baru lagi bagi sahabat-sahabat terbaik jemaat apabila mereka digambarkan memiliki kepentingan yang menguntungkan musuh jemaat. Demikianlah tabiat paling buruk telah dilekatkan pada akal budi yang paling murni. Di dalam dunia yang jahat seperti ini, kemurnian, bahkan lebih dari itu, keunggulan pun tidak mampu memagari diri dari fitnah yang paling keji sekalipun. Setiap kali difitnah seperti itu, kita dapat berbuat seperti yang dilakukan Yeremia, yakni dengan berani membantah tuduhan palsu itu, kemudian menyerahkan perkara kita kepada Dia yang menghakimi dengan adil. Sanggahan Yeremia terkait kejujurannya itu tidak diindahkan, meskipun ia seorang nabi, abdi Allah, orang terhormat yang tulus, sekalipun ia seorang imam, yang siap berbicara *in verbo sacerdotis – demi perkataan seorang imam.* Sebaliknya, ia diajukan ke hadapan dewan penasihat, yang tanpa memeriksa dia dan bukti-bukti yang melawannya, namun hanya berdasarkan hasutan sang kepala jaga yang dengki itu, ikut terpicu amarahnya: mereka *menjadi marah.* Peradilan macam apakah yang bisa diharapkan dari orang-orang yang dalam keadaan marah tidak mau mendengarkan alasan apa pun? Mereka memukulinya tanpa memandang jubah imamatnya dan sifatnya, lalu *memasukkannya ke dalam rumah tahanan*, penjara terburuk yang mereka miliki, yakni di *rumah panitera Yonatan.* Boleh jadi tempat itu tadinya merupakan tempat tinggalnya yang kemudian ditinggalkan karena dianggap kurang nyaman tetapi dianggap masih sesuai dijadikan penjara. Atau, sekarang rumah itu menjadi miliknya, namun karena tabiatnya mungkin kaku dan bengis, ia menjadikan tempat itu rumah tahanan mengerikan bagi para tahanannya. Ke dalam penjara inilah Yeremia dijebloskan, *ke dalam ruang cadangan air di*

bawah tanah yang gelap dan dingin, lembab dan kotor, tempat paling tidak nyaman dan tidak sehat di dalam rumah itu. Di dalam sel-sel atau *bilik-bilik penjara* (TL) itulah ia harus tinggal, tidak ada pilihan lain, sebab semua bilik sama menyengsarakannya. Cukup *lama Yeremia tinggal di sana*, dan seperti yang tampak, tidak seorang pun datang menengok atau menanyakan keadaannya. Lihatlah seperti apa dunia ini. Orang-orang terkemuka yang memberontak terhadap Allah berbaring nyaman dan hidup dalam kemegahan di istana-istana mereka, sementara Yeremia yang saleh dan melayani Allah justru berbaring dalam kepedihan, di dalam ruang bawah tanah yang menjijikkan. Sungguh baik masih ada dunia yang akan datang.

III. Zedekia akhirnya menyuruh mendatangkan Yeremia kepadanya, dan menunjukkan kebaikannya bagi Yeremia. Namun ini mungkin terjadi sesudah pasukan Kasdim kembali dan mengepung kota itu lagi. Ketika pengharapan mereka yang sia-sia, yang dengannya mereka membuai diri sendiri (yang dengan keyakinan ini mereka kembali memperbudak para hamba mereka [34:11]), telah sirna, mereka pun semakin bingung dan ketakutan. "Oh, kalau begitu," (kata Zedekia) "segera bawa kemari nabi itu. Aku ingin bicara dengannya." Sebelumya ketika orang Kasdim telah mundur, ia hanya mengirim orang meminta kepada sang nabi untuk berdoa baginya. Sekarang ketika orang Kasdim kembali mengepung kota itu lagi, ia menyuruh mendatangkan Yeremia supaya ia bisa meminta nasihat Yeremia. Jadi begitulah, orang barulah akan bersikap pantas ketika pukulan mendera mereka.

1. Raja menyuruh memanggil Yeremia supaya bisa bertemu empat mata dengannya sebagai utusan Allah. *Lalu dengan diam-diam bertanyalah raja di istananya kepadanya*, karena merasa malu apabila terlihat berada bersama sang nabi, "*Adakah datang firman dari TUHAN?* (ay. 17), seperti kata-kata penghiburan? Bisakah kau memberi kami harapan bahwa orang Kasdim akan mundur lagi?" Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau mendengarkan peringatan Allah ketika mereka sedang makmur, akan mendambakan penghiburan-Nya ketika mereka sedang sengsara, dan berharap hamba-hamba-Nya datang menyampaikan kata-kata damai sejahtera kepada mereka. Namun, bagaimana bisa mereka mengharapkannya? Apa

urusan mereka dengan kedamaian? Hidup dan penghiburan Yeremia ada di tangan Zedekia, dan sekarang ia bisa menyampaikan permohon agar mendapat kebaikan sang raja. Namun, meskipun memperoleh kesempatan ini, dengan terus terang Yeremia memberitahukan raja bahwa memang ada *firman dari TUHAN*, namun bukanlah perkataan penghiburan bagi dia atau rakyatnya: *Engkau akan diserahkan ke dalam tangan raja Babel.* Jika Yeremia memberikan saran secara kedagingan, maka ia tentu akan memberikan jawaban yang baik-baik. Meskipun ia tidak akan berbohong kepada sang raja, paling tidak bisa saja ia berpikir-pikir apakah baik apabila ia menyampaikan kabar buruk di saat seperti ini. Kan sama saja, karena sebelum ini ia juga sudah begitu sering mengatakan hal demikian kepada raja? Namun, Yeremia adalah orang yang *dapat dipercayai karena rahmat yang diterimanya dari Allah.* Ia tidak akan mau menerima rahmat dari manusia, dan bersikap tidak setia baik kepada Allah maupun kepada rajanya. Oleh karena itu, Yeremia menyampaikan kebenaran, seluruh kebenaran kepada sang raja. Dan, karena sudah tidak ada obatnya lagi, maka sungguh merupakan suatu kebaikan bagi sang raja jika ia bisa mengetahui malapetaka yang akan menimpanya, supaya ia tidak terkejut lagi nantinya, dan karena itu berkurang rasa takut dan masih bisa mengusahakan yang terbaik dari yang buruk. Demikianlah, Yeremia menggunakan kesempatan ini untuk mengecam raja dan rakyatnya karena memercayai para nabi palsu, yang berkata kepada mereka *bahwa raja Babel tidak akan datang menyerang* mereka, atau, setelah ia mundur, ia tidak akan *datang menyerang mereka* lagi (ay. 19). "*Di manakah gerangan para nabimu*, yang berkata kepadamu bahwa kamu akan memeroleh damai sejahtera?" Perhatikanlah, orang-orang yang menipu diri sendiri dengan pengharapan tak berdasar akan memperoleh rahmat, sudah sepantasnya dikecam karena kebodohan mereka ketika terbukti mereka telah tertipu.

2. Yeremia memanfaatkan kesempatan ini untuk mengajukan permohonan pribadi sebagai seorang tahanan malang (ay. 18, 20). Bukanlah wewenang Yeremia untuk membatalkan hukuman yang telah dijatuhkan Allah atas Zedekia, tetapi Zedekia berwenang untuk membatalkan hukuman yang telah di-

jatuhkan oleh para pemuka kepadanya. Oleh sebab itu, karena Yeremia pikir bahwa ia layak dipandang sebagai nabi, maka ia merasa tidak pantas dianiaya sebagai penjahat dari segala penjahat. Dengan rendah hati ia menyampaikan keberatannya kepada sang raja, "*Apakah dosa yang kuperbuat kepadamu, kepada pegawai-pegawaimu dan kepada bangsa ini,* hukum apa yang telah kulanggar, kerugian apa yang telah kusebabkan atas kesejahteraan orang banyak, *sehingga kamu memasukkan aku ke dalam penjara?*" Banyak orang seperti ini yang telah diperlakukan dengan buruk, kemudian dapat menyampaikan permohonan serupa dan memperbaiki keadaan. Dengan cara sama, Yeremia memohon dengan sepenuh hati dan memelas, *janganlah kembalikan aku ke* penjara lembab dan berbau busuk itu, ke *rumah panitera Yonatan, nanti aku mati di sana.* Ini ungkapan bahasa yang timbul dari sifat orang yang tidak bersalah, yang sadar akan penderitaan sendiri dan gigih menjaga keselamatan diri. Meskipun Yeremia sama sekali tidak menolak untuk mati syahid bagi Allah, namun saat memperoleh kesempatan yang begitu baik untuk dibebaskan, ia tidak mau menyia-nyiakannya, supaya ia tidak mati karena kelalaiannya sendiri. Ketika menyampaikan pesan Allah, Yeremia bicara sebagai orang yang memiliki wewenang, dengan keberanian luar biasa. Namun, saat menyampaikan permohonan pribadi, ia bicara sebagai orang yang berada di bawah kuasa orang lain, dengan bersikap tunduk sepenuhnya: *Dengarkanlah, hai tuanku raja! Biarlah permohonanku sampai di hadapanmu.* Di sini tidak terdapat satu pun ucapan keluh kesah perihal para pemuka yang menghukumnya dengan tidak adil. Tidak ada permintaan agar dilakukan tindakan terhadap mereka karena pemenjaraan yang salah itu. Sebaliknya, seluruh permohonannya disampaikan kepada raja dengan rendah hati. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa meskipun kita bertindak berani, sebagai suatu sikap yang pantas dimiliki oleh pelayan Allah yang setia, kita tetap harus berperilaku rendah hati dan sederhana, sikap yang pantas bagi warga yang patuh terhadap pemerintah yang telah ditunjuk Allah untuk membawahi kita. Singa dalam perkara Allah haruslah menjadi domba dalam perkara sendiri. Dan kita mendapati bahwa Allah memberi Yeremia perkenan di mata sang raja.

(1) Zedekia mengabulkan permohonan Yeremia, mengatur supaya ia tidak mati di penjara bawah tanah, dan memerintahkan agar ia memperoleh kebebasan di dalam *pelataran penjagaan*, di mana ia dapat berjalan-jalan dengan lega dan menghirup udara segar.

(2) Raja memberikan lebih dari yang ia minta. Ia mengatur agar Yeremia tidak mati kekurangan, seperti yang dialami banyak orang bebas akibat kesesakan dalam pengepungan orang Kasdim saat itu. Raja memerintahkan agar ia diberi *sepotong roti dari* persediaan makanan rakyat (sebab penjara itu berada di pinggir pelataran penjagaan), *sampai pada waktu segala roti habis di kota itu.* Seharusnya Zedekia melepaskan Yeremia, menjadikannya penasihat pribadi, seperti Yusuf dikeluarkan dari penjara untuk menjadi orang kedua dalam kerajaan. Namun, Zedekia tidak memiliki keberanian untuk melakukannya. Namun apa yang telah dilakukannya itu memang baik, dan merupakan contoh pemeliharaan Allah terhadap para hamba-Nya yang menderita dan yang setia kepada-Nya. Allah bahkan mampu mengubah penahanan atas mereka menjadi keuntungan, mengubah pelataran penjara menjadi bagaikan padang rumput hijau bagi mereka. Allah juga mampu membangkitkan sahabat-sahabat untuk mencukupi kebutuhan mereka, sehingga *mereka akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan. Kemusnahan dan kelaparan akan kautertawakan.*✍

PASAL 38

Sama seperti dalam pasal sebelumnya, di dalam pasal ini kita membaca mengenai penghinaan yang sangat merendahkan terhadap diri Yeremia karena ketidaksukaan para pemuka, namun sekarang, ia menjadi sangat terhormat oleh dukungan raja. Mereka memperlakukannya seperti seorang penjahat, sebaliknya raja memperlakukan dia sebagai seorang penasihat rahasia. Di sini,

I. Karena kesetiaannya, Yeremia dimasukkan ke dalam perigi oleh para pemuka (ay. 1-6).
II. Berkat campur tangan Ebed-Melekh, orang Etiopia itu, dan karena perintah khusus raja, Yeremia ditarik dan diangkat dari dalam perigi dan ditahan di pelataran penjagaan (ay. 7-13),
III. Yeremia terlibat pembicaraan pribadi dengan raja mengenai masalah-masalah yang timbul dalam keadaan yang sedang genting pada saat itu (ay. 14-22).
IV. Kewaspadaan diusahakan untuk menjaga kerahasiaan percakapan itu (ay. 24-28).

Yeremia Dimasukkan ke dalam Perigi; Perhatian Ebed-Melekh kepada Yeremia (38:1-13)

1 Tetapi Sefaca bin Matan, Gedalya bin Pasyhur, Yukhal bin Selemya dan
Pasyhur bin Malkia mendengar perkataan yang tidak henti-henti diucapkan
oleh Yeremia kepada segenap orang banyak itu: 2 "Beginilah firman TUHAN:
Siapa yang tinggal di kota ini akan mati karena pedang, karena kelaparan
dan karena penyakit sampar; tetapi siapa yang keluar dari sini mendapatkan
orang Kasdim, ia akan tetap hidup; nyawanya akan menjadi jarahan baginya
dan ia tetap hidup. 3 Beginilah firman TUHAN: Kota ini akan pasti diserahkan
ke dalam tangan tentara raja Babel yang akan merebutnya." 4 Maka berkata-
lah para pemuka itu kepada raja: "Baiklah orang ini dihukum mati! Sebab

sebenarnya dengan mengatakan hal-hal seperti itu maka ia melemahkan semangat prajurit-prajurit yang masih tinggal di kota ini dan semangat segenap rakyat. Sungguh, orang ini tidak mengusahakan kesejahteraan untuk bangsa ini, melainkan kemalangan." 5 Raja Zedekia menjawab: "Baiklah, ia ada dalam kuasamu! Sebab raja tidak dapat berbuat apa-apa menentang kamu!" 6 Maka mereka mengambil Yeremia dan memasukkannya ke dalam perigi milik pangeran Malkia yang ada di pelataran penjagaan itu; mereka menurunkan Yeremia dengan tali. Di perigi itu tidak ada air, hanya lumpur, lalu terperosoklah Yeremia ke dalam lumpur itu. 7 Tetapi ketika didengar Ebed-Melekh, orang Etiopia itu – ia seorang sida-sida yang tinggal di istana raja – bahwa Yeremia telah dimasukkan ke dalam perigi – pada waktu itu raja sedang duduk di pintu gerbang Benyamin – 8 maka keluarlah Ebed-Melekh dari istana raja itu, lalu berkata kepada raja: 9 "Ya tuanku raja, perbuatan orang-orang ini jahat dalam segala apa yang mereka lakukan terhadap nabi Yeremia, yakni memasukkan dia ke dalam perigi; ia akan mati kelaparan di tempat itu! Sebab tidak ada lagi roti di kota." 10 Lalu raja memberi perintah kepada Ebed-Melekh, orang Etiopia itu, katanya: "Bawalah tiga orang dari sini dan angkatlah nabi Yeremia dari perigi itu sebelum ia mati!" 11 Ebed-Melekh membawa orang-orang itu dan masuk ke istana raja, ke gudang pakaian di tempat perbendaharaan; dari sana ia mengambil pakaian yang buruk-buruk dan pakaian yang robek-robek, lalu menurunkannya dengan tali kepada Yeremia di perigi itu. 12 Berserulah Ebed-Melekh, orang Etiopia itu, kepada Yeremia: "Taruhlah pakaian yang buruk-buruk dan robek-robek itu di bawah ketiakmu sebagai ganjal tali!" Yeremiapun berbuat demikian. 13 Kemudian mereka menarik dan mengangkat Yeremia dengan tali dari perigi itu. Demikianlah Yeremia tinggal di pelataran penjagaan itu.

Di sini,

1. Yeremia terus-menerus menyampaikan khotbahnya yang sudah jelas itu, perkataan-perkataan yang sudah sering kali diucapkan, kembali diucapkannya lagi (ay. 3): *Kota ini akan diserahkan ke dalam tangan raja Babel*, meskipun sanggup bertahan lama, pada akhirnya kota itu akan direbutnya. Ia juga tidak henti-hentinya mengulang pesan yang tidak mereka sukai ini supaya mereka dapat menerima pesan itu dengan cara tertentu, walaupun tidak dapat menyelamatkan kota itu, namun setidaknya dapat menyelamatkan rakyat itu sendiri, sehingga setiap orang dapat memiliki hidup masing-masing sebagai jarahan, kalau saja orang itu mau dinasihati (ay. 2). Janganlah dia tinggal di kota itu, dengan harapan dapat mempertahankannya, sebab hal itu tidak akan ada gunanya, tetapi biarkanlah dia *keluar mendapatkan orang Kasdim itu*, dan memberikan diri kepada belas kasihan mereka, sebelum keadaan genting ini mencapai puncaknya, dan kemudian *ia akan tetap hidup*, mereka tidak akan menyerahkan dia kepada pedang, tetapi akan memberikan belas kasihan kepadanya (*satis est prostrasse leoni – cukuplah singa bersujud menghentikan perlawanannya*), dan ia akan dijauhkan dari *kelaparan dan penyakit*

sampar, yang akan menimbulkan kematian banyak orang di dalam kota. Perhatikanlah, orang-orang yang dengan sabar menyerahkan diri kepada teguran Penyelenggaraan ilahi berbuat lebih baik kepada diri mereka sendiri dari pada orang-orang yang menentang teguran itu. Lagi pula, jika kita kehilangan kemerdekaan, kita harus menganggap hal itu sebagai belas kasihan untuk memperoleh hidup, dan tidak membuangnya dengan bodoh atas kehormatan kita, yang mungkin kemudian dapat diperoleh kembali pada waktu yang lebih baik.

2. Para pemuka terus-menerus menaruh dendam terhadap Yeremia. Sebagai seorang nabi, ia setia kepada negara dan kepercayaannya, meskipun ia sering menderita karena kesetiaannya, dan walaupun waktu itu ia makan roti pemberian raja, ia tidak berhenti berbicara. Namun para penganiayanya masih tetap menentang dia, dan mengeluh bahwa ia telah menyalahgunakan kebebasan yang ia terima untuk berjalan-jalan di pelataran penjagaan penjara itu, sebab, walaupun ia tidak dapat pergi ke Bait Suci untuk berkhotbah, namun ia masih dapat menyatakan dengan bebas hal-hal yang sama dalam percakapan pribadi kepada orang-orang yang datang mengunjunginya, dan oleh karena itu (ay. 4) mereka mengadukan dia kepada raja sebagai orang yang berbahaya, tidak setia kepada negara dan pemerintah tempat dia tinggal: *orang ini tidak mengusahakan kesejahteraan untuk bangsa ini, melainkan kemalangan* – sindiran yang tidak adil, sebab tidak ada orang yang menampilkan diri untuk kebaikan Yerusalem lebih dari pada yang ia lakukan. Mereka menyatakan bahwa khotbahnya memiliki kecenderungan yang buruk. Jelas bahwa rancangan perkataan-perkataannya adalah untuk membawa orang kepada pertobatan dan supaya mereka berbalik kepada Allah, yang sedikit banyak dapat menguatkan tangan dan semangat para prajurit dan penghuni kota, namun orang-orang itu menyatakan bahwa hal itu sebagai *melemahkan tangan* dan semangat mereka, dan jika semua itu terjadi, itu adalah salah mereka sendiri. Perhatikanlah, sudah merupakan hal yang lazim kalau orang-orang jahat memandang hamba-hamba Allah yang setia sebagai musuh-musuh mereka, hanya karena hamba-hamba itu menunjukkan kepada mereka apa yang akan dilakukan oleh musuh kepada mereka sementara mereka tetap tidak mau bertobat.

3. Sesudah itu, dengan seizin raja, Yeremia dimasukkan ke dalam perigi dengan maksud supaya ia menemukan kebinasaannya di sana. Walaupun Zedekia merasa yakin bahwa Yeremia adalah seorang nabi yang diutus dari Allah, ia tidak cukup berani untuk mengakuinya, sebaliknya ia menyerahkannya kepada keganasan para penganiayanya (ay. 5): *ia ada dalam kuasamu*, dan tidak ada hukuman yang lebih buruk dapat dijatuhkan ke atasnya. Kita membaca dalam masa pemerintahan Yoyakim bahwa para pemuka lebih berpihak kepada nabi itu dari pada raja terhadap nabi itu (36:25), tetapi sekarang para pemuka itu menjadi lebih beringas kepadanya, sebuah tanda bahwa mereka sedang mematangkan kehancuran itu dengan lebih cepat. Seandainya hal itu berkenaan dengan kehormatan atau keuntungan raja sendiri, maka ia akan menunjukkan kepada para pemuka itu bahwa rajalah orang yang dapat melakukan apa saja yang dikehendakinya, apakah mereka mau atau tidak, namun dalam perkara Allah dan nabinya, yang tidak diacuhkannya itu, dengan sangat hina ia menghindar dan merendahkan dirinya kepada mereka: *Sebab raja tidak dapat berbuat apa-apa menentang kamu*. Perhatikanlah, walaupun mereka mempunyai kebaikan tersembunyi bagi orang-orang baik, namun mereka tidak berani mengakui hal itu pada saat dibutuhkan, dan juga tidak mau mencegah rancangan kejahatan orang-orang itu, mereka dapat memiliki banyak alasan untuk bertanggung jawab bagi seseorang. Setelah menerima perintah umum dari raja, dengan segera para pemuka itu memasukkan Yeremia yang malang ke dalam perigi milik pangeran Malkia yang ada di pelataran penjagaan itu (ay. 6), sebuah perigi yang dalam, sebab *mereka menurunkan Yeremia dengan tali*, juga sebuah perigi yang kotor, sebab *tidak ada air di dalam perigi itu, hanya lumpur*, lalu *terperosoklah ia ke dalam lumpur itu, sampai menjangkau lehernya*, kata Yosefus (sejarawan abad pertama – pen.) Tidak diragukan bahwa orang-orang yang memasukkan Yeremia ke dalam perigi ini merancang supaya ia mati di sini, mati karena kelaparan, mati karena kedinginan, dan dengan begitu mati dengan mengenaskan, mati dengan tidak jelas, mengerikan, jika mereka membunuhnya secara terang-terangan, mungkin rakyat banyak akan terpengaruh dengan apa yang akan ia katakan dan menjadi marah terhadap mereka. Karena itu banyak saksi-saksi setia Allah dimusnahkan secara rahasia, dan dibiarkan kelaparan sam-

pai mati di dalam penjara, mereka yang darahnya akan dibawa untuk diperhitungkan pada hari penghakiman. Di sini kita tidak diberitahukan apa yang dilakukan Yeremia dalam kesesakan ini, tetapi ia memberitahukannya sendiri kepada kita (Rat. 3:55-57), *Ya TUHAN, aku memanggil nama-Mu dari dasar lobang yang dalam, dan Engkau dekat tatkala aku memanggil-Mu, Engkau berfirman: Jangan takut*!

4. Permohonan kepada raja untuk menolong Yeremia dilakukan oleh seorang sida-sida istana yang jujur, *Ebed-Melekh*, salah seorang pengawas kamar tidur raja, atas nama seorang penderita yang malang itu. Meskipun para pemuka itu telah menjalankan rancangan mereka serahasia mungkin, namun perbuatan itu sampai juga ke dalam telinga orang baik ini, yang mungkin mencari kesempatan untuk berbuat baik. Mungkin ia mengetahui hal itu karena mendengar suara rintihan Yeremia dari dalam perigi, sebab perigi itu berada di dalam lingkungan istana raja (ay. 7). *Ebed-Melekh* adalah seorang Etiopia, *seorang asing bagi persemakmuran Israel*, namun ada perasaan kemanusiaan di dalam dirinya, dan juga lebih saleh, dari pada yang dimiliki oleh orang-orang pribumi Israel. Kristus mendapati lebih banyak iman di antara bangsa-bangsa lain dari pada di antara orang-orang Yahudi. Ebed-Melekh tinggal di dalam istana yang durjana dan pada zaman yang sangat bobrok akhlaknya, namun ia memiliki rasa keadilan dan kesalehan yang besar. Allah memiliki orang-orang yang tersisa di semua tempat, di antara semua jenis manusia. Bahkan *ada orang-orang kudus di istana Kaisar*. Pada saat itu raja sedang *duduk di pintu gerbang Benyamin*, untuk memeriksa sejumlah perkara, menerima perkara naik banding, dan permohonan resmi, atau mungkin pula sedang mengendalikan dewan perang di sana. Ke sanalah Ebed-Melekh menghadap secara langsung kepadanya, sebab perkara itu tidak boleh ditangguhkan, mungkin sang nabi sudah binasa jika ia menyepelekan atau menundanya sampai ia mendapat kesempatan berbicara secara pribadi kepada raja. Sama sekali tidak boleh ada waktu yang hilang ketika kehidupan sedang ada di dalam bahaya, terutama betapa berharganya kehidupan itu. Dengan berani ia menyatakan bahwa Yeremia telah diperlakukan secara sangat tidak adil, dan ia tidak takut berkata seperti itu kepada raja, walaupun mereka yang melakukan perbuatan itu adalah para pemuka, meskipun

mereka juga hadir di istana pada saat itu, sekalipun mereka memiliki surat perintah raja untuk perbuatan yang mereka lakukan. Ke mana orang tertindas yang tidak bersalah harus mengungsi untuk mencari perlindungan selain kepada raja, khususnya ketika para penindasnya adalah para petinggi? Ebed-Melekh tampil benar-benar berani dalam hal ini. Ia tidak menutup-nutupi perkara itu, walaupun ia memiliki kedudukan di istana, yang berisiko hilang karena kepolosannya, namun ia memberitahukan perkara itu kepada raja dengan jujur, membiarkan raja berbuat seperti yang dikehendakinya, *perbuatan orang-orang ini jahat dalam segala apa yang mereka lakukan terhadap nabi Yeremia*. Mereka telah memperlakukan dia dengan tidak adil, sebab ia sama sekali tidak layak untuk dijatuhi hukuman apa pun, dan mereka telah memperlakukan dia dengan sangat biadab, lagi pula mereka tidak biasa berurusan dengan penjahat yang paling kejam. Sebenarnya mereka tidak perlu membawanya ke dalam kematian yang menyedihkan ini, sebab seandainya mereka membiarkan dia sendiri di tempatnya berada, besar kemungkinan ia akan mati kelaparan di tempat itu, di pelataran penjagaan tempat ia ditahan, *sebab tidak ada lagi roti di kota*: dari toko-toko roti yang biasa menyediakan roti baginya (37:21) setiap hari. Lihatlah bagaimana Allah membangkitkan sahabat-sahabat bagi umat-Nya yang ada dalam kesesakan, dari orang-orang yang jarang diingat, dan orang-orang yang menyemarakkan pelayanan-Nya, bahkan melampaui yang diharapkan.

5. Perintah-perintah untuk membebaskan Yeremia segera dikeluarkan, dan Ebed-Melekh memperhatikan dengan saksama apakah mereka sungguh-sungguh melaksanakan perintah itu. Sang raja, yang pada saat itu tidak berani berbuat apa-apa kepada para pemuka, dengan sangat menakjubkan mengubah hatinya secara tiba-tiba, dan sekarang menghendaki supaya Yeremia dibebaskan, berlawanan dengan keinginan para pemuka, karena itu ia memerintahkan tidak kurang dari tiga puluh orang (KJV; LAI: tiga orang.), orang-orang dari satuan penjaga keselamatan dari berbagai bahaya, untuk ditugaskan mengeluarkan Yeremia dari dalam perigi, kalau-kalau para pemuka memerintahkan segerombolan orang untuk menentang usaha itu (ay. 10). Biarlah hal ini mendorong kita untuk tampil dengan berani bagi Allah – supaya dapat berhasil lebih baik dari pada yang dapat kita pikirkan, *sebab hati*

raja-raja ada di dalam tangan Allah. Maksud Ebed-Melekh telah tercapai, dan dengan segera membawa kabar baik itu kepada Yeremia, dan dapat diamati betapa istimewanya cara yang ia gunakan untuk mengeluarkannya dari dalam perigi itu diceritakan (*sebab Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan pekerjaan dan kasih* yang ditunjukkan kepada umat-Nya atau para pelayan-Nya, sama sekali tidak, juga tidak dalam keadaan seperti apa pun mengenai hal itu [Ibr. 6:10]), perhatian khusus ditunjukkan oleh kelemahlembutannya yang besar dalam menyediakan pakaian yang buruk-buruk dan robek-robek yang lembut untuk diletakkan di bawah ketiak-ketiak Yeremia, untuk menjaga supaya tali-tali yang digunakan untuk mengangkat tidak menyakiti dirinya, mungkin kedua ketiaknya menjadi lecet oleh tali ketika ia diturunkan ke dalam perigi. Ebed-Melekh juga tidak melemparkan pakaian-pakaian yang buruk dan robek-robek itu kepadanya, supaya pakaian-pakaian itu jangan sampai hilang di dalam lumpur, namun ia menurunkannya dengan sangat berhati-hati (ay. 11-12). Perhatikanlah, orang-orang yang ada dalam keadaan bahaya seharusnya tidak hanya ditolong, tetapi ditolong dengan penuh belas kasihan dan tanda-tanda rasa hormat, yang semuanya akan dicatat dan penuh dengan catatan yang baik pada hari pembalasan. Lihatlah, betapa pakaian yang buruk-buruk dan robek-robek pun masih sangat berguna, dan oleh karena itu tidak boleh disia-siakan, seperti halnya daging yang busuk: bahkan disimpan di istana raja, dan di *tempat perbendaharaan* juga, pakaian-pakaian ini disimpan baik-baik untuk membantu orang-orang miskin atau orang-orang sakit. Yeremia diangkat keluar dari dalam perigi itu, dan sekarang berada di tempatnya yang semula, di pelataran penjagaan itu (ay. 13). Mungkin Ebed-Melekh dapat meminta raja melepaskan dia dari situ, karena sekarang raja mau mendengarkannya, namun ia berpendapat bahwa Yeremia akan lebih aman dan lebih terpelihara dengan baik dari pada di tempat lain. Ketika Allah berkenan, Ia sanggup membuat sebuah penjara menjadi tempat perlindungan dan persembunyian bagi umat-Nya di kala kesesakan dan bahaya.

Percakapan Zedekia dengan Yeremia (38:14-28)

14 Raja Zedekia menyuruh orang membawa nabi Yeremia kepadanya di pintu
yang ketiga pada rumah TUHAN. Berkatalah raja kepada Yeremia: "Aku mau
menanyakan sesuatu kepadamu; janganlah sembunyikan apa-apa kepada-
ku!" 15 Jawab Yeremia kepada Zedekia: "Apabila aku memberitahukannya ke-
padamu, tentulah engkau akan membunuh aku, bukan? Dan apabila aku
memberi nasihat kepadamu, engkau tidak juga akan mendengarkan aku!"
Lalu bersumpahlah raja Zedekia dengan diam-diam kepada Yeremia, kata-
nya: "Demi TUHAN yang hidup yang telah memberi nyawa ini kepada kita,
aku tidak akan membunuh engkau dan tidak akan menyerahkan engkau ke
dalam tangan orang-orang yang berusaha mencabut nyawamu itu!"
17 Sesudah itu berkatalah Yeremia kepada Zedekia: "Beginilah firman TUHAN,
Allah semesta alam, Allah Israel: Jika engkau keluar menyerahkan diri
kepada para perwira raja Babel, maka nyawamu akan terpelihara, dan kota
ini tidak akan dihanguskan dengan api; engkau dengan keluargamu akan
hidup. 18 Tetapi jika engkau tidak menyerahkan diri kepada para perwira raja
Babel, maka kota ini akan diserahkan ke dalam tangan orang-orang Kasdim
yang akan menghanguskannya dengan api; dan engkau sendiri tidak akan
luput dari tangan mereka." 19 Kemudian berkatalah raja Zedekia kepada
Yeremia: "Aku takut kepada orang-orang Yehuda yang menyeberang kepada
orang Kasdim itu; nanti aku diserahkan ke dalam tangan mereka, sehingga
mereka mempermainkan aku." 20 Yeremia menjawab: "Hal itu tidak akan ter-
jadi! Dengarkanlah suara TUHAN dalam hal apa yang kukatakan kepadamu,
maka keadaanmu akan baik dan nyawamu akan terpelihara. 21 Tetapi jika
engkau enggan menyerahkan diri, maka inilah firman yang dinyatakan
TUHAN kepadaku: 22 Sungguh, semua perempuan yang masih tinggal di
istana raja Yehuda digiring ke luar ke hadapan para perwira raja Babel
sambil berseru: Engkau diperdayakan, dikalahkan oleh sahabat-sahabatmu.
Tetapi baru saja kakimu terperosok ke dalam lumpur, mereka sudah
berpaling pulang. 23 Semua isterimu dan anak-anakmu akan digiring ke luar
ke hadapan orang-orang Kasdim itu. Dan engkau sendiri tidak akan terluput
dari tangan mereka, tetapi engkau akan tertangkap oleh raja Babel. Dan kota
ini akan dihanguskan dengan api." 24 Lalu berkatalah Zedekia kepada Yere-
mia: "Janganlah ada orang yang mengetahui tentang pembicaraan ini, su-
paya engkau jangan mati. 25 Apabila para pemuka mendengar, bahwa aku
telah berbicara dengan engkau, lalu mereka datang meminta kepadamu:
Beritahukanlah kepada kami apa yang telah kaukatakan kepada raja dan
apa yang telah dikatakan raja kepadamu; janganlah sembunyikan kepada
kami, supaya engkau jangan kami bunuh!, 26 maka haruslah kaukatakan
kepada mereka: Aku menyampaikan permohonanku ke hadapan raja, supaya
aku jangan dikembalikannya ke rumah Yonatan untuk mati di sana."
27 Memang semua pemuka itu datang bertanya kepada Yeremia, tetapi ia
memberi jawab kepada mereka tepat seperti segala yang diperintahkan raja.
Maka mereka membiarkan dia, sebab sesuatupun dari pembicaraan itu tidak
ada yang diketahui siapapun. 28 Demikianlah Yeremia tinggal di pelataran
penjagaan itu sampai kepada hari Yerusalem direbut.

Dalam pasal terdahulu kita mendapati pembicaraan akrab antara raja dan Yeremia, dan di sini kejadian semacam itu terulang kembali, meskipun sebelumnya ia telah menyerahkan Yeremia ke dalam tangan musuh-musuhnya (ay. 5), pergumulan seperti itu ada di

dalam dada raja yang malang ini, yakni pergulatan antara keyakinannya dan kebobrokannya. Amatilah,

I. Kehormatan yang diberikan Zedekia kepada nabi itu. Ketika ia baru diangkat dari dalam perigi, raja menyuruh orang membawa sang nabi kepadanya untuk memberikan pertimbangan secara rahasia. Raja menemuinya *di pintu ketiga*, atau (menurut catatan pinggir dalam Alkitab) *pintu masuk utama*, artinya, *di dalam*, atau *mengarah kepada*, atau berdampingan dengan rumah Tuhan (ay. 14). Dalam menetapkan tempat pertemuan dengan sang nabi ini mungkin raja bermaksud untuk menunjukkan rasa hormat dan memberikan penghormatan kepada rumah Allah, yang cukup pantas dilakukan sekarang ketika ia sangat ingin mendengar firman Allah. Zedekia ingin menanyakan *sesuatu kepada Yeremia*, sesuatu yang agaknya lebih baik diterjemahkan sebagai firman. "Aku di sini mau menanyakan sesuatu kepadamu sebuah firman nubuat, nasihat, penghiburan, firman dari TUHAN (37:17). *Firman apa pun yang engkau miliki untukku janganlah sembunyikan dariku*, biarkan aku mengetahui firman yang terburuk." Sebenarnya Yeremia sudah memberitahukan dengan jelas kepada raja segala sesuatu yang akan datang di dalam pasal sebelumnya, tetapi, sama seperti Bileam, ia bertanya lagi, dengan harapan memperoleh jawaban yang lebih menyenangkan, seolah-olah Allah, yang *pikiran-Nya tidak pernah berubah*, kurang lebih sama seperti dirinya yang *pikirannya selalu berubah-ubah*.

II. Tawar-menawar yang dilakukan Yeremia dengan raja sebelum ia memberikan nasihat kepadanya (ay. 15). Ia ingin menetapkan,

   1. Untuk keselamatannya sendiri. Zedekia meminta ia bersikap jujur kepadanya: "Dan apabila aku memberitahukannya kepadamu," kata Yeremia, "*apakah engkau tidak akan membunuhku*? Aku takut *engkau akan melakukannya*" (begitulah beberapa orang memahaminya), "apa lagi yang dapat kuharapkan jika engkau sudah disesatkan oleh para pemuka itu?" Tidak berarti bahwa Yeremia melangkah mundur untuk memeteraikan pengajaran yang ia sampaikan dengan darahnya, ketika ia memang dipanggil untuk melakukannya, namun, dalam melaksanakan kewajiban kita, kita harus menggunakan

segala cara yang sah bagi perlindungan kita, bahkan rasul-rasul Kristus juga melakukannya.

2. Yeremia akan menjawab demi keberhasilan nasihatnya. Tampak perhatiannya atas kesejahteraam Zedekia tidak kurang dibandingkan perhatian kepada dirinya sendiri. Ia bersedia memberikan nasihat yang berfaedah, dan tidak mencelanya karena kebengisannya ketika menyengsarakan dia dengan memasukkannya ke dalam perigi, dan ia juga tidak memintanya supaya pergi dan berunding dengan para pemukanya saja, mereka yang pertimbangan-pertimbangannya sangat ia hargai. Para pelayan Tuhan harus memberitahukan sesuatu dengan lemah lembut bahkan kepada orang-orang yang menentang mereka sekalipun, dan membalas kejahatan dengan kebaikan. Ia sangat ingin supaya raja mau mendengarkan nasihat dan menerima petunjuk: "*Tidak maukah engkau mendengarkan aku*? Tentu saja engkau mau, aku berharap dapat menemukan engkau melunak pada akhirnya, dan sekarang *pada hari ini juga engkau mengerti apa yang perlu bagi damai seja*hteramu." Perhatikanlah, kemudian, dan hanya kemudian, ada pengharapan bagi orang-orang berdosa, ketika mereka bersedia mendengarkan nasihat yang baik. Beberapa orang menafsirkan hal ini seolah-olah dikatakan dengan rasa penuh putus asa: "*Apabila aku memberi nasihat kepadamu, engkau tidak juga akan mendengarkan aku*, aku mempunyai alasan untuk mengkhawatirkan engkau tidak mau mendengarkan, dan kemudian lebih baik aku menyimpan nasihatku bagi diriku sendiri." Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan enggan berkata-kata kepada orang-orang yang yang sudah lama dan sering menutup telinga kepada mereka. Sekarang, keprihatinan Yeremia yang terakhir ini membuat Zedekia tidak memberikan jawaban, tidak mau berjanji mendengarkan nasihatnya, meskipun ia sangat berhasrat mengetahui pikiran Allah, namun ia ingin menjaga kebebasannya sendiri untuk melakukan sesuatu yang dianggapnya sesuai ketika ia mengetahui hal itu, seolah-olah hal itu merupakan hak istimewa seorang raja untuk membiarkan kehancurannya dihalangi oleh nasihat yang baik. Namun, ia menjanjikan keselamatan bagi sang nabi atas sabda seorang raja, dan menegaskan janji itu dengan sebuah sumpah, sehingga, apa pun yang akan dikatakan oleh

sang nabi kepadanya, tidak akan digunakan untuk menentangnya, *aku tidak akan membunuh engkau dan tidak akan menyerahkan engkau ke dalam tangan orang-orang yang berusaha mencabut nyawamu itu* (ay. 16). Ia menganggap hal ini sebagai dukungan yang kuat, lagi pula, ketika Daniel membaca nasib Nebukadnezar dan Belsyazar, mereka tidak saja melindunginya, tetapi juga menyukai dan memberikan penghargaan kepadanya (Dan. 2:48; 5:29). Kali ini, sumpah Zedekia dilakukan dengan bersungguh-sungguh, dan sangat pantas untuk diperhatikan: "*Demi TUHAN yang hidup yang telah memberi nyawa ini kepada kita*, yang memberikan hidupku kepadaku dan hidupmu kepadamu, aku tidak berani mencabut nyawamu secara tidak adil, mengetahui bahwa kemudian aku harus menyerahkan nyawaku sendiri kepada-Nya yang adalah Tuhan kehidupan itu." Perhatikanlah, Allah adalah Bapa segala roh, jiwa-jiwa adalah keahlian pekerjaan-Nya, dan jiwa-jiwa dijadikan dengan *lebih dahsyat dan ajaib* dari pada tubuh. Baik jiwa raja yang paling agung maupun tahanan penjara yang paling malang adalah buatan Allah. *Dia yang membentuk hati mereka sekalian.* Di dalam semua permohonan kita kepada Allah, dan di dalam semua urusan kita, baik dengan diri sendiri atau sesama kita, sebaiknya kita mempertimbangkan hal ini, bahwa *Allah yang hidup membentuk jiwa-jiwa ini bagi kita.*

III. Mengapa raja harus menerima nasihat baik yang diberikan oleh Yeremia kepadanya, adalah karena beberapa alasan yang nyata bahwa nasihat itu tidak berasal dari kebijaksanaan atau kecerdikannya sendiri, tetapi diberikan dalam nama *TUHAN, Allah semesta alam dan Allah Israel.* Bukan sebagai seorang negarawan, melainkan sebagai seorang nabi, ia menasihati raja dengan berbagai cara supaya mau menyerahkan diri dan kotanya kepada raja para perwira Babel: "*Keluarlah menyerahkan diri*, dan buatlah persyaratan-persyaratan terbaik yang dapat engkau lakukan dengan mereka (ay. 17)." Ini adalah nasihat yang telah ia berikan kepada rakyat kebanyakan (ay. 2, dan sebelumnya pada ay. 21:9), untuk menyerah kepada penghakiman-penghakiman ilahi, dan tidak memikirkan untuk menentang mereka. Perhatikanlah, dalam berurusan dengan Allah, nasihat baik bagi orang paling jahat juga

sama seperti kepada orang paling mulia, *sebab Allah tidak memandang bulu.* Untuk membujuk raja supaya mau menerima nasihat ini, ia menghadapkan kepada raja kebaikan dan kejahatan, kehidupan dan kematian.

1. Jika raja mau menyerah dengan lemah lembut, ia akan menyelamatkan anak-anaknya dari pedang dan Yerusalem dari nyala api. Bendera putih sekarang belum dinaikkan, jika saja ia mau mengakui keadilan Allah, ia akan mengalami belas kasihan-Nya: *Kota ini tidak akan dihanguskan dengan api*, dan engkau *akan hidup beserta isi rumahmu.* Tetapi,
2. Jika raja tetap berkeras kepala tidak mau menyerah, hal itu akan mendatangkan kehancuran, baik bagi istananya maupun kota Yerusalem (ay. 18). Sebab ketika Allah menghakimi, Ia akan mengalahkannya. Inilah keadaan sebenarnya dari orang-orang berdosa dengan Allah, biarlah mereka menyerah dengan rendah hati kepada kasih karunia dan pemerintahan-Nya, dan mereka akan hidup, biarlah mereka *berpegang pada kekuatan-Nya, supaya mereka mencari damai, ya mencari damai* tetapi, jika mereka mengeraskan hati terhadap anjuran-Nya, pasti hal itu akan menjadi kehancuran mereka sendiri, mereka harus tunduk atau hancur sama sekali.

IV. Keberatan yang disampaikan Zedekia terhadap nasihat sang nabi (ay. 19). Yeremia berbicara kepada raja melalui nubuat,di dalam nama Allah, dan oleh karena itu jika ia memiliki rasa hormat kepada kekuasaan, kebijaksanaan, dan kebaikan ilahi, segera sesudah ia memahami isi pikiran Allah dengan seketika ia akan menyetujui nubuat itu tanpa memberi tanggapan dan memutuskan untuk menaatinya tanpa membantah lagi, tetapi karena nubuat itu seolah-olah merupakan pemikiran Yeremia, ia mengajukan beberapa pertimbangan bijaksananya sendiri, namun hikmat manusia merupakan kebodohan ketika dipertentangkan dengan nasihat ilahi. Semua yang ia katakan adalah, "*Aku takut*, bukan kepada orang-orang Kasdim itu, sebab pemuka-pemuka mereka adalah orang-orang terhormat, melainkan kepada orang-orang Yehuda yang sudah menyeberang kepada orang-orang Kasdim itu, ketika mereka melihat aku mengikuti mereka, aku yang sudah begitu menentang kepergian mereka akan menertawakan aku,

dan berkata, *engkau juga telah menjadi lemah seperti kami*?" (Yes. 14:10). Nah,

1. Hal itu sama sekali tidak mungkin terjadi bahwa Zedekia akan ditelanjangi sedemikan rupa dan dipermalukan, bahwa orang-orang Kasdim bertindak demikian jauh untuk memuaskan hati orang-orang Yahudi, atau akan menginjak-injaknya dengan maksud menyerahkannya ke dalam tangan mereka, demikian pula orang-orang Yahudi yang juga menjadi tawanan, tidak akan menjadi demikian gembira dengan menjadikan penderitaan raja mereka sebagai lelucon. Perhatikanlah, kita sering menakut-nakuti diri sendiri di dalam tugas kita dengan ketakutan-ketakutan yang bodoh, tanpa alasan, dan tidak berdasar, yang hanyalah hasil khayalan dan angan-angan kita belaka.
2. Jika seandainya ia akan diejek sedikit oleh orang-orang Yahudi itu, dapatkah ia tidak menganggapnya sebagai penghinaan dan mengabaikan ejekan itu? Kerugian apa yang akan ia alami karena hal itu? Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki jiwa sangat lemah dan rewel memang tidak sanggup menahan tertawaan yang ditujukan terhadap kewajiban dan kepentingan mereka.
3. Walaupun misalnya yang terjadi adalah kerugian pribadi terbesar yang dapat ia bayangkan, namun ia harus berani melewatinya dalam ketaatan kepada Allah, demi untuk melindungi keluarga dan kotanya. Ia mengira bahwa tindakan menyerah itu akan dipandang sebagai suatu sifat pengecut, meskipun sebenarnya tindakan itu merupakan sebuah contoh keberanian sejati untuk menanggung ejekan orang-orang Yahudi yang tidak seberapa itu, demi untuk menghindari kehancuran lebih besar dari keluarga dan kerajaannya.

V. Kesusahan mendesak yang disusulkan setelah nasihat yang telah disampaikan kepada raja. Yeremia meyakinkan raja bahwa, jika ia mau menaati kehendak Allah di sini, hal yang ia takutkan itu tidak akan terjadi ke atasnya (ay. 20): *Mereka tidak akan menyerahkan engkau*, tetapi akan memperlakukanmu sesuai dengan sifatmu. Yeremia memohon dengan sangat kepadanya, sesudah semua permainan bodoh yang dimainkan raja, supaya ia menangani dengan bijaksana taruhan terakhir itu, yang sekarang pada akhirnya akan mendatangkan kebaikan kepadanya sendiri: *Aku*

memohon kepadamu, taatilah suara TUHAN, sebab ini adalah suara-Nya, sehingga keadaan akan menjadi baik bagimu. Kendatipun demikian Yeremia memberitahukan akibat yang akan terjadi jika ia tidak mau menaati.

1. Raja sendiri akan jatuh *ke dalam tangan orang-orang Kasdim itu*, layaknya seperti musuh-musuh yang keras kepala, yang sekarang menjadi sahabat-sahabatnya dengan cara menggabungkan diri dengan mereka. Jika ia harus jatuh, ia harus merancang bagaimana jatuh dengan mudah: "*Engkau sendiri tidak akan terluput*, seperti yang engkau harapkan" (ay. 23).
2. Ia sendiri mungkin dapat dituntut atas kehancuran Yerusalem, yang untuknya ia berpura-pura peduli akan kelestariannya: "*Engkau akan menyebabkan kota ini dihanguskan dengan api*, sebab dengan sedikit kepatuhan dan penyangkalan diri sebenarnya engkau dapat mencegah penghancuran itu." Dengan demikian rakyat sering kali harus menderita karena kesombongan dan ketidakmauan para pemimpin mereka, yang seharusnya menjadi para pelindung mereka, namun ternyata adalah para perusak mereka.
3. Karena tanpa alasan merasa takut akan celaan yang tidak adil jika ia menyerah, pasti ia akan jatuh di bawah sebuah celaan yang adil karena tetap berkeras kepala, celaan itu akan datang dari semua perempuan juga (ay. 22). Semua perempuan istana yang ditinggal ketika Yoyakim dan Yekhonya diasingkan sekarang pada akhirnya jatuh ke tangan musuh, dan mereka akan berkata, "*Semua juru damaimu*, yang engkau ajak berunding dan yang engkau percayai, mereka yang menjanjikan kedamaian kepadamu jika engkau mau diperintah oleh mereka, *telah memperdayamu*, telah mendorongmu supaya menjadi berani dan teguh, tetap bertahan sampai akhir, dan lihatlah apa yang terjadi dari sikap itu? Mereka, karena bujukan mereka kepadamu, *telah mengalahkanmu*, dan engkau dapati bahwa orang-orang itu adalah musuh-musuhmu yang sesungguhnya, mereka yang engkau anggap sebagai sahabat-sahabat sejatimu. *Sekarang kakimu terperosok ke dalam lumpur*, engkau dipermalukan, dan sama sekali tidak dapat membantu dirimu sendiri, kakimu tidak dapat berjalan maju, tetapi *berpaling pulang*." Demikianlah Zedekia diolok-olok oleh perempuan-perempuan itu, ketika semua istri dan anak-anaknya

digiring keluar sebagai jarahan bagi para penakluk itu (ay. 23). Perhatikanlah, apa yang ingin kita hindari dengan cara berbuat dosa, secara adil akan ditimpakan Allah atas kita oleh keadilan Allah. Dan orang-orang yang menolak menjalankan kewajiban pada kedudukan yang menguntungkan karena takut akan celaan, pasti akan mendapat celaan yang lebih besar karena ketidaktaatannya pada kedudukan yang menguntungkan itu. *Apa yang menggentarkan orang fasik, itulah yang akan menimpa dia* (Ams. 10:24).

VI. Perhatian yang dilakukan oleh Zedekia untuk menjaga supaya percakapan ini tetap menjadi rahasia (ay. 24), *janganlah ada orang yang mengetahui tentang pembicaraan ini*. Ia sama sekali tidak bersedia tunduk untuk menerima nasihat Allah, juga tidak mau berjanji untuk mempertimbangkannya, sebab ia telah menjadi begitu bandel terhadap panggilan Allah, dan begitu keras kepala dalam jalan-jalan dosa, bahwa meskipun ia banyak menerima nasihat baik dari Allah, tampaknya ia diserahkan untuk berjalan dalam pikiran-pikirannya sendiri. Ia tidak memiliki alasan untuk merasa keberatan terhadap nasihat-nasihat Yeremia, namun demikian ia tidak mau mengikutinya. Banyak orang mendengar firman Allah, tetapi tidak mau melakukannya.

1. Yeremia diminta supaya jangan sampai ada orang yang mengetahui hal apa saja yang dibicarakan antara raja dan dia. Zedekia menaruh perhatian untuk merahasiakan pembicaraan itu bukan terutama untuk keselamatan Yeremia (sebab ia tahu bahwa para pemuka itu tidak dapat menyakitinya tanpa izinnya), melainkan untuk nama baiknya sendiri. Perhatikanlah, banyak orang benar-benar memiliki kesukaan kepada orang-orang baik dan hal-hal baik lebih daripada yang mereka sadari. Terang nabi-nabi Allah dinyatakan di dalam hati nurani mereka (2Kor. 5:11), tetapi mereka lalai menyatakannya kepada dunia, mereka lebih suka melakukan kebaikan kepada para nabi itu dari pada ketahuan apa yang mereka lakukan, hal-hal seperti itulah yang harus ditakuti, *lebih suka akan kehormatan manusia dari pada kehormatan Allah*.
2. Raja memerintahkan hal-hal yang harus dikatakan oleh Yeremia kepada para pemuka itu jika mereka datang bertanya kepadanya. Ia harus berkata kepada mereka bahwa ia me-

nyampaikan permohonan ke hadapan raja supaya *jangan dikembalikan ke rumah Yonatan, panitera itu* (ay. 25-26), dan ia memberi jawab kepada mereka tepat seperti segala yang diperintahkan raja (ay. 27), dan tidak diragukan lagi bahwa yang dikatakannya itu benar, ia tidak akan membiarkan kesempatan kebaikan hati raja yang begitu tulus akan terlepas begitu saja, sehingga apa yang dikatakan bukanlah dusta maupun pengelakan, melainkan sebagian dari kebenaran, yang sah saja menurut hukum baginya untuk menolak mereka karena ia sama sekali tidak wajib memberitahukan keseluruhan kebenaran itu secara utuh kepada mereka. Perhatikanlah, walaupun kita harus tulus seperti merpati, sehingga tidak pernah berdusta dengan sengaja, namun kita juga harus cerdik seperti ular, sehingga tidak perlu membahayakan diri sendiri dengan memberitahukan semua yang kita ketahui. ✍

PASAL 39

Sama seperti Nabi Yesaya, yang setelah dengan panjang lebar menubuatkan pembebasan Yerusalem dari tangan raja Asyur, lalu memberikan uraian khusus tentang kisah itu, supaya kelihatan jelas betapa tepatnya kejadian itu dengan nubuatnya, demikian juga Nabi Yeremia, yang setelah dengan panjang lebar bernubuat perihal jatuhnya Yerusalem ke tangan raja Babel, memberikan uraian khusus tentang kejadian menyedihkan itu untuk alasan yang sama. Kisah sedih ini kita dapati di dalam pasal ini, yang membuktikan kepalsuan nabi-nabi yang memperdayai rakyat dengan kata-kata manis, dan untuk meneguhkan perkataan para utusan Allah. Di sini diceritakan,

I. Bahwa Yerusalem, setelah dikepung selama delapan belas bulan, direbut oleh pasukan Kasdim (ay. 1-3).
II. Bahwa Raja Zedekia yang berusaha melarikan diri, ditangkap dan diserahkan kepada raja Babel sebagai tawanan yang sengsara (ay. 4-7).
III. Bahwa Yerusalem dibakar habis, sedangkan penduduknya dibawa sebagai tawanan, kecuali mereka yang miskin (ay. 8-10).
IV. Bahwa orang Kasdim bersikap sangat baik kepada Yeremia, dan memberikan perhatian khusus kepadanya (ay. 11-14).
V. Bahwa Ebed-Melekh juga, karena kebaikan hatinya, mendapat perlindungan dari Allah sendiri di tengah hari kebinasaan ini (ay. 15-18).

Yerusalem Direbut
(39:1-10)

1 Ketika Yerusalem direbut – dalam tahun yang kesembilan pemerintahan
Zedekia, raja Yehuda, dalam bulan yang kesepuluh, telah datang Nebukad-
nezar, raja Babel, beserta segenap tentaranya untuk mengepung Yerusalem;
2 dalam tahun yang kesebelas pemerintahan Zedekia, dalam bulan yang
keempat, pada tanggal sembilan bulan itu, terbelahlah tembok kota itu –
3 maka datanglah para perwira raja Babel itu, lalu mengambil tempat di pintu
gerbang tengah, mereka itu ialah Nergal-Sarezer, pembesar dari Sin-Magir,
panglima, dan Nebusyazban, kepala istana, dan para perwira lainnya dari
raja Babel. 4 Melihat mereka semuanya maka Zedekia, raja Yehuda, dengan
semua tentara melarikan diri, meninggalkan kota itu pada waktu malam
dengan mengambil jalan taman raja, dengan melalui pintu gerbang antara
kedua tembok; kemudian mereka berjalan menuju Araba-Yordan. 5 Tetapi
tentara Kasdim itu mengejar mereka dan menyusul Zedekia di dataran
Yerikho; mereka menangkap dia dan membawa dia ke Ribla di tanah Hamat,
kepada Nebukadnezar, raja Babel, yang menjatuhkan hukuman atas dia.
6 Raja Babel menyuruh menyembelih anak-anak Zedekia di depan matanya di
Ribla; juga semua pembesar Yehuda disembelih oleh raja Babel. 7 Kemudian
mata Zedekia dibutakannya, lalu ia dibelenggu dengan rantai tembaga untuk
dibawa ke Babel. 8 Orang-orang Kasdim membakar istana raja dan perumah-
an rakyat dengan api, lalu mereka merobohkan tembok-tembok Yerusalem.
9 Kemudian Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal, mengangkut ke dalam
pembuangan ke Babel sisa-sisa rakyat yang masih tinggal di kota itu dan
para pembelot yang menyeberang ke pihaknya dan sisa-sisa para pekerja
tangan. 10 Tetapi sebagian dari rakyat, yakni orang-orang miskin yang tidak
mempunyai apa-apa, ditinggalkan di tanah Yehuda oleh Nebuzaradan, kepala
pasukan pengawal. Pada waktu itu juga diberikannyalah kebun-kebun
anggur dan ladang-ladang kepada mereka.

Di akhir pasal sebelum ini, kita diberi tahu bahwa *Yeremia tinggal di pelataran penjagaan itu sampai kepada hari Yerusalem direbut*. Ia tidak lagi mengganggu para perwira dengan nubuatnya, demikian pula mereka tidak mengganggunya dengan menganiaya dia. Tidak ada lagi yang hendak dikatakannya. Selama pengepungan terus berlangsung dengan gencar, Allah menyediakan pekerjaan lain untuk mereka lakukan. Lihatlah di sini apa yang kemudian terjadi.

I. Akhirnya kota itu direbut dengan serentak dan ganas, sebab bagaimana mungkin ada yang sanggup bertahan apabila Allah sendiri memeranginya? Tentara Nebukadnezar mengepungnya pada *tahun yang kesembilan* pemerintahan Zedekia, *dalam bulan yang kesepuluh* (ay. 1), di tengah musim dingin. Tidak lama kemudian Nebukadnezar mengundurkan diri untuk bersenang-senang, dan membiarkan para panglimanya melanjutkan pengepungan. Mereka menghentikan pengepungan itu sebentar, namun segera mengulanginya kembali dengan kekuatan yang lebih

dahsyat. Akhirnya, *dalam tahun yang kesebelas, dalam bulan yang keempat*, sekitar pertengahan musim panas, mereka memasuki kota. Tentara Yehuda sudah begitu lemah karena kelaparan, sementara persediaan makanan sudah habis, sehingga mereka tidak mampu melawan lagi (ay. 2). Tadinya Yerusalem merupakan tempat yang begitu kokoh hingga tidak seorang pun percaya bahwa musuh akan pernah bisa memasuki pintu-pintu gerbangnya (Rat. 4:12). Namun, dosa telah menyebabkan Allah menarik perlindungan-Nya, dan kemudian, seperti Simson ketika rambutnya dipotong, kota itu menjadi lemah seperti kota-kota lain.

II. Para perwira raja Babel menduduki *pintu gerbang tengah* (ay. 3). Ada yang berpendapat bahwa pintu gerbang ini sama dengan yang disebut *Pintu Gerbang Ikan* (Zef. 1:10), yang berada di tembok bagian tengah yang memisahkan satu bagian kota dengan bagian lain. Di sini mereka mengambil sikap berhati-hati, dan tidak berani masuk lebih jauh ke dalam kota sebesar itu, di antara orang-orang yang boleh jadi akan mempertahankan nyawa sekuat mungkin. Mereka menanti sampai diberi arahan untuk menggeledah semua tempat, supaya tidak dikejutkan dengan pengadangan mendadak. Mereka menduduki *pintu gerbang tengah*, kemudian mengamati kota dan memberikan perintah. Di sini nama-nama para perwira disebut, nama-nama yang kasar dan tidak tahu adat, guna menyiratkan betapa menyedihkan perubahan yang telah diakibatkan oleh dosa. Di situ, tempat *Elyakim* dan *Hilkia*, yang menyandang nama Allah Israel, biasa duduk, sekarang duduklah *Nergal-Sarezer*, *Sin-Magir*, dan lain-lain, yang menyandang nama para dewa orang kafir. Ada nama-nama *Rabsaris* dan *Rabmag* (TL), yang diduga bukanlah nama dari orang-orang yang berbeda, melainkan gelar dari orang-orang yang namanya disebutkan tadi. *Sarsechim* (KJV) adalah *Rabsaris*, yakni *kepala pasukan pengawal*, sedangkan *Nergal-Sarezer*, untuk membedakannya dengan orang bernama sama yang disebut lebih dahulu, dipanggil *pemimpin perkemahan Ram-mag*, yaitu seorang pemimpin pasukan ataupun pemimpin perbekalan. Mereka ini menduduki pintu gerbang bersama panglima-panglima lain. Dan sekarang digenapilah apa yang telah dinubuatkan Yeremia sejak dahulu (1:15), bahwa kaum-kaum kerajaan di sebelah utara akan mendirikan takhtanya masing-masing di pintu-pintu masuk gerbang Yeru-

salem. Sudah sepantasnya para pembesar orang kafir menempatkan diri di sana, tempat dewa-dewa kafir sudah begitu sering ditegakkan.

III. Zedekia yang dalam penyamaran mungkin telah melihat para perwira raja Babel menduduki salah satu pintu gerbang kota, merasa sudah waktunya untuk menyingkir demi keamanan dirinya sendiri. Dan dengan hati penuh rasa takut dan bersalah, ia *meninggalkan kota itu*, tanpa perlindungan apa pun selain kegelapan *waktu malam* (ay. 4). Namun itu pun tidak menolong dia, karena ia ketahuan, dikejar, dan berhasil disusul. Meskipun sudah berusaha sebaik mungkin, ia tidak berhasil. Ia tidak dapat maju terus dan hanya mencapai *dataran Yerikho*, kemudian jatuh ke tangan para pengejarnya (ay. 5). Setelah itu ia ditawan dan dibawa ke Ribla. Di sana raja Babel menjatuhkan hukuman kepada dia sebagai pemberontak. Memang bukan hukuman mati, tetapi orang bisa berkata bahwa hukuman ini justru lebih buruk. Sebab,

1. Raja Babel *menyuruh menyembelih anak-anak Zedekia di depan matanya*, dan mereka semua tentu masih kecil-kecil, beberapa bahkan masih bayi, sebab ketika itu Zedekia sendiri baru berusia tiga puluh dua tahun. Kematian anak-anak kecil yang manis ini pastilah seperti kematian ribuan kali bagi dirinya sendiri, terutama bila ia mengingat bahwa sikap keras kepalanya sendirilah yang menjadi penyebabnya. Secara khusus ia telah diberi tahu tentang hal ini: *Semua isterimu dan anak-anakmu akan digiring ke luar ke hadapan orang-orang Kasdim itu* (38:23).
2. *Semua pembesar Yehuda disembelih oleh raja Babel* (ay. 6). Boleh jadi bukan para pemuka Yerusalem yang telah menasihati dia sampai berujung pada jalan yang menyedihkan ini (ia akan puas melihat mereka dipenggal), melainkan tokoh-tokoh terkemuka negeri itu yang tidak ada sangkut pautnya dengan masalah itu.
3. Ia memerintahkan agar *mata Zedekia dibutakan* (ay. 7), sehingga dengan demikian menghukum *dia* dalam kegelapan seumur hidup, karena telah menutup mata terhadap terang firman Allah. Ia termasuk di antara raja-raja yang *tidak mengerti apa-apa*, tetapi *dalam kegelapan mereka berjalan* (Mzm. 82:5).

4. Ia menyuruh Zedekia *dibelenggu dengan rantai tembaga* atau borgol, untuk dibawa ke Babel dan menghabiskan sisa hidupnya di sana dalam kesengsaraan. Kita telah membaca seluruh kisah sedih ini di 2 Raja-raja 25:4, dst.

IV. Tidak lama kemudian, kota itu pun dibakar, bait Suci, istana, dan perumahan rakyat, dan bahkan tembok kota juga dirobohkan (ay. 8). "*Yerusalem, Yerusalem,* ini terjadi karena *engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu. O Zedekia, Zedekia!* Engkau bisa saja mencegah hal ini seandainya saja engkau menerima nasihat Allah dan memperoleh imbalan pada waktunya."

V. Rakyat yang masih tertinggal *diangkut ke dalam pembuangan ke Babel* (ay. 9). Sekarang mereka harus mengucapkan selamat tinggal untuk terakhir kalinya kepada tanah kelahiran mereka, negeri yang nyaman, dan kepada seluruh harta milik termasuk kesenangan mereka. Mereka digiring ratusan kilometer bagaikan hewan di depan para penakluk yang sekarang menjadi tuan mereka yang keji. Mereka sekarang ada di bawah belas kasihan musuh di tanah asing, dan menjadi hamba orang-orang yang pasti akan mengendalikan mereka dengan bengis. Istilah *tiran* (penguasa lalim – pen.) berasal dari bahasa orang Kasdim, dan sering kali diartikan sebagai *tuan* oleh orang Kasdim, seolah-olah orang Kasdim ketika menjadi tuan, bersikap lebih kejam daripada majikan lain. Jadi beralasan saja kalau kita duga orang-orang Yahudi yang bernasib malang ketika itu menganggap demikian. Sebagian orang dibiarkan tinggal di kota itu, namun mereka adalah *orang-orang miskin*, yang tidak kehilangan apa-apa, sehingga tidak melawan sedikit pun. Mereka tidak saja memperoleh kebebasan dan dibiarkan tinggal di rumah, tetapi *kepala pasukan pengawal pada waktu itu juga memberikan kebun-kebun anggur dan ladang-ladang kepada mereka*, sesuatu yang belum pernah mereka kuasai sebelumnya (ay. 10). Amatilah di sini,

1. Perubahan-perubahan ajaib yang terjadi berkat pemeliharaan Allah. Ada yang direndahkan, dan ada pula yang ditinggikan (1Sam. 2:5). *Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa.* Kejatuhan sementara orang justru membukti-

kan kebangkitan yang lainnya. Oleh sebab itu ketika dalam kelimpahan, biarlah kita *bergembira seolah-olah tidak bergembira*, dan ketika sedang susah, *menangis seolah-olah tidak menangis*.

2. Ganti rugi pemeliharaan Allah yang adil. Dahulu orang kaya menjadi penindas yang angkuh, namun sekarang pantaslah mereka dihukum atas ketidakadilan mereka. Dahulu orang miskin menderita dengan panjang sabar, namun sekarang mereka diberi pahala dengan penuh rahmat atas kesabaran mereka, dan ganti rugi diberikan kepada mereka atas semua kehilangan yang mereka derita. Sebab *sesungguhnya ada Allah yang memberi keadilan di bumi*, bahkan di dunia sekarang ini, apalagi di dunia yang lain.

Yeremia Dibebaskan
(39:11-18)

11 Mengenai Yeremia, Nebukadnezar, raja Babel, telah memberi perintah
dengan perantaraan Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal, bunyinya:
12 "Bawalah dan perhatikanlah dia, janganlah apa-apakan dia, melainkan
haruslah kaulakukan kepadanya sesuai dengan permintaannya kepadamu!"
13 Maka Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal, beserta Nebusyazban,
kepala istana, dan Nergal-Sarezer, panglima, dan semua perwira tinggi raja
Babel, mengutus orang – 14 mereka menyuruh mengambil Yeremia dari pela-
taran penjagaan, lalu menyerahkannya kepada Gedalya bin Ahikam bin
Safan untuk membebaskannya, supaya pulang ke rumah. Demikianlah
Yeremia tinggal di tengah-tengah rakyat. 15 Selagi Yeremia masih terkurung
di pelataran penjagaan, firman TUHAN datang kepadanya, bunyinya:
16 "Pergilah kepada Ebed-Melekh, orang Etiopia itu dan katakanlah kepada-
nya: Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Sesungguhnya,
firman-Ku terhadap kota ini akan Kulaksanakan untuk kemalangan dan
bukan untuk kebaikannya, dan semuanya itu akan terjadi di depan matamu
pada waktu itu juga. 17 Pada waktu itu juga, demikianlah firman TUHAN, Aku
akan melepaskan engkau, dan engkau tidak akan diserahkan ke dalam
tangan orang-orang yang kautakuti, 18 tetapi dengan pasti Aku akan melu-
putkan engkau: engkau tidak akan rebah oleh pedang; nyawamu akan men-
jadi jarahan bagimu, sebab engkau percaya kepada-Ku, demikianlah firman
TUHAN."

Di sini kita harus menaikkan puji-pujian tentang kasih setia, sama seperti kita menaikkan puji-pujian tentang penghakiman di bagian sebelumnya dari pasal ini. Kita harus menaikkan puji-pujian kepada Allah tentang keduanya. Di sini kita dapat mengamati,

I. Pemeliharaan Allah yang penuh rahmat berkaitan dengan Yeremia. Ketika Yerusalem dihancurkan dan *hati mereka menjadi tawar dan mereka berpandang-pandangan dengan gemetar*, Yeremia pun boleh *bangkit dan mengangkat muka* dengan tenteram, *sebab penyelamatan sudah dekat*, sama seperti para pengikut Kristus ketika penghancuran Yerusalem untuk kedua kalinya sudah semakin dekat (Luk. 21:28). Nebukadnezar telah memberikan perintah khusus agar Yeremia diperhatikan dengan baik dan diperlakukan dengan penuh hormat (ay. 11-12). Nebuzaradan dan semua perwira raja Babel menaati perintah ini, mengeluarkan Yeremia dari penjara, dan melakukan apa saja yang dapat membuatnya merasa nyaman (ay. 13-14). Sekarang kita bisa memandang hal ini,

1. Sebagai tindakan sangat bermurah hati Nebukadnezar, yang meskipun seorang raja congkak, masih memperhatikan nabi miskin ini. Tidak diragukan lagi bahwa ia telah menerima keterangan dari para pembelot tentang Yeremia, bahwa sebelumnya ia telah bernubuat tentang kemenangan raja Babel atas Yehuda dan negeri-negeri lain. Juga bahwa ia mendesak raja dan rakyatnya agar menyerah kepadanya, dan bahwa ia telah mengalami banyak penderitaan oleh karenanya. Oleh sebab semua hal ini (meskipun raja boleh jadi akhirnya telah mendengar bahwa Yeremia telah bernubuat tentang kehancuran Babel), Nebukadnezar memberi Yeremia bentuk-bentuk perkenannya yang luar biasa ini. Perhatikanlah, sudah menjadi ciri khas insan berjiwa besar untuk memperhatikan pelayanan dan penderitaan orang yang paling rendah sekalipun. Sungguh mulia tindakan raja untuk memberikan perintah ini bahkan sebelum kota Yerusalem direbut. Demikian juga dengan para perwiranya yang memperhatikan perintah itu, bahkan di tengah hebatnya pertempuran. Hal ini dicatat untuk digunakan sebagai teladan.
2. Sebagai celaan kepada Zedekia dan para pemuka Israel. Mereka telah memenjarakan Yeremia, tetapi raja Babel beserta para perwiranya mengeluarkan dia dari situ. Umat Allah dan para hamba-Nya sering kali mendapat perlakuan yang lebih adil dan baik hati justru di antara orang-orang asing dan orang-orang kafir dibanding di antara orang-orang yang menyebut diri berasal dari kota suci. Paulus memperoleh lebih

kebaikan dan keadilan dari raja Agripa daripada dari Imam Besar Ananias.

3. Sebagai pelaksanaan janji Allah kepada Yeremia, sebagai balas jasa atas semua pelayanannya. *Aku akan membuat musuh memperlakukan engkau dengan sebaik-baiknya pada masa kecelakaan* (15:11, KJV). Yeremia tetap setia dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya sebagai nabi, dan sekarang Allah membuktikan diri-Nya juga setia kepadanya dan menggenapi janji yang telah diberikan-Nya kepadanya. Sekarang Yeremia dihibur di tengah masa penderitaannya, dan melihat ribuan orang rebah di kanan-kirinya, sementara ia sendiri selamat. Para nabi palsu rebah oleh semua penghukuman yang menurut mereka tidak akan pernah datang (14:15), dan ini membuat kesengsaraan mereka terasa semakin berat. Nabi sejati justru luput dari segala penghukuman yang menurut nubuatnya akan datang, dan ini membuat keluputannya itu semakin terasa menghibur. Sarana yang sama yang menjadi alat untuk menghukum para penganiaya juga menjadi sarana untuk membebaskan mereka yang teraniaya. Yeremia tidak pernah berpikir buruk mengenai pembebasannya yang terjadi melalui tangan raja Babel, sebaliknya, ia lebih melihat tangan Allah yang bekerja di dalamnya. Kita akan melihat uraian yang lebih lengkap mengenai hal ini dalam pasal berikut.

II. Pesan penuh rahmat kepada Ebed-Melekh, untuk meyakinkannya perihal balas jasa atas kebaikannya terhadap Yeremia. Pesan ini disampaikan kepadanya melalui Yeremia sendiri, yang ketika mengucapkan terima kasih kepadanya atas kebaikannya, menyerahkannya kepada Allah yang akan menjadi pembalas budi baginya. Ebed-Melekh telah membebaskan *seorang nabi sebagai nabi*, sehingga dengan demikian *akan menerima upah nabi*. Pesan ini disampaikan kepadanya segera sesudah ia melakukan kebaikan itu kepada Yeremia. Namun, di sini disebutkan bahwa hal itu disampaikan setelah kota direbut, untuk menunjukkan bahwa sama seperti Allah berbuat baik kepada Yeremia pada waktu itu, demikian pula Ia berbuat baik kepada Ebed-Melekh demi Yeremia. Hal ini juga merupakan bukti tentang perkenan khusus Allah kepada mereka berdua, dan seyogyanya mereka memahami ini demikian, yang karenanya mereka tidak ikut ambil bagian dalam

bencana apa pun yang menimpa bangsa itu. Yeremia diarahkan untuk mengatakan kepada Ebed-Melekh,

1. Bahwa Allah pasti akan mendatangkan kehancuran atas Yerusalem yang sudah sejak lama sering kali diancamkan. Namun, agar Ebed-Melekh semakin puas karena telah berbuat baik kepada Yeremia, ia akan melihat betapa Yeremia sungguh memang terbukti sebagai seorang nabi sejati (ay. 16).
2. Bahwa Allah memperhatikan ketakutan Ebed-Melekh akan penghukuman-penghukuman yang akan terjadi. Meskipun ia melayani Allah dengan gagah berani, ia juga takut terhadap tongkat Allah. Musuh merupakan *orang-orang yang ia takuti*. Perhatikanlah, Allah tahu cara menyesuaikan dan menyediakan penghiburan-Nya terhadap rasa takut dan sedih umat-Nya, sebab Ia *memperhatikan kesesakan jiwa* mereka.
3. Bahwa Ebed-Melekh akan diluputkan dari bencana yang menimpa semua orang: *dengan pasti Aku akan meluputkan engkau*. Ia telah dipakai untuk membebaskan nabi Allah dari penjara bawah tanah, dan sekarang Allah berjanji untuk membebaskan dia, sebab Ia tidak akan ketinggalan dalam membalas budi orang yang telah melayani Dia, baik secara langsung maupun tidak: "Engkau telah menyelamatkan nyawa Yeremia yang berharga di matamu, dan oleh sebab itu *nyawamu akan menjadi jarahan bagimu*."
4. Alasan mengapa Allah menyediakan kebaikan luar biasa ini bagi Ebed-Melekh adalah *sebab engkau percaya kepada-Ku, demikianlah firman TUHAN*. Dalam membalas jasa atas pelayanan manusia, Allah memperhatikan asas yang mereka gunakan dalam melayani, dan Dia memberi pahala sesuai dengan asas tersebut. Dan tidak ada asas ketaatan yang lebih diterima Allah, ataupun memiliki pengaruh lebih besar atas kita, selain daripada rasa yakin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Ebed-Melekh percaya bahwa Allah akan mengakui dan membela dia, dan karena itu ia tidak takut kepada muka manusia. Demikianlah, orang-orang yang percaya kepada Allah dalam menjalankan kewajiban mereka, seperti yang dilakukan orang baik ini, mereka akan mendapati bahwa pengharapan mereka itu tidak akan mengecewakan mereka di tengah bahaya terbesar sekalipun.✍

PASAL 40

Kita telah mengikuti "upacara penguburan" Yerusalem, dan telah berpamitan dengan para tawanan yang dibawa ke Babel, tanpa berharap mendengar tentang mereka lagi dalam kitab ini. Mungkin kita bisa berharap menjumpai mereka di Kitab Yehezkiel. Tetapi dalam pasal ini dan juga empat pasal berikutnya, kita dapat mengamati kisah segelintir orang Yahudi yang tersisa di negeri itu setelah saudara-saudara mereka dibawa pergi. Kisahnya sangat menyedihkan, sebab meskipun pada awalnya terdapat gambaran penuh harapan perihal kesejahteraan mereka, namun segera saja tampak kedegilan hati mereka seperti sebelum-sebelumnya, tidak mau merendahkan hati dan tidak mau diperbarui, sampai semua penghukuman yang diancamkan dalam Ulangan 28 pun terjadi atas mereka. Ancaman yang disebutkan dalam ayat terakhir pasal mengerikan itu pun digenapi, "TUHAN akan membawa engkau kembali ke Mesir." Di dalam pasal ini diceritakan tentang,

I. Catatan yang lebih terperinci tentang pembebasan Yeremia dan bagaimana ia tinggal bersama Gedalya (ay. 1-6).
II. Kembalinya orang-orang Yahudi yang tercerai-berai di daerah-daerah sekitar kepada Gedalya yang telah diangkat menjadi penguasa atas mereka di bawah pemerintahan raja Babel, serta keadaan baik yang mereka alami sementara di bawah perlindungannya (ay. 7-12).
III. Rancangan pengkhianatan terhadap Gedalya, yang diatur oleh Ismael (ay. 13-16), yang penggenapannya bisa kita baca dalam pasal berikut.

Pemeliharaan terhadap Yeremia; Kesetiaan Yeremia kepada Gedalya (40:1-6)

1 Firman yang datang dari pada TUHAN kepada Yeremia, sesudah ia
dilepaskan dari Rama oleh Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal, yang
telah menyuruh untuk mengambilnya terbelenggu pada tangannya di tengah-
tengah semua orang buangan dari Yerusalem dan Yehuda yang hendak
diangkut ke dalam pembuangan ke Babel. 2 Kepala pasukan pengawal itu
telah mengambil Yeremia dan berkata kepadanya: "TUHAN, Allahmu, telah
mengancamkan malapetaka ini atas tempat ini, 3 dan Ia telah melaksanakan-
nya. TUHAN telah melakukan apa yang diancamkan-Nya, oleh karena kamu
telah berdosa kepada TUHAN dan tidak mendengarkan suara-Nya, sehingga
terjadilah hal ini kepada kamu. 4 Maka sekarang, lihatlah aku melepaskan
engkau hari ini dari belenggu yang ada pada tanganmu itu. Jika engkau suka
untuk ikut pergi dengan aku ke Babel, marilah! Aku akan memperhatikan
engkau. Tetapi jika engkau tidak suka untuk ikut pergi dengan aku ke Babel,
janganlah pergi! Lihat, seluruh negeri ini terbuka untuk engkau: engkau
boleh pergi ke mana saja engkau pandang baik dan benar. 5 Engkau boleh
kembali kepada Gedalya bin Ahikam bin Safan yang telah diangkat oleh raja
Babel atas kota-kota Yehuda, dan tinggallah bersama-sama dia di tengah-
tengah rakyat, atau ke mana saja engkau pandang benar, pergilah ke situ!"
Lalu kepala pasukan pengawal itu memberikan kepadanya bekal makanan
dan suatu hadiah, kemudian melepas dia pergi. 6 Jadi pergilah Yeremia
kepada Gedalya bin Ahikam di Mizpa, dan diam bersama-sama dengan dia di
tengah-tengah rakyat yang masih tinggal di negeri itu.

Judul dari bagian kitab ini, yang mengawali pasal ini, tampaknya salah dipakai (*Firman yang datang dari pada TUHAN kepada Yeremia*), sebab di dalam pasal ini sama sekali tidak terdapat nubuat. Sebaliknya, firman yang dimaksud baru dirujuk dalam pasal 42:7, di mana kita dapati sebuah pesan yang disampaikan Allah melalui Yeremia kepada para pemimpin dan rakyat yang tersisa. Kisah yang diceritakan sebelum pesan itu sekadar untuk mengawali nubuat itu dan menunjukkan peristiwa mengapa nubuat itu disampaikan, dan juga, supaya Yeremia, yang langsung terlibat di dalam kisah itu, bisa menceritakannya dengan lebih baik.

Di dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang kesetiaan Yeremia kepada Gedalya atas nasihat Nebuzaradan. Sepertinya Yeremia sebelumnya telah dikeluarkan dengan baik-baik dari pelataran penjagaan oleh para pemuka raja Babel (39:13-14). Namun setelah itu, ketika ia ditemukan di antara penduduk kota ketika para petugas bawahan diperintahkan menangkap semua orang dari kalangan mana pun yang mereka temukan untuk dibawa sebagai tawanan ke Babel, Yeremia ikut dibelenggu bersama yang lain dan dibawa pergi, karena ketidaktahuan dan kekeliruan. Betapa malangnya! Tampaknya ia memang terlahir untuk mengalami kesukaran dan perlakuan tidak

benar. Benar-benar *seorang yang penuh kesengsaraan*! Namun, ketika para tawanan dibawa dalam keadaan terbelenggu ke Rama tidak jauh dari situ, tempat diselenggarakan sidang dewan perang atau pengadilan militer untuk menentukan tindakan terhadap mereka, Yeremia segera dibedakan dari yang lain, dan atas perintah khusus pengadilan, ia pun dibebaskan.

1. Dengan penuh hormat kepala pasukan pengawal mengakui Yeremia sebagai seorang nabi sejati (ay. 2-3): "*TUHAN, Allahmu*, yang mengutus engkau dan yang di dalam nama-Nya engkau berbicara, *telah mengancamkan malapetaka ini atas tempat ini* melalui dirimu. Mereka telah memperoleh peringatan yang semestinya tentang malapetaka itu, namun tidak mengindahkannya. Jadi sekarang *Ia telah melaksanakannya.* Sama seperti melalui mulutmu Ia telah mengatakannya, begitu juga melalui tanganku *TUHAN telah melakukan apa yang diancamkan-Nya.*" Tampaknya, dengan cara ini kepala pasukan pengawal itu membenarkan apa yang telah dilakukannya, dan bermegah karena merasa telah menjadi alat Allah untuk menggenapi apa yang telah dinubuatkan Yeremia sebagai utusan-Nya. Berdasarkan alasan ini, perbuatannya memang merupakan tindakan paling mulia yang pernah dilakukannya. Ia berkata kepada semua orang yang sekarang sedang berdiri terbelenggu di hadapannya, *Oleh karena kamu telah berdosa kepada TUHAN dan tidak mendengarkan suara-Nya, sehingga terjadilah hal ini kepada kamu.* Para pemuka Israel tidak pernah mau mengakui hal ini, walaupun hal itu sama jelasnya seakan-akan telah ditulis dengan pancaran sinar matahari. Sebaliknya, pemuka kafir ini melihat dengan jelas bahwa bangsa yang telah begitu disayangi oleh kebaikan ilahi ini, tidak mungkin akan ditinggalkan seperti itu kalau saja mereka tidak bersikap sangat menjengkelkan. Bangsa Israel sudah sering diberi tahu tentang hal ini melalui khotbah nabi-nabi mereka, namun mereka tidak mau mengindahkannya. Sekarang mereka kembali diberi tahu dari kursi pengadilan oleh sang penakluk yang tidak berani mereka lawan dan yang akan membuat mereka mengindahkan kata-katanya. Perhatikanlah, cepat atau lambat, orang akan disadarkan bahwa dosa mereka merupakan penyebab dari semua kesengsaraan mereka.
2. Kepala pasukan pengawal memberi Yeremia kebebasan pergi ke mana pun sesuai keinginannya. Ia *melepaskan* Yeremia *dari*

belenggu untuk kedua kalinya (ay. 4), mengajaknya pergi bersamanya ke Babel, bukan sebagai tawanan melainkan sebagai teman dan rekan. *Aku akan memperhatikan engkau*, tidak sekadar "*Aku akan melihat kepadamu*," tetapi juga "Aku akan menghormatimu, menerimamu, dan mengatur supaya engkau aman serta dibekali dengan baik." Jika Yeremia tidak ingin pergi ke Babel, ia dipersilakan tinggal di mana pun di negerinya sendiri, sebab sekarang seluruh negeri itu berada di bawah kekuasaan para penakluk. Kalau mau, ia boleh pergi ke Anatot dan menikmati hasil ladang yang telah dibelinya di sana. Betapa besar perubahan yang dialami orang baik ini! Ia yang baru saja dijebloskan dari satu penjara ke penjara lain, sekarang boleh berjalan bebas dari satu tempat ke tempat lain.

3. Kepala pasukan pengawal itu menganjurkan Yeremia pergi ke Gedalya dan tinggal bersamanya. Gedalya yang telah *diangkat oleh raja Babel atas negeri itu* adalah seorang Yahudi tulus hati, yang (mungkin) sebelum ini suka pergi mengunjungi orang Kasdim bersama teman-temannya, dan membuktikan dirinya orang baik hingga diberi kepercayaan sebesar ini (ay. 5). *Sementara Yeremia masih berdiri* (KJV) dan masih mempertimbangkan apa yang harus dilakukannya, Nebuzaradan yang merasa bahwa nabi itu tidak ingin pergi ke Babel atau belum memutuskan hendak pergi ke mana, membuatkan keputusan baginya, dan meminta dengan sungguh agar ia *kembali kepada Gedalya*. Gagasan yang muncul tiba-tiba adakalanya terbukti merupakan pikiran yang bijaksana. Meskipun begitu, ketika memberikan saran ini, ia tidak bermaksud memaksa Yeremia, dan ia juga tidak akan marah seandainya nabi itu tidak mengikuti sarannya: *Ke mana saja engkau pandang benar, pergilah ke situ*. Sungguh sikap yang bersahabat apabila memberikan saran dalam keadaan seperti itu, namun sangat menjengkelkan apabila menentukan apa yang harus dilakukan dan kemudian marah ketika saran itu tidak diterima. Terserah Yeremia menentukan sendiri arah yang hendak ditujunya, dan Nebuzaradan pun akan menyetujuinya, dan percaya keputusannya yang terbaik. Kepala pasukan pengawal itu tidak saja memberikan kebebasan kepadanya dan menerima dengan baik apa pun langkah yang akan diambilnya, tetapi juga menyediakan perbekalan baginya: ia *memberikan kepadanya bekal makanan dan suatu hadiah,* mungkin dalam bentuk pakaian atau

uang, dan *kemudian melepas dia pergi.* Lihatlah betapa penuh perhatian sikap *kepala pasukan pengawal* itu terhadap Yeremia. Ia membebaskan sang nabi, namun negerinya sudah luluh lantak, dan dalam keadaan seperti itu, Yeremia bisa saja mati kelaparan meskipun tempat itu adalah negerinya sendiri, apabila ia tidak diperlengkapi dengan berbagai barang kebutuhan sebaik itu. Yeremia tidak saja menerima kebaikannya, tetapi juga menerima sarannya, lalu pergi ke Gedalya di Mizpa, *dan diam bersama-sama dengan dia* (ay. 6). Saya tidak tahu apakah dalam hal ini kita dapat memuji kebijaksanaannya atau tidak. Apa yang terjadi tidaklah mendatangkan pujian terhadap keputusan itu, sebab sama sekali tidak terbukti memberikan ketenteraman bagi Yeremia. Namun demikian, kita patut memuji perasaan saleh Yeremia terhadap tanah Israel, sehingga kalau tidak dipaksa keluar dari situ, seperti yang terjadi dengan Yehezkiel, Daniel, dan sejumlah orang baik lainnya, ia pasti tidak akan meninggalkan negerinya itu. Sebaliknya, ia lebih suka tinggal bersama orang miskin di tanah suci itu daripada bersama para pemuka di negeri yang tidak suci.

Pesan Gedalya kepada Rakyat (40:7-16)

7 Ketika semua panglima tentara, yang masih berada di luar kota dengan
orang-orangnya, mendengar bahwa raja Babel telah mengangkat Gedalya bin
Ahikam bin Safan atas negeri itu dan bahwa kepadanya telah diserahkan
pengawasan atas laki-laki, perempuan dan anak-anak, yaitu dari orang-
orang lemah di negeri itu, yang tidak diangkut ke dalam pembuangan ke
Babel, 8 maka pergilah mereka kepada Gedalya di Mizpa; mereka ialah Ismael
bin Netanya, Yohanan bin Kareah, Seraya bin Tanhumet, anak-anak Efai
orang Netofa itu, dan Yezanya, anak seorang Maakha, bersama dengan anak
buahnya. 9 Lalu bersumpahlah Gedalya bin Ahikam bin Safan kepada mereka
dengan anak buah mereka: "Janganlah kamu takut untuk takluk kepada
orang-orang Kasdim itu; tinggallah di negeri ini dan takluklah kepada raja
Babel, maka keadaanmu akan menjadi baik. 10 Dan aku sendiri, aku
menetap di Mizpa untuk bertindak sebagai wakil di depan orang-orang
Kasdim yang akan datang kepada kita; tetapi kamu ini, kumpulkanlah saja
hasil anggur, buah-buahan dan minyak, kemudian simpanlah sebagai
persediaan, dan tinggallah di kota-kota di mana kamu hendak menetap."
11 Juga ketika semua orang Yehuda, yang ada di Moab di antara bani Amon,
di Edom dan di negeri-negeri lain, mendengar bahwa raja Babel telah
membiarkan tinggal sisa rakyat di Yehuda dan mengangkat Gedalya bin
Ahikam bin Safan atas mereka, 12 maka kembalilah semua orang Yehuda dari
segala tempat ke mana mereka telah berserak-serak, dan masuk ke tanah
Yehuda kepada Gedalya di Mizpa; mereka mengumpulkan hasil anggur dan

buah-buahan amat sangat banyaknya. 13 Pada suatu kali Yohanan bin
Kareah dan semua panglima tentara yang masih berada di luar kota datang
kepada Gedalya di Mizpa, 14 dan mereka berkata kepadanya: "Tahukah
engkau bahwa Baalis, raja bani Amon, telah menyuruh Ismael bin Netanya
membunuh engkau?" Tetapi Gedalya bin Ahikam tidak percaya kepada
mereka. 15 Kemudian Yohanan bin Kareah berkata dengan diam-diam kepada
Gedalya di Mizpa: "Baiklah aku pergi membunuh Ismael bin Netanya itu
dengan tidak diketahui siapapun juga. Mengapa engkau harus dibunuhnya,
sehingga semua orang Yehuda yang telah berkumpul di sekelilingmu
berserak-serak lagi dan sisa Yehuda itu binasa?" 16 Tetapi Gedalya bin
Ahikam menjawab Yohanan bin Kareah: "Janganlah lakukan itu! Sebab yang
kaukatakan tentang Ismael itu adalah bohong."

Di dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang,

I. Langit cerah terbuka di atas sisa orang Yahudi yang tertinggal di negeri mereka sendiri, termasuk harapan indah yang diberikan kepada mereka perihal kedamaian dan ketenangan, setelah bertahun-tahun mengalami kesukaran dan kengerian yang mendera mereka. Di dalam nubuat-nubuatnya Yeremia sungguh tidak pernah berbicara tentang hari-hari indah yang disediakan bagi orang Yahudi, segera sesudah pembuangan itu. Namun, Allah Sang Pemelihara tampaknya membangkitkan dan mendorong mereka menyimpan pengharapan seperti itu. Bagi orang-orang malang itu, ini bagaikan hidup kembali dari kematian. Amatilah hal-hal berikut,

   1. Gedalya, orang yang sebangsa dengan mereka sendiri, oleh *raja Babel telah diangkat atas negeri itu* (ay. 7). Untuk menunjukkan bahwa raja bertujuan membuat mereka merasa nyaman, ia tidak mengangkat salah satu pemuka Babel, tetapi salah satu orang yang sebangsa dengan mereka, supaya mereka boleh merasa yakin bahwa ia akan mengusahakan ketenteraman bagi mereka. Gedalya adalah putra *Ahikam bin Safan*, salah satu pemuka. Kita membaca perihal ayahnya (26:24), yang turut membantu Yeremia dalam menghadapi rakyat. Sepertinya Gedalya orang yang sangat bijaksana dan berwatak lembut, dan di bawah pemerintahannya sedikit orang yang tertinggal itu mungkin saja merasa sangat bahagia. Raja Babel memiliki penilaian baik tentang dirinya dan menaruh kepercayaan kepadanya, sebab *kepadanya telah diserahkan pengawasan atas laki-laki, perempuan dan anak-anak, yaitu dari orang-orang lemah di negeri itu, yang tidak diangkut ke dalam pembuangan* dan ditinggalkan.

2. Sangat banyak orang yang kembali kepadanya dari semua daerah lain. Semua orang Yahudi yang tadinya tercerai-berai, datang untuk berada di bawah pemerintahan dan perlindungannya.
   (1) Orang-orang hebat yang berhasil melepaskan diri dari orang Kasdim, datang dan tanpa perlawanan tunduk kepada Gedalya, demi keselamatan mereka sendiri dan juga pemeliharaan orang banyak. Di sini disebutkan beberapa nama (ay. 8). Mereka datang *bersama dengan anak buahnya*, juga para hamba dan prajurit, sehingga dengan demikian bisa saling menguatkan. Raja Babel memberikan penilaian begitu baik kepada Gedalya wakilnya atas orang Yahudi itu, hingga ia sama sekali tidak iri terhadap jumlah orang Yahudi yang semakin bertambah banyak itu. Sebaliknya, ia justru merasa senang.
   (2) Orang-orang malang yang telah melarikan diri ke daerah-daerah sekitar di Moab, Amon, dan Edom, terdorong oleh kecintaan mereka terhadap negeri mereka sendiri, sehingga kembali ke sana begitu mendengar bahwa Gedalya memegang pimpinan di sana (ay. 11-12). Kanaan sendiri akan menjadi tempat yang tidak aman serta tidak nyaman jika tidak terdapat pemerintahan ataupun pemerintah di sana. Orang-orang yang sangat mencintai negeri itu tidak akan kembali sampai mereka mendengar sudah ada pemerintahan di sana. Sungguh sangat membangkitkan semangat bagi mereka yang tercerai-berai apabila dapat berkumpul kembali, bagi mereka yang terserak ke negeri-negeri asing dan bersama-sama datang ke negeri sendiri, bagi orang-orang yang tadinya ada di bawah pemerintahan raja-raja asing, kini berada di bawah penguasa dari bangsa sendiri. Lihatlah di sini bagaimana di dalam murka-Nya, Allah masih menaruh belas kasihan, namun juga menguji lagi ketaatan beberapa dari antara mereka.
3. Pola pemerintahan baru ini disusun dan ditentukan berdasarkan kesepakatan awal yang mengikat, dan ditegaskan Gedalya dengan sumpah, sumpah yang diucapkan sepenuh hati (ay. 9): *Lalu bersumpahlah Gedalya bin Ahikam bin Safan kepada mereka dengan anak buah mereka.* Hal ini mungkin dilaku-

kannya sesuai wewenang dan petunjuk yang dia terima dari raja Babel, yang memberikan wewenang kepadanya untuk memberi mereka jaminan ini.

(1) Rakyat harus mengakui bahwa tanah mereka terletak di wilayah orang Kasdim. "Mari," (kata Gedalya), "*janganlah kamu takut untuk takluk kepada orang-orang Kasdim itu.* Jangan takut kalau-kalau sikap itu adalah dosa." Meskipun hukum ilahi telah melarang mereka bersatu dengan orang kafir, namun hukuman ilahi telah mewajibkan mereka tunduk kepada raja Babel. "Jangan takut disalahkan karenanya, dan bahwa hal itu akan merupakan penghinaan terhadap bangsamu. Kewajiban itu Allah sendiri yang datangkan kepadamu, mengikat engkau kepadanya, dan bukan menjadi aib bagi siapa pun apabila tunduk kepadanya. Janganlah takut kepada akibatnya, seakan-akan ini pasti akan membuat engkau dan sanak keluargamu sengsara. Tidak, engkau akan mendapati bahwa raja Babel tidak sebengis tuan tanah seperti yang kausangka. Jika engkau mau hidup tenteram, maka tenteramlah engkau. Jangan mengganggu pemerintah, maka pemerintah pun tidak akan mengganggumu. *Takluklah kepada raja Babel, maka keadaanmu akan menjadi baik.*" Seandainya mereka menemui kesulitan untuk memberikan penghormatan secara pribadi, atau mengkhawatirkan bahaya ketika orang Kasdim datang di antara mereka, maka Gedalya, mungkin sesuai petunjuk raja Babel, akan menjamin semua urusan dan bertindak demi mereka. Ia akan mengatur agar permintaan mereka diterima raja (ay. 10): "*Dan aku sendiri, aku menetap di Mizpa untuk bertindak sebagai wakil di depan orang-orang Kasdim*, untuk memberikan penghormatan kepada mereka atas nama seluruh rakyat jika memang perlu, guna menerima perintah dan menyampaikan upeti ketika mereka *datang kepada kita.*" Segala sesuatu yang terjadi di antara mereka dan orang Kasdim akan diurus olehnya. Bila orang Kasdim menaruh kepercayaan sebesar itu kepadanya, maka orang-orang sebangsanya tentu saja patut memberanikan diri melakukannya. Demikianlah Gedalya bersedia memberi mereka jaminan melalui sumpah bahwa ia akan melakukan kewajibannya untuk melindungi

mereka. Namun, karena biasanya orang mudah berbuat salah (seperti halnya banyak orang baik) ketika berbuat baik, ia tidak menuntut mereka bersumpah untuk tetap setia kepadanya, supaya celaka berikutnya dapat dicegah. Walaupun demikian, perlindungan mampu membangkitkan kesetiaan meskipun tidak menggunakan sumpah, dan dengan bergabung bersama Gedalya, maka sebagai akibatnya mereka juga menyetujui syarat-syarat pemerintah, yakni bahwa mereka harus *takluk kepada raja Babel*. Namun,

(2) Meskipun rakyat mengakui bahwa tanah-tanah mereka merupakan milik orang Kasdim, namun mereka tetap bebas mengelola dan menikmati seluruh keuntungan darinya (ay. 10): "*Kumpulkanlah saja hasil anggur, buah-buahan dan minyak* untuk dimanfaatkan sendiri, *kemudian simpanlah sebagai persediaan* musim dingin, seperti yang dilakukan orang-orang yang hidup di negeri yang aman tenteram penuh pengharapan, yaitu *memakan hasil jerih payah tanganmu*, bahkan lebih dari itu, dari hasil jerih payah tangan orang lain, sebab engkau menuai apa yang mereka tabur." Atau, mungkin juga buah-buahan itu dihasilkan dengan sendirinya berkat tanah yang subur yang tidak diolah oleh siapa pun. Demikianlah kita dapati (ay. 12) bahwa mereka *mengumpulkan hasil anggur dan buah-buahan amat sangat banyaknya*, yang ketika itu sudah tergeletak di tanah, sebab musim menuai gandum sudah berlalu beberapa waktu sebelum Yerusalem direbut. Sementara Gedalya mengurus keselamatan orang banyak, ia meninggalkan mereka yang menikmati keuntungan dari kelimpahan itu, dan sepertinya ia tidak menuntut upeti dari mereka. Sebab, ia tidak mencari keuntungan bagi diri sendiri tetapi bagi orang banyak.

II. Awan mendung menggelayut di atas negeri yang baru terbentuk ini, pertanda akan terjadi badai mengerikan. Betapa cepat harapan indah ini dibuyarkan! Sebab jika Allah mulai mengadakan penghakiman, Ia juga akan mengakhirinya. Di sini dikatakan kepada kita,

1. Bahwa *Baalis, raja bani Amon*, menyimpan kebencian khusus terhadap Gedalya, dan sedang berusaha menjatuhkannya,

baik karena kedengkian terhadap bangsa Yahudi yang ketenteramannya sangat tidak disukainya, atau karena kekesalan pribadi terhadap Gedalya (ay. 14). Beberapa orang menggambarkan bahwa Baalis secara tidak langsung menyatakan bahwa ibu suri atau janda permaisuri seakan-akan merupakan penggerak pertama rencana pengkhianatan yang menumpahkan darah itu. Orang bisa saja berpikir bahwa sedikit orang yang tersisa ini akan aman apabila raja Babel melindungi mereka. Namun, ketenteraman ini rusak karena kelicikan pangeran atau putri picik ini. Berbahagialah mereka yang memiliki Sang Raja segala raja yang berpihak kepada mereka, sebab Ia mampu *menangkap orang berhikmat dalam kecerdikannya sendiri*, dan raja duniawi yang paling hebat sekalipun tidak dapat melindungi kita dari kecurangan dan pengkhianatan walaupun dengan seluruh kuasanya.

2. Bahwa Baalis memakai *Ismael bin Netanya* untuk menyalurkan kebenciannya, menghasutnya agar membunuh Gedalya. Supaya memperoleh kesempatan emas untuk melaksanakan hal itu, ia menyuruh Ismael pergi dan mendaftarkan diri sebagai bawahan Gedalya dan berjanji setia kepadanya. Tidak ada yang lebih biadab daripada rencana itu sendiri, dan juga tidak ada yang rendah daripada cara menyusunnya. Betapa rusak dan merosot kodrat manusia adanya (bahkan dalam diri orang-orang yang mengaku-ngaku memiliki garis keturunan terbaik), sampai bisa menyimpan pikiran jahat yang sedemikian keji! Ismael merupakan keturunan bangsawan, dan oleh sebab itu mudah tergoda untuk merasa iri dan benci terhadap orang yang telah diangkat atas tanah Yehuda, yang tidak berasal dari garis keturunan Daud seperti dia, sekalipun orang tersebut memiliki semangat Daud.
3. Bahwa Yohanan, laki-laki yang sigap dan bersemangat, setelah mencium rencana rahasia ini, memberi tahu Gedalya tentang hal itu. Namun, karena ia beranggapan bahwa pastilah Gedalya juga sudah mengetahuinya, karena bukti-buktinya sudah begitu jelas, ia berkata, *Tahukah engkau*? Engkau pasti tahu (ay. 14). Dengan diam-diam ia menyampaikan berita tentang musuh kepada Gedalya (ay. 15), sambil berharap Gedalya akan lebih memperhatikan hal itu. Ia menawarkan jasa untuk mencegah hal itu dengan membunuh Ismael, yang namanya

sangat tidak disukai seluruh keturunan Ishak: *Baiklah aku pergi membunuh Ismael. Mengapa engkau harus dibunuhnya?* Dalam hal ini ia memperlihatkan lebih banyak keberanian dan semangat daripada rasa keadilan. Sebab jika memang sah menurut hukum untuk membunuh demi pencegahan, siapa pula yang bisa aman, mengingat bahwa kebencian senantiasa menghendaki yang terburuk?

4. Bahwa Gedalya, orang yang tulus itu, sama sekali tidak akan mempercayai berita yang disampaikan kepadanya perihal pengkhianatan Ismael. Katanya, *Yang kaukatakan tentang Ismael itu adalah bohong*. Dalam hal ini ia menganggap laporan itu lebih berupa pikiran sesaat daripada sikap bijaksana, lebih berupa ketulusan merpati daripada kecerdikan ular. Para pemuka merasa tidak nyaman dengan diri sendiri dan semua yang ada di sekitar mereka apabila mereka sedang iri hati. Ratu Elizabeth berkata bahwa ia tidak mau berpikir buruk tentang rakyatnya, seperti halnya seorang ibu tidak akan mau berpikir buruk tentang anak-anaknya sendiri. Akan tetapi, banyak orang justru celaka karena terlampau yakin terhadap kesetiaan orang-orang di sekitar mereka. ✍

PASAL 41

Sungguh sangat menyedihkan kisah yang diceritakan dalam pasal ini, yang menunjukkan bagaimana malapetaka mengejar orang berdosa. Awan gelap yang menggelayut dalam pasal sebelum ini telah pecah menjadi badai mengerikan. Segelintir orang Yahudi yang lolos dari pembuangan merasa bangga karena berpikir bahwa mereka masih berada di negeri sendiri, sementara saudara-saudara mereka telah pergi entah ke mana. Mereka menikmati anggur dan buah-buahan yang telah mereka kumpulkan, dan merasa sangat aman di bawah perlindungan Gedalya, ketika tiba-tiba saja, bahkan mereka yang tersisa ini ternyata hancur juga.

I. Gedalya dibantai dengan keji oleh Ismael (ay. 1-2).
II. Semua orang Yahudi yang berada bersamanya juga dibantai dengan cara sama (ay. 3), dan sebuah perigi diisi dengan mayat-mayat mereka (ay. 9).
III. Beberapa orang saleh, delapan puluh orang jumlahnya, yang sedang menuju Yerusalem, diajak masuk ke kota oleh Ismael, kemudian dibunuh dengan cara sama (ay. 4-7). Hanya sepuluh orang dari antara mereka yang berhasil meloloskan diri (ay. 8).
IV. Mereka yang lolos dari tebasan pedang lalu ditawan oleh Ismael, dan dibawa ke daerah bani Amon (ay. 10).
V. Di bawah pimpinan Yohanan dan berkat keberaniannya, para tawanan itu direbut kembali meskipun kematian mereka yang terbunuh itu tidak terbalas, dan sekarang Yohanan menjadi kepala pasukan mereka (ay. 11-16).
VI. Yohanan berencana membawa mereka ke Mesir (ay. 17-18), dan tentang hal itu kita akan mendengar lebih jauh dalam pasal berikutnya.

Pembunuhan Gedalya
(41:1-10)

1 Dalam bulan yang ketujuh datanglah Ismael bin Netanya bin Elisama – ia
keturunan raja dan perwira tinggi raja – beserta sepuluh orang kepada
Gedalya bin Ahikam di Mizpa. Sementara mereka makan roti bersama-sama
di Mizpa, 2 maka bangkitlah Ismael bin Netanya dengan kesepuluh orang
yang ada bersama-sama dia, lalu mereka memukul mati Gedalya bin Ahikam
bin Safan dengan pedang; demikianlah Ismael membunuh dia yang telah
diangkat raja Babel atas negeri itu. 3 Juga semua orang Yehuda yang ada
bersama-sama dengan Gedalya di Mizpa dan orang-orang Kasdim, yakni
prajurit, yang terdapat di sana dipukul mati oleh Ismael. 4 Esok harinya
sesudah ia membunuh Gedalya – ketika itu belum ada yang tahu – 5 datang-
lah orang-orang dari Sikhem, dari Silo dan dari Samaria, delapan puluh
orang jumlahnya, yang janggutnya bercukur, pakaiannya koyak-koyak dan
badannya bertoreh-toreh; mereka membawa korban sajian dan kemenyan
untuk dipersembahkan di rumah TUHAN. 6 Lalu keluarlah Ismael bin
Netanya dari Mizpa untuk mendapatkan mereka sambil menangis. Ketika ia
bertemu dengan mereka, berkatalah ia kepada mereka: "Pergilah kepada
Gedalya bin Ahikam!" 7 Tetapi ketika mereka sampai ke tengah-tengah kota
itu, maka mereka disembelih oleh Ismael bin Netanya dengan dibantu oleh
orang-orang yang bersama-sama dengan dia; mayat-mayat mereka dicampak-
kan ke dalam perigi. 8 Tetapi di antara mereka terdapat sepuluh orang yang
berkata kepada Ismael: "Janganlah bunuh kami, sebab kami masih mempu-
nyai perbekalan tersembunyi di luar kota, yakni gandum, jelai, minyak dan
madu!" Maka iapun membiarkan mereka, tidak membunuhnya bersama-
sama dengan rekan-rekan mereka. 9 Adapun perigi, ke mana Ismael melem-
parkan segala mayat orang-orang yang dipukulnya mati itu adalah perigi
besar yang telah dibuat oleh raja Asa untuk menghadapi Baesa, raja Israel;
itulah yang diisi Ismael bin Netanya dengan mayat orang-orang yang mati
terbunuh itu. 10 Lalu Ismael mengangkut sebagai tawanan seluruh sisa-sisa
rakyat yang ada di Mizpa itu, puteri-puteri raja dan semua orang yang masih
tinggal di Mizpa yang telah ditempatkan di bawah Gedalya bin Ahikam oleh
Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal itu. Ismael bin Netanya mengangkut
mereka sebagai tawanan, lalu ia berangkat untuk menyeberang ke daerah
bani Amon.

Sulit dikatakan mana yang lebih mengherankan, izin Allah atau kekejian perbuatan jahat manusia seperti yang kita lihat di sini. Tindakan yang begitu hina, bengis, dan berdarah-darah ini dilakukan oleh mereka yang melalui kelahiran seharusnya merupakan orang-orang terhormat, dan dari segi agama seharusnya merupakan orang-orang benar. Tambahan lagi, perbuatan keji ini dilakukan terhadap orang-orang dengan kodrat, kebangsaan, agama yang sama dengan mereka, yang sekarang merupakan saudara senasib dalam kesusahan, sama-sama dibuat tunduk di bawah kekuasaan orang Kasdim yang menang, sama-sama menderita di bawah penghukuman Allah, sedang tidak diapa-apakan oleh siapa pun, dan juga sama-sama tidak punya harapan memperoleh suatu keuntungan. Semuanya dilakukan dengan darah dingin, namun juga dengan keahlian serta

perencanaan matang. Di seluruh Kitab Suci kita nyaris tidak mendapati contoh kekejaman durhaka seperti ini. Oleh karena itu, bersama Yohanes yang melihat *perempuan itu mabuk oleh darah orang-orang kudus*, kita pantas merasa *sangat heran*. Walaupun begitu, Allah mengizinkan hal itu terjadi untuk menuntaskan kehancuran orang-orang yang tidak mau merendahkan hati, dan untuk memenuhi takaran penghakiman mereka, yang telah memenuhi takaran kejahatan mereka. Biarlah hal ini mengilhami kita untuk merasa marah terhadap kejahatan manusia dan mendatangkan kekaguman terhadap keadilan Allah.

I. Pertama-tama Ismael dan orang-orangnya berkhianat dan membunuh sendiri Gedalya. Meskipun raja Babel telah menjadikan Gedalya orang besar dan *mengangkat* dia *atas negeri* yang telah ditaklukkannya, walaupun Allah telah membuat dia menjadi orang baik serta berkat bagi negerinya, dan walaupun jasanya bagi kesejahteraan rakyat membuat seakan-akan negeri itu bangkit dari kematian, nyatanya semua ini tidak mampu melindungi dia. Ismael adalah *keturunan raja* (ay. 1), dan oleh sebab itu merasa iri terhadap kebesaran Gedalya yang semakin bertambah. Ia marah karena Gedalya berjasa dan layak menerima pengangkatan dari raja Babel. Bersamanya terdapat *sepuluh orang* yang juga merupakan *perwira tinggi raja* dan memendam kebencian serta kemarahan seperti Ismael. Orang-orang ini pernah berada bersama Gedalya, dan mendapat perlindungan darinya (40:8). Sekarang mereka datang berkunjung lagi. *Mereka makan roti bersama-sama di Mizpa*. Gedalya menjamu mereka dengan berlimpah, dan tidak menunjukkan kecurigaan terhadap mereka walaupun telah diperingatkan oleh Yohanan. Orang-orang itu pura-pura bersahabat dengannya, dan tidak menimbulkan rasa curiga untuk bersikap waspada. Dengan tulus Gedalya sendiri sangat ramah terhadap mereka, dan ia berbuat sebisa-bisanya untuk melayani mereka. Namun, mereka yang *makan roti* bersamanya, *telah mengangkat tumitnya terhadap* dia. Mereka tidak bertengkar dengannya, tetapi menantikan kesempatan ketika berada sendirian dengannya, lalu membunuh dia (ay. 2).

II. Dengan cara sama mereka membunuh dengan pedang semua orang yang bersenjata di sana, baik orang Yahudi maupun Kas-

dim, serta semua bawahan Gedalya atau mereka yang punya kemampuan untuk membalas dendam atas kematiannya (ay. 3). Seakan-akan belum cukup darah orang Israel yang tertumpah oleh orang Kasdim, para pemuka mereka sendiri mencampurnya dengan darah orang Kasdim. Para pengurus kebun anggur dan petani sedang sibuk di ladang dan tidak tahu apa pun mengenai pembantaian berdarah ini. Dengan begitu cerdiknya perbuatan itu dilaksanakan dan disembunyikan.

III. Beberapa orang baik dan tulus yang menangisi kehancuran Yerusalem, diajak masuk ke dalam kota oleh Ismael, kemudian dibunuh bersama yang lain. Amatilah,

1. Dari mana mereka datang (ay. 5), yaitu *dari Sikhem, dari Silo dan dari Samaria*, tempat-tempat yang dahulu terkenal, tetapi yang sekarang sudah menurun ketenarannya. Orang-orang ini termasuk kesepuluh suku, namun terdapat sedikit orang di daerah-daerah itu yang tetap memelihara penyembahan kepada Allah Israel.
2. Ke mana mereka pergi, yaitu ke *rumah TUHAN*, yakni Bait Suci di Yerusalem. Tidak diragukan lagi bahwa mereka telah mendengar tentang kehancurannya, dan hendak memberikan penghormatan kepada abunya serta melihat reruntuhannya, supaya apa yang mereka lihat itu akan membangkitkan dukacita di hati mereka atas kehancuran itu. Mereka *merasa kasihan akan debunya* (Mzm. 102:15). Mereka membawa *korban sajian dan kemenyan*, supaya kalau mendapati mezbah di sana, walaupun hanya mezbah dari tanah liat, dan seorang imam untuk memimpin upacara, jangan sampai mereka tidak membawa apa-apa untuk dipersembahkan. Seandainyapun tidak, setidaknya mereka telah menunjukkan niat baik, seperti Abraham ketika datang ke *tempat mezbah*, walaupun mezbah itu telah lenyap. Dahulu umat Allah biasa pergi dengan sukacita ke *rumah TUHAN*, tetapi orang-orang ini pergi dengan mengenakan pakaian berkabung, dengan *janggut bercukur* dan *pakaian koyak-koyak*, sebab Allah menyerukan dengan nyaring agar mereka meratap dan berkabung, karena sudah tidak ada lagi para penyembah Allah yang setia seperti pada bulan-bulan sebelumnya.

3. Bagaimana mereka dijerat ke dalam perangkap mematikan oleh niat jahat Ismael. Saat mendengar tentang kedatangan mereka, Ismael bertekad membunuh mereka juga, karena begitu haus darahnya dia. Sepertinya ia membenci setiap orang yang menyandang nama Israel atau berwajah tulus. Para musafir yang menuju Yerusalem ini pun dibencinya, hanya karena tujuan mereka itu. Ismael ke luar menyambut mereka sambil meneteskan air mata buaya, pura-pura meratapi kehancuran Yerusalem dengan sangat seperti mereka. Kemudian, untuk melihat seberapa besar kasih sayang mereka terhadap Gedalya dan pemerintahannya, ia membujuk mereka untuk memasuki kota, dan mendapati bahwa mereka menghormati Gedalya. Hal ini memperkuat tekadnya untuk membunuh mereka. *Berkatalah ia kepada mereka: "Pergilah kepada Gedalya,"* dengan berpura-pura bahwa ia suka mereka datang dan hidup bersama Gedalya, padahal ia sebenarnya bermaksud agar mereka datang dan mati bersamanya (ay. 6). Orang-orang ini telah mendengar perihal tabiat Gedalya yang begitu baik hingga bersedia berkenalan dengannya. Namun, ketika berhasil membujuk mereka masuk *ke tengah-tengah kota itu*, Ismael menyerang dan *menyembelih* mereka (ay. 7), dan tidak diragukan lagi bahwa ia merampas korban sajian mereka untuk dimanfaatkan sendiri. Sebab orang yang tidak menolak pembunuhan seperti itu tidak akan menolak pencemaran terhadap hal suci. Perhatikanlah bagaimana ia membuang mayat-mayat mereka dan juga yang lain yang telah dibunuhnya. Ia melemparkan mereka semua ke dalam *perigi* besar (ay. 7), perigi yang sama yang dahulu digali oleh Asa, raja Yehuda, di dalam kota atau yang bersebelahan dengannya, ketika ia membangun atau memperkuat Mizpa (1Raj. 15:22), untuk dijadikan garis perbatasan pasukan pendudukan guna *menghadapi Baesa, raja Israel* dan *karena takut kepadanya* (ay. 9). Perhatikanlah, orang-orang yang menggali perigi dengan tujuan baik, tidak tahu bahwa perigi itu bisa saja dimanfaatkan untuk tujuan buruk suatu saat kelak. Ismael membunuh begitu banyak orang sampai tidak mampu menggali kubur untuk setiap orang, atau menghormati mereka. Sebaliknya, ia melemparkan semuanya ke dalam satu perigi tanpa pandang bulu. Di antara orang-orang yang terakhir hendak dibantai ini

terdapat sepuluh orang yang menerima pengampunan, tetapi bukan karena rasa belas kasihan, melainkan ketamakan orang-orang yang menguasai mereka (ay. 8). Mereka *berkata kepada Ismael*, ketika ia sudah hendak menghisap darah mereka bagaikan lintah yang haus darah, seperti yang dialami teman-teman mereka, *Janganlah bunuh kami, sebab kami masih mempunyai perbekalan tersembunyi di luar kota,* harta di pedesaan, sejumlah besar ternak, dan berlimpah hasil negeri, *yakni gandum, jelai, minyak dan madu.* Mereka menyiratkan bahwa mereka akan menyerahkan semua itu kepadanya jika ia bersedia menyelamatkan nyawa mereka. *Kulit ganti kulit! Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya.* Umpan ini berhasil. Ismael membiarkan mereka hidup, bukan karena belas kasihan, melainkan karena cinta akan uang. Di sini kekayaan disimpan oleh pemiliknya sendiri, bukan *menjadi kecelakaannya sendiri* (Pkh. 5:12) sehingga *menyusahkan pemilik-pemiliknya* (Ayb. 31:39), melainkan demi kebaikan dan menyelamatkan nyawa mereka. Salomo mengamati bahwa adakalanya *kekayaan adalah tebusan nyawa seseorang.* Namun demikian, orang yang menyangka dapat menyuap seperti ini untuk menghindari maut sementara maut sedang datang menjemput, sambil memohon, *Janganlah bunuh kami, sebab kami masih mempunyai perbekalan tersembunyi di luar kota*, akan mendapati bahwa maut tidak mungkin dicegat, dan tertipulah mereka secara mengenaskan.

IV. Ismael membawa pergi rakyat yang ditawannya. *Puteri-puteri raja* (dengan mereka orang Kasdim tidak mau merepotkan diri lagi setelah mendapatkan putra-putra raja) dan orang-orang miskin negeri itu, para pengurus kebun anggur dan petani, yang berada di bawah pengawasan Gedalya, semuanya diangkut sebagai tawanan menuju *daerah bani Amon* (ay. 10). Boleh jadi Ismael bermaksud menjadikan mereka sebagai hadiah, sebagai piala kemenangannya yang biadab, untuk diserahkan kepada raja negeri itu, yang mendorongnya melakukan perbuatan itu. Kisah menyedihkan ini merupakan peringatan bagi kita agar jangan merasa aman-aman saja di dunia ini. Yang lebih buruk bisa saja terjadi pada waktu kita menyangka yang terburuk sudah berlalu. Akhir sebuah masalah yang kita khayalkan merupakan akhir semua

masalah, bisa saja merupakan awal masalah lain, yang lebih besar. Para tawanan ini berpikir, *Sesungguhnya, kepahitan maut* dan pembuangan *telah lewat*, namun beberapa telah tewas karena pedang sedangkan yang lain ditawan ke dalam pembuangan. Ketika kita merasa aman dan mulai bersikap santai, kehancuran bisa saja datang dengan cara yang tidak kita duga. Ada banyak kapal yang tinggal menjadi rongsokan di pelabuhan sana. Tidak ada kepastian mengenai damai sejahtera di seberang sorga ini.

Yohanan Mengejar Ismael; Ismael Mundur (41:11-18)

11 Tetapi ketika Yohanan bin Kareah serta semua perwira tentara, yang
bersama-sama dengan dia, mendengar tentang segala kejahatan yang telah
dilakukan Ismael bin Netanya, 12 maka merekapun mengumpulkan semua
anak buah mereka, lalu mereka berangkat memerangi Ismael bin Netanya.
Mereka bertemu dengan dia di telaga yang di Gibeon. 13 Ketika seluruh rakyat
yang bersama-sama dengan Ismael melihat Yohanan bin Kareah serta semua
perwira tentara yang bersama-sama dengan dia, maka bersukacitalah
mereka. 14 Semua orang yang diangkut sebagai tawanan oleh Ismael dari
Mizpa itu berbalik dan pergi mengikuti Yohanan bin Kareah. 15 Tetapi Ismael
bin Netanya beserta delapan orang terluput dari tangan Yohanan dan pergi
ke daerah bani Amon. 16 Lalu Yohanan bin Kareah serta semua perwira
tentara yang bersama-sama dengan dia mengumpulkan seluruh sisa-sisa
rakyat yang diangkut sebagai tawanan oleh Ismael bin Netanya dari Mizpa,
setelah ia memukul mati Gedalya bin Ahikam: yaitu laki-laki, prajurit-
prajurit, perempuan, anak-anak dan pegawai-pegawai istana yang dibawa
kembali dari Gibeon, 17 kemudian mereka berjalan terus dan berhenti di
tempat penginapan milik Kimham dekat Betlehem, dengan maksud berjalan
terus menuju Mesir, 18 untuk mengelakkan orang-orang Kasdim, yang
ditakuti mereka, oleh karena Ismael bin Netanya telah memukul mati
Gedalya bin Ahikam yang telah diangkat raja Babel atas negeri itu.

Alangkah baiknya andaikata Yohanan tetap tinggal bersama Gedalya, setelah ia memberitahukan kepadanya perihal rencana pengkhianatan Ismael, meskipun ia tidak diperbolehkan membunuh Ismael dan bisa mencegah rencana tersebut. Ia bersama para perwira dan pasukannya bisa saja mengawal Gedalya dan membuat takut Ismael, sehingga dapat mencegah bencana itu tanpa pertumpahan darah. Namun, sepertinya mereka harus melakukan perjalanan, boleh jadi bukan dengan tujuan baik, sehingga tidak berada di tempat saat mereka seharusnya memberikan pelayanan terbaik. Orang-orang yang sangat gemar mengembara, sering kali tidak berada di tempat ketika mereka sangat diperlukan. Bagaimanapun, akhirnya mereka *mendengar tentang segala kejahatan yang telah dilakukan Ismael* (ay.

11), dan bertekad mencoba mengejar, seperti yang diuraikan dalam ayat-ayat di atas.

1. Kita sangat berharap Yohanan dapat membalas dendam kepada para pembunuh itu, tetapi ia hanya berhasil menyelamatkan para tawanan. Patut disayangkan bahwa mereka yang telah menumpahkan begitu banyak darah, darahnya tidak ikut tertumpah juga. Memang aneh bahwa balas dendam membiarkan mereka tetap hidup, namun begitulah kenyataannya. Yohanan mengumpulkan pasukan sebisa-bisanya dan *berangkat memerangi Ismael* (ay. 12), setelah mengetahui pembunuhan yang dilakukan Ismael (sebab meskipun ia berhasil menyembunyikan perbuatannya itu beberapa waktu [ay. 4], akhirnya terbongkar juga). Yohanan juga tahu ke mana Ismael melarikan diri, dan ia mengejarnya dan berhasil menyusulnya di *telaga* besar *di Gibeon*, yang kisahnya dapat kita baca di 2 Samuel 2:13. Melihat kemunculan Yohanan dengan kekuatan sebesar itu, hilanglah keberanian Ismael. Rasa bersalah menyergapnya, dan ia tidak berani berdiri menghadapi musuh yang sepertinya seimbang dengannya. Orang yang paling kejam sering kali justru paling pengecut. Para tawanan yang malang itu *bersukacita melihat Yohanan bin Kareah serta semua perwira tentara yang bersama-sama dengan dia*, dan memandang mereka sebagai penyelamat (ay. 13). Mereka langsung mencari jalan untuk berbalik dan pergi mengikuti Yohanan (ay. 14). Dan Ismael pun tidak berusaha menahan mereka ketika ia melihat Yohanan. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin ditolong haruslah menolong diri sendiri terlebih dahulu. Para tawanan ini tidak menunggu sampai para penakluk dikalahkan, tetapi mengambil kesempatan pertama untuk melarikan diri, begitu melihat sahabat-sahabat mereka datang dan musuh patah semangat. Tanpa menunggu Ismael pun menyelamatkan nyawanya sendiri, dan melarikan diri *bersama delapan orang* (ay. 15). Tampaknya dua dari kesepuluh anak buahnya yang merupakan anggota gerombolan penjahat atau pembunuh suruhannya (disebutkan dalam ayat 1), telah meninggalkan dia atau terbunuh dalam pertempuran itu. Namun, ia berhasil ke daerah bani Amon, sebagai pembelot sejati yang telah memutuskan semua sebagai bagian dari kewargaan Israel, walaupun ia merupakan keturunan bangsawan. Setelah itu kita tidak mendengar kabar lagi tentang dirinya.

2. Kita sangat berharap bahwa setelah membebaskan para tawanan, Yohanan duduk tenang bersama mereka dan memimpin mereka dengan penuh kedamaian seperti yang dilakukan Gedalya. Akan tetapi, bukannya berbuat demikian, ia malah memimpin mereka menuju tanah Mesir, seperti Ismael memimpin mereka ke daerah bani Amon. Jadi meskipun ia mempunyai kesempatan untuk memimpin mereka dengan cara yang lebih baik daripada Ismael dan dengan niat cukup tulus, namun ia tidak memanfaatkannya dengan lebih baik. Gedalya yang berperangai lembut dan tenang, sangat menjadi berkat bagi mereka. Sebaliknya, Yohanan yang bertabiat keras dan tidak pernah diam, justru menimbulkan kepedihan atas mereka dan melengkapi kejatuhan mereka, bahkan setelah mereka menyangka telah dibebaskan olehnya. Demikianlah Allah masih menentang mereka.

   (1) Keputusan yang dibuat Yohanan dan para perwira sangatlah gegabah. Tidak ada yang lebih memuaskan mereka daripada *berjalan terus menuju Mesir* (ay. 17), dan untuk itu, mereka berhenti beberapa waktu *di tempat penginapan milik Kimham dekat Betlehem*, kota Daud. Mungkin ini suatu daerah yang diberikan Daud kepada Kimham, putra Barzilai, yang meskipun dikembalikan kepada keluarga Daud pada tahun Yobel, namun masih tetap menyandang nama *Kimham*. Di tempat inilah Yohanan mendirikan markas besarnya, sambil mengarah ke Mesir, entah karena rasa kecintaan terhadap negeri itu atau karena keyakinan bangsanya sejak dahulu bahwa orang Mesir bisa membantu mereka dalam kesusahan. Beberapa *prajurit laki-laki* tampaknya telah melarikan diri dan dibawa serta olehnya, juga kaum *perempuan* dan *anak-anak* yang telah dibebaskannya dari Ismael. Dengan demikian mereka ini bagaikan dipindahkan dari satu bejana ke bejana lain, sebab mereka belum diubahkan.

   (2) Alasan keputusan mereka ini sangatlah tidak berarti. Mereka berpura-pura mau *mengelakkan* (diri dari) *orang-orang Kasdim, yang ditakuti mereka*, jangan sampai orang Kasdim datang mengejar mereka (dan saya tidak tahu mengapa begitu), *oleh karena Ismael bin Netanya telah memukul mati Gedalya* (ay. 18). Saya kira mereka tidak sungguh menyadari bahaya dari perbuatan mereka ini. Sebab meskipun memang benar cukup beralasan bagi orang Kasdim untuk merasa marah atas pem-

bunuhan raja yang mewakili penguasa Babel, namun tidaklah masuk akal atau tidak adil kalau mereka membalas dendam kepada orang-orang yang sudah dengan sedemikian gagahnya melawan para pembunuhnya. Jadi yang sebenarnya terjadi adalah bahwa Yohanan dan orang-orangnya sekadar memanfaatkan kejadian ini sebagai alasan saja untuk menutupi kecondongan hati mereka yang cemar yang diwarisi dari leluhur mereka, yaitu ketidakpercayaan kepada Allah dan lebih mengandalkan diri untuk *kembali ke Mesir*. Barangsiapa sengaja berbuat dosa dengan berpura-pura takut, ia justru akan kehilangan penghiburan saat apa yang ditakutkannya itu benar-benar terjadi.✍

PASAL 42

Yohanan dan para perwira bertekad kuat pergi ke Mesir, entah karena kecintaan terhadap negeri itu atau karena ada maksud-maksud tertentu yang membuat mereka mengambil tindakan tersebut. Karena itu mereka ingin sekali agar Allah memberi mereka petunjuk untuk melakukan hal itu seperti halnya dengan Bileam, yang ketika memutuskan hendak pergi mengutuk Israel, meminta izin kepada Allah. Di sini terdapat,

I. Kesepakatan adil di antara Yeremia dan mereka tentang menanyakan hal ini kepada Allah (ay. 1-6).
II. Pesan secara rinci yang disampaikan Allah kepada mereka sebagai jawaban atas pertanyaan mereka. Isi pesan itu adalah,
    1. Mereka diperintahkan dan didorong untuk terus tinggal di tanah Yehuda, dan mereka dijamin bahwa apabila mereka berbuat demikian, maka keadaan mereka akan baik-baik saja (ay. 7-12).
    2. Mereka dilarang pergi ke Mesir, dan diberi tahu dengan jelas-jelas bahwa apabila mereka melakukannya, mereka akan binasa (ay. 13-18).
    3. Mereka dikecam atas kepura-puraan dalam bertanya tentang kehendak Allah mengenai hal ini, padahal kemudian mereka tidak taat ketika diberi tahu. Hukuman yang setimpal pun dijatuhkan ke atas mereka (ay. 19-22).

Yeremia Bersedia Bertanya kepada Allah (42:1-6)

1 Kemudian datanglah semua perwira tentara, di antaranya Yohanan bin
Kareah dan Azarya bin Hosaya, beserta seluruh rakyat, dari yang kecil
sampai kepada yang besar, 2 dan mereka berkata kepada nabi Yeremia:
"Biarlah kiranya permohonan kami sampai di hadapanmu! Berdoalah untuk
kami kepada TUHAN, Allahmu, untuk seluruh sisa ini; sebab dari banyak
orang hanya sedikit saja kami yang tinggal, seperti yang kaulihat dengan
matamu sendiri. 3 Semoga TUHAN, Allahmu, memberitahukan kepada kami
jalan yang harus kami tempuh dan apa yang harus kami lakukan." 4 Jawab
nabi Yeremia kepada mereka: "Permohonanmu sudah kudengar! Lihat, aku
akan berdoa kepada TUHAN, Allahmu, seperti yang kamu minta itu, dan se-
gala firman, yang diberi TUHAN sebagai jawab, akan kuberitahukan kepada-
mu; sepatah katapun tidak akan kudiamkan kepadamu!" 5 Berkatalah
mereka kepada Yeremia: "Biarlah TUHAN menjadi saksi yang benar dan yang
dapat dipercaya terhadap kami, jika kami tidak berbuat menurut segala
firman yang disuruh TUHAN, Allahmu, kausampaikan kepada kami. 6 Mau-
pun baik ataupun buruk, kami akan mendengarkan suara TUHAN, Allah
kita, yang kepada-Nya kami mengutus engkau, supaya keadaan kami baik,
oleh karena kami mendengarkan suara TUHAN, Allah kita."

Kita memang pantas bertanya-tanya bagaimana nabi Yeremia bisa lolos dari pedang Ismael. Sepertinya ia berhasil luput, dan ini bukan pertama kalinya TUHAN menyembunyikan dia. Yang janggal juga adalah bahwa di tengah keadaan genting sebelum ini, ia tidak dimintai pendapat, dan nasihatnya pun tidak diminta serta diterima. Tampak seakan-akan mereka tidak tahu bahwa ada seorang nabi di antara mereka. Walaupun umat ini bagaikan *puntung yang telah ditarik dari api*, masih juga mereka tidak *kembali kepada TUHAN*. Orang-orang ini memiliki *hati yang selalu melawan dan memberontak*. Sikap memandang rendah terhadap Allah dan pemeliharaan-Nya, juga terhadap para nabi-Nya, masih saja merupakan *dosa yang begitu merintangi* mereka. Namun akhirnya, demi mencapai tujuan khusus, sekarang Yeremia dicari. *Semua perwira tentara,* tidak terkecuali *Yohanan bin Kareah dan Azarya bin Hosaya, beserta seluruh rakyat, dari yang kecil sampai kepada yang besar*, pergi menemuinya. Mereka *datang* (ay. 1) mendekat, yang menyiratkan bahwa selama ini mereka menjauhkan diri dari sang nabi dan menghindarinya. Sekarang di sini,

I. Mereka ingin agar ia meminta petunjuk melalui doa kepada Allah perihal apa yang harus mereka lakukan di tengah keadaan genting yang sedang terjadi (ay. 2-3). Mereka mengungkapkan diri dengan sangat baik.

1. Dengan rasa hormat yang tinggi terhadap sang nabi. Walaupun ia miskin dan rendah serta di bawah kekuasaan mereka, namun mereka menghadap dia dengan sikap rendah hati dan tunduk, seperti layaknya orang yang memohon bantuan tetapi menyatakan diri tidak pantas menerima pertolongan itu: *Biarlah kiranya permohonan kami sampai di hadapanmu.* Mereka memuji dia dengan harapan bisa membujuknya untuk berkata-kata sesuai keinginan mereka.
2. Dengan pengakuan bahwa dia memiliki peran di sorga: "*Berdoalah untuk kami* ini yang tidak tahu cara berdoa bagi diri sendiri. *Berdoalah untuk kami kepada TUHAN, Allahmu*, sebab kami tidak layak menyebut Dia Allah kami, dan kami juga tidak mempunyai alasan untuk mengharapkan perkenan-Nya."
3. Dengan rasa yang mendalam bahwa mereka sangat membutuhkan tuntunan ilahi. Mereka menyebut diri sebagai orang-orang yang patut diberi belas kasihan: "Kami hanyalah *sisa* yang masih ada, *sebab dari banyak orang hanya sedikit saja kami yang tinggal.* Betapa mudahnya jumlah sesedikit ini ditelan habis, namun alangkah sayangnya kalau hal itu sampai terjadi. *Kaulihat dengan matamu sendiri* kesukaran yang sedang kami alami, betapa dalamnya kejatuhan kami. Jikalau engkau bisa berbuat sesuatu, tolonglah kami."
4. Dengan keinginan memperoleh tuntunan ilahi: "*Semoga TUHAN, Allahmu* memperhatikan dan menangani kejatuhan kami ini, dan *memberitahukan kepada kami jalan yang harus kami tempuh*, dan kiranya hadirat-Nya beserta kami, dan memberitahukan *apa yang harus kami lakukan*, jalan apa yang harus kami tempuh supaya selamat." Perhatikanlah, di dalam setiap keadaan yang sulit serta meragukan, kita harus memandang Allah untuk memperoleh petunjuk. Pada masa itu mereka dapat berharap untuk dituntun oleh *roh nubuat*, yang sekarang sudah berhenti, tetapi kita masih boleh berdoa dengan iman agar dituntun oleh *roh hikmat* di dalam hati kita, dan oleh petunjuk melalui pemeliharaan-Nya.

II. Yeremia berjanji dengan sungguh untuk berdoa memohon petunjuk bagi mereka. Apa pun pesan yang akan disampaikan Allah bagi mereka melalui dirinya, ia akan menyampaikannya kepada mereka tepat seperti yang diterimanya, tanpa menambah, meng-

ubah, ataupun menguranginya (ay. 4). Oleh sebab itu para pelayan Tuhan dapat belajar untuk,

1. Berdoa dengan tulus bagi orang-orang yang mengharapkan doa mereka: *aku akan berdoa seperti yang kamu minta*. Meskipun mereka pernah mengabaikan nabi ini, namun sama seperti Samuel ketika diabaikan, Yeremia tidak mau *berdosa kepada TUHAN dengan berhenti mendoakan* mereka (1Sam. 12:23).
2. Dengan tulus menasihati orang-orang yang mengharapkan nasihat mereka, semirip mungkin dengan pikiran Allah, dan tidak menahan apa pun yang menguntungkan bagi mereka, baik hal itu menyenangkan maupun tidak, dan *segala firman, yang diberi TUHAN sebagai jawab, akan* mereka *beritahukan kepada* umat itu, supaya para pelayan Tuhan bisa membuktikan diri benar-benar setia pada tanggung jawab mereka.

III. Orang-orang Yehuda yang tersisa itu berjanji dengan sungguh bahwa mereka bersedia dipimpin sesuai kehendak Allah segera setelah mengetahui kehendak-Nya (ay. 5-6). Mereka bahkan begitu lancang berseru kepada Allah perihal kesungguhan hati mereka dalam hal ini, walaupun pada saat yang sama mereka berlaku curang: "*Biarlah TUHAN menjadi saksi yang benar dan yang dapat dipercaya terhadap kami*. Katakanlah kepada kami dengan takut akan Allah, tentang apa sebenarnya kehendak-Nya, maka dengan takut akan Allah pula kami akan mematuhinya. Untuk inilah kiranya TUHAN sang Hakim menjadi Hakim di antara kita." Perhatikanlah, orang-orang yang mengharapkan manfaat doa-doa para hamba Tuhan harus dengan tulus menyimak dan bersedia dipimpin oleh khotbah mereka, asalkan selaras dengan pikiran Allah. Tidak ada yang lebih baik daripada kata-kata ini: *Maupun baik ataupun buruk, kami akan mendengarkan suara TUHAN, Allah kita, supaya keadaan kami baik*.

1. Sekarang mereka menyebut Allah sebagai Allah mereka, sebab Yeremia telah mendorong mereka untuk melakukannya (ay. 4): *aku akan berdoa kepada TUHAN, Allahmu*. Dia adalah Allah kita, dan oleh sebab itu kita *akan mendengarkan suara*-Nya. Hubungan kita dengan Allah mengharuskan kita taat kepada-Nya.

2. Mereka berjanji untuk *mendengarkan suara*-Nya, sebab mereka telah meminta sang nabi bertanya kepada-Nya. Perhatikanlah, kita tidak benar-benar ingin mengetahui pikiran Allah apabila kita tidak sepenuhnya menetapkan hati untuk menaatinya setelah mengetahui kehendak-Nya.
3. Di sini mereka berjanji untuk taat sepenuhnya tanpa syarat. Mereka akan melakukan apa saja yang ditetapkan Allah bagi mereka, *baik ataupun buruk*: "Walaupun tampaknya buruk bagi kami, kami akan tetap percaya bahwa apabila Allah yang memerintahkannya, maka hal itu pastilah baik. Kami tidak boleh memperdebatkannya, tetapi harus melakukannya. Apa pun yang diperintahkan Allah, baik itu mudah maupun sulit, sesuai kemauan kami ataupun sebaliknya, baik murah maupun mahal, digemari ataupun tidak, baik kami mendapatkan atau kehilangan keuntungan duniawi, jika itu memang kewajiban kami, maka kami akan mengerjakannya."
4. Mereka menjanjikan hal ini melalui pertimbangan yang sangat matang, masuk di akal, dan sangat kuat, yaitu *supaya keadaan kami baik*, yang menyiratkan bahwa mereka sadar tidak dapat berharap keadaan mereka akan baik selain daripada persyaratan itu.

Pesan Yeremia kepada Rakyat (42:7-22)

7 Sesudah sepuluh hari datanglah firman TUHAN kepada Yeremia. 8 Lalu
Yeremia memanggil Yohanan bin Kareah dan semua perwira tentara yang ada
bersama-sama dengan dia, dan seluruh rakyat, dari yang kecil sampai
kepada yang besar. 9 Berkatalah ia kepada mereka: "Beginilah firman TU-
HAN, Allah Israel yang kepada-Nya kamu telah mengutus aku untuk me-
nyampaikan permohonanmu ke hadapan-Nya: 10 Jika kamu tinggal tetap di
negeri ini, maka Aku akan membangun dan tidak akan meruntuhkan kamu,
akan membuat kamu tumbuh dan tidak akan mencabut kamu; sebab Aku
menyesal telah mendatangkan malapetaka kepadamu. 11 Janganlah takut ke-
pada raja Babel yang kamu takuti itu. Janganlah takut kepadanya, demi-
kianlah firman TUHAN, sebab Aku menyertai kamu untuk menyelamatkan
kamu dan untuk melepaskan kamu dari tangannya. 12 Aku akan membuat
kamu mendapat belas kasihan, sehingga ia merasa belas kasihan kepadamu
dan membiarkan kamu tinggal di tanahmu. 13 Tetapi jika kamu tidak mau
mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dengan mengatakan: Kami tidak mau
tinggal di negeri ini!, 14 sebab pikirmu: Tidak! Kami mau pergi ke negeri
Mesir, di mana kami tidak akan mengalami pertempuran, tidak akan mende-
ngar bunyi sangkakala dan tidak akan menderita kelaparan; di sanalah kami
akan tinggal!, 15 maka dengarkanlah sekarang firman Allah, hai sisa Yehuda:

Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Jika kamu sungguh-
sungguh berniat hendak pergi ke Mesir, dan memang kamu pergi dan tinggal
sebagai orang asing di sana, 16 maka pedang yang kamu takuti itu akan
menimpa kamu di negeri Mesir, dan kelaparan yang kamu gentarkan itu
tidak putus-putusnya mengejar-ngejar kamu di Mesir, sampai kamu mati di
sana. 17 Semua orang, yang berniat hendak pergi ke Mesir untuk tinggal
sebagai orang asing di sana, akan mati karena pedang, kelaparan dan
penyakit sampar; seorangpun dari mereka tidak ada yang terlepas atau
terluput dari malapetaka yang Kudatangkan atas mereka. 18 Sungguh, begini-
lah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Seperti tercurahnya murka-Ku
dan kehangatan amarah-Ku ke atas penduduk Yerusalem, demikianlah akan
tercurah kehangatan amarah-Ku ke atas kamu, apabila kamu pergi ke Mesir.
Kamu akan menjadi kutuk, kengerian, kutukan dan aib; kamu tidak akan
melihat tempat ini lagi. 19 TUHAN telah berfirman kepadamu, hai sisa Ye-
huda: Janganlah pergi ke Mesir! Camkanlah sungguh-sungguh, bahwa aku
memperingatkan kamu pada hari ini! 20 Kamu telah menipu dirimu dan
membahayakan nyawamu, ketika kamu mengutus aku kepada TUHAN,
Allahmu, dengan berkata: Berdoalah untuk kami kepada TUHAN, Allah kita,
dan beritahukanlah dengan tepat kepada kami apa yang difirmankan
TUHAN, Allah kita, supaya kami melakukannya! 21 Tetapi, sekalipun aku
memberitahukannya kepadamu pada hari ini, kamu tidak mendengarkan
suara TUHAN, Allahmu, yaitu tidak menuruti segala sesuatu yang disuruh-
Nya kusampaikan kepadamu. 22 Oleh sebab itu, camkanlah sungguh-sung-
guh, bahwa kamu akan mati karena pedang, kelaparan dan penyakit sampar
di tempat yang kamu rindukan untuk tinggal sebagai orang asing di sana."

Di sini diceritakan tentang jawaban yang harus disampaikan Yeremia kepada orang-orang yang menyuruhnya meminta nasihat dari Allah.

I. Jawaban itu tidak datang segera, tetapi baru *sesudah sepuluh hari* (ay. 7). Boleh jadi mereka dibiarkan mengalami ketegangan selama itu sebagai hukuman atas kemunafikan mereka, atau untuk menunjukkan bahwa Yeremia tidak berbicara atas kehendak sendiri, dan ia juga tidak akan berbuat begitu, sebab ia tidak dapat berbicara kalaupun mau. Sebaliknya, ia harus menunggu petunjuk. Apa pun itu, hal ini mengajar kita agar tetap menantikan pimpinan Allah di jalan hidup kita. *Sebab penglihatan itu masih menanti saatnya, tetapi ia bersegera menuju kesudahannya.*

II. Ketika firman Allah benar-benar datang, Yeremia menyampaikannya di hadapan umum, baik kepada *semua perwira tentara* maupun *seluruh rakyat*, dari yang paling rendah sampai kepada yang berkedudukan paling tinggi. Ia menyampaikannya dengan lengkap dan tepat seperti yang diterimanya, karena ia telah berjanji tidak akan menahan apa pun dari mereka. Andaikata Yeremia harus memberi arahan kepada mereka menurut kebijaksanaannya sendiri, ia mungkin tidak bisa memberikan nasihat kepada mereka,

karena masalahnya begitu rumit. Namun, nasihat yang harus disampaikannya adalah *firman TUHAN, Allah Israel*, kepada siapa mereka telah mengutusnya. Oleh karena itu mereka harus menghormati firman itu dan wajib memperhatikannya. Inilah yang disampaikannya kepada mereka,

1. Sudah merupakan kehendak Allah bahwa mereka harus tetap tinggal di tempat mereka berada. Allah berjanji bahwa apabila mereka melakukannya, maka tidak perlu diragukan lagi bahwa *keadaan mereka baik*. Ia ingin agar mereka *tinggal tetap di negeri ini* (ay. 10). Saudara-saudara mereka telah dipaksa keluar dari sana untuk dibawa ke dalam pembuangan, yang merupakan penderitaan bagi mereka. Oleh sebab itu, biarlah mereka menganggapnya sebagai rahmat karena boleh tinggal di situ, dan juga sebagai kewajiban untuk tinggal tetap di situ. Biarlah orang-orang yang memperoleh Kanaan sebagai bagiannya, sekali-kali tidak melepaskannya sementara mereka masih bisa mempertahankannya. Sebenarnya sudah menjadi keharusan bagi mereka jika Allah cukup berkata saja, "Aku menyuruh engkau untuk setia dan *tinggal tetap di negeri ini*." Namun, Ia lebih suka membujuk mereka seperti seorang sahabat, daripada memberikan perintah sebagai raja.

   (1) Allah mengungkapkan rasa peduli-Nya yang sungguh mendalam kepada mereka di tengah bencana yang mendera mereka ketika itu: *Aku menyesal telah mendatangkan malapetaka kepadamu*. Walaupun mereka hanya memperlihatkan sedikit tanda pertobatan atas dosa-dosa mereka, namun Allah yang *tidak dapat lagi menahan hati-Nya melihat kesukaran mereka* (Hak. 10:16), mulai menyesali hukuman yang telah dijatuhkan-Nya ke atas mereka karena dosa-dosa mereka. Tidak berarti bahwa Ia berubah pikiran, tetapi Ia siap mengubah jalan-Nya dan kembali dengan penuh rahmat kepada mereka. Penyesalan Allah menyangkut hamba-hamba-Nya terjadi ketika Ia melihat bahwa kekuatan mereka sudah habis seperti halnya mereka di sini, dan *baik hamba maupun orang merdeka sudah tiada* (Ul. 32:36).

   (2) Allah menanggapi sanggahan mereka perihal tinggal tetap di negeri ini. *Mereka takut kepada raja Babel* (41:18), kalau-kalau ia akan datang dan membalas dendam atas

kematian Gedalya, meskipun mereka sama sekali tidak terlibat dalam kematiannya itu, bahkan sama sekali tidak menyaksikan peristiwa itu. Dugaan ini sungguh aneh dan tidak masuk di akal. Namun sekalipun sampai ada alasan untuk berpikir seperti itu, maka yang dikatakan di sini sudah cukup untuk menyingkirkan dugaan tersebut (ay. 11): "*Janganlah takut kepada raja Babel*, meskipun ia seorang yang sangat perkasa dan tanpa belas kasihan, seorang raja yang sangat sewenang-wenang, yang kehendaknya adalah hukum, dan oleh sebab itu kamu takut kalau-kalau tanpa sebab jelas ia akan melawan engkau, maka *janganlah takut kepadanya*, karena ketakutan itu akan menjeratmu. Janganlah takut kepadanya, sebab *Aku menyertai kamu*. Jika Allah beserta engkau untuk menyelamatkanmu, siapa yang dapat menyakitimu?" Demikianlah Allah telah menyediakan segala yang kita butuhkan untuk menyingkirkan dan menenteramkan bahkan ketakutan umat-Nya yang tanpa alasan sekalipun, yang membuat mereka tawar hati dalam melaksanakan kewajiban. Janji-janji-Nya cukup untuk membesarkan hati mereka.

(3) Ia meyakinkan mereka bahwa apabila mereka bersedia tinggal tetap di negeri ini, maka mereka tidak saja akan aman dari serangan raja Babel, tetapi juga dibuat bahagia oleh Raja segala raja: "*Aku akan membangun dan akan membuat kamu tumbuh*. Kamu akan kembali berakar dan menjadi dasar bagi berdirinya negara baru, sebuah kerajaan yang bangkit kembali setelah terkubur dalam kehancuran." Selain itu ditambahkan (ay. 12), *Aku akan membuat kamu mendapat belas kasihan*. Perhatikanlah, di dalam semua kenyamanan yang kita rasakan, terdapat belas kasihan Allah. Allah akan menyatakan belas kasihan kepada mereka dalam hal ini, yaitu bahwa selain tidak akan membinasakan mereka, raja Babel juga akan *merasa belas kasihan kepada* mereka dan membantu mereka menetap di sana. Perhatikanlah, apa pun kebaikan yang diberikan orang kepada kita, kita harus mengakuinya sebagai kebaikan Allah. Ia membuat orang-orang yang dikasihani-Nya juga dikasihani bahkan oleh *semua orang yang menawan mereka* (Mzm. 106:46). "Raja Babel yang berkuasa atas

negeri akan *membiarkan kamu tinggal di tanahmu*, mengembalikan kamu ke tempat tinggalmu, dan membiarkan kamu memiliki tanah yang dahulu menjadi milikmu." Perhatikanlah, Allah telah menjadikan apa yang menjadi kewajiban kita sebagai hak istimewa kita, dan ketaatan kita akan menjadi imbalan bagi kewajiban kita itu. "*Tinggal*lah *di negeri ini*, maka negeri ini akan menjadi milikmu lagi dan kamu akan menetap di dalamnya. Jangan meninggalkannya, ketika kamu sudah hampir menikmatinya kembali. Janganlah bertindak tidak bijaksana dengan *berpegang teguh pada berhala kesia-siaan,* dan *meninggalkan Dia, yang mengasihi mereka dengan setia.*"

2. Bahwa sementara mereka memperhatikan perkenan Allah dan kebahagiaan mereka sendiri, mereka sama sekali tidak boleh terpikirkan untuk pergi ke Mesir, jangan ke negeri dari mana Allah telah mengeluarkan nenek moyang mereka. Mereka sudah begitu sering diperingatkan oleh-Nya, agar tidak bersekutu ataupun mengandalkannya. Amatilah di sini,

   (1) Dosa yang dianggap akan mereka lakukan (dan bagi Dia yang mengenal hati mereka, itu lebih dari sekadar anggapan): "Kamu mulai berkata, *Kami tidak mau tinggal di negeri ini* (ay. 13). Kami tidak akan pernah berpikir bahwa kami akan aman di negeri kami itu, meskipun Allah sendiri menjamin perlindungan kami. Kami tidak mau terus menetap di sana, meskipun *kami mendengarkan suara TUHAN, Allah kita.* Ia boleh mengatakan apa pun yang disukai-Nya, tetapi kami akan melakukan apa pun yang kami sukai. Kami akan *pergi ke negeri Mesir,* dan *di sanalah kami akan tinggal*, tidak peduli apakah Allah memberi izin dan pergi bersama kami atau tidak" (ay. 14). Sudah diperkirakan bahwa mereka telah menetapkan hati untuk melakukan hal itu: "*Jika kamu sungguh-sungguh berniat hendak pergi ke Mesir,* dan bersikeras hendak *tinggal sebagai orang asing di sana*, walaupun Allah menentangmu baik melalui firman maupun pemeliharaan-Nya, maka terimalah apa yang kemudian akan terjadi." Nah, alasan mengapa mereka bertekad bulat seperti itu adalah, "Di Mesir *kami tidak akan mengalami pertempuran, dan tidak akan menderita kelapar-*

an seperti yang telah kami alami begitu lama di negeri ini (ay. 14). Perhatikanlah, sungguh bodoh apabila kita meninggalkan tempat kita, terutama meninggalkan tanah yang kudus, hanya karena kita menemui masalah di dalamnya. Namun, jauh lebih bodoh lagi untuk berpikir bahwa dengan berpindah tempat kita dapat menghindari penghukuman Allah dan malapetaka yang mengikuti orang berdosa dalam ketidaktaatannya, yang tidak mungkin dihindari selain dengan kembali setia kepada-Nya.

(2) Hukuman yang dijatuhkan ke atas mereka karena dosa ini, apabila mereka bersikeras melakukannya. Hal ini diucapkan dalam nama Allah (ay. 15): "*Dengarkanlah sekarang firman Allah, hai sisa Yehuda*, yang menyangka bahwa karena kamu termasuk mereka yang tersisa, kamu tentu saja akan diselamatkan (ay. 2), dan yang memperturutkan keinginanmu sendiri."

[1] Apakah pedang dan kelaparan membuat mereka takut? Hukuman-hukuman itu akan mengikuti mereka sampai ke Mesir, menimpa mereka, dan menguasai mereka di sana (ay. 16-17): "Kamu sangka bahwa karena perang dan kelaparan sudah lama mengamuk di negeri ini, maka hal itu akan terus ada di sana. Padahal, bila kamu percaya kepada Allah, Ia bahkan mampu menjadi negeri ini tempat penuh kedamaian bagimu. Kamu sangka perang dan kelaparan senantiasa dekat dengan negeri itu, dan jika kamu bisa terbebas dari situ, maka kamu tidak akan terjangkau oleh hal-hal tersebut. Namun, Allah akan mengirimkan perang dan kelaparan ke mana pun kamu pergi." Perhatikanlah, malapetaka yang kita sangka dapat kita hindari dengan berbuat dosa, justru tidak akan terhindarkan dan pasti kita jumpai. Orang-orang yang pergi ke Mesir melawan kehendak Allah demi menghindari *pedang dan kelaparan*, akan *mati karena pedang* dan *kelaparan di Mesir*. Kita dapat menerapkan hal ini pada malapetaka yang umum terjadi dalam kehidupan manusia. Orang-orang yang tidak bisa sabar menanggung malapetaka dan menyangka dapat menghindarinya dengan berpindah tempat, justru akan mendapati bahwa mereka telah terke-

coh dan sama sekali tidak dapat memperbaiki keadaan mereka sendiri. Penderitaan yang biasa terjadi pada manusia akan mengikuti ke mana pun mereka pergi. Semua kepindahan kita di dunia ini hanyalah beranjak dari satu padang gurun ke padang gurun lain, dan pada akhirnya kita masih tetap berada di tempat yang sama.

[2] Apakah penghancuran Yerusalem membuat mereka takut? Apakah mereka mau pergi sejauh mungkin darinya? Di Mesir mereka juga akan mengalami kehancuran bagian kedua (ay. 18): *Seperti tercurahnya murka-Ku dan kehangatan amarah-Ku ke atas penduduk Yerusalem, demikianlah akan tercurah kehangatan amarah-Ku ke atas kamu, apabila kamu pergi ke Mesir*. Perhatikanlah, orang-orang yang karena dosa telah membuat Allah menjadi musuh mereka, akan mendapati Dia bagaikan api yang menghanguskan ke mana pun mereka pergi. *Kamu akan menjadi kutuk* dan *kengerian*. Sejak dahulu orang Ibrani menjadi kebencian yang amat sangat bagi orang Mesir (Kej. 43:32), dan sekarang mereka akan lebih dibenci daripada sebelumnya. Ketika umat Allah yang percaya berbaur dengan orang-orang yang tidak percaya, dan berusaha keras memperoleh perhatian mereka, maka mereka akan kehilangan martabat dan membuat diri sendiri tercela.

3. Bahwa Allah mengetahui kemunafikan mereka dalam memohon petunjuk-Nya. Ketika mereka bertanya tentang apa yang Dia ingin mereka lakukan, mereka malah bertekad menempuh cara sendiri. Itulah sebabnya hukuman yang sudah diberitahukan sebelumnya sebagai peringatan, sekarang menjadi hukuman yang harus terjadi. Setelah memperhadapkan kepada mereka yang baik dan buruk, berkat dan kutuk, Yeremia akhirnya menjelaskan apa yang telah dikatakan-Nya. Dan di sini,

   (1) Yeremia menyatakan dengan tegas dan dengan sepenuh hati, bahwa ia telah menyampaikan pesan-Nya dengan setia (ay. 19). Kesimpulan dari seluruh masalah adalah, "*Janganlah pergi ke Mesir*. Kamu tidak menaati perintah Allah apabila kamu melakukannya, dan apa yang telah kukata-

kan kepadamu akan menjadi saksi yang melawanmu. Sebab itu *camkanlah sungguh-sungguh, baik* kamu *mau mendengarkan atau tidak*, aku telah *memperingatkan kamu pada hari ini* dengan jelas. Sekarang kamu tidak dapat mengajukan alasan bahwa kamu tidak mengetahui pikiran Allah."

(2) Ia menuduh mereka telah berlaku hina dengan berpura-pura memohon petunjuk ilahi (ay. 20): "*Kamu telah menipu dirimu.* Kamu mengakui satu hal padahal merencanakan hal lain, kamu menjanjikan sesuatu yang tidak hendak kamu laksanakan." *Kamu telah membahayakan nyawamu*, sebab orang-orang yang menyangka dapat menipu Allah, pada akhirnya nanti akan membuktikan telah menipu diri sendiri sehingga mendatangkan celaka bagi diri mereka.

(3) Yeremia sudah tahu bahwa mereka bertekad melawan perintah Allah. Boleh jadi mereka sudah menampakkan hal itu melalui tindak tanduk dan keluhan secara diam-diam, sebelum Yeremia selesai berbicara. Walaupun begitu, Yeremia berbicara sesuai perkataan Dia yang mengenal hati mereka: "*Kamu tidak mendengarkan suara TUHAN, Allahmu.* Kamu tidak memiliki kecondongan hati untuk menaatinya." Demikianlah yang dikatakan Musa kepada bangsa Israel di akhir nasihatnya sebelum mengucapkan selamat tinggal (Ul. 31:27, 29), *Aku mengenal kedegilan dan tegar tengkukmu*, dan bahwa *kamu akan berlaku sangat busuk*. Kagumilah kesabaran Allah, sebab Ia berkenan berbicara kepada orang-orang yang Ia tahu tidak mau memperhatikan-Nya, dan berurusan dengan mereka yang Ia tahu *berbuat khianat sekeji-kejinya* (Yes. 48:8).

(4) Oleh sebab itu Yeremia menyampaikan malapetaka yang akan mereka alami, sambil menegaskan apa yang telah dikatakannya sebelum itu: *Camkanlah sungguh-sungguh, bahwa kamu akan mati karena pedang* (ay. 22). Ancaman Allah bisa saja diremehkan, namun tidak dapat ditiadakan karena ketidakpercayaan manusia. *Kelaparan dan penyakit sampar* akan mengejar orang-orang berdosa ini, sebab tidak ada tempat yang tersembunyi dari sergapan ilahi. Para pelanggar hukum pun tidak dapat menghindar dari penghakiman Allah. *Kamu akan mati di tempat yang kamu*

rindukan. Perhatikanlah, kita tidak tahu apa yang baik bagi kita. Hal yang paling kita gemari dan dambakan sering kali terbukti justru mendatangkan penderitaan, adakalanya bahkan mematikan.✍

PASAL 43

Di dalam pasal sebelum ini, Yeremia dengan setia menyampaikan pesan Allah. Pesan ini telah membuat perkaranya begitu jelas hingga orang tentu akan berpikir bahwa tidak diperlukan kata-kata lain lagi mengenai hal itu. Namun, kenyataannya sungguh berbeda. Di sini kita temukan,

I. Penghinaan orang-orang Yehuda itu terhadap pesan ini. Mereka menyangkal bahwa pesan itu merupakan firman Allah (ay. 1-3), dan dengan mudahnya berbuat yang bertentangan. Mereka pergi ke Mesir dan membawa serta Yeremia (ay. 4-7).
II. Allah mengejar mereka dengan pesan lain yang memberitahukan bahwa raja Babel akan mengejar mereka sampai ke Mesir (ay. 8-13).

Tanggapan Durjana Rakyat
(43:1-7)

1 Ketika Yeremia selesai mengatakan kepada seluruh rakyat segala firman
TUHAN, Allah mereka, yang disuruh TUHAN, Allah mereka, disampaikannya
kepada mereka, yaitu segala firman yang tersebut di atas, 2 maka berkatalah
Azarya bin Hosaya dan Yohanan bin Kareah serta semua orang congkak itu
kepada Yeremia: "Engkau berkata bohong! TUHAN, Allah kita, tidak meng-
utus engkau untuk berkata: Janganlah pergi ke Mesir untuk tinggal sebagai
orang asing di sana, 3 tetapi Barukh bin Neria menghasut engkau terhadap
kami dengan maksud untuk menyerahkan kami ke dalam tangan orang-
orang Kasdim, supaya mereka membunuh kami dan mengangkut kami ke
dalam pembuangan ke Babel." 4 Demikianlah Yohanan bin Kareah dan
semua perwira tentara serta seluruh rakyat tidak mau mendengarkan suara
TUHAN untuk tinggal di tanah Yehuda. 5 Lalu Yohanan bin Kareah dan
semua perwira tentara itu mengumpulkan seluruh sisa Yehuda, yakni semua
orang yang telah kembali dari antara segala bangsa, ke mana mereka telah
berserak-serak, untuk menetap di tanah Yehuda, 6 laki-laki, perempuan,
anak-anak, puteri-puteri raja dan setiap orang yang telah dibiarkan Nebu-
zaradan, kepala pasukan pengawal, pada Gedalya bin Ahikam bin Safan; juga

nabi Yeremia dan Barukh bin Neria. 7 Lalu mereka pergi ke tanah Mesir, sebab mereka tidak mau mendengarkan suara TUHAN. Maka sampailah mereka di Tahpanhes.

Apa yang dikatakan Allah kepada para pembangun menara Babel juga berlaku untuk orang-orang yang sekarang sedang dihadapi Yeremia: *mulai dari sekarang apapun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana* (Kej. 11:6). Mereka berangan-angan tentang Mesir, dan ke sanalah mereka hendak pergi, tidak peduli Allah mengatakan sebaliknya. Yeremia mengharuskan mereka mendengarkan semua perkataannya, meskipun ia melihat bahwa mereka merasa tidak nyaman dengan pesan itu. Pesan itulah yang disuruh Tuhan Allah mereka untuk disampaikan oleh Yeremia kepada mereka, dan mereka harus mendengar semuanya. Sekarang marilah kita lihat apa tanggapan mereka.

I. Mereka menyangkal bahwa pesan itu datang dari Allah: *maka berkatalah Yohanan bin Kareah serta semua orang congkak itu kepada Yeremia: "Engkau berkata bohong"* (ay. 2). Lihatlah di sini,

   1. Apa yang menjadi penyebab ketidaktaatan mereka, yaitu kecongkakan mereka. Hanya karena hal itulah timbul pertentangan, baik dengan Allah maupun manusia. Mereka adalah *orang-orang congkak* yang menuduh nabi itu sebagai pembohong. Mereka tidak tahan melihat bahwa keinginan mereka ditentang dan rencana mereka dikendalikan, bukan oleh hikmat ilahi, melainkan langsung oleh kehendak ilahi sendiri. Firaun berkata, *Siapakah TUHAN itu yang harus kudengarkan firman-Nya?* (Kel. 5:2). Hati orang congkak yang tidak mau merendah merupakan salah satu musuh terbesar yang dihadapi Allah di seberang neraka sini.
   2. Alasan yang mereka pakai untuk ketidaktaatan mereka. Mereka tidak mau mengakui bahwa pesan itu adalah firman Allah: *TUHAN, Allah kita, tidak mengutus engkau* menyampaikan pesan ini kepada kami. Boleh jadi mereka tidak yakin bahwa apa yang dikatakan Yeremia itu datang dari Allah, atau (saya lebih cenderung berpendapat demikian), meskipun meyakininya, mereka tidak mau mengakuinya. Cahaya terang dengan kuatnya menyinari wajah mereka, namun mereka memilih memejamkan mata atau tidak mau mengakui bahwa mereka melihat cahaya itu. Perhatikanlah, alasan mengapa manusia

menyangkal bahwa Kitab Suci merupakan firman Allah adalah karena mereka bertekad untuk tidak menaati peraturan di dalamnya. Dengan demikian ketidakpercayaan yang sudah mengeras dibuat sebagai alasan licik untuk membenarkan ketidaktaatan yang sengaja dilakukan. Seandainya Allah berbicara kepada mereka melalui seorang malaikat, atau seperti yang pernah dilakukan-Nya di gunung Sinai, mereka pun akan berkata bahwa ini hanyalah khayalan belaka. Bukankah mereka telah bertanya kepada Yeremia, sang nabi? Bukankah ia telah menunggu petunjuk dari Allah tentang apa yang harus dikatakannya kepada mereka? Bukankah ia telah menyebutkan semua ciri-ciri nubuat di dalamnya? Bukankah sang nabi sendiri juga sama-sama berada dalam keadaan sulit seperti mereka? Apakah memang kepentingannya tidak sama dengan kepentingan mereka? Bukankah ia senantiasa membuktikan diri sebagai orang Israel sejati? Selain itu, bukankah Allah telah membuktikan bahwa dia memang benar-benar seorang nabi? Pernahkah perkataannya tidak menjadi kenyataan? Mengapa setelah mengakui Yeremia itu orang baik, mereka menuduh bahwa (ay. 3), *Barukh bin Neria menghasut engkau terhadap kami*, dan juga bahwa Barukh pasti terlibat dalam rencana rahasia untuk *menyerahkan* mereka *ke dalam tangan orang-orang Kasdim*? Dan jika memang begitu, lalu apa yang akan diperolehnya dengan berbuat demikian? Jika Yeremia dan Barukh memang begitu menyukai orang Kasdim seperti yang mereka gambarkan, mereka tentu sudah dari dulu pergi bersama Nebuzaradan ke Babel ketika ia mengajak mereka, dan bukannya tinggal bersama sisa orang Yehuda yang rendah dan tidak tahu berterima kasih ini. Namun begitulah, jasa-jasa yang besar pun tidak dapat terlindung dari kedengkian dan fitnahan. Atau, seandainya pun Barukh berbuat jahat seperti itu, bagaimana bisa mereka beranggapan bahwa Yeremia akan begitu dipengaruhi olehnya hingga menggunakan nama Allah sebagai wewenang untuk mendukung tujuan sekeji itu? Perhatikanlah, orang-orang yang bertekad melawan tujuan-tujuan mulia pelayanan, akan dengan giat merusak nama baiknya. Ketika manusia berkanjang di dalam dosa, mereka menggambarkan orang-orang yang berusaha menjauhkan mereka dari dosa itu sebagai orang-orang yang mengatur manu-

sia demi kepentingan sendiri. Bahkan lebih dari itu, sebagai orang-orang yang merancang kejahatan terhadap sesama mereka. Sungguh baik bagi orang-orang yang digambarkan begitu buruk seperti itu, karena saksi mereka berada di sorga dan yang memberi kesaksian bagi mereka berada di tempat yang tinggi.

II. Tak peduli dengan semua pesan itu, orang-orang Yehuda itu tetap memutuskan pergi ke Mesir. Mereka bertekad *tidak mau tinggal di tanah Yehuda*, seperti yang telah diperintahkan Allah kepada mereka (ay. 4). Sebaliknya, mereka semua sepakat untuk pergi dan membawa semua milik mereka ke Mesir. Orang-orang yang datang *dari antara segala bangsa, ke mana mereka telah berserak-serak, untuk menetap di tanah Yehuda* karena sangat mencintai negeri itu, tidak dibiarkan bebas. Sebaliknya, mereka dipaksa ikut ke Mesir (ay. 5), baik *laki-laki, perempuan,* maupun *anak-anak* (ay. 6). Ini sebuah perjalanan panjang menuju negeri asing, negeri yang sarat dengan penyembahan berhala, negeri yang tidak pernah berbaik hati atau setia kepada Israel. Namun, ke sanalah mereka hendak pergi, meskipun mereka harus meninggalkan negeri sendiri dan membuang diri keluar dari perlindungan Allah. Alangkah bodohnya manusia yang tidak tahu ketika keadaan mereka baik, dan sering kali menghancurkan diri sendiri dengan berusaha keras memperbaiki keadaan sendiri. Sungguh merupakan kesombongan orang-orang besar ketika mereka memaksa orang-orang yang berada di bawah kekuasaan mereka, untuk mengikuti mereka meskipun hal ini sama sekali bertentangan dengan kewajiban dan kepentingan orang-orang itu. Orang-orang congkak ini bahkan memaksa Yeremia sang nabi dan Barukh juru tulisnya untuk ikut dengan mereka ke Mesir. Mereka membawa pergi orang-orang ini sebagai tawanan, sebagian untuk menghukum mereka (dan tidak ada hukuman yang lebih berat daripada memaksa mereka melawan hati nurani mereka sendiri. Sungguh teramat lalim orang-orang yang berkata kepada jiwa manusia, bahkan jiwa orang-orang baik, *Tunduklah, supaya kami lewat menginjak kamu*). Sebagian lagi untuk memperoleh nama baik dan menuruti keinginan sendiri. Meskipun para nabi dipaksa, mereka membiarkan dunia percaya bahwa mereka ikut dengan sukarela. Dan siapa pula yang dapat mempersalahkan orang-orang lalim itu

bahwa mereka telah melawan firman TUHAN apabila para nabi sendiri seakan-akan juga bertindak seperti itu? *Maka sampailah mereka di Tahpanhes*, kota terkenal di Mesir (yang dinamai mengikuti nama seorang permaisuri (1Raj. 11:19), yang sama dengan *Hanes* (Yes. 30:4). Ketika itu Tahpanhes sudah menjadi kota besar, sebab istana Firaun berada di sana (ay. 9). Tidak ada tempat yang lebih sesuai bagi orang-orang congkak ini selain kota kerajaan yang dekat dengan istana. Betapa mereka tidak berhikmat seperti Yusuf, yang ingin agar saudara-saudaranya menetap di Gosyen. Seandanya mereka memang memiliki jiwa sebagai orang-orang Israel sejati, maka mereka pasti akan memilih untuk tinggal di padang gurun Yehuda daripada di kota-kota paling ramai dan semarak di Mesir.

Nubuat Yeremia di Mesir (43:8-13)

8 Kemudian datanglah firman TUHAN kepada Yeremia di Tahpanhes,
bunyinya: 9 "Ambillah di tanganmu batu-batu besar dan sembunyikanlah itu
di tanah liat dekat pintu masuk istana Firaun di Tahpanhes di hadapan mata
orang-orang Yehuda itu, 10 lalu katakanlah kepada mereka: Beginilah firman
TUHAN semesta alam, Allah Israel: Sesungguhnya, Aku mengutus orang
untuk menjemput Nebukadnezar, raja Babel, hamba-Ku itu, supaya ia
mendirikan takhtanya di atas batu-batu yang telah Kusuruh sembunyikan
ini, dan membentangkan permadani kebesarannya di atasnya. 11 Dan apabila
ia datang, ia akan memukul tanah Mesir: Yang ke maut, ke mautlah! Yang ke
tawanan, ke tawananlah! Yang ke pedang, ke pedanglah! 12 Ia akan menyala-
kan api di kuil-kuil para allah Mesir dan akan membakar atau mengangkut-
nya sebagai tawanan. Dan ia akan membersihkan tanah Mesir dari kutu-
kutu seperti seorang gembala membersihkan pakaiannya dari kutu-kutu,
kemudian ia akan pergi dari sana tanpa gangguan. 13 Ia akan memecahkan
tugu-tugu berhala Bet-Syemes yang ada di Mesir dan akan menghanguskan
kuil para allah Mesir itu dengan api."

Kita dapati di sini, seperti halnya di dalam pasal berikutnya, Yeremia bernubuat di Mesir. Sekarang Yeremia berada di Tahpanhes, sebab di sanalah para penguasa dan tuannya berada. Ia berada di sana di antara orang-orang Mesir penyembah berhala dan orang-orang Israel pengkhinat. Namun, di sana,

1. Ia menerima *firman TUHAN*. Firman itu *datang kepada Yeremia.* Allah mampu menemukan umat-Nya, dengan lawatan-lawatan kasih karunia-Nya, di mana pun mereka berada. Dan sementara hamba-hamba-Nya terbelenggu, firman TUHAN tidak ikut terbelenggu. Roh nubuat tidak hanya terbatas di tanah Israel se-

mata. Ketika Yeremia pergi ke Mesir, bukan karena pilihan melainkan paksaan, Allah tidak menarik perkenan yang biasa diberikan-Nya itu darinya.

2. Apa yang diterima Yeremia dari TUHAN, juga disampaikannya kepada rakyat. Di mana pun kita berada, kita harus berusaha keras berbuat baik, sebab itulah tugas kita di dunia ini. Kita mendapati dua pesan yang ditugaskan dan dipercayakan kepada Yeremia untuk disampaikan di Mesir. Kita boleh menduga bahwa ia memberikan berbagai pelayanan sedapat-dapatnya kepada orang-orang sebangsanya di Mesir, setidaknya sejauh yang mereka mau menerima. Misalnya saja melaksanakan tugas-tugas nabi seperti biasa, berdoa bagi mereka, dan mengajar serta menghibur mereka. Namun, yang tercatat hanyalah dua pesan yang langsung diterimanya dari Allah. Satu pesan dicatat di pasal ini yang berkaitan dengan Mesir dan menubuatkan kehancurannya, sedangkan yang lain di pasal berikut yang berhubungan dengan orang-orang Yahudi di Mesir. Sebelum itu Allah telah berkata kepada mereka, bahwa apabila mereka pergi ke Mesir, maka pedang yang mereka takuti itu akan mengikuti mereka. Di sini Ia mengatakan lebih lanjut bahwa pedang Nebukadnezar, yang terutama sangat mereka takuti, akan mengikuti mereka.

I. Hal ini dinubuatkan dengan sebuah tanda. Yeremia harus mengambil *batu-batu besar* seperti yang biasa digunakan untuk dasar bangunan, *dan menyembunyikan itu di tanah liat* perapian atau tempat pembakaran batu bata *dekat pintu masuk* atau di samping jalan menuju *istana Firaun* (ay. 9), yakni tempat luar biasa yang bisa terlihat dari istana kerajaan. Mesir memang terkenal dengan tempat-tempat pembakaran batu batanya. Coba lihat saja perbudakan terhadap orang Israel di sana, yang dipaksa membuat batu bata (Kel. 5:7), dan boleh jadi diingatkan kepada mereka sekarang. Dasar kehancuran Mesir berada di tempat-tempat pembakaran batu bata tersebut, yakni di dalam *tanah liat* itu. Inilah yang harus dilakukan Yeremia, bukan di hadapan mata orang-orang Mesir (mereka ini tidak mengetahui sifat Yeremia), melainkan *di hadapan mata orang-orang Yehuda* kepada siapa Yeremia diutus. Dengan berbuat demikian, mungkin saja ia bisa membuat mereka bertobat karena telah pergi ke Mesir, karena ia tidak dapat mencegah mereka pergi ke sana.

II. Nubuat itu diberitahukan dengan kata-kata yang jelas, sejelas-jelasnya,

1. Bahwa Nebukadnezar, raja Babel pada waktu itu, yang ditugaskan menghancurkan Yerusalem, akan datang sendiri untuk menyerang negeri Mesir, dan bahwa ia akan berkuasa atas kota kerajaan ini, dengan tanda sama, yakni *mendirikan takhtanya* tepat *di atas batu-batu* yang disembunyikan itu (ay. 10). Kejadian yang tampak sepele ini terutama dinubuatkan supaya ketika terlaksana, mereka dapat diingatkan kembali tentang nubuat ini dan semakin percaya pada kehebatan dan kepastian pengetahuan ilahi yang bisa mengetahui hal-hal sebelum terjadi. Bahkan kejadian-kejadian yang paling sepele dan tidak disangka-sangka pun jelas terlihat. Allah menyebut Nebukadnezar hamba-Nya, sebab dalam hal ini ia melaksanakan kehendak Allah, memenuhi tujuan-tujuan-Nya, dan menjadi alat untuk melanjutkan semua rancangan-Nya. Perhatikanlah, raja-raja dunia merupakan hamba-hamba Allah, dan Ia memakai mereka sesuai kehendak-Nya, bahkan mereka yang tidak mengenal Dia, dan tidak bermaksud bertindak untuk kehormatan-Nya, juga menjadi alat-alat yang digunakan-Nya untuk menyatakan pemeliharaan-Nya.
2. Bahwa Nebukadnezar akan membinasakan banyak orang Mesir, dan mereka semua berada di bawah pengasihannya (ay. 11): *ia akan memukul tanah Mesir*. Meskipun sejak dahulu bangsa ini suka berperang, tidak akan ada seorang pun yang mampu melawan Nebukadnezar. Siapa yang dikehendakinya akan dibantainya dengan cara yang diinginkannya, baik melalui penyakit sampar (sebab inilah yang dimaksudkan di sini dengan *maut* [15:2]), yakni dengan mengurung mereka di tempat-tempat yang sudah terjangkit penyakit itu, atau melalui pedang pertempuran atau keadilan, dengan darah dingin atau panas. Ia akan membiarkan hidup orang-orang yang diinginkannya, dan membawa mereka sebagai *tawanan*. Dengan pergi ke Mesir, orang-orang Yahudi justru menggiring orang Kasdim pergi ke sana, sehingga mendatangkan celaka kepada orang-orang yang telah menerima mereka. Orang-orang yang berjanji melindungi Israel dari raja Babel justru memperhadapkan diri sendiri kepadanya.

3. Bahwa Nebukadnezar akan menghancurkan berhala-berhala Mesir, baik kuil-kuil maupun patung-patung para dewa mereka (ay. 12): *Ia akan menyalakan api di kuil-kuil para allah Mesir*, namun itu dengan api dari Allah. Api murka Allah akan menghampiri mereka, dan sesudah itu Nebukadnezar akan membakar sebagian dari mereka dan membawa yang lain sebagai tawanan (Yes. 46:1). *Bet-Syemes*, atau juga *rumah matahari*, dinamai seperti kuil yang dibangun untuk matahari, dan di situ pada waktu-waktu tertentu, diadakan pertemuan bersama para penyembah matahari. Patung-patung atau tugu-tugu berhala yang berdiri di sana akan *dipecahkan* (ay. 13) olehnya hingga berkeping-keping, dan ia akan menjarah bahan-bahannya yang berharga. Ini menyiratkan bahwa Nebukadnezar akan meruntuhkan segalanya, bahkan kuil-kuil dan patung-patung berhala pun tidak dapat lolos dari keganasan tentara penakluk itu. Raja Babel sendiri adalah seorang penyembah berhala sejati sekaligus pelindung penyembahan berhala. Ia memiliki kuil-kuil dan patung-patung sendiri untuk menghormati matahari seperti halnya orang Mesir. Walau demikian, ia dipakai untuk menghancurkan patung-patung berhala Mesir. Demikianlah Allah adakalanya membuat orang jahat atau bangsa jahat menjadi bencana serta gangguan bagi orang dan bangsa jahat lain.
4. Bahwa ia akan membuat dirinya berkuasa atas Mesir, dan tidak seorang pun akan mampu membela perkaranya atau membalas dendam atas pertikaian itu (ay. 12): *Ia akan melengkapi diri dengan barang rampasan perang berharga dari Mesir* (KJV), baik untuk menghiasi maupun membentengi diri dengannya. Ia akan mengenakan benda-benda itu sebagai perhiasan dan senjata. Meskipun barang rampasan itu banyak dan berat, sebagai ahli perang yang sigap, ia akan melakukan hal itu dengan mudah dan cepat bagaikan *gembala* yang *menudungi dirinya dengan kainnya* (TL), ketika ia pergi mengeluarkan kawanan dombanya pada pagi hari. Karena sudah memiliki banyak harta kekayaan yang dirampas dari bangsa-bangsa lain sebagai hasil taklukannya, rampasan perang dari Mesir itu dianggap tidak lebih dari baju gembala semata. Setelah mengambil apa yang diinginkannya (seperti halnya ancaman Benhadad dalam 1Raj. 20:6), ia *pergi dari sana tanpa*

gangguan, tanpa rintangan apa pun, tanpa perlu tergesa-gesa karena takut dihadang. Sungguh dengan hebat Mesir dibuat menjadi kecil. Penghancuran Mesir oleh raja Babel ini sudah diberitahukan sebelumnya dalam Yehezkiel 29:19 dan 30:10. Babel terletak sangat jauh dari Mesir, namun dari sanalah datang kehancuran Mesir. Sebab, Allah mampu menghunjamkan penghakiman-penghakiman ke atas tempat-tempat yang jauh sekalipun.✍

PASAL 44

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Sebuah khotbah yang menggugah hati yang disampaikan Yeremia kepada orang-orang Yahudi di Mesir, untuk menegur mereka atas penyembahan berhala yang mereka lakukan walaupun peringatan-peringatan sudah diberikan kepada mereka baik melalui firman maupun tongkat Allah. Dengan khotbahnya itu ia juga mengancamkan penghakiman-penghakiman Allah terhadap mereka karena dosa menyembah berhala itu (ay. 1-14).
II. Penghinaan yang kurang ajar dan durhaka dari orang-orang itu terhadap peringatan ini, dan tekad yang mereka nyatakan untuk tetap berkeras dalam penyembahan berhala kendati dengan peringatan itu, tanpa menghiraukan Allah dan Yeremia (ay. 15-19).
III. Hukuman yang dijatuhkan atas mereka karena kekeras-kepalaan mereka, bahwa mereka semua akan lenyap dan binasa di Mesir kecuali sejumlah kecil orang saja. Dan, sebagai pertanda akan hal itu, raja Mesir akan segera jatuh ke tangan raja Babel dan tidak mampu lagi melindungi mereka (ay. 20-30).

Khotbah kepada Orang-orang Yahudi di Mesir; Keluhan Yeremia (44:1-14)

1 Firman yang datang kepada Yeremia untuk semua orang Yehuda yang diam
di tanah Mesir, di Migdol, di Tahpanhes, di Memfis dan di tanah Patros:
2 "Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Kamu telah meng-
alami segenap malapetaka yang telah Kudatangkan atas Yerusalem dan atas
segala kota Yehuda; sungguh, semuanya itu kini sudah menjadi reruntuhan

dan tidak ada seorang pun diam di sana. 3 Itu disebabkan oleh kejahatan
yang telah mereka lakukan untuk menimbulkan sakit hati-Ku, yakni mereka
pergi membakar korban dan beribadah kepada allah lain yang tidak dikenal
oleh mereka sendiri, oleh kamu atau oleh nenek moyangmu. 4 Terus-menerus
Aku telah mengutus kepadamu semua hamba-Ku, para nabi, dengan menga-
takan: Janganlah hendaknya kamu melakukan kejijikan yang Aku benci ini! 5
Tetapi mereka tidak mau mendengarkan dan tidak mau memperhatikan
supaya berbalik dari kejahatan mereka dan tidak membakar korban lagi
kepada allah lain. 6 Sebab itu kehangatan amarah-Ku dan murka-Ku telah
tercurah dan membakar kota-kota Yehuda dan jalan-jalan Yerusalem,
sehingga menjadi reruntuhan dan tempat tandus, seperti yang ternyata
sekarang ini. 7 Maka sekarang, beginilah firman TUHAN, Allah semesta alam,
Allah Israel: Mengapakah kamu mendatangkan celaka besar kepada dirimu
sendiri? Kamu mau melenyapkan laki-laki, perempuan, anak-anak dan bayi
dari Yehuda dengan tidak meninggalkan sisa apa pun? 8 Mengapa kamu mau
menimbulkan sakit hati-Ku dengan perbuatan tanganmu, yakni membakar
korban kepada allah lain di tanah Mesir yang kamu masuki untuk tinggal
sebagai orang asing di sana? Mengapa kamu mau menjadi kutuk dan aib di
antara segala bangsa di bumi? 9 Sudah lupakah kamu kepada kejahatan
nenek moyangmu, kejahatan raja-raja Yehuda, kejahatan para pemuka
mereka, kejahatanmu sendiri dan kejahatan isteri-isterimu yang dilakukan
mereka di tanah Yehuda dan di jalan-jalan Yerusalem? 10 Mereka tidak
remuk hati sampai kepada hari ini, mereka tidak takut dan tidak mengikuti
Taurat-Ku dan ketetapan-Ku yang telah Kuberikan kepadamu dan kepada
nenek moyangmu. 11 Sebab itu beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah
Israel: Sesungguhnya, Aku mau menujukan wajah-Ku terhadap kamu untuk
kecelakaanmu, yakni Aku mau melenyapkan segenap orang Yehuda. 12 Aku
mau mencabut sisa Yehuda yang berniat hendak pergi ke tanah Mesir untuk
tinggal sebagai orang asing di sana; mereka semuanya akan habis mati di
tanah Mesir; mereka akan rebah mati karena pedang dan akan habis mati
karena kelaparan, dari yang kecil sampai kepada yang besar; mereka akan
mati karena pedang dan karena kelaparan dan mereka akan menjadi kutuk,
kengerian, kutukan dan aib. 13 Aku mau menghukum mereka yang diam di
tanah Mesir, sama seperti Aku telah menghukum Yerusalem, yaitu dengan
pedang, dengan kelaparan dan dengan penyakit sampar, 14 sehingga dari sisa
Yehuda, yang telah pergi ke tanah Mesir untuk tinggal sebagai orang asing di
sana, tidak ada seorang pun yang terluput atau terlepas untuk kembali ke
tanah Yehuda, ke mana hati mereka sangat rindu untuk diam di sana lagi;
sungguh, mereka tidak akan kembali, kecuali beberapa orang pengungsi."

Orang-orang Yahudi di Mesir kini tersebar ke berbagai penjuru negeri itu, ke *Migdol, dan Memfis*, dan ke tempat-tempat lainnya, dan Yeremia diutus untuk mengemban tugas dari Allah kepada mereka, yang disampaikannya entah ketika ia mendapati sebagian besar dari mereka berkumpul bersama-sama *di Patros* (ay. 15), atau ia pergi berkeliling dari satu tempat ke tempat lain untuk berkhotbah dengan maksud ini. Ia menyampaikan pesan ini dalam nama *TUHAN semesta alam, Allah Israel*, dan dalam pesan itu,

I. Allah mengingatkan mereka akan kehancuran-kehancuran Yehuda dan Yerusalem, yang meskipun orang-orang buangan *di tepi*

sungai-sungai Babel setiap hari mengingatnya (Mzm. 137:1), para pengungsi di kota-kota Mesir tampak sudah melupakannya dan perlu diingatkan kembali. Walaupun, orang akan berpikir, kehancuran-kehancuran itu belum begitu lama hilang dari pandangan sehingga belum sirna dari ingatan (ay. 2): *Kamu telah* melihat betapa menyedihkannya keadaan Yehuda dan Yerusalem pada akhirnya. Sekarang, cobalah pikir dari mana datangnya kehancuran-kehancuran itu? Dari murka Allah. Murka dan amarah-Nyalah yang menyalakan api itu, yang membuat Yerusalem dan *kota-kota Yehuda menjadi reruntuhan dan tempat tandus* (ay. 6). Siapa pun yang dijadikan alat kehancuran itu, mereka hanyalah alat. Kehancuran itu datang dari Yang Mahakuasa.

II. Allah mengingatkan mereka akan dosa-dosa yang mendatangkan kehancuran-kehancuran itu pada Yehuda dan Yerusalem. Itu disebabkan oleh *kejahatan yang telah mereka lakukan*. Inilah yang *menimbulkan sakit hati Allah*, dan terutama penyembahan berhala mereka, dengan *beribadah kepada allah lain* (ay. 3) dan memberikan kepada ilah-ilah palsu, kepada hasil ciptaan angan-angan mereka sendiri dan buatan tangan mereka sendiri, kehormatan yang seharusnya diberikan kepada Allah yang sesungguhnya saja. Mereka meninggalkan Allah yang dikenal di antara mereka, dan yang nama-Nya besar, demi allah-allah yang tidak mereka kenal, dewa-dewa yang baru jadi, yang asal-usulnya tidak jelas dan tidak layak diperhatikan: "*Mereka sendiri, atau kamu atau nenek moyangmu*, tidak dapat memberikan penjelasan yang masuk akal mengapa *Allah Israel* ditukar dengan penipu-penipu seperti itu." Mereka tidak tahu apakah dewa-dewa itu sungguh-sungguh allah. Bahkan, mereka pasti tahu bahwa dewa-dewa itu memang bukan allah.

III. Allah mengingatkan mereka akan peringatan-peringatan baik yang sudah sering kali diberikan-Nya kepada mereka melalui firman-Nya untuk tidak beribadah kepada allah lain. Penghinaan terhadap peringatan-peringatan ini sangat memperparah penyembahan berhala mereka (ay. 4). *Para nabi* diutus dengan sangat susah payah untuk memanggil mereka, dengan berkata, *janganlah hendaknya kamu melakukan kejijikan yang Aku benci ini!* Sudah sepatutnya kita berbicara tentang dosa dengan rasa ngeri dan

benci yang teramat sangat sebagai hal yang menjijikkan. Dan memang demikianlah dosa itu, sebab dosa adalah hal yang dibenci Allah, dan kita yakin bahwa *penghakiman Allah sesuai dengan kebenaran*. Sebutlah dosa sebagai hal yang menyedihkan, yang menjijikkan, supaya dengan segala cara kita dan orang lain tidak lagi mencintai dosa. Sudah sepatutnya kita memberikan peringatan tentang bahaya dosa, dan akibat-akibatnya yang mematikan, dengan penuh kesungguhan: "*Oh jangan lakukan* itu. Jika kamu mengasihi Allah, jangan lakukan itu, sebab itu menimbulkan sakit hati-Nya. Jika kamu mengasihi jiwamu sendiri, jangan lakukan itu, sebab itu merusak jiwamu." Biarlah hati nurani membisikkan hal ini kepada kita ketika kita sedang dicobai, ketika kita sudah mau menyerah. Oh berjaga-jagalah! *Janganlah hendaknya kamu melakukan kejijikan* yang dibenci Tuhan ini. Sebab, jika Allah membencinya, kita pun harus membencinya. Namun apakah mereka mengindahkan apa yang dikatakan Allah kepada mereka? Tidak: "*Mereka tidak mau mendengarkan dan tidak mau memperhatikan* (ay. 5). Mereka tetap berkeras dalam penyembahan berhala mereka. Dan kamu lihat apa jadinya, oleh karena itu *murka* Allah *tercurah* atas mereka, *seperti yang ternyata sekarang ini*. Nah, ini dimaksudkan sebagai peringatan untukmu, yang tidak hanya sudah mendengar penghakiman-penghakiman dari mulut Allah, seperti mereka, tetapi juga sudah melihat penghakiman-penghakiman dari tangan-Nya. Oleh penghakiman-penghakiman itu kamu seharusnya terperangah dan tergugah, sebab penghakiman-penghakiman itu ditimpakan *in terrorem* – dengan penuh kengerian, supaya orang lain mendengar dan takut, dan tidak lagi berbuat seperti yang mereka perbuat, agar jangan mereka bernasib sama seperti nenek moyang mereka."

IV. Allah menegur dan mengecam mereka atas penyembahan berhala yang terus mereka lakukan, sesudah mereka sampai di Mesir (ay. 8): Kamu *membakar korban kepada allah lain di tanah Mesir. Itulah mengapa* Allah melarang mereka pergi ke Mesir, sebab Ia tahu Mesir akan menjadi jerat bagi mereka. Orang-orang yang dikirim Allah ke negeri orang Kasdim, meskipun itu negeri penyembah berhala, oleh kuasa anugerah Allah, dijauhkan dari penyembahan berhala. Tetapi orang-orang yang pergi ke tanah Mesir dengan melawan kehendak Allah, oleh kuasa kebobrokan mereka sendiri, tam-

bah melekat pada penyembahan berhala daripada sebelumnya. Sebab, apabila kita menjerumuskan diri kita sendiri tanpa alasan atau keperluan ke tempat-tempat pencobaan, maka sudah sepantasnya Allah membiarkan kita begitu saja. Dengan pergi ke Mesir,

1. Mereka sangat melukai diri sendiri dan keluarga mereka: "*Kamu mendatangkan celaka besar kepada dirimu sendiri* (ay. 7, KJV: *kepada jiwamu sendiri*). Kamu berbuat jahat kepada jiwamu sendiri, kamu menipu jiwamu dengan sesuatu yang palsu, kamu menghancurkannya, sebab perbuatanmu mendatangkan kematian bagi jiwamu." Perhatikanlah, dengan berbuat dosa kepada Allah, kita berdosa *kepada jiwa kita sendiri.* "Itu adalah cara yang mudah untuk *memutuskan dirimu sendiri* dari segala penghiburan dan harapan (ay. 8, KJV), untuk melenyapkan namamu dan kehormatanmu. Sehingga kamu, baik oleh dosamu maupun kesengsaraanmu, akan menjadi *kutuk dan aib di antara segala bangsa di bumi.* Perbuatanmu itu akan dipakai sebagai pepatah, sengsara seperti orang Yahudi. Itu adalah cara yang mudah untuk *melenyapkan* semua saudaramu dari kamu, melenyapkan semua orang yang bisa membuatmu bersuka dan yang di dalam mereka kamu akan membangun keluarga, *laki-laki dan perempuan, anak-anak dan bayi*, sehingga Yehuda akan menjadi tanah yang terhilang karena tidak adanya ahli waris."
2. Mereka memenuhi takaran kesalahan nenek moyang mereka, dan, seolah-olah itu masih terlalu sedikit untuk mereka, mereka menambahkannya lagi (ay. 9): "*Sudah lupakah kamu kepada kejahatan* orang-orang yang pergi mendahului kamu, sehingga kamu tidak merendahkan diri seperti yang seharusnya, dan tidak takut akan akibat-akibatnya?" *Sudah lupakah kamu kepada hukuman yang menimpa nenek moyangmu?* Demikian sebagian orang membacanya. "Tidak tahukah kamu betapa mahal harga yang harus mereka bayar untuk penyembahan berhala mereka? Dan masih berani-beraninya kamu meneruskan perilaku yang sia-sia itu, yang kamu terima melalui adat-istiadat nenek moyangmu, meskipun kamu menerima kutukan bersamanya?" Ia mengingatkan mereka akan dosa-dosa dan hukuman-hukuman terhadap *raja-raja Yehuda*, yang sekalipun orang-orang besar, tidak luput juga dari penghakiman-penghakiman Allah karena dosa penyembahan berhala

mereka. Bahkan, seharusnya mereka menerima peringatan dari *kejahatan isteri-isteri mereka*, yang telah membujuk mereka melakukan penyembahan berhala. Dalam bahasa aslinya dikatakan, *dan kejahatan isteri-isterinya*, yang menurut Dr. Lightfoot secara tersamar menyinggung tentang istri-istri Salomo, khususnya istri-istrinya yang orang Mesir, yang dari mereka muncullah perbuatan penyembahan berhala di antara raja-raja Yehuda. "Sudah lupakah kamu akan hal ini, dan apa jadinya dengan itu, sehingga kamu berani menapaki jalan-jalan jahat yang sama?" Lihat Nehemia 13:18, 26. "Bahkan, dalam zamanmu sendiri, *sudah lupakah kamu kepada kejahatanmu sendiri dan kejahatan isteri-isterimu*, ketika kamu hidup sejahtera di Yerusalem, dan betapa besar kehancuran yang didatangkannya kepadamu? Namun, sungguh malang! apa gunanya Aku berbicara kepada mereka?" (firman Allah kepada sang nabi [ay. 10]). "*Mereka tidak remuk hati sampai kepada hari ini* oleh semua pemeliharaan ilahi yang merendahkan dan menindih mereka. *Mereka tidak takut dan tidak mengikuti Taurat-Ku.*" Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mengikuti Taurat Allah, dengan berbuat demikian menunjukkan bahwa dalam diri mereka tidak ada takut akan Allah.

V. Allah mengancamkan kehancuran mereka yang sehabis-habisnya karena tetap berkeras dalam penyembahan berhala sesudah mereka ada di Mesir. Penghakiman diberikan kepada mereka, seperti sebelumnya (42:22), bahwa mereka akan binasa di Mesir. Keputusan sudah dibuat, dan tidak akan ditarik kembali. Mereka *berniat hendak pergi ke tanah Mesir* (ay. 12), bertekad bulat dalam tujuan mereka melawan Allah, dan sekarang Allah bertekad bulat dalam tujuan-Nya melawan mereka: *Aku mau menujukan wajah-Ku untuk melenyapkan segenap orang Yehuda* (ay. 11). Orang-orang yang tidak hanya hendak menghina, tetapi juga menantang Allah Yang Mahakuasa, akan mendapati diri mereka ditentang. Sebab *wajah TUHAN menentang orang-orang yang berbuat jahat* (Mzm. 34:17). Di sini diberikan ancaman terhadap orang-orang Yahudi penyembah berhala di Mesir ini,

1. Bahwa mereka semuanya akan habis, tanpa kecuali. Siapa pun dari pangkat dan kedudukan apa pun tidak akan luput: Mereka

akan mati, dari yang kecil sampai kepada yang besar (ay. 12), yang tinggi dan yang pendek, yang kaya dan yang miskin.

2. Bahwa mereka akan habis oleh penghakiman-penghakiman yang sama yang juga dipakai Allah untuk menghukum Yerusalem, yaitu pedang, kelaparan, dan penyakit sampar (ay. 12-13). Mereka tidak akan dihabiskan oleh kematian alami, seperti Israel di padang gurun, melainkan oleh penghakiman-penghakiman yang pedih ini, yang mereka pikir dapat mereka hindari dengan lari ke Mesir.
3. Bahwa tak seorang pun (kecuali sangat sedikit orang yang akan terluput dengan susah payah) akan pernah kembali ke tanah Yehuda (ay. 14). Mereka berpikir, karena berada di tempat yang lebih dekat, besar peluang mereka untuk kembali ke negeri mereka sendiri daripada orang-orang yang dibawa ke Babel. Tetapi, justru orang-orang yang dibawa ke Babel akan kembali, sedangkan mereka ini tidak. Sebab cara yang dipakai Allah untuk menjanjikan penghiburan kepada kita jauh lebih pasti daripada cara yang kita rancangkan untuk mendatangkan penghiburan bagi diri kita sendiri. Amatilah, orang-orang yang menggerutu dan tidak pernah puas pasti akan gelisah dan menghendaki perubahan di mana saja mereka berada. Orang-orang Israel, ketika berada di tanah Yehuda, rindu untuk pergi ke Mesir (42:22), tetapi ketika mereka berada di Mesir, mereka rindu untuk kembali ke tanah Yehuda. Mereka mengangkat jiwa mereka kepadanya (demikian dalam tafsiran yang agak luas), yang menandakan sebuah keinginan yang sungguh-sungguh. Tetapi, karena mereka tidak mau tinggal di sana ketika Allah memerintahkannya, maka mereka pun tidak akan tinggal di sana ketika mereka menginginkannya. Jika kita berjalan bertentangan dengan Allah, maka Ia pun akan berjalan bertentangan dengan kita. Bagaimana orang dapat berharap akan bahagia, jika mereka sendiri tidak tahu bilamana mereka merasa bahagia, meskipun Allah sendiri sudah mengatakannya kepada mereka?

Jawaban Rakyat yang Kurang Ajar (44:15-19)

15 Lalu menjawablah kepada Yeremia semua orang laki-laki yang tahu bahwa
isteri mereka membakar korban kepada allah lain, dan semua perempuan
yang hadir di sana, suatu kumpulan yang besar, yakni segala rakyat yang
diam di tanah Mesir dan di Patros, katanya: 16 "Mengenai apa yang kaukata-
kan demi nama Allah kepada kami itu, kami tidak akan mendengarkan
engkau, 17 tetapi kami akan terus melakukan segala apa yang kami ucapkan,
yakni membakar korban kepada ratu sorga dan mempersembahkan korban
curahan kepadanya seperti telah kami lakukan, kami sendiri dan nenek
moyang kami dan raja-raja kami dan pemuka-pemuka kami di kota-kota
Yehuda dan di jalan-jalan Yerusalem. Pada waktu itu kami mempunyai
cukup makanan; kami merasa bahagia dan tidak mengalami penderitaan.
18 Tetapi sejak kami berhenti membakar korban dan mempersembahkan kor-
ban curahan kepada ratu sorga, maka kami kekurangan segala-galanya dan
kami dihabiskan oleh pedang dan kelaparan." 19 Lalu perempuan-perempuan
itu menambahkan: "Apabila kami membakar korban dan mempersembahkan
korban curahan kepada ratu sorga, adakah di luar pengetahuan suami kami
bahwa kami membuat penganan persembahan serupa dengan patungnya
dan mempersembahkan korban curahan kepadanya?"

Di sini kita mendapati bagaimana orang banyak itu dengan keras kepala menolak untuk tunduk kepada kuasa firman Allah yang disampaikan Yeremia. Hampir tidak pernah kita menjumpai contoh perbuatan yang sedemikian berani menentang Allah seperti ini, atau pemberontakan pikiran duniawi yang sedemikian terang-terangan seperti ini. Amatilah,

I. Orang-orang yang membangkang terhadap Allah dan penghakiman-penghakiman-Nya seperti itu. Bukan satu dua orang yang sedemikian keras kepala, melainkan orang-orang Yahudi pada umumnya. Dan mereka sendiri sungguh-sungguh mengetahui bahwa mereka sendiri atau istri-istri mereka bersalah atas penyembahan berhala yang dikecam oleh Yeremia (ay. 15). Kita mendapati,
    1. Bahwa kaum perempuan lebih bersalah atas penyembahan berhala dan takhayul daripada kaum laki-laki, bukan karena kaum laki-laki lebih dekat dengan Allah yang benar dan agama yang benar daripada kaum perempuan, melainkan, saya takut, karena kaum laki-laki pada umumnya tidak percaya kepada Tuhan, tidak mengenal Allah dan agama sama sekali, dan karena itu dengan mudah mengizinkan istri-istri mereka mengikuti agama palsu, dan menyembah allah-allah palsu.
    2. Bahwa kesadaran akan kebersalahan merekalah yang membuat mereka tidak sabar menerima kecaman: *Mereka tahu*

bahwa isteri mereka membakar korban kepada allah lain, dan bahwa mereka mengizinkan istri-istri mereka berbuat demikian, dan *semua perempuan yang hadir di sana* tahu bahwa mereka ikut bergabung dalam penyembahan berhala itu. Sehingga apa yang dikatakan Yeremia sungguh menyentuh bagian yang sangat terasa perih pada diri mereka, yang membuat mereka *menendang ke galah rangsang* (mengamuk tidak keruan – pen.), seperti *orang-orang dursila*, yang tidak mau *memikul kuk*.

II. Jawaban yang diberikan orang-orang ini kepada Yeremia, dan dengan demikian berarti kepada Allah sendiri. Pada dasarnya jawaban itu sama dengan jawaban nenek moyang mereka yang dengan kurang ajar berani berkata kepada Yang Mahakuasa, *pergilah dari kami! Kami tidak suka mengetahui jalan-jalan-Mu*.

1. Mereka menyatakan tekad mereka untuk tidak melakukan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, tetapi untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan sendiri. Yaitu, mereka ingin terus menyembah bulan, yang di sini disebut *ratu sorga*. Tetapi sebagian orang memahaminya sebagai matahari, yang banyak disembah di Mesir (43:13) dan juga di Yerusalem (2Raj. 23:11). Menurut tafsiran ini, karena kata Ibrani untuk matahari berjenis perempuan, maka pantaslah jika matahari disebut *ratu sorga*. Sebagian orang lagi memahaminya sebagai semua *tentara langit*, atau *kerangka langit*, seluruh susunannya (7:18). Orang-orang berdosa yang lancang ini tidak berusaha berdalih bagi penolakan mereka untuk patuh kepada teguran Yeremia. Mereka juga tidak menuduh Yeremia berbicara dari dirinya sendiri dan bukan dari Allah (seperti sebelumnya [43:2]). Sebaliknya, mereka mengakui bahwa ia memang berbicara kepada mereka *dalam nama Allah*. Walaupun begitu, mereka berkata kepadanya terang-terangan, dengan perkataan yang panjang, "*Kami tidak akan mendengarkan engkau*. Kami akan melakukan apa yang dilarang dan siap menanggung apa yang diancamkan kepada kami." Perhatikanlah, orang-orang yang hidup dalam ketidaktaatan kepada Allah biasanya semakin hari semakin bertambah buruk, dan hati menjadi semakin keras oleh *tipu daya dosa*. Inilah bahasa sebenarnya dari hati yang memberontak: *Kami akan terus*

melakukan segala apa yang kami ucapkan, dan silakan saja Allah dan nabi-nabi-Nya mengatakan hal yang berlawanan sesuka mereka. Apa yang mereka katakan ini, itulah yang dipikirkan banyak orang, walaupun mereka belum sampai sekurang ajar itu untuk mengatakannya. Itulah yang dikatakan orang *pada masa mudanya.* Ia ingin *menuruti keinginan hatinya dan pandangan matanya,* dan ingin memiliki dan melakukan segala sesuatu yang dipikirkannya (Pkh. 11:9).

2. Mereka memberikan alasan-alasan bagi tekad mereka. Sebab orang-orang fasik yang berlaku di luar akal sehat selalu saja mempunyai sesuatu untuk dikatakan untuk membela diri, sampai tiba waktunya *setiap mulut akan disumbat.*

   (1) Mereka menyerukan banyak hal yang selalu didengung-dengungkan para pengikut gereja tertentu sebagai tanda-tanda jemaat yang benar, dan tidak hanya membenarkan tetapi juga mengagungkan diri mereka sendiri dengan tanda-tanda itu. Tanda-tanda itu adalah,

   [1] Mereka menyerukan sesuatu yang sudah ada sejak dulu kala: Kami menetapkan hati untuk *membakar korban kepada ratu sorga*, sebab *nenek moyang kami* berbuat demikian. Itu adalah kebiasaan yang menuntut untuk dijadikan perintah. Mengapa kami harus berpura-pura lebih bijak daripada nenek moyang kami?

   [2] Mereka menyerukan kewenangan. Orang-orang yang berkuasa melakukannya sendiri dan menganjurkannya kepada orang lain: *Raja-raja kami dan pemuka-pemuka kami* melakukannya. Mereka ditetapkan Allah atas kami, dan berasal dari keturunan Daud.

   [3] Mereka menyerukan kesatuan. Bukan satu dua orang di sana sini yang melakukannya, melainkan *kami*, kami semua dengan satu persetujuan, kami yang adalah *suatu kumpulan yang besar* (ay. 15), kami melakukannya.

   [4] Mereka menyerukan sesuatu yang terjadi di mana-mana. Hal itu tidak dilakukan di sana sini, melainkan *di kota-kota Yehuda.*

   [5] Mereka menyerukan sesuatu yang bisa dilihat dengan jelas. Hal itu tidak dilakukan di pojok ruangan, di hutan

belukar yang gelap dan rimbun saja, melainkan juga *di jalan-jalan*, secara terbuka dan terang-terangan.

[6] Mereka menyerukan bahwa itu merupakan kebiasaan jemaat induk, takhta suci. Hal itu tidak pertama-tama dipelajari di Mesir baru-baru ini, tetapi sudah lakukan di *Yerusalem*.

[7] Mereka menyerukan kesejahteraan: *Pada waktu itu kami mempunyai cukup* makanan, *dan* semua hal yang baik. Kami *merasa bahagia dan tidak mengalami penderitaan*. Semua seruan sebelumnya, saya takut, memang benar pada kenyataannya. Saksi-saksi Allah yang melawan penyembahan berhala sedikit jumlahnya dan tersembunyi. Elia berpikir bahwa ia ditinggal sendirian. Dan seruan yang terakhir ini mungkin benar berkenaan dengan orang-orang tertentu, tetapi, berkenaan dengan bangsa mereka, mereka masih berada di bawah teguran-teguran atas pemberontakan mereka, dan *pada zaman itu tidak dapat orang pergi dan pulang dengan selamat* (2Taw. 15:5). Tetapi, andaikata semuanya benar sekalipun, ini sama sekali tidak bisa mereka jadikan alasan bagi penyembahan berhala mereka. Oleh hukum Allah-lah kita harus diatur dan dihakimi, bukan oleh kebiasaan manusia.

(2) Mereka berkata bahwa penghakiman-penghakiman yang belakangan ini menindih mereka, didatangkan atas mereka karena mereka *berhenti membakar korban kepada ratu sorga* (ay. 18). Mereka menafsirkan pemeliharaan ilahi dengan cara yang menyimpang, meskipun Allah, melalui para nabi-Nya, sudah begitu sering menjelaskannya kepada mereka, dan perkaranya sendiri mengatakan hal yang langsung bertentangan. *Sejak kami* meninggalkan penyembahan berhala, *kami kekurangan segala-galanya, dan kami dihabiskan oleh pedang dan kelaparan*. Padahal alasan sebenarnya adalah karena mereka masih menyimpan berhala-berhala mereka di dalam hati mereka dan masih senang dengan dosa-dosa lama mereka. Tetapi mereka masih ingin berpikir bahwa itu terjadi karena mereka telah meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa. Demikianlah, penderitaan-penderitaan yang seharusnya bekerja untuk kesejahteraan mere-

ka, untuk memisahkan mereka dari dosa-dosa mereka, disalahartikan hanya untuk menguatkan mereka dalam dosa-dosa mereka. Demikian pula halnya, dalam abad-abad pertama Kekristenan, ketika Allah menghukum bangsa-bangsa dengan malapetaka-malapetaka karena menentang orang-orang Kristen dan menganiaya mereka, mereka memberikan penafsiran lain terhadap malapetaka-malapetaka itu. Mereka berkata seolah-olah malapetaka itu dikirim untuk menghukum mereka karena sudah membiarkan orang-orang Kristen dan bertenggang rasa terhadap mereka. Lalu mereka pun berteriak, *Christianos ad leones – lemparkan orang-orang Kristen kepada singa-singa*. Namun, seandainya benar, seperti yang mereka katakan di sini, bahwa sejak mereka kembali melayani Allah yang benar, Allah Israel, mereka malah menderita kekurangan dan mendapat kesulitan, lalu apakah itu bisa dijadikan alasan mengapa mereka kembali memberontak terhadap Dia? Itu sama saja dengan berkata bahwa mereka tidak melayani Allah, melainkan perut mereka sendiri. Orang-orang yang mengenal Allah, dan menaruh harapan kepada-Nya, akan melayani Dia, meskipun Ia membuat mereka kelaparan, meskipun Ia membunuh mereka, meskipun mereka tidak pernah melihat hari yang baik dengan-Nya di dunia ini, karena mereka yakin betul bahwa pada akhirnya mereka tidak akan dirugikan oleh-Nya.

(3) Mereka berseru bahwa, meskipun kaum perempuan paling terdepan dan giat dalam penyembahan berhala, namun mereka melakukannya atas izin dan persetujuan suami mereka. Kaum perempuan sibuk *membuat penganan* sebagai korban sajian kepada *ratu sorga* dan mempersiapkan serta *mempersembahkan korban curahan* (ay. 19). Kita mendapati, sebelumnya, bahwa ini memang pekerjaan mereka (7:18). "Tetapi *adakah di luar pengetahuan suami kami bahwa* kami melakukannya, secara pribadi dan tanpa sepengetahuan mereka, sehingga membuat mereka cemburu kepada kami? Tidak. Bapak-bapak menyalakan api sementara ibu-ibu meremas adonan. Kaum laki-laki yang adalah pemimpin kami, yang dari mereka kami harus belajar dan kepada mereka kami harus patuh, mengajar

kami untuk melakukannya melalui contoh mereka." Perhatikanlah, sungguh menyedihkan apabila orang-orang yang berhubungan paling dekat satu sama lain, yang seharusnya menggugah satu sama lain untuk melakukan yang baik, dan dengan demikian membantu satu sama lain ke sorga, justru mengeraskan satu sama lain dalam dosa, dan dengan demikian membuat satu sama lain matang bagi neraka. Sebagian orang memahami hal ini sebagai perkataan yang diucapkan oleh para suami (ay. 15), yang membela diri bahwa istri-istri melakukannya *di luar pengetahuan suami mereka*, yaitu tanpa tua-tua dan pemimpin mereka, pembesar-pembesar mereka, dan orang-orang yang berwenang. Akan tetapi, karena membuat *penganan* dan mempersembahkan *korban curahan* dengan jelas disebut sebagai pekerjaan kaum perempuan (7:18), maka hal itu lebih tepat dipahami sebagai pembelaan kaum perempuan: namun itu pembelaan yang sepele. Apa untungnya mereka berkata bahwa perbuatan itu sesuai dengan pikiran suami mereka, padahal mereka tahu bahwa perbuatan itu bertentangan dengan pikiran Allah mereka?

Lanjutan Keluhan Yeremia (44:20-30)

20 Sesudah itu berkatalah Yeremia kepada segenap rakyat itu, kepada laki-
laki dan perempuan dan kepada semua orang yang telah memberi jawab
kepadanya itu, katanya: 21 "Justru korban yang dibakar di kota-kota Yehuda
dan di jalan-jalan Yerusalem oleh kamu sendiri, oleh nenek moyangmu, oleh
raja-rajamu, oleh pemuka-pemukamu dan oleh rakyat negeri, tidakkah itu
yang diingat TUHAN dan yang diperhatikan-Nya? 22 TUHAN tidak tahan lagi
melihat perbuatan-perbuatanmu yang jahat dan kejijikan yang kamu laku-
kan; oleh karena itu negerimu pun telah menjadi reruntuhan, kengerian dan
kutuk tanpa penduduk, seperti yang ternyata sekarang ini. 23 Kamu telah
membakar korban dan kamu telah berdosa kepada TUHAN, tidak men-
dengarkan suara TUHAN dan tidak mengikuti Taurat-Nya, ketetapan-Nya dan
peraturan-Nya, itulah sebabnya malapetaka ini menimpa kamu, seperti yang
ternyata sekarang ini." 24 Kemudian berkatalah Yeremia kepada segenap
rakyat dan kepada semua perempuan itu: "Dengarlah firman TUHAN, hai
semua orang Yehuda yang ada di tanah Mesir. 25 Beginilah firman TUHAN
semesta alam, Allah Israel: Kamu, laki-laki dan isteri-isterimu! Kamu telah
memenuhi apa yang telah kamu ucapkan, yaitu: Kami akan menepati dengan
baik nazar yang kami ucapkan untuk membakar korban dan mempersem-
bahkan korban curahan kepada ratu sorga. Baiklah! Wujudkanlah dan
tepatilah nazarmu dengan baik! 26 Maka dengarkanlah firman TUHAN, hai
semua orang Yehuda yang diam di tanah Mesir: Sesungguhnya, Aku telah

bersumpah demi nama-Ku yang besar – firman TUHAN – bahwa nama-Ku
tidak akan diserukan lagi oleh seseorang Yehuda di segenap tanah Mesir,
dengan berkata: Demi Tuhan ALLAH yang hidup! 27 Sesungguhnya Aku ber-
jaga-jaga untuk kecelakaan mereka dan bukan untuk kebahagiaan mereka;
setiap orang Yehuda yang ada di tanah Mesir akan dihabiskan oleh pedang
dan oleh kelaparan sampai mereka punah sama sekali. 28 Hanya beberapa
orang yang terluput dari pedang – jumlahnya kecil – yang akan kembali dari
tanah Mesir ke tanah Yehuda. Maka seluruh sisa Yehuda yang telah pergi ke
Mesir untuk tinggal sebagai orang asing di sana akan mengetahui perkataan
siapa yang terwujud, perkataan-Ku atau perkataan mereka. 29 Inilah tanda
bagimu, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan menghukum kamu di
tempat ini, supaya kamu mengetahui bahwa perkataan-perkataan-Ku terha-
dap kamu akan sungguh-sungguh terwujud untuk kecelakaanmu. 30 Begini-
lah firman TUHAN: Sesungguhnya, Aku menyerahkan Firaun, Hofra, raja
Mesir, ke dalam tangan musuhnya dan ke dalam tangan orang-orang yang
berusaha mencabut nyawanya, sama seperti Aku telah menyerahkan
Zedekia, raja Yehuda, ke dalam tangan Nebukadnezar, raja Babel, musuhnya
yang berusaha mencabut nyawanya."

Para pendosa yang lancang bisa saja mengucapkan banyak kata yang berani dan besar mulut, tetapi, bagaimanapun juga, Allah-lah yang akan menentukan. Sebab Ia akan dibenarkan ketika berbicara, dan semua makhluk, bahkan yang paling sombong sekalipun, akan bungkam di hadapan-Nya. Para nabi bisa saja dilindas, tetapi Allah tidak bisa. Bahkan, di sini sang nabi tidak mau dilindas.

I. Yeremia memiliki sesuatu untuk dikatakan kepada mereka dari dirinya, yang tidak bisa dikatakannya tanpa roh nubuat, dan perkataan itu untuk meluruskan kesalahan mereka (kesalahan yang disengaja itu) tentang malapetaka-malapetaka yang sudah menindih mereka dan tujuan serta maksud sebenarnya dari semua malapetaka itu. Mereka berkata bahwa kesengsaraan-kesengsaraan ini menimpa mereka karena mereka telah *berhenti membakar korban kepada ratu sorga*. "Bukan," katanya, "itu justru karena kamu melakukannya dahulu, bukan karena kamu berhenti melakukannya sekarang." Ketika mereka memberinya jawaban itu, ia segera menjawab (ay. 20) bahwa dupa yang dibakar mereka dan nenek moyang mereka kepada allah lain memang dibiarkan tanpa hukuman untuk waktu yang lama, sebab Allah panjang sabar terhadap mereka. Dan semasa Ia bersabar, ada kemungkinan, seperti yang mereka katakan, mereka *merasa bahagia*, dan *tidak mengalami penderitaan*. Namun pada akhirnya mereka semakin menyulutkan murka-Nya sehingga *TUHAN tidak tahan lagi melihatnya* (ay. 22), dan memulai perseteruan-Nya dengan mereka, yang setelah itu sebagian dari mereka memang

melakukan sedikit pembaruan. Dosa-dosa mereka meninggalkan mereka, demikikanlah yang bisa dikatakan tentang hal itu, daripada mereka meninggalkan dosa-dosa mereka. Tetapi karena kesalahan mereka yang dulu masih diperhitungkan, dan kecenderungan-kecenderungan mereka yang bobrok masih sama, maka Allah, untuk melawan mereka, mengingat penyembahan berhala yang dilakukan *nenek moyang mereka, raja-raja mereka, dan pemuka-pemuka mereka, di jalan-jalan Yerusalem*, yang bukannya membuat mereka malu, justru mereka megahkan sebagai pembenaran bagi mereka dalam melakukan penyembahan berhala. Semua itu *diperhatikan-Nya* (ay. 21), segala *kejijikan yang mereka lakukan* (ay. 22) dan segala ketidaktaatan mereka untuk mendengarkan *suara TUHAN* (ay. 23), semuanya diperhitungkan. *Oleh karena itu,* untuk menghukum mereka karena semuanya ini, *negeri mereka pun telah menjadi reruntuhan dan kutuk, seperti yang ternyata sekarang ini* (ay. 22). *Jadi*, bukan karena pembaruan yang belakangan ini mereka lakukan, melainkan karena pelanggaran-pelangaran yang dulu mereka perbuat sehingga semua *malapetaka ini menimpa mereka, seperti yang ternyata sekarang ini* (ay. 23). Perhatikanlah, orang akan berpikir bahwa pemahaman yang benar tentang penyebab dari masalah-masalah kita seharusnya berdampak jauh sampai menyembuhkan dosa-dosa kita. Apa pun *malapetaka* yang *menimpa kita*, itu *karena kita telah berdosa kepada TUHAN*, dan oleh sebab itu kita harus *berlaku dengan hormat, dan jangan berbuat dosa.*

II. Yeremia memiliki sesuatu untuk dikatakan kepada mereka, khususnya *kepada semua perempuan*, dari *TUHAN semesta alam, Allah Israel.* Mereka sudah memberikan jawaban mereka. Sekarang biarlah mereka mendengar jawaban Allah (ay. 24). *Yehuda, yang* berdiam *di tanah Mesir*, mendapati Allah berbicara kepadanya, bahkan di sana. Itulah hak istimewa mereka. Maka hendaklah mereka mencermati apa yang dikatakan-Nya, itulah kewajiban mereka (ay. 26). Sekarang Allah, dalam jawaban-Nya, memberi tahu mereka dengan jelas,

1. Bahwa, karena mereka sepenuhnya bertekad untuk berkeras dalam penyembahan berhala mereka, maka Ia pun sepenuhnya bertekad untuk melanjutkan perseteruan-Nya dengan mereka. Jika mereka terus menyulut amarah-Nya, Ia akan terus

menghukum mereka, dan lihat saja siapa yang akan menang pada akhirnya. Allah mengulangi apa yang sudah mereka katakan (ay. 25): "*Kamu, laki-laki dan isteri-isterimu,* sepakat dalam kedegilan hati. *Kamu telah memenuhi apa yang telah kamu ucapkan.* Kamu sudah mengucapkannya, dan kamu tetap memegangnya, sudah mengucapkannya dan terus berbuat sesuai dengan yang diucapkan, *kami akan menepati dengan baik nazar yang kami ucapkan untuk membakar korban kepada ratu sorga.*" Seolah-olah, meskipun itu dosa, namun karena mereka sudah bernazar untuk melakukannya, itu sudah cukup untuk membenarkan mereka dalam melakukannya. Padahal, tidak ada orang yang dengan nazarnya dapat menghalalkan bagi dirinya, apalagi menjadikannya kewajiban, apa yang sudah dijadikan dosa oleh Allah. "Baiklah" (kata Allah), "*Wujudkanlah dan tepatilah nazarmu* yang jahat itu *dengan baik.* Sekarang dengarkanlah sumpah-Ku, apa yang telah Kuucapkan *dengan sumpah demi nama-Ku yang besar.*" Dan, jika *TUHAN telah bersumpah,* Ia *tidak akan menyesal,* sebab mereka telah bersumpah dan tidak mau menyesal. *Terhadap orang yang bengkok Ia berlaku belat-belit* (Mzm. 18:27).

(1) Ia telah bersumpah bahwa sedikit hal yang tersisa dari agama akan lenyap dari antara mereka (ay. 26). Meskipun mereka bergabung dengan orang-orang Mesir dalam penyembahan berhala, namun dalam banyak kesempatan mereka terus menyebutkan nama TUHAN, khususnya dalam sumpah-sumpah mereka yang khidmat. Mereka berkata, *demi Tuhan ALLAH yang hidup*, Dia adalah *Allah yang hidup*, demikianlah mereka mengakui-Nya, meskipun mereka menyembah berhala-berhala yang mati. Mereka bersumpah, *demi TUHAN yang hidup* (5:2), namun saya takut bahwa mereka mempertahankan bentuk sumpah ini terlebih karena ingin menghormati bangsa mereka daripada Allah mereka. Tetapi Allah menyatakan bahwa *nama-Nya tidak akan diserukan lagi* seperti itu *oleh seseorang Yehuda di segenap tanah Mesir.* Yaitu, tidak akan tersisa orang-orang Yahudi yang menggunakan cara berbicara dari negeri mereka ini, atau, kalaupun ada, mereka akan lupa dengan cara berbicara itu dan akan belajar bersumpah, seperti orang-orang Mesir, *demi Firaun yang hidup*, bukan demi

TUHAN yang hidup. Perhatikanlah, sungguh sengsara orang-orang yang sudah dibiarkan Allah begitu jauh sampai mereka lupa akan agama mereka dan kehilangan semua hal yang tersisa dari pendidikan mereka yang baik. Atau ini mungkin menandakan bahwa Allah akan menganggapnya sebagai penghinaan terhadap diri-Nya, dan akan membencinya sebagai penghinaan, jika mereka betul-betul menyebutkan nama-Nya dan mengaku punya hubungan dengan-Nya.

(2) Ia telah bersumpah bahwa seberapa pun sedikitnya sisa orang yang ada, mereka semua akan dihabiskan (ay. 27): *Aku berjaga-jaga untuk kecelakaan mereka.* Tidak ada kesempatan yang akan dilepaskan begitu saja untuk menimpakan suatu penghakiman atas mereka, *sampai mereka punah sama sekali* dan tercabut sampai ke akar-akarnya. Perhatikanlah, bagi orang-orang yang didapati Allah sebagai pendosa yang tidak mau bertobat, Allah akan didapati sebagai Hakim yang berkepala batu. Dan, kalau sudah sampai pada tahap ini, mereka *akan mengetahui* (ay. 28) *perkataan siapa yang terwujud, perkataan-Ku atau perkataan mereka.* Mereka berkata bahwa mereka akan pulih apabila mereka kembali menyembah *ratu sorga.* Allah berkata bahwa mereka akan menghancurkan diri mereka sendiri. Dan sekarang akan terlihat siapa yang benar. Pertandingan antara Allah dan para pendosa adalah pertandingan tentang perkataan siapa yang akan terwujud, kehendak siapa yang akan jadi, dan siapa yang akan menang. Para pendosa berkata bahwa mereka akan mendapat selamat meskipun mereka terus melakukannya. Allah berkata bahwa mereka tidak akan mendapat selamat. Tetapi *apabila Allah menghakimi, Ia akan menang.* Firman Allah akan terwujud, dan bukan perkataan para pendosa.

2. Allah memberi tahu mereka bahwa sangat sedikit dari mereka yang akan *terluput dari pedang*, dan seiring berjalannya waktu, yang akan *kembali ke tanah Yehuda. Jumlahnya kecil* (ay. 28), hampir tidak ada, dibandingkan dengan jumlah besar yang akan kembali dari negeri orang Kasdim. Hal ini tampak dirancang untuk menegur mereka yang menyombongkan jumlah mereka yang sepakat di dalam dosa. Tak seorang pun dari orang-

orang yang diajak bicara itu yang tidak ikut bergabung dalam penyembahan berhala: "Baiklah," firman Allah, "dan hanya sedikit juga *yang* akan *terluput dari pedang dan kelaparan*."

3. Allah memberi mereka tanda bahwa semua ancaman ini akan digenapi pada waktunya, bahwa mereka akan dihabiskan di sini di Mesir dan akan binasa: *Firaun-Hofra, raja Mesir* saat itu, akan diserahkan *ke dalam tangan musuhnya yang berusaha mencabut nyawanya. Ke dalam tangan para bawahannya sendiri yang memberontak* (demikian menurut sebagian orang) di bawah Amasis, yang merebut takhtanya. *Ke dalam tangan Nebukadnezar, raja Babel* (demikian menurut sebagian orang lagi), yang menyerang kerajaannya. Pernyataan yang pertama diceritakan oleh Herodotus (sejarawan Yunani – pen.), sementara pernyataan yang kedua diceritakan oleh Yosefus (sejarawan Yahudi – pen.). Ada kemungkinan bahwa Firaun ini telah menggoda orang-orang Yahudi supaya melakukan penyembahan berhala dengan janji-janji bahwa mereka akan mendapat kebaikannya. Akan tetapi, mereka bergantung kepadanya untuk mendapat perlindungan, dan jika ia sampai tiada, maka itu akan menjadi lebih dari pertanda akan kehancuran mereka, karena itu berarti tidak lama lagi mereka pasti hancur. Mereka berharap lebih dari dia dibandingkan dari Zedekia raja Yehuda. Firaun adalah seorang raja yang lebih kuat dan cerdik. "Tetapi," firmah Allah, "*Aku akan menyerahkan dia ke dalam tangan musuhnya*, seperti Aku sudah menyerahkan Zedekia." Perhatikanlah, penghiburan dan andalan yang kita nikmati dari makhluk ciptaan, yang kepada mereka kita banyak berharap, bisa saja mengecewakan kita dengan cepat seperti mereka yang tidak begitu kita harapkan, sebab mereka semua adalah sebagaimana Allah menjadikan mereka, bukan seperti apa yang kita angan-angankan tentang mereka.

Sejarah suci tidak mencatat penggenapan dari nubuat ini, tetapi kebungkamannya sudah mencukupi. Kita tidak mendengar apa-apa lagi tentang orang-orang Yahudi di Mesir ini, dan karena itu bisa disimpulkan bahwa mereka, sesuai dengan nubuat ini, sudah lenyap di sana. Sebab tak satu pun dari firman Allah yang akan jatuh sia-sia ke tanah. ✍

PASAL 45

Nubuat yang kita dapati di dalam pasal ini hanya menyangkut Barukh. Namun demikian, nubuat ini juga dimaksudkan sebagai dukungan untuk membesarkan hati semua umat TUHAN yang melayani-Nya dengan setia dan tetap dekat dengan-Nya di tengah masa-masa kesukaran. Nubuat ini ditempatkan di dalam pasal ini sesudah kisah kehancuran Yerusalem dan terseraknya bangsa Yahudi, namun sebenarnya nubuat tersebut telah disampaikan jauh sebelum itu, yakni di tahun keempat pemerintahan Yoyakim, seperti halnya nubuat dalam pasal berikutnya, dan mungkin juga dengan nubuat-nubuat lain dalam pasal-pasal selanjutnya. Di sini kita mendapati,

I. Betapa ketakutannya Barukh ketika terlibat masalah karena telah mencatat dan membaca gulungan surat Yeremia (ay. 1-3).
II. Bagaimana ia ditegur atas rasa takutnya, yang muncul karena ia mengharapkan hal-hal besar bagi dirinya. Ketakutannya dibungkam dengan janji pemeliharaan khusus (ay. 4-5). Meskipun Barukh hanyalah juru tulis Yeremia, namun rasa takutnya diperhatikan, dan janji pemeliharaan ini diberikan sebagai penghiburan baginya. Sebab, Allah tidak membiarkan hamba-hamba-Nya, tetapi dengan penuh rahmat sangat peduli dengan mereka yang paling kecil dan lemah, baik itu Barukh si juru tulis maupun Yeremia sang nabi.

Kata-kata Yeremia kepada Barukh
(45:1-5)

[1] Firman yang disampaikan oleh nabi Yeremia kepada Barukh bin Neria, waktu Barukh dalam tahun keempat pemerintahan Yoyakim bin Yosia, raja

Yehuda, menuliskan segala firman tersebut dalam sebuah kitab langsung dari mulut Yeremia: 2 "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel, tentang engkau, hai Barukh! 3 Oleh karena engkau telah berkata: Celakalah aku, sebab TUHAN telah menambahkan kedukaan kepada penderitaanku! Aku lesu karena keluh kesahku dan aku tidak mendapat ketenangan, 4 maka beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, apa yang Kubangun akan Kuruntuhkan, dan apa yang Kutanam akan Kucabut, bahkan sekalipun seluruh negeri! 5 Masakan engkau mencari hal-hal yang besar bagimu sendiri? Janganlah mencarinya! Sebab, sesungguhnya, Aku mendatangkan malapetaka atas segala makhluk, demikianlah firman TUHAN, tetapi kepadamu akan Kuberikan nyawamu sebagai jarahan di segala tempat ke mana engkau pergi."

Bagaimana Barukh dipakai dalam mencatat nubuat-nubuat Yeremia dan membacakannya kepada rakyat, dikisahkan dalam pasal 36. Di situ juga diceritakan bagaimana sebagai akibatnya ia diancam oleh raja, diberi peringatan sehingga ia terpaksa melarikan diri dengan diam-diam. Juga, betapa di bawah perlindungan ilahi ia nyaris tidak berhasil melarikan diri. Seharusnya pasal ini disatukan dengan kisah tadi, namun karena hanya menyangkut pribadi satu orang saja, maka kisah mengenai Barukh ini ditempatkan di bagian akhir kitab Yeremia ini, seperti halnya surat Paulus kepada Filemon diletakkan sesudah surat-suratnya yang lain. Amatilah,

I. Ketakutan besar yang melanda Barukh ketika ia dicari oleh para utusan raja sehingga terpaksa bersembunyi, dan perhatian Allah terhadap hal itu. Barukh berseru, *Celakalah aku* (ay. 3). Ia masih muda dan baru mulai menerjunkan diri di dunia. Ia sangat menyukai hal-hal yang berhubungan dengan Allah, dan bersedia melayani Allah dan nabi-Nya. Namun, ketika penderitaan datang, ia sangat ingin dibebaskan darinya. Sebagai orang yang pintar dan terpelajar, ia pantas mendapat kedudukan tinggi, namun ketika sekarang tersudutkan, terancam masuk penjara, atau lebih buruk lagi, ia sangat kecewa. Ketika membacakan gulungan surat di hadapan orang banyak, ia berharap akan semakin mendapatkan nama baik, semakin dikenal dan mendapat pekerjaan bagus. Namun, saat mendapati bahwa bukan itu yang didapatnya, dan malah dipandang rendah sehingga dipermalukan, ia pun berseru, "Binasalah aku. Aku akan jatuh ke tangan para pengejarku, dipenjarakan, dan dihukum mati atau dibuang. *TUHAN telah menambahkan kedukaan kepada penderitaanku.* Ia telah melimpahkan masalah demi masalah ke atasku. Sesudah dengan susah payah mencatat serta membacakan nubuat-nubuat tentang kehancuran negeriku, aku justru diperlakukan seperti penjahat ka-

rena melakukan hal itu. Meskipun orang lain mungkin menganggapnya sepele, aku sendiri tidak tahan menanggungnya. Beban ini terlampau berat bagiku. *Aku lesu karena keluh kesahku* (atau *aku letih dengan keluh kesahku.* Ini sungguh membunuhku) *dan aku tidak mendapat ketenangan* ataupun kepuasan batin. Aku tidak mampu menenangkan diri dan menanggungnya seperti seharusnya. Aku tidak memiliki harapan memperoleh kelegaan atau penghiburan." Barukh memang orang baik, namun harus kita akui bahwa ini merupakan kelemahannya. Perhatikanlah,

1. Orang-orang yang baru mulai melibatkan diri dalam kegiatan agama, seperti halnya prajurit pemula, cenderung patah semangat saat menjumpai kesulitan-kesulitan kecil yang biasa mereka temui ketika baru pertama melayani Allah. Mereka *berlari dengan orang berjalan kaki, dan dilelahkan.* Mereka *tawar hati* begitu *masa kesesakan* baru mulai muncul, dan ini merupakan bukti bahwa *kecillah kekuatan* mereka (Ams. 24:10). Iman mereka lemah, dan mereka tidak lebih dari bayi yang menangis setiap kali merasa sakit atau takut.
2. Beberapa dari orang kudus dan hamba Allah yang terbaik dan dikasihi, tentu pernah merasa takut ketika melihat badai menjelang, dan mudah berpikir yang buruk-buruk akan terjadi, sehingga meresahkan diri sendiri dengan ketakutan yang tidak beralasan.
3. Allah memperhatikan keresahan dan ketidakpuasan umat-Nya, dan tidak menyukai sikap mereka itu. Barukh seharusnya bersukacita karena dianggap layak menderita untuk perkara sebaik itu bersama kumpulan orang yang sebaik itu pula. Namun, bukannya bersuka, ia malah merasa sakit hati dan menyalahkan nasibnya. Lebih dari itu, ia bahkan mencela Allah-nya, seolah-olah Ia bertindak keras terhadap dirinya. Kata-katanya itu diucapkan dengan berapi-api. Dan, Allah pun merasa sakit hati karenanya, seperti halnya dengan Musa yang harus membayar mahal karena tindakannya, ketika hatinya dibuat panas dan ia menjadi *teledor dengan kata-katanya. Engkau telah berkata* begini dan begitu, dan itu sungguh tidak baik. Allah mencatat apa yang kita katakan, bahkan yang kita ucapkan dengan tergesa-gesa sekalipun.

II. Teguran yang diberikan Allah kepada Barukh karena berbicara seperti ini. Yeremia sedih melihat Barukh begitu gelisah, dan tidak tahu harus berkata apa kepadanya. Ia enggan memarahi, namun merasa Barukh memang pantas menerimanya. Yeremia bersedia menghiburnya, namun tidak tahu caranya. Tetapi Allah memberitahukan kepadanya tentang *firman TUHAN* yang harus disampaikannya kepada Barukh (ay. 4). Yeremia tidak tahu pasti apa gerangan yang mendasari keluh kesah dan rasa takut ini, tetapi Allah melihatnya. Semua ini disebabkan oleh tabiat buruk Barukh. Supaya rasa sakit ini bisa disembuhkan dengan benar, maka Allah memeriksa lukanya, dan menunjukkan kepada Barukh bahwa ia menaikkan pengharapan-pengharapannya di dunia ini terlalu tinggi, dan terlampau banyak menjanjikan diri dari dunia ini. Dan inilah yang menyebabkan kesusahan dan masalah yang sedang dialaminya terasa begitu menyedihkan dan berat untuk ditanggung. Perhatikanlah, kesukaran dunia ini tidak akan meresahkan kita seperti itu apabila kita tidak berlaku bodoh dengan membuai diri dengan senyuman dan pinangannya. Kesukaan kita yang berlebihan terhadap hal-hal baik dari masa sekarang inilah yang membuat kita tidak sabar menghadapi hal-hal buruk. Karena itu, Allah menunjukkan kepada Barukh bahwa semuanya itu adalah karena kesalahan dan kebodohannya, terutama pada masa sekarang, dalam mendambakan atau mencari kekayaan serta kehormatan berlimpah dari dunia ini. Sebab,

1. Perahu sedang tenggelam. Kehancuran sedang mengintai bangsa Yahudi, kehancuran yang dahsyat dan terjadi di mana-mana: "*Apa yang Kubangun* untuk menjadi rumah-Ku, *akan Kuruntuhkan, dan apa yang Kutanam* untuk dijadikan kebun anggur-Ku, *akan Kucabut, bahkan sekalipun seluruh negeri*, yakni jemaat Yahudi dan pemerintahan bangsa mereka. Jadi masihkah engkau sekarang *mencari hal-hal yang besar bagimu sendiri?* Masih juga engkau sekarang berharap menjadi kaya raya dan terhormat, menjadi orang besar? Jangan."
2. "Tidak masuk akal bagimu untuk mengecat pondokmu sendiri sekarang. Dapatkah engkau berharap menempati kedudukan tinggi ketika semua sedang direndahkan, menjadi penuh ketika segala sesuatu di sekitarmu sedang kosong?" Mencari sesuatu bagi diri sendiri melebihi kesejahteraan orang banyak, terutama mencari hal-hal yang besar, ketika semua orang

sedang berada dalam bahaya, merupakan sikap yang sangat tidak pantas bagi seorang Israel. Kita bisa menerapkannya pada dunia ini dan pada keadaan kita di dalamnya. Melalui tindakan pemeliharaan-Nya, Allah mampu meruntuhkan dan membangun. Segala sesuatu tidak pasti dan sedang menuju kebinasaan. Di sini kita tidak dapat mengharapkan kota yang akan terus berdiri. Kalau itu, betapa bodohnya *mencari hal-hal yang besar bagi* diri sendiri di sini, di mana segala sesuatu tidak berarti dan tidak ada yang pasti!

III. Dorongan yang diberikan Allah kepadanya agar berharap bahwa meskipun ia tidak akan menjadi orang hebat, namun ia akan selamat: "*Aku mendatangkan malapetaka atas segala makhluk*, atas semua bangsa manusia, semua golongan dan derajat manusia, *tetapi kepadamu akan Kuberikan nyawamu sebagai jarahan*" (*jiwamu,* begitu kata yang dipakai), "*di segala tempat ke mana engkau pergi.* Engkau pasti akan diusir dari satu tempat ke tempat lain, dan ke mana pun engkau pergi, engkau akan menemui bahaya. Tetapi engkau akan lolos, meskipun sering kali nyaris tidak berhasil. Nyawamu akan terpelihara, tetapi nyawamu itu akan menjadi seperti sebuah jarahan, yaitu yang harus diperoleh dengan susah payah di tengah bahaya. Engkau akan selamat seperti dari dalam api." Perhatikanlah, terjaganya dan keberlangsungan dari nyawa atau hidup kita merupakan rahmat yang sangat besar, dan kita wajib menganggapnya demikian, karena dengan mendapat rahmat ini kita diberi kesempatan yang lama lagi untuk memuliakan Allah di dunia ini dan mempersiapkan diri untuk dunia lain yang lebih baik. Adakalanya, terutama ketika anak-anak panah maut beterbangan menyelubungi kita, hidup yang terpelihara merupakan pertanda akan kebaikan Allah, dan ini patut kita syukuri dengan sangat. Dan, sementara kita masih memiliki nyawa atau hidup, janganlah kita mengeluh meskipun kita merasa kecewa tidak memperoleh hal-hal besar yang kita dambakan. *Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan?*✍

PASAL 46

Bagaimana penghakiman dimulai di rumah Allah sudah kita dapati dalam nubuat dan peristiwa sejarah sebelumnya. Tetapi sekarang kita akan mendapati bahwa penghakiman itu tidak berakhir di sana. Dalam pasal ini dan pasal-pasal berikutnya, kita mendapati nubuat-nubuat tentang kehancuran bangsa-bangsa sekitar, dan kehancuran-kehancuran yang didatangkan atas umat Allah juga, sebagian besar oleh raja Babel, sampai akhirnya Babel sendiri akan dimintai perhitungan. Nubuat melawan Mesir di sini ditempatkan pertama-tama dan menghabiskan seluruh pasal ini, yang di dalamnya kita mendapati,

I. Nubuat tentang kekalahan tentara Firaun Nekho oleh pasukan-pasukan Kasdim di Karkemis, yang digenapi segera sesudahnya, dalam tahun yang keempat pemerintahan Yoyakim (ay. 1-12).
II. Nubuat tentang serangan yang dilancarkan Nebukadnezar atas tanah Mesir, dan keberhasilannya dalam serangan itu, yang digenapi beberapa tahun sesudah kehancuran Yerusalem (ay. 13-26).
III. Perkataan yang menghibur bagi Israel milik Allah di tengah malapetaka-malapetaka itu (ay. 27-28).

Penghakiman atas Mesir
(46:1-12)

1 Firman TUHAN yang datang kepada nabi Yeremia tentang bangsa-bangsa.
2 Mengenai Mesir. Terhadap tentara Firaun Nekho, raja Mesir, yang berkemah
di tepi sungai Efrat dekat Karkemis dan yang dipukul kalah oleh Nebukad-
nezar, raja Babel, dalam tahun yang keempat pemerintahan Yoyakim bin
Yosia, raja Yehuda: 3 "Siapkanlah perisai besar dan perisai kecil dan majulah

untuk bertempur! 4 Pasanglah kuda, dan naiklah, hai pengendara-pengendara! Ambillah tempatmu dengan memakai ketopong, tajamkanlah tombakmu, pakailah baju zirahmu! 5 Mengapa kulihat mereka terkejut, mundur ke belakang? Pahlawan-pahlawan mereka terpukul kalah, lari kocar-kacir, tanpa menoleh; kedahsyatan dari segala jurusan!, demikianlah firman TUHAN. 6 Orang yang tangkas tidak dapat melarikan diri, pahlawan tidak dapat meluputkan diri; di utara, di tepi sungai Efratlah mereka tersandung dan rebah. 7 Siapakah ini yang meluas seperti sungai Nil dan yang airnya bergelora seperti sungai-sungai? 8 Itulah Mesir yang meluas seperti sungai Nil, dan yang airnya bergelora seperti sungai-sungai. Ia berkata: Aku mau meluas menutupi bumi, membinasakan kota dan penduduknya. 9 Majulah, hai kuda-kuda! Melajulah, hai kereta-kereta! Majulah berperang, hai pahlawan-pahlawan, hai kamu orang Etiopia dan orang Put yang memegang perisai, dan orang Lidia yang membentur busur! 10 Hari itu ialah hari Tuhan ALLAH semesta alam, hari pembalasan untuk melakukan pembalasan kepada para lawan-Nya. Pedang akan makan sampai kenyang, dan akan puas minum darah mereka. Sebab Tuhan ALLAH semesta alam mengadakan korban penyembelihan di tanah utara, dekat sungai Efrat. 11 Pergilah ke Gilead mengambil balsam, hai anak dara, puteri Mesir! Sia-sia engkau memakai banyak obat, kesembuhan tidak akan kaudapat! 12 Bangsa-bangsa telah mendengar tentang celamu, bumi telah penuh dengan teriakmu, sebab pahlawan yang satu tersandung kepada pahlawan yang lain, keduanya rebah bersama-sama."

Ayat pertama adalah judul dari bagian kitab ini yang berkaitan dengan bangsa-bangsa tetangga, dan terus dilanjutkan di sini. *Firman TUHAN*-lah *yang datang kepada nabi Yeremia melawan bangsa-bangsa*. Sebab Allah adalah Raja dan Hakim atas segala bangsa, yang mengenal dan akan mengadakan perhitungan dengan orang-orang yang tidak mengenal-Nya atau memperhatikan-Nya. Baik Yesaya maupun Yehezkiel bernubuat melawan bangsa-bangsa ini. Yeremia di sini mempunyai perkataan tersendiri untuk disampaikan kepada mereka, dan dengan merujuk pada peristiwa-peristiwa yang sama. Dalam Perjanjian Lama kita mendapati *firman TUHAN* melawan *bangsa-bangsa*. Dalam Perjanjian Baru kita mendapati *firman TUHAN* bagi *bangsa-bangsa*, bahwa mereka yang dahulu *"jauh" sudah menjadi "dekat."*

Yeremia mulai dengan Mesir, karena sejak dahulu menindas Israel, dan belakangan ini memperdaya mereka, ketika mereka menaruh pengharapan pada orang-orang Mesir itu. Dalam ayat-ayat ini ia menubuatkan tergulingnya *tentara Firaun Nekho*, oleh Nebukadnezar, *dalam tahun yang keempat pemerintahan Yoyakim*. Hal ini akan membawa kemenangan yang begitu lengkap bagi raja Babel, sehingga dengan kemenangan itu ia merebut dari sungai Mesir sampai ke sungai Efrat, *segala yang termasuk wilayah raja Mesir*. Demikianlah ia melemahkan raja Mesir sedemikian rupa sehingga raja itu *tidak lagi keluar berperang dari negerinya* (seperti yang kita dapati [2Raj.

24:7]). Dengan begitu, ia membuat raja Mesir membayar mahal atas serangannya melawan raja Asyur empat tahun sebelumnya, yang dalam serangan itu ia membunuh Yosia (2Raj. 23:29). Inilah peristiwa yang di sini dinubuatkan dalam ungkapan-ungkapan kemenangan yang luhur atas Mesir yang dikalahkan seperti itu, yang dengan kesenangan tersendiri akan dibicarakan Yeremia, karena kematian Yosia, yang telah diratapinya, sekarang dibalaskan kepada Firaun Nekho. Sekarang di sini,

I. Orang-orang Mesir dicela atas persiapan besar-besaran yang mereka buat untuk pertempuran ini. Sang nabi memanasi mereka untuk berbuat yang terbaik semampu mereka, sebab memang itulah yang akan mereka lakukan: "Ayolah, *siapkanlah perisai besar*, dan senjata-senjata perang" (ay. 3). Mesir terkenal dengan *kuda,* jadi ayolah kuda-kuda *dipasang* dan pasukan barisan kuda menungganginya: *Naiklah, hai pengendara-pengendara! Ambillah tempatmu,* dst. (ay. 4). Lihatlah persiapan-persiapan apa yang dibuat anak-anak manusia, dengan penuh perhatian, jerih payah, dan biaya yang besar, untuk membunuh satu sama lain, seolah-olah kematian mereka sendiri kurang cepat datangnya. Yeremia membandingkan majunya barisan Mesir dalam pertempuran ini dengan naiknya sungai Nil mereka (ay. 7-8): *Mesir* kini *meluas seperti sungai Nil*, tidak sudi untuk naik hanya sampai tepi-tepiannya sendiri, tetapi mengancam akan membanjiri semua negeri di sekitarnya. Tentara yang sangat tangguhlah yang dibawa orang-orang Mesir ke medan pertempuran dalam kesempatan ini. Sang nabi mengajak mereka (ay. 9): *Majulah, hai kuda-kuda! Melajulah, hai kereta-kereta!* Ia menantang mereka untuk mendatangkan semua pasukan sekutu mereka bersama-sama, *orang Etiopia*, yang berasal dari keturunan yang sama dengan orang-orang Mesir (Kej. 10:6), dan merupakan tetangga dan sekutu mereka, *orang Put dan orang Lidia*, yang keduanya bermukim di Afrika, bagian barat Mesir, dan yang dari mereka orang-orang Mesir mendapat pasukan-pasukan tambahan. Biarlah mereka memperkuat diri dengan segala kemahiran dan kepentingan yang mereka miliki, namun itu semua akan sia-sia. Mereka akan dikalahkan secara memalukan kendati dengan semuanya itu, sebab Allah akan berperang melawan mereka, dan *tidak ada hikmat, tidak ada pertimbangan yang dapat menandingi* Dia (Ams. 21:30-

31). Siapa yang maju berperang harus memberi perhatian tidak hanya untuk *menyiapkan perisai besar* dan *memasang kuda*, tetapi juga untuk bertobat dari dosa-dosa mereka, dan berdoa kepada Allah meminta hadirat-Nya bersama mereka, supaya dengan hadirat-Nya mereka dijaga dari segala hal yang jahat.

II. Mereka dicela atas hal-hal besar yang mereka harapkan dari pertempuran ini, yang sangat bertentangan dengan apa yang diniatkan Allah dalam mengumpulkan mereka bersama-sama. Mereka mengetahui rancangan mereka sendiri, dan Allah mengetahui rancangan mereka, dan Ia duduk di sorga menertawakan mereka. *Tetapi mereka itu tidak mengetahui rancangan TUHAN, bahwa Ia akan menghimpunkan mereka seperti berkas gandum ke tempat pengirikan* (Mi. 4:11-12). Mesir berkata (ay. 8): *Aku mau meluas menutupi bumi*, dan tak akan ada yang menghalangiku. *Aku mau membinasakan kota*, kota apa pun yang merintangi jalanku. Seperti Firaun di zaman dulu, *aku akan mengejar, akan mencapai mereka.* Orang-orang Mesir berkata bahwa hari itu akan menjadi hari mereka, tetapi Allah berkata bahwa hari itu akan menjadi hari-Nya: *Hari itu ialah hari Tuhan ALLAH semesta alam* (ay. 10), hari di mana Ia akan ditinggikan dalam tergulingnya orang-orang Mesir. Mereka memaksudkan satu hal, tetapi Allah memaksudkan hal lain. Mereka merancangnya untuk memajukan martabat mereka dan meluaskan kekuasaan mereka, tetapi Allah merancangnya untuk merendahkan dan melemahkan kerajaan mereka secara besar-besaran. Hari itu adalah *hari pembalasan* atas kematian Yosia. Hari itu adalah hari korban penyembelihan untuk keadilan ilahi, yang untuknya sejumlah besar orang berdosa di Mesir akan jatuh sebagai korban. Perhatikanlah, apabila orang berniat untuk mengagungkan diri sendiri dengan mendesakkan usaha-usaha yang tidak benar, maka biarlah mereka menantikan bahwa Allah akan memuliakan diri-Nya dengan menggagalkan usaha-usaha itu dan membinasakan mereka.

III. Mereka dicela karena bersikap pengecut dan lari secara memalukan ketika tiba saatnya untuk bertindak (ay. 5-6): "*Mengapa*, kendati dengan semua persiapan yang perkasa ini dan segala ungkapan keberanian dan ketetapan hati ini, ketika tentara Kasdim maju menghadapi mereka, *kulihat mereka terkejut, mundur ke*

belakang, menjadi ciut, dan tidak tersisa semangat dalam diri mereka."

1. Mereka mundur secara memalukan. Bahkan *pahlawan-pahlawan mereka,* yang orang pikir seharusnya tetap berdiri di tempat, *lari kocar-kacir*, sengaja lari, mencari jalan yang terbaik, lari tunggang-langgang penuh kebingungan. Tidak ada waktu atau keberanian untuk *menoleh* ke belakang, tetapi *kedahsyatan* ada *dari segala jurusan*, sebab itulah yang ada dalam pikiran mereka. Dan sekalipun begitu,
2. Mereka tidak bisa juga meluputkan diri. Mereka mendapat malu karena melarikan diri, namun tidak mendapat kepuasan untuk menyelamatkan diri dengan lari. Lebih baik mereka tetap berdiri di tempat dan mati di situ juga. Sebab bahkan *orang yang tangkas tidak dapat melarikan diri.* Langkah mereka yang ringan akan menggagalkan mereka ketika ujian tiba, demikian juga ketegaran hati mereka. *Pahlawan* tidak akan dapat meluputkan diri, bahkan, mereka *terpukul kalah* dan terinjak-injak. *Mereka akan tersandung* ketika melarikan diri, *dan rebah di utara,* menuju negeri musuh mereka. Sebab, begitu bingungnya mereka itu sampai ketika mengambil langkah seribu, bukannya berlari ke arah jalan pulang, seperti yang biasa dituju orang dalam keadaan itu, mereka malah maju. Perhatikanlah, *kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat.* Orang-orang yang gagah berani tidak selalu menang.

IV. Mereka dicela atas ketidakberdayaan mereka sama sekali untuk pulih dari hantaman ini, yang mematikan bagi bangsa mereka (ay. 11-12). Anak dara, *puteri Mesir*, yang hidup dalam kemegahan dan kebesaran, terluka parah oleh kekalahan ini. Biarlah sekarang ia mencari *balsam di Gilead* dan tabib-tabib di sana. Biarlah ia menggunakan semua obat-obatan yang dapat dianjurkan oleh orang-orang bijaknya untuk menyembuhkan luka ini, dan membayar kerugian yang diderita oleh kekalahan ini. Namun semua itu sia-sia. *Kesembuhan tidak akan* mereka *dapat.* Mereka tidak akan mampu mendatangkan tentara yang sedemikian kuat seperti ini lagi ke medan pertempuran. "*Bangsa-bangsa* yang dulu mendengungkan kemuliaan dan kekuatanmu sekarang *telah mendengar tentang celamu*, betapa engkau dikalahkan secara memalu-

kan dan bagaimana engkau menjadi lemah karenanya." Kabar tentang ini tidak perlu disebarkan melalui pekik sorak para penakluknya, jeritan dan teriakan dari yang ditaklukkan akan menyatakannya: Negeri sekelilingmu *telah penuh dengan teriakmu*. Sebab, ketika mereka melarikan diri ke berbagai arah, *pahlawan* yang satu *tersandung* di atas pahlawan yang lain dan menabrak satu sama lain, karena begitu bingungnya mereka, sehingga *keduanya bersama-sama* menjadi mangsa bagi musuh-musuh yang mengejar, mangsa yang empuk. Akan ada ribuan kejadian yang mengerikan seperti itu, yang akan memenuhi negeri itu dengan teriak orang-orang yang dilindas. Oleh karena itu, *janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya*, sebab akan tiba saatnya kekuatannya tidak berguna sama sekali baginya.

Penghakiman atas Mesir (46:13-28)

13 Firman yang disampaikan TUHAN kepada nabi Yeremia tentang datangnya
Nebukadnezar, raja Babel, untuk memukul kalah tanah Mesir: 14 "Beri-
tahukanlah di Mesir, dan kabarkanlah di Migdol! Kabarkanlah di Memfis dan di
Tahpanhes! Katakanlah: Ambillah tempat dan bersiaplah, sebab sekitarmu
habis dimakan pedang! 15 Mengapa Apis melarikan diri, tidakkah sanggup sapi
jantanmu bertahan? Sungguh, TUHAN telah menundukkan dia! 16 Banyak dari
padamu yang tersandung dan rebah, mereka berkata seorang kepada yang lain:
Marilah kita pulang kepada bangsa kita, ke negeri kelahiran kita, untuk
mengelakkan pedang yang merajalela ini! 17 Sebutlah nama Firaun, raja Mesir:
Tukang ribut yang membiarkan kesempatan berlalu! 18 Demi Aku yang hidup,
demikianlah firman Raja yang nama-Nya TUHAN semesta alam, ia akan
datang seperti gunung Tabor yang menjulang di antara gunung-gunung lain,
seperti gunung Karmel yang menganjur ke laut. 19 Siapkanlah bagimu ba-
rang-barang untuk perjalananmu ke pembuangan, hai puteri Mesir yang
sudah lama menetap! Sebab Memfis akan menjadi sunyi sepi, dijadikan
reruntuhan yang tidak berpenduduk lagi. 20 Mesir adalah lembu muda yang
elok, tetapi seekor pikat dari utara mendatangi dia. 21 Juga prajurit-prajurit
upahan yang ada padanya adalah seperti anak-anak lembu tambun; mereka
pun berbalik dan melarikan diri bersama-sama; mereka tidak dapat ber-
tahan, sebab hari bencana mereka menimpa mereka, yakni waktu penghu-
kuman mereka. 22 Suaranya seperti ular yang mendesis, apabila mereka
berjalan maju dengan bertentara; mereka mendatangi dia dengan membawa
kapak seperti orang-orang penebang pohon. 23 Mereka menebang hutannya,
demikianlah firman TUHAN, sekalipun itu tidak dapat dimasuki; sebab lebih
banyak mereka dari pada belalang, tidak terbilang jumlahnya. 24 Puteri Mesir
menjadi malu, diserahkan ke dalam tangan bangsa dari utara." 25 TUHAN
semesta alam, Allah Israel, berfirman: "Sesungguhnya, Aku mendatangkan
hukuman atas dewa Amon dari Tebe, atas Firaun beserta Mesir, dewa-dewa-
nya dan raja-rajanya, yakni atas Firaun beserta orang-orang yang percaya
kepadanya. 26 Aku akan menyerahkan mereka ke dalam tangan orang-orang
yang berusaha mencabut nyawa mereka, yakni ke dalam tangan Nebukad-

nezar, raja Babel, dan para pegawainya. Tetapi sesudahnya negeri itu akan didiami seperti dalam zaman purbakala, demikianlah firman TUHAN. 27 Maka engkau, janganlah takut, hai hamba-Ku Yakub, janganlah gentar, hai Israel! Sebab sesungguhnya, Aku menyelamatkan engkau dari tempat jauh dan keturunanmu dari negeri pembuangan mereka. Yakub akan kembali dan hidup tenang dan aman, dengan tidak ada yang mengejutkan. 28 Maka engkau, janganlah takut, hai hamba-Ku Yakub, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku menyertai engkau: segala bangsa yang ke antaranya engkau Kuceraiberaikan akan Kuhabiskan, tetapi engkau ini tidak akan Kuhabiskan. Aku akan menghajar engkau menurut hukum, tetapi Aku sama sekali tidak memandang engkau tak bersalah."

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

I. Hal yang memalukan dan mengerikan diperkatakan kepada Mesir. Penggenapan nubuat ini pada bagian awal pasal ini membuat orang-orang Mesir tidak berencana menyerang bangsa-bangsa lain. Sebab apa yang bisa mereka lakukan apabila tentara mereka dikalahkan? Tetapi mereka tetap kuat di negeri sendiri, dan tak satu pun dari negeri-negeri tetangga yang berani coba-coba menyerang mereka. Walaupun raja-raja Mesir tidak lagi keluar berperang *dari negeri mereka* (2Raj. 24:7), namun mereka tetap aman dan tenang di negeri mereka sendiri. Dan apa yang lebih mereka inginkan lagi selain menikmati saja negeri sendiri dengan damai? Orang akan berpikir bahwa semua orang seharusnya puas dengan ini, dan tidak berkeinginan untuk menyerang negeri-negeri tetangga mereka. Tetapi takaran kejahatan Mesir sudah penuh, dan sekarang mereka tidak akan menikmati negeri mereka sendiri dalam waktu yang lama. Orang yang suka mengganggu orang lain pasti dirinya sendiri juga akan diganggu. Maksud dari nubuat ini di sini adalah untuk menunjukkan *bagaimana raja Babel* akan segera *datang untuk memukul kalah tanah Mesir*, dan membawa perang ke dalam pangkuan mereka sendiri, yang sebelumnya hanya sampai pada batas-batas wilayahnya (ay. 13). Nubuat ini digenapi oleh tangan yang sama seperti nubuat sebelumnya, yaitu oleh tangan Nebukadnezar, tetapi terjadi bertahun-tahun sesudah itu, setidak-tidaknya dua puluh tahun. Mungkin nubuat tentang hal ini datang lama sesudah nubuat sebelumnya, dan mungkin di sekitar waktu yang sama dengan nubuat lain tentang peristiwa yang sama itu, yang kita dapati dalam pasal 43:10.

1. Di sini ada tanda bahaya perang dibunyikan di Mesir, yang sangat mengejutkan orang-orang Mesir (ay. 14). Diberitahukan kepada negeri itu bahwa musuh sudah dekat, negeri-negeri *sekitar habis dimakan pedang*, dan karena itu sekaranglah waktunya bagi orang-orang Mesir untuk mempertahankan diri, untuk bersiap-siap berperang, supaya mereka dapat memberikan sambutan hangat kepada musuh. Hal ini harus diberitakan di seluruh penjuru Mesir, terutama di Migdol, Memfis, dan Tahpanhes, karena di tempat-tempat inilah para pengungsi Yahudi, atau lebih tepatnya para pelarian Yahudi, telah berakar dengan menghina perintah Allah (44:1), supaya dengan begitu biarlah mereka mendengar betapa Mesir akan menjadi tempat perlindungan yang menyedihkan bagi mereka.
2. Mundurnya pasukan-pasukan dari negeri-negeri lain yang diupahi Mesir sesudah itu dinubuatkan di sini. Sejumlah besar pasukan itu, ada kemungkinan, ditempatkan di perbatasan-perbatasan untuk menjaganya. Di situlah mereka dikalahkan oleh para penyerang dan melarikan diri. Pada waktu itu *orang-orang yang gagah berani melarikan diri* (ay. 15, KJV) seperti *hujan deras* (itulah kata yang dipakai dalam Ams. 28:3). Tak seorang pun dari mereka dapat tetap berdiri, sebab *TUHAN telah mengusir mereka* (KJV) dari tempat penjagaan mereka masing-masing. Ia mengusir mereka dengan kengerian-kengerian yang datang dari-Nya. Ia mengusir mereka dengan memampukan orang-orang Kasdim untuk mengusir mereka. Tidak mungkin orang akan tetap tinggal di tempat jika murka Allah mengejar mereka. Dialah (ay. 16) yang membuat *banyak orang tersandung dan rebah*, apabila tiba saatnya bagi mereka untuk jatuh. Musuh tidak perlu menjatuhkan mereka, mereka sendiri akan jatuh *seorang kepada yang lain*, setiap orang akan menjadi batu sandungan bagi sesamanya, bagi pengikutnya. Bahkan, jika Allah berkehendak, mereka akan dibuat jatuh *seorang kepada yang lain*, *setiap orang* akan *menikam temannya dengan pedang*. *Prajurit-prajurit upahan yang ada padanya*, pasukan-pasukan yang dia miliki untuk melayaninya, memang *ada padanya seperti anak-anak lembu tambun*, orang-orang yang bernafsu besar, berbadan sehat dan bersemangat tinggi, yang tanggap dalam bertindak dan siap melakukan bagian mereka sebaik-baiknya untuk melawan musuh.

Tetapi *mereka pun berbalik.* Hati mereka menjadi ciut, dan, bukannya bertempur, mereka malah *melarikan diri bersama-sama.* Bagaimana mereka dapat berdiri menentang nasib apabila *hari bencana mereka menimpa mereka,* hari di mana Allah akan menghukum mereka dalam murka? Sebagian orang berpendapat bahwa mereka dibandingkan dengan anak-anak lembu tambun karena kemewahan mereka. Mereka berfoya-foya dalam kesenangan, sehingga mereka sangat tidak layak untuk menanggung kesusahan, dan karena itu berbalik dan tidak bisa berdiri tegap. Dalam ketakutan yang besar ini,

(1) Mereka semua lari pulang ke negeri mereka sendiri (ay. 16): *Mereka berkata, "Marilah kita pulang kepada bangsa kita,* di mana kita bisa aman dari *pedang* orang-orang Kasdim *yang merajalela ini,* yang menumpas semua orang di depannya." Dalam masa-masa genting, janganlah terlalu mengandalkan pasukan-pasukan upahan, yang berperang hanya demi bayaran, dan tidak mempunyai kepentingan apa pun di dalam pihak yang untuknya mereka berperang.

(2) Mereka berteriak kencang-kencang terhadap Firaun, yang karena bersikap pengecut atau mengelola dengan tidak becus, ada kemungkinan, mereka menerima kekalahan. Ketika ia menempatkan mereka di sana di perbatasan-perbatasan negerinya, ada kemungkinan ia memberi tahu mereka bahwa ia sendiri akan datang pada suatu waktu dengan pasukan yang gagah dari rakyatnya sendiri untuk menyokong mereka. Namun ia mengecewakan mereka, dan ketika musuh bergerak maju, mereka mendapati bahwa tidak ada yang menyokong mereka, sehingga mereka ditinggalkan dan diserahkan sepenuhnya pada amukan para penyerang. Maka tidak heran jika mereka meninggalkan tempat penjagaan mereka dan pelayanan mereka, sambil berteriak, *Firaun, raja Mesir, tukang ribut* (ay. 17). Ia bisa menakut-nakuti, dan bermulut besar tentang perkara-perkara dahsyat yang akan dilakukannya, tetapi itu saja yang bisa dilakukannya. Tak satu pun yang diwujudkannya. Semua janjinya kepada yang bersekutu dengannya, atau yang dipekerjakan untuknya, hilang menjadi asap. Ia tidak mendatangkan pertolongan-pertolongan yang dia janjikan akan didatangkannya, atau tidak mendatangkannya sampai se-

muanya terlambat: *Ia membiarkan kesempatan berlalu.* Ia tidak memegang perkataannya, atau bertindak pada hari yang dijanjikan, dan karena itu mereka mengucapkan selamat tinggal kepadanya, mereka tidak akan melayani dia lagi. Perhatikanlah, orang yang paling bermulut besar dalam pekerjaan apa saja sering kali hanyalah seperti tong kosong berbunyi nyaring. Orang yang bermulut besar, sedikit bertindak.

3. Kekuatan tangguh dari tentara Kasdim di sini digambarkan menumpas semua yang ada di depannya. *Raja* segala raja, *yang namanya TUHAN semesta alam*, dan yang di hadapan-Nya raja-raja terkuat di bumi, meskipun seperti dewa bagi kita, hanyalah seperti belalang. Ia telah mengatakannya, Ia telah bersumpah, *Demi Aku yang hidup*, demikian sabda Raja ini, *seperti gunung Tabor yang menjulang di antara gunung-gunung lain, seperti gunung Karmel yang menganjur ke laut, demikianlah* raja Babel akan mengalahkan semua kekuatan Mesir. Seperti itulah kekuatan yang akan dimilikinya, kuasa yang akan dikerahkannya (ay. 18). Dia dan *tentaranya akan mendatangi* Mesir *dengan membawa kapak seperti orang-orang penebang pohon* (ay. 22), dan orang-orang Mesir tidak akan mampu melawan mereka seperti halnya pohon tidak mampu menolak orang yang datang dengan kapak untuk *menebangnya.* Sehingga Mesir akan ditebang seperti *hutan* oleh *para penebang pohon,* yang akan melakukannya sebentar saja (jika penebangnya banyak, dan diperlengkapi dengan ala-alat yang diperlukan). Mesir adalah negeri yang sangat padat penduduknya, penuh dengan kota-kota kecil dan besar, seperti hutan, yang pohon-pohonnya *tidak dapat dimasuki* atau dihitung, dan sangat kaya, penuh dengan harta karun tersembunyi, yang banyak dari antaranya akan terluput dari mata tentara Kasdim yang menyelidiki. Tetapi tentara Kasdim akan menjarah negeri itu secara besar-besaran, sebab *lebih banyak mereka dari pada belalang*, yang datang dalam kawanan besar dan membanjiri suatu negeri, melahap segala daun yang hijau (Yl. 1:6-7). Demikian pula yang akan dilakukan orang-orang Kasdim, sebab *mereka tidak terbilang jumlahnya.* Perhatikanlah, Tuhan semesta alam mempunyai pasukan yang tak terbilang jumlahnya, yang siap diperintah-Nya.

4. Kehancuran Mesir dengan ini dinubuatkan, dan bagaimana negeri yang kaya itu akan menjadi porak-poranda. *Mesir* sekarang seperti *lembu muda yang elok*, atau anak sapi (ay. 20), tambun dan berseri-seri, dan *tidak terlatih* memikul kuk yang membuatnya tunduk, nakal seperti lembu muda yang mendapat banyak makan, dan sangat lincah. Sebagian orang berpendapat bahwa ini merujuk pada Apis, banteng atau lembu yang disembah orang-orang Mesir, yang dari mereka orang-orang Israel belajar untuk menyembah anak lembu tuangan. Mesir itu indah seindah dewi, dan memuja dirinya sendiri, *tetapi kehancuran mendatangi dia* (KJV). *Si pemotong mendatangi dia* (demikian sebagian orang membacanya). *Ia datang dari utara.* Dari situ akan datang tentara Kasdim, sebagai tukang jagal atau pemotong korban yang begitu banyak jumlahnya, untuk membunuh dan memotong-motong *lembu muda yang elok* ini.

   (1) Orang-orang Mesir akan direndahkan, akan dijinakkan, dan nyanyian mereka akan diubahkan: *Puteri Mesir* akan *menjadi malu* (ay. 24), akan penuh dengan rasa heran. *Suaranya seperti ular yang mendesis*, yaitu, suaranya akan terdengar sangat rendah dan tunduk. Suaranya tidak akan rendah seperti lembu muda yang elok, yang suka membuat keributan besar, tetapi akan mendesis dari lubang-lubang seperti ular. Mereka tidak akan berani mengajukan keluhan-keluhan yang bising tentang kekejaman para penakluk, tetapi melampiaskan kesedihan mereka dengan menggerutu secara diam-diam. Mereka tidak akan menjawab dengan kasar sekarang, seperti yang dulu biasa mereka lakukan, tetapi, bersama dengan *orang-orang miskin,* akan *memohon* dan meminta supaya dibiarkan hidup.

   (2) Mereka akan dibawa sebagai tahanan ke negeri musuh mereka (ay. 19): "*Hai puteri Mesir yang sudah lama menetap* dengan aman dan nyaman *di Mesir*, negeri yang subur dan menyenangkan itu, jangan berpikir bahwa ini akan selamanya berlangsung, tetapi *siapkanlah bagimu barang-barang untuk perjalananmu ke pembuangan.* Bukannya pakaian yang mewah-mewah, yang hanya akan menggoda musuh untuk melucuti kamu, bawalah pakaian yang sederhana dan hangat. Bukannya sepatu yang bagus-bagus, bawalah

sepatu yang kuat. Dan biasakanlah dirimu dengan kesusahan, supaya engkau dapat menanggungnya dengan lebih baik." Perhatikanlah, kita harus memberi perhatian, di antara segala hal yang harus kita persiapkan, untuk bersiap-siap menghadapi kesulitan. Kita memberikan persediaan untuk menjamu teman-teman kita, tetapi janganlah kita lalai memberikan persediaan untuk musuh-musuh kita. Dan di antara perlengkapan kita, janganlah kita lalai memberikan persediaan untuk perlengkapan kita dalam pembuangan. Orang-orang Mesir harus mempersiapkan diri untuk lari. Sebab kota-kota mereka akan dikosongkan. Memfis secara khusus *akan dijadikan reruntuhan yang tidak berpenduduk lagi*, begitu meratanya pembantaian dan pembuangan itu akan terjadi. Ada beberapa hukuman yang darinya raja dan orang banyak akan terbebas, seperti yang dikatakan orang. Namun di sini bahkan orang-orang ini akan terkena: *Orang banyak dari Amon akan dihukum* (KJV). Mereka disebut *Tebe, kota dewa Amon* (Nah. 3:8). Meskipun *saling bergandeng tangan*, mereka tidak akan dapat meluputkan diri. Dan tak seorang pun dapat berpikir bahwa ia akan terhilang dalam keramaian. Berapa pun banyaknya mereka, mereka akan mendapati Allah terlalu banyak bagi mereka. Raja-raja mereka dan semua pemimpin mereka di tingkat bawah akan jatuh. Demikian pula dengan dewa-dewa mereka (43:12-13), berhala-berhala mereka, dan pembesar-pembesar mereka. Yang mereka sebut sebagai dewa-dewa pelindung tidak akan memberi mereka perlindungan. Firaun akan dijatuhkan, *beserta orang-orang yang percaya kepadanya* (ay. 25), khususnya orang-orang Yahudi yang datang ke negerinya untuk bermukim sebagai orang asing, yang percaya kepadanya dibandingkan kepada Allah. Semuanya ini akan *diserahkan ke dalam tangan bangsa dari utara* (ay. 24), bukan hanya ke dalam tangan Nebukadnezar sang penguasa yang perkasa itu, melainkan juga *ke dalam tangan para pegawainya*, sesuai dengan kutukan kepada keturunan Ham, yang darinya orang-orang Mesir berasal, bahwa mereka akan menjadi *hamba yang paling hina*. Orang-orang ini akan berusaha mencabut

nyawa mereka, dan ke dalam tangan mereka orang-orang Mesir akan diserahkan.

5. Diberikan sebuah isyarat bahwa seiring berjalannya waktu Mesir akan pulih kembali (ay. 26): *Sesudahnya negeri itu akan didiami*, akan dihuni lagi, walaupun oleh kerusakan ini negeri itu nyaris tak berpenghuni. Yehezkiel menubuatkan bahwa ini akan terjadi pada akhir keempat puluh tahun itu (Yeh. 29:13). Lihatlah kepada perubahan-perubahan apa bangsa-bangsa di bumi harus tunduk, bagaimana mereka menjadi kosong dan bertambah lagi. Dan janganlah bangsa-bangsa yang makmur merasa aman, atau bangsa-bangsa yang tengah berada dalam perbudakan berputus asa.

II. Penghiburan dan damai sejahtera di sini dikatakan kepada Israel milik Allah (ay. 27-28). Sebagian orang memahaminya sebagai orang-orang yang dibawa oleh raja Mesir ke dalam pembuangan bersama Yoahas. Tetapi kita tidak membaca tentang siapa pun yang dibawa sebagai orang-orang buangan bersama dia. Oleh sebab itu, ini mungkin lebih merujuk pada orang-orang buangan di Babel, yang bagi mereka Allah menyediakan belas kasihan, atau, secara lebih umum, merujuk pada semua umat Allah, dan dirancang untuk menyemangati mereka pada masa-masa tersulit, ketika penghakiman-penghakiman Allah ditimpakan kepada bangsa-bangsa. Kita mendapati kata-kata penghiburan ini sebelumnya (30:10-11).

1. Hendaklah orang fasik di bumi gemetar, mereka mempunyai alasan untuk itu. Tetapi *engkau, janganlah takut, hai hamba-Ku Yakub, janganlah gentar, hai Israel!* Dan sekali lagi, *maka engkau, janganlah takut, hai hamba-Ku Yakub!* Allah tidak ingin umat-Nya menjadi umat yang penakut.
2. Semua orang fasik di bumi akan *Kauanggap sebagai sanga*, tidak dipedulikan lagi. Tetapi umat Allah, supaya mereka diselamatkan, akan ditemukan dan dikumpulkan meskipun mereka jauh, akan ditebus meskipun mereka ditawan dalam pembuangan, dan akan kembali.
3. Orang fasik *adalah seperti laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tetap tenang*. Ia *lari, walaupun tidak ada yang mengejarnya*. Tetapi Yakub, karena merasa nyaman di dalam

Allah, *akan hidup tenang dan aman, dengan tidak ada yang mengejutkan*. Sebab *waktu ia takut,* ada Allah yang di*percaya*inya.

4. Orang fasik *dilihat* Allah *dari tempat jauh*. Tetapi, di mana pun engkau berada, *hai Yakub! Aku menyertai engkau, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti.*
5. Bangsa-bangsa yang menindas Israel milik Allah akan *dihabiskan*, seperti Mesir dan Babel. Tetapi rahmat akan disediakan bagi Israel milik Allah. Mereka akan dihajar, tetapi tidak akan dibuang. Hajaran itu akan diberikan seperlunya, dalam hal berat ringannya dan keberlanjutannya. Bangsa-bangsa ada akhirnya. Bangsa Yahudi sendiri sudah berakhir sebagai bangsa. Tetapi jemaat Injil, Israel rohani milik Allah, masih terus berlanjut, dan akan terus berlanjut sampai akhir zaman. Dalam jemaat Injillah janji ini akan digenapi secara penuh, bahwa, meskipun Allah menghajarnya, Ia *tidak akan pernah menghabiskannya.*✍

PASAL 47

Pasal ini membacakan hukuman kepada orang-orang Filistin, seperti pasal sebelumnya membacakan hukuman kepada orang-orang Mesir, dan itu dilakukan oleh tangan yang sama, tangan Nebukadnezar. Pasal ini singkat, tetapi mengerikan. Tirus dan Sidon, meskipun letaknya jauh dari mereka, turut berbagi dengan mereka dalam kehancuran yang diancamkan di sini.

I. Dinubuatkan bahwa pasukan dari kerajaan-kerajaan utara akan mendatangi mereka, yang akan membuat mereka sangat ketakutan (ay. 1-5).
II. Bahwa perang akan terus berlanjut dalam waktu yang lama, dan upaya-upaya mereka untuk mengakhirinya akan sia-sia (ay. 6-7).

Penghakiman atas Orang-orang Filistin (47:1-7)

1 Firman TUHAN yang datang kepada nabi Yeremia mengenai orang Filistin,
sebelum Firaun mengalahkan Gaza. 2 "Beginilah firman TUHAN: Lihat, air
yang meluas mengamuk dari utara menjadi sungai yang membanjir, mem-
banjiri negeri serta isinya, kota serta penduduknya. Manusia akan berteriak,
dan seluruh penduduk negeri akan meratap, 3 mendengar bunyi derap kuku
kudanya, mendengar derak-derik keretanya, kertak-kertuk rodanya. Para
ayah tidak lagi berpaling menoleh kepada anak-anak, sebab tangan mereka
sudah lemas, 4 oleh karena telah tiba harinya untuk membinasakan semua
orang Filistin, dan melenyapkan bagi Tirus dan Sidon setiap penolong yang
masih tinggal. Sungguh, TUHAN akan membinasakan orang Filistin, yakni
sisa orang yang datang dari pulau Kaftor. 5 Gaza telah menjadi gundul, Aske-
lon telah menjadi bungkam; hai Asdod, sisa orang Enak, berapa lama lagi
engkau menoreh-noreh diri? 6 Ah, pedang TUHAN, berapa lama lagi baru eng-
kau berhenti? Masuklah kembali ke dalam sarungmu, jadilah tenang dan
beristirahatlah! 7 Tetapi bagaimana ia dapat berhenti? Bukankah TUHAN me-
merintahkannya? Ke Askelon dan ke tepi pantai laut, ke sanalah Ia menyu-
ruhnya!"

Sama seperti orang Mesir sering terbukti sebagai sahabat yang palsu, demikian pula orang Filistin selalu menjadi musuh bebuyutan bagi Israel milik Allah, dan mereka ini lebih berbahaya dan mengancam karena merupakan tetangga yang begitu dekat dengannya. Mereka direndahkan secara besar-besaran pada zaman Daud, tetapi, tampaknya mereka sudah dapat menyombongkan diri kembali dan menjadi bangsa yang besar sampai Nebukadnezar membinasakan mereka beserta negeri-negeri tetangga mereka, yang merupakan peristiwa yang dinubuatkan di sini. Waktu terjadinya nubuat ini dapat diamati. Nubuat itu datang *sebelum Firaun* mengalahkan Gaza. Kapan hantaman ini diberikan kepada Gaza oleh raja Mesir tidaklah pasti, apakah dalam pertempurannya melawan Karkemis atau ketika ia kembali dari sana, setelah membunuh Yosia, atau ketika ia sesudahnya datang dengan niat untuk membebaskan Yerusalem. Tetapi hal ini disebutkan di sini untuk menunjukkan bahwa firman TUHAN ini datang kepada Yeremia untuk melawan orang-orang Filistin ketika mereka sepenuhnya kuat dan cemerlang, ketika diri mereka dan kota-kota mereka berada dalam keadaan yang baik, tidak terancam bahaya dari musuh mana pun atau kejadian apa pun yang mencelakakan. Ketika tidak tampak apa pun yang menurut perhitungan manusia dapat mengganggu ketenteraman mereka, justru pada saat itulah Yeremia menubuatkan kehancuran mereka. Firaun yang mengalahkan Gaza segera sesudah itu akan menjadi tanda dari kehancuran ini, dan, seolah-olah, merupakan awal penderitaan bagi negeri itu. Di sini dinubuatkan,

1. Bahwa musuh yang asing dan sangat tangguh akan didatangkan kepada mereka: *Air meluas mengamuk dari utara* (ay. 2). Air adakalanya menandakan banyaknya bangsa dan kaum (Why. 17:15), dan di waktu lain menandakan malapetaka-malapetaka yang besar dan mengancam (Mzm. 69:2). Di sini air menandakan keduanya. Air ini *mengamuk dari utara*, yang dari sana dikatakan datang cuaca yang baik dan angin yang mengusir hujan. Namun sekarang badai yang mengerikan datang dari iklim yang dingin itu. Tentara Kasdim akan membanjiri negeri itu seperti air bah. Mungkin hal ini terjadi sebelum kehancuran Yerusalem, sebab tampak bahwa pada zaman Gedalya, tepat sesudah kehancuran itu, tentara Kasdim dipukul mundur dari bagian-bagian negeri itu. Negeri orang-orang Filistin tidak seberapa luas, sehingga

negeri itu akan segera kepayahan menghadapi pasukan yang begitu besar.

2. Bahwa mereka semua akan dibuat ketakutan karenanya. Kaum laki-laki tidak akan mempunyai hati untuk bertempur, tetapi akan duduk dan menangis seperti anak kecil: *Seluruh penduduk negeri akan meratap*, sehingga tak ada hal lain selain ratapan yang akan terdengar di mana-mana. Penyebab ketakutan itu digambarkan dengan eloknya (ay. 3). Sebelum terjadi pembunuhan dan pembantaian, bahkan *derap kuda-kuda* dan *derak-derik kereta*, ketika musuh datang mendekat, akan membuat orang-orang ngeri. Kengerian itu sampai sedemikian rupa sehingga para orangtua dalam ketakutan mereka tampak tidak lagi memiliki kasih sayang selayaknya orangtua, sebab mereka *tidak lagi berpaling menoleh kepada anak-anak*, untuk memastikan keselamatan mereka, atau sekadar melihat apa yang terjadi dengan mereka. *Tangan* mereka *sudah begitu lemas* sehingga mereka putus asa untuk membawa anak-anak mereka bersama mereka, dan karena itu mereka tidak ambil peduli untuk melihat anak-anak mereka, tetapi membiarkan mereka menerima nasib saja. Atau mereka akan merasa ketakutan sedemikian rupa sampai melupakan buah hati mereka sendiri. Janganlah orang terlalu menyenangi anak-anak mereka, atau memanjakan mereka, karena akan datang kesusahan yang sedemikan rupa sehinga mereka sampai berharap tidak mempunyai anak sama sekali atau lupa bahwa mereka mempunyai anak, dan tidak sampai hati melihat anak-anak mereka.
3. Bahwa negeri orang-orang Filistin akan dibinasakan dan diporak-porandakan, beserta negeri-negeri lain yang berdekatan dan bersekutu dengannya. Ini adalah hari *untuk membinasakan semua orang Filistin, sebab TUHAN akan membinasakan mereka* (ay. 4). Perhatikanlah, siapa yang hendak Allah binasakan, ia pasti akan binasa. Sebab, *jika Allah ada di pihak yang melawan mereka, siapakah yang ada di pihak mereka?* Tirus dan Sidon adalah kota-kota yang kuat dan kaya, dan mereka biasa menolong orang-orang Filistin dalam kesusahan. Tetapi sekarang mereka sendiri akan ikut mengalami kehancuran bersama-sama, dan Allah akan membinasakan dari mereka setiap *penolong yang masih tinggal*. Perhatikanlah, orang-orang yang mengandalkan pertolongan dari makhluk ciptaan akan mendapatinya dibinasakan ketika mereka

teramat membutuhkannya, sehingga dibuat sangat kebingungan. Siapa *sisa orang yang datang dari pulau Kaftor* tidaklah pasti, tetapi kita mendapati bahwa orang Kaftorim berkerabat dekat dengan orang Filistin (Kej. 10:14). Dan mungkin ketika negeri mereka sendiri dihancurkan, sisa-sisanya datang dan menetap dengan kaum kerabat mereka orang Filistin, dan sekarang dibinasakan bersama-sama dengan mereka. Beberapa tempat tertentu disebutkan di sini, *Gaza, dan Askelon* (ay. 5). Tempat-tempat itu *telah menjadi gundul.* Para penyerang telah melucuti mereka dari segala perhiasan mereka, atau mereka telah menggunduli diri sendiri sebagai pertanda duka yang terlampau dalam, dan mereka *ditebas* (KJV), bersama kota-kota lain yang ada di dataran atau lembah di sekeliling mereka. Hasil-hasil lembah mereka yang subur akan *dijarah* (KJV), dan dimangsa oleh para penakluk.

4. Bahwa malapetaka-malapetaka ini akan terus berlanjut dalam waktu yang lama. Sang nabi, dengan mengetahui apa yang akan terjadi dalam hal ini, dan dengan kelembutannya seperti biasa, bertanya kepada mereka terlebih dulu (ay. 5), *berapa lama lagi engkau menoreh-noreh diri*, seperti yang dilakukan orang yang tengah mengalami duka dan kesedihan di luar batas? Oh, betapa melelahkannya malapetaka itu nanti! Mereka tidak hanya menoreh-noreh diri, tetapi juga menoreh-noreh diri dalam waktu yang lama. Tetapi ia beralih dari akibat ke penyebabnya: *Mereka menoreh-noreh diri*, sebab pedang TUHAN menoreh-noreh mereka. Dan karena itu,

   (1) Ia meminta supaya pedang itu diam (ay. 6): *Ah, pedang TUHAN, berapa lama lagi baru engkau berhenti?* Ia memohon supaya pedang itu *masuk kembali ke dalam sarung*, tidak lagi melahap daging, tidak lagi minum darah. Ini mengungkapkan keinginan sang nabi yang sungguh-sungguh untuk melihat akhir dari peperangan itu, melihat dengan belas kasihan, seperti selayaknya manusia, bahkan kepada orang-orang Filistin sendiri, ketika negeri mereka diporak-porandakan oleh pedang itu. Perhatikanlah, perang adalah *pedang TUHAN*. Dengannya Ia menghukum kejahatan musuh-musuh-Nya dan membela perkara umat-Nya sendiri. Sekali perang dimulai, sering kali perang itu berlangsung lama. Pedang, sekali dihunus, tidak dengan cepat menemukan jalan ke dalam sarungnya lagi. Bahkan, sebagian orang ketika menghunus pedang, membuang

sarungnya, sebab mereka *suka berperang*. Begitu menyengsarakannya kehancuran-kehancuran akibat perang sehingga berkat-berkat perdamaian tidak bisa tidak sangat didambakan. Oh, semoga saja *pedang-pedang ditempa menjadi mata bajak!*

(2) Namun ia memberikan penjelasan yang memuaskan tentang terus berlanjutnya perang itu dan membungkam mulutnya sendiri yang mengeluh (ay. 7): *Tetapi bagaimana ia dapat berhenti? Bukankah TUHAN memerintahkannya* melawan tempat ini dan itu, yang secara khusus disebutkan dalam penugasannya? *Ke sanalah Ia menyuruhnya!* Perhatikanlah,

[1] Pedang perang mendapat tugas dari Tuhan semesta alam. Setiap peluru mempunyai tugas. Kita menyebutnya peluru buta, tetapi peluru itu diarahkan oleh Allah yang mahamelihat. Perang itu sendiri mempunyai tugas. Allah berkata kepadanya, *pergi!, maka ia pergi. Datang!, maka ia datang. Kerjakanlah ini!, maka ia mengerjakannya.* Sebab Ia adalah Panglima besar.

[2] Ketika pedang terhunus, kita tidak bisa berharap pedang itu akan disarungkan sampai ia memenuhi tugasnya. Seperti halnya firman Allah, demikian pula tongkat dan pedang-Nya akan menuntaskan tugas yang untuknya Allah mengirim mereka.✍

PASAL 48

Moab adalah negeri berikutnya yang diseret ke pengadilan di hadapan Yeremia sang nabi, yang sudah diangkat Allah sebagai hakim atas bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan, untuk menerima hukuman dari mulutnya. Nubuat-nubuat Yesaya tentang Moab sudah digenapi (kita mendapati nubuat-nubuat itu dalam Yesaya 15 dan 16, dan nubuat-nubuat serupa dalam Am. 2:1). Nubuat-nubuat itu digenapi ketika Asyur, di bawah Salmaneser, menyerang dan menekan Moab. Tetapi nubuat dalam pasal ini adalah nubuat tentang kehancuran-kehancuran Moab oleh orang-orang Kasdim, yang digenapi di bawah Nebuzaradan, sekitar lima tahun setelah ia menghancurkan Yerusalem. Di sini ada,

I. Kehancuran yang dinubuatkan, bahwa kehancuran itu akan besar dan merata, akan meluas ke seluruh penjuru negeri (ay. 1-6, 8), dan lagi (ay. 21-25, 34). Bahwa para pembinasa akan menyerbu orang-orang Moab dan memaksa sebagian dari mereka melarikan diri (ay. 9), dan akan membawa banyak orang ke dalam pembuangan (ay. 12, 46). Juga, bahwa musuh akan segera datang (ay. 16), datang dengan cepat dan mengejutkan mereka (ay. 40-41). Dan, bahwa sang musuh akan menuntaskan pekerjaannya (ay. 10) dan memorak-porandakan negeri itu, meskipun negeri itu sangat kuat (ay. 14-15). Bahwa tak seorang pun dapat meluputkan diri (ay. 42, 45). Bahwa hal ini akan memaksa mereka untuk meninggalkan berhala-berhala mereka (ay. 13, 35) dan mengakhiri semua sukacita mereka (ay. 33-34). Bahwa negeri-negeri tetangga akan meratapi mereka (ay. 17-19) dan sang nabi sendiri pun demikian (ay. 31, 36, dst.).

II. Penyebab-penyebab dari kehancuran ini ditunjukkan. Dosalah yang mendatangkan kehancuran ini atas mereka, keangkuhan mereka, rasa aman mereka, dan keyakinan diri atas hal-hal duniawi (ay. 7, 11, 14, 29), dan penghinaan serta permusuhan mereka terhadap Allah dan umat-Nya (ay. 26-27, 30).

III. Sebuah janji tentang pemulihan Moab (ay. 48).

Penghakiman atas Moab (48:1-13)

1 Mengenai Moab. Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel:
"Celakalah Nebo, sebab kota itu sudah dibinasakan! Kiryataim telah menjadi
malu dan direbut! Kota benteng itu menjadi malu dan terkejut: 2 lenyaplah
sudah kemegahan Moab! Di Hesybon orang merencanakan malapetaka
terhadapnya: Marilah kita melenyapkannya sebagai bangsa! Juga engkau, hai
Madmen, akan dibungkamkan, engkau akan dikejar-kejar pedang. 3 Dengar!
Teriakan dari Horonaim: Kebinasaan! Kehancuran besar! 4 Moab telah
hancur lebur! kedengaran orang berteriak sampai ke Zoar. 5 Sungguh, orang
mendaki pendakian Luhit sambil menangis. Sungguh, di jalan turun ke
Horonaim orang mendengar teriak karena ditimpa bencana. 6 Larilah, sela-
matkanlah nyawamu: jadilah seperti keledai liar di padang gurun! 7 Sungguh,
oleh karena engkau percaya kepada bentengmu dan perbendaharaanmu,
maka engkau pun akan direbut; Kamos akan pergi ke dalam pembuangan,
bersama-sama dengan para imam dan pemukanya. 8 Pembinasa akan datang
ke setiap kota, tidak ada kota yang terluput! Lembah akan binasa, tanah
datar habis musnah, seperti yang difirmankan TUHAN. 9 Berikanlah sayap
kepada Moab, supaya ia lari terbang; kota-kotanya akan menjadi sunyi sepi,
tidak ada lagi penduduk di dalamnya. 10 Terkutuklah orang yang melaksana-
kan pekerjaan TUHAN dengan lalai, dan terkutuklah orang yang mengham-
bat pedang-Nya dari penumpahan darah! 11 Moab hidup aman dari sejak
masa mudanya, dia hidup tenang seperti anggur di atas endapannya, tidak
dituangkan dari tempayan yang satu ke tempayan yang lain, tidak pernah
masuk ke dalam pembuangan; sebab itu rasanya tetap padanya, dan baunya
tidak berubah. 12 Sebab itu, sesungguhnya, waktunya akan datang, demi-
kianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan mengirim kepadanya tukang-tukang
yang akan menuangkannya, mencurahkan tempayan-tempayannya dan
memecahkan buyung-buyungnya. 13 Maka Moab akan menjadi malu oleh
karena dewa Kamos, sama seperti kaum Israel menjadi malu oleh karena
Betel, kepercayaan mereka.

Kita dapat mencermati dalam ayat-ayat ini,

I. Siapa yang menciptakan kehancuran Moab. Yang menciptakannya adalah *TUHAN semesta alam*, yang memiliki pasukan, semua pasukan, yang siap menjalankan perintah-Nya, dan *Allah Israel* (ay. 1), yang dalam hal ini akan membela perkara Israel milik-Nya melawan suatu kaum yang selalu menyusahkan mereka. Ia akan menghukum kaum itu sekarang atas kejahatan-kejahatan yang

sudah mereka lakukan terhadap Israel di zaman dulu, meskipun Israel dilarang mengusik mereka (Ul. 2:9). Itulah mengapa kehancuran Moab disebut sebagai *pekerjaan TUHAN* (ay. 10), sebab Dialah yang memberikan pembelaan bagi Israel. Dan pekerjaan-Nya tepat seiring dengan firman-Nya (ay. 8).

II. Alat-alat yang dipakai dalam kehancuran itu: *Pembinasa akan datang* (ay. 8), akan datang dengan pedang, pedang yang akan *mengejar-ngejar mereka* (ay. 2). "*Aku akan mengirim kepadanya para pengembara* (KJV), orang-orang yang datang dari jauh, seolah-olah mereka pengembara, atau tersesat di jalan, tetapi mereka justru *akan membuatnya mengembara* (KJV). Mereka sendiri tampak sebagai pengembara, tetapi mereka akan membuat orang-orang Moab menjadi pengembara yang sebenarnya, sebagian melarikan diri dan sebagian yang lain dibawa ke dalam pembuangan." Para pembinasa ini menggugah diri mereka sendiri untuk melakukan pembinasaan. Mereka *merencanakan malapetaka terhadap Hesybon*, salah satu kota utama Moab, dan apa yang ingin mereka capai tidak kurang dari kehancuran kerajaan itu: *Marilah kita melenyapkannya sebagai bangsa* (ay. 2). Yang kurang dari itu tidak akan memuaskan para penyerang itu. Mereka datang, bukan untuk menjarahnya, melainkan untuk menghancurkannya. Sang nabi, dalam nama Allah, mengajak mereka untuk melakukan pekerjaan itu dengan tuntas (ay. 10): *Terkutuklah orang yang melaksanakan pekerjaan TUHAN dengan lalai*, pekerjaan yang berdarah ini, pekerjaan yang menghancurkan ini. Meskipun bertentangan dengan sifat orang yang berbelas kasihan, namun itu adalah *pekerjaan TUHAN*, dan tidak boleh dilakukan setengah-setengah. Orang-orang Kasdim mendapat tugas itu, berdasarkan suatu naluri yang tersembunyi (menurut Tuan Gataker), untuk menghancurkan orang-orang Moab, dan karena itu mereka tidak boleh menyayangkan siapa pun, tidak boleh, karena rasa kasihan yang bodoh, *menghambat pedang mereka dari penumpahan darah.* Kalau mereka sampai mengasihani seorang pun, maka mereka akan membuat pedang beserta kutuknya berbalik melawan diri mereka sendiri, seperti yang terjadi dengan Saul akibat menyayangkan orang-orang Amalek dan Ahab dengan membiarkan Benhadad pergi. *Nyawamu adalah ganti nyawanya.* Pedoman umum yang diberikan kepada semua orang yang bekerja melayani

Allah dalam hal apa saja diterapkan pada pekerjaan ini. *Terkutuklah orang yang melaksanakan pekerjaan TUHAN dengan curang* atau lalai, yang berpura-pura melakukannya, tetapi tidak melakukannya sesuai tujuan, yang memperlihatkan bahwa ia melayani demi kemuliaan Allah, tetapi sebenarnya ia melayani maksud-maksudnya sendiri, dan mengerjakan pekerjaan Tuhan tidak lebih jauh dari apa yang sesuai dengan tujuan-tujuannya sendiri. Atau yang malas bekerja untuk Allah dan tidak berhati-hati atau berupaya melakukannya sebagaimana mestinya (Mal. 1:14). Janganlah orang-orang seperti itu menipu diri mereka sendiri, sebab Allah tidak akan membiarkan diri-Nya dipermainkan seperti itu.

III. Contoh-contoh dan akibat-akibat yang terkutuk dari kehancuran ini. Kota-kota akan menjadi reruntuhan. Kota-kota akan *dibinasakan* (ay. 1) dan dibabat habis (ay. 2). Kota-kota itu akan *menjadi sunyi sepi* (ay. 9), *tidak ada lagi penduduk di dalamnya*. Tidak akan ada rumah untuk ditinggali, atau tidak ada orang untuk tinggal di dalamnya, atau tidak ada keamanan dan ketenangan bagi siapa saja yang ingin tinggal di sana. *Setiap kota akan dibinasakan dan tidak ada kota yang terluput*. Kota terkuat sekalipun tidak akan mampu melindungi diri dari kekuatan para musuh, dan kota terindah sekalipun tidak akan mampu mengundang belas kasihan dan kebaikan hati para musuh. *Daerah* juga akan porak-poranda, *lembah akan binasa*, dan *tanah datar habis musnah* (ay. 8). Gandum dan kawanan domba, yang dulu menyelimuti tanah-tanah lapang dan menyukakan lembah-lembah, semuanya akan dihancurkan, dilahap, diinjak-injak, atau dibawa pergi. Para alim ulama sekalipun tidak akan terluput: *Para imam dan pemukanya akan pergi bersama-sama ke dalam pembuangan*. Bahkan, Kamos, dewa yang mereka sembah, yang mereka harap akan melindungi mereka, akan ikut berbagi dengan mereka dalam kehancuran itu. Kuil-kuilnya akan dibakar menjadi abu dan patungnya akan dibawa bersama semua jarahan lain. Nah, akibat dari semuanya ini adalah,

1. Rasa malu dan kebingungan yang besar: *Kiryataim telah menjadi malu*, dan Misgah pun demikian. Mereka akan malu dengan ucapan-ucapan sombong yang terkadang mereka ucapkan tentang kota-kota mereka: *Lenyaplah sudah ucapan muluk-muluk di Moab tentang Hesybon* (demikian ayat itu dapat

dibaca [ay. 2]). Mereka tidak akan lagi memegahkan kekuatan kota itu, ketika malapetaka yang dirancangkan terhadapnya datang ke atasnya. Mereka juga tidak akan lagi memegahkan dewa-dewa mereka (ay. 13). Mereka *akan menjadi malu oleh karena dewa Kamos* (malu akan semua doa yang telah mereka panjatkan kepadanya, dan semua keyakinan yang mereka andalkan pada ilah sampah itu), *sama seperti kaum Israel menjadi malu oleh karena Betel*, oleh karena anak lembu tuangan yang mereka miliki di Betel. Mereka mengandalkannya sebagai pelindung mereka, tetapi mereka tertipu, sebab anak lembu tuangan itu tidak sanggup menyelamatkan mereka dari orang-orang Asyur. Tidak pula dewa Kamos akan sanggup menyelamatkan orang-orang Moab dari orang Kasdim. Perhatikanlah, orang yang tidak mau diinsyafkan dan dibuat malu dengan kebodohan penyembahan berhala mereka oleh firman Allah, akan diinsyafkan dan dibuat malu oleh hukuman-hukuman Allah, ketika mereka mendapati, melalui pengalaman yang mencelakakan, bahwa dewa-dewa yang sudah mereka layani itu sama sekali tidak mampu memberi mereka pertolongan apa pun.

2. Akan ada dukacita yang besar. Akan terdengar *teriakan* (ay. 3) dan teriakan itu tidak lain karena *kebinasaan dan kehancuran besar*. Celaka! celaka! *Moab telah hancur lebur* (ay. 4). Karena orang-orang dewasa sudah meninggalkan kota-kota untuk mencari aman, maka *orang-orang kecil memperdengarkan teriakan mereka* (KJV), orang-orang bawahan, atau anak-anak kecil, orang-orang yang lugu dan tak bersalah, yang teriakannya pada saat-saat seperti itu amat memilukan. Naiklah ke bukit-bukit, turunlah ke lembah-lembah, maka kamu akan menjumpai *tangisan yang terus-menerus* (*tangisan demi tangisan*). Semuanya bercucuran air mata. Kamu tidak akan menjumpai seorang pun yang matanya kering. Bahkan musuh-musuh mendengar teriakan itu, yang seharusnya tidak boleh terdengar oleh mereka, sebab mereka akan semakin terbakar dan terdorong olehnya. Tetapi teriakan itu begitu besar sehingga tidak dapat disembunyikan.
3. Akan ada hiruk pikuk yang besar. Mereka akan berteriak satu terhadap yang lain, "Kabur, kabur! *Larilah, selamatkanlah nyawamu!* (ay. 6). Carilah tempat aman secepat mungkin,

meskipun kamu harus melarikan diri dalam keadaan telanjang seperti *keledai liar*, atau belalang, atau semak belukar, *di padang gurun*. Janganlah coba-coba membawa barang apa saja, sebab bisa jadi nyawamu akan melayang karena melakukannya (Mat. 24:16-18). Berlindunglah, meskipun itu di padang gurun yang tandus, supaya nyawamu tidak dimangsa. Bahaya akan datang dengan tiba-tiba dan cepat. Dan karena itu *berikanlah sayap kepada Moab* (ay. 9). Itu akan menjadi kebaikan terbesar yang dapat kamu lakukan untuk mereka, itulah yang akan mereka perlukan, *sekiranya aku diberi sayap seperti merpati!* Sebab kecuali mereka mempunyai sayap, dan bisa terbang, mereka tidak akan dapat meluputkan diri."

IV. Dosa-dosa yang karenanya Allah sekarang akan mengadakan perhitungan dengan Moab, dan yang membenarkan Allah dalam melakukan tindakan yang keras ini terhadap mereka.

1. Hal itu disebabkan mereka merasa aman, dan mengandalkan kekayaan serta kekuatan mereka, *mengandalkan pekerjaan mereka dan perbendaharaan mereka* (ay. 7, KJV). Mereka bersusah payah untuk membentengi kota-kota mereka serta membuat pekerjaan-pekerjaan besar di sekelilingnya, dan memenuhi kas negara serta pundi-pundi pribadi mereka. Dan mereka berpikir bahwa keadaan mereka sudah kokoh dan siap menghadapi perang, dan bahwa tidak ada yang berani menyerang mereka untuk menantang bahaya. Mereka percaya *akan kekayaannya yang melimpah, dan berlindung pada tindakan penghancurannya* (Mzm. 52:9, KJV: *mereka memperkuat diri dengan kejahatan mereka*). Nah, karena alasan ini, supaya mereka insyaf akan kesia-siaan dan kebodohan hal-hal duniawi yang mereka andalkan, maka Allah akan mengirimkan seorang musuh yang akan menguasai pekerjaan-pekerjaan mereka dan merampok harta benda mereka. Perhatikanlah, jika kita menempatkan pengharapan pada makhluk ciptaan, padahal seharusnya pengharapan itu kita tempatkan pada Allah saja, maka kita akan kehilangan penghiburan dari makhluk ciptaan itu. Buluh akan patah jika kita bersandar padanya.
2. Hal ini disebabkan mereka tidak memanfaatkan dengan benar masa-masa yang damai dan sejahtera (ay. 11).

(1) Mereka sudah lama tidak diganggu: *Moab hidup aman dari sejak masa mudanya.* Moab adalah kerajaan kuno sebelum Israel, dan telah menikmati ketenangan yang panjang, meskipun sebuah negeri kecil dan dikelilingi oleh negeri-negeri tetangga yang kuat. Israel milik Allah mengalami kesesakan dari sejak masa mudanya (Mzm. 129:1-2), tetapi *Moab hidup aman dari sejak masa mudanya.* Ia *tidak dituangkan dari tempayan yang satu ke tempayan yang lain*, tidak pernah mengenal perubahan-perubahan apa saja yang mengganggu dan melemahkan, tetapi seperti anggur yang dibiarkan di atas endapannya, dan tidak diperas atau diangkat, yang dengan begitu ia mempertahankan kekuatan dan isinya. Ia tidak pernah gelisah, atau dibuat tidak nyaman dengan cara apa pun. Ia *tidak pernah masuk ke dalam pembuangan*, seperti yang sering kali terjadi pada Israel. Walaupun begitu, Moab adalah bangsa yang fasik dan penyembah berhala, dan salah satu bangsa yang bersekutu melawan *orang-orang yang dilindungi Allah* (Mzm. 83:4, 7). Perhatikanlah, ada banyak orang yang bersikeras di dalam kejahatan tanpa mau bertobat, namun menikmati kesejahteraan tanpa gangguan.

(2) Sudah lama juga mereka berlaku bobrok dan tidak diperbarui: *Dia hidup tenang seperti anggur di atas endapannya.* Ia merasa aman dan hidup menuruti hawa nafsu di dalam kesejahteraannya. Ia hidup tenang di dalamnya, dan mengambil semua kekuatan dan kehidupan jiwa dari kesejahteraannya itu, seperti anggur mengambilnya dari endapannya. *Rasanya tetap padanya, dan baunya tidak berubah.* Ia masih sama, masih buruk seperti sebelumnya. Perhatikanlah, selama orang jahat tetap bahagia di dunia ini seperti sebelum-sebelumnya, tidak heran jika mereka tetap buruk selama itu. Damai sejahtera mereka tidak berubah, dan karena itu mereka *tidak takut akan Allah.* Hati dan hidup mereka tidak diubahkan (Mzm. 55:20).

Penghakiman atas Moab (48:14-47)

14 Bagaimanakah kamu berani berkata: Kami adalah pahlawan-pahlawan,
orang-orang gagah perkasa untuk berperang! 15 Pembinasa Moab telah maju
menyerang dia, teruna-terunanya yang pilihan telah turun ke pembantaian,
demikianlah firman Raja yang nama-Nya TUHAN semesta alam. 16 Bencana
Moab sudah hampir datang, malapetakanya sangat segera sampai. 17 Ratapi-
lah dia, hai semua yang ada di sekitarnya, hai semua yang mengenal
namanya! Katakanlah: Sungguh, sudah patah tampuk kekuasaan, tongkat
keagungan itu! 18 Turunlah dari kemuliaanmu dan duduklah di atas kotoran,
hai puteri Dibon yang sudah lama menetap! Sebab pembinasa Moab sudah
maju menyerbu engkau, memusnahkan tempat-tempatmu yang berkubu.
19 Berdirilah di tepi jalan dan tinjaulah, hai penduduk Aroër! Tanyakanlah
kepada orang yang lari dan yang terluput, katakanlah: Apakah yang telah
terjadi? 20 Moab sudah malu, karena ia terkejut! Merataplah dan berteriaklah,
beritahukanlah di sungai Arnon: Sungguh, Moab sudah binasa! 21 Peng-
hukuman telah berlaku atas daerah dataran tinggi, atas kota-kota Holon,
Yahas, Mefaat, 22 Dibon, Nebo, Bet-Diblataim, 23 Kiryataim, Bet-Gamul, Bet-
Meon, 24 Keriot, Bozra dan atas segala kota negeri Moab yang jauh dan yang
dekat. 25 Telah patah tanduk kekuatan Moab, dan lengan kekuasaannya telah
pecah! demikianlah firman TUHAN. 26 Buatlah dia mabuk, sebab dia membesar-
kan diri terhadap TUHAN! Moab akan berguling-guling dalam muntahnya, dan
ia sendiri pun akan menjadi tertawaan orang. 27 Apakah bukan Israel tadinya
yang menjadi tertawaan bagimu? Apakah dia terdapat di antara pencuri-
pencuri, sehingga engkau menggeleng-gelengkan kepala, setiap kali engkau
berbicara tentang dia? 28 Tinggalkanlah kota-kota dan diamlah di bukit batu,
hai penduduk Moab! Jadilah seperti burung merpati yang bersarang di
dinding mulut liang. 29 Kami telah mendengar tentang keangkuhan Moab,
alangkah angkuhnya dia, tentang kesombongannya, keangkuhannya dan
kecongkakannya, tentang tinggi hatinya. 30 Aku ini kenal kepongahannya,
demikianlah firman TUHAN, tidak benar cakapnya, dan tidak benar perilaku-
nya. 31 Sebab itu aku akan meratap karena Moab, akan berteriak karena
Moab seluruhnya, dan akan mengaduh karena orang-orang Kir-Heres! 32 Aku
akan menangis karena engkau, lebih dari pada menangis karena Yaezer, hai
pohon anggur Sibma! Ranting-rantingmu merambak sampai ke laut, meluas
sampai ke Yaezer. Si pembinasa telah jatuh menimpa hasil musim kemarau-
mu dan panen buah anggurmu. 33 Sukaria dan sorak-sorak telah lenyap dari
kebun buah-buahan dan dari negeri Moab. Aku telah menjauhkan anggur
dari tempat pemerasan; pengirik tidak ada lagi pengiriknya, pekik kegirangan
tidak kedengaran lagi. 34 Hesybon dan Eleale meraung-raung; orang memper-
dengarkan suaranya sampai ke Yahas, dari Zoar sampai Horonaim dan Eglat-
Selisia; sebab air sungai Nimrim juga menjadi ketandusan. 35 Firman TUHAN:
Aku akan menghentikan orang di Moab mempersembahkan korban bakaran
di bukit pengorbanan dan mempersembahkan korban ukupan kepada allah-
nya. 36 Sebab itu seperti hatiku terharu mendengar suling, begitulah hatiku
terharu melihat keadaan Moab, dan hatiku terharu melihat keadaan orang-
orang Kir-Heres; bukankah sudah hilang segala harta yang mereka tumpuk?
37 Sungguh, setiap kepala digundul dan setiap janggut dipotong, pada semua
tangan ada toreh-torehan dan kain kabung dikenakan pada semua pinggang.
38 Di atas segala sotoh Moab dan di tanah-tanah lapangnya hanya ada perka-
bungan belaka; – sungguh, Aku telah memecahkan Moab seperti tembikar,
sehingga tidak ada orang yang menyukainya, demikianlah firman TUHAN.
39 Betapa terkejutnya dia! Betapa Moab menyembunyikan mukanya karena
malu! Maka Moab telah menjadi tertawaan dan kekejutan bagi semua yang di

sekitarnya. 40 Sebab beginilah firman TUHAN: Sesungguhnya, ia datang mela-
yang seperti burung rajawali dan mengembangkan sayapnya ke atas Moab.
41 Kota-kota direbut, kubu-kubu pertahanan dirampas. Hati para pahlawan
Moab pada waktu itu akan seperti hati perempuan yang sakit beranak.
42 Moab akan musnah sebagai bangsa, sebab ia membesarkan diri terhadap
TUHAN. 43 Kejut dan pelubang dan jerat bagimu, hai penduduk Moab! Demi-
kianlah firman TUHAN. 44 Yang lari dari kekejutan akan jatuh ke dalam
pelubang, dan yang naik dari pelubang akan tertangkap dalam jerat. Sung-
guh, Aku mendatangkan semuanya ini atas Moab di tahun penghukuman
atas mereka, demikianlah firman TUHAN. 45 Di naungan Hesybon orang-
orang pelarian berhenti, kehabisan kekuatan; tetapi api keluar dari Hesybon,
nyala api dari istana Sihon, yang memakan habis pelipis Moab dan batu
kepala orang-orang ribut. 46 Celakalah engkau, hai Moab, binasa engkau, hai
bangsa dewa Kamos! Sebab anak-anakmu lelaki telah diculik tertawan dan
anak-anakmu perempuan menjadi tawanan. 47 Tetapi Aku akan memulihkan
keadaan Moab di kemudian hari, demikianlah firman TUHAN." Sampai di
sinilah firman penghukuman atas Moab.

Kehancuran itu di sini dinubuatkan lebih jauh dengan panjang lebar dan dengan ungkapan yang beragam dan berlebihan, dengan sangat mengenaskan dan dalam bahasa yang menyentuh hati. Hal itu dirancang tidak hanya untuk menggugah mereka supaya mencegah masalah itu melalui pertobatan dan pembaharuan seluruh bangsa, atau supaya bersiap-siap menghadapinya melalui pertobatan dan pembaharuan pribadi, tetapi juga untuk menggugah kita dengan malapetaka yang menimpa hidup manusia, yang mudah terkena kejadian-kejadian yang menyengsarakan seperti itu. Hal itu juga untuk menggugah kita dengan kekuatan murka Allah serta kengerian penghakiman-penghakiman-Nya, ketika Ia tampil untuk berseteru dengan suatu kaum yang membangkitkan murka-Nya. Dalam membaca kitab gulungan yang panjang yang berisi ancaman-ancaman ini, dan merenungkan kengeriannya, akan lebih bermanfaat bagi kita untuk mengarahkan pandangan kita pada hal ini, dan membiarkan hati kita dipenuhi dengan ketakjuban yang kudus terhadap Allah dan murka-Nya, daripada mempertanyakan dalam-dalam semua perlambang dan kiasan yang dengan hidup diungkapkan di sini.

I. Sebuah kehancuran yang mengejutkan, dan yang sangat tiba-tiba, diancamkan di sini. Mereka merasa diri sangat aman, menganggap diri *perkasa untuk berperang* dan mampu menghadapi musuh yang paling kuat sekalipun (ay. 14). Namun malapetaka sudah dekat, dan mereka tidak mampu menjauhkannya, bahkan untuk sekadar menahan musuh dalam waktu yang lama dengan berunding, sebab *malapetakanya sangat segera sampai* (ay. 16)

dan keadaan akan segera menjadi gawat. Musuh akan *datang melayang seperti burung rajawali*, begitu cepat, begitu kuat ia akan datang, seperti burung rajawali terbang menyambar mangsanya. Dan *ia akan mengembangkan sayapnya*, sayap pasukannya, *ke atas Moab* (ay. 40). Ia akan mengepungnya, sehingga tak seorang pun dapat meluputkan diri. *Kubu-kubu pertahanan* Moab *dirampas* secara mengejutkan (ay. 41), sehingga semua kekuatan mereka tidak berguna sama sekali. Dan hal ini bahkan membuat *hati para pahlawan ciut*, sebab mereka tidak mempunyai waktu untuk memikirkan hal-hal yang dapat menggelorakan semangat mereka. Butuh lebih dari keberanian biasa untuk tidak *takut kepada kekejutan yang tiba-tiba*.

II. Ini adalah kehancuran yang sehabis-habisnya, dan begitu parahnya sampai membaringkan seluruh Moab dalam reruntuhan: *Pembinasa Moab telah maju* (ay. 15), Moab binasa, *malu dan terkejut* (ay. 20). Kota-kota mereka terbakar menjadi abu, atau dikuasai oleh musuh sehingga orang terpaksa meninggalkannya (ay. 15). Bermacam-macam kota disebutkan di sini, yang atasnya penghakiman telah datang, dan daftarnya diakhiri dengan *et cetera – dan seterusnya*. Apa alasan sang nabi menyebutkan lagi kota-kota secara khusus, bila penghakiman itu datang *atas segala kota Moab* seluruhnya, *yang jauh dan yang dekat?* (ay. 21-24). Perhatikanlah, apabila kejahatan ada di mana-mana, beralasan bagi kita untuk menantikan bahwa malapetaka juga akan ada di mana-mana. Kerajaan ini sudah kehilangan martabat dan wewenangnya: *Telah patah tanduk kekuatan Moab*, tanduk kekuatan dan kekuasaannya, baik untuk menyerang maupun untuk membela diri. *Lengan kekuasaannya telah pecah*, sehingga ia tidak bisa memberikan pukulan atau mencegah pukulan (ay. 25). Bukankah usia muda kerajaan adalah kekuatan dan keindahannya? Tetapi *teruna-terunanya yang pilihan telah turun ke pembantaian* (ay. 15). Mereka turun ke medan pertempuran dengan keyakinan yang kuat akan kembali dengan menang. Tetapi Allah berkata kepada mereka bahwa mereka akan *turun ke pembantaian*. Begitu pastinya orang akan jatuh jika Allah berperang melawan mereka. Singkatnya, *Moab akan musnah sebagai bangsa* (ay. 42). Bangsa yang menjadi musuh umat Allah akan segera berakhir sebagai bangsa.

III. Ini adalah kehancuran yang mengenaskan. Kehancuran itu sudah sepatutnya dijadikan alasan untuk berkabung, dan akan mengubah sukacita menjadi dukacita yang berat.

1. Sang nabi yang menubuatkannya, ia juga meratapinya, dan berduka ketika diberi penglihatan tentang kehancuran itu, karena rasa belas kasihan terhadap sesama makhluk dan kepedulian terhadap kodrat manusia. Sang nabi sendiri akan *meratap karena Moab*. Hatinya sendiri *akan mengaduh karena* mereka (ay. 31). Ia akan *menangis karena pohon anggur Sibma* (ay. 32). *Seperti hatinya terharu mendengar suling, begitulah hatinya terharu melihat keadaan Moab* (ay. 36). Meskipun kehancuran Moab akan membuktikan bahwa dia adalah nabi yang sejati, namun ia tidak bisa membayangkan kehancuran itu tanpa hati yang susah. Kebinasaan orang-orang berdosa tidak menyenangkan hati Allah, dan karena itu harus membuat kita tersiksa. Bahkan orang-orang yang memberikan peringatan tentang kehancuran itu gundah hatinya. Ayat-ayat ini, dan banyak ayat lain dalam pasal ini, banyak sama dengan apa yang sudah digunakan Yesaya dalam nubuat-nubuatnya melawan Moab (Yes. 15 dan 16). Sebab, meskipun ada jarak waktu yang lama antara nubuat Yesaya dan nubuat ini, namun keduanya disampaikan oleh Roh yang satu dan sama, dan sudah sepatutnya nabi-nabi Allah berkata-kata dalam bahasa orang-orang yang mendahului mereka. Adakalanya memakai ungkapan-ungkapan lama bukanlah penjiplakan, asalkan itu disertai dengan perasaan-perasaan dan penerapan-penerapan yang baru.
2. Orang-orang Moab sendiri akan meratapi kehancuran mereka itu. Kehancuran itu akan membawa rasa malu dan kesedihan terbesar yang tak terbayangkan bagi mereka. Orang-orang yang duduk dalam *kemuliaan*, di tengah-tengah kekayaan, kegembiraan, dan segala macam kesenangan, akan *duduk di atas kotoran* (KJV: *duduk kehausan*), di atas tanah yang kering dan menimbulkan dahaga, di mana tidak ada air, tidak ada penghiburan (ay. 18). Inilah waktu bagi mereka untuk *duduk kehausan*, dan membiasakan diri dengan kesusahan, ketika *pembinasa sudah maju*, dan akan melucuti mereka dari semuanya, dan meninggalkan mereka dalam keadaan hampa. Orang-orang Moab di sudut-sudut terpencil negeri itu, yang

paling jauh dari bahaya, akan penasaran ingin mengetahui apa yang terjadi, ada berita apa dari pasukan, dan akan bertanya kepada setiap orang *yang terluput, katakanlah: Apakah yang telah terjadi?* (ay. 19). Dan ketika mereka diberi tahu bahwa semuanya sudah lenyap, bahwa penyerang menjadi penakluk, mereka akan *meratap dan berteriak*, dalam kepahitan dan penderitaan batin (ay. 20). Mereka akan mengasingkan diri dalam kesendirian, untuk meratapi kehancuran-kehancuran negeri mereka. Mereka akan *meninggalkan kota-kota* yang dulu penuh kegembiraan, dan *diam di bukit batu* di mana mereka dapat mencurahkan kesedihan mereka sepenuh-penuhnya. Tidak akan ada lagi burung-burung bernyanyi, yang ada hanyalah burung-burung yang meratap, *seperti burung merpati* (ay. 28), *seperti burung perkutut di lembah-lembah* (Yeh. 7:16). Hendaklah orang yang membiarkan diri hanyut dalam kegembiraan sadar bahwa Allah dapat segera mengubah nada suara mereka. Kesedihan mereka akan begitu luar biasa sehingga mereka akan *menggundul dan menoreh-noreh diri* (ay. 37), yang merupakan ungkapan kesedihan yang sejadi-jadinya, yang menggoda orang untuk menghancurkan diri sendiri. *Ayub* memang *mengoyak jubahnya dan mencukur kepalanya*, tetapi ia tidak menoreh-noreh diri. Ketika banjir kesedihan naik begitu tinggi, hikmat dan anugerah harus memberikan batasan-batasannya, menetapkan tepian-tepiannya, untuk menahannya dari kebiadaban-kebiadaban seperti itu. Kesedihan akan dirasakan di mana-mana (ay. 38): *Di atas segala sotoh Moab hanya ada perkabungan belaka.* Di situ mereka menyembah berhala-berhala mereka, dan kepadanya mereka akan meratapi diri dengan sia-sia. Mereka akan berkabung *di* semua *tanah lapang*, berbicara satu sama lain, bebas mengungkapkan kesedihan dan ketakutan mereka, bebas menumpahkannya. Sebab mereka melihat bahwa segala sesuatunya sudah lenyap: "*Aku telah memecahkan Moab seperti tembikar, sehingga tidak ada orang yang menyukainya*, tembikar yang tidak akan diperhatikan dan tidak dapat direkatkan kembali." Apa yang dulu membuat Moab bersukacita adalah buah-buah mereka yang menyukakan hati dan anggur-anggur mereka yang berlimpah ruah. Kenikmatan badaniah adalah satu-satunya hal yang menjadi pokok sukacita mereka. Ambil semuanya ini,

hancurkan ladang-ladang dan kebun-kebun anggur mereka, maka engkau akan *menghentikan segala kegirangannya* (Hos. 2:10-11). Ada tangisan yang besar ketika tanaman-tanaman mereka dicabut, *merambak sampai ke laut* (ay. 32), dan dibawa ke negeri-negeri lain, untuk ditanam di sana. *Si pembinasa telah jatuh menimpa hasil musim kemaraumu dan panen buah anggurmu*, dan inilah yang menimbulkan *raungan Hesybon* bahkan sampai ke *Eleale* (ay. 34). *Sukaria dan sorak-sorak telah lenyap dari kebun buah-buahan dan* engkau mengambilnya *dari negeri Moab* (ay. 33). Jika *anggur telah dijauhkan dari tempat pemerasan*, yang biasa diinjak-injak dengan pekik kegirangan, maka semua kegembiraan mereka pun lenyap. Hentikan pekik itu, maka tidak akan kedengaran lagi suara pekik. Perhatikanlah, orang yang menjadikan kenikmatan badaniah sebagai sukacita mereka yang utama, sukacita yang luar biasa, menundukkan diri mereka pada kesedihan terbesar yang akan menguasai mereka dengan lalim, karena kenikmatan badaniah itu adalah sesuatu yang dapat dirampas dengan mudah dari mereka dalam waktu yang sebentar saja. Tetapi orang-orang yang bersukacita di dalam Allah, dapat tetap bersukacita sekalipun *pohon ara tidak berbunga dan pohon anggur tidak berbuah*. Orang-orang Moab ini tidak hanya kehilangan anggur mereka, tetapi juga air mereka: Bahkan *air sungai Nimrim juga menjadi ketandusan* (ay. 34), dan karena itu kesedihan mereka bertambah keras dan bising secara luar biasa, dan ratapan-ratapan mereka terdengar di semua tempat seperti suara *anak sapi tiga tahun* yang menguak (KJV). Ungkapan-ungkapan di sini dipinjam dari (Yes. 15:5-6, KJV).

3. Semua tetangga mereka dipanggil untuk berkabung bersama mereka, dan untuk berduka cita dengan mereka atas kehancuran mereka (ay. 17): *Ratapilah dia, hai semua yang ada di sekitarnya*. Biarlah ia diratapi supaya reda kesedihannya, biarlah ia melihat dirinya dikasihani oleh negeri-negeri sekitar. Bahkan, biarlah mereka yang jauh, yang hanya *mengenal namanya* dan mendengar tentang nama baiknya, memberi perhatian pada kejatuhannya, dan berkata, *sungguh, sudah patah tampuk kekuasaan itu*, yang kekuatannya membuat ngeri musuh-musuhnya, dan *tongkat keagungan itu*, yang keindahannya membuat bangga sahabat-sahabatnya! Biarlah

bangsa-bangsa memberi perhatian pada hal ini dan menerima pelajaran. Janganlah ada orang yang sombong atau mengandalkan kekuatan atau keagungan mereka, sebab kedua-duanya tidak dapat memberi perlindungan terhadap penghakiman-penghakiman Allah.

IV. Kehancuran itu adalah kehancuran yang memalukan dan yang akan memperhadapkan mereka pada penghinaan: *Moab dibuat mabuk* (ay. 26), dan orang yang dibuat mabuk dibuat kotor. Ia *akan berguling-guling dalam muntahnya*, dan menjadi tontonan yang menjijikkan, dan sudah sepantasnya *ia sendiri pun akan menjadi tertawaan orang*. Biarlah orang-orang Moab mabuk dengan cawan murka Allah sampai mereka terhuyung-huyung dan jatuh, dan *kehabisan akal*, dan membuat diri mereka konyol bukan hanya dengan liarnya nafsu mereka melainkan juga dengan liarnya perkataan bijak mereka. Dan lagi (ay. 39): *Moab telah menjadi tertawaan dan kekejutan bagi semua yang di sekitarnya*. Mereka akan menertawakan jatuhnya kemegahan dan kekuatan yang begitu dia banggakan. Perhatikanlah, orang-orang yang tinggi hati sedang mempersiapkan celaan dan hinaan bagi diri mereka sendiri.

V. Kehancuran itu adalah kehancuran dari apa yang mereka sayangi, bukan hanya hasil musim kemarau mereka dan panen buah anggur mereka, melainkan juga kekayaan mereka (ay. 36): *Bukankah sudah hilang segala harta yang mereka tumpuk?* Meskipun ia menyangka sudah menyimpannya di tempat yang sangat aman, dan yakin betul bahwa ia akan menikmatinya dalam waktu yang lama, namun itu semua lenyap. Perhatikanlah, uang yang disimpan dalam kotak mudah lenyap seperti hasil musim kemarau yang dibiarkan di ladang terbuka. Kekayaan adalah sesuatu yang akan lepas, dan, seperti debu, menyelinap melalui jari jemari sekalipun kita sudah sangat berhati-hati untuk menggenggam dan mencengkeramnya erat-erat. Namun ini belum yang terburuk. Bahkan orang-orang yang agamanya palsu dan bodoh menyukai agama mereka itu di atas segalanya, sampai tidak mau berpisah dengannya. Oleh karena itu, meskipun sebenarnya merupakan janji, namun bagi mereka merupakan ancaman (ay. 35) bahwa Allah *akan menghentikan orang di Moab mem-*

persembahkan korban bakaran di bukit pengorbanan. Sebab bukit-bukit pengorbanan akan dihancurkan, dan padang-padang pengorbanan akan diporak-porandakan, dan para imam sendiri, yang *mempersembahkan korban ukupan kepada allahnya*, akan dibunuh atau dibawa ke dalam pembuangan (ay. 7). Perhatikanlah, hanya agama yang benar, dan penyembahan serta pelayanan terhadap Allah yang benar, yang akan memberi kita manfaat pada hari kesusahan.

VI. Kehancuran itu adalah kehancuran yang adil dan sudah sewajarnya. Kehancuran itu pantas mereka dapatkan, dan mereka datangkan atas diri mereka sendiri karena dosa.

1. Dosa yang menjadi kesalahan mereka, yang sudah diketahui banyak orang, dan yang karenanya Allah sekarang mengadakan perhitungan dengan mereka, adalah keangkuhan. Hal ini disebutkan enam kali (ay. 29). *Kami* semua *telah mendengar tentang keangkuhan Moab*. Negeri-negeri tetangganya memperhatikan itu. Keangkuhan telah bersaksi di depan wajahnya, seperti keangkuhan Israel dulu. *Alangkah angkuhnya* dia, dan semakin hari semakin bertambah buruk. Amatilah *kesombongannya, keangkuhannya, kecongkakannya, dan tinggi hatinya.* Dipakainya kata-kata serupa secara berkali-kali untuk tujuan yang sama menyiratkan betapa dalam banyak perkara ia memperlihatkan keangkuhannya, dan betapa hal itu mengundang murka Allah dan manusia. Keangkuhan dituduhkan kepada mereka dalam Yesaya 16:6, tetapi di sini keangkuhan diungkapkan dengan lebih panjang lebar daripada dalam kitab Yesaya. Sejak waktu itu mereka sudah hidup di bawah pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang merendahkan, namun mereka tidak mau merendah juga. Bahkan, mereka bertambah congkak dan tinggi hati, yang dengan jelas menandai mereka untuk menerima kehancuran yang sehabis-habisnya itu, dan keangkuhanlah yang menjadi penyebab utamanya. Dua contoh tentang keangkuhan Moab diberikan di sini:

   (1) Ia telah berlaku kurang ajar terhadap Allah. Ia harus direndahkan dengan menanggung malu (ay. 26), sebab *dia* telah *membesarkan diri terhadap TUHAN*. Dan lagi (ay. 42), ia *akan musnah sebagai bangsa*, karena alasan yang sama

ini. Orang-orang Moab lebih menyukai dewa Kamos daripada TUHAN, dan menganggap diri mereka sebagai tandingan bagi Allah Israel, yang mereka tantang.

(2) Ia telah berlaku mencemooh terhadap Israel, khususnya ketika Israel dilanda kesusahan belakangan ini. Oleh karena itulah Moab akan jatuh ke dalam kesusahan-kesusahan yang sama, ke dalam tangan-tangan yang sama, dan akan menjadi tertawaan, sebab Israel adalah *tertawaan baginya* (ay. 26-27). Orang-orang Moab pada umumnya, ketika mendengar tentang malapetaka dan kebinasaan yang menimpa tetangga mereka orang-orang Yahudi, bukannya meratapinya, malah bersukacita, mereka *menggeleng-gelengkan kepala* (KJV: *mereka melompat-lompat kegirangan*). Banyak orang, dalam keadaan seperti itu, senang hatinya melihat kejatuhan orang-orang yang tidak mereka sukai, tetapi mereka bertindak dengan begitu hati-hati sehingga menyembunyikan perasaan senang itu. Ini tindakan yang begitu menyakitkan hati. Tetapi orang-orang Moab dengan gigih menyatakan kegembiraan mereka, dan menyerukan permusuhan mereka terhadap Israel, dengan bersorak-sorak atas setiap orang Israel yang sedang kesusahan yang mereka jumpai, dan menertawakan dia. Tindakan ini tidak berperikemanusiaan, selain juga durhaka dan kurang ajar, baik terhadap manusia, sebagai sesama makhluk dengan kodrat yang sama, maupun terhadap Allah, yang nama-Nya diserukan atas Israel. Perhatikanlah, siapa yang menertawakan orang lain yang sedang kesusahan sudah sepantasnya dan pasti, cepat atau lambat, ia juga akan ditimpa kesusahan, dijadikan bahan tertawaan. Siapa yang *gembira karena suatu kecelakaan*, terutama kecelakaan yang menimpa jemaat Allah, *tidak akan* lama *luput dari hukuman*.

2. Selain itu, mereka bersalah atas perbuatan benci mereka terhadap umat Allah, dan kecurangan dalam berhubungan dengan mereka (ay. 30). Mereka menjadikan kehancuran-kehancuran Yehuda dan Yerusalem sebagai bahan lelucon, dan berpura-pura, ketika menertawakannya, bahwa itu hanya sekadar bercanda dan untuk menghibur diri sendiri. Tetapi, firman Allah, "*Aku ini kenal kepongahannya*. Aku tahu bahwa itu timbul dari permusuhannya yang lama terhadap keturun-

an Abraham dan para penyembah Allah yang benar. *Aku tahu* ia berpikir bahwa malapetaka-malapetaka yang menimpa bangsa Yahudi ini akan berakhir dalam kemusnahan bangsa itu sehabis-habisnya. Sekarang ia berkata kepada orang-orang Kasdim betapa jahatnya orang-orang Yahudi, dan memanas-manasi mereka melawan orang-orang Yahudi. *Tetapi itu tidak akan terjadi* (KJV) seperti yang diharapkannya. *Kebohongannya tidak akan bisa mewujudkannya* (KJV). Bangsa itu, yang kejatuhannya mereka sorak-soraki, akan pulih kembali." Sebagian orang membacanya, *Aku kenal murkanya. Bukankah memang demikian?* Bukankah ia sangat geram terhadap umat Allah? Dan *kebohongannya Aku tahu* juga. *Bukankah mereka berbuat demikian?* Bukankah mereka berdusta terhadap umat Allah? Perhatikanlah, segala kegeraman dan semua kepalsuan musuh-musuh jemaat diketahui dengan sempurna oleh Allah, betapapun mereka berpikir dapat berpura-pura untuk menutupinya (Yes. 37:28).

VII. Kehancuran itu didahului oleh banyak peristiwa, dan pada akhirnya akan menjadi lengkap melalui satu demi satu peristiwa. Sebab mereka yang meluputkan diri dari satu penghakiman akan binasa oleh penghakiman yang lain: *Kejut dan pelubang dan jerat bagi mereka, penduduk Moab* (ay. 43). Akan ada ketakutan yang mendorong mereka jatuh ke dalam lubang, dan jerat yang menahan mereka kuat-kuat setelah mereka terperosok di dalamnya. Sehingga mereka tidak akan terhindar dari kehancuran, atau terluput darinya. Apa yang dikatakan tentang para pendosa pada umumnya (Yes. 24:17-18), bahwa siapa *yang lari karena bunyi yang mengejutkan akan jatuh ke dalam pelubang,* dan siapa yang *naik dari dalam pelubang akan tertangkap dalam jerat*, di sini dinubuatkan secara khusus tentang para pendosa di Moab (ay. 44). Sebab tahun itu adalah *tahun penghukuman atas mereka*, ketika Allah datang untuk mengadakan perhitungan dengan mereka, dan akan *dikenal dengan penghakiman yang dijalankan-Nya*, sebab Dia adalah *Raja yang nama-Nya TUHAN semesta alam* (ay. 15). Ia tidak hanya *Raja* yang berwenang untuk memberikan penghakiman, tetapi Dia juga adalah *TUHAN semesta alam*, yang mampu melakukan apa yang telah ditentukan-Nya. Ungkapan-ungkapan kiasan yang dipakai

dalam ay. 44 dijelaskan dalam satu contoh (ay. 45): *Orang-orang pelarian* yang keluar dari desa-desa karena takut terhadap pasukan musuh, membawa diri mereka ke *naungan Hesybon*, berhenti di sana dan mengira mereka berhenti di tempat yang aman, seperti di zaman sekarang tentara kadang-kadang menarik diri di bawah meriam di kota benteng, dan itu menjadi perlindungan mereka. Tetapi di sini mereka akan kecewa, sebab, siapa *yang naik dari pelubang akan tertangkap dalam jerat*. Hesybon, yang mereka pikir akan melindungi mereka, melahap mereka seperti yang sejak dari dulu dinubuatkan oleh Musa (Bil. 21:28): *Api keluar dari Hesybon,* dan *nyala dari kota kediaman Sihon,* dan melahap orang-orang yang datang dari seluruh *penjuru Moab*, dan membidik *batu kepala orang-orang ribut*, atau batu kepala orang-orang yang bersukaria, atau anak-anak yang ribut. Mungkin yang dimaksudkan bukan orang banyak yang kasar dan gaduh, melainkan para pembesar, yang menggertak, menakut-nakuti, dan membuat kegaduhan. Penghakiman-penghakiman Allah akan mendarat ke atas mereka. Apakah kesimpulan dari seluruh perkara ini? Kesimpulan itu kita dapati (ay. 46): "*Celakalah engkau, hai Moab!* Engkau binasa. *Binasa engkau, hai bangsa* yang menyembah *dewa Kamos*, dan lenyaplah sudah. Selamat tinggal Moab! *Anak-anakmu lelaki* dan *anak-anakmu perempuan*, harapan bagi angkatan berikutnya, telah dibawa ke dalam pembuangan mengikuti orang-orang Yahudi, yang malapetakanya mereka sorak-soraki."

VIII. Namun kehancuran itu bukan kehancuran untuk selamanya. Pasal ini ditutup dengan sebuah janji singkat tentang kembalinya mereka dari *pembuangan di kemudian hari*. Allah, yang membawa mereka ke dalam pembuangan, akan *memulihkan kembali keadaan* mereka *di kemudian hari* (ay. 47). Sedemikian lembutnya Allah dalam memperlakukan orang-orang Moab, apalagi dalam memperlakukan umat-Nya sendiri! Bahkan terhadap orang-orang Moab, *bukan untuk selama-lamanya Ia hendak berbantah, dan bukan untuk seterusnya Ia hendak murka*. Ketika Israel kembali, Moab pun kembali. Dan mungkin nubuat ini terutama dimaksudkan untuk menyemangati umat Allah supaya mengharapkan keselamatan yang di dalamnya bahkan orang-orang Moab akan ikut berbagian. Tetapi nubuat itu melihat lebih

jauh, ke zaman Injil. Orang-orang Yahudi sendiri merujuknya pada zaman Mesias. Pada saat itulah perbudakan bangsa-bangsa bukan Yahudi, di bawah kuk dosa dan Iblis, akan dipulihkan oleh anugerah ilahi, yang akan *memerdekakan mereka, benar-benar merdeka*. Nubuat tentang Moab ini panjang, tetapi berakhir di sini. Nubuat itu berakhir dengan menghibur: *Sampai di sinilah firman penghukuman atas Moab.*✍

PASAL 49

Piala yang memusingkan masih berkeliling, dan semua bangsa-bangsa itu harus minum darinya, menurut perintah-perintah yang diberikan kepada Yeremia (25:15). Pasal ini meletakkan piala itu ke dalam tangan,

I. Kaum Amon (ay. 1-6).
II. Kaum Edom (ay. 7-22).
III. Kaum Siria (ay. 23-27).
IV. Kaum Kedar dan kerajaan-kerajaan Hazor (ay. 28-33).
V. Kaum Elam (ay. 34-39).

Ketika Israel saja hampir-hampir tidak terselamatkan, bagaimana pula jadinya dengan semua bangsa ini?

Penghakiman atas Amon
(49:1-6)

1 Mengenai bani Amon. Beginilah firman TUHAN: "Tidak adakah anak Israel,
tidak adakah ahli warisnya? Mengapakah dewa Milkom memiliki Gad, dan
bangsanya mendiami kota-kotanya? 2 Sebab itu, sesungguhnya, waktunya
akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan memperdengar-
kan tempik sorak peperangan terhadap Raba bani Amon. Kota itu akan
menjadi anak bukit yang tandus, dan kota-kota jajahannya akan dibakar
dengan api; maka Israel akan memiliki orang-orang yang dahulu memiliki-
nya, firman TUHAN. 3 Merataplah, hai Hesybon, sebab pembinasa telah maju
menyerbu, berteriaklah, hai puteri-puteri Raba, kenakanlah kain kabung,
berkabunglah, berjalan kelilinglah dengan luka toreh-torehan, sebab Milkom
akan pergi ke dalam pembuangan bersama-sama dengan para imam dan
pemuka-pemukanya. 4 Betapa engkau memegahkan dirimu dengan lembah-
mu, hai puteri yang congkak, yang percaya akan harta bendanya dan yang
berkata: Siapakah yang berani datang menyerang aku? 5 Sesungguhnya, Aku
mendatangkan kekejutan atasmu demikianlah firman Tuhan ALLAH semesta
alam, dari segala tempat di sekitarmu, sehingga kamu bersorak-sorak, ma-
sing-masing ke arahnya sendiri, dan tidak ada yang mengumpulkan orang-

orang yang mengembara itu. 6 Tetapi sesudah itu Aku akan memulihkan keadaan bani Amon itu, demikianlah firman TUHAN."

Kaum Amon adalah yang berikutnya, baik dalam hal keturunan maupun lingkungan, setelah kaum Moab, dan karena itu menjadi yang berikutnya dibawa ke pengadilan. Negeri mereka berbatasan dengan negeri dua setengah suku itu, di sisi lain Yordan, dan mereka benar-benar tetangga yang jahat. Bagaimanapun, karena mereka adalah tetangga, mereka akan mendapatkan bagian dalam nubuat-nubuat yang jalan bergilir ini.

1. Sebuah tindakan diambil di sini, dalam nama Allah, terhadap bani Amon, atas perampasan batas tanah milik sah suku Gad yang terletak di sebelah mereka (ay. 1). Sebuah perintah pemeriksaan dikeluarkan untuk mengungkapkan hak apa yang mereka miliki atas wilayah-wilayah tersebut, yang karena pengangkutan orang-orang Gilead oleh raja Asyur (2Raj. 15:29; 1Taw. 5:26), ditinggalkan hampir tanpa penduduk, setidaknya tanpa penjagaan, dan menjadi sasaran empuk bagi penyerbu berikutnya. "Apa! Apakah itu adalah suatu pengambilalihan hak milik oleh penguasa *ob defectum sanguinis – karena kurangnya seorang ahli waris? Tidak adakah anak Israel, tidak adakah ahli warisnya?* Tidak adakah orang Gad yang tersisa, yang memiliki hak waris? Atau, jika tidak ada, tidak adakah orang Israel, tidak adakah seorang pun yang tersisa dari Yehuda, yang mempunyai hubungan darah lebih dekat dengan mereka daripadamu?" *Mengapakah raja mereka* (KJV), seolah-olah dia berhak atas tanah-tanah yang ditelantarkan, atau Milkom, *dewa* mereka, seolah-olah dia berhak untuk memberikannya kepada penyembah-penyembahnya, *memiliki Gad, dan bangsanya mendiami kota-kotanya* yang jatuh dengan undi kepada suku dari umat Allah itu. Bahkan, ada keturunan-keturunan dan ahli-ahli waris dari tubuh mereka sendiri, *en ventre de sa mere – dalam kandungan ibu mereka*, dan untuk mencegah tuntutan mereka, bani Amon membunuh mereka dengan cara paling kejam (Am. 1:13): *Mereka membelah perut perempuan-perempuan hamil di Gilead dengan maksud meluaskan daerah mereka sendiri,* supaya, setelah mereka merampasnya, tidak ada yang dapat bangkit setelah itu untuk mengambilnya kembali dari mereka. Jadi *mereka membesarkan dirinya terhadap daerah umat-Nya itu* dan membual bahwa itu adalah milik mereka (Zef. 2:8). Catatlah, walaupun di antara manusia mungkin sering

ada yang berhasil melawan kebenaran, namun itu bisa saja dikendalikan oleh Yang Mahakuasa, yang *duduk di atas takhta, Hakim yang adil.* Dan orang yang menganggap segala sesuatu yang dapat mereka sentuh, atau yang tidak dinyatakan oleh siapa pun sebagai haknya, sebagai milik mereka, akan menyadari kesalahan mereka. Seperti halnya ada keadilan yang harus diberikan kepada para pemilik, demikian pula untuk ahli-ahli waris mereka, ketika mereka meninggal. Menipu ahli-ahli waris ini adalah dosa, walaupun mereka tidak mengetahui hak mereka atau tidak mengetahui bagaimana mendapatkan hak itu. Ini akan diperhitungkan secara khusus, ketika pelanggaran hak seperti ini dilakukan terhadap umat Allah.

2. Di sini penghakiman diberikan kepada bani Amon karena kekerasan ini.

   (1) Kengerian akan menimpa mereka: Allah *akan memperdengarkan tempik sorak peperangan*, bahkan *terhadap Raba*, ibukota mereka dan kota yang sangat kuat (ay. 1). *Tuhan ALLAH semesta alam*, yang memiliki segala pasukan untuk diperintah-Nya, akan *mendatangkan kekejutan* atas mereka *dari segala tempat di sekitar* mereka (ay. 5). Perhatikanlah, Allah memiliki banyak cara untuk membuat ngeri orang-orang yang sudah menjadi kengerian bagi umat-Nya.

   (2) Kota-kota mereka akan berserak dalam kehancuran: *Raba*, ibukota tersebut, *akan menjadi anak bukit yang tandus*, *dan kota-kota jajahannya*, kota-kota lain yang bergantung kepadanya dan menerima hukum darinya sebagai jajahan, akan dibakar dengan api. Akibatnya penduduknya akan terpaksa meninggalkan kota-kota itu, dan mereka akan *meratap*, dan *mengenakan kain kabung*, karena telah kehilangan segala yang mereka miliki dan tidak tahu ke mana mereka harus pergi.

   (3) Negeri mereka yang sangat mereka banggakan itu akan hancur (ay. 4): *Betapa engkau memegahkan dirimu dengan lembahmu*, dan *percaya akan harta bendamu*, *hai puteri yang congkak (*KJV: *murtad)*. Mereka dituduh murtad atau berpaling dari Allah dan dari penyembahan kepada-Nya, karena mereka adalah keturunan dari Lot, orang benar itu. Memang benar, mereka tidak pernah mengikat perjanjian dengan Allah seperti Israel, tetapi semua penyembah berhala dapat disebut sebagai *orang-orang yang murtad*, karena penyembahan Allah yang

sejati sudah ada sebelum penyembahan kepada allah-allah palsu itu. *Mereka sulit diatur dan suka memberontak* (demikianlah sebagian orang mengartikannya). Dan ketika mereka telah meninggalkan Allah mereka, *mereka memegahkan diri dengan lembah mereka*, khususnya lembah yang disebut *lembah yang berlimpah* (KJV), karena berlimpah dengan segala hal yang baik. Lembah-lembah ini mereka rebut dari Israel dengan kekerasan, dan memegahkan diri setelah melakukannya. Mereka memegahkan diri dengan kekuatan lembah-lembah mereka, yang dikelilingi oleh gunung-gunung sedemikian rupa sehingga tidak dapat dimasuki, memegahkan diri dengan hasil lembah-lembah itu, memegahkan diri dengan *harta benda* yang mereka dapatkan dari lembah-lembah itu, dengan *berkata: Siapakah yang berani datang menyerang aku?* Sambil bermandikan hal-hal menyenangkan dari negeri mereka, mereka menyanjung diri sendiri dengan congkak bahwa mereka tidak akan pernah terganggu dalam menikmati semua itu: *Hari esok akan seperti hari ini.* Oleh karena itu mereka menentang Allah dan penghakiman-Nya. Mereka sombong, penuh hawa nafsu, dan terlalu percaya diri. Tetapi untuk apakah engkau melakukan hal itu. Perhatikanlah, orang yang murtad dan berbalik dari Allah tidak punya alasan untuk berpuas diri atau menaruh keyakinan pada kenikmatan duniawi apa pun (Hos. 9:1).

(4) Rakyat mereka, dari yang terkecil hingga yang terbesar, akan dipaksa keluar dari negeri itu. Sebagian akan lari untuk mencari tempat perlindungan, yang lainnya dibawa ke pembuangan, sehingga tanah mereka akan benar-benar dikosongkan: *Raja mereka* (KJV) *dan pemuka-pemukanya*, dan bukan hanya mereka saja, juga Milkom, dewa mereka, *bersama-sama dengan para imam, akan pergi ke dalam pembuangan* (ay. 3), *masing-masing ke arahnya sendiri*, mengambil jalan berikutnya, dan memanfaatkannya sebaik mungkin untuk melarikan diri (ay. 5). Mereka akan lari melupakan *lembah*, *lembah yang berlimpah* (KJV), yang sekarang mengecewakan mereka. Dan, untuk melengkapi kesengsaraan mereka, *tidak ada yang mengumpulkan orang-orang yang mengembara itu,* tidak ada yang membukakan pintu mereka untuk orang-orang itu, seperti yang dilakukan Yael untuk Sisera, untuk menghibur

mereka. Dan orang yang lari akan begitu sibuk mengamankan diri mereka sendiri sehingga mereka tidak akan memperhatikan orang lain, bahkan orang-orang yang terdekat dengan mereka, yang mengembara dan tidak tahu jalan mana yang dituju, seperti pada 47:3.

(5) Lalu negeri orang Amon akan jatuh ke tangan sisa orang Israel (ay. 2): *Israel akan memiliki orang-orang yang dahulu memilikinya*, akan memiliki tanah mereka yang telah memiliki tanahnya, sebagai pembalasan. Catatlah, keadilan pemeliharaan Allah harus diakui ketika kehilangan yang dialami orang-orang yang dirugikan diganti dari keuntungan yang didapat secara tidak adil oleh orang-orang yang merugikan mereka itu. Walaupun musuh-musuh Allah Israel bisa menjadikan mereka mangsa untuk sementara waktu, namun keadaan akan segera berbalik.

3. Namun ada harapan yang diberikan kepada bani Amon akan adanya belas kasihan setelah ini (ay. 6), seperti sebelumnya untuk Moab. Harinya akan datang ketika *keadaan bani Amon* akan *dipulihkan*, karena seperti itulah dalam kehidupan manusia: roda terus berputar.

Penghakiman atas Edom (49:7-22)

7 Mengenai Edom. Beginilah firman TUHAN semesta alam: "Tidak adakah lagi
kebijaksanaan di Téman? Sudah hilangkah pertimbangan dari orang-orang
yang berakal budi, sudah busukkah kebijaksanaan mereka? 8 Larilah cepat,
bersembunyilah dalam liang-liang, hai penduduk Dedan! Sebab malapetaka
akan Kudatangkan atas Esau, pada waktu Aku menghukum dia. 9 Jika
pemetik buah anggur datang kepadamu, mereka tidak akan meninggalkan
sisa-sisa pemetikannya! Jika malam-malam pencuri datang kepadamu,
mereka akan merusakkan sepuas-puasnya! 10 Tetapi Aku ini telah menelan-
jangi Esau, telah menyingkapkan tempat-tempat persembunyiannya, sehing-
ga ia tidak dapat menyembunyikan diri lagi. Keturunannya telah binasa dan
saudara-saudaranya dan bangsa-bangsa tetangganya tidak ada lagi.
11 Tinggalkanlah anak-anak yatimmu, aku akan menghidupi mereka; biarlah
janda-jandamu menaruh kepercayaan padaku!" 12 Sebab beginilah firman
TUHAN: "Sedangkan orang-orang yang tidak selayaknya meminum isi piala
itu telah terpaksa meminumnya, masakan engkau ini akan bebas dari hu-
kuman? Engkau tidak akan bebas dari hukuman, tetapi mesti meminumnya!
13 Sebab Aku telah bersumpah demi diri-Ku, demikianlah firman TUHAN,
bahwa Bozra akan menjadi ketandusan, cela, keruntuhan dan kutuk, dan
segala kotanya akan menjadi reruntuhan yang kekal." 14 Suatu kabar telah
kudengar dari TUHAN, seorang utusan telah disuruh ke tengah-tengah
bangsa-bangsa: "Berkumpullah, pergilah menyerangnya, bersiaplah untuk

bertempur! 15 Sebab sesungguhnya, Aku membuat engkau kecil di antara
bangsa-bangsa, dihinakan di antara manusia. 16 Sikapmu yang menggeme-
tarkan orang memperdayakan engkau, dan keangkuhan hatimu, ya engkau
yang tinggal di liang-liang batu, yang menduduki tempat tinggi bukit! Sekali-
pun engkau membuat sarangmu tinggi seperti burung rajawali, Aku akan
menurunkan engkau dari sana, demikianlah firman TUHAN. 17 Edom akan
menjadi ketandusan; setiap orang yang melewatinya akan merasa ngeri dan
bersuit karena segala pukulan yang dideritanya. 18 Seperti pada waktu
ditunggangbalikkannya Sodom dan Gomora dan kota-kota tetangganya –
firman TUHAN – maka seorang pun tidak akan diam lagi di sana dan seorang
manusia pun tidak akan tinggal lagi di dalamnya. 19 Sesungguhnya, seperti
singa yang bangkit keluar dari hutan belukar sungai Yordan mendatangi
padang rumput tempat kawanan domba, demikianlah Aku akan membuat
mereka lari dengan tiba-tiba dari negeri itu dan mengangkat di dalamnya dia
yang Kupilih. Sebab siapakah yang seperti Aku? Siapakah yang berani
mendakwa Aku? Siapakah gerangan gembala yang tahan menghadapi Aku?
20 Sebab itu dengarlah putusan yang telah diambil TUHAN terhadap Edom
dan rancangan-rancangan yang telah dibuat-Nya terhadap penduduk Téman:
Bahwa sesungguhnya, yang paling lemah pun di antara kawanan domba
akan diseret. Bahwa sesungguhnya, padang rumput mereka sendiri akan
merasa ngeri terhadap mereka. 21 Bumi akan goncang karena bunyi jatuhnya
mereka; teriakan mereka akan terdengar bunyinya di Laut Teberau. 22 Se-
sungguhnya, ia naik terbang seperti burung rajawali, melayang dan mengem-
bangkan sayapnya ke atas Bozra. Hati para pahlawan Edom pada waktu itu
akan seperti hati perempuan yang sakit beranak."

Kaum Edom adalah yang berikutnya menerima hari penghakiman mereka dari Allah, melalui mulut Yeremia. Mereka juga adalah musuh lama bagi Israel milik Allah, namun hari mereka diperhitungkan akan datang, dan sekarang hari itu sudah dekat, dan dinubuatkan. Nubuat itu bukan hanya untuk memperingatkan mereka, tetapi juga untuk menghibur Israel milik Allah, yang penderitaannya benar-benar diperburuk oleh kemenangan kaum Edom dan kegirangan mereka atas malapetaka Israel (Mzm. 137:7). Banyak dari ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam nubuat *mengenai bani Edom* ini diambil dari nubuat Obaja *tentang Edom*. Karena semua nabi diilhami oleh Roh yang satu dan sama, harus ada keserasian dan kesesuaian yang indah dalam nubuat-nubuat mereka. Sekarang di sini dinubuatkan,

I. Bahwa negeri Edom akan seluruhnya dihancurkan dan diporak-porandakan, bahwa *malapetaka Esau* akan *didatangkan atas dia*, yaitu malapetaka yang pantas dia dapatkan, dan telah lama Allah rancangkan bagi dia, karena dosa-dosa lamanya (ay. 8). Waktunya sudah dekat saat Allah akan *menghukum dia*, dan meminta pertanggungjawabannya, dan lalu mereka akan *lari cepat* dari pedang, *berbalik menjauhi* (KJV) pertempuran, dan *bersembunyi* dalam beberapa gua besar yang tertutup, tempat mereka menyem-

bunyikan diri. Segala yang mereka miliki akan dimatikan oleh penakluk. Walaupun *pemetik buah anggur* akan *meninggalkan sisa-sisa pemetikannya* (KJV), dan bahkan *pencuri* mengetahui saatnya *mereka puas* dan tidak *akan merusakkan* lebih jauh, orang-orang yang menghancurkan mereka tidak akan pernah puas sepenuhnya (ay. 9-10). Mereka akan membuat *Esau* sungguh-sungguh *telanjang*, melucuti bangsa Edom dari segala yang mereka miliki, menemukan jalan dan cara untuk mencapai harta mereka yang paling tersembunyi, bahkan akan menemukan *tempat-tempat persembunyian* yang mereka sangka dapat melindungi kekayaan mereka, dan merampok mereka, sehingga tidak satu pun dari tempat-tempat itu bisa menyelamatkan kekayaan mereka, ataupun menyelamatkan diri mereka atau anak-anak mereka, yang bisa disembunyikan di dalam sebuah ruangan kecil: *Ia tidak dapat menyembunyikan diri lagi*, dan *keturunannya* juga *binasa. Saudara-saudaranya* orang Moab, *dan bangsa-bangsa tetanggaanya* orang Filistin, yang mungkin mereka harapkan memberi pertolongan, atau setidaknya tempat berlindung, dibinasakan juga seperti dia dan dibuat tidak mampu untuk memberikan pertolongan apa pun untuknya. Dan *dia tidak*, atau *tidak ada bagi dia, tidak ada satu pun baginya, tidak ada satu pun yang tersisa baginya*, yang dapat berkata (ay. 11), *Tinggalkanlah anak-anak yatimmu, aku akan menghidupi mereka.* Ketika mereka melarikan diri, atau sekarat, tidak akan ada satu pun yang tersisa, tidak ada sanak saudara, tidak ada teman, tidak, bahkan tidak ada petugas jemaat yang mengurus istri dan anak-anak mereka yang mereka tinggalkan. Edom tidak bisa, dia sudah dibinasakan dan lenyap. Juga, tidak ada yang akan mengatakan, *Tinggalkanlah anak-anak yatimmu.* Jika kepala keluarga dibinasakan, atau dipaksa pergi, maka menjadi semacam penghiburan jika dia memiliki seorang teman untuk menitipkan keluarganya, yang dapat ia percayai. Tetapi mereka tidak akan memiliki seorang pun yang demikian, karena mereka semua akan ikut merasakan malapetaka yang sama. Terjemahan bahasa Aram mengartikan kata-kata ini sebagai kata-kata Allah kepada umat-Nya, dengan membedakan mereka dari kaum Edom dalam malapetaka ini. Dan terjemahan itu mengartikannya, "*Tetapi engkau, hai kaum Israel, engkau tidak akan meninggalkan anak-anak yatimmu. Aku akan melindungi mereka, dan biarkan janda-jandamu bersandar pada firman-Ku.*

Apa pun yang akan terjadi dengan janda-janda dan anak-anak yatim kaum Edom, aku akan memelihara janda-janda dan anak-anak yatimmu." Perhatikan, merupakan penghiburan yang tak terkira bagi umat Allah bahwa, ketika akan berpulang, mereka dapat meninggalkan sanak saudara mereka yang masih hidup bersama Allah, dapat dengan iman menyerahkan mereka kepada-Nya dan mendorong mereka untuk percaya kepada Dia. Dan walaupun mereka sendiri tidak dapat menjanjikan hal-hal besar di dunia untuk mereka, namun mereka dapat berharap bahwa Dia akan menjaga mereka tetap hidup, senantiasa, asalkan mereka percaya kepada Dia. Biarlah kaum Edom tahu rasa, bahwa tidak ada lagi yang bisa mereka andalkan selain mengalami *ketandusan* dan *cela*, karena keputusan sudah dikeluarkan. Allah telah *bersumpah demi diri-Nya* (ay. 13), bahwa *kota* mereka *akan menjadi reruntuhan*, bahkan *akan menjadi reruntuhan yang kekal*, akan dibuat hina dina. Mereka telah menjadi bangsa yang hebat, tetapi Allah akan membuat mereka *kecil di antara bangsa-bangsa*. Dan orang-orang yang memandang hina umat Allah, mereka sendiri akan *dihinakan di antara manusia* (ay. 15; Ob. 1:2), bahkan mereka akan dibuat menjadi sangat buruk, dan bahkan aneh (ay. 17): *Edom akan menjadi ketandusan* sedemikian rupa sehingga setiap orang yang lewat *akan merasa ngeri*. Bahkan lebih buruk lagi, mereka akan dibuat sangat menakutkan. Edom akan dibuat seperti Sodom dan Gomora, tidak ada seorang pun akan peduli untuk mendekati reruntuhannya, *seorang pun tidak akan diam lagi di sana* (ay. 18). Sungguh tempat itu akan dibuat sangat menakutkan.

II. Bahwa alat-alat yang dipakai untuk melakukan kehancuran ini akan sangat tegas dan mengerikan. Mereka mendapatkan tugas mereka dari Allah. Ia memanggil mereka untuk pekerjaan ini (ay. 14): *Suatu kabar*, atau laporan, *telah kudengar dari TUHAN*, mendengarnya melalui nubuat Obaja, mendengarnya melalui sebuah bisikan kepada diriku sendiri, bahwa *seorang utusan*, atau bentara, atau pembawa pesan, *disuruh ke* orang-orang bukan Yahudi, yang harus memorak-porandakan Edom, dengan berkata, *Berkumpullah*, kerahkanlah seluruh kekuatan yang engkau bisa, dan *pergilah menyerangnya*, karena (ay. 20) *inilah putusan yang telah diambil TUHAN terhadap Edom*. Perkaranya sudah ditetapkan,

surat keputusan sudah dikeluarkan, dan tidak ada yang boleh menentangnya. Allah telah menentukan bahwa Edom akan diporak-porandakan, dan orang yang akan mengerjakan penghancurannya akan datang dengan cepat dan kuat. Nebukadnezar adalah orang itu atau yang dinubuatkan di sini,

1. Bahwa dia akan *seperti singa yang bangkit keluar*, dengan buas dan garang, seperti seekor singa yang mengamuk karena *sungai Yordan* (KJV: *sungai Yordan yang meluap*) membanjiri tepiannya, memaksa dia keluar dari persembunyiannya di tepi sungai menuju dataran tanah yang lebih tinggi (ay. 19). Dia akan datang mengaum, datang untuk melahap semua yang menghalangi jalannya. Dia akan *mendatangi padang rumput tempat kawanan domba* (KJV: *tempat tinggal yang kuat*), benteng-benteng dan puri-puri. Dan Aku *akan membuatnya datang tiba-tiba ke dalam negeri itu* (demikianlah kata-kata berikutnya dapat diartikan dengan baik), supaya mereka mendapati negeri itu tidak siap melakukan pertahanan. Karena, Aku akan mencari *dia yang Kupilih untuk diangkat di dalamnya*, untuk melaksanakan hukuman mati ini, seseorang yang cocok untuk tujuan tersebut, seseorang yang dipilih dari antara orang banyak. Karena, ketika Allah memiliki sesuatu untuk dikerjakan, Dia akan mendapatkan alat-alat yang paling tepat untuk digunakan dalam melaksanakannya: "*Siapakah yang seperti aku* dalam memilih alat-alat, dan mendorong semangat mereka untuk pekerjaan itu? Dan *siapakah yang berani mendakwa Aku*? (KJV dan TL: *siapa gerangan menentukan bagi-Ku masanya?*) Siapakah yang akan menantang aku, dan menetapkan waktu dan tempat untuk bertemu denganku? Siapakah yang akan ikut menentang Aku dalam pertempuran? Dan, ketika Aku mengirimkan seekor singa ke dalam kawanan domba, *siapakah gerangan gembala* yang dapat, atau berani, bertahan di hadapan Aku, atau melawan Aku, untuk melawan singa itu, dan menyangka dapat menyelamatkan satu pun dari antara kawanan domba itu?" Perhatikanlah, ketika Allah memiliki sesuatu pekerjaan apa saja yang harus dikerjakan, Dia akan segera menemukan orang-orang yang mampu untuk ikut mengerjakannya, dan seluruh dunia tidak dapat menemukan orang-orang yang mampu untuk ikut melawannya. Bahkan, jika Allah menghendaki Edom dihancurkan, dan orang-orang-

nya diusir keluar, tidak perlu ada seekor singa, seekor singa ganas untuk melakukannya: *Yang paling lemah pun di antara kawanan domba akan diseret* (KJV: *Yang paling lemah pun di antara kawanan domba akan menyeret mereka keluar*) (ay. 20). Hamba terendah dalam rombongan Nebukadnezar, yang terlemah dari semua orang yang mengikuti kemah Nebukadnezar, akan *menyeret mereka keluar* untuk dibantai, memaksa mereka untuk lari, atau menyerah, dan *padang rumput mereka sendiri akan merasa ngeri terhadap mereka* (KJV: *membuat tempat-tempat kediaman mereka sepi ditinggalkan mereka*). Allah dapat menyelesaikan pekerjaan terbesar dengan alat-alat yang paling kurang meyakinkan. Ketika pasukan Kasdim datang melawan kaum Edom semua tangan akan dipekerjakan dan tentara terlemah dalam pasukan akan ikut menyingkirkan mereka.

2. Nebukadnezar akan datang, bukan hanya seperti seekor singa, raja binatang-binatang buas, melainkan juga seperti seekor burung rajawali, raja burung-burung (ay. 22): *Ia naik terbang seperti burung rajawali* di atas mangsanya, dengan sangat tangkas, sangat kuat, mengepakkan sayapnya di atas Bozra, untuk mengamankan mangsanya bagi dirinya (seperti sebelumnya [48:40]). Maka, seketika hati para pahlawan akan ciut, karena mereka akan melihat bahwa dia adalah musuh yang percuma saja untuk dilawan.

III. Bahwa segala keyakinan diri kaum Edom akan sia-sia percuma pada hari kesukaran mereka.

1. Mereka mengandalkan kebijaksanaan mereka, tetapi itu tidak akan berguna. Hal inilah yang pertama-tama disinggung dalam nubuat terhadap Edom ini (ay. 7). Bangsa itu tadinya terkenal karena kebijaksanaannya, dan negarawan-negarawan mereka dianggap unggul dalam keahlian memerintah. Tetapi sekarang mereka akan membuat penilaian-penilaian yang sangat salah dalam semua nasihat-nasihat mereka, dan tersandung dengan segala rancangan mereka, sampai orang-orang pun bertanya dengan heran, ada apa dengan kaum Edom? *Tidak adakah lagi kebijaksanaan di Téman?* Apakah orang-orang bijak dari negeri Timur (1Raj. 4:30) telah menjadi bodoh? Apakah mereka yang tadinya dianggap menguasai sendiri seluruh kebijaksanaan

telah *kehilangan akal? Sudah hilangkah pertimbangan dari orang-orang yang berakal budi?* Memang demikian yang terjadi, ketika Allah sedang merancang kehancuran suatu bangsa. Karena, barangsiapa hendak Dia hancurkan, Dia buat menjadi bodoh. Lihatlah Ayub 12:20. *Sudah busukkah kebijaksanaan mereka? Sudah lelahkah?* (demikian menurut sebagian orang). *Sudah terpakai habiskah?* (demikian menurut yang lain). *Sudah menjadi tidak bergunakah?* Demikian menurut yang lainnya. Ya, kebijaksanaan mereka itu tidak akan membantu mereka ketika Allah maju untuk melawan mereka.

2. Mereka mengandalkan kekuatan mereka, tetapi itu pun tidak akan berguna bagi mereka (ay. 16). Mereka pernah menjadi sumber ketakutan bagi semua tetangga mereka. Semua orang takut dan tunduk kepada mereka, dan ini membuat mereka bangga dan sombong akan diri mereka dan kekuatan mereka sendiri, dan sangat percaya diri. Karena tidak ada bangsa di sekitar mereka yang berani mencampuri urusan mereka, mereka mengira tidak ada bangsa manapun di dunia yang berani. Negeri mereka sebagian besar bergunung-gunung, memiliki banyak jalan kecil yang mereka pikir bisa membuat mereka berhasil melawan penyerbu manapun. Tetapi hal-hal yang dahsyat ini justru memperdayai mereka, dan demikian pula khayalan bahwa mereka tidak dapat diterobos. Mereka tidak terbukti sekuat kegarangan mereka. Mereka juga tidak seaman seperti yang mereka duga walaupun negeri mereka terlindung. Setinggi apa pun mereka, Allah akan menurunkan mereka, karena seperti halnya *tidak ada hikmat*, demikian pula tidak ada kehebatan *yang dapat menandingi TUHAN*. Lihatlah ungkapan-ungkapan ini dalam Obaja 1:3-4, 8.

IV. Bahwa kehancuran mereka tidak terhindarkan dan sangat hebat.

1. Allah telah menetapkannya (ay. 12). Dia telah mengatakannya. Bahkan (ay. 13), Dia telah *bersumpah* tentang hal itu, bahwa kaum Edom *tidak akan bebas dari hukuman*, melainkan mereka akan *meminum piala yang memusingkan*, yang diletakkan ke dalam tangan semua bangsa-bangsa di sekeliling mereka. Bahkan bangsa-bangsa *yang penghakimannya* (KJV), atau malapetakanya, *tidak selayaknya meminum isi piala itu*, yang tidak begitu layak menerimanya juga dibuat meminum darinya. Pada-

hal jika dibandingkan dengan perbuatan Edom, bangsa-bangsa ini tidak terlalu memusuhi Israel seperti mereka. Malah Israel sendiri tidak bisa berharap luput dari piala itu, meskipun mereka adalah umat khusus kepunyaan Allah, dan di antara mereka banyak, sangat banyak, yang masih memelihara ketetapan-ketetapan-Nya. Jadi jika mereka saja dipaksa minum dari piala kepahitan itu, akankah kaum Edom berpikir bisa melewati piala itu? Tidak. Mereka *mesti meminumnya*. Perhatikan, ketika Allah menghukum orang yang kurang bersalah, maka bodohlah orang-orang yang lebih bersalah untuk meyakinkan diri akan bebas dari hukuman. Dan ketika penghakiman dimulai di rumah Allah, ia akan menjangkau orang-orang luar juga.

2. Seluruh dunia akan memperhatikan hal itu (ay. 21): *Bumi akan goncang*, dan semua bangsa menjadi prihatin, *karena bunyi jatuhnya mereka*. Berita mengenai kejatuhan itu akan membuat mereka gemetar. *Teriakan mereka akan terdengar bunyinya di Laut Teberau*, yang mengalir di pesisir-pesisir Edom. Akan sangat keras teriakan-teriakan para penakluk dan jeritan orang-orang yang ditaklukkan, dan akan sangat keras kegaduhan yang ditimbulkan oleh berita tentang kehancuran Idumea ini di antara negeri-negeri, sehingga akan terdengar di antara kapal-kapal yang berada di Laut Teberau yang sedang menaikkan muatan (1Raj. 9:26). Dan kapal-kapal itu akan membawa berita itu ke pantai-pantai yang paling jauh. Perhatikanlah, orang-orang yang suka sekali membuat kegaduhan dengan kemegahan dan kekuatan mereka akan membuat kegaduhan yang lebih keras dengan kejatuhan mereka.

Penghakiman atas Damsyik (49:23-27)

23 Mengenai Damsyik. "Hamat dan Arpad telah menjadi malu, sebab mereka
mendengar kabar buruk; hati mereka gemetar karena kecemasan, tidak
dapat menjadi tenang. 24 Damsyik telah menjadi lemah semangat, berpaling
untuk lari, kegemparan telah mencekam dia, kesesakan dan sakit beranak
telah menggenggam dia seperti seorang perempuan yang sedang melahirkan.
25 Sungguh, kota yang terpuji itu sudah ditinggalkan, kota kegirangan itu! 26
Sebab itu teruna-terunanya akan rebah di tanah-tanah lapangnya dan
semua prajuritnya akan menjadi bungkam pada waktu itu, demikianlah
firman TUHAN semesta alam. 27 Aku akan menyalakan api di tembok Dam-
syik, yang menghanguskan puri Benhadad."

Kerajaan Siria terletak di sebelah utara Kanaan, sementara kerajaan Edom terletak di selatan, dan ke sanalah kita harus beralih dan melihat nasib yang sedang mendatangi kerajaan itu, yang telah sering menjengkelkan Israel milik Allah. Damsyik adalah kota besar kerajaan itu, dan kehancuran seluruh kerajaan disebabkan oleh kehancuran kota itu. Juga Hamat dan Arpad, dua kota penting lainnya, disebutkan (ay. 23), dan *puri Benhadad*, yang dia bangun, secara khusus ditetapkan untuk menerima kehancuran (ay. 27). Lihatlah juga Amos 1:4. Beberapa orang berpikir Benhadad (anak Hadad, berhala mereka, atau salah satu dari raja-raja kuno mereka, dan raja-raja lain adalah keturunannya) adalah nama yang umum untuk raja-raja Siria, seperti Firaun untuk raja-raja Mesir. Sekarang perhatikanlah mengenai penghakiman terhadap Damsyik.

1. Penghakiman itu dimulai dengan suatu kengerian dan kegentaran yang dahsyat. Mereka *mendengar kabar buruk*, bahwa raja Babel, dengan seluruh kekuatannya, sedang datang untuk melawan mereka, dan mereka *menjadi malu* (KJV: *bingung*). Mereka tidak tahu tindakan apa yang harus diambil untuk keselamatan mereka sendiri, semangat mereka melemah, *hati mereka gemetar karena kecemasan*, tidak ada semangat yang tersisa. Mereka seperti *laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tetap tenang* (Yes. 57:20), atau seperti orang di dalam *angin badai* di laut (Mzm. 107:25). Atau kesedihan yang dimulai di kota akan menuju pantai laut (ay. 23). Lihatlah betapa mudahnya Allah dapat menciutkan hati bangsa-bangsa yang paling dipuji-puji karena keberaniannya. *Damsyik* sekarang *telah menjadi lemah semangat* (ay. 24), kota yang menganggap dirinya dapat tampak dari luar sebagai musuh yang paling hebat sekarang *berpaling untuk lari*, dan mengakui tidak ada gunanya berpikir untuk melawan nasibnya. Tidak lebih daripada *seorang perempuan yang sedang* melahirkan tidak dapat melawan rasa sakitnya, yang tidak dapat dihindarinya, melainkan harus menyerah saja. Kota itu sebelumnya adalah *kota yang terpuji* (ay. 25), bukan pujian kepada Allah, melainkan kepada dirinya sendiri, sebuah kota yang banyak dipuji dan dikagumi oleh semua orang asing yang mengunjunginya. Kota itu adalah *kota kegirangan*, di mana ada kekayaan dan perpaduan segala kesenangan anak manusia, dan kegembiraan yang melimpah karena menikmati semua itu. Kita mengartikannya (walaupun tidak perlu) *kota kegembiraanku*, yang terkadang dikunjungi oleh Nabi

Yeremia sendiri dengan senang hati. Atau ini dapat saja merupakan perkataan raja yang sedang meratapi reruntuhan *kota kegembiraan* miliknya. Namun sekarang kota itu seluruhnya diliputi ketakutan dan kesedihan. Perhatikanlah, orang-orang yang meletakkan kebahagiaannya pada kesenangan-kesenangan duniawi menipu diri mereka sendiri, karena Allah dalam tindakan pemeliharaan-Nya dapat segera menghantam mereka dengan kecemasan dan mengakhiri kesenangan mereka. Dalam sekejap Ia dapat membuat sebuah *kota yang terpuji* menjadi tercela dan sebuah *kota kegirangan* menjadi sebuah kengerian bagi dirinya sendiri.

2. Penghakiman itu berakhir dengan keruntuhan dan kebakaran yang mengerikan.
   (1) Para penduduknya dibunuh (ay. 26): Teruna-terunanya, yang seharusnya memerangi musuh dan membela kota, *akan rebah* oleh karena pedang *di tanah-tanah lapangnya, dan semua prajuritnya*, orang-orang kuat, ahli dalam peperangan, dan ikut mengabdi bagi negeri mereka, *akan menjadi bungkam*.
   (2) Kota itu terkubur dalam debu (ay. 27): *Api* akan *dinyalakan* oleh para pengepung *di tembok*, namun api itu akan menelan segala sesuatu yang ada di depannya, *puri Benhadad* khususnya, tempat banyak sekali kejahatan sudah direncanakan sebelumnya untuk melawan Israel milik Allah. Karena itulah sekarang kota itu dikunjungi dengan cara seperti itu.

Penghakiman atas Kedar dan Hazor (49:28-33)

28 Mengenai Kedar dan mengenai kerajaan-kerajaan Hazor yang dipukul
kalah oleh Nebukadnezar, raja Babel. Beginilah firman TUHAN: "Bersiaplah,
majulah melawan Kedar, binasakanlah orang-orang di sebelah timur! 29
Hendaklah kemah-kemah mereka dan kawanan domba mereka dirampas
sampai bersih, tenda-tenda mereka dan segala perabot mereka; hendaklah
unta-unta mereka habis dibawa serta, dan hendaklah berteriak-teriak kepada
mereka: Kegentaran dari segala jurusan! 30 Larilah, mengungsilah cepat-
cepat, bersembunyilah dalam liang-liang, hai penduduk Hazor! demikianlah
firman TUHAN. Sebab Nebukadnezar, raja Babel, telah mengambil putusan
terhadap kamu dan telah membuat rancangan terhadap kamu. 31 Bersiaplah,
majulah melawan bangsa yang hidup sentosa, yang diam dengan aman
tenteram, demikianlah firman TUHAN, dan yang tidak punya pintu gerbang
atau palang, dan yang tinggal tersendiri! 32 Unta-unta mereka akan menjadi
jarahan, dan ternak mereka yang banyak itu menjadi rampasan! Aku akan
menyerakkan ke segala mata angin mereka yang berpotong tepi rambutnya
berkeliling, dan dari segala penjuru Aku akan mendatangkan bencana atas

mereka, demikianlah firman TUHAN. 33 Hazor akan menjadi tempat persembunyian bagi serigala, menjadi tempat tandus sampai selama-lamanya; seorang pun tidak akan diam lagi di sana dan seorang manusia pun tidak akan tinggal lagi di dalamnya."

Ayat-ayat ini menubuatkan ketandusan yang akan dibuat oleh Nebukadnezar dan pasukannya di antara orang-orang Kedar (yang adalah keturunan Kedar, anak dari Ismael, dan mendiami sebagian dari Arabia yang berbatu-batu, dan dari kerajaan-kerajaan, pemerintah-pemerintah kecil, dari Hazor, yang bergabung dengan mereka, yang mungkin berasal dari kaum Kanaan, dari kerajaan Hazor, di sebelah utara Kanaan, yang rajanya adalah Yabin, namun karena terusir dari sana, tinggal di padang-padang gurun Arabia dan menggabungkan diri dengan kaum Kedar. Mengenai orang-orang ini kita dapat perhatikan di sini,

I. Bagaimana keadaan dan kedudukan mereka saat itu? Mereka tinggal di *kemah-kemah* dan tidak memiliki tembok, melainkan *tenda-tenda* (ay. 29, KJV: *tirai-tirai*), tanpa kota-kota yang dikelilingi benteng. Mereka tidak memiliki *pintu gerbang atau palang* (ay. 31). Mereka adalah gembala-gembala, dan tidak memiliki harta kekayaan, namun memiliki ternak di darat, tidak memiliki uang, namun memiliki kawanan domba dan unta. Mereka tidak memiliki tentara di antara mereka, karena mereka tidak takut akan adanya penyerbu, tidak memiliki pedagang, karena mereka *tinggal tersendiri* (ay. 31). Orang-orang dari bangsa lain tidak datang ke tengah-tengah mereka ataupun berdagang dengan mereka. Mereka hanya hidup di antara orang-orang mereka sendiri, puas dengan hasil dan kesenangan-kesenangan dari negeri mereka sendiri. Ini adalah cara mereka hidup, sangat berbeda dengan cara hidup bangsa-bangsa yang ada di sekitar mereka. Dan,

   1. Mereka sangat kaya. Walaupun mereka tidak melakukan perdagangan, tidak memiliki harta kekayaan, namun di sini mereka dikatakan sebagai *bangsa yang hidup sentosa* (ay. 31), karena mereka memiliki kecukupan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia dan mereka puas dengan hal itu. Perhatikanlah, orang yang benar-benar kaya adalah yang memiliki cukup untuk memenuhi keperluan mereka, dan tahu ketika mereka sudah cukup memiliki sesuatu. Kita tidak perlu menelusuri harta kekayaan raja-raja dan daerah-daerah, atau

uang para pedagang, untuk mencari orang-orang kaya. Mereka dapat ditemukan di antara penggembala-penggembala yang *diam di kemah-kemah.*

2. Mereka sangat tenang: Mereka *diam dengan aman tenteram.* Kekayaan mereka tersedia dengan sedemikian rupanya sehingga tidak ada seorang pun yang iri kepada mereka, atau kalaupun ada, mereka dapat datang dengan damai dan menikmatinya juga. Dan oleh karena itu mereka tidak takut kepada siapa pun. Perhatikanlah, orang-orang yang hidup dengan benar dan jujur dapat hidup dengan sangat aman, walaupun mereka *tidak punya pintu gerbang atau palang.*

II. Rencana raja Babel terhadap mereka dan serangan yang dia lakukan terhadap mereka: Dia *telah mengambil putusan terhadap kamu dan telah membuat rancangan terhadap kamu* (ay. 30). Orang angkuh itu memutuskan tidak akan pernah dikatakan orang bahwa dia, yang sudah menaklukkan banyak sekali kota yang kuat, akan membiarkan orang-orang yang *diam di kemah-kemah* tidak tertaklukkan. Aneh bahwa burung rajawali harus mengendap-endap untuk menangkap lalat-lalat ini, bahwa seorang penguasa yang sangat agung itu harus memainkan permainan yang demikian kecil. Tetapi semuanya adalah ikan yang datang ke jala manusia yang penuh nafsu dan tamak. Perhatikanlah, manusia tidak selalu akan luput dari perbuatan jahat sekalipun mereka sudah membela diri tidak melakukan kesalahan. Tidak pernah melakukan pelanggaran tidak akan bisa menjadi alasan untuk membela diri terhadap orang seperti Nebukadnezar ini. Walaupun demikian, betapapun tidak benarnya dia dengan melakukan tindakan ini, benarlah Allah dalam mengarahkan dia untuk melakukannya. Orang-orang ini telah hidup tanpa menyerang orang lain di sekitar mereka, seperti banyak orang lain juga, namun, sama seperti banyak orang lain itu, mereka bersalah di hadapan Allah. Dan untuk menghukum mereka atas pelanggaran-pelanggaran mereka terhadap Dia-lah Allah mengatakan (ay. 28): *Bersiaplah, majulah melawan Kedar, binasakanlah orang-orang di sebelah timur!* Pasukan Babel akan melakukannya untuk memuaskan ketamakan dan nafsu keinginan mereka, tetapi Allah memaksudkannya untuk memperbaiki orang-orang yang tidak bersyukur itu, dan untuk memberikan peringatan kepada dunia

yang lengah untuk bersiap menghadapi masalah ketika mereka merasa aman-aman saja. Allah mengatakan kepada kaum Kasdim (ay. 31): "*Bersiaplah, majulah melawan bangsa yang hidup sentosa, yang diam dengan aman tenteram.* Pergilah dan berikan peringatan kepada mereka bahwa tidak ada seorang pun yang boleh membayangkan *gunung mereka berdiri begitu kokoh sehingga tidak dapat digoyahkan.*"

III. Rasa takjub yang meliputi mereka, dan kesedihan besar yang terjadi di antara mereka: *Hendaklah berteriak-teriak kepada mereka.* Orang-orang di perbatasan akan mengirim tanda peringatan ke seluruh penjuru negeri, yang akan mengalami kebingungan paling dahsyat karenanya. Mereka akan menjerit, "*Kegentaran dari segala jurusan!* Kita dikelilingi oleh musuh." Kengerian itu akan membuat mereka berdiri terpaku, dan tidak ada seorang pun di antara mereka berani melawan. Musuh akan *mengumumkan kegentaran menimpa mereka*, atau *melawan mereka, dari segala jurusan.* Mereka tidak perlu melancarkan serangan. Mereka cukup meneriaki orang-orang itu untuk keluar dari tenda-tenda mereka (ay. 29). Pada tanda peringatan pertama, mereka akan *lari, mengungsi cepat-cepat*, dan *bersembunyi dalam liang-liang* (ay. 30), seperti kaum Edom (ay. 8). Dan akan didapati bahwa *kegentaran dari segala jurusan* ini bukannya tanpa alasan, karena *bencana* akan *didatangkan dari segala penjuru* (ay. 32). Tidak mengherankan jika ada *kegentaran dari segala jurusan* pada saat ada musuh di segala jurusan. Yang akan terjadi adalah,

1. Milik mereka akan menjadi rampasan kaum Kasdim. *Tenda-tenda mereka dan segala perabot mereka* akan *habis dibawa serta.* Walaupun tenda-tenda dan perabot itu sederhana dan kasar, dan mereka memiliki yang lebih baik, namun mereka akan membawa barang-barang itu karena dengki, dan merampas untuk menghancurkan. *Kemah-kemah mereka dan kawanan domba mereka dirampas sampai bersih* (ay. 29). *Unta-unta mereka* akan menjadi jarahan bagi orang-orang yang memang datang untuk itu (ay. 32).
2. Tidak dikatakan bahwa ada di antara mereka yang akan dibunuh, karena mereka tidak berusaha melawan dan kemah-kemah dan ternak mereka diterima sebagai tebusan nyawa mereka. Namun mereka akan diusir dari tempat persembunyi-

an mereka dan diserakkan. Walaupun sekarang mereka tinggal *di sudut yang paling jauh* (KJV; TB: *yang berpotong tepi rambutnya berkeliling*), jauh terpencil, dan oleh karenanya mereka pikir tidak terjangkau oleh bahaya (dengan ciri inilah orang-orang itu dikenal [9:23, 25-26]), namun mereka akan *diserakkan* dari tempat itu *ke segala mata angin*, ke seluruh bagian dunia. Perhatikanlah, keadaan terasing dan tidak dikenal tidak selalu merupakan perlindungan dan keamanan. Banyak yang senang terasing dari dunia masih dapat saja dipaksa masuk ke dalamnya oleh pengaturan ilahi yang tidak terpikirkan oleh mereka. Dan orang yang hidupnya sangat terasing dapat memiliki nasib yang sama dengan orang yang menampilkan diri mereka dan tinggal di tempat yang paling tidak terlindung.

3. Negeri mereka akan tidak berpenghuni lagi. Karena, dengan letaknya yang terpencil dan jauh dari semua jalan utama, dan tidak memiliki kota-kota atau tanah-tanah yang menarik bagi orang asing, tidak ada yang akan peduli untuk menghuninya kembali, sehingga *Hazor akan menjadi tempat tandus sampai selama-lamanya* (ay. 33). Jika orang-orang yang sibuk meninggalkan tempatnya, banyak yang berusaha masuk menggantikan tempat mereka, karena hidup mereka sangat baik. Tetapi yang ada di sini adalah orang-orang yang tenang yang diusir meninggalkan tempatnya, dan *seorang pun tidak* mau *diam lagi di sana*, karena mereka hidup sederhana.

Penghakiman atas Elam
(49:34-39)

34 Firman TUHAN yang datang kepada nabi Yeremia mengenai Elam, pada
permulaan pemerintahan Zedekia, raja Yehuda: 35 Beginilah firman TUHAN
semesta alam: "Sesungguhnya, Aku mematahkan busur Elam, yakni inti
kekuatannya. 36 Aku akan mendatangkan atas Elam keempat angin dari
keempat penjuru langit dan akan menyerakkan mereka ke segala mata angin
ini, sehingga tidak ada bangsa yang tidak kedatangan orang-orang yang ber-
serakan dari Elam. 37 Aku akan membuat Elam terkejut di depan para
musuhnya dan di depan orang-orang yang berusaha mencabut nyawanya.
Aku akan mendatangkan atasnya malapetaka, yakni murka-Ku yang menya-
la-nyala, demikianlah firman TUHAN. Aku akan menyuruh pedang mengejar
mereka sampai mereka Kuhabiskan. 38 Aku akan menaruh takhta-Ku di
Elam, dan Aku akan membinasakan dari sana raja dan pemuka-pemuka,
demikianlah firman TUHAN. 39 Tetapi di kemudian hari Aku akan memulih-
kan keadaan Elam, demikianlah firman TUHAN."

Nubuat ini diberitakan pada masa awal pemerintahan Zedekia. Mungkin nubuat-nubuat lain terhadap orang-orang bukan Yahudi, yang diberikan sebelumnya, juga berasal dari waktu yang sama. Kaum Elam adalah orang-orang Persia yang merupakan keturunan Elam, anak Sem (Kej. 10:22). Namun sebagian orang berpikir hanya bagian Persia yang berdekatan dengan orang-orang Yahudi yang disebut *Elymais* dan berbatasan dengan Media-Elam sajalah yang, menurut mereka, telah bertindak melawan Israel milik Allah, *telah memasang tabung panah* dalam sebuah serbuan khusus untuk melawan mereka (Yes. 22:6), dan oleh karena itu harus diperhitungkan bersama-sama dengan yang lain. Di sini dinubuatkan secara umum, bahwa Allah akan *mendatangkan atasnya malapetaka, yakni murka*-Nya *yang menyala-nyala*, dan sungguh itu suatu malapetaka, ada segala malapetaka di dalamnya (ay. 37). Secara khusus,

1. Kekuatan mereka akan dilumpuhkan, dan dibuat tidak berdaya. Kaum Elam adalah pemanah terkenal, tetapi, *Sesungguhnya, Aku mematahkan busur Elam* (ay. 35), menghancurkan pasukannya, dan lalu *inti kekuatannya* hilang. Allah sering kali memerintahkan supaya hal yang paling kita percaya menjadi yang pertama mengecewakan kita, dan hal yang merupakan *inti kekuatan* kita terbukti paling sedikit membantu kita.
2. Rakyat mereka akan dicerai-beraikan. Akan ada musuh yang datang melawan mereka dari segala bagian dunia ini, dan musuh akan membawa sebagian dari mereka sebagai tawanan ke negeri mereka masing-masing. Yang lainnya akan melarikan diri, sebagian ke arah yang satu dan yang lainnya ke arah yang berbeda, mengambil jalan sendiri, sehingga *tidak ada bangsa yang tidak kedatangan orang-orang yang berserakan dari Elam* (ay. 36). *Keempat angin* akan didatangkan ke atas mereka. Badai akan datang, terkadang dari mata angin yang satu dan terkadang dari mata angin lainnya, melemparkan mereka dan membuat mereka bergegas ke berbagai arah. Kita tidak mengetahui dari mata angin mana kesusahan bertiup, tetapi jika Allah melingkupi kita dengan anugerah-Nya, kita aman, dan dapat tenang, dari mana pun badai datang. Ketakutan akan mendesak mereka masuk ke negeri-negeri lain. Mereka akan *terkejut di depan para musuhnya*. Namun, seolah itu tidak cukup, *Aku akan menyuruh pedang mengejar mereka* (ay. 37). Perhatikanlah, Allah dapat membuat penghakimannya membuntuti orang yang berpikir bahwa dengan

lari ia dapat lolos darinya dan luput dari jangkauannya. *Orang berdosa dikejar oleh malapetaka.*

3. Penguasa-penguasa mereka akan dihancurkan dan pemerintahannya diubah seluruhnya (ay. 38): *Aku akan menaruh takhta-Ku di Elam.* Takhta Nebukadnezar akan didirikan di sana, atau takhta Koresy, yang memulai rangkaian penaklukkannya dengan Elymais. Atau bisa saja yang dimaksudkan adalah takhta yang Allah duduki untuk penghakiman. Dia akan membuat mereka mengetahui bahwa Dia berkuasa, bahwa Dia *memberi keadilan di bumi*, bahwa *raja dan pemuka-pemuka* bertanggung jawab kepada-Nya, dan bahwa setinggi apa pun mereka, Dia ada di atas mereka. Raja Elam terkenal di zaman dulu (Kej. 14:1). Kedorlaomer adalah raja Elam, dan dia seorang perkasa di zamannya. Bangsa-bangsa di sekitarnya melayani dia. Penerus-penerusnya, dapat kita duga, menjadi tokoh-tokoh besar. Namun raja Elam bagi Allah tidak lebih dari orang lainnya. Ketika Allah *menaruh takhta-Nya di Elam*, Dia *akan membinasakan dari sana raja dan pemuka-pemuka* yang ada, dan mengangkat siapa pun yang dikehendaki-Nya.
4. Namun kehancuran Elam tidak akan selamanya (ay. 39): *Di kemudian hari Aku akan memulihkan keadaan Elam.* Pada waktu Koresy sudah menghancurkan Babel, menyerahkan kerajaan itu ke dalam tangan orang-orang Persia, kaum Elam sudah pasti kembali dalam kemenangan, keluar dari semua negeri yang menjadi tujuan lari mereka saat tercerai-berai, dan menetap lagi di negeri mereka sendiri. Namun janji ini akan mendapatkan penggenapan yang penuh dan terutama pada masa-masa Mesias, ketika kita mendapati kaum Elam secara khusus ada di antara orang-orang yang, ketika Roh Kudus diberikan, terdengar berbicara *dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah* (Kis. 2:9, 11), dan itulah kepulangan dari pembuangan yang paling diinginkan. *Apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka.*✍

PASAL 50

Dalam pasal ini, dan pasal berikutnya, kita mendapati penghakiman atas Babel. Nubuat tentang penghakiman ini ditempatkan terakhir dari antara nubuat-nubuat Yeremia mengenai bangsa-bangsa bukan Yahudi, karena penggenapannya terjadi paling akhir. Dan ketika piala murka Allah diedarkan (25:17), raja Sesakh, yaitu raja Babel, yang minum terakhir. Babel sudah dipakai sebagai tongkat di tangan Allah untuk menghajar semua bangsa lain, dan sekarang pada akhirnya tongkat itu akan dilemparkan ke dalam api. Kehancuran Babel oleh Koresh sudah dinubuatkan, jauh sebelum Babel mencapai puncak kejayaannya, oleh Yesaya, dan sekarang dinubuatkan lagi oleh Yeremia, setelah Babel mencapai puncak kejayaannya. Sebab, meskipun pada saat itu Yeremia melihat kerajaan itu tumbuh berkembang "seperti pohon aras Libanon," namun pada saat yang sama ia juga mendapat penglihatan bahwa kerajaan itu layu dan ditebang. Nubuat-nubuat Yesaya tentang kehancuran Babel dan pembebasan Israel dari Babel tampak dirancang untuk melambangkan kemenangan-kemenangan Injili semua orang percaya atas kuasa-kuasa kegelapan, dan keselamatan agung yang dikerjakan oleh Yesus Kristus Tuhan kita. Demikian pula halnya nubuat-nubuat Yeremia tentang peristiwa-peristiwa yang sama tampak dirancang untuk menunjuk pada kemenangan-kemenangan jemaat Injil di zaman akhir atas Babel Perjanjian Baru. Banyak bacaan dalam Kitab Wahyu diambil dari sini. Karena kerajaan Babel jauh lebih besar dan lebih kuat daripada kerajaan-kerajaan mana pun yang dinubuatkan di sini, maka kejatuhannya juga lebih besar. Dan, karena kerajaan itu lebih menindas umat Allah daripada kerajaan-kerajaan lain, maka sang nabi membicarakan kejatuhannya dengan panjang lebar, untuk menghibur orang-orang buangan. Dan apa yang sering kali dinubuat-

kan secara umum sebelumnya (25:12 dan 27:7), di sini digambarkan secara lebih khusus, dengan kehangatan dan terang nubuat yang sangat besar. Penghakiman-penghakiman mengerikan yang disediakan Allah untuk Babel, dan berkat-berkat mulia yang disediakan-Nya bagi umat-Nya yang menjadi orang-orang buangan di sana, bercampur baur dan silih berganti dalam nubuat pasal ini. Sebab Babel dihancurkan untuk membuka jalan bagi kembalinya umat Allah yang dibuang. Inilah,

I. Kehancuran Babel (ay. 1-3, 9-16, 21-32, dan 35-46).
II. Penebusan umat Allah (ay. 4-8, 17-20, dan 33-34).

Dan karena kedua hal ini dipertentangkan satu dengan yang lain, maka mudah untuk mengatakan mana yang akan dipilih orang untuk menjadi bagiannya, orang-orang Babel yang menganiaya, yang meskipun sekarang dalam kemegahan, disediakan untuk kehancuran yang begitu besar, atau orang-orang Israel yang dianiaya, yang meskipun sekarang dalam perbudakan, disediakan untuk kemuliaan yang begitu besar.

Penghakiman atas Babel
(50:1-8)

1 Firman yang disampaikan TUHAN dengan perantaraan nabi Yeremia
mengenai Babel, mengenai negeri orang-orang Kasdim: 2 "Beritahukanlah di
antara bangsa-bangsa dan kabarkanlah, naikkanlah panji-panji dan
kabarkanlah, janganlah sembunyikan, katakanlah: Babel telah direbut, dewa
Bel menjadi malu, Merodakh telah terkejut! Berhala-berhalanya menjadi
malu, dewa-dewanya yang keji telah terkejut! 3 Maka suatu bangsa maju
menyerangnya dari utara, membuat negerinya menjadi tempat tandus; tidak
ada lagi yang diam di dalamnya, baik manusia maupun binatang, semuanya
lari lenyap. 4 Pada waktu itu dan pada masa itu, demikianlah firman TUHAN,
orang Israel akan datang, bersama-sama dengan orang Yehuda; mereka akan
berjalan sambil menangis dan mencari TUHAN, Allah mereka; 5 mereka
menanyakan jalan ke Sion, ke sanalah mereka terarah: Marilah kita meng-
gabungkan diri kepada TUHAN, bergabung dalam suatu perjanjian kekal
yang tidak dapat dilupakan! 6 Umat-Ku tadinya seperti domba-domba yang
hilang; mereka dibiarkan sesat oleh gembala-gembalanya, dibiarkan me-
ngembara di gunung-gunung, mereka berjalan dari gunung ke bukit sehingga
lupa akan tempat pembaringannya. 7 Siapa pun yang menjumpai mereka,
memakan habis mereka, dan lawan-lawan mereka berkata: Kami tidak
bersalah! Karena mereka telah berdosa kepada TUHAN, tempat kebenaran,
TUHAN, pengharapan nenek moyang mereka! 8 Larilah dari tengah-tengah
Babel, dari negeri orang-orang Kasdim! Keluarlah! Jadilah seperti kambing-
kambing jantan yang mengepalai kawanannya!

I. Di sini ada sebuah perkataan yang disampaikan melawan Babel oleh Dia yang perbuatan-Nya sepenuhnya sesuai dengan ucapan-Nya, dan yang tak satu pun dari perkataan-Nya jatuh sia-sia ke tanah. Raja Babel sudah berlaku sangat baik terhadap Yeremia, namun Yeremia harus menubuatkan kehancuran kerajaan itu. Sebab nabi-nabi Allah tidak boleh diatur oleh kebaikan hati atau perasaan. Siapa pun teman-teman kita, biasanya kita tidak berani berbicara damai kepada mereka, sekalipun mereka adalah musuh-musuh Allah.

1. Kehancuran Babel di sini dibicarakan sebagai suatu hal yang sudah terlaksana (ay. 2). Biarlah hal itu dikabarkan kepada bangsa-bangsa sebagai sebuah berita, berita yang benar, dan berita besar, dan berita yang menyangkut kepentingan mereka semua. Biarlah mereka mengibarkan bendera, seperti yang biasa dilakukkan pada hari kemenangan, untuk memberitahukan hal itu. Biarlah seluruh dunia memperhatikannya: *Babel telah direbut*. Biarlah Allah mendapat kehormatan darinya, biarlah umat-Nya mendapat penghiburan darinya, dan karena itu janganlah menyembunyikannya. Usahakanlah supaya semua orang tahu, bahwa *TUHAN telah memperkenalkan diri-Nya, Ia menjalankan penghakiman* (Mzm. 9:17).
2. Kehancuran Babel dibicarakan sebagai hal yang sudah terlaksana secara penuh. Sebab,

   (1) Bahkan berhala-berhala Babel, yang akan dilindungi orang dengan penuh perhatian, dan yang darinya mereka mengharapkan perlindungan, akan dihancurkan. Bel dan Merodakh adalah dua dewa utama mereka. Keduanya akan *menjadi malu*, dan patung-patungnya *dihancurkan berkeping-keping* (KJV).

   (2) Negeri itu akan diporak-porandakan (ay. 3) *dari utara*, dari Media, yang terletak di sebelah utara Babel, dan dari Asyur, yang melaluinya Koresh melancarkan serangannya terhadap Babel. Dari situ bangsa itu akan datang untuk *membuat negerinya menjadi tempat tandus*. Negeri mereka terletak di sebelah utara dari negeri-negeri yang mereka hancurkan, dan karena itu mereka diancam dengan kejahatan dari sebelah utara (*Omne malum ab aquilone – Semua kejahatan datang dari utara*). Tetapi Allah akan menemu-

kan bangsa-bangsa yang lebih jauh ke utara lagi untuk menyerang mereka. Kemegahan dan kekuatan Roma di zaman dulu diruntuhkan oleh bangsa-bangsa dari utara, Goth dan Vandal.

II. Di sini ada perkataan yang disampaikan untuk umat Allah, dan untuk menghibur mereka, baik *orang Israel* maupun *orang Yehuda*. Sebab ada banyak orang dari sepuluh suku yang bergabung dengan orang-orang dari kedua suku itu sewaktu mereka kembali dari Babel. Sekarang di sini,

1. Dijanjikan bahwa mereka akan kembali terlebih dulu kepada Allah mereka, baru kemudian ke negeri mereka sendiri. Dan janji tentang pertobatan dan pembaruan diri mereka adalah apa yang membuka jalan bagi semua janji lain (ay. 4-5).

   (1) Mereka akan *mengeluh kepada TUHAN* (seperti yang dilakukan seluruh kaum Israel di masa Samuel [1Sam. 7:2]). Mereka akan *berjalan sambil menangis*. Air mata ini tidak mengalir dari kesedihan karena dunia, seperti air mata orang-orang yang dibawa ke dalam pembuangan, melainkan dari dukacita menurut kehendak Allah. Air mata itu adalah air mata pertobatan karena dosa, air mata sukacita karena kebaikan Tuhan, ketika fajar pembebasan mereka menyingsing. Sejauh yang tampak, kebaikan Tuhan ini lebih membuat mereka berkabung atas dosa daripada semua malapateka dalam pembuangan mereka. Kebaikan Tuhan berhasil *menuntun mereka kepada pertobatan*, sementara malapetaka pembuangan tidak berhasil mendorong mereka kepadanya. Perhatikanlah, suatu pertanda baik bahwa Allah sedang mendatangi sebuah bangsa di jalan rahmat, apabila hati mereka mulai digerakkan dengan lembut oleh tangan-Nya.

   (2) Mereka akan *menanyakan tentang Tuhan*. Mereka tidak akan tenggelam di bawah penderitaan-penderitaan mereka, tetapi akan bangkit bergerak untuk mencari tahu di mana mereka dapat memperoleh penghiburan: *Mereka akan berjalan sambil menangis untuk mencari TUHAN, Allah mereka*. Orang yang mencari Tuhan harus *mencari-Nya dengan cemas*, seperti orangtua Kristus mencari Dia (Luk. 2:48).

Dan orang-orang yang sedang cemas harus mencari Tuhan, supaya saat itulah kecemasan mereka akan segera berubah menjadi sukacita, sebab Ia akan ditemui oleh orang-orang yang mencari Dia. Mereka akan *mencari TUHAN sebagai Allah mereka*, dan tidak mau lagi berhubungan dengan berhala-berhala. Ketika mereka mendengar bahwa berhala-berhala Babel *menjadi malu dan terkejut,* itulah saat yang tepat bagi mereka untuk menanyakan tentang Allah mereka sendiri dan untuk kembali kepada Dia yang hidup selama-lamanya. *Itulah sebabnya* orang tertipu oleh dewa-dewa palsu, yaitu supaya mereka dapat bergantung pada Allah yang benar saja.

(3) Mereka akan berpikir untuk kembali lagi ke negeri mereka sendiri. Mereka akan menganggap hal itu bukan hanya sebagai rahmat, melainkan juga sebagai kewajiban, karena hanya di sanalah terletak *bukit Sion yang kudus*, yang di atasnya pernah berdiri *rumah TUHAN Allah mereka* (ay. 5): *Mereka akan menanyakan jalan ke Sion, ke sanalah mereka terarah.* Sion adalah kota peribadatan mereka. Mereka sering kali memikirkannya di titik terdalam dari pembuangan mereka (Mzm. 137:1). Tetapi, karena sekarang kehancuran Babel memberi mereka secercah harapan untuk bebas, maka mereka tidak mau berbicara tentang hal lain selain kembali ke Sion. Sebelumnya hati mereka terpatri padanya, dan sekarang mereka *mengarahkan wajah mereka ke sana.* Mereka rindu untuk berada di sana. Mereka menetapkan hati untuk pergi ke Sion, dan bertekad harus sampai di sana. Perjalanannya panjang dan mereka tidak tahu jalannya, tetapi mereka akan *menanyakan jalan* itu, sebab mereka akan terus mendesak maju sampai mereka tiba di Sion. Dan, sama seperti mereka bertekad untuk tidak akan putar balik, demikian pula mereka berupaya supaya tidak kehilangan jalan. Ini melambangkan kembalinya jiwa-jiwa yang malang kepada Allah. Sorga adalah Sion yang menjadi tujuan perjalanan mereka. Kepadanyalah hati mereka sudah terpatri. Ke sanalah mereka *mengarahkan wajah mereka*, dan karena itu mereka *menanyakan jalan* ke sana. Mereka tidak menanyakan jalan ke sorga sambil mengarahkan wajah ke dunia. Mereka juga

tidak mengarahkan wajah ke sorga sambil meneruskan perjalanan tanpa menanyakan jalannya. Sebaliknya dalam diri semua petobat sejati ada keinginan yang tulus untuk mencapai tujuan, dan perhatian yang terus-menerus untuk tetap berada di jalan yang benar. Dan sungguh pemandangan yang penuh berkat melihat orang-orang yang menanyakan jalan ke sorga seperti itu dengan wajah yang terarah ke sana.

(4) Mereka akan memperbarui perjanjian mereka untuk hidup lebih dekat dengan Allah di masa depan: *Marilah kita menggabungkan diri kepada TUHAN, bergabung dalam suatu perjanjian kekal!* Mereka telah mengingkari perjanjian dengan Allah, dan sebagai akibatnya telah memisahkan diri mereka dari-Nya. Tetapi sekarang mereka bertekad untuk *menggabungkan diri* kepada-Nya lagi, dengan kembali menyerahkan diri mereka untuk menjadi milik-Nya. Demikianlah, ketika orang-orang yang murtad kembali, mereka harus melakukan *lagi apa yang semula mereka lakukan*, harus memperbarui perjanjian yang pertama-tama mereka buat. Dan itu harus menjadi *perjanjian kekal*, yang tidak boleh diingkari. Dan, untuk itu, perjanjian itu tidak boleh dilupakan. Sebab dengan mengingat perjanjian itu sebagaimana mestinya, itu akan menjadi sarana untuk menjalankan perjanjian itu sebagaimana seharusnya.

2. Keadaan mereka sekarang ini diratapi sebagai keadaan yang sangat menyedihkan, dan sudah lama demikian: "*Umat-Ku*" (Ia mengakui mereka sebagai milik-Nya sekarang, sebab mereka sedang kembali kepada-Nya) "*tadinya seperti domba-domba yang hilang* (ay. 6). Mereka *berjalan dari gunung ke bukit*, diusir cepat-cepat dari satu tempat ke tempat lain, dan tidak dapat menemukan padang rumput. Mereka sudah *lupa akan tempat pembaringan mereka* di negeri mereka sendiri dan tidak dapat menemukan jalan ke sana." Dan apa yang memperparah kesengsaraan mereka adalah,

(1) Bahwa mereka *dibiarkan sesat oleh gembala-gembala mereka*, oleh para pemuka dan imam-imam mereka sendiri. Gembala-gembala itu memalingkan mereka dari kewajiban mereka, dan dengan demikian menyulut murka Allah un-

tuk mengusir mereka dari negeri mereka sendiri. Sungguh buruk bagi suatu bangsa apabila pemimpin-pemimpin mereka menyesatkan mereka, apabila orang-orang yang seharusnya mengarahkan mereka, dan yang seharusnya melindungi dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka, malah mengkhianati mereka.

(2) Bahwa dalam pengembaraan mereka, mereka dihadapkan pada binatang-binatang pemangsa, yang menganggap berhak memangsa mereka, sebagai anak-anak terlantar yang bukan milik siapa-siapa (ay. 7). Mereka seperti domba-domba yang berkeliaran, *siapa pun yang menjumpai mereka, memakan habis mereka* dan memangsa mereka. Dan ketika binatang-binatang itu mencederai mereka dengan sangat hebat, mereka menertawakan umat Allah itu, dengan berkata kepada mereka bahwa itu adalah hal yang pantas mereka dapatkan, seperti yang sudah berkali-kali dikatakan nabi-nabi mereka sendiri kepada mereka. Ini sama sekali tidak dapat membenarkan orang-orang yang berbuat jahat kepada mereka, tetapi orang-orang itu mengolok-olok mereka dengan alasan ini, *kami tidak bersalah! Karena mereka telah berdosa kepada TUHAN.* Tetapi orang-orang itu tidak bisa mengaku-ngaku bahwa umat Allah itu telah berdosa terhadap mereka. Dan lihatlah apa pikiran mereka tentang Tuhan yang kepada-Nya mereka telah berdosa, bukan sebagai satu-satunya Allah yang benar dan hidup, melainkan hanya sebagai *tempat kebenaran dan pengharapan nenek moyang mereka.* Mereka telah menghina bait suci dan adat istiadat nenek moyang mereka, dan karena itu pantas menanggung kesusahan-kesusahan ini. Namun memang dosa mereka semakin diperparah, dan membenarkan Allah, meskipun tidak membenarkan seteru-seteru mereka dalam apa yang diperbuat terhadap mereka, bahwa mereka telah *meninggalkan tempat kebenaran* dan Dia yang merupakan *pengharapan nenek moyang mereka.*

3. Mereka dipanggil untuk bergegas pergi, begitu pintu kebebasan terbuka bagi mereka (ay. 8): "*Larilah*, bukan hanya keluar dari perbatasan, melainkan juga *dari tengah-tengah Babel.* Meskipun kamu sudah tinggal dengan begitu nyaman di sana, janganlah berpikir untuk menetap di sana, tetapi bergegaslah

ke Sion, dan *jadilah seperti kambing-kambing jantan yang mengepalai kawanannya!* Usahakanlah menjadi yang terdepan, yang akan memimpin dalam pekerjaan yang begitu baik." Kambing jantan *gagah jalannya* (Ams. 30:31) karena ia berjalan di depan. Sungguh elok jika kita berjalan di depan dalam pekerjaan baik, dan memberikan teladan yang baik kepada orang lain.

Penghakiman atas Babel (50:9-20)

9 Sebab sesungguhnya, Aku menggerakkan dan membangkitkan terhadap
Babel sekumpulan bangsa-bangsa yang besar dari utara; mereka akan meng-
atur barisan untuk melawannya, dari sanalah kota itu akan direbut. Panah-
panah mereka adalah seperti pahlawan yang mujur, yang tidak pernah kem-
bali dengan tangan hampa. 10 Negeri orang-orang Kasdim akan menjadi ram-
pasan, semua orang yang merampasnya akan puas hatinya, demikianlah
firman TUHAN. 11 Sekalipun kamu bersukacita dan beria-ria, hai orang-orang
yang merampok milik-Ku, sekalipun kamu melompat-lompat seperti anak
lembu di padang rumput, dan meringkik seperti kuda-kuda jantan, 12
namun, ibumu sangat menanggung malu, dan perempuan yang melahirkan
kamu tersipu-sipu! Lihat, dialah yang menjadi terakhir dari bangsa-bangsa:
padang gurun, padang belantara dan dataran rumput! 13 Karena murka
TUHAN negeri itu tidak akan didiami lagi, sama sekali akan menjadi tempat
tandus. Setiap orang yang melewati Babel akan merasa ngeri dan akan
bersuit karena pukulan-pukulan yang dideritanya. 14 Aturlah barisanmu
menyerang Babel dari segala pihak, hai semua orang pemanah! Panahlah
kepadanya, janganlah merasa sayang akan anak panah, sebab kepada
TUHANlah ia berdosa! 15 Bertempiksoraklah menyerangnya dari segala pihak!
Dia sudah menyerah, tonggak-tonggaknya sudah rebah, pagar-pagarnya
sudah runtuh! Sungguh, itulah pembalasan TUHAN! Laksanakanlah pemba-
lasan terhadapnya, lakukanlah kepadanya seperti yang dilakukannya sendiri!
16 Lenyapkanlah orang penabur dari Babel dan orang penyabit pada musim
menuai! Untuk mengelakkan pedang yang dahsyat ini, setiap orang akan
berpaling pulang kepada bangsanya, setiap orang akan lari ke negerinya. 17
Israel adalah seperti domba yang diceraiberaikan, dihalaukan oleh singa-
singa. Mula-mula raja Asyur memakan dia, dan sekarang pada akhirnya
Nebukadnezar, raja Babel, mengerumit tulang-tulangnya. 18 Sebab itu begini-
lah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Sesungguhnya, Aku meng-
hukum raja Babel dan negerinya, seperti Aku telah menghukum raja Asyur.
19 Tetapi Aku akan mengembalikan Israel ke padang rumputnya, supaya ia
makan rumput di atas Karmel dan di Basan, dan menjadi kenyang di atas
pegunungan Efraim dan di Gilead. 20 Pada waktu itu dan pada masa itu,
demikianlah firman TUHAN, orang akan mencari kesalahan Israel, tetapi
tidak didapatnya, dan dosa Yehuda, tetapi tidak ada ditemukannya, sebab
Aku akan mengampuni orang-orang yang Kubiarkan tinggal hidup.

Allah di sini melalui nabi-Nya, seperti sebelumnya di dalam tindakan pemeliharaan-Nya, melanjutkan perseteruan-Nya dengan Babel. Amatilah,

I. Tugas dan perintah yang diberikan kepada alat-alat yang akan dipakai untuk menghancurkan Babel. Tentara yang akan melakukannya disebut *sekumpulan bangsa-bangsa yang besar* (ay. 9), bangsa Media dan Persia, beserta semua sekutu dan pembantu mereka. Bangsa-bangsa itu disebut *sekumpulan*, karena dibentuk secara teratur oleh kehendak dan keputusan ilahi untuk melaksanakan perintah ini. Allah akan *menggerakkan mereka* untuk melakukannya, akan mencondongkan mereka dan membuat mereka pantas untuk tugas ini, maka barulah Ia akan *membangkitkan mereka*, sebab semua gerak-gerik mereka berada di bawah pimpinan dan arahan-Nya. Ia akan memberikan perintah, akan memerintahkan mereka untuk *mengatur barisan mereka menyerang Babel* (ay. 14), maka *mereka akan mengatur barisan mereka* (ay. 9), sebab apa yang ditetapkan Allah untuk dilaksanakan pasti akan terlaksana. Dan *dari sanalah kota itu akan direbut* dengan cepat. Dari pertama mereka duduk di depannya, mereka akan terus berhasil melawannya sampai kota itu direbut. Allah akan menyuruh mereka untuk *memanah kepadanya, dan jangan merasa sayang akan anak panah* (ay. 14), maka *panah-panah mereka akan seperti pahlawan yang mujur*, yang memiliki ketangkasan maupun kekuatan, mata yang baik dan tangan yang baik (ay. 9). *Tak satu pun kembali dengan tangan hampa.* Apabila Allah memberikan perintah, Ia akan memberikan keberhasilan. Bahkan, mereka diperintahkan tidak hanya untuk *memanah kepadanya* (ay. 14), tetapi juga *bertempiksorak menyerangnya* (ay. 15), dengan sorak kemenangan, seperti orang yang sudah pasti akan menang. Orang yang diperintahkan Allah untuk memanah dapat memanah dengan bersorak, sebab mereka pasti tidak akan meleset.

II. Kerusakan dan kehancuran itu sendiri yang akan didatangkan atas Babel. Hal ini di sini diketengahkan dalam berbagai macam ungkapan.

   1. Kekayaan Babel akan menjadi mangsa yang melimpah dan mudah bagi para penakluk (ay. 10): *Negeri orang-orang Kasdim akan menjadi rampasan* bagi semua penghancurnya, yang

akan memperkaya diri mereka sendiri dengan menjarahnya. Dan, anehnya, *semua orang yang merampasnya akan puas hatinya*. Mereka akan memperoleh begitu banyak sehingga mereka sendiri akan berkata, sudah cukup.

2. Negeri Babel akan dibuat tidak berpenghuni dan tidak didiami: *Negeri itu sama sekali akan menjadi tempat tandus* (ay. 13), sampai sedemikian rupa sehingga *setiap orang yang melewatinya* akan menyoraki kejatuhannya, dan, bukannya turut berdukacita, malah akan *bersuit karena pukulan-pukulan yang dideritanya* (ay. 13).
3. Nenek moyang mereka akan malu dengan sikap pengecut mereka, yang melarikan diri pada serangan pertama (ay. 12). Atau, *ibumu*, Babel sendiri, ibu kota, *akan sangat menanggung malu*, ketika ia melihat dirinya ditinggal lari oleh orang-orang yang seharusnya menjaganya. Demikianlah orang-orang Kristen di zaman dulu sudah sewajarnya malu melihat betapa orang-orang Kristen di zaman sekarang tidak menyerupai mereka, dan telah merosot akhlaknya secara menyedihkan. Dan tidak ada dosa yang membawa kehancuran secara lebih pasti dan lebih pedih atas orang perorangan, atau suatu kaum, selain daripada kemurtadan.
4. Orang-orang yang sangat mengagumi Babel akan melihatnya dibuat sangat tercela. Yang terakhir dari kerajaan-kerajaan, ekor dari bangsa-bangsa *akan menjadi padang gurun, padang belantara dan dataran rumput* (ay. 12). Negeri yang tadinya padat penduduknya akan kosong, yang tadinya kaya dengan tanah subur akan menjadi tandus.
5. Kota yang besar, kota utama, akan luluh lantak. *Tonggak-tonggaknya sudah rebah*, dan karena itu *pagar-pagarnya sudah runtuh*. Sebab bagaimana pagar-pagarnya bisa berdiri apabila pembalasan ilahi sudah berada di ambang pintu dan menggoncangkan tonggak-tonggaknya? Ini merupakan pembalasan dari Tuhan, yang tidak dapat dilawan oleh siapa pun entah dengan hukum atau pertempuran.
6. Tidak akan tertinggal di Babel bahkan *orang miskin, untuk menjadi tukang-tukang kebun anggur dan peladang-peladang*, seperti yang ada tertinggal di Israel (ay. 16): *Lenyapkanlah orang penabur dari Babel dan orang penyabit*. Negeri itu akan begitu hampa penghuni sehingga tidak akan ada orang yang

mengolah tanah dan mengumpulkan buah-buahnya. Panen akan datang, namun tidak akan ada penuainya. Musim menabur akan datang, namun tidak akan ada penabur. Allah akan melakukan bagian-Nya, tetapi tidak akan ada orang untuk melakukan bagian mereka.

7. Semua pasukan bantuan mereka, yang sudah mereka upah untuk melayani mereka, akan meninggalkan mereka, seperti yang sering kali dilakukan tentara bayaran ketika bahaya datang mendekat (ay. 16): *Untuk mengelakkan pedang yang dahsyat ini, setiap orang akan berpaling pulang kepada bangsanya.* Hal seperti ini juga pernah diancamkan tentang Mesir (46:16).

III. Penyebab yang memancing datangnya kehancuran ini. Kehancuran itu terjadi karena murka Allah. *Karena murka TUHAN*lah Babel *sama sekali akan menjadi tempat tandus* (ay. 13), dan murka-Nya adalah benar, sebab (ay. 14) *kepada TUHANlah ia berdosa*, dan karena itu *janganlah merasa sayang akan anak panah.* Perhatikanlah, dosalah yang membuat orang ditandai untuk terkena panah-panah penghakiman Allah. Berlimpahnya penyembahan berhala dan perbuatan asusila dapat ditemukan di Babel, namun keduanya tidak disebutkan sebagai alasan dari murka Allah terhadap mereka, melainkan kejahatan-kejahatan yang telah mereka perbuat terhadap umat Allah, yang dilandasi permusuhan terhadap mereka sebagai umat-Nya. Mereka sudah menjadi *orang-orang yang merampok milik Allah* (ay. 11). Allah memang memakai mereka untuk menghajar umat-Nya seperlunya, namun mereka didakwa bersalah atas kejahatan yang keji, karena tidak ada yang mereka niatkan selain kehancuran umat-Nya sampai sehabis-habisnya.

1. Apa yang mereka perbuat terhadap Yerusalem mereka lakukan dengan hati gembira (ay. 11): *Kamu bersukacita, kamu beriaria.* Allah tidak menimpakan penderitaan atas umat-Nya dengan hati yang rela, dan karena itu sangatlah jahat di mata-Nya jika alat-alat yang dipakai-Nya sampai benar-benar berniat sepenuh hati menyiksa umat-Nya. Ketika Titus Vespasianus menghancurkan Yerusalem, ia menangisinya, namun orang-orang Kasdim ini bersorak-sorak atasnya.

2. Jarahan-jarahan Yerusalem mereka manfaatkan untuk memuaskan kemewahan mereka sendiri: "*Kamu melompat-lompat seperti anak lembu di padang rumput, dan meringkik seperti kuda-kuda jantan.* Dengan menaklukkan Yerusalem, kamu menjadi semena-mena dan congkak, sesuka hati dan menimbulkan kengerian bagi semua orang di sekelilingmu, dan karena itu kamu harus *menjadi rampasan.*" Orang-orang yang sudah menelan kekayaan seperti itu harus memuntahkannya kembali. Oleh karena itu mereka *menyerah* (ay. 15). Mereka menyerahkan diri kepada sang penakluk, menyerah tanpa perlawanan sehingga sekarang umat-Nya dapat *melaksanakan pembalasan terhadapnya*, sekarang umat-Nya dapat menuntut balas dan *melakukan kepadanya seperti yang dilakukannya sendiri.*
3. Yang ingin mereka capai tidak kurang dari kehancuran Israel milik Allah dengan sehabis-habisnya: *Israel adalah seperti domba yang diceraiberaikan,* seperti sebelumnya (ay. 6), yang tidak hanya digonggong dan dibuat ketakutan oleh anjing-anjing, tetapi bahkan singa-singa, lawan-lawan yang paling kuat, telah mengaum kepadanya dan *menghalaunya* (ay. 17). Seorang raja Asyur membawa pergi sepuluh suku dan memakan habis mereka. Raja yang lain menyerbu Yehuda, dan menjarah serta memiskinkannya, mengoyak-ngoyak bulu dan daging domba yang malang ini. Dan sekarang pada akhirnya Nebukadnezar ini, yang menjadi kengerian dan wabah bagi semua negeri tetangganya, telah mengambil keuntungan dari keadaan Yehuda yang hina yang ditimpakan Allah kepadanya, dengan menyerangnya dan *mengerumit tulang-tulangnya*, menghancur-leburkannya. Oleh karena itu raja Babel harus dihukum seperti raja Asyur (ay. 18). Perhatikanlah, orang yang mengejar dan melakukan dosa-dosa para pendahulu mereka harus menantikan untuk dikejar dan dituntut oleh malapetaka-malapetaka yang telah menimpa para pendahulu mereka. Jika mereka berbuat seperti yang diperbuat para pendahulu mereka, maka biarlah mereka bernasib sama seperti para pendahulu mereka.

IV. Rahmat yang dijanjikan kepada Israel milik Allah, yang tidak hanya akan menyertai kehancuran Babel, tetapi juga dihasilkan darinya.

1. Allah akan memulihkan mereka dari pembuangan. Mereka akan dibebaskan dari perbudakan, dan *dikembalikan ke padang rumput mereka* seperti domba-domba yang terpencar dikembalikan kepada kawanannya (ay. 19). Mereka tetap berhak atas negeri Kanaan. Negeri itu masih menjadi tempat kediaman mereka. Mereka sempat terputus dalam memiliki negeri itu, tetapi itu tidak berarti hak mereka hilang. Jadi sekarang mereka akan dapat menikmatinya kembali.
2. Ia akan memulihkan kemakmuran mereka. Mereka tidak hanya akan hidup, tetapi juga hidup dengan nyaman, di negeri mereka sendiri lagi. Mereka akan *makan rumput di atas Karmel dan di Basan*, bagian yang terkaya dan tersubur dari negeri itu. Domba-domba ini akan dikumpulkan dari padang-padang gurun yang ke sana mereka telah dicerai-beraikan, dan akan ditempatkan lagi di padang rumput yang subur, yang akan memuaskan jiwa mereka, meskipun mereka akan datang ke sana dengan lapar. Setelah begitu lama berhemat-hemat, serba kekurangan, dan tidak berkecukupan, mereka akan memperoleh apa yang dapat memuaskan mereka, dan hati mereka akan terpuaskan. Mereka *menanyakan jalan ke Sion* (ay. 5), tempat Allah harus dilayani dan disembah. Inilah yang terutama mereka tuju dalam kepulangan mereka. Tetapi Allah tidak hanya akan membawa mereka ke sana, melainkan juga akan membawa mereka ke Karmel dan Basan, di mana mereka sendiri akan mendapat makanan yang berlimpah. Perhatikanlah, orang-orang yang kembali kepada Allah dan kewajiban mereka akan mendapatkan kepuasan jiwa yang sesungguhnya dengan berbuat demikian. Dan orang-orang yang *mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya,* yang berupaya untuk berdiam di Sion, bukit yang kudus, *kepada mereka semua hal lain akan ditambahkan*, bahkan semua penghiburan *Efraim dan Gilead*, bukit-bukit yang subur.
3. Allah akan mengampuni kesalahan mereka. Inilah akar dari semua hal lain (ay. 20): *Pada waktu itu orang akan mencari kesalahan Israel, tetapi tidak didapatnya.* Bukan saja hukuman-hukuman atas kesalahan mereka akan dihapuskan, tetapi

juga pelanggaran yang mereka lakukan terhadap Allah akan dilupakan, dan Ia akan diperdamaikan dengan mereka. Di hadapan-Nya, dosa mereka seolah-olah tidak pernah ada. Dosa mereka akan lenyap diterbangkan seperti awan, dicoret seperti utang, dilemparkan ke belakang. Bahkan, dosa itu akan dicampakkan ke kedalaman laut, tidak akan lagi dimeteraikan di antara perbendaharaan Allah, juga tidak ada bahaya akan kembali muncul atau bangkit melawan mereka. Hal ini menunjukkan betapa Allah mengampuni dosa dengan sepenuhnya. Ia *tidak mengingatnya lagi*. Perhatikanlah, kelepasan-kelepasan dari masalah akan sungguh-sungguh menghibur apabila itu merupakan buah dari pengampunan dosa (Yes. 38:17). Yehuda dan Israel sudah diampuni secara penuh ketika mereka dibawa kembali dari Babel, sehingga mereka dikatakan telah *menerima hukuman dari tangan TUHAN dua kali lipat karena segala dosanya* (Yes. 40:2). Ini juga mungkin mencakup pembaruan hati dan hidup mereka secara meluruh, serta penghapusan dosa-dosa mereka sepenuhnya. Kalau ada orang yang mencari berhala-berhala atau kebiasaan-kebiasaan menyembah berhala di antara mereka, setelah mereka kembali, itu *tidak akan didapatnya, tidak ada ditemukannya*. Ampas mereka akan dibuang sepenuhnya, dan dengan begitu akan tampak bahwa kesalahan mereka juga dibuang. *Sebab Aku akan mengampuni orang-orang yang Kubiarkan tinggal hidup. Aku akan berdamai dengan mereka* (demikianlah kata yang dipakai), dan itu pasti melalui Dia yang merupakan pendamaian agung. Perhatikanlah, orang yang dosa-dosanya diampuni Allah, dipersiapkan-Nya untuk sesuatu yang sangat besar. Sebab *mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga* dimuliakan-*Nya*.

Penghakiman atas Babel
(50:21-32)

21 Majulah ke negeri Merataim, majulah menyerangnya dan menyerang penduduk Pekod! Bunuhlah dan tumpaslah mereka, demikianlah firman TUHAN, lakukanlah tepat seperti yang Kuperintahkan! 22 Gemuruh perang di negeri dan terjadilah kehancuran besar! 23 Betapa remuk redamnya dan hancur luluhnya martil seluruh bumi itu! Betapa Babel menjadi kengerian di antara bangsa-bangsa! 24 Aku memasang jerat bagimu, dan memang engkau terjebak, hai Babel, dengan tidak mengetahuinya. Engkau terdapat dan memang

engkau tertangkap, sebab engkau telah menantang TUHAN. 25 TUHAN telah membuka tempat perlengkapan-Nya dan mengeluarkan senjata-senjata geram-Nya, sebab ada pekerjaan bagi Tuhan ALLAH semesta alam di negeri orang-orang Kasdim: 26 Marilah mendatanginya dari segala jurusan, bukalah lumbung-lumbungnya, onggokkanlah isinya bertimbun-timbun dan tumpaslah itu, janganlah ada tinggal sisanya! 27 Bunuhlah segala lembunya, biarlah rebah semuanya untuk dibantai! Celakalah mereka, sebab waktunya sudah tiba, saat penghukuman atas mereka! 28 Dengar! Pelarian-pelarian dan orang-orang yang terluput dari negeri Babel datang memberitahukan di Sion tentang pembalasan TUHAN, Allah kita, pembalasan karena bait suci-Nya. 29 Kerahkanlah penembak-penembak melawan Babel, semua orang pemanah! Berkemahlah mengepungnya, supaya jangan ada yang lolos! Balaslah dia setimpal dengan perbuatannya, lakukanlah kepadanya tepat seperti yang dilakukannya sendiri! Sebab ia bertindak kurang ajar terhadap TUHAN, terhadap Yang Mahakudus, Allah Israel. 30 Sebab itu teruna-terunanya akan rebah di tanah-tanah lapangnya, dan semua prajuritnya akan menjadi bungkam pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN. 31 Sesungguhnya, Aku menjadi lawanmu, hai engkau yang kurang ajar, demikianlah firman Tuhan ALLAH semesta alam, sebab waktumu sudah tiba, saat Aku menghukum engkau. 32 Si kurang ajar itu akan tersandung jatuh dan tidak ada yang membangkitkan dia. Di kota-kotanya Aku akan menyalakan api yang akan menghanguskan segala apa yang di sekitarnya.

Di sini ada,

1. Pasukan-pasukan yang dikerahkan dan diperintahkan untuk menghancurkan Babel, dan segala sesuatu dipersiapkan untuk menyerang kerajaan yang kuat itu: *Majulah ke negeri* itu melalui *Merataim*, negeri orang Mardi, yang sebagian terletak di Asyur dan sebagian lagi di Armenia. Dan pergilah ke tengah-tengah *penduduk Pekod*, sebuah negeri lain (yang disebutkan dalam Yeh. 23:23) yang direbut Koresh dalam perjalanannya ke Babel. Pasukan-pasukan Koresh dipanggil untuk maju melawan Babel (ay. 21), untuk *mendatanginya dari segala jurusan*. Biarlah semua datang bersama-sama, sebab akan ada pekerjaan maupun upah yang cukup bagi mereka semua (ay. 26). Jarak yang jauh tidak boleh menjadi penghalang untuk melaksanakan pekerjaan ini. *Para penembak* harus secara khusus *dikerahkan melawan Babel* (ay. 29). Demikianlah *TUHAN telah membuka tempat perlengkapan-Nya* (ay. 25), *perbendaharaan-Nya* (demikianlah kata yang dipakai), dan *mengeluarkan senjata-senjata geram-Nya*, seperti para penguasa besar mengambil dari gudang senjata mereka dan menyimpan semua persediaan yang diperlukan untuk tentara mereka ketika mereka mengadakan serangan besar-besaran. Media dan Persia sekarang menjadi gudang senjata Allah. Dari situ Ia mengambil senjata-senjata murka-Nya, yaitu Koresh dan para prajurit serta tentaranya yang besar, yang akan dipakai Allah

untuk menghancurkan Babel. Perhatikanlah, orang-orang besar hanyalah alat-alat yang dipakai oleh Allah yang besar untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri. Ia memiliki berbagai macam alat, yang siap menjalankan perintah-Nya, memiliki gudang senjata yang siap dibuka sesuai kebutuhan. Ini adalah *pekerjaan Tuhan ALLAH semesta alam*. Perhatikanlah, apabila Allah memiliki pekerjaan untuk dilakukan, Ia akan memperlihatkan bahwa Ia adalah *ALLAH semesta alam*, dan tidak akan kekurangan alat-alat untuk melakukan pekerjaan itu.

2. Perintah-perintah diberikan kepada para penyerbu mengenai apa yang harus dilakukan. Secara umum, *lakukanlah tepat seperti yang Kuperintahkan* (ay. 21). Dikatakan tentang Koresh (Yes. 44:28), *segala kehendak-Ku akan digenapinya*, dalam serangannya terhadap Babel. Mereka harus *membunuh dan menumpas* orang-orang Babel. Setelah menghancurkan satu kali, mereka harus kembali lagi kepada orang-orang Babel itu, atau menghancurkan keturunan mereka yang akan datang kemudian. Mereka harus *membuka lumbung-lumbungnya* (ay. 26), merampas harta bendanya, dan membuat pasukannya berbalik melawan dirinya sendiri. Mereka harus *mengonggokkan isinya bertimbun-timbun*. Biarlah semua kekayaan dan kemegahan Babel disekop ke dalam timbunan reruntuhan dan sampah. *Injak-injaklah dia seperti timbunan* (demikian dalam tafsiran yang agak luas) dan *tumpaslah itu*. Lihatlah betapa Allah yang besar memandang kecil hal-hal yang begitu dihargai manusia dan yang dengannya mereka menghargai tinggi diri mereka sendiri. Para pemuka dan pembesar mereka, yang gemuk dan besar, akan rebah oleh pedang, bukan seperti prajurit di medan perang, yang kita sebut gugur dengan hormat, melainkan seperti hewan di tangan tukang jagal (ay. 27): *Bunuhlah segala lembunya*, semua orang perkasanya. *Biarlah rebah semuanya* dengan konyol dan tanpa arti, seperti lembu jantan *untuk dibantai. Celakalah mereka!* Keadaan mereka semakin menyedihkan karena mereka tampak tidak sadar akan hal ini. *Waktu mereka* untuk jatuh *sudah tiba*, *saat* mereka dimintai perhitungan, namun mereka tidak menyadarinya.
3. Jaminan-jaminan keberhasilan diberikan kepada penyerbu. Biarlah mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah, maka mereka akan menggenapi apa yang diancamkan-Nya. Sebuah *kehancuran besar* akan dibuat (ay. 21). *Babel* akan *menjadi kengerian*

(ay. 23). *Teruna-terunanya dan semua prajuritnya*, yang seharusnya membela dia, *akan menjadi bungkam pada waktu itu* (ay. 30). Allah menjadi *lawan*nya (ay. 31). Ia telah *memasang jerat* baginya (ay. 24). Ia telah mengadakan upaya ini untuk melawannya, bahwa Babel akan terkejut seperti burung yang terkena jerat. Koresh tidak diragukan lagi akan menang, sebab ia berperang di bawah Allah. Allah *akan menyalakan api* di kota-kota Babel (ay. 32). Dan siapakah yang dapat berdiri di hadapan-Nya ketika Dia murka, atau memadamkan api yang telah dinyalakan-Nya?

4. Sejumlah alasan diberikan atas perlakuan-perlakuan yang keras terhadap Babel ini. Orang-orang yang dipekerjakan dalam perang ini boleh saja, kalau mau, mengetahui alasan-alasannya, dan merasa puas dengan keadilannya, yang memang sudah sepantasnya demikian bagi semua orang yang dipanggil untuk pekerjaan seperti itu.

   (1) Babel sudah sangat menyusahkan, menganggu, dan melukai semua negeri tetangganya. Babel sudah menjadi *martil seluruh bumi* (ay. 23), memukul, memalu, dan menghancurkan berkeping-keping semua bangsa yang jauh dan dekat. Ia sudah melakukannya cukup lama. Sekaranglah saatnya ia *remuk redam dan hancur luluh*. Perhatikanlah, Dia yang adalah Allah bangsa-bangsa cepat atau lambat akan menegakkan kembali hak-hak bangsa-bangsa yang telah dirampas, dan melawan balik pihak-pihak yang telah menyerang mereka dengan jahat dan kasar. Allah seluruh bumi akan mematahkan *martil seluruh bumi*.

   (2) Babel telah membangkang terhadap Allah sendiri: *Engkau telah menantang TUHAN* (ay. 24), *telah berseteru melawan Dia* (demikianlah arti dari kata itu) seperti dalam pengadilan atau pertempuran, telah terang-terangan menentang Dia, ingin menandingi Dia, mengadakan pemberontakan melawan-Nya. Oleh karena itulah *engkau* sekarang *terdapat, dan memang engkau tertangkap*, seperti terkena jerat. Perhatikanlah, orang yang berusaha melawan Tuhan akan segera mendapati diri mereka bukan saingan yang sepadan untuk-Nya.

   (3) Babel menghancurkan Yerusalem, kota kudus, dan rumah kudus di sana, dan sekarang harus dimintai perhitungan karena itu. Inilah pernyataan terbuka yang disampaikan di Sion, pada hari penghukuman Babel: Ini adalah *pembalasan*

TUHAN, Allah kita, pembalasan karena bait suci-Nya (ay. 28). Pembakaran bait suci, dan penjarahan barang-barangnya, merupakan hal-hal yang didakwakan kepada Babel, yang atasnya diberikan tekanan yang lebih berat daripada atas perilakunya sebagai *martil seluruh bumi.* Sebab Sion adalah *kegirangan* dan kemuliaan *bagi seluruh bumi.* Perhatikanlah, kejahatan apa pun yang diperbuat terhadap jemaat Allah (bait suci-Nya di dunia), pasti akan diperhitungkan. Dan tidak ada pembalasan yang lebih pedih atau lebih berat daripada *pembalasan karena bait suci-Nya.*

(4) Babel sudah bersikap sangat angkuh dan kurang ajar, dan karena itu harus mengalami kejatuhan. Sebab sudah menjadi kemuliaan Allah untuk *memandang orang-orang yang congkak dan merendahkan mereka* (Ayb. 40:11, KJV; Ayb. 40:6, LAI) *Aku menjadi lawanmu, hai engkau yang kurang ajar* (ay. 31, dan lagi ay. 32). *Engkaulah kesombongan* (demikian kata yang dipakai), sombong seperti kesombongan itu sendiri. Perhatikanlah, kesombongan hati manusia membuat Allah menentang mereka dan membuat mereka cepat matang bagi kehancuran. Sebab *Allah menentang orang yang congkak* dan akan menjatuhkan mereka. *Si kurang ajar itu akan tersandung jatuh.* Mereka akan jatuh bukan karena orang lain mendorong mereka, melainkan lebih karena mereka tersandung sendiri. Sebab mereka mengangkat kepala begitu tinggi sehingga tidak pernah melihat ke bawah kaki, untuk memilih jalan dan menghindari batu sandungan, tetapi malah berjalan seenaknya. Kesombongan Babel tak dapat dihindari lagi akan menjadi kehancurannya. Sebab *ia bertindak kurang ajar terhadap TUHAN, terhadap Yang Mahakudus, Allah Israel* (ay. 29), telah menghina Dia dengan menghina umat-Nya. Ia telah menjadikan Allah sebagai musuhnya, dan karena itu, ketika ia *tersandung jatuh, tidak ada yang membangkitkan dia* (ay. 32). Siapa yang dapat membantu mengangkat orang yang akan dijatuhkan oleh Allah?

Penghakiman atas Babel
(50:33-46)

33 Beginilah firman TUHAN semesta alam: Orang Israel tertindas bersama-
sama dengan orang Yehuda. Semua orang yang menawan mereka tetap
menahan mereka, tidak mau melepaskan mereka. 34 Tetapi Penebus mereka
adalah kuat; TUHAN semesta alam nama-Nya. Tentulah Ia akan memper-
juangkan perkara mereka, supaya Ia memberi ketenteraman kepada bumi,
tetapi kegemparan kepada penduduk Babel. 35 Pedang akan menimpa orang-
orang Kasdim, demikianlah firman TUHAN, menimpa penduduk Babel, me-
nimpa pemuka-pemukanya dan orang-orangnya yang berhikmat! 36 Pedang
menimpa tukang-tukang ramal, sehingga ternyata mereka bodoh! Pedang
menimpa pahlawan-pahlawannya, sehingga mereka menjadi terkejut! 37
Pedang menimpa kudanya dan keretanya, menimpa segenap tentara campur-
an yang di tengah-tengahnya, sehingga mereka menjadi seperti perempuan!
Pedang menimpa perbendaharaannya, sehingga dijarah orang! 38 Pedang
menimpa segala airnya, sehingga menjadi kering! Sebab negeri itu penuh
patung-patung, mereka menjadi gila oleh berhala-berhala mereka! 39 Sebab
itu binatang-binatang gurun serta anjing-anjing hutan akan diam di sana,
juga burung-burung unta akan tinggal di dalamnya. Negeri itu tidak akan
didiami lagi untuk seterusnya dan tidak akan ditinggali lagi turun-temurun.
40 Seperti dahulu pada waktu Allah menunggangbalikkan Sodom dan Gomora
serta kota-kota tetangganya, demikianlah firman TUHAN, demikianlah tidak
akan ada orang lagi yang diam di sana dan seorang anak manusia pun tidak
akan tinggal lagi di dalamnya. 41 Lihatlah, suatu bangsa akan datang dari
utara, suatu suku bangsa yang besar, dan banyak raja, akan bergerak maju
dari ujung bumi. 42 Mereka memakai panah dan tombak; mereka bengis,
tidak kenal belas kasihan. Suara mereka gemuruh seperti laut, mereka
mengendarai kuda, berlengkap seperti orang maju berperang, menyerang
engkau, hai puteri Babel! 43 Raja Babel telah mendengar kabar tentang mere-
ka, tangannya sudah menjadi lemah lesu, kesesakan telah menyergap dia, ia
kesakitan seperti perempuan yang melahirkan. 44 Sesungguhnya, seperti
singa yang bangkit keluar dari hutan belukar sungai Yordan mendatangi
padang rumput tempat kawanan domba, demikianlah Aku akan membuat
mereka lari dengan tiba-tiba dari negeri itu dan mengangkat di atasnya dia
yang Kupilih. Sebab siapakah yang seperti Aku? Siapakah yang berani
mendakwa Aku? Siapakah gerangan gembala yang tahan menghadapi Aku?
45 Sebab itu dengarlah putusan yang telah diambil TUHAN terhadap Babel
dan rancangan-rancangan yang telah dibuat-Nya terhadap negeri orang-
orang Kasdim: Bahwa sesungguhnya, yang paling lemah pun di antara
kawanan domba akan diseret. Bahwa sesungguhnya, padang rumput mereka
sendiri akan merasa ngeri terhadap mereka. 46 Bumi akan goncang karena
kabar: Babel sudah direbut; ratap mereka akan terdengar di antara bangsa-
bangsa!"

Kita mendapati dalam ayat-ayat ini,

I. Penderitaan-penderitaan Israel, dan pembebasan mereka dari penderitaan-penderitaan itu. Allah memberi perhatian pada perbudakan umat-Nya di Babel, seperti Ia memberi perhatian pada perbudakan mereka di Mesir. Ia *telah memperhatikan dengan sungguh*, dan telah *mendengar seruan mereka. Orang Israel*

tertindas bersama-sama dengan orang Yehuda (ay. 33). Sisa-sisa tawanan dari sepuluh suku, ketika kerajaan Asyur dan kerajaan Kasdim bersatu, tampak datang dan berbaur dengan para tawanan dari kedua suku itu, dan sama-sama mencucurkan air mata dengan mereka, sehingga mereka *tertindas bersama-sama*. Mereka adalah orang-orang yang dengan rendah hati memohonkan kebebasan mereka, itu saja. Mereka tidak dapat mengusahakan apa-apa untuk kebebasan itu, sebab *semua orang yang menawan mereka tetap menahan mereka*, dan terlalu tangguh bagi mereka. Tetapi inilah penghiburan mereka dalam kesusahan, bahwa meskipun mereka lemah, *Penebus mereka adalah kuat* (ay. 34), *Pembalas mereka* (demikian yang diartikan dari kata itu), Dia yang memiliki hak atas mereka, dan yang akan menuntut hak-Nya dan mewujudkan apa yang dituntut-Nya. Ia lebih kuat dari musuh-musuh mereka yang tetap menahan mereka. Ia dapat mengalahkan semua kekuatan yang digencarkan melawan mereka, dan dapat memberikan kekuatan kepada umat-Nya sendiri meskipun mereka sangat lemah. *TUHAN semesta alam nama-Nya*, dan Ia akan bertindak sesuai nama-Nya, dan menunjukkan bahwa Ia memang seperti apa yang disebutkan oleh umat-Nya, dan akan menjadi seperti yang mereka harapkan dari-Nya. Perhatikanlah, suatu penghiburan yang tak terutarakan bagi umat Allah bahwa, meskipun ada segenap pasukan yang melawan mereka, namun mereka memiliki *TUHAN semesta alam* di pihak mereka, dan *tentulah Ia akan memperjuangkan perkara mereka*. Mereka memohon supaya Ia memperjuangkannya, memperjuangkannya dengan cemburu, memperjuangkannya dengan berhasil, memperjuangkannya dan meneruskannya, *supaya Ia memberi ketenteraman kepada bumi*, dan kepada negeri umat-Nya, ketenteraman dari semua musuh di sekeliling mereka. Hal ini berlaku untuk semua orang percaya, yang mengeluh atas kuasa dosa dan kebobrokan, serta atas kelemahan mereka sendiri dan bermacam-macam kelemahan lain. Hendaklah mereka tahu bahwa *Penebus mereka adalah kuat*. Ia sanggup menjaga apa yang mereka serahkan kepada-Nya, dan Ia akan memperjuangkan perkara mereka. Dosa tidak akan berkuasa atas mereka. Ia akan *memerdekakan mereka,* dan mereka akan *benar-benar merdeka*. Ia akan memberikan mereka *perhentian*, *perhentian yang masih tersedia bagi umat Allah* itu.

II. Dosa Babel, dan hukuman terhadap mereka karena dosa itu.

1. Dosa-dosa yang didakwakan kepada mereka di sini adalah penyembahan berhala dan penganiayaan.

(1) Mereka menindas umat Allah. Mereka *tetap menahan* umat Allah, dan *tidak mau melepaskan mereka*. Mereka *tidak melepaskan orang-orangnya yang terkurung pulang ke rumah* (Yes. 14:17). Inilah yang menjadi perseteruan Allah dengan mereka, seperti dulu dengan Firaun. Firaun harus membayar mahal untuk itu, namun mereka tidak mau mendengarkan peringatan yang diberikan. *Penduduk Babel* harus dibuat *gempar* (ay. 34) karena mereka telah menggemparkan umat Allah, yang kehormatan dan penghiburannya Ia perjuangkan dengan cemburu. Dan karena itu Ia akan *membalaskan penindasan kepada mereka yang menindas umat-Nya* serta *memberikan kelegaan kepada yang ditindas* (2Tes. 1:6-7).

(2) Mereka berbuat jahat kepada Allah sendiri, dan merampok-Nya, dengan memberikan kemuliaan kepada yang lain yang semestinya diberikan kepada Dia saja. Sebab (ay. 38) *negeri itu penuh patung-patung*. Seluruh penjuru negeri berlimpah dengan berhala-berhala, dan mereka tergila-gila dengan berhala-berhala itu, jatuh cinta kepadanya dan menyayanginya. Mereka tidak peduli berapa banyak biaya dan jerih payah yang mereka keluarkan untuk menyembah berhala-berhala itu, tidak merasa lelah dalam memberikan penghormatan kepadanya. Dan dalam semuanya ini, mereka secara menyedihkan tergila-gila dan bertindak seperti orang yang tidak waras. Mereka hanyut dalam penyembahan berhala tanpa memberi pemikiran atau pertimbangan, seperti orang yang betul-betul dikuasai oleh amarah. Kata yang di sini dipakai untuk berhala sebenarnya berarti *kengerian-kengerian – Enim*, nama yang diberikan kepada raksasa-raksasa yang mengerikan, karena mereka membuat patung dewa-dewa mereka terlihat menakutkan, untuk menakut-nakuti orang bodoh dan anak-anak. Berhala mereka hanyalah orang-orangan sawah, namun mereka menyayanginya. Babel adalah *ibu dari wanita-wanita pelacur* (Why. 17:5), sumber dari penyembahan berhala. Per-

hatikanlah, sungguh tidak ada yang lebih gila lagi di dunia ini selain perbuatan menjadikan suatu makhluk sebagai allah. Dan orang-orang yang sombong melawan Tuhan, Allah yang benar, sudah sewajarnya diserahkan kepada kesesatan, dibuat menjadi tergila-gila dengan berhala-berhala yang tidak bermanfaat. Tetapi kegilaan ini adalah kefasikan, yang karenanya para pendosa pasti akan dimintai perhitungan dengan berat.

2. Penghakiman-penghakiman Allah atas mereka karena dosa-dosa ini adalah sedemikian rupa sehingga akan betul-betul memorak-porandakan dan menghancurkan mereka.

   (1) Segala sesuatu yang seharusnya menjadi benteng pertahanan mereka akan ditebas oleh pedang. Orang-orang Kasdim sudah lama menjadi pedang Allah, yang dengannya Ia telah menghukum mati bangsa-bangsa yang berdosa di sekitarnya. Tetapi sekarang, karena mereka sama buruknya seperti bangsa-bangsa itu, atau lebih buruk lagi, maka *pedang,* sebuah pedang perang, menimpa mereka, bahkan *menimpa penduduk Babel* (ay. 35). Dan, karena pedang itu ada di tangan Allah, dikirim dan diarahkan oleh-Nya, maka pedang itu menjadi pedang keadilan. Pedang itu akan,

      [1] *Menimpa pemuka-pemukanya.* Mereka akan jatuh oleh pedang itu, dan martabat mereka, kekayaan, dan kekuasaan mereka, tidak akan melindungi mereka.

      [2] *Menimpa orang-orangnya yang berhikmat*, para filsuf mereka, para pemuka negeri mereka, dan penasihat-penasihat agung. Pengetahuan dan upaya-upaya mereka tidak akan melindungi mereka atau memberikan manfaat apa-apa kepada rakyat banyak.

      [3] *Menimpa tukang-tukang ramal* mereka, yang di sini disebut sebagai *para pendusta* (ay. 36, KJV), sebab mereka menipu dengan ramalan-ramalan mereka yang mengatakan damai dan kemakmuran. Pedang yang menimpa mereka akan membuat mereka bodoh, sehingga mereka akan berbicara seperti orang bodoh, dan seperti orang yang sudah tidak waras. Perhatikanlah, Allah memiliki pedang yang dapat menembus jiwa dan meme-

ngaruhi pikiran, dan membuat orang tertimpa tulah-tulah rohani.

[4] *Menimpa pahlawan-pahlawannya.* Pedang akan menimpa roh mereka. Kalaupun mereka tidak terbunuh, *mereka menjadi terkejut*, dan tidak lagi menjadi *pahlawan-pahlawan.* Sebab apa gunanya tangan mereka apabila hati mereka sudah menjadi tawar?

[5] Menimpa pasukan perang mereka (ay. 37): *Pedang akan menimpa kuda dan kereta mereka.* Para penyerang akan menjadikan diri mereka tuan atas semua gudang senjata mereka, akan merampas kuda-kuda dan kereta-kereta mereka, atau menghancurkannya. Pasukan dari bangsa-bangsa lain yang membantu mereka akan kecut hati: *Segenap tentara campuran menjadi* lemah dan penakut *seperti perempuan.*

[6] Menimpa perbendaharaan mereka: *Pedang* akan *menimpa perbendaharaannya*, yang merupakan penopang perang, *sehingga dijarah orang*, dan dipakai oleh musuh untuk melawan mereka. Lihatlah betapa pedang mendatangkan kehancuran atas segala sesuatu apabila ia datang untuk menjalankan tugas.

(2) Negeri itu akan dibuat tandus (ay. 38): *Air akan menjadi kering*, air yang mengamankan kota. Koresh mengalirkan sungai Efrat ke dalam begitu banyak saluran sehingga membuatnya dapat dilewati oleh pasukannya, sehingga mereka dengan mudah dapat mencapai tembok-tembok Babel, yang dipikir orang tidak dapat dimasuki karena sungai itu. "Air yang juga membuat negeri itu subur akan *menjadi kering*, sehingga negeri itu akan berubah menjadi ketandusan, dan tidak akan lagi dihuni oleh anak-anak manusia, melainkan oleh *binatang-binatang gurun*" (ay. 39). Hal ini dinubuatkan tentang Babel (Yes. 13:19-21). Babel akan menjadi seperti *Sodom dan Gomora* (ay. 40). Hal yang sama dinubuatkan tentang Edom (49:18). Sama seperti orang-orang Kasdim telah memorak-porandakan Edom, demikan pula mereka sendiri akan diporak-porandakan.

(3) Raja dan kerajaan akan dibuat sangat kebingungan dan ketakutan oleh musuh-musuh yang menyerang mereka (ay. 41-43). Semua ungkapan yang dipakai di sini untuk me-

nandakan kekuatan para penyerang yang menakutkan, kengerian-kengerian yang meliputi barisan mereka, dan ketakutan besar yang akan melanda baik istana maupun negeri itu, sudah kita jumpai sebelumnya (6:22-24) tentang orang-orang Kasdim yang menyerang tanah Yehuda. Pertempuran yang dalam pasal 6 dikatakan *menyerang engkau, hai puteri Sion!* di sini dikatakan *menyerang engkau, hai puteri Babel*! Ini menunjukkan bahwa mereka akan diganjar dengan kejahatan yang mereka sendiri telah lakukan. Allah dapat menemukan orang-orang yang akan menjadi kengerian dan kehancuran bagi siapa saja yang menjadi kengerian dan kehancuran bagi orang lain. Orang-orang yang telah berlaku kejam dan tidak menunjukkan belas kasihan, tinggal menantikan perlakuan kejam dan tidak akan mendapat belas kasihan. Hanya ada satu perbedaan di antara bacaan-bacaan ini. Dalam pasal 6 dikatakan, *kami telah mendengar kabarnya, tangan kami sudah menjadi lemah lesu.* Sementara dalam pasal ini dikatakan, *raja Babel telah mendengar kabar tentang mereka, tangannya sudah menjadi lemah lesu.* Ini mengisyaratkan bahwa penguasa yang congkak dan kurang ajar itu, pada hari kesusahannya, akan menjadi lemah dan kecil hati seperti orang-orang Israel yang hina dina pada hari kesusahan mereka.

(4) Bahwa di samping takut, mereka juga akan terluka, karena penyerang akan *bangkit keluar seperti singa* untuk mengoyak-ngoyak dan menghancurkan (ay. 44), dan akan membuat mereka dan *tempat kediaman mereka menjadi tandus* (ay. 45, KJV). Ketandusan itu akan begitu mencengangkan sehingga semua bangsa di sekitar akan dibuat ketakutan olehnya (ay. 46). Ketiga ayat ini sudah kita jumpai sebelumnya (49:19-21) dalam nubuat tentang kehancuran Edom, yang digenapi oleh orang-orang Kasdim. Ayat-ayat itu diulangi lagi di sini, *mutatis mutandis – dengan sedikit perubahan seperlunya*, dalam nubuat tentang kehancuran Babel, yang akan digenapi atas orang-orang Kasdim. Hal ini untuk menunjukkan bahwa meskipun tindakan-tindakan Pemeliharaan ilahi tampaknya tidak sama pada waktu dulu dan sekarang, namun pada akhirnya

akan jelas bahwa tujuannya sama. Apabila engkau *selesai merusak, engkau sendiri akan dirusak* (Yes. 33:1; Why. 13:10).✍

PASAL 51

Di dalam pasal ini sang nabi menubuatkan kejatuhan Babel, yang juga dinubuatkan oleh nabi-nabi lain. Dengan panjang lebar dan penuh semangat ia menggambarkan penglihatan ke masa depan yang diungkapkan Allah kepadanya, demi membesarkan hati para tawanan yang saleh, karena pembebasan mereka bergantung pada nubuat itu dan apa yang akan terjadi sesuai dengan apa yang digambarkannya itu. Di sini terdapat,

I. Catatan perihal kebinasaan Babel berikut perinciannya, dipadukan dengan dasar perselisihan Allah dengannya, sejumlah besar perbuatan yang memperparah kejatuhannya, dan dorongan kepada bangsa Israel milik Allah yang telah menderita banyak kesusahan karena Babel (ay. 1-58).
II. Tanda dan penegasan mengenai kebenaran nubuat ini melalui dilemparkannya salinan kitab berisi nubuat ini ke dalam sungai Efrat (ay. 59-64).

Penghakiman atas Babel
(51:1-58)

1 Beginilah firman TUHAN: "Sesungguhnya, Aku menggerakkan terhadap
Babel, terhadap penduduk negeri orang-orang Kasdim, suatu semangat
pemusnah. 2 Aku akan mengirim ke Babel penampi-penampi yang akan me-
nampinya dan yang akan menyapu bersih negerinya, sebab mereka menge-
pungnya dari segala pihak pada hari malapetaka. 3 Hendaklah si pemanah
membidikkan panahnya kepada orang yang membidik dan kepada orang
yang berbaju zirah! Janganlah merasa sayang akan teruna-terunanya, tum-
paslah segala tentaranya! 4 Orang-orang yang terbunuh akan rebah di negeri
orang-orang Kasdim dan orang-orang yang luka parah di jalan-jalannya –
5 sungguh, Israel dan Yehuda tidak ditinggalkan sebagai janda oleh Allahnya,
oleh TUHAN semesta alam – sebab negeri orang Kasdim penuh dengan
kesalahan terhadap Yang Mahakudus, Allah Israel. 6 Larilah dari tengah-
tengah Babel, hendaklah setiap orang menyelamatkan nyawanya, supaya

kamu jangan tertumpas karena kesalahannya! Sebab inilah waktu pembalasan bagi TUHAN; Ia membayar ganjaran kepadanya. 7 Babel tadinya seperti
piala emas di tangan TUHAN yang memabukkan seluruh bumi. Bangsa-
bangsa minum dari anggurnya, itulah sebabnya bangsa-bangsa menjadi gila.
8 Tiba-tiba Babel jatuh dan pecah, ratapilah dia! Ambillah balsam untuk
lukanya, mungkin ia menjadi sembuh! 9 Kami tadinya mau menyembuhkan
Babel, tetapi ia tidak dapat disembuhkan; tinggalkanlah dia, marilah kita
pulang masing-masing ke negerinya! Sungguh, penghukumannya sudah
sampai ke langit, sudah menjangkau awan-awan! 10 TUHAN telah membuat
segala kebenaran kita menjadi nyata; marilah kita ceritakan di Sion perbuat-
an TUHAN, Allah kita! 11 Lancipkanlah anak-anak panah, siapkanlah perisai-
perisai! TUHAN telah membangkitkan semangat raja-raja Media, sebab
rencana-Nya terhadap Babel ialah untuk memusnahkannya: itulah pemba-
lasan TUHAN, pembalasan karena bait suci-Nya! 12 Angkatlah panji-panji ter-
hadap tembok-tembok Babel, perkuatlah penjagaan! Tempatkanlah orang-
orang jaga, persiapkanlah penghadangan! Sebab TUHAN telah merencanakan
dan melaksanakan juga apa yang diancamkan-Nya terhadap penduduk
Babel. 13 Hai engkau yang tinggal di tepi sungai besar, yang mempunyai ke-
kayaan besar, akhir hidupmu sudah datang, batas hidupmu sudah sampai!
14 TUHAN semesta alam telah bersumpah demi diri-Nya sendiri: Sungguhpun
engkau penuh dengan manusia-manusia seperti belalang, tetapi orang akan
mengangkat pekik pertempuran terhadapmu. 15 Tuhanlah yang menjadikan
bumi dengan kekuatan-Nya, yang menegakkan dunia dengan kebijaksanaan-
Nya, dan yang membentangkan langit dengan akal budi-Nya. 16 Apabila Ia
memperdengarkan suara-Nya, menderulah bunyi air di langit, Ia menaikkan
kabut awan dari ujung bumi, Ia membuat kilat serta dengan hujan, dan
mengeluarkan angin dari perbendaharaan-Nya. 17 Setiap manusia ternyata
bodoh, tidak berpengetahuan, dan setiap pandai emas akan menjadi malu
karena patung buatannya. Sebab patung tuangannya itu adalah tipu, tidak
ada nyawa di dalamnya, 18 semuanya adalah kesia-siaan, pekerjaan yang
menjadi buah ejekan, dan yang akan binasa pada waktu dihukum. 19 Tidak-
lah begitu Dia yang menjadi bagian Yakub, sebab Dialah yang membentuk
segala-galanya, dan Israel adalah suku milik-Nya; nama-Nya ialah TUHAN
semesta alam! 20 Engkau tadinya adalah palu godam bagi-Ku, senjata perang:
Dengan engkau Aku menghancurkan bangsa-bangsa, dengan engkau Aku
memusnahkan kerajaan-kerajaan, 21 dengan engkau Aku menghancurkan kuda
dan pengendaranya, dengan engkau Aku menghancurkan kereta dan penung-
gangnya, 22 dengan engkau Aku menghancurkan orang laki-laki dan perempuan,
dengan engkau Aku menghancurkan orang tua dan muda, dengan engkau Aku
menghancurkan teruna dan dara, 23 dengan engkau Aku menghancurkan gem-
bala dan kawanan dombanya, dengan engkau Aku menghancurkan petani dan
lembu pembajaknya, dengan engkau Aku menghancurkan bupati-bupati dan
pembesar-pembesar! 24 Namun Aku akan membalaskan kepada Babel dan kepada
segenap penduduk negeri orang Kasdim segala kejahatan yang telah mereka
lakukan terhadap Sion, di depan matamu sendiri, demikianlah firman TUHAN.
25 Sesungguhnya, Aku menjadi lawanmu, hai gunung pemusnah, demikian-
lah firman TUHAN, yang memusnahkan seluruh bumi! Aku akan mengacung-
kan tangan-Ku kepadamu, menggulingkan engkau dari bukit batu, dan mem-
buat engkau menjadi gunung api yang telah padam. 26 Orang tidak akan
mengambil batu penjuru atau batu dasar dari padamu, tetapi engkau akan
menjadi tempat tandus yang kekal, demikianlah firman TUHAN. 27 Angkatlah
panji-panji di bumi, tiuplah sangkakala di antara bangsa-bangsa, persiap-
kanlah bangsa-bangsa berperang melawan Babel, kerahkanlah kerajaan-
kerajaan melawannya – Ararat, Mini dan Askenas – angkatlah seorang pang-
lima melawannya, tampilkanlah kuda seperti kawanan belalang! 28 Persiap-

kanlah bangsa-bangsa berperang melawannya, raja-raja Media beserta
bupati-bupati dan pembesar-pembesarnya, dan setiap negeri yang di bawah
kuasanya! 29 Bumi berguncang dan bergetar, sebab rancangan TUHAN ter-
hadap Babel sedang terlaksana, yakni untuk membuat negeri Babel menjadi
tempat tandus yang tidak berpenduduk. 30 Pahlawan-pahlawan Babel telah
berhenti berperang, mereka tinggal duduk di kubu-kubu pertahanan, kega-
gahberanian mereka sudah lenyap, mereka sudah menjadi seperti perem-
puan. Tempat-tempat tinggalnya sudah terbakar, palang-palang pintunya
sudah patah! 31 Pesuruh-pesuruh cepat berlari susul-menyusul, pembawa-
pembawa kabar susul-menyusul, untuk mengabarkan kepada raja Babel,
bahwa kotanya telah direbut dari segala penjuru, 32 tempat-tempat penye-
berangan telah diduduki, benteng-benteng pertahanan telah dihanguskan
dengan api, prajurit-prajurit telah menjadi gempar. 33 Sebab beginilah firman
TUHAN semesta alam, Allah Israel: Puteri Babel adalah seperti tempat
pengirikan pada waktu orang menginjak-injaknya! Sedikit waktu lagi akan
datang waktu panen baginya. 34 Aku dimakan habis, dihamburkan oleh
Nebukadnezar, raja Babel, diletakkan seperti mangkuk yang kosong. Ia
menelan aku seperti ular naga, ia memenuhi perutnya dengan pengananku
yang enak-enak, ia membuangkan aku. 35 Biarlah penggagahan dan peng-
hancuran atasku tertimpa kepada Babel, begitulah hendaknya berkata pen-
duduk Sion, biarlah darahku tertimpa kepada penduduk negeri orang Kas-
dim, begitulah hendaknya berkata Yerusalem. 36 Sebab itu beginilah firman
TUHAN: Sesungguhnya, Aku akan memperjuangkan perkaramu, dan akan
melakukan pembalasan untukmu: Aku akan mengeringkan lautnya dan akan
menggersangkan sumber airnya; 37 Babel akan menjadi timbunan puing,
tempat persembunyian serigala-serigala tempat kengerian dan suitan, tanpa
penduduk. 38 Bersama-sama mereka mengaum seperti singa-singa muda,
menggeram seperti anak-anak singa; 39 jika mereka merasa panas, Aku akan
menyediakan perjamuan bagi mereka, akan membuat mereka mabuk, su-
paya mereka menjadi pusing dan jatuh tertidur untuk selama-lamanya, tidak
akan bangun-bangun lagi, demikianlah firman TUHAN. 40 Aku akan mere-
bahkan mereka untuk dibantai seperti anak-anak kambing, seperti domba-
domba jantan dan kambing-kambing jantan. 41 Betapa Sesakh direbut, dan
negeri pujian seluruh bumi diduduki! Betapa Babel menjadi kengerian di
antara bangsa-bangsa! 42 Laut telah naik meliputi Babel, gelombang-gelom-
bangnya yang menderu telah melingkupinya. 43 Kota-kotanya sudah menjadi
tempat tandus, menjadi negeri yang kering dan padang belantara, negeri
yang tidak didiami oleh seorangpun dan yang tidak dilewati oleh seorang
manusiapun. 44 Aku akan menghukum dewa Bel di Babel, dan akan menge-
luarkan dari mulutnya apa yang ditelannya. Bangsa-bangsa tidak akan
datang lagi mengalir kepadanya, tembok Babelpun sudah runtuh. 45 Keluar-
lah dari tengah-tengahnya, hai umat-Ku! Hendaklah setiap orang menyela-
matkan nyawanya dari murka TUHAN yang menyala-nyala itu! 46 Biarlah
hatimu jangan kecut dan takut karena kabar yang terdengar di negeri: apa-
bila tahun ini datang kabar ini, dan tahun kemudian kabar itu, apabila
kekerasan merajalela di negeri dan penguasa lalim melawan penguasa lalim.
47 Sebab itu sesungguhnya, waktunya akan datang, bahwa Aku akan meng-
hukum patung-patung Babel; seluruh negerinya akan menjadi malu dan
semua orangnya yang terbunuh akan rebah di tengah-tengahnya. 48 Maka
langit dan bumi serta segala apa yang ada di dalamnya akan bersorak-sorai
tentang Babel, apabila dari utara datang kepadanya para perusak itu,
demikianlah firman TUHAN. 49 Babel akan jatuh oleh karena orang-orang
yang mati terbunuh di antara Israel sama seperti jatuhnya orang-orang yang
mati terbunuh di seluruh bumi oleh karena Babel. 50 Kamu, orang-orang
yang terluput dari pedang, pergilah, janganlah berhenti! Ingatlah dari jauh
kepada TUHAN dan biarlah Yerusalem timbul lagi dalam hatimu: 51 Kami

malu, sebab kami telah mendengar tentang aib, noda meliputi muka kami, sebab orang-orang asing telah memasuki tempat-tempat kudus di rumah TUHAN. 52 Sebab itu sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan menghukum patung-patungnya, dan di seluruh negerinya akan mengerang orang-orang yang luka tertikam. 53 Sekalipun Babel naik ke langit dan sekalipun dibuatnya kubu tak terhampiri di tempat tingginya, atas perintah-Ku akan datang para perusak kepadanya, demikianlah firman TUHAN. 54 Dengar! Ratap dari Babel dan kehancuran besar dari negeri orang Kasdim! 55 Sebab TUHAN merusakkan Babel dan menghentikan suaranya yang besar. Biarpun gelombang-gelombangnya menderu seperti air besar dan suaranya bertambah ribut, 56 namun atas Babel akan datang perusak, para pahlawannya akan tertangkap dan busur-busurnya akan hancur, sebab TUHAN adalah Allah pembalas, tentulah Ia akan mengadakan pembalasan! 57 Aku akan membuat mabuk para pemukanya, orang-orang bijaksananya, para bupatinya, para pembesarnya dan para pahlawannya, sehingga mereka jatuh tertidur untuk selama-lamanya, tidak akan bangun-bangun lagi, demikianlah firman Sang Raja yang TUHAN semesta alam nama-Nya. 58 Beginilah firman TUHAN semesta alam: Tembok-tembok tebal Babel akan disamaratakan, dan pintu-pintu gerbangnya yang tinggi akan dibakar dengan api, sehingga bangsa-bangsa bersusah-susah untuk yang sia-sia dan suku-suku bangsa berlelah untuk api saja."

Pokok-pokok utama dari nubuat yang sangat panjang ini tersebar di sana sini dan saling jalin-menjalin. Pokok-pokok yang sama begitu sering ditinggalkan dan kembali dibicarakan, hingga sulit membaginya dalam beberapa bagian. Walaupun begitu, kita harus berusaha mengelompokkannya dalam kelompok-kelompok yang sesuai. Oleh sebab itu marilah kita amati di sini,

I. Pengakuan akan kemegahan dan kekuasaan luar biasa yang dimiliki Babel dan bagaimana Allah dalam tindakan pemeliharaan-Nya telah menggunakannya (ay. 7): *Babel tadinya seperti piala emas*, kerajaan yang kaya dan agung, *kota emas* (Yes. 14:4, KJV), *kepala yang dari emas* (Dan. 2:38), penuh dengan hal-hal baik, seperti piala berisi anggur. Bahkan lebih dari itu, Babel *tadinya seperti piala emas di tangan TUHAN*. Dengan cara khusus Ia telah memenuhi dan melimpahinya dengan berkat. Dengan piala itu Ia telah *memabukkan seluruh bumi*. Ada yang dimabukkan dengan kenikmatannya dan dibuat rusak moralnya olehnya, dan yang lain lagi dimabukkan dengan kengerian dan dihancurkan olehnya. Dalam kedua pengertian ini Babel Perjanjian Baru disebut telah membuat raja-raja bumi mabuk (Why. 17:2; 18:3). Babel juga pernah menjadi *palu godam* Allah. Demikianlah halnya pada masa ketika Yeremia bernubuat, dan mungkin masih begitu lagi terus (ay. 20). Kekuatan Babel merupakan *senjata perang* Allah, alat di tangan-Nya untuk menghancurkan dan memusnahkan *bangsa-*

bangsa, kerajaan-kerajaan, kuda dan pengendaranya, baik *kereta dan penunggangnya*, yang merupakan kekuatan kerajaan (ay. 21). Juga *orang laki-laki dan perempuan, orang tua dan muda*, yang melengkapi kerajaan (ay. 22), *gembala dan kawanan dombanya, petani dan lembu pembajaknya*, yang dengan mereka kerajaan dipelihara dan dibekali (ay. 23). Malapetaka seperti inilah yang diakibatkan oleh orang-orang Kasdim ketika Allah menggunakan mereka sebagai sarana melampiaskan murka-Nya, untuk menghajar bangsa-bangsa. Namun, sekarang Babel sendiri harus jatuh. Perhatikanlah, orang-orang yang sudah lama menyeret-nyeret segala sesuatu di bawah mereka, pada akhirnya akan menjumpai lawan yang seimbang dan akan tibalah juga hari kejatuhan mereka. Kayu pemukul itu sendiri pun pada akhirnya akan dilemparkan ke dalam api. Janganlah ada yang berpikir bahwa mereka akan terbebas dari penghakiman Allah karena telah menjadi alat dalam melaksanakan penghakiman-Nya ke atas orang lain.

II. Keluhan yang memang pantas diutarakan menyangkut Babel, dan tuduhan yang dikenakan padanya oleh Israel umat Allah.

1. Babel dikeluhkan karena kejahatannya yang tidak dapat diperbaiki lagi (ay. 9): *Kami tadinya mau menyembuhkan Babel, tetapi ia tidak dapat disembuhkan*. Umat Allah yang ditawan dan berada di antara orang Babel, berusaha keras sesuai petunjuk yang diberikan kepada mereka (10:11), untuk menyadarkan orang Babel tentang kebodohan yang mereka lakukan dengan menyembah berhala, tetapi mereka menolaknya. Mereka masih saja memuja patung-patung berhala mereka, dan oleh sebab itu orang Israel memutuskan untuk meninggalkan mereka dan pulang ke negeri mereka sendiri. Namun, ada yang beranggapan hal ini diucapkan oleh pasukan-pasukan yang telah dipekerjakan untuk membantu Babel. Mereka berseru bahwa mereka telah berusaha sekeras mungkin menyelamatkan Babel dari kehancuran, tetapi semua usaha mereka sia-sia saja. Oleh sebab itu mereka mungkin lebih baik pulang ke negeri masing-masing. "Sebab *penghukumannya sudah sampai ke langit*, dan sia-sia saja melawan atau berusaha menghindari penghukumannya itu."
2. Babel dikeluhkan atas niat jahatnya yang berurat akar terhadap Israel. Bangsa-bangsa lain dipekerjakan dengan keras oleh

orang Kasdim, tetapi hanya Israel sajalah yang mengeluhkan hal ini kepada Allah, dan dengan sepenuh hati berseru kepada-Nya (ay. 34-35): "*Aku dimakan habis, dihamburkan oleh raja Babel*, yang tidak puas-puasnya berusaha menghancurkanku. Setelah ia mengambil semua milikku yang berharga, aku *diletakkan seperti mangkuk yang kosong. Ia menelan aku seperti ular naga,* atau seperti ikan paus yang menelan kawanan ikan kecil. *Ia memenuhi perutnya* dan perbendaharaannya *dengan penganan*ku *yang enak-enak,* dengan semua milikku yang menyenangkan, dan *ia membuangkan aku,* mencampakkanku bagaikan *periuk yang tidak disukai orang.* Sekarang biarlah mereka bertanggung jawab atas semua ini." *Biarlah penggagahan dan penghancuran atasku* dan keturunanku yang merupakan darah daging dan bagian diriku, serta darah umatku yang telah mereka tumpahkan bagaikan air, *tertimpa kepada* mereka. Biarlah kesalahan itu menjadi tanggungan mereka, dan biarlah pertanggungjawaban itu diminta dari mereka." Perhatikanlah, kehancuran tidaklah jauh dari orang-orang yang sedang menanggung kesalahan karena memperlakukan umat Allah dengan tidak benar.

III. Penghakiman dijatuhkan mengikuti seruan ini ke atas Babel atas nama Israel oleh Hakim sorga dan bumi yang adil. *Sebagai Hakim yang adil* Ia *duduk di atas takhta.* Ia siap menerima keluhan dan menjawabnya (ay. 36): "*Aku akan memperjuangkan perkaramu.* Serahkanlah kepada-Ku. Pada waktunya nanti Aku akan membela perkaramu itu sampai tuntas *dan akan melakukan pembalasan untukmu.* Setiap tetes darah Yerusalem akan dipertanggungjawabkan berikut bunganya." Israel dan Yehuda seakan-akan telah ditelantarkan dan dilupakan, tetapi Allah memperhatikan mereka (ay. 5). Memang benar bahwa negeri mereka *penuh dengan kesalahan terhadap Yang Mahakudus, Allah Israel.* Mereka umat yang menjengkelkan dan dosa-dosa mereka merupakan pelanggaran besar di mata Allah, Allah yang suci, dan Allah mereka Yang Mahakudus. Oleh sebab itu sungguh pantas apabila Ia menyerahkan mereka ke tangan musuh. Sudah sepatutnya Ia meninggalkan dan membiarkan mereka binasa di tangan musuh. Namun, Allah memperlakukan mereka lebih baik daripada yang layak mereka terima. Walaupun Israel melakukan pelanggaran terhadap-

Nya dan walaupun Ia telah bertindak keras terhadap mereka, namun *Israel tidak ditinggalkan*, tidak dibuang meskipun telah diusir. Israel tetap diakui dan dipelihara oleh Allah-nya, oleh Tuhan semesta alam. Allah tetap menjadi Allah-nya, dan Ia tetap bertindak bagi kebaikannya sebagai Tuhan semesta alam, Allah yang Mahakuasa. Perhatikanlah, meskipun umat Allah sudah melanggar hukum-hukum-Nya dan mendapat teguran dari-Nya, ini tidak berarti bahwa mereka lalu dikeluarkan dari perjanjian. Sebaliknya, perhatian serta kasih Allah kepada mereka akan *tumbuh kembali* (Mzm. 89:31-34). Orang Kasdim menyangka bahwa mereka tidak akan pernah dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah mereka lakukan terhadap Israel milik Allah, tetapi, akan tiba *waktu* yang ditentukan bagi *pembalasan* (ay. 6). Kita memang tidak dapat berharap pembalasan itu akan tiba lebih cepat daripada waktu yang telah ditentukan, tetapi waktu itu akan datang. Ia akan *membayar ganjaran kepada* Babel, sebab pembalasan bagi Israel adalah *pembalasan bagi TUHAN*, yang mendukung perkara mereka. Ini adalah *pembalasan karena bait suci-Nya* (ay. 11), seperti disebutkan sebelumnya dalam pasal 50:28. *TUHAN adalah Allah pembalas, tentulah Ia akan mengadakan pembalasan* (ay. 56) dan akan membalas mereka dengan setimpal. Ia akan *membalaskan kepada Babel segala kejahatan yang telah mereka lakukan terhadap Sion* (ay. 24). Ia akan mengembalikannya *di depan mata* umat-Nya. Mereka akan memperoleh kepuasan bisa melihat perkara mereka diperjuangkan dengan begitu sungguh-sungguh. Mereka tidak saja akan hidup untuk melihat penghakiman dijatuhkan atas Babel, tetapi juga melihat hukuman atas kejahatan yang telah mereka lakukan terhadap Sion. Setiap orang boleh melihatnya dan berkata, *Sesungguhnya ada Allah yang memberi keadilan di bumi*, sebab sama seperti *banyak orang di seluruh dunia telah mati terbunuh karena Babel* (BIS), yang bukan saja telah membunuh siapa saja yang didapati membawa senjata, tetapi juga semua orang tanpa kecuali, bahkan *seluruh isi negeri* (hampir seluruh penduduk dibantai dengan pedang), maka demikian juga pada waktu *Babel (akan) jatuh, orang-orang yang mati terbunuh* bukan cuma di Babel saja, melainkan juga *di seluruh bumi* (ay. 49). Koresh akan mengambil tindakan terhadap orang-orang Kasdim dengan ukuran yang sama seperti yang mereka telah lakukan terhadap orang Yahudi,

supaya siapa saja yang melihatnya tahu bahwa Allah membalas dengan setimpal segala yang telah mereka lakukan terhadap umat-Nya. Anak-anak Sion akan bersorak gembira dengan pembalasan itu (ay. 10): *TUHAN telah membuat segala kebenaran kita menjadi nyata.* Ia telah tampil bagi kepentingan kita melawan orang-orang yang telah memperlakukan kita dengan tidak adil, dan Ia telah memberi kita ganti rugi. Ia juga telah memperlihatkan bahwa Ia kini berdamai dengan kita dan bahwa di mata-Nya kita adalah *bangsa yang benar.* Oleh sebab itu biarlah hal ini dibicarakan orang bagi kepujian-Nya: *marilah kita ceritakan di Sion perbuatan TUHAN, Allah kita*, supaya orang lain juga diajak bersama kita untuk memuji Dia.

IV. Pengakuan akan keagungan dan kedaulatan Allah yang membela perkara Sion dan turun tangan mengadakan perhitungan dengan musuh yang congkak dan kuat ini (ay. 14). *TUHAN semesta alam* sendirilah yang telah mengatakannya, *telah bersumpah*, bahkan telah *bersumpah demi diri-Nya sendiri* (sebab Ia tidak dapat bersumpah demi siapa pun yang lebih besar dari-Nya), bahwa Ia akan membuat Babel menjadi penuh dengan tentara musuh yang luar biasa banyaknya, *penuh dengan manusia-manusia seperti belalang* yang akan menyerbunya dalam jumlah besar, dan hanya perlu *mengangkat pekik pertempuran* terhadapnya. Kejadian itu akan begitu dahsyat hingga mampu menciutkan hati penduduknya dan membuat mereka menjadi mangsa empuk bagi pasukan yang besar ini. Namun, siapa dan di mana gerangan dia yang mampu mematahkan kerajaan sekuat Babel? Sang nabi memberikan penjelasan perihal diri-Nya melalui gambaran yang sebelum ini telah diberikannya, yang juga mengungkapkan kedaulatan dan kemenangan-Nya atas semua orang yang mengaku-ngaku diri berkuasa (Yer. 10:12-16). Gambaran dalam pasal 10 ini dimaksudkan untuk menyatakan keberdosaan orang-orang Babel yang menyembah berhala, serta juga untuk meneguhkan orang Israel milik Allah supaya mereka terus percaya dan menyembah Allah Israel. Dan gambaran yang sama ini diulangi lagi di sini untuk menunjukkan bahwa melalui penghakiman-Nya, Allah akan menghakimi orang-orang yang tidak mau diyakinkan melalui firman-Nya, bahwa Ia adalah *TUHAN semesta alam.* Janganlah

ada yang meragukan bahwa Ia yang telah memutuskan untuk menghancurkan Babel mampu menggenapi firman-Nya, sebab,

1. Ia adalah Allah yang menciptakan dunia (ay. 15), dan oleh sebab itu, bagi-Nya tidak ada suatu pun yang terlampau sulit dilakukan. Di dalam nama-Nya sajalah kita memperoleh pertolongan, dan di dalam Dia pengharapan kita dibangun.
2. Ia berkuasa atas semua makhluk ciptaan-Nya (ay. 16). Tindakan pemeliharaan-Nya merupakan penciptaan yang terus-menerus ada. *Hujan dan angin* senantiasa siap digunakan oleh-Nya. Jika Ia berfirman, *menderulah bunyi air di langit* (sungguh ajaib bagaimana air bisa melayang di situ), yang berasal dari *kabut awan dari ujung bumi*, dan sungguh menakjubkan bagaimana kabut bisa naik dari sana. *Kilat dengan hujan* tampak berlawanan, seperti halnya api dan air, namun keduanya dihasilkan bersama-sama. Sedangkan angin, yang sepertinya bergerak tidak menentu dan kita *tidak tahu dari mana ia datang*, kita yakini berasal *dari perbendaharaan-Nya*.
3. Patung-patung berhala yang menentang penggenapan firman-Nya, hanyalah kepalsuan semata, sedangkan para penyembahnya tidak lebih dari orang-orang bodoh belaka (ay. 17-18). Patung-patung itu sendiri merupakan tipuan dan kesia-siaan, *pekerjaan yang menjadi buah ejekan*. Ketika didekati (untuk diteliti dan dipertanyakan), mereka pun *binasa*. Artinya, nama baik mereka sirna dan mereka ternyata tidak ada apa-apanya. *Seperti itulah jadinya orang-orang yang membuatnya*. Sesungguhnya Allah Israel dan dewa-dewa para penyembah berhala ini tidak dapat dibandingkan (ay. 19): *Tidaklah begitu Dia yang menjadi bagian Yakub*. Allah yang berfirman dan akan melaksanakan firman-Nya adalah *yang membentuk segala-galanya* dan *TUHAN semesta alam*, dan karena itu Ia mampu melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Dan ada hubungan yang dekat antara Dia dan umat-Nya, sebab Ia *menjadi bagian* mereka, dan mereka juga menjadi bagian-Nya. Mereka mempercayai-Nya sebagai bagian mereka, dan Ia berkenan bersuka atas mereka dan secara istimewa memelihara mereka sebagai *milik yang ditetapkan bagi-Nya*. Oleh sebab itu Ia akan melakukan yang terbaik bagi mereka. Pengulangan hal-hal ini, yang telah disebut-sebut sebelumnya, menyiratkan baik kepastian maupun pentingnya hal-hal itu, dan mengharuskan kita memper-

hatikannya dengan cermat. *Satu kali Allah berfirman, dua hal yang aku dengar: bahwa kuasa dari Allah asalnya*, yaitu kuasa untuk menghancurkan musuh-musuh jemaat-Nya yang paling menakutkan sekalipun. Dan jika *Satu kali Allah berfirman,* bahkan *dua* kali, maka tidak ada ampun bagi kita jika kita tidak memperhatikan dan menjalankannya.

V. Gambaran tentang alat-alat yang akan digunakan dalam pelayanan ini. Allah telah *membangkitkan semangat raja-raja Media* (ay. 11), yaitu Darius dan Koresh, yang datang menyerang Babel karena dorongan ilahi, sebab *rencana-Nya terhadap Babel ialah untuk memusnahkannya.* Kedua raja tadi melakukannya, tetapi Allah yang merencanakannya. Mereka sekadar menggenapi tujuan-Nya dan bertindak seperti yang diarahkan-Nya. Perhatikanlah, rencana Allah akan berlaku, dan sesuai dengan hal itu, semua hati akan tergerak. Orang-orang yang dipakai Allah untuk menyerang Babel diumpamakan seperti (ay. 1, TL) *angin yang membinasakan*, baik oleh dinginnya suhu yang merusakkan buah-buahan di bumi, maupun oleh kencangnya tiupan yang merobohkan semua yang ada di depannya. Angin ini datang *dari perbendaharaan-Nya* (ay. 16), dan di sini disebut akan *digerakkan terhadap penduduk negeri orang-orang Kasdim*, orang-orang dari bangsa-bangsa lain yang tinggal di antara mereka dan bergabung dengan mereka. Orang-orang Kasdim bangkit melawan Allah dengan menyembah patung-patung berhala, dan Allah akan melawan mereka dengan membangkitkan perusak-perusak, sebab Ia terlampau kuat bagi mereka yang menentang Dia. Musuh-musuh ini diumpamakan seperti penampi (ay. 2) yang akan *menampi dan menyapu bersih mereka* bak sekam diterbangkan angin. Orang Kasdim pernah dipakai sebagai penampi untuk menampi umat Allah (15:7) dan membuat mereka bagaikan mangkuk kosong, tetapi sekarang mereka sendiri akan diporak-porandakan dan dicerai-beraikan dengan cara yang sama.

VI. Tugas besar diberikan kepada mereka untuk menghancurkan dan meruntuhkan semua yang ada. Biarlah mereka *membidikkan panah* kepada para pemanah orang Kasdim (ay. 3) dan tidak *merasa sayang akan teruna-terunanya,* tetapi *menumpas segala tentaranya*, sebab TUHAN telah *merencanakan dan melaksanakan*

juga apa yang diancamkan-Nya terhadap penduduk Babel (ay. 12). Tugas ini dapat membangkitkan semangat orang-orang yang dipakai-Nya, sekaligus menjamin keberhasilan bagi mereka. Cara-cara yang mereka gunakan sesuai dengan yang dirancang Allah, dan oleh sebab itu mereka pasti akan sangat berhasil. Apa yang telah difirmankan-Nya akan terjadi, sebab Ia sendirilah yang akan melaksanakannya, dan karena itu semua harus dipersiapkan dengan matang. Mereka dipanggil untuk tugas ini (ay. 27-28). Biarlah mereka *mengangkat panji-panji* dan menggalang kekuatan tentara untuk dikirimkan. Biarlah mereka *meniup sangkakala* untuk memanggil orang-orang dan membangkitkan semangat mereka. Biarlah bangsa-bangsa yang dipanggil bergabung dengan tentara Koresh mempersiapkan calon prajurit. Biarlah kerajaan-kerajaan *Ararat, Mini dan Askenas* dari Armenia, baik dari jenjang yang tinggi maupun rendah, dan dari Askania di sekitar Frigia dan Bitinia, mengirimkan sejumlah tentara untuk ikut bertugas. Biarlah para perwira ditunjuk dan pasukan berkuda ikut maju. Biarlah kuda-kuda tampil dalam jumlah besar bagaikan *kawanan belalang*, dan sama seperti belalang, datang melompat-lompat dan menapak di lembah. Biarlah mereka semua membuat tanah negeri itu tandus, seperti dimakan *belalang pelahap* (Yl. 1:4), terutama kawanan belalang. Biarlah para raja dan pemimpin mempersiapkan bangsa-bangsa untuk melawan Babel, sebab tugas ini besar dan dibutuhkan banyak tangan untuk melaksanakannya.

VII. Kelemahan orang Kasdim dan ketidakmampuan mereka untuk melawan kekuatan yang menghancurkan ini. Ketika Allah memakai mereka untuk melawan bangsa-bangsa lain, mereka memiliki semangat dan kekuatan untuk menyerang. Mereka terus maju dengan kebulatan hati mengagumkan, menaklukkan dan terus menaklukkan. Namun kini ketika tiba giliran mereka sendiri dimintai pertanggungjawaban, kekuatan dan keberanian mereka pun hilang, tawarlah hati mereka, dan tidak seorang pun dari orang-orang gagah perkasa mereka mampu mengangkat tangan mereka walaupun hanya untuk sekadar bertahan. Di sini mereka dipanggil supaya mempersiapkan diri untuk bertindak, namun melalui sindiran dan celaan (ay. 11): *Lancipkanlah anak-anak panah* yang telah berkarat karena tidak digunakan, *siapkanlah perisai-perisai* yang dalam masa damai dan aman yang panjang

telah dibiarkan berserakan begitu saja (ay. 12). *Angkatlah panji-panji terhadap tembok-tembok Babel*, di menara-menara di atas tembok-tembok itu, untuk memanggil semua orang yang pantas memberikan jasa dan membela ibu kota itu. Biarlah mereka berjaga-jaga sekuat mungkin, dan menempatkan para pengawas di gardu masing-masing, serta mempersiapkan serangan mendadak untuk menyambut kedatangan musuh. Hal ini menyiratkan bahwa orang-orang Babel itu akan didapati sedang merasa aman-aman saja serta dalam keadaan lengah, sehingga perlu didorong seperti itu (keadaan mereka sudah sedemikian rupa hingga didapati sedang bersukaria saat kota itu direbut). Namun, semua persiapan itu ternyata sia-sia saja. Siapa pun yang dipanggil tidak akan punya nyali untuk datang (ay. 29). *Bumi berguncang dan bergetar* (ketakutan besar terjadi di mana-mana) mencengkeram mereka, sebab mereka akan melihat lengan yang tidak tertahankan maupun rancangan dan ketetapan Allah yang tidak dapat diubah datang melawan mereka. Mereka akan melihat bahwa Allah sedang membuat *Babel menjadi tempat tandus yang tidak berpenduduk*, dan sedang melaksanakan apa yang telah direncanakan-Nya. Dan *pahlawan-pahlawan Babel telah berhenti berperang* (ay. 30). Allah telah mengambil kekuatan dan semangat mereka, sehingga mereka *tinggal duduk di kubu-kubu pertahanan* dan bahkan tidak berani mengintip ke luar. Kekuatan hati dan tangan mereka telah lenyap. Mereka *sudah menjadi* mudah takut *seperti perempuan* sehingga musuh yang tidak mendapat perlawanan membuat *tempat-tempat tinggalnya sudah terbakar,* dan *palang-palang pintunya sudah patah.* Intinya sama dengan yang tertulis di ayat 56-58. Ketika si perusak datang menyerang Babel, para pahlawannya yang seharusnya melawan, justru langsung tertangkap. Senjata mereka tidak berguna lagi, *busur-busurnya akan hancur* dan tidak berfaedah lagi. Pemerintah mereka tidak berguna lagi. Mereka memanggil dewan perang, namun para pemuka dan pemimpin mereka yang duduk di dewan untuk merancang langkah-langkah keamanan umum justru dibuat mabuk. Mereka bagaikan orang-orang yang mabuk karena kebodohan atau keputusasaan. Mereka tidak mampu berpikir waras lagi. Mereka ragu dan tidak yakin dalam memberikan nasihat dan memecahkan masalah, dan saling hantam, sampai jatuh bertindihan seperti orang-orang mabuk. Akhirnya mereka *jatuh tertidur*

untuk selama-lamanya, dan *tidak akan bangun-bangun lagi* karena mabuk anggur, anggur murka Allah, sebab bagi mereka, murka-Nya bagaikan candu yang membuat mereka lemas tidak berdaya. *Tembok-tembok tebal* kota mereka tidak berguna lagi (ay. 58). Ketika musuh berhasil menyeberangi sungai Efrat, yang disangka tidak mungkin dilalui, mereka pasti berpikir bahwa tembok-tembok tebal kota itu tidak mungkin ditembus, karena ini adalah *tembok-tembok tebal Babel,* atau *tembok-tembok Babel yang luas.* Panjang lingkaran kota yang dikelilingi tembok-tembok itu sekitar 77 kilometer, bahkan ada yang mengatakan mencapai 96 kilometer. Tinggi tembok-tembok itu sekitar 88 meter dan setebal 22 meter, sehingga dua kereta kuda dapat berpapasan dengan mudah di atasnya. Ada yang berkata bahwa terdapat tembok berlapis tiga di bagian dalam kota dan juga di bagian luarnya. Batu-batu tembok direkatkan dengan bahan seperti aspal, bukan dengan tanah liat (Kej. 11:3), sehingga sulit dipisahkan. Kendati dengan semuanya ini, tembok-tembok ini akan *disamaratakan, dan pintu-pintu gerbangnya yang tinggi akan dibakar dengan api.* Orang-orang yang dipekerjakan untuk mempertahankan kota akan *sia-sia berlelah untuk api.* Mereka akan memeras tenaga sendiri, namun percuma saja.

VIII. Kehancuran yang akan dilakukan para penyerbu ini atas Babel.

1. Kehancuran ini pasti terjadi. Malapetaka sudah ditentukan dan tidak dapat diubah lagi. Kekuatan ilahi turut berperan, dan tidak dapat dilawan (ay. 8): *Babel jatuh dan pecah,* pasti runtuh, yaitu runtuh ke dalam kehancuran, seolah-olah sudah jatuh dan dihancurkan, meskipun ketika Yeremia menubuatkan hal ini dan juga bertahun-tahun sesudahnya, Babel berada di puncak kekuatan dan kejayaannya. Allah menyatakan bahwa Ia tampil melawan Babel (ay. 25): *Sesungguhnya, Aku menjadi lawanmu.* Dan barangsiapa dilawan oleh Allah, ia tidak akan mampu bertahan lama. Allah akan *mengacungkan tangan-Nya kepada* mereka, tangan yang berat maupun kekuatannya tidak tertahankan oleh siapa pun. Sudah menjadi tujuan-Nya, yang akan terlaksana, bahwa *Babel menjadi tempat tandus yang tidak berpenduduk* (ay. 29).
2. Itu merupakan kehancuran yang adil. Babel sendirilah yang menyebabkannya, dan oleh sebab itu mustahil mengelakkan-

nya. Sebab (ay. 25) Babel bagaikan *gunung pemusnah*, sangat tinggi dan besar bak gunung, dan *memusnahkan seluruh bumi*, seperti bebatuan yang jatuh berguling dari gunung tinggi menghancurkan tanah di sekitarnya. Namun, sekarang ia sendiri akan *terguling dari bukit batu*, yang merupakan dasar tempatnya berdiri. Semua akan diratakan dengan tanah, kemegahan dan kekuatannya akan dipatahkan. Sekarang Babel bagaikan gunung yang membara, seperti gunung Etna dan gunung-gunung berapi lain, yang memuntahkan api sehingga menakutkan semua makhluk di sekitarnya. Namun, Babel akan menjadi gunung yang terbakar. Akhirnya ia akan dihanguskan oleh apinya sendiri sampai hanya tersisa seonggok abu belaka. Seperti inilah jadinya dunia pada akhir zaman nanti. Dan lagi (ay. 33): "*Babel adalah seperti tempat pengirikan*, dan di atasnya umat Allah sudah sejak lama diirik bagaikan berkas gandum. Namun, sekarang tibalah waktunya ia sendiri akan diirik termasuk berkas-berkas gandum di dalamnya. Para pemuka dan pembesarnya, berikut seluruh penduduknya, akan dipukul di dalam negeri mereka sendiri bagaikan di tempat pengirikan. Lantai pengirikan sudah dipersiapkan. Karena dosa, Babel telah menjadi medan perang, dan rakyatnya, bagaikan gandum di musim panen, sudah siap untuk dituai" (Why. 14:15; Mi. 4:12).

3. Ini merupakan kehancuran yang tidak terhindarkan. Babel tampak dipagari dengan baik dan dibentengi dengan kuat untuk menghadapi malapetaka itu: Ia *tinggal di tepi sungai besar* (ay. 13). Keadaan negeri itu sebegitu rupa hingga tampak tidak mungkin dimasuki, karena dikelilingi singa-sungai dengan begitu baiknya sehingga barisan musuh sulit memasukinya. Dengan memakai gambaran inilah Babel Perjanjian Baru dikatakan sebagai *semua air ... di mana wanita pelacur itu duduk* (Why. 17:15), yaitu untuk memerintah banyak bangsa, seperti Babel Perjanjian Lama ini. Babel *mempunyai kekayaan besar*, namun "*akhir hidupmu sudah datang*, dan baik sungai besar maupun kekayaanmu tidak dapat melindungimu." Akhir hidup yang datang itu akan menjadi *batas hidupmu*, menjadi batas perolehanmu, dan membatasi hasrat serta ketamakanmu, yang tidak berujung seandainya tidak dibatasi. Melalui kehancuran Babel, Allah berkata kepada ombak dan gelom-

bangnya yang congkak, *Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat*. Perhatikanlah, jika manusia tidak mau menetapkan ukuran atau batasan ketamakan mereka melalui hikmat dan kasih karunia, maka Allah akan membatasinya melalui penghakiman-penghakiman-Nya. Dengan menyangka dirinya sangat aman dan hebat sekali, Babel berlaku sangat congkak. Namun, ia akan teperdaya (ay. 53): *Sekalipun Babel naik* dan meninggikan tembok-tembok dan istana-istananya sampai *ke langit dan sekalipun* (sebab apa yang tinggi cenderung akan goyah) ia berusaha *membuat kubu tak terhampiri di tempat tingginya*, namun semua itu tidak akan berhasil. Allah akan mengirimkan perusak kepadanya yang akan mematahkan kekuatannya dan meruntuhkan ketinggiannya.

4. Ini merupakan kehancuran yang terjadi perlahan-lahan, sehingga seandainya mereka mau, mereka bisa memperkirakan apa yang akan terjadi dan waspada. Sebab (ay. 46): "*Tahun ini datang kabar* bahwa Koresh sedang mengadakan persiapan besar-besaran untuk berperang, *dan tahun kemudian* datang *kabar*, bahwa sasarannya adalah Babel, dan ia sedang menuju ke arah itu." Dengan demikian, sementara Koresh masih berada sangat jauh, mereka bisa saja mengirimkan utusan dan mengajak berdamai. Namun, mereka terlampau sombong, terlampau merasa aman, untuk melakukan hal itu, dan hati mereka dikeraskan menuju kebinasaan.
5. Namun, walaupun terjadi perlahan-lahan, kehancuran itu sungguh mengejutkan ketika benar-benar terjadi: *Tiba-tiba Babel jatuh* (ay. 8). Kehancuran itu menimpa mereka saat mereka tidak memikirkannya, dan tuntas dalam waktu singkat, seperti halnya Babel Perjanjian Baru, *dalam satu jam saja* (Why. 18:16). Raja Babel, yang seharusnya mengamati kedatangan musuh, berada begitu jauh dari tempat penyerangan, hingga dibutuhkan waktu sangat lama sebelum ia menyadari bahwa kota sudah direbut. Oleh karena itu, orang-orang yang ditempatkan di dekat tempat penyerangan itu mengirimkan utusan, seorang pesuruh, susul-menyusul, untuk menyampaikan kabar itu (ay. 31). Para pembawa berita ini akan bertemu di istana dari berbagai penjuru untuk memberitahukan kepada raja Babel bahwa *kotanya telah direbut dari segala penjuru*, dan bahwa tidak ada suatu pun yang mampu merin-

tangi serbuan para penakluk itu. Sebaliknya, mereka akan merebut segala penjuru dalam waktu singkat. Para pesuruh itu harus mengabarkan kepada raja bahwa *tempat-tempat penyeberangan telah diduduki* musuh (ay. 32), juga benteng-benteng pertahanan di tepi sungai. Bahwa setelah berhasil menyeberangi sungai, musuh membakar alang-alang di sepanjang sungai untuk menakut-nakuti dan membuat ngeri penduduk kota, sehingga semua prajurit menjadi gempar dan meletakkan senjata serta menyerah secara sukarela. Seperti halnya para pesuruh Ayub, para pembawa berita ini susul-menyusul mengabarkan hal ini, yang langsung diperkuat kesaksian tentang keberadaan musuh di istana dan bahwa mereka bahkan membunuh raja (Dan. 5:30). Di sini sepertinya disebutkan bahwa pesta pora yang sedang mereka rayakan pada saat kota direbut, merupakan bukti rasa aman mereka yang tidak wajar, sekaligus kesempatan emas bagi musuh (ay. 38-39): *Bersama-sama mereka mengaum seperti singa-singa muda,* seperti yang dilakukan orang yang sedang bersukaria dengan mabuk anggur. Mereka menyebutnya *bernyanyi*, tetapi dalam istilah Kitab Suci dan bahasa orang-orang yang waras, perilaku ini disebut *menggeram seperti anak-anak singa.* Mungkin juga mereka sedang mabuk akibat kebingungan melihat kedatangan Koresh dan pasukannya dengan suara gegap gempita. Baiklah, kata Allah, di tengah semangat mereka yang berapi-api ketika badan mereka terasa hangat (Yes. 5:11) dan kepala mereka panas karena bermabuk-mabukan, Aku akan *menyediakan perjamuan bagi mereka*, Aku akan memberikan *bagian mereka.* Mereka telah saling berbagi piala anggur, dan sekarang *kepada* mereka *akan beralih piala dari tangan kanan TUHAN* (Hab. 2:15-16), piala murka yang akan *membuat mereka mabuk, supaya mereka menjadi pusing* (atau lebih tepat *supaya mereka dapat bersuka ria*) *dan jatuh tertidur untuk selama-lamanya.* Biarlah mereka bergembira sepuas hati dengan piala pahit itu, namun isinya akan membuat mereka tidak akan pernah bangun lagi (ay. 57), sebab pada *malam* sukaria *itu juga terbunuhlah Belsyazar.*

6. Kehancuran ini akan terjadi di seluruh negeri kepada semua orang. Allah akan menuntaskannya, sebab sama seperti Ia akan melaksanakan apa yang telah direncanakan-Nya, demi-

kian pula ia akan menyempurnakan apa yang telah dimulai-Nya. *Orang-orang yang terbunuh akan rebah* dalam jumlah besar *di negeri orang-orang Kasdim*. Banyak sekali yang *luka parah di jalan-jalannya* (ay. 4). Mereka akan *direbahkan untuk dibantai seperti anak-anak kambing* (ay. 40) dalam jumlah begitu besar dan dengan begitu mudah, hingga musuh membunuh mereka bagaikan jagal menyembelih anak kambing. Di sini kekuatan dan penyerbuan musuh dibandingkan seperti terjangan air bah (ay. 42): *Laut telah naik meliputi Babel*, dan saat meluap, tidak akan ada yang dapat menahannya, sehingga *gelombang-gelombangnya yang menderu telah melingkupinya*, disergap kekuatan pasukan yang sangat besar. *Kota-kotanya sudah menjadi tempat tandus*, padang belantara yang tidak berpenghuni dan tidak ditanami (ay. 43).

7. Kehancuran ini akan menimpa dewa-dewa Babel, berhala-berhala dan patung-patungnya, jatuh dengan hebatnya ke atas mereka. "Sebagai tanda *bahwa seluruh negerinya akan menjadi malu dan semua orangnya yang terbunuh akan rebah*, dan di seluruh negeri *akan mengerang orang-orang yang luka tertikam, Aku akan menghukum patung-patungnya*" (ay. 47, 52). Semua harus binasa jika dewa-dewa kepada siapa mereka mengharapkan perlindungan itu binasa. Meskipun para penyerbu itu sendiri juga penyembah berhala, mereka akan menghancurkan patung-patung dan kuil-kuil para dewa Babel, sebagai kesungguhan dalam menghancurkan semua keilahian palsu. Bel merupakan berhala utama yang disembah orang Babel, dan oleh sebab itu di sini nama itu disebut untuk dihancurkan (ay. 44): *Aku akan menghukum dewa Bel*, pelahap rakus itu, patung yang memperoleh banyak korban persembahan serta hasil jarahan, dan kuilnya dikunjungi begitu banyak orang. Ia akan memuntahkan semua yang telah dinikmatinya dengan lahap itu. Allah akan mengeluarkan semua harta yang terkumpul dari kuilnya (Ayb. 20:15). Mezbah-mezbahnya akan dicampakkan, tidak akan ada lagi yang menghormatinya, sehingga berhala yang tadinya disangka mampu melindungi Babel akan runtuh dan tidak berguna lagi bagi mereka.
8. Ini akan menjadi kehancuran yang tidak dapat diubah lagi. Engkau bisa saja *mengambil balsam untuk lukanya*, namun

percuma saja. Ia yang tidak mau disembuhkan oleh firman Allah *tidak* akan *dapat disembuhkan* oleh pemeliharaan-Nya (ay. 8-9). *Babel akan menjadi timbunan puing* (ay. 37), dan untuk melengkapi kekejiannya, bahkan reruntuhan Babel pun tidak akan digunakan. Keadaannya akan begitu teramat buruk dan disertai pertanda yang begitu mengerikan (ay. 26): *Orang tidak akan mengambil batu penjuru atau batu dasar dari padamu.* Orang tidak akan mau berurusan dengan Babel atau apa pun yang berasal darinya. Atau hal ini juga menandakan bahwa tidak akan ada suatu pun tersisa di Babel, yang dapat dijadikan alasan untuk berharap atau berupaya menegakkannya sebagai kerajaan kembali. Sebab seperti yang selanjutnya dikatakan di sini, *engkau akan menjadi tempat tandus yang kekal.* Jerome mengatakan bahwa pada masa hidupnya, meskipun reruntuhan tembok Babel masih terlihat ketika itu, namun kawasan di sekitarnya diselimuti rimba penuh binatang buas.

IX. Inilah panggilan kepada umat Allah untuk keluar dari Babel. Ketika kehancuran sedang menjelang, sungguh bijaksana apabila mereka meninggalkan kota dan mundur ke daerah pedesaan (ay. 6): "*Larilah dari tengah-tengah Babel*, dan masuklah ke pelosok terpencil untuk menyelamatkan nyawamu, supaya engkau tidak binasa di dalam kejahatannya." Ketika penghakiman Allah sedang dilancarkan di luar sana, sungguh baik apabila kita pergi sejauh mungkin dari orang-orang yang menjadi sasarannya, seperti halnya orang Israel dari kemah-kemah Korah. Hal ini sesuai dengan nasihat yang diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya sehubungan dengan kehancuran Yerusalem. *Orang-orang yang di Yudea haruslah melarikan diri ke pegunungan* (Mat. 24:16). Sungguh bijaksana apabila mereka *keluar dari tengah-tengah* Babel, supaya tidak ditimpa, kalau bukan dengan reruntuhannya, bisa juga dengan ketakutan mereka (ay. 45-46): *Biarlah hatimu jangan kecut dan takut karena kabar yang terdengar di negeri.* Meskipun Allah sudah mengatakan kepada mereka bahwa Koresh akan menjadi penyelamat mereka, dan kehancuran Babel akan menyelamatkan mereka, mereka juga diberi tahu bahwa *kesejahteraannya adalah kesejahteraan* mereka. Oleh sebab itu peringatan yang diberikan kepada Babel akan membuat mereka ketakutan. Boleh jadi mereka tidak memiliki cukup iman dan pertimbangan untuk

menekan rasa takut itu. Untuk alasan itulah di sini mereka dianjurkan untuk keluar begitu mendengar peringatan tersebut. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak memiliki cukup anugerah untuk mengendalikan diri di tengah pencobaan, sebaiknya berhikmat untuk menjauhi pencobaan. Bagaimanapun, ini belumlah semuanya. Bukan saja bijaksana untuk meninggalkan kota ketika kehancuran sedang mendekat, melainkan sudah menjadi kewajiban mereka untuk meninggalkan negeri itu ketika kehancuran sudah terjadi. Mereka terbebas ketika penjara ikut runtuh. Mereka diberitahu tentang hal ini (ay. 50-51): "*Kamu, orang-orang* Israel *yang terluput dari pedang* orang Kasdim yang menindasmu, dan dari pedang orang Persia yang menumpas mereka, karena tahun pembebasan sudah datang, *pergilah, janganlah berhenti.* Bergegaslah ke negerimu kembali, senyaman apa pun keadaanmu di Babel, sebab bukan inilah tempat perhentianmu, melainkan Kanaan."

1. Yeremia mengingatkan mereka akan semua dorongan yang sudah diberikan supaya mereka kembali: *Ingatlah dari jauh kepada TUHAN,* Ingatlah Ia ada beserta engkau sekarang, meskipun di sini engkau jauh dari tanah kelahiranmu. Ingatlah Ia hadir bersama bapa-bapa leluhurmu dahulu di rumah TUHAN, meskipun engkau sekarang berada jauh dari reruntuhannya." Perhatikanlah, di mana pun kita berada, baik di tempat paling dalam maupun paling jauh, kita boleh dan harus mengingat TUHAN Allah kita. Dalam masa ketakutan dan pengharapan, sudah sepantasnya kita *ingat kepada TUHAN.* "Biarlah Yerusalem engkau ingat. Meskipun sekarang sudah menjadi reruntuhan, hendaklah engkau *merasa kasihan akan debunya* (Mzm. 102:15). Walau hanya sedikit darimu yang pernah melihatnya, percayailah laporan yang pernah engkau terima dari orang-orang yang *menangis, apabila mengingat Sion.* Ingatlah kepada Yerusalem sampai engkau memutuskan untuk berusaha sebaik mungkin untuk ke sana." Perhatikanlah, ketika kota tempat kita menjalankan upacara khidmat sudah hilang dari pandangan, janganlah kita melupakannya. Sungguh akan sangat berguna bagi kita dalam perjalanan menyusuri dunia ini, apabila kita sering ingat kepada Yerusalem sorgawi.
2. Yeremia memperhatikan keputusasaan yang melanda para tawanan yang kembali (ay. 51). Ketika diingatkan perihal Yerusa-

lem, mereka berseru, "*Kami malu,* kami tidak sanggup membayangkannya, *noda meliputi muka kami* saat ia disebut, *sebab kami telah mendengar tentang aib tempat-tempat kudus* yang dicemarkan dan dirusak oleh orang-orang asing. Bagaimana mungkin kami mengenangnya dengan senang hati?" Yeremia menjawab (ay. 52), bahwa sekarang Allah Israel akan menang atas dewa-dewa Babel, sehingga aib itu akan disingkirkan selamanya. Perhatikanlah, harapan penuh iman perihal pulihnya Yerusalem akan mencegah kita merasa malu atas reruntuhan Yerusalem.

X. Di sini terdapat berbagai macam perasaan yang dipicu oleh kejatuhan Babel, yang serupa dengan *Babel Perjanjian Baru* (Why. 18:9, 19).

1. Ada yang akan meratapi kehancuran Babel. Terdengar *ratap,* ratap tangis yang keluar dari Babel (ay. 54), meratapi kehancuran luar biasa ini, suara perkabungan, sebab TUHAN telah *menghentikan suara* orang banyak itu, suara hiruk pikuk penuh sukaria yang dahulu sering terdengar di Babel (ay. 55). Kita diberi tahu tentang apa yang akan mereka katakan dalam ratapan mereka (ay. 41): "*Betapa Sesakh direbut,* dan betapa kelirunya kita tentang kota itu! Betapa dikejutkannya kota itu dan menjadi *kengerian di antara bangsa-bangsa*, yang dahulu menjadi kepujian, kemuliaan, dan kekaguman seluruh bumi!" Lihatlah bagaimana hal ini bisa menimbulkan kejijikan yang diserukan di mana-mana.
2. Namun, ada juga yang justru bersukacita dengan kejatuhan Babel, bukan atas penderitaan sesama, tetapi karena ini adalah pernyataan penghakiman yang adil dari Allah, dan membuka jalan bagi pembebasan para tawanan milik Allah. Karena alasan-alasan inilah *langit dan bumi serta segala apa yang ada di dalamnya akan bersorak-sorai tentang Babel* (ay. 48). Jemaat di sorga dan jemaat di bumi akan memberikan kemuliaan bagi Allah atas keadilan-Nya, dan memperhatikannya dengan rasa syukur serta pujian bagi-Nya. Kehancuran Babel adalah pujian bagi Sion.

Nubuat bagi Rakyat
(51:59-64)

59 Pesan yang diberikan nabi Yeremia kepada Seraya bin Neria bin Mahseya,
ketika Seraya pergi bersama-sama Zedekia, raja Yehuda, ke Babel pada
tahun yang keempat dari pemerintahannya – Seraya waktu itu adalah kepala
perlengkapan. 60 Yeremia telah menuliskan dalam sebuah kitab segenap
malapetaka yang akan menimpa Babel, yakni segala perkataan yang tertulis
di sini mengenai Babel. – 61 Kata Yeremia kepada Seraya: "Jika engkau tiba di
Babel, maka ikhtiarkanlah, supaya engkau dapat membacakan segala
perkataan ini, 62 dan katakanlah: TUHAN, Engkau telah berfirman tentang
kota ini bahwa Engkau akan melenyapkannya, sehingga tidak ada lagi yang
diam di dalamnya, baik manusia maupun hewan, dan sehingga kota ini akan
menjadi tempat tandus untuk selama-lamanya! 63 Apabila engkau selesai
membacakan kitab ini, maka ikatkanlah sebuah batu kepadanya, lalu lem-
parkanlah ia ke tengah-tengah sungai Efrat 64 sambil berkata: Beginilah
Babel akan tenggelam, dan tidak akan timbul-timbul lagi, oleh karena mala-
petaka yang Kudatangkan atasnya." Sampai di sinilah perkataan-perkataan
Yeremia.

Kita sudah banyak mengikuti penghakiman Babel dalam pasal ini dan pasal sebelumnya. Sekarang kita melihat kesimpulan dari seluruh perkara ini.

1. Sebuah salinan dari nubuat ini ditulis, sepertinya oleh Yeremia sendiri, sebab Barukh, juru tulisnya, tidak disebut-sebut di sini (ay. 60): *Yeremia telah menuliskan dalam sebuah kitab segenap malapetaka yang akan menimpa Babel.* Ia menerima perintah supaya menyampaikannya kepada semua orang yang berkepentingan. Sungguh sangat berfaedah bagi penyebaran dan kelestarian firman Allah apabila disediakan dalam bentuk tertulis, serta dibuatkan salinan hukum Taurat, kitab para nabi, dan surat-surat.
2. Salinan nubuat itu dikirim ke Babel, yaitu kepada para tawanan di sana, melalui Seraya, yang pergi ke sana untuk mendampingi atau menjadi duta raja Zedekia, *pada tahun yang keempat dari pemerintahannya* (ay. 59). Ia pergi *bersama-sama Zedekia*, atau (seperti yang tertulis) *atas nama Zedekia, ke Babel.* Tabiatnya dapat terlihat jelas, yaitu bahwa *Seraya perwira yang tenang* (KJV), pemuka yang penuh kedamaian. Ia memang memiliki kehormatan dan kuasa, tetapi tidak seperti kebanyakan pemuka lain yang berdarah panas dan cepat marah, senang berpesta pora, mengepalai golongan, dan berkendara dengan gila-gilaan. Wataknya tenang, melakukan hal-hal yang menghasilkan kedamaian, berusaha keras memelihara pengertian yang baik di antara sang raja junjungannya dan raja Babel, serta mencegah agar tuannya itu tidak memberontak. Ia tidak menganiaya nabi-nabi Allah. Sebalik-

nya, ia orang yang lunak. Zedekia senang didampingi duta seperti itu ketika hendak menghadap raja Babel, dan Yeremia dapat mempercayakan tugas dengan aman kepada orang seperti itu. Perhatikanlah, sungguh merupakan kehormatan sejati bagi orang-orang besar apabila mereka berwatak tenang, dan merupakan hikmat para penguasa bila mereka mempercayakan segala hal kepada orang-orang semacam itu.

3. Seraya diminta membacakan salinan itu kepada orang-orang sebangsanya yang telah pergi ke pembuangan: "*Jika engkau tiba di Babel*, engkau akan melihat betapa indah, besar, kokoh, makmur dan dibentengi dengan kuatnya kota itu. Oleh sebab itu itu engkau mungkin akan tergoda untuk berpikir, kota itu pasti akan mampu tegak selamanya," (seperti para murid yang ketika mengamati bangunan-bangunan Bait Allah berpendapat bahwa tidak akan ada suatu pun yang mampu *meruntuhkan semuanya* kecuali pada *kesudahan dunia* [Mat. 24:3]). "*Ikhtiarkanlah, supaya engkau dapat membacakan segala perkataan ini* untuk diri sendiri dan teman-teman khususmu, agar mereka berbesar hati dalam pembuangan. Biarlah mereka dengan iman melihat akhir dari kekuatan-kekuatan yang mengancam ini, sambil menghibur satu sama lain dengannya."
4. Seraya diarahkan untuk membuat pembelaan dengan sepenuh hati akan dasar dan kepastian yang tidak diragukan lagi perihal apa yang telah dibacanya itu (ay. 62): Maka engkau akan memandang kepada Allah dan berkata, *TUHAN, Engkau telah berfirman tentang kota ini bahwa Engkau akan melenyapkannya*. Ini seperti pembelaan malaikat perihal kehancuran Babel Perjanjian Baru. *Perkataan ini adalah benar, perkataan-perkataan dari Allah* (Why. 19:9). *Segala perkataan ini adalah tepat dan benar* (Why. 21:5). Meskipun Seraya melihat Babel berkembang pesat, namun setelah membaca nubuat ini ia pasti sudah bisa melihat Babel runtuh, dan berdasarkan hal itu pastilah mengutuki tempat kediamannya walaupun sudah *berakar* (Ayb. 5:3): "*TUHAN, Engkau telah berfirman tentang kota ini*, dan aku percaya dengan apa yang telah Kaukatakan, dan karena Engkau mengetahui segala sesuatu, maka Engkau juga dapat melakukan semua hal. Engkau telah menjatuhkan hukuman ke atas Babel, dan hal itu akan terlaksana. *Engkau telah berfirman tentang kota ini bahwa Engkau akan melenyapkannya*, dan oleh sebab itu kami tidak akan merasa iri

terhadap kemegahannya ataupun takut kepada kekuatannya." Ketika kita melihat dunia dengan penampilannya yang gemerlap dan betapa tawarannya sangat memperdaya, marilah kita membaca di dalam Kitab Suci, bahwa *dunia seperti yang kita kenal sekarang akan berlalu*, dan tidak lama lagi *akan dilenyapkan, dan akan menjadi tempat tandus untuk selama-lamanya.* Dengan cara itu kita akan belajar untuk memandang rendah dunia ini dengan hati kudus. Amatilah di sini, bila kita sudah membaca firman Allah, sudah sepatutnya kita mengarahkan hati kepada-Nya yang empunya firman itu, dan dengan rendah hati mengakui bahwa kita percaya akan kebenaran, keadilan, dan kebaikan dari apa yang telah kita baca itu.

5. Setelah itu, Seraya harus mengikatkan sebuah batu pada buku itu dan melemparkannya ke dalam sungai Efrat, sebagai tanda yang menegaskan semua hal yang tertulis di dalamnya, sambil berkata, "*Beginilah Babel akan tenggelam, dan tidak akan timbul-timbul lagi,* sebab *mereka itu akan jadi lemah* (TL). Mereka akan menyerah sepenuhnya bagaikan orang yang letih memikul beban, dirundung *malapetaka yang Kudatangkan atasnya*, yang tidak akan pernah mampu mereka lepaskan atau hindari (ay. 63-64). Tanda itu menyatakan bahwa batu itulah yang menenggelamkan kitab itu, sebab kalau tidak ia akan mengapung saja. Namun, hal sebenarnya yang ditandai adalah bahwa buku itulah yang menenggelamkan batu. Hukuman ilahi yang dijatuhkan ke atas Babel dalam nubuat itulah yang menenggelamkan kota itu, yang tampak *keras seperti batu.* Kejatuhan Babel Perjanjian Baru digambarkan dengan hal seperti ini, namun jauh lebih hebat (Why. 18:21). *Seorang malaikat yang kuat, mengangkat sebuah batu sebesar batu kilangan, lalu melemparkannya ke dalam laut, katanya: Demikianlah Babel, kota besar itu, akan dilemparkan dengan keras ke bawah.* Orang-orang yang tenggelam di bawah beratnya murka dan kutukan Allah akan tenggelam dan tidak dapat ditemukan kembali. Kata-kata terakhir pasal ini memeteraikan penglihatan dan nubuat kitab ini: *Sampai di sinilah perkataan-perkataan Yeremia.* Tidak berarti bahwa nubuat tentang Babel ini merupakan nubuat terakhir Yeremia, sebab nubuat ini disampaikan *pada tahun yang keempat dari pemerintahan* Zedekia (ay. 59), jauh sebelum ia mengakhiri kesaksiannya. Namun, nubuat ini dicatat paling akhir dari antara nubuat-nubuatnya, karena di-

genapi paling akhir dibanding nubuat-nubuatnya perihal bangsa-bangsa kafir (46:1). Dan pasal yang masih ada ini sepenuhnya merupakan sejarah, dan seperti pendapat beberapa orang, ditambahkan oleh penulis lain.✍

PASAL 52

Sejarah merupakan juru ulas terbaik bagi nubuat. Oleh sebab itu, supaya dapat lebih memahami nubuat-nubuat dalam kitab yang berkaitan dengan kehancuran Yerusalem dan kerajaan Yehuda ini, di sini kita dilengkapi dengan uraian perihal peristiwa menyedihkan itu. Kisahnya sangat mirip dengan sejarah yang ditulis di dalam 2 Raja-raja 24 dan 25. Dalam 2 Raja-raja itu kita jumpai banyak cerita rinci, tetapi diulang kembali di sini dan disatukan, guna memberikan penjelasan kepada Kitab Ratapan, kitab berikutnya sesudah kitab Yeremia, dan menjadi pedomannya juga. Bagian akhir dari pasal ini tentang diangkatnya kedudukan Yoyakhin dalam masa pembuangan, yang terjadi pada masa sesudah Yeremia, memberi alasan kepada dugaan orang-orang yang berpendapat bahwa pasal ini tidak ditulis oleh Yeremia sendiri, tetapi oleh seseorang di antara para tawanan yang memperoleh ilham ilahi, sebagai kenangan bagi orang-orang di Babel yang lebih memilih Yerusalem daripada sukacita utama mereka. Di dalam pasal ini kita mendapati,

I. Pemerintahan Zedekia yang buruk, bahkan sangat buruk, baik dalam hal dosa maupun hukuman (ay. 1-3).
II. Pengepungan dan perebutan Yerusalem oleh orang-orang Kasdim (ay. 4-7).
III. Perlakuan bengis yang diterima Zedekia dan para pemuka (ay. 8-11).
IV. Kehancuran rumah TUHAN dan kota (ay. 12-14).
V. Pembuangan penduduk (ay. 15-16) berikut jumlah mereka yang diangkut ke dalam pembuangan (ay. 28-30).
VI. Penjarahan perkakas rumah TUHAN (ay. 17-23).
VII. Pembantaian keji terhadap para imam dan beberapa orang penting lainnya (ay. 24-27).

VIII. Hari-hari yang lebih baik yang dijalani Raja Yoyakhin menjelang akhir hidupnya, setelah kematian Nebukadnezar (ay. 31-34).

Yerusalem Direbut oleh Nebukadnezar (52:1-11)

1 Zedekia berumur dua puluh satu tahun pada waktu ia menjadi raja dan
sebelas tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah
Hamutal binti Yeremia, dari Libna. 2 Ia melakukan apa yang jahat di mata
TUHAN tepat seperti yang telah dilakukan Yoyakim. 3 Sebab oleh karena
murka Tuhanlah hal itu terjadi terhadap Yerusalem dan Yehuda, yakni bah-
wa Ia sampai membuang mereka dari hadapan-Nya. Zedekia memberontak
terhadap raja Babel. 4 Maka pada tahun kesembilan dari pemerintahannya,
dalam bulan yang kesepuluh, pada tanggal sepuluh bulan itu, datanglah
Nebukadnezar, raja Babel, dengan segala tentaranya menyerang Yerusalem.
Berkemahlah mereka mengepungnya dan didirikan merekalah tembok
pengepungan sekelilingnya. 5 Demikianlah kota itu terkepung sampai tahun
yang kesebelas pemerintahan raja Zedekia. 6 Pada tanggal sembilan bulan
yang keempat, ketika kelaparan sudah merajalela di kota itu dan tidak ada
lagi makanan pada rakyat negeri itu, 7 maka dibelah oranglah tembok kota
itu. Melihat hal itu maka melarikan dirilah raja dengan semua tentara, me-
ninggalkan kota itu pada waktu malam melalui pintu gerbang antara kedua
tembok yang ada di dekat taman raja, sekalipun orang Kasdim mengepung
kota itu sekeliling. Mereka lari menuju ke Araba-Yordan. 8 Tetapi tentara
Kasdim itu mengejar raja dari belakang dan mencapai Zedekia di dataran
Yerikho; segala tentaranya telah berserak-serak meninggalkan dia. 9 Mereka
menangkap raja dan membawa dia ke Ribla di tanah Hamat, kepada raja Babel,
yang menjatuhkan hukuman atas dia. 10 Raja Babel menyuruh menyembelih
anak-anak Zedekia di depan matanya; juga semua pemuka Yehuda disem-
belihnya di Ribla. 11 Kemudian mata Zedekia dibutakannya, lalu ia dibelenggu
dengan rantai tembaga. Kemudian raja Babel membawa dia ke Babel dan
menaruhnya dalam rumah hukuman sampai kepada hari matinya.

Cerita ini dimulai dengan menggambarkan awal pemerintahan Zedekia, meskipun sebelumnya telah terjadi dua kali pembuangan, yakni pada tahun keempat pemerintahan Yoyakim dan pada tahun pertama pemerintahan Yekhonya. Namun, boleh jadi cerita tersebut dibuat oleh beberapa orang yang dibawa pergi bersama Zedekia, sebagai celaan kepada diri mereka sendiri karena mengkhayal bahwa mereka tidak akan ikut dibawa ke dalam pembuangan menyusul saudara-saudara mereka. Pengharapan ini sudah sejak lama membuai mereka. Di sini kita mendapati,

1. Kegusaran Allah terhadap Yehuda dan Yerusalem karena dosa mereka (ay. 3). Murka-Nya terhadap mereka sudah mencapai tahap sedemikian rupa hingga Ia memutuskan untuk *membuang mereka dari hadapan-Nya*, dari hadirat-Nya yang penuh rahmat

dan sangat menyenangkan. Sebagai seorang bapa yang teramat marah kepada anak yang tidak patuh, Ia menyuruhnya pergi dari hadapannya, Ia mengusir mereka dari tanah yang subur yang memiliki hadirat-Nya, yaitu dalam rupa segala persediaan berlimpah yang ada di dalamnya. Ia juga mengusir mereka dari kota dan bait suci yang memiliki hadirat-Nya yang penuh kasih karunia perjanjian dan kasih. Perhatikanlah, memang pantas apabila orang-orang yang dibuang dari ketetapan Allah mengeluh bahwa dalam tahap tertentu mereka telah *dibuang dari hadapan-Nya*. Namun, tidak seorang pun dibuang dari hadirat-Nya yang penuh rahmat, kecuali bila melalui dosa, mereka telah terlebih dahulu membuang diri dari situ. Oleh sebab itu kita harus mencela buah dosa ini melebihi apa pun, seperti yang dilakukan Daud (Mzm. 51:13), *Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu*.

2. Perilaku dan kepemimpinan Zedekia yang jahat, membuatnya ditinggalkan Allah, dalam kegusaran-Nya terhadap umat-Nya, dan karena itulah Allah menghukum dia, dalam kegusaran-Nya terhadap dirinya. Ketika naik takhta, Zedekia telah mencapai usia saat ia berhak menentukan pilihan, yaitu *dua puluh satu tahun* (ay. 1). Ia bukanlah yang terburuk dibanding raja-raja lain (kita tidak pernah membaca bahwa ia menyembah berhala), namun ia *melakukan apa yang jahat di mata TUHAN*, karena tidak melakukan kebaikan seperti seharusnya. Perbuatan jahatnya yang dalam cara khusus telah mempercepat kehancuran ini adalah *memberontak terhadap raja Babel*, yang merupakan dosa sekaligus kebodohannya, sehingga menyebabkan kehancuran rakyatnya, tidak saja dengan cara yang patut dipuji, tetapi juga sangat berhasil. Allah sangat gusar kepadanya karena berkhianat kepada raja Babel (seperti yang dapat kita baca di Yeh. 17:15, dst.). Selain itu, karena murka kepada Yehuda dan Yerusalem, Ia membiarkan Zedekia menjalankan rencananya sendiri, untuk melakukan hal bodoh yang terbukti menimbulkan bencana bagi dirinya sendiri dan juga kerajaannya.
3. Orang-orang Kasdim akhirnya menguasai Yerusalem setelah pengepungan selama delapan belas bulan. Mereka berkemah dan menyumbatnya pada tahun kesembilan pemerintahan Zedekia, yaitu pada bulan kesepuluh (ay. 4), serta menguasai kota itu pada *tahun yang kesebelas, bulan yang keempat* (ay. 5-6). Untuk mengingat kedua peristiwa menuju kehancuran itu, dalam pem-

buangan mereka menjalani *puasa dalam bulan yang keempat, dan dalam bulan yang kesepuluh* (Za. 8:19). Puasa *dalam bulan yang kelima* dijalani untuk memperingati pembakaran bait suci, sedangkan puasa *dalam bulan yang ketujuh* untuk mengenang pembunuhan atas Gedalya. Kita mungkin mudah membayangkan, atau lebih tepat, tidak mampu membayangkan, betapa menyedihkan masa itu di Yerusalem, yakni selama pengepungan satu setengah tahun, ketika seluruh perbekalan mereka dicegah masuk negeri, sementara mereka senantiasa ketakutan diserang musuh. Karena bersikeras bertahan sampai akhir, tidak ada yang tersisa selain *kematian yang mengerikan akan penghakiman*. Yang membuat mereka tidak mampu bertahan, namun juga tidak dapat membuat mereka menyerah, adalah *kelaparan* yang *sudah merajalela di kota itu* (ay. 6). *Tidak ada lagi makanan pada rakyat negeri itu*, sehingga para prajurit tidak dapat mempertahankan gardu-gardu jaga dan menjadi tidak berdaya sama sekali. Dan tidak mengherankan apabila *dibelah oranglah tembok kota itu* (ay. 7). Dalam keadaan seperti itu, tanpa ada orang yang berjaga-jaga, maka tembok tidak akan mampu bertahan lama, seperti halnya orang tidak dapat bertahan tanpa tembok. Namun, kedua hal itu juga tidak akan berfaedah tanpa Allah dan perlindungan-Nya.

4. Mundurnya raja beserta orang-orangnya yang gagah perkasa dengan cara memalukan. Mereka meninggalkan kota *pada waktu malam* (ay. 7) dan melarikan diri sedapat-depatnya, entah ke arah mana. Boleh jadi mereka sendiri juga tidak tahu pasti. Bagaimanapun, raja berhasil disusul oleh para pengejar *di dataran Yerikho*. Para pengawalnya tercerai-berai, sedangkan seluruh pasukannya *berserak-serak meninggalkan dia* (ay. 8). Ketakutannya bukanlah tanpa sebab, karena orang tidak mungkin melarikan diri dari penghakiman Allah. Penghakiman itu akan *datang kepada* orang berdosa, dan akan *mencapai* dia (Ul. 28:15). Ia boleh saja melarikan diri ke mana pun, tetapi penghakiman ini, khususnya yang dilaksanakan di sini, tetap akan mengancam di sana (ay. 52-53, dst.)
5. Malapetaka menyedihkan yang didatangkan ke atas Zedekia oleh raja Babel, dan yang langsung terlaksana. Raja Babel memperlakukan Zedekia sebagai pemberontak, dan *menjatuhkan hukuman atas dia* (ay. 9). Pastilah orang akan berpikir dengan teramat kesal dan rasa menyesal, bahwa seorang raja, apalagi raja

Yehuda, raja dari rumah Daud, sampai dihakimi sebagai penjahat di pengadilan raja kafir ini. Namun, ia *tidak merendahkan diri di hadapan nabi Yeremia*, dan oleh sebab itu Allah merendahkan dia seperti itu. Menurut hukuman yang dijatuhkan kepadanya oleh penguasa congkak itu, ia *menyuruh menyembelih anak-anak Zedekia di depan matanya, juga semua pemuka Yehuda* (ay. 10). Setelah itu *mata Zedekia dibutakannya, lalu ia dibelenggu dengan rantai tembaga* dan dibawa dengan sorak gempita ke Babel. Mungkin mereka memperolok-olok dia, seperti yang mereka lakukan terhadap Simson ketika kedua matanya dicungkil. Kemudian ia dipenjarakan sepanjang sisa hidupnya (tanpa bisa melihat terangnya siang hari) dalam kegelapan dan kesengsaraan. Ia tetap dipenjarakan *sampai kepada hari matinya*, namun masih diberi penghormatan pada upacara pemakamannya (34:5). Yeremia sudah sering menyampaikan apa yang akan terjadi atas dirinya, namun ia tidak mau menerima peringatan yang bisa saja mencegah terjadinya malapetaka itu.

Pembuangan ke Babel
(52:12-23)

12 Dalam bulan yang kelima, pada tanggal sepuluh bulan itu – itulah tahun
kesembilan belas pemerintahan Nebukadnezar, raja Babel – datanglah Nebu-
zaradan, kepala pasukan pengawal, yang melayani raja Babel, ke Yerusalem.
13 Ia membakar rumah TUHAN, rumah raja dan segala rumah di Yerusalem;
segala rumah orang-orang besar dibakarnya dengan api. 14 Segala tembok
sekeliling kota Yerusalem dirobohkan oleh tentara Kasdim yang ada bersama-
sama dengan kepala pasukan pengawal itu. 15 Sebagian dari orang-orang
yang paling lemah dan sisa-sisa rakyat yang masih tinggal di kota itu dan
pembelot-pembelot yang menyeberang ke pihak raja Babel dan sisa-sisa para
pekerja tangan diangkut ke dalam pembuangan oleh Nebuzaradan, kepala
pasukan pengawal itu. 16 Hanya beberapa orang miskin dari negeri itu
ditinggalkan oleh Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal itu, untuk menjadi
tukang-tukang kebun anggur dan peladang-peladang. 17 Juga tiang-tiang
tembaga yang ada di rumah TUHAN dan kereta penopang dan laut tembaga
yang ada di rumah TUHAN dipecahkan oleh orang Kasdim dan seluruh
tembaganya diangkut mereka ke Babel. 18 Kuali-kuali, penyodok-penyodok,
pisau-pisau, bokor-bokor penyiraman dan cawan-cawan dan segala perkakas
tembaga yang dipakai untuk menyelenggarakan kebaktian diambil mereka,
19 juga pasu-pasu, perbaraan-perbaraan, bokor-bokor penyiraman, kuali-
kuali, kandil-kandil, cawan-cawan dan piala-piala, baik segala yang dari
emas maupun segala yang dari perak, diambil oleh kepala pasukan pengawal
itu. 20 Adapun kedua tiang, laut yang satu itu dan kedua belas lembu
tembaga yang ada di bawah kereta penopang, yang dibuat oleh raja Salomo
untuk rumah TUHAN, tiada tertimbang tembaga segala perkakas ini. 21
Adapun tiang-tiang itu, satu tiang delapan belas hasta tingginya dan dapat

dililit oleh tali yang dua belas hasta panjangnya; tebalnya empat jari dan geronggang dari dalam. 22 Di atasnya ada ganja dari tembaga; tinggi ganja yang satu itu lima hasta, dan jala-jala dan buah-buah delima ada di atas ganja itu sekeliling, semuanya dari tembaga. Dan tiang yang kedua seperti itu juga. Mengenai buah delima, 23 ada sembilan puluh enam buah delima yang merupakan gambar timbul; seluruhnya buah-buah delima itu ada seratus pada jala-jala itu berkeliling.

Di sini kita mendapati uraian tentang kehancuran menyedihkan yang dilakukan pasukan Kasdim satu bulan sesudah kota itu direbut, atas perintah Nebuzaradan, *kepala pasukan pengawal*, atau pemimpin pasukan. Ia juga disebut pemimpin para *pembantai* atau *algojo*. Prajurit-prajurit itu tidak lebih dari pembantai, dan Allah mempekerjakan mereka sebagai pelaksana hukuman-Nya atas orang-orang berdosa. Nebuzaradan adalah pemimpin para prajurit itu, namun dalam pembantaian yang dipimpinnya itu, kita pantas merasa ngeri bahwa ia tidak memedulikan Allah. Ia melayani raja Babel dan menjalankan rencananya sendiri setelah memasuki kota Yerusalem, ke bagian pusatnya, sebagai pemimpin para pembantai itu. Dan,

1. Ia meratakan rumah TUHAN jadi debu, setelah terlebih dahulu menjarah semua benda berharga di dalamnya. Ia *membakar rumah TUHAN*, rumah yang suci dan indah itu, tempat *nenek moyang* mereka *memuji-muji* Dia (Yes. 64:11).
2. Ia membakar istana raja, mungkin yang dibangun Salomo setelah ia membangun rumah TUHAN, yang sejak itu menjadi *rumah raja*.
3. Ia membakar *segala rumah di Yerusalem*, yakni semua rumah para pembesar, atau para pembesar itu sendiri khususnya. Kalaupun terdapat rumah yang tidak dibakar, itu hanyalah pondok mengenaskan bagi orang miskin di negeri itu.
4. *Segala tembok sekeliling kota Yerusalem dirobohkan* olehnya, sebagai balas dendam atas mereka yang sudah sekian lama menghalangi pasukannya. Begitulah, kota yang tadinya berkubu itu telah berubah menjadi reruntuhan (Yes. 25:2).
5. Banyak orang *diangkut ke dalam pembuangan* olehnya (ay. 15). Ia juga membawa pergi *orang-orang yang paling lemah*, yakni penduduk kota, sebab *beberapa orang miskin dari negeri itu* ditinggalkannya *untuk menjadi tukang-tukang kebun anggur dan peladang-peladang*. Ia juga mengangkut *sisa-sisa rakyat yang masih tinggal di kota itu*, yang lolos dari pedang dan kelaparan, begitu juga para pembelot yang dianggapnya pantas dibawa, atau lebih tepat, yang dianggap pantas oleh Allah. Sebab, Allah telah menetapkan bahwa

beberapa akan mati karena *penyakit sampar*, beberapa karena *perang*, beberapa karena *kelaparan*, dan beberapa menjadi *tawanan* (15:2). Namun,

6. Di sini tidak ada yang diceritakan secara lebih terperinci dan panjang lebar daripada tentang penjarahan perlengkapan rumah TUHAN. Segala sesuatu yang sangat berharga dijarah lebih dahulu, misalnya berbagai peralatan, *baik segala yang dari emas maupun segala yang dari perak*, namun masih ada beberapa yang tertinggal dan sekarang diambil (ay. 19). Sekarang barang jarahan rumah TUHAN yang paling banyak diambil adalah yang terbuat dari tembaga, yang karena kurang begitu berharga, diambil paling akhir. Ketika perkakas emas sudah habis, maka yang terbuat dari tembaga pun segera menyusul, sebab orang-orang itu tidak bertobat, sesuai nubuat Yeremia (27:19, dst.) Ketika tembok-tembok kota dirobohkan, tiang-tiang rumah TUHAN juga dirobohkan, dan keduanya sebagai tanda bahwa Allah yang merupakan kekuatan serta penopang, baik bagi pemerintahan negeri maupun gerejawi, telah meninggalkan mereka. Tidak ada tembok yang mampu melindungi ataupun tiang-tiang yang menopang orang-orang yang ditinggalkan Allah. Tiang-tiang rumah TUHAN ini tidak dimaksudkan sebagai penopang (sebab tidak ada suatu pun yang dibangun di atasnya), tetapi hanya sebagai hiasan dan lambang. Kedua tiang itu dinamai *Yakhin – Ia akan mengukuhkan*, dan *Boas – Di dalam Dia ada kekuatan*. Jadi perobohan kedua tiang ini menandakan bahwa Allah tidak akan mengukuhkan ataupun menjadi kekuatan rumah-Nya itu lagi. Di sini tiang-tiang itu digambarkan dengan sangat rinci (ay. 21-23; 1Raj. 7:15), supaya keindahan dan kemegahannya yang luar biasa itu dapat semakin menyentuh hati kita dengan penghancurannya itu. Semua perkakas yang berasal dari mezbah tembaga juga diambil, sebab kejahatan Yerusalem, seperti kejahatan rumah Eli, tidak dapat dihapuskan dengan korban sembelihan atau dengan korban sajian (1Sam. 3:14). Dikatakan (ay. 20) bahwa *tiada tertimbang tembaga segala perkakas ini*, begitu pula dalam pembuatannya (1Raj. 7:47), *berat tembaga itu tidaklah terhitung* (2Taw. 4:18), dan begitu pula dalam penghancurannya. Orang-orang yang mengambil hasil jarahan yang sangat banyak itu tidak menimbangnya seperti yang biasa dilakukan pembeli, sebab apa pun yang mereka timbang menjadi milik mereka sendiri.

Pembuangan ke Babel
(52:24-30)

24 Lalu kepala pasukan pengawal itu menangkap Seraya, imam kepala, dan
Zefanya, imam tingkat dua, dan ketiga orang penjaga pintu. 25 Dari kota itu
ditangkapnya seorang pegawai istana yang diangkat mengepalai prajurit-
prajurit dan tujuh orang pelayan pribadi raja yang terdapat di kota itu, dan
panitera panglima tentara yang mengerahkan rakyat negeri menjadi tentara,
dan enam puluh orang dari rakyat negeri yang terdapat di tengah-tengah
kota itu. 26 Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal, menangkap mereka dan
membawa mereka kepada raja Babel, di Ribla. 27 Lalu raja Babel menyuruh
membunuh mereka di Ribla, di tanah Hamat. Demikianlah orang Yehuda
diangkut ke dalam pembuangan dari tanahnya. 28 Inilah jumlah rakyat yang
diangkut ke dalam pembuangan oleh Nebuzaradan: dalam tahun ketujuh,
tiga ribu dua puluh tiga orang Yehuda; 29 dalam tahun kedelapan belas
zaman Nebukadnezar, delapan ratus tiga puluh dua jiwa dari Yerusalem;
30 dalam tahun kedua puluh tiga zaman Nebukadnezar, diangkut ke dalam
pembuangan oleh Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal, tujuh ratus
empat puluh lima jiwa orang Yehuda; seluruhnya berjumlah empat ribu
enam ratus jiwa.

Di sini kita melihat uraian yang sangat menyedihkan,

1. Tentang pembunuhan berdarah dingin terhadap beberapa orang besar di Ribla. Jumlah mereka tujuh puluh dua orang (sesuai jumlah tua-tua Israel (Ul. 11:24-25), seperti yang dijabarkan dalam 2 Raja-raja 25:18-19. Di situ kita membaca bahwa ditangkap lima orang dari rumah TUHAN, dua orang dari kota, lima orang dari istana, dan enam puluh orang dari antara rakyat negeri itu. Uraian di sini sesuai dengan yang tertulis dalam Kitab 2 Raja-raja 25, kecuali dalam satu bagian. Di situ dikatakan bahwa terdapat lima orang, sedangkan di sini tujuh orang yang merupakan *pelayan pribadi raja.* Dr. Lightfoot kemudian menjelaskan perbedaan ini dengan berkata bahwa yang ditangkap memang tujuh orang pelayan pribadi raja, namun dua orang di antara mereka adalah Yeremia sendiri dan Ebed-Melekh yang sama-sama dibebaskan, seperti yang sudah kita baca sebelum ini. Jadi hanya lima dari antara mereka yang dihukum mati, sehingga jumlah keduanya dikurangi dari ketujuh puluh dua orang itu. Beberapa dari mereka diambil dari berbagai jabatan, karena mereka semua telah menjalani kehidupan cemar. Terdapat kemungkinan bahwa orang-orang seperti itu dijadikan contoh sebagai yang paling berani membangkitkan dan mengadakan pemberontakan terhadap raja Babel. *Seraya, imam kepala*, ditangkap terlebih dahulu. Jabatannya yang kudus itu tidak mampu mengecualikan dia dari serangan ini. Bagaimana tidak begitu, kalau ia sendiri telah men-

cemarkan jabatannya dengan dosa? Seraya sang pemuka adalah *perwira yang tenang* (51:59, KJV), tetapi Seraya yang ini, yaitu sang imam kepala, mungkin tidak tenang seperti Seraya sang pemuka itu, tetapi gelisah dan penuh pergolakan, sehingga membuat dirinya menjengkelkan raja Babel. Para pemimpin telah menyebabkan rakyat mereka berbuat salah, dan dengan cara khusus mereka sekarang dijadikan peringatan akan keadilan ilahi.

2. Tentang pembuangan sisa rakyat. Mari lihatlah bagaimana *orang Yehuda diangkut ke dalam pembuangan dari tanahnya* (ay. 27), dan bagaimana negeri itu akan memuntahkan mereka, seperti ia telah memuntahkan orang Kanaan sebelum itu. Allah telah menyampaikan bahwa hal ini pasti akan terjadi apabila mereka mengikuti langkah bangsa itu dan meniru perilaku mereka yang menjijikkan (Im. 18:28). Di sini terdapat uraian,

   (1) Perihal dua peristiwa pembuangan yang sebelum ini telah diceritakan. Pembuangan pertama terjadi dalam tahun ketujuh zaman Nebukadnezar (sama dengan yang disebutkan dalam tahun kedelapan zamannya [2Raj. 24:12]), sedangkan yang satu lagi dalam tahun kedelapan belas zamannya, sama dengan yang disebutkan dalam tahun kesembilan belas (ay. 12). Namun, di sini jumlah kedua pembuangan ini sangat kecil bila dibandingkan dengan yang terjadi sebelumnya (2Raj. 24:14, 16). Sebelumnya terdapat 18.000 orang yang diangkut ke dalam pembuangan, sementara di sini disebutkan 3.023 orang. Jumlah ini juga kecil apabila dibandingkan dengan yang dapat kita perkirakan perihal pembuangan berikutnya. Sebab ketika semua sisa rakyat diangkut ke dalam pembuangan (ay. 15), orang akan menduga jumlah mereka lebih dari 832 jiwa. Karena itu Dr. Lightfoot memperkirakan bahwa semua hitungan ini telah digabungkan dengan kisah pembunuhan orang-orang penting di Ribla itu. Di sini dikatakan bahwa semua orang yang dibawa pergi itu *dihukum mati* sebagai pemberontak.

   (2) Tentang peristiwa pembuangan ketiga, yang sebelum ini tidak disebut, yakni terjadi dalam tahun kedua puluh tiga zaman Nebukadnezar, empat tahun sesudah kehancuran Yerusalem (ay. 30): Kemudian *diangkut ke dalam pembuangan oleh Nebuzaradan* 745 orang Yehuda. Boleh jadi hal ini dilakukan sebagai balas dendam atas pembunuhan Gedalya, yang juga meru-

pakan pemberontakan terhadap raja Babel, dan orang-orang yang sekarang diangkut itu merupakan pembantu dan kaki tangan Ismael dalam peristiwa pembunuhan itu. Mereka tidak saja dibawa pergi, tetapi juga dihukum mati atas kejahatan itu. Namun, hal ini masih belum bisa dipastikan. Jika ini merupakan jumlah keseluruhan para tawanan (*seluruhnya berjumlah empat ribu enam ratus jiwa* [ay. 30]), maka dapat kita lihat bahwa sungguh aneh bila jumlah mereka sudah berkurang sebanyak itu. Kita juga patut bertanya-tanya bagaimana mereka bisa bertambah banyak lagi seperti yang kita dapati sesudah ini. Tampaknya, seperti kejadian pertama di Mesir, kemudian terjadi lagi di Babel, TUHAN membuat mereka berkembang biak di negeri yang penuh kesesakan. Semakin ditekan, semakin bertambah banyak mereka. Yang jelas, umat ini sering kali mengalami mujizat, baik dalam penghakiman maupun belas kasihan.

Yoyakhin Mendapat Belas Kasihan Ewil-Merodakh (52:31-34)

31 Kemudian dalam tahun ketiga puluh tujuh sesudah Yoyakhin, raja Yehuda, dibuang, dalam bulan yang kedua belas, pada tanggal dua puluh lima bulan itu, maka Ewil-Merodakh, raja Babel, dalam tahun ia menjadi raja, menunjukkan belas kasihannya kepada Yoyakhin, raja Yehuda, dengan melepaskannya dari penjara. 32 Ewil-Merodakh berbicara baik-baik dengan dia dan memberikan kedudukan kepadanya lebih tinggi dari pada kedudukan raja-raja yang bersama-sama dengan dia di Babel. 33 Yoyakhin boleh mengganti pakaian penjaranya dan boleh selalu makan roti di hadapan raja selama hidupnya. 34 Dan tentang belanjanya, raja Babel selalu memberikannya kepadanya, sekadar yang perlu tiap-tiap hari, selama hidupnya, sampai hari matinya.

Perikop kisah tentang pemulihan raja Yoyakhin di pembuangan ini juga telah kita baca sebelum ini (dalam 2Raj. 25:27-30). Hanya saja, di situ dikatakan bahwa hal itu terjadi *dalam bulan yang kedua belas, pada tanggal dua puluh tujuh bulan itu*, sedangkan di sini *pada tanggal dua puluh lima bulan itu*. Namun, dalam hal seperti ini, dua hari hanyalah perbedaan yang sangat tipis. Terdapat kemungkinan bahwa perintah untuk membebaskan Yoyakhin dikeluarkan pada hari kedua puluh lima, namun ia baru dibawa menghadap raja pada hari kedua puluh tujuh. Di dalam kisah ini kita dapat melihat,

1. Bahwa para penguasa baru membuat hukum-hukum baru. Sudah cukup lama Nebukadnezar memenjarakan raja malang ini. Sedangkan putranya, yang meskipun merasa kasihan terhadap sang tawanan, tidak mampu menarik kemurahan hati sedikit pun dari sang ayah bagi tawanan itu, bahkan senyuman sekalipun, sama seperti yang tidak dapat dilakukan ayah Yonatan bagi Daud. Namun, ketika lelaki tua yang menjengkelkan itu sudah tiada, putranya menyambut Yoyakhin dan menjadikan dia orang kesayangan. Merupakan hal biasa apabila anak membatalkan apa yang telah dilakukan sang ayah. Alangkah baiknya bila begitu demi hal yang lebih baik seperti kejadian di sini.
2. Bahwa dunia yang kita tempati ini senantiasa berubah. Awalnya, Yoyakhin jatuh dari takhta dan masuk penjara, namun di sini kedudukannya dinaikkan lagi seperti seorang raja (ay. 32), meskipun ia tidak memegang takhta kekuasaan. Bila sebelum itu jubah kebesarannya diganti dengan pakaian penjara, sekarang pakaian itu diganti lagi dengan jubah kebesaran. Dunia ini memang bagaikan permainan catur. Kemakmuran dan kemiskinan silih berganti, supaya kita dapat belajar *menangis seolah-olah tidak menangis; dan bergembira seolah-olah tidak bergembira.*
3. Bahwa meskipun malam penuh penderitaan terasa sangat panjang, janganlah kita berputus asa sebab fajar akhirnya akan datang juga. Yoyakhin menjadi tahanan selama tiga puluh tujuh tahun, dalam penjara, dalam kehinaan, sejak ia masih berusia delapan belas tahun. Selama itu dapat kita bayangkan betapa ia sudah begitu terbiasa dengan suasana di pembuangan sehingga lupa akan manisnya kebebasan. Atau lebih tepat, setelah begitu lama mendekam di dalam penjara, kebebasan itu akan terasa dua kali lebih menyenangkan baginya. Biarlah mereka yang sudah lama menderita, menguatkan hati mereka dengan kejadian ini. Pada akhirnya nanti penglihatan itu akan sangat menghibur, jadi oleh sebab itu nantikanlah dengan sabar. *Dum spiro spero – Sementara masih ada kehidupan, di situ ada pengharapan. Non si male nunc, et olim sic erit – Meskipun sekarang kita menderita, kita tidak akan selamanya menderita.*
4. Bahwa Allah mampu membuat umat-Nya diperkenan oleh para penindas mereka, yang entah mengapa justru berbalik mengasihani mereka, sesuai dengan firman (Mzm. 106:46) yang berkata, *Diberi-Nya mereka mendapat rahmat dari pihak semua orang yang*

menawan mereka. Ia dapat membuat orang-orang yang tadinya berbicara kasar berubah menjadi ramah, dan membuat orang-orang yang dahulu hidup dari mereka, berubah menghidupi mereka. Oleh sebab itu orang-orang yang tertindas akan mendapati bahwa sungguh tidak sia-sia untuk berharap dan *menanti dengan diam pertolongan TUHAN*. Itulah sebabnya hidup kita berada di tangan Allah, sebab hati semua orang yang kita hadapi juga berada di tangan-Nya.

5. Sekarang, setelah bersama-sama membandingkan nubuat dan sejarah seluruh kitab ini, kita dapat belajar secara umum,
   (1) Bahwa bukanlah hal baru bahwa jemaat-jemaat dan orang perseorangan yang tadinya dimuliakan kemudian merosot dan menjadi sangat cemar.
   (2) Bahwa kejahatan cenderung menghancurkan orang-orang yang melakukannya. Jika kejahatan itu tidak disesali dan ditinggalkan, maka hal itu akan mengakibatkan kehancuran mereka.
   (3) Bahwa pengakuan iman dan hak-hak istimewa lahiriah tidak saja dapat dipakai sebagai alasan untuk membebaskan orang dari dosa dan meluputkannya dari kehancuran, tetapi juga akan sangat memperparah dosa dan kehancurannya.
   (4) Bahwa tidak satu pun firman Allah akan jatuh ke tanah dengan sia-sia. Sebaliknya, apa yang dinubuatkan dalam firman itu akan digenapi. Ketidakpercayaan manusia tidak akan membuat ancaman dan janji-janji-Nya tidak menjadi kenyataan. Di sini keadilan dan kebenaran Allah tertulis dengan darah, demi menyadarkan dan membingungkan semua orang yang mengolok-olok ancaman-Nya. *Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan.*✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB RATAPAN

TAFSIRAN KITAB RATAPAN

Disertai Renungan Praktis

Karena apa yang dikatakan Salomo, meskipun bertentangan dengan pendapat dunia secara umum, pasti benar, bahwa *bersedih lebih baik dari pada tertawa*, dan *pergi ke rumah duka lebih baik dari pada pergi ke rumah pesta*, maka alangkah baiknya jika kita membaca dan merenungkan pasal-pasal yang memilukan dari kitab ini, bukan hanya dengan rela hati, tetapi juga dengan harapan untuk membangun diri kita sendiri olehnya. Dan, supaya kita dapat melakukan ini, kita harus mempersiapkan diri kita supaya boleh turut bersedih dengan hati yang kudus dan ikut menangis bersama sang nabi yang menangis. Marilah kita renungkan,

I. Judul kitab ini. Dalam bahasa Ibrani, kitab ini memiliki satu judul, tetapi disebut (seperti kitab-kitab Musa) berdasarkan kata yang pertama, *Ecah – Bagaimana*. Tetapi para penafsir Yahudi menyebut judul tersebut, seperti orang-orang Yunani, dan kita mengikuti mereka, *Kinoth – Ratapan* (-ratapan). Sama seperti kita mempunyai syair-syair atau nyanyian-nyanyian rohani yang mengungkapkan sukacita, demikian pula kita mempunyai sajak-sajak atau nyanyian-nyanyian rohani yang mengungkapkan ratapan. Sedemikian beragamnya cara-cara yang dipakai oleh sang Hikmat Tak Terbatas untuk bekerja pada diri kita dan menggugah perasaan-perasaan kita, supaya Ia bisa melembutkan hati kita dan menanamkan hati itu dengan kebenaran-kebenaran ilahi, seperti

layaknya lilin meterai. Kami tidak hanya sudah *meniup seruling bagimu*, tetapi juga sudah *menyanyikan kidung duka* (Mat. 11:17).

II. Penulis kitab ini. Penulisnya Yeremia sang nabi, yang di sini menjadi Yeremia sang penyair. Jadi ia nabi sekaligus penyair. Oleh karena itulah kitab ini pantas ditempatkan setelah kitab nubuatnya, dan seperti menjadi lampiran untuk nubuatnya itu. Dalam kitab nubuatnya kita sebagian besar mendapati nubuat-nubuat tentang kehancuran Yehuda dan Yerusalem, dan kemudian sejarah tentang keduanya, untuk menunjukkan betapa nubuat-nubuat itu digenapi dengan tepat, untuk meneguhkan iman kita. Sekarang dalam kitab ini kita mendapati ungkapan-ungkapan dukacita sang nabi atas peristiwa-peristiwa itu, untuk menunjukkan betapa ia sangat tulus dalam pernyataan-pernyataan yang sering kali dibuatnya bahwa ia tidak menginginkan hari celaka, tetapi bahwa, sebaliknya, penglihatan akan hari itu justru memenuhi dirinya dengan kepahitan. Ketika ia melihat malapetaka-malapetaka ini dari kejauhan, ia berharap *sekiranya kepalanya penuh air dan matanya jadi pancuran air mata.* Dan, ketika malapetaka-malapetaka itu datang, ia memperlihatkan bahwa ia tidak menutup-nutupi keinginan itu, dan bahwa ia sama sekali tidak membenci negerinya, yang merupakan kejahatan yang dituduhkan kepadanya oleh musuh-musuhnya. Negerinya sudah berlaku sangat jahat terhadapnya, dan kehancurannya merupakan bukti bahwa ia adalah nabi yang benar, dan sekaligus menjadi penghukuman terhadap mereka karena menganiaya dia yang dituduh sebagai nabi palsu. Bisa saja ia tergoda untuk bersorak-sorai atas kehancuran negeri itu, namun ia meratapinya dengan sedih. Dan dalam hal ini ia menunjukkan perangai yang lebih baik daripada perangai Yunus berkenaan dengan Niniwe.

III. Terjadinya Ratapan-ratapan ini. Ratapan-ratapan ini timbul karena terjadinya kehancuran Yehuda dan Yerusalem oleh tentara Kasdim dan bubarnya pemerintahan Yahudi, baik masyarakat maupun jemaat, sebagai akibat kehancuran itu. Sebagian dari rabi-rabi beranggapan Ratapan-ratapan ini dituliskan Yeremia oleh karena kematian Yosia, yang disebutkan dalam 2 Tawarikh 35:25. Tetapi, meskipun benar bahwa kematian Yosia itu membukakan pintu bagi semua malapetaka yang mengikutinya, na-

mun Ratapan-ratapan ini tampak dituliskan ketika Yeremia melihat langsung, dan bukan ketika ia mendapat penglihatan tentang, malapetaka-malapetaka itu. Jadi ratapan ditulis ketika malapetaka-malapetaka itu sudah datang, dan bukan ketika masih jauh. Dan dalam ratapan-ratapan ini tidak ada ditujukan sesuatu tentang Yosia, dan pujian terhadapnya, seperti yang pasti harus ada bila ratapan-ratapan itu memang untuk dia. Tidak, pemakaman Yerusalemlah yang menjadi pokok bahasan sajak ini. Sebagian rabi lain berpendapat bahwa Ratapan-ratapan ini termuat dalam gulungan kitab yang ditulis Barukh dari mulut Yeremia, dan yang dibakar Yoyakim. Dan mereka mengemukakan bahwa pada awalnya dalam kitab ini hanya ada pasal 1, 2, dan 4, tetapi bahwa dalam pasal 3 dan 5 ada *banyak perkataan seperti itu* yang kemudian ditambahkan. Tetapi pendapat ini hanyalah angan-angan yang tidak berdasar. Gulungan kitab itu dengan tegas dikatakan sebagai pengulangan dan ringkasan dari khotbah-khotbah sang nabi (Yer. 36:2).

IV. Penyusunan ini. Penyusunannya tidak hanya bersifat puitis, tetapi juga menurut urutan abjad, semuanya kecuali pasal 5, seperti halnya beberapa mazmur Daud. Setiap ayat dimulai dengan huruf dalam urutan abjad Ibrani, pertama *alef*, kedua *beth*, dst. Tetapi pasal 3 adalah abjad rangkap tiga, tiga ayat pertama dimulai dengan *alef*, tiga ayat berikutnya dimulai dengan *beth*, dst. Hal ini membantu ingatan (karena lagu-lagu pendek yang memilukan ini dimaksudkan untuk dihafal) dan penulisannya elok menurut penilaian pada waktu itu, dan karena itu tidak boleh dipandang rendah sekarang. Mereka mencermati bahwa dalam pasal 2, 3, dan 4, huruf *pe* ditempatkan sebelum *ain*, yang dalam semua abjad Ibrani seharusnya ditempatkan sesudahnya. Untuk alasan itu, Dr. Lightfoot menawarkan dugaan ini, bahwa huruf *ain*, yang merupakan huruf bilangan untuk Septuaginta (LXX; Alkitab terjemahan bahasa Yunani – pen.), dengan ditaruh di tempat yang salah seperti itu, menjadi menakjubkan, untuk mengingatkan mereka akan tujuh puluh tahun yang pada akhirnya Allah akan memulihkan pembuangan mereka.

V. Kegunaannya. Kegunaanya sangat besar, tidak diragukan lagi, bagi orang-orang Yahudi yang saleh dalam penderitaan-penderita-

an mereka. Kitab ini melengkapi mereka dengan bahasa rohani untuk mengungkapkan kesedihan alami mereka, membantu melestarikan ingatan yang tetap segar akan Sion di antara mereka, dan anak-anak mereka yang tidak pernah melihatnya, ketika mereka berada di Babel. Hal ini bisa mengarahkan air mata mereka kepada saluran yang tepat (sebab di sini mereka diajar untuk berduka atas dosa dan berduka kepada Allah). Bersamaan dengan itu, kitab ini mendorong harapan-harapan mereka bahwa Allah masih akan kembali dan berbelas kasihan terhadap mereka. Dan kitab ini berguna bagi kita, untuk membuat kita tergerak dengan dukacita menurut kehendak Allah atas malapetaka-malapetaka yang menimpa jemaat Allah, seperti yang sepatutnya dirasakan oleh orang-orang yang merupakan anggota-anggota jemaat Allah yang giat, dan yang menetapkan hati untuk ambil bagian bersama jemaat.✍

PASAL 1

Kita temukan di sini abjad pertama dari ratapan ini, sebanyak dua puluh dua bait. Di sini, penderitaan Yerusalem diratapi dengan pahit dan kondisinya saat itu yang menyedihkan semakin diperburuk karena dibandingkan dengan keadaannya sebelumnya yang sejahtera. Di seluruh bait dosa diakui dan dikeluhkan sebagai penyebab pasti semua penderitaan ini, dan Allah diminta melakukan keadilan terhadap musuh-musuh mereka serta didekati untuk berbelas kasihan kepada mereka. Seluruh pasal ini selaras bait-baitnya satu sama lain, dan sekali-sekali diselingi dengan beberapa celaan. Namun, di sini ada,

I. Keluhan dikemukakan kepada Allah mengenai kemalangan mereka, dan pertimbangan-Nya yang penuh belas kasihan diharapkan (ay. 1-11).
II. Keluhan yang sama dikemukakan kepada sahabat-sahabat mereka dan pertimbangan mereka yang penuh belas kasihan diharapkan (ay. 12-17).
III. Seruan dinaikkan kepada Allah dan keadilan-Nya mengenai kemalangan mereka (ay. 18-22). Dalam seruan itu, Allah dinyatakan benar dalam penderitaan yang mereka alami dan dengan rendah hati Ia diminta untuk membenarkan diri-Nya dalam membebaskan mereka.

Kesengsaraan Yerusalem; Kesedihan Karena Kehilangan Hal Peribadatan (1:1-11)

[1] Ah, betapa terpencilnya kota itu, yang dahulu ramai! Laksana seorang jandalah ia, yang dahulu agung di antara bangsa-bangsa. Yang dahulu ratu

di antara kota-kota, sekarang menjadi jajahan. 2 Pada malam hari tersedu-
sedu ia menangis, air matanya bercucuran di pipi; dari semua kekasihnya,
tak ada seorang pun yang menghibur dia. Semua temannya mengkhianati-
nya, mereka menjadi seterunya. 3 Yehuda telah ditinggalkan penduduknya
karena sengsara dan karena perbudakan yang berat; ia tinggal di tengah-
tengah bangsa-bangsa, namun tidak mendapat ketenteraman; siapa saja
yang menyerang dapat memasukinya pada saat ia terdesak. 4 Jalan-jalan ke
Sion diliputi dukacita, karena pengunjung-pengunjung perayaan tiada; sunyi
senyaplah segala pintu gerbangnya, berkeluh kesahlah imam-imamnya; ber-
sedih pedih dara-daranya; dan dia sendiri pilu hatinya. 5 Lawan-lawan
menguasainya, seteru-seterunya berbahagia. Sungguh, TUHAN membuatnya
merana, karena banyak pelanggarannya; kanak-kanaknya berjalan di depan
lawan sebagai tawanan. 6 Lenyaplah dari puteri Sion segala kemuliaannya;
pemimpin-pemimpinnya bagaikan rusa yang tidak menemukan padang rum-
put; mereka berjalan tanpa daya di depan yang mengejarnya. 7 Terkenanglah
Yerusalem, pada hari-hari sengsara dan penderitaannya, akan segala harta
benda yang dimilikinya dahulu kala; tatkala penduduknya jatuh ke tangan
lawan, dan tak ada penolong baginya, para lawan memandangnya, dan ter-
tawa karena keruntuhannya. 8 Yerusalem sangat berdosa, sehingga najis
adanya; semua yang dahulu menghormatinya, sekarang menghinanya, kare-
na melihat telanjangnya; dan dia sendiri berkeluh kesah, dan memalingkan
mukanya. 9 Kenajisannya melekat pada ujung kainnya; ia tak berpikir akan
akhirnya, sangatlah dalam ia jatuh, tiada orang yang menghiburnya. "Ya,
TUHAN, lihatlah sengsaraku, karena si seteru membesarkan dirinya!" 10 Si
lawan mengulurkan tangannya kepada segala harta bendanya; bahkan harus
dilihatnya bagaimana bangsa-bangsa masuk ke dalam tempat kudusnya,
padahal Engkau, ya TUHAN, telah melarang mereka untuk masuk jemaah-
Mu. 11 Berkeluh kesah seluruh penduduknya, sedang mereka mencari roti;
harta benda mereka berikan ganti makanan, untuk menyambung hidupnya.
"Lihatlah, ya TUHAN, pandanglah, betapa hina aku ini!

Mereka yang mudah tergerak hatinya untuk *menangis dengan orang yang menangis*, kita pikir pasti hampir tidak dapat menahan air mata saat membaca ayat-ayat ini. Amat memilukan semua ratapan ini.

I. Kesengsaraan Yerusalem di sini dikeluhkan sebagai sangat menekan dan sangat diperhebat oleh berbagai keadaan. Marilah kita perhatikan semua kesengsaraan ini.

1. Mengenai keadaan negeri mereka.

(1) Kota yang tadinya ramai sekarang tidak berpenduduk (ay. 1). Hal ini dibicarakan dengan perasaan heran. Siapa yang menyangka bisa sampai seperti ini! Atau dengan perasaan bertanya-tanya. Apa gerangan yang menyebabkan sampai seperti ini? Atau dengan ratapan. Celaka! Celaka! (lihat Why. 18:10, 16, 19) *Ah, betapa terpencilnya kota itu, yang dahulu ramai!* Kota itu tadinya ramai dengan bangsanya sendiri yang menyemarakkannya, dan dengan segala macam orang dari bangsa-bangsa lain yang terus datang

mengunjunginya. Dengan bangsa-bangsa ini, kota itu tadinya menikmati keuntungan perniagaan dan pergaulan yang menyenangkan. Namun, sekarang bangsanya sendiri dibawa ke pembuangan, dan bangsa asing pun tidak tertarik kepadanya. Kota itu kini *terpencil. Tempat-tempat utama* sekarang bukan lagi seperti dahulu, *tempat orang berkumpul* dan *tempat hikmat berseru nyaring* (Ams. 1:20-21). Memang sudah sewajarnya tempat itu ditinggalkan dan tidak dikunjungi lagi, karena seruan hikmat di sana tidak didengarkan. Perhatikanlah, orang-orang yang tadinya sangat ditinggikan Allah, bisa direndahkan-Nya dalam sekejap. *Laksana seorang jandalah ia!* Rajanya yang tadinya, atau yang seharusnya, adalah suaminya, menceraikannya dan pergi. Allahnya telah meninggalkannya, dan memberinya surat cerai. Ia dipisahkan dari anak-anaknya, terkucilkan, dan bersedih hati sebagai janda. Janganlah ada keluarga, atau negeri, atau Yerusalem, atau bahkan Babel sekalipun, yang merasa aman dan berkata, *aku bertakhta seperti ratu*, dan *tidak akan* pernah *jadi janda* (Yes. 47:8; Why. 18:7).

(2) Kota yang tadinya berkuasa sekarang ditundukkan. Kota itu tadinya *agung di antara bangsa-bangsa*. Bangsa yang satu amat mencintainya, sementara bangsa yang lain amat takut kepadanya, dan semua bangsa mengamatinya dan mengikutinya. Bangsa yang satu memberinya hadiah, sementara bangsa yang lain membayar pajak kepadanya. Sungguh ia tadinya *ratu di antara kota-kota*, dan setiap berkas sujud menyembah kepada berkasnya, bahkan para pemimpin bangsa-bangsa memohon bantuannya. Namun, sekarang keadaan berbalik, ia bukan hanya kehilangan teman-temannya dan *terpencil*, tetapi juga kehilangan kebebasannya dan harus membayar upeti. Awalnya, ia harus *membayar upeti* kepada Mesir, dan kemudian kepada Babel. Perhatikanlah, dosa bukan hanya membuat suatu bangsa terkucilkan, tetapi juga membawanya ke dalam perbudakan.

(3) Kota yang tadinya penuh dengan kegembiraan sekarang menjadi murung dan penuh dengan kesedihan dalam segala hal. Yerusalem tadinya kota yang beria-ria, ke mana suku-suku berziarah untuk bersukaria di hadapan Tuhan. Kota itu tadinya *kegirangan bagi seluruh bumi*. Namun,

sekarang *tersedu-sedu ia menangis*, tawanya berubah menjadi perkabungan, hari-hari pertemuan rayanya semua lenyap. *Pada malam hari ia menangis*, seperti orang yang sangat berkabung, menangis dengan sembunyi-sembunyi, dalam kesunyian dan kesendirian. *Pada malam hari*, saat yang lain tenang dan beristirahat, pikirannya hanya tertuju pada kesesakannya, dan kesedihan pun mulai menyiksanya. Nabi Yeremia sangat prihatin dengan keadaan dirinya, tetapi ia sendiri tidak mengindahkannya. Jadi sekarang mukanya *penuh air*, *dan mata*nya *jadi pancuran air mata* sehingga *siang malam* ia *menangis* (Yer. 9:1). *Air matanya* terus *bercucuran di pipi*. Sekalipun tidak ada yang mengering secepat air mata, kesedihan demi kesedihan baru menyebabkan air mata baru sehingga pipinya tidak pernah bebas dari air mata. Perhatikanlah, tidak ada yang lebih lazim terlihat *di bawah matahari* daripada *air mata orang-orang yang ditindas*, yang bersama mereka, *awan-awan datang kembali sesudah hujan* (Pkh. 4:1).

(4) Mereka yang tadinya dipisahkan dari bangsa-bangsa kafir, sekarang *tinggal di tengah-tengah bangsa-bangsa* kafir itu. Mereka yang tadinya bangsa yang dikhususkan, sekarang menjadi bangsa yang bercampur (ay. 3): *Yehuda telah ditinggalkan penduduknya*, keluar dari negerinya sendiri dan masuk ke dalam negeri seterunya. Di sana mereka tinggal, mungkin akan berdiam selamanya, di antara orang-orang asing yang tidak mengenal Allah dan perjanjian-perjanjian-Nya yang Ia janjikan. Dengan bangsa-bangsa itu, ia *tidak mendapat ketenteraman*, ketenangan pikiran, ataupun tempat tinggal yang tetap, tetapi terus diburu dari satu tempat ke tempat lain menurut perintah tiran angkuh yang berkuasa. Demikian pula (ay. 5): "*Kanak-kanaknya berjalan di depan lawan sebagai tawanan*. Anak-anak yang adalah benih generasi berikutnya dibawa pergi sehingga negeri itu, yang kini sunyi sepi, mungkin akan tetap sunyi sepi akibat tidak adanya ahli waris. Orang-orang yang tinggal di antara bangsanya sendiri, yang bebas, serta yang berdiam di tanahnya sendiri, pasti lebih bersyukur untuk kemurahan yang alhasil mereka nikmati, jika saja mereka mau memi-

kirkan penderitaan orang-orang yang dipaksa pergi ke negeri-negeri asing.

(5) Mereka yang biasanya menang dalam perang-perang, sekarang kalah dan ditaklukkan: *Siapa saja yang menyerang dapat memasukinya pada saat ia terdesak* (ay. 3). Lawan mereka mendapatkan semua keuntungan terhadap mereka sehingga bangsanya tanpa terelakkan *jatuh ke tangan lawan*, karena tidak ada lagi jalan untuk meloloskan diri (ay. 7). Mereka dikepung dari segala sisi, dan, ke mana pun mereka mencoba melarikan diri, mereka merasa malu. Saat mereka berusaha melakukan yang terbaik, mereka gagal. Malahan, mereka dikejar dan dikalahkan. Akibatnya, di mana pun *lawan-lawan menguasainya, seteru-seterunya berbahagia* (ay. 5), ke mana pun pedang lawan diarahkan, mereka mendapat kemenangan. Kesesakan sehebat ini dibawa manusia kepada dirinya sendiri akibat dosa. Jika kita membiarkan lawan dan musuh terbesar kita menguasai kita, dan menjadi pemimpin dalam hidup kita, maka tentu saja musuh kita yang lain akan berhasil menguasai kita.

(6) Mereka yang tadinya bukan hanya bangsa yang terhormat, tetapi juga bermartabat, bangsa yang kepadanya Tuhan memberi kemuliaan, dan kepadanya bangsa-bangsa sekitarnya menaruh hormat, sekarang dibuat menjadi hina (ay. 8): *Semua yang dahulu menghormatinya, sekarang menghinanya.* Bangsa-bangsa yang dahulu merayunya untuk bersekutu dengannya, sekarang tidak menghargainya. Bangsa-bangsa yang dahulu membelainya, ketika ia dalam kemegahan dan kemakmuran, sekarang menganggapnya rendah saat ia dalam tekanan, *karena melihat telanjangnya.* Dengan banyaknya musuh yang terus melawannya, bangsa-bangsa itu menangkap kelemahannya, bahwa ia bukan bangsa sekuat yang mereka duga. Lagi pula, dengan banyaknya penghakiman Tuhan terhadapnya, bangsa-bangsa itu menangkap kejahatannya, yang sekarang jelas terlihat dan menjadi bahan pembicaraan di mana-mana. Sekarang jelas terlihat bagaimana Yerusalem memburuk-burukkan dirinya sendiri oleh karena dosanya: *Si seteru membesarkan dirinya* terhadap mereka (ay. 9). Para seterunya menginjak-injak mereka dan mencemoohkan mereka.

Di mata para seterunya, Yerusalem *hina*, ekor segala bangsa, sekalipun dahulu mereka adalah kepala. Perhatikanlah, *dosa adalah noda bangsa*.

(7) Mereka yang tadinya hidup di negeri yang subur sebentar lagi akan binasa, dan banyak dari mereka memang binasa, karena kekurangan makanan sehari-hari (ay. 11): *Berkeluh kesah seluruh penduduknya* dalam kesedihan hati dan keputusasaan. Mereka sebentar lagi binasa, semangat mereka patah, dan karena itu mereka berkeluh kesah, karena *mereka mencari roti*, tetapi sia-sia. Mereka akhirnya dibawa ke dalam keadaan yang sungguh teramat sulit sampai *tidak ada lagi makanan pada rakyat negeri itu* (Yer. 52:6), dan dalam pembuangan, mereka harus bersusah-payah untuk mendapatkan makanan (ps. 5:6). *Harta benda mereka berikan ganti makanan*, perhiasan dan lukisan mereka, dan semua perabotan dari kamar dan lemari mereka, barang-barang yang mereka gunakan untuk menyukakan hati mereka dengan memandangnya. Mereka menjual semua harta benda ini untuk membeli makanan bagi mereka sendiri dan bagi keluarga mereka. Mereka berpisah dengan harta benda ini *ganti makanan untuk menyambung hidupnya*, atau (dalam tafsiran luas) *untuk membuat nyawa kembali lagi*, ketika mereka hampir binasa. Mereka tidak menginginkan keramahan apa pun selain makanan. *Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya*, dan ganti makanan, yang adalah kebutuhan pokok. Biarlah mereka yang memiliki harta benda melimpah tidak menjadi sombong karenanya, atau tergila-gila padanya, karena mungkin suatu saat mereka harus melepaskan harta benda itu dengan senang hati demi kebutuhan yang mendesak. Sebaliknya, biarlah mereka yang memiliki makanan secukupnya untuk menyambung hidupnya puas dengan makanan itu, dan bersyukur untuk makanan itu, sekalipun mereka tidak memiliki harta benda.

2. Di sini diceritakan mengenai kesengsaraan mereka dalam hal peribadatan mereka, hancurnya kepentingan mereka yang sakral atau keramat, yang teramat lebih diratapi lagi daripada masalah-masalah duniawi mereka.

(1) Hari-hari raya mereka tidak lagi dirayakan, tidak lagi diadakan (ay. 4): *Jalan-jalan ke Sion diliputi dukacita*. Jalan-jalan itu tampak murung, dipenuhi dengan rumput dan lalang. Tadinya merupakan pemandangan yang menyenangkan melihat orang-orang lalu lalang di jalan raya yang menuju ke bait suci. Namun, sekarang kita boleh berdiri di sana cukup lama dan tidak melihat seorang pun berjalan di sana karena *pengunjung-pengunjung perayaan tiada*. Perayaan-perayaan mereka terhenti sama sekali oleh kehancuran kota yang dahulunya *kota pertemuan raya kita* (Yes. 33:20). *Hari-hari raya* diabaikan dan dinajiskan (Yes. 1:11-12) sehingga memang sudah seharusnya perayaan-perayaan itu sekarang dihentikan sama sekali. Akan tetapi, saat *jalan-jalan ke Sion diliputi dukacita*, semua putra Sion tidak bisa tidak ikut berdukacita bersamanya. Sangat menyakitkan bagi orang benar melihat perkumpulan raya dihentikan dan dibubarkan, dan bagi mereka yang dihalangi menghadiri perayaan itu padahal mereka ingin sekali menghadirinya. Lagi pula, saat *jalan-jalan ke Sion berdukacita*, begitu pula *pintu-pintu gerbang Sion*, tempat para penyembah yang setia biasanya berkumpul, menjadi *sunyi senyap* karena tiada seorang pun yang berkumpul di sana. Ada masa ketika *Tuhan lebih mencintai pintu-pintu gerbang Sion dari pada segala tempat kediaman Yakub*. Namun, sekarang Dia telah meninggalkan tempat itu dan tersulut untuk mundur darinya sehingga, tidak bisa tidak, masa itu berlalu, seperti yang terjadi pada Bait Suci ketika Kristus mengundurkan diri darinya. *Lihatlah rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi* (Mat. 23:38).

(2) Petugas-petugas ibadah mereka sama sekali tidak bisa melaksanakan tugas pelayanannya sehari-hari, menjadi tawar hati: *Berkeluh kesahlah imam-imamnya* karena Bait Suci telah menjadi sunyi senyap. Nyanyian mereka berubah menjadi keluh kesah. Mereka berkeluh kesah karena tidak dapat mengerjakan apa-apa dan alhasil tidak ada yang bisa diperoleh. Mereka berkeluh kesah, seperti rakyatnya (ay. 11), *karena kekurangan roti*, sebab korban persembahan untuk Tuhan, yang adalah mata pencarian mereka, tidak ada. Sungguh inilah waktunya berkeluh kesah jika

para imam, yang adalah pelayan Tuhan, berkeluh kesah. Dara-daranya pun, yang biasanya, dengan musik dan tarian, memperindah perayaan hari-hari raya mereka, *bersedih pedih* dan *pilu hati*. Secara khusus disebutkan bagaimana dahulunya mereka melayani ketika Sion masih makmur (*Di tengah-tengah dayang-dayang yang memalu rebana* [Mzm. 68:26]), dan karena itu, disebutkan juga bagaimana semuanya itu tidak ada lagi sekarang. *Bersedih pedih dara-daranya* dan karena itu *dia sendiri pilu hatinya*. Dengan kata lain, semua penduduk Sion pilu hatinya, yaitu yang hatinya selalu *merindukan hari pertemuan raya,* yang *menanggung cela* akibat lenyapnya hari pertemuan raya mereka (Zef. 3:18).

(3) Tempat-tempat ibadah mereka dinajiskan (ay. 10): *Bangsa-bangsa masuk ke dalam tempat kudusnya*, ke dalam Bait Suci itu sendiri, padahal orang Israel pun tidak ada yang diizinkan masuk ke sana, betapapun beribadah dan salehnya orang itu, kecuali para imam saja. *Orang awam yang mendekat*, sekalipun untuk menyembah di sana, *haruslah dihukum mati*. Ke sana bangsa-bangsa lain sekarang masuk dan berkoak-koak menghina, bukan untuk menyembah, tetapi untuk menjarah. Allah telah memerintahkan bahwa *bangsa-bangsa lain tidak boleh masuk jemaah*-Nya, atau disatukan dengan bangsa Yahudi (Ul. 23:3). Namun, sekarang bangsa-bangsa itu masuk ke dalam tempat kudus tanpa terkendali. Perhatikanlah, tidak ada yang lebih memedihkan bagi mereka yang sungguh-sungguh terbeban dengan kemuliaan Tuhan, juga tidak ada yang lebih diratapi, daripada pelanggaran terhadap hukum-hukum Tuhan, dan penghinaan yang mereka saksikan dibuat bangsa-bangsa asing terhadap benda-benda kudus. Apa yang *telah dimusnahkan musuh di tempat kudus* dikeluhkan (Mzm. 74:3-4).

(4) Perkakas ibadah mereka, dan semua benda-benda mewah yang digunakan untuk menghiasi dan memperindah Bait Suci, serta yang digunakan dalam penyembahan kepada Allah, menjadi mangsa musuh (ay. 10): *Si lawan mengulurkan tangannya kepada segala harta bendanya*, mencengkeram semuanya, merampas semuanya, untuk mereka sendiri. Apa itu semua harta benda ini dapat kita pelajari

dari Yesaya. 64:11, di mana dalam ayat ini, selain keluhan mengenai terbakarnya Bait Suci, juga ditambahkan, *milik kami yang paling indah sudah menjadi reruntuhan*. Tabut perjanjian, mezbah, dan semua tanda kehadiran Allah bersama mereka, benda-benda inilah harta benda mereka lebih dari apa pun, dan benda-benda ini sekarang dihancurkan berkeping-keping dan dibawa pergi. Dengan demikian, lenyaplah dari puteri Sion segala kemuliaannya (ay. 6). *Keindahan kekudusan* (LAI: perhiasan *kekudusan*), adalah *keindahan puteri Sion*. Saat Bait Suci, rumah yang kudus dan indah itu, dihancurkan, keindahannya pun lenyap. Peristiwa ini adalah pematahan *tongkat kemurahan*, penarikan kembali jaminan dan materai perjanjian (Za. 11:10).

(5) Hari-hari raya mereka dijadikan bahan olok-olok (ay. 7): *Para lawan memandangnya, dan mengolok-olokkan hari Sabatnya* (LAI: *Para lawan memandangnya, dan tertawa karena keruntuhannya*). Para lawannya menertawakan orang Yahudi karena dengan teliti memelihara satu dari tujuh hari sebagai hari istirahat dari urusan-urusan duniawi. Juvenal, seorang penyair dari bangsa lain, mencemooh orang Yahudi di zamannya karena kehilangan sepertujuh bagian dari waktu mereka:

> *– cui septima quaeque fuit lux*
> *Ignava et vitae partem non attigit ullam –*
>
> Mereka memelihara Sabat mereka
> dengan membayar harganya.

Alhasil satu dari tujuh hari sirna. Padahal, hari Sabat, jika dikuduskan sebagaimana mestinya, akan lebih memberi keuntungan daripada semua hari lain dalam seminggu. Sekalipun orang Yahudi menyatakan bahwa mereka melakukannya dalam ketaatan kepada Allah mereka, dan untuk kemuliaan-Nya, para lawan mereka bertanya kepada mereka, "Apa yang kalian dapatkan dengan melakukannya sekarang? Keuntungan apakah yang kalian dapatkan dari memelihara peraturan-peraturan Allah kalian, yang sekarang menelantarkan kalian dalam kesesakan?" Perhatikanlah, betapa suatu kesesakan besar bagi semua orang yang mengasihi Allah saat mendengar peraturan-peraturan-Nya

dicemooh, dan terutama hari Sabat-Nya. Sion menyebutnya *hari Sabatnya* karena hari Sabat diadakan untuk manusia. Hari Sabat adalah ketetapan Allah, tetapi hari Sabat juga adalah hak istimewa Sion. Oleh sebab itu, celaan terhadap hari Sabat diterima oleh Putra Sion dan disimpan saja dalam hatinya. Putra-putri Sion tidak akan memandang hari Sabat, atau ketetapan ilahi lain, menjadi kurang terhormat karena ketetapan tersebut dijadikan bahan cemoohan.

(6) Semua kepedihan ini bertambah lebih besar lagi karena keadaan Yerusalem saat ini adalah benar-benar kebalikan dari keadaannya dahulu (ay. 7). Sekarang, *pada hari-hari sengsara dan penderitaannya*, ketika segalanya gelap dan suram, *terkenanglah Yerusalem akan segala harta benda yang dimilikinya dahulu kala*, dan sekarang Yerusalem belajar lebih menghargainya daripada sebelumnya ketika ia dapat menikmatinya sepenuhnya. Allah sering kali mengajar kita nilai belas kasih dengan membuat kita kehilangan belas kasih itu, dan pergumulan yang paling sulit dihadapi oleh orang-orang yang jatuh ke dalam didikan ini dari tingkat kemakmuran yang tinggi. Didikan ini mengiris sampai ke hati Daud ketika ia dihalau dari ketetapan-ketetapan Allah sampai-sampai ia mengenang *bagaimana ia berjalan maju dalam kepadatan manusia ke rumah Allah* (Mzm. 42:5).

II. Dosa Yerusalem di sini dikeluhkan sebagai penyebab dan pemicu semua malapetaka ini. Siapa pun yang menjadi alat-Nya, Allahlah perancang semua kesukaran ini. *Sungguh, TUHAN membuatnya merana*, (ay. 5) dan Tuhan melakukannya sebagai Hakim yang Adil karena *ia berdosa*.

1. Dosa Yerusalem, jika hendak dihitung, tidak terhitung banyaknya. Banyakkah kesusahannya? Dosanya lebih banyak lagi. *Karena banyak pelanggarannya, TUHAN membuatnya merana.* (lihat Yer. 30:14). Ketika dosa pemberontakan umat bertambah banyak, kita tidak dapat berkata, seperti perkataan Ayub dalam perkaranya sendiri, *Dialah yang memperbanyak lukaku dengan tidak semena-mena* (Ayb. 9:17).
2. Mereka pada dasarnya luar biasa jahat (ay. 8): *Yerusalem sangat berdosa, berbuat dosa segala dosa* (begitulah istilahnya), dengan disengaja, dan tanpa paksaan. Yerusalem telah ber-

buat dosa yang, di antara semua dosa lain, merupakan hal yang paling keji dan paling dibenci Tuhan, yaitu dosa penyembahan berhala. Dosa berhala Yerusalem itu, yang membuat pengakuan iman kepada Allah dan menikmati segala keistimewaan, merupakan dosa yang paling jahat dari antara semua dosa lain. Ia *sangat berdosa* (ay. 8), dan akibatnya, (ay. 9) *sangatlah dalam ia jatuh*. Perhatikanlah, dosa-dosa yang jahat membawa kehancuran yang dalam. Ada pelaku kejahatan yang dihukum dengan hukuman yang aneh (Ayb. 31:3). Dosa itu adalah jenis dosa yang dapat dibaca langsung dari hukumannya.

(1) Mereka tadinya sangat suka menindas maka sudah sewajarnya mereka ditindas (ay. 3): *Yehuda telah ditinggalkan penduduknya*, dan hal ini terjadi *karena sengsara dan karena perbudakan yang berat*, karena orang kaya di antara mereka menindas orang miskin, memaksa mereka bekerja dengan kejam, dan terutama (seperti terjemahan dalam bahasa Aram) karena mereka menindas budak-budak Ibrani mereka, dan kejahatan ini didakwakan kepada mereka (Yer. 34:11). Penindasan adalah salah satu dosa mereka yang berseru-seru (Yer. 6:6-7) dan dosa itu berseru-seru dengan nyaring.

(2) Yerusalem telah membuat dirinya sendiri nista, maka sudah sewajarnya ia dinistakan. Semua orang *menghinanya* (ay. 8) karena *kenajisannya melekat pada ujung kainnya*. Tampak dari pakaiannya bahwa Yerusalem telah menggulingkan pakaiannya dalam lumpur dosa. Tiada yang dapat menodai kemuliaan kita jika kita tidak menodainya sendiri.

(3) Yerusalem tadinya sangat damai sentosa maka sudah sewajarnya ia dikejutkan dengan kehancuran ini (ay. 9): *ia tak berpikir akan akhirnya*. Ia tidak mengindahkan peringatan yang diberikan kepadanya untuk *memperhatikan kesudahan*nya, untuk berpikir apakah yang akan terjadi sebagai kesudahan dari perbuatan-perbuatan jahat yang ia lakukan. Oleh karena itu, *sangatlah dalam ia jatuh*, dan dengan cara yang mengejutkan, sehingga ia dibuat merasakan apa yang tidak pernah ditakutinya. Oleh sebab itu, Allah akan *menimpakan pukulan-pukulan yang ajaib kepadanya*.

III. Teman-teman Yerusalem di sini dikeluhkan sebagai sahabat-sahabat palsu yang tidak teguh hati dan tidak berperasaan: Teman-temannya *mengkhianatinya* (ay. 2), sehingga, akibatnya, *mereka menjadi seterunya*. Para pengkhianat Yerusalem membuat Yerusalem sama gusarnya seperti yang diperbuat para pemusnahnya. Tongkat yang patah di bawah kita bisa sama menyusahkannya dengan *tongkat yang melukai kita* (Yeh. 29:6-7). *Pemimpin-pemimpinnya*, yang seharusnya melindunginya, tidak cukup berani untuk maju menghadapi musuh untuk melindunginya. Para pemimpinnya *bagaikan rusa* yang begitu mendengar tanda bahaya langsung saja melarikan diri tanpa perlawanan. Malahan, para pemimpinnya *bagaikan rusa* yang kelaparan karena tidak menemukan *padang rumput,* sehingga akibatnya *mereka berjalan tanpa daya di depan yang mengejarnya*, dan karena tidak memiliki kekuatan untuk melarikan diri, mereka lekas menjadi lelah dan dijadikan mangsa. Bangsa-bangsa sekitarnya tidak bersahabat sehingga:

1. *Tak ada penolong baginya* (ay. 7), entah mereka tidak bisa, atau mereka tidak mau. Bahkan,
2. *Tiada orang yang menghiburnya*, tiada yang bersimpati terhadapnya, atau memberi nasihat apa pun untuk mengurangi kesedihannya (ay. 7, 9). Seperti sahabat-sahabat Ayub, mereka menganggap penghiburan tidak ada gunanya, *penderitaan* Yerusalem *sangat berat*, dan *penghibur sialan* mereka *semua* dalam perkara ini.

IV. Mereka mengeluhkan Allah Yerusalem mengenai semua malapetaka ini, dan semua keluhan mereka ditujukan untuk memohon belas kasihan-Nya (ay. 9): "*Ya, TUHAN, lihatlah sengsaraku*, dan perhatikanlah," dan (ay. 11), "*Lihatlah, ya TUHAN, pandanglah*, dan ambillah tindakan." Perhatikanlah, satu-satunya cara untuk mendapat kelegaan dari beban kita adalah dengan menyerahkan beban kita dahulu kepada Allah, dan membiarkan Allah melakukan apa yang dipandang-Nya baik bagi kita.

Allah Diakui Berperan dalam Penderitaan; Keluhan Yerusalem (1:12-22)

12 Acuh tak acuhkah kamu sekalian yang berlalu? Pandanglah dan lihatlah,
apakah ada kesedihan seperti kesedihan yang ditimpakan TUHAN kepadaku,
untuk membuat aku merana tatkala murka-Nya menyala-nyala! 13 Dari atas
dikirim-Nya api masuk ke dalam tulang-tulangku; dihamparkan-Nya jaring di
muka kakiku, didesak-Nya aku mundur; aku dibuat-Nya terkejut, kesakitan
sepanjang hari. 14 Segala pelanggaranku adalah kuk yang berat, suatu jalin-
an yang dibuat tangan Tuhan, yang ditaruh di atas tengkukku, sehingga
melumpuhkan kekuatanku; Tuhan telah menyerahkan aku ke tangan orang-
orang, yang tidak dapat kutentangi. 15 Tuhan membuang semua pahlawanku
yang ada dalam lingkunganku; Ia menyelenggarakan pesta menentang aku
untuk membinasakan teruna-terunaku; Tuhan telah menginjak-injak puteri
Yehuda, dara itu, seperti orang mengirik memeras anggur. 16 Karena inilah
aku menangis, mataku mencucurkan air; karena jauh dari padaku penghibur
yang dapat menyegarkan jiwaku; bingunglah anak-anakku, karena terlam-
pau kuat si seteru." 17 Sion mengulurkan tangannya, tetapi tak ada orang
yang menghiburnya; terhadap Yakub dikerahkan TUHAN tetangga-tetangga-
nya sebagai lawan. Yerusalem telah menjadi najis di tengah-tengah mereka.
18 "TUHANlah yang benar, karena aku telah memberontak terhadap firman-
Nya; dengarlah hai segala bangsa, dan lihatlah kesedihanku; dara-daraku
dan teruna-terunaku pergi sebagai tawanan. 19 Aku memanggil kekasih-
kekasihku, tetapi mereka memperdayakan aku; imam-imamku dan para tua-
tuaku telah mati semuanya di kota, tatkala mencari makan bagi dirinya
untuk menyambung hidupnya. 20 Ya, TUHAN, lihatlah, betapa besar ketakut-
anku, betapa gelisah jiwaku; hatiku terbolak-balik di dalam dadaku, karena
sudah melampaui batas aku memberontak; di luar keturunanku dibinasakan
oleh pedang, di dalam rumah oleh penyakit sampar. 21 Dengarlah bagaimana
keluh kesahku, sedang tiada penghibur bagiku; seteru-seteruku mendengar
tentang kecelakaanku, mereka gembira karena Engkau yang mendatangkan-
nya! Datanglah kiranya hari yang telah Engkau umumkan itu, dan biarlah
mereka menjadi seperti aku! 22 Biarlah segala kejahatan mereka datang ke
hadapan-Mu, dan perbuatlah kepada mereka, seperti Engkau telah perbuat
kepadaku oleh karena segala pelanggaranku; karena banyaklah keluh kesah-
ku, dan pedih hatiku.

Keluhan di sini, dalam hal isinya, sama dengan keluhan di bagian pertama pasal ini. Namun, dalam ayat-ayat ini, sang nabi, atas nama jemaat yang sedang meratap, secara khusus lebih mengakui tangan Allah dalam semua malapetaka ini, dan keadilan tangan-Nya.

I. Jemaat yang yang sedang tertekan ini mengeluhkan betapa besar penderitaannya, tetapi penderitaannya sebenarnya tidak lebih besar daripada alasan penderitaan itu. Erangannya tidak lebih kuat daripada pukulannya. Yerusalem menuntut adil dari semua yang menontonnya: *Lihatlah, apakah ada kesedihan seperti kesedihan yang ditimpakan TUHAN kepadaku* (ay. 12). Perkataan ini mungkin benar jika dikatakan terhadap kesedihan Yerusalem,

tetapi kita cenderung terlalu mudah menerapkannya pada diri kita sendiri saat kita dalam masalah, dan masalah itu terasa lebih berat daripada alasan yang ada. Karena kita merasa beban kita yang paling berat, dan kita tidak mau dinasihati untuk menerima saja beban itu, kita ingin menjerit, sungguh, tidak pernah ada *kesedihan seperti kesedihan kita.* Padahal, jika masalah kita digabung dengan masalah orang lain, kemudian dilakukan pembagian sama rata, setiap orang mendapat bagian yang sama, bukannya puas dengan pembagian itu, setiap kita pasti akan berkata, "Tolong, kembalikan masalahku sendiri saja."

II. Yerusalem di sini tidak hanya melihat alat-alat sang perancang masalahnya saja tetapi juga melihat kepada Sang Perancangnya sendiri, dan mengakui bahwa semua masalahnya diarahkan, ditentukan, dan diselesaikan oleh-Nya: "Tuhanlah yang *membuat aku merana*, dan Dia *membuatku merana* karena Dia murka kepadaku. Kekuatan amarah-Nya dapat diukur dari besarnya kesesakanku *tatkala murka-Nya menyala-nyala*" (ay. 12). Penderitaan tidak dapat terlalu memedihkan hati kita jika kita melihat penderitaan itu berasal dari murka Allah. Demikianlah yang dilakukan jemaat di sini.

1. Yerusalem seperti orang yang sedang demam, dan demam itu dikirim oleh Allah: "*Dikirim-Nya api masuk ke dalam tulang-tulangku* (ay. 13), api yang dari atas, dan *api itu menguasainya* sehingga *tulang-tulangku membara seperti perapian* (Mzm. 102:4), nyeri dan lesu, dan mengering."
2. Yerusalem seperti orang yang terjerat jaring, semakin ia berjuang untuk keluar, semakin ia terjerat di dalamnya, dan jaring ini ditebarkan oleh Allah. "Lawan tidak mungkin berhasil dalam segala tipu muslihatnya jika bukan karena Allah yang *menghamparkan jaring di muka kakiku.*"
3. Yerusalem seperti orang yang berada di padang gurun, yang jalannya memalukan, sunyi, dan melelahkan: "*Didesak-Nya aku mundur* sehingga aku tidak bisa meneruskan jalanku, dibuat-Nya aku sendirian sehingga tidak ada yang mendukungku, sehingga aku *kesakitan sepanjang hari.*"
4. Yerusalem seperti orang yang memikul kuk, bukan kuk pelayanan, tetapi kuk rasa bersalah, yang mengikat seluruh tubuhnya (ay. 14): *Segala pelanggaranku adalah kuk yang berat,*

suatu jalinan yang dibuat tangan Tuhan. Amatilah, kita takkan pernah terjerat dalam kuk apa pun selain dari kuk yang terpasang karena pelanggaran kita sendiri. *Orang berdosa terjerat dalam tali dosanya sendiri* (Ams. 5:22). Kuk perintah Kristus adalah *kuk yang enak* (Mat. 11:30), tetapi kuk akibat pelanggaran kita sendiri adalah kuk yang berat. Allah dikatakan mengikat kuk ini saat Dia membebankan rasa bersalah pada kita, dan membuat kita mengalami kesusahan jasmani dan rohani yang layak kita terima karena dosa kita. Saat hati nurani, sebagai wakil-Nya, menyerahkan kita pada penghakiman-Nya, *kuk itu ditaruh* dan *dijalin oleh tangan* keadilan-Nya, dan tidak ada yang dapat melepaskan kuk itu selain tangan rahmat pengampunan-Nya.

5. Yerusalem seperti orang yang tergeletak di dalam kotoran dan Tuhan-lah yang *membuang semua pahlawannya*, yang membuat mereka tidak dapat berdiri, dan merebahkan mereka dengan penghakiman yang susul-menyusul sehingga membiarkan mereka diinjak-injak oleh penakluk mereka yang angkuh (ay. 15). Bahkan, Yerusalem seperti orang yang ada di pemerasan anggur, bukan hanya diinjak-injak, tetapi diinjak-injak sampai berkeping-keping, dihancurkan seperti buah anggur dalam pemerasan anggur murka Allah, dan darahnya diperas keluar seperti anggur, dan Allah-lah yang telah *menginjak-injak puteri Yehuda, dara itu*.
6. Yerusalem ada di tangan para lawannya, dan Allah-lah yang telah menyerahkan Yerusalem *ke tangan mereka* (ay. 14): Dia *melumpuhkan kekuatanku* sehingga aku *tidak dapat* bangkit menghadapi mereka. Bahkan, aku bukan hanya tidak mampu bangkit menghadapi mereka, tetapi juga tidak *dapat kutentangi* mereka, dan kemudian Dia *telah menyerahkan aku ke tangan* mereka. Bukan itu saja (ay. 15), *Ia telah memanggil suatu kumpulan menentangku* (KJV), *untuk membinasakan teruna-terunaku*, dan percuma untuk melawan perkumpulan itu, dan lagi (ay. 17), *terhadap Yakub dikerahkan TUHAN tetangga-tetangganya sebagai lawan*. Tuhan yang berkali-kali *memerintahkan kemenangan bagi Yakub* (Mzm. 44:5) sekarang memerintahkan serangan melawan Yakub karena Yakub tidak menaati perintah-perintah hukum-Nya.

III. Yerusalem selayaknya meminta rasa kasihan dan belas kasihan dari mereka yang menonton penderitaannya (ay. 12): *Acuh tak acuhkah kamu sekalian yang berlalu*? Bagaimana bisa kamu memandangku tanpa peduli? Aduh! Apakah hatimu sekeras batu intan dan matamu seperti marmer sampai-sampai kamu tidak bisa memberiku sedikit belas kasihan, atau perhatian, atau air mata? Bukankah kamu sendiri juga masih hidup di dunia ini? Apakah kamu tidak peduli rumah tetanggamu kebakaran? Mereka adalah orang-orang yang tidak peduli dengan penderitaan dan kehancuran Sion. Mereka tidak berduka *karena hancurnya keturunan Yusuf*. Alangkah menyedihkannya Yerusalem memohon belas kasihan mereka! (ay. 18): "*Dengarlah hai segala bangsa, dan lihatlah kesedihanku*: dengarlah keluh kesahku dan perhatikanlah alasanku mengeluh." Permohonan ini mirip dengan permohonan Ayub (Ayb. 19:21), *Kasihanilah aku, kasihanilah aku, hai sahabat-sahabatku*! Beban menjadi sedikit lebih ringan jika teman-teman kita bersimpati kepada kita, dan ikut menangis bersama kita, karena hal ini adalah bukti bahwa meskipun kita dalam penderitaan, kita tidak dihina, yang biasanya sama mengerikannya dengan hal-hal lain dalam penderitaan.

IV. Yerusalem membenarkan kesedihannya, meskipun sangat berlebihan, untuk semua malapetaka ini (ay. 16): "*Karena inilah aku menangis*, aku menangis pada malam hari (ay. 2), saat tiada yang melihat, *mataku mencucurkan air*." Perhatikanlah, dunia ini adalah lembah air mata bagi umat Tuhan. Putra-putri Sion sering kali adalah perintih Sion. *Sion mengulurkan tangannya* (ay. 17), uluran tangan ini adalah ungkapan keputusasaan dan bukan kerinduan. Ia mengulurkan tangannya seraya menyerahkan semuanya. Marilah kita melihat bagaimana ia menjelaskan kesedihan yang mendalam ini.

1. Allah Yerusalem telah mengundurkan diri daripadanya, dan Mikha, yang hanya memiliki berhala dari emas, menjerit saat berhala tersebut dicuri darinya, *Apakah lagi yang masih tinggal padaku? Bagaimana perkataanmu itu kepadaku: Mau apa engkau?* Jemaat ini sangat bersedih hati. Oleh karena itu, ia berkata, *jauh dari padaku penghibur yang dapat menyegarkan jiwaku*. Allah-lah Sang Penghibur, Dialah yang tadinya biasa menghibur Yerusalem, hanya Dialah yang dapat memberikan

penghiburan yang mujarab. Firman-Nyalah yang menyatakan penghiburan-Nya. Roh-Nyalah yang menyatakan penghiburan-Nya bagi kita. Penghiburan-Nya adalah penghiburan yang kuat, sanggup *menyambung hidup*, *mengembalikan hidup* atau jiwa, jika hidup atau jiwa itu telah pergi, dan kita sendiri tidak bisa *mengambilnya kembali*. Namun, sekarang Dia telah pergi dalam sakit hati, Dia *jauh dari padaku,* dan melihatku *dari jauh*. Perhatikanlah, tidak mengherankan jika jiwa para orang kudus lemah lesu, ketika Allah, satu-satunya Penghibur yang dapat memberi mereka kelegaan, membuat jarak terhadap mereka.

2. Anak-anak Yerusalem dijauhkan daripadanya, dan tidak memiliki kemampuan untuk menolongnya: untuk anak-anaknyalah Yerusalem menangis, seperti Rahel menangisi anak-anaknya, *sebab mereka tidak ada lagi*, dan karena itu, *ia tidak mau dihibur. Bingunglah anak-anaknya, karena terlampau kuat si seteru* bagi mereka. Lagi pula, *dari semua anak-anak yang dibesarkannya, tidak ada yang memegang tangannya* (Yes. 51:18). Anak-anaknya tak dapat menolong diri mereka sendiri, jadi bagaimana mereka dapat menolongnya? Baik anak-anak dara maupun teruna-teruna, yang tadinya merupakan kesukaan dan pengharapan Yerusalem, telah *pergi sebagai tawanan* (ay. 18). Orang-orang Kasdim itu dikatakan *tidak menyayangkan teruna atau gadis*, tidak menyayangkan wanita yang lebih lemah, tidak menyayangkan orang muda yang sedang mekar-mekarnya (2Taw. 36:17).
3. Sahabat-sahabat Yerusalem mengecewakannya. Beberapa sahabatnya tidak mau, dan yang lain tidak bisa, memberinya kelegaan. Yerusalem *mengulurkan tangannya*, seperti memohon pertolongan, tetapi *tak ada orang yang menghiburnya* (ay. 17), tidak ada yang bisa melakukannya, tidak ada yang peduli. Yerusalem *memanggil kekasih-kekasihnya*, dan untuk memikat hati mereka supaya menolongnya, ia menyebut mereka *kekasih-kekasihnya*, tetapi mereka *memperdayakan*nya (ay. 19). Sahabat-sahabatnya terbukti seperti sungai di musim panas bagi pengembara yang haus (Ayb. 6:15). Perhatikanlah, makhluk-makhluk yang menjadi tujuan hati kita dan tumpuan pengharapan kita, biasanya memperdayakan kita dan mengecewakan kita. Berhala-berhalanya adalah kekasih-kekasihnya. Mesir dan Asyur adalah andalannya. Namun, mereka memper-

dayanya. Mereka yang dahulu merayunya dalam kemakmurannya sekarang malu akan dia, dan menjadi orang asing terhadapnya, dalam kesukarannya. Berbahagialah orang-orang yang menjadikan Allah sahabatnya dan menjaga dirinya dalam kasih-Nya, sebab Dia tidak akan memperdayakan mereka!

4. Mereka yang bertugas membimbing Yerusalem dilumpuhkan sehingga tidak bisa melakukan pelayanan apa pun baginya. *Imam-imam* dan *para tua-tua*, yang seharusnya muncul sebagai pemimpin, mati karena kelaparan (ay. 19). Mereka *telah mati*, atau hampir menutup mata, *tatkala mencari makan*. Mereka menjadi peminta-minta roti untuk tetap hidup. *Kelaparan* memang *hebat sekali di negeri itu* ketika sudah tidak ada roti lagi untuk orang berhikmat, ketika imam-imam dan para tua-tua pun kelaparan. Imam-imam dan para tua-tua seharusnya adalah penghibur Yerusalem. Namun, bagaimana mereka dapat menghibur yang lain jika mereka sendiri merana? "*Mereka itu sudah mendengar keluh kesahku*, yang seharusnya sudah cukup untuk menggerakkan mereka datang menolongku, tetapi *tiada penghibur bagiku. Telah Kaujauhkan dari padaku sahabat dan teman*."

5. Musuh Yerusalem terlampau kuat baginya, dan mereka mengejeknya. Musuh telah *menang* (ay. 16, KJV). *Di luar*, *pedang membinasakan* dan menyembelih semua yang menghalangi jalannya, dan *di dalam rumah*, semua perbekalan telah dihentikan oleh para pengepung sehingga *seperti ada kematian* (KJV), yaitu, kelaparan, yang sama buruknya dengan penyakit sampar, atau bahkan lebih buruk lagi, *pedang di luar rumah dan kengerian di dalam kamar* (Ul. 32:25). Seperti musuh, yang adalah alat dalam malapetaka ini, sangat biadab, begitu pula mereka yang menonton, Edom dan Moab, yang memiliki niat jahat terhadap Israel: *Seteru-seteruku mendengar tentang kecelakaanku, mereka gembira karena Engkau yang mendatangkannya* (ay. 21). Mereka bergembira atas kecelakaan itu sendiri. Mereka bersuka karena kecelakaan itu perbuatan Tuhan. Mereka senang melihat Tuhan dan Israel-Nya telah berpisah, dan sekarang mereka dapat bertindak aneh-aneh terjadap Allah dan Israel. *Yerusalem telah menjadi najis di tengah-tengah mereka* sehingga mereka takut untuk menyen-

tuhnya dan mereka malu akan dia (ay. 17). Karena semua hal ini, tidak mengherankan, pula tidak dapat disalahkan, jika *keluh kesah* Yerusalem *banyak* akibat kesedihan atas segala yang terjadi, dan *hatinya pedih* (ay. 22) akibat kecemasan akan apa yang masih mungkin terjadi.

V. Yerusalem menyatakan bahwa Allah benar dalam segala yang terjadi padanya. Yerusalem mengakui bahwa dosa-dosanya membuat ia layak menerima hajaran yang sangat keras ini. Kuk yang sangat berat menimpa dan sangat kuat mengikat ini, adalah kuk pelanggarannya (ay. 14). Rantai yang membelenggu kita adalah akibat perbuatan kita sendiri, dan dengan rotan kita sendirilah kita dipukul. Saat jemaat di sini berkata seolah-olah ia berpikir bahwa Tuhan itu keras, ia melakukan hal yang benar untuk memperbaiki dirinya, atau setidaknya untuk menjelaskan dirinya, dengan mengakui (ay. 18), *Tuhanlah yang benar*. Tuhan tidak berbuat kesalahan dalam berbuat demikian terhadap kita, pula tidak dapat kita menuduh-Nya tidak adil dalam segala perbuatan-Nya. Bagaimanapun jahatnya manusia, kita yakin bahwa *Tuhan itu benar*, dan Ia menyatakan keadilan-Nya meskipun keadilannya berlawanan dengan semua hukum manusia. Perhatikanlah, apa pun kesulitan kita, yang dengan senang hati ditimpakan Allah pada kita, kita harus mengakui bahwa di dalamnya Allah-lah *yang benar*. Kita tidak memahami Allah, juga diri kita sendiri, jika kita tidak mengakuinya (2Taw. 12:6). Yerusalem mengakui keadilan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi juga mengakui kesalahannya sendiri: *Aku telah memberontak terhadap firman-Nya* (ay. 18), dan lagi, (ay. 20) *sudah melampaui batas aku memberontak.* Kita tidak boleh berhenti mengutuki dosa, dan kita harus selalu lebih lagi mengutuki dosa kita sendiri, kita harus menyebutnya *pemberontakan*, atau bahkan *pemberontakan yang melampaui batas*. Bagi semua petobat sejati, dosanya adalah dosa yang sangat melampaui batas. Rasa bersalah inilah yang lebih berat membebani Yerusalem daripada penderitaan yang menimpanya: "*Betapa gelisah jiwaku*, jiwaku bergejolak dalam diriku seperti laut yang sedang bergolak. *Hatiku terbolak-balik di dalam dadaku*, gelisah, seperti terjungkir balik, *karena sudah melampaui batas aku memberontak*." Perhatikanlah, kesedihan karena dosa kita pastilah kesedihan yang hebat dan pastilah memengaruhi jiwa kita.

VI. Yerusalem berseru memohon belas kasih sekaligus keadilan Allah dalam perkaranya ini.

1. Yerusalem berseru pada belas kasih Allah mengenai penderitaannya sendiri, yang menjadikannya sasaran yang tepat untuk mendapat belas kasihan-Nya (ay. 20): *Ya, TUHAN, lihatlah, betapa besar ketakutanku*, perhatikanlah perkaraku, dan ambillah tindakan yang perlu untuk memberiku kelegaan seturut dengan kehendak-Mu. Perhatikanlah, kita boleh merasa tenang karena segala kesesakan yang menekan jiwa kita terbuka di hadapan mata Allah.
2. Yerusalem berseru meminta keadilan Allah atas kejahatan yang dilakukan musuh-musuh terhadapnya (ay. 21-22): "*Datanglah kiranya hari yang telah Engkau umumkan itu*, hari yang ditetapkan dalam rencana keputusan Allah dan diumumkan dalam nubuat-nubuat, hari ketika musuh-musuhku, yang saat ini menganiayaku, dibuat *menjadi seperti aku*, hari ketika cawan yang memabukkan, yang saat ini diletakkan dalam tanganku, diletakkan dalam tangan mereka." Seruan ini dapat dibaca sebagai doa, "Biarlah hari yang ditentukan itu datang," dan doa itu pun berlanjut "*Biarlah segala kejahatan mereka datang ke hadapan-Mu*, biarlah kejahatan itu diingat, biarlah kejahatan itu diperhitungkan, balaskanlah kepada mereka semua kejahatan yang mereka perbuat padaku (Mzm. 109:14-15). Percepatlah waktu saat Engkau *perbuat kepada mereka* oleh karena pelanggaran mereka seperti *Engkau telah perbuat kepadaku* oleh karena pelanggaranku." Doa ini sama dengan bantahan Yerusalem terhadap segala pemikiran bahwa ia hendak bersekutu dengan musuh-musuhnya, dan juga menjadi nubuat untuk kehancuran mereka, dengan mengutip apa yang Allah katakan dalam Firman-Nya mengenai hal itu. Perhatikanlah, doa kita bisa, dan harus, sesuai dengan Firman Allah, dan hari yang ditentukan Allah-lah hari yang kita minta, dan bukan yang lain. Sekalipun kita harus mengampuni musuh-musuh kita dalam kasih, dan berdoa untuk mereka, namun kita boleh berdoa dalam iman untuk penggenapan apa yang Tuhan firmankan mengenai musuh-Nya dan musuh gereja-Nya, yang tidak mau bertobat untuk memuliakan-Nya.✍

PASAL 2

Nyanyian ratapan kedua yang disusun menurut urutan abjad ini digubah dengan nada pilu yang sama dengan nyanyian sebelumnya. Isinya juga banyak sama. Dimulai dengan kata *Ecah* (seruan dalam bahasa Ibrani untuk mengungkapkan rasa beban yang berat – pen.), sebagaimana dalam nyanyian sebelumnya, "Betapa sedihnya keadaan kami! Celaka bagi kami!"

I. Inilah murka Allah Sion yang dinyatakan sebagai penyebab datangnya berbagai malapetaka itu (ay. 1-9).
II. Inilah kesengsaraan anak-anak Sion yang dinyatakan sebagai akibat dari datangnya berbagai bencana itu (ay. 10-19),
III. Pengaduan disampaikan kepada Allah dan perkara itu diserahkan kepada pertimbangan-Nya yang penuh belas kasihan (ay. 20-22). Tangan yang melukai harus menyembuhkan pula.

Penyebab, Luas Jangkauan, dan Kedahsyatan Murka Allah terhadap Sion (2:1-9)

1 Ah, betapa TUHAN menyelubungi puteri Sion dengan awan dalam murka-
Nya! Keagungan Israel dilemparkan-Nya dari langit ke bumi. Tak diingat-Nya
akan tumpuan kaki-Nya tatkala Ia murka. 2 Tanpa belas kasihan TUHAN
memusnahkan segala ladang Yakub. Ia menghancurkan dalam amarah-Nya
benteng-benteng puteri Yehuda. Ia mencampakkan ke bumi dan mencemar-
kan kerajaan dan pemimpin-pemimpinnya. 3 Dalam murka yang menyala-
nyala Ia mematahkan segala tanduk Israel, menarik kembali tangan kanan-
Nya pada waktu si seteru mendekat, membakar Yakub laksana api yang
menyala-nyala, yang menjilat ke sekeliling. 4 Ia membidikkan panah-Nya
seperti seorang seteru dengan mengacungkan tangan kanan-Nya seperti
seorang lawan; membunuh segala yang menyenangkan mata dalam kemah
puteri Sion, memuntahkan geram-Nya seperti api. 5 TUHAN menjadi seperti
seorang seteru; Ia menghancurkan Israel, meremukkan segala purinya, mem-
puingkan benteng-bentengnya, memperbanyak susah dan kesah pada puteri

Yehuda. 6 Ia melanda kemah-Nya seperti kebun, menghancurkan tempat pertemuan-Nya. Di Sion TUHAN menjadikan orang lupa akan perayaan dan sabat, dan menolak dalam kegeraman murka-Nya raja dan imam. 7 TUHAN membuang mezbah-Nya, meninggalkan tempat kudus-Nya, menyerahkan ke dalam tangan seteru tembok puri-purinya. Teriakan ramai mereka dalam Bait Allah seperti keramaian pada hari perayaan jemaah. 8 TUHAN telah memutuskan untuk mempuingkan tembok puteri Sion. Ia mengukur semuanya dengan tali pengukur, Ia tak menahan tangan-Nya untuk menghancurkannya. Ia menjadikan berkabung tembok luar dan tembok dalam, mereka merana semua. 9 Terbenam gapura-gapuranya di dalam tanah; TUHAN menghancurkan dan meluluhkan palang-palang pintunya. Rajanya dan pemimpin-pemimpinnya berada di antara bangsa-bangsa asing. Tak ada petunjuk dari TUHAN, bahkan nabi-nabi tidak menerima lagi wahyu dari pada-Nya.

Sungguh suatu gambaran sangat menyedihkan yang diberikan mengenai jemaat Allah di sini, mengenai Yakub dan Israel, mengenai Sion dan Yerusalem. Tetapi penekanan dalam ayat-ayat ini tampaknya tertuju semuanya pada campur tangan Allah dalam segala malapetaka yang membuat mereka mengerang di bawahnya. Kesedihannya tidak seberapa dibanding dengan kenyataan bahwa Allahlah yang telah melakukan semuanya ini terhadap mereka, bahwa Dia menjadi murka kepada mereka. Dialah yang menghajar mereka, menghajar mereka *dalam kemurkaan* dan *dalam kepanasan murka-Nya.* Allah telah menjadi seteru mereka, dan berperang melawan mereka. Dan inilah yang menjadi ipuh dan racun dalam penderitaan dan kesengsaraan mereka itu.

I. Dahulu ada masa ketika kesukaan Allah ada di dalam jemaat-Nya, dan Ia menyatakan diri, dan tampil baginya seperti seorang sahabat. Tetapi sekarang, ketidaksenangan-Nya bangkit melawannya. Ia marah terhadapnya, dan tampil serta bertindak terhadapnya seperti seorang seteru. Hal ini sering diulang-ulang di sini, dan diratapi dengan penuh kesedihan. Apa yang sudah Ia lakukan dilakukan-Nya *di dalam murka-Nya.* Hal ini membuat waktu-waktu sekarang ini menjadi hari yang sangat memilukan bagi kita, bahwa ini adalah *hari murka-Nya* (ay. 1), dan lagi (ay. 2) masa sekrang ini ada *dalam murka-Nya*, dan (ay. 3) ada *dalam murka-Nya yang menyala-nyala*, bahwa Ia *mencampakkan* dan *mematahkan*, dan *dalam kegeraman murka-Nya* (ay. 6). Perhatikanlah, bagi orang-orang yang tahu bagaimana menilai kebaikan hati Allah, tidak ada yang lebih mengerikan dari pada murka-Nya. Perbaikan yang dilakukan dalam kasih mudah ditanggung, tetapi hardikan dalam kasih akan menorehkan luka yang mendalam. Murka Allah

itulah y*ang membakar Yakub laksana api yang menyala-nyala* (ay. 3), dan itu api yang menghanguskan. Api itu *menjilat ke sekeliling*, melahap semua kehormatan jemaat dan kesenangannya. Ini adalah *geram-Nya yang dimuntahkan seperti api* (ay. 4), seperti hujan api dan belerang yang dicurahkan ke atas Sodom dan Gomora. Akan tetapi, dosa merekalah yang mengobarkan api ini. Allah itu seorang Bapa yang sangat lemah lembut kepada anak-anak-Nya, sehingga kita boleh merasa yakin bahwa Ia tidak akan pernah marah kepada mereka, kecuali mereka menggusarkan Dia, dan menyebabkan Ia menjadi marah. Ia tidak pernah marah kalau tidak ada alasannya. Perjanjian Allah dengan mereka adalah *jika mereka sungguh-sungguh mendengarkan perkataan-Nya, Ia akan memusuhi musuh-musuh mereka* (Kel. 23:22), dan Ia akan tetap berlaku seperti itu selama mereka tetap berada di dekat-Nya. Tetapi sekarang Ia menjadi musuh mereka, setidaknya menjadi *seperti seorang seteru* (ay. 5). *Ia membidikkan panah-Nya seperti seorang seteru* (ay. 4). Ia berdiri dengan mengacungkan tangan kanan-Nya terhadap mereka, dengan sebilah pedang terhunus *seperti seorang lawan*. Allah sungguh bukanlah musuh bagi umat-Nya, tidak, juga bukan ketika Ia sedang marah kepada mereka dan memperbaiki mereka di dalam amarah. Dapat saja kita menjadi sangat gusar terhadap sahabat-sahabat dan sanak saudara yang kita kasihi, namun sangat jauh untuk bermusuhan dengan mereka. Tetapi, kadang-kadang Ia menjadi seperti seteru bagi mereka, ketika semua tindakan penyelenggaraan-Nya bagi mereka tampak secara lahiriah seperti mau menghancurkan mereka, ketika segala sesuatu dibuat menentang mereka dan tidak ada yang baik bagi mereka. Akan tetapi, terpujilah Allah, Kristus adalah *damai sejahtera kita, pembawa damai kita,* yang telah melenyapkan perseteruan itu, dan di dalam Dia kita dapat *berdamai dengan lawan kita*, yang sudah semestinya kita lakukan, karena sia-sialah melawan Dia, dan lagi pula Ia menawarkan syarat-syarat perdamaian yang menguntungkan bagi kita.

II. Dahulu ada masanya ketika jemaat Allah tampak sangat cemerlang, termasyhur, dan besar di antara bangsa-bangsa. Namun sekarang *TUHAN menyelubungi puteri Sion dengan awan* (ay. 1), awan yang gelap, yang sangat mengerikan bagi diri-Nya sendiri, dan membuat jemaat tidak dapat memandang wajah-Nya. Ini

suatu awan yang tebal (begitulah makna firman itu), *awan hitam*, yang memudarkan semua kemuliaan jemaat dan menyembunyikan keagungannya. Ini bukanlah awan seperti yang digunakan Allah untuk menuntun mereka melintasi padang gurun, atau awan ketika Allah menahbiskan Bait Suci dan memenuhinya dengan kemuliaan-Nya. Bukan, sisi awan yang sekarang berbalik melawan mereka adalah awan yang tadinya menghadap melawan orang Mesir di Laut Merah. *Keagungan Israel dilemparkan-Nya dari langit ke bumi*, para pahlawan mereka (2Sam. 1:19), semua ibadah keagamaan mereka, keagungan kekudusan mereka, semua yang menimbulkan kasih sayang dan rasa hormat para tetangga mereka, dan membuat tetangga itu menjadi ramah, semua hal *yang telah mengangkat mereka ke langit*, sekarang menjadi layu dan sirna, sebab Allah telah menyelubunginya dengan awan. *Ia telah mematahkan segala tanduk Israel* (ay. 3), segala semarak dan keagungannya (Mzm. 132:17), segala kekayaan dan kelimpahan, dan semua kekuatan dan kekuasaan mereka. Mereka telah meninggikan tanduk-tanduk mereka terhadap Allah dalam keangkuhan, dan oleh karena itu, adillah bagi Allah untuk *mematahkan segala tanduk mereka*. Dia akan membuat mereka tidak mampu bertahan dan melawan musuh-musuh mereka, *Ia menarik kembali tangan kanan-Nya*, supaya mereka tidak mampu melihat arah pukulan musuh atau menghindari pukulannya. Apa yang dapat dilakukan tangan kanan mereka terhadap musuh ketika Allah menarik kembali, membuatnya menjadi lemah, seperti yang pernah Ia lakukan terhadap Yerobeam? Demikianlah *keagungan Israel dilemparkan,* ketika bangsa yang dahulunya termasyhur dengan keberaniannya tidak mampu lagi mempertahankan negeri mereka atau memanfaatkan kedudukan mereka.

III. Ada masanya dahulu ketika Yerusalem dan kota-kota Yudea masih kuat dan dibentengi dengan baik, yang dipercaya oleh penduduknya dan terlebih lagi dianggap mustahil dapat ditembus oleh musuh. Tetapi sekarang, dalam murka-Nya TUHAN telah *memusnahkan mereka*, kota-kota itu musnah sama sekali. Benteng-benteng dan berbagai penghalang dirobohkan, dan para penyerbunya tidak menjumpai perlawanan sama sekali. Susunan-susunan bangunan yang megah yang menjadi kekuatan dan keindahan mereka, diruntuhkan menjadi puing-puing berserakan.

1. Dalam murka-Nya TUHAN telah *melenyapkan semua pemukiman Yakub* (ay. 2), baik rumah-rumah di perkotaan maupun di pedesaan. Semuanya dibakar, setidaknya dihancurkan. Benar-benar hancur, sehingga tampak seperti sudah dilenyapkan, tidak ada lagi yang tersisa. TUHAN *telah melenyapkan, dan tanpa belas kasihan.* Orang mungkin merasa sayang bahwa rumah-rumah yang begitu mewah dan mahal, dibangun dengan begitu baik, dilengkapi dengan berbagai perabot yang bagus, harus dihancurkan sama sekali. Orang mungkin merasa kasihan dengan penduduk-penduduknya yang sekarang menjadi miskin, tidak berumah dan terpaksa mengembara. Akan tetapi, rasa belas kasihan Allah tampaknya tidak ada lagi, *Ia telah menghancurkan Israel*, seperti seekor singa melahap mangsanya (ay. 5).
2. TUHAN tidak saja telah menghancurkan pemukiman-pemukiman rakyatnya, tetapi juga puri-purinya, segala purinya, pemukiman-pemukiman kaum bangsawan dan para pemuka (ay. 5), meskipun orang-orang itu adalah orang-orang paling mulia, kuat, kaya, dan selalu dikawal dengan ketat. Penghakiman-penghakiman Allah, ketika datang untuk melaksanakan tugas, meratakan segala puri dengan pondok-pondok, dan dengan mudah melenyapkan mereka. Jika puri-puri dicemari oleh dosa, seperti keadaan mereka saat itu, biarlah mereka menantikan datangnya kutukan yang akan *memusnahkan mereka* semua, *baik kayunya maupun batu-batunya* (Za. 5:4).
3. TUHAN tidak saja telah merusakkan tempat-tempat pemukiman, tetapi juga benteng-benteng, istana-istana, segala tempat perlindungan, dan kubu-kubu pertahanan. Semua ini *dihancurkan dalam murka-Nya, dan semua dicampakkan ke atas muka bumi.* Sebab dapatkah mereka berdiri menghalang di tengah jalan penghakiman-Nya, dan menghentikan kemajuannya? Tidak, biarlah mereka berguguran seperti daun-daun di musim gugur, biarlah mereka ditinggikan sampai ke dasar-dasar tertinggi, dan dicampakkan ke bumi (ay. 2). Dan masih ada lagi (ay. 5), *Ia telah mempuingkan benteng-bentengnya*, sebab kekuatan apa yang dapat mereka miliki untuk melawan Allah? Dan dengan demikian *Ia memperbanyak susah dan kesah pada puteri Yehuda*, sebab tidak bisa tidak mereka berada dalam kekhawatiran yang sangat mengerikan ketika meli-

hat semua pertahanan mereka meninggalkan mereka. Hal ini ditegaskan lagi dalam ayat 7-9. Supaya dapat *menghancurkan benteng-bentengnya*, Allah *telah menyerahkan ke dalam tangan seteru tembok puri-purinya*, yang menjadi tempat perlindungan mereka, dan, ketika tembok-tembok itu dihancur-kan, dengan sendirinya puri-puri itu ikut hancur dengan segera. Tembok puri-puri itu tidak dapat melindungi mereka lagi, kecuali Allah sendiri menjadi tembok berapi di sekeliling mereka. Hal ini dilakukan Allah *dalam murka-Nya*, tetapi dengan penuh kesadaran. Itu adalah hasil dari rancangan sebelumnya, dan dilaksanakan oleh tindakan penyelenggaraan Allah yang bijaksana dan mantap. Sebab, Allah telah bermaksud *untuk memuingkan tembok putri Sion* (ay. 8). Dengan sengaja Ia membawa masuk pasukan tentara Kasdim untuk melaksanakan hukuman ini. Perhatikanlah, penghancuran apa pun yang dikerjakan Allah di dalam jemaat-Nya, semuanya sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Ia akan menyelesaikan apa yang ditetapkan-Nya bagi kita, bahkan hal-hal yang paling melawan kita. Namun, ketika semua sudah dikerjakan, Ia *telah mengukur semuanya dengan tali pengukur*, untuk melaksanakannya secara tepat dan terukur: sampai di sini penghancuran berjalan, dan tidak boleh berjalan lebih jauh lagi. Tidak ada lagi penghancuran lebih dari pada yang telah ditandai. Atau mungkin hal itu dimaksudkan sebagai *ukuran kekacauan dan kehampaan* (Yes. 34:11, KJV), sebuah ukuran keseimbangan, sebab Ia akan melanjutkan pekerjaan-Nya. *Ia tak menahan tangan-Nya untuk menghancurkannya* (ay. 8), tangan kanan yang Ia acungkan melawan umat-Nya *seperti seorang lawan* (ay. 4). Sejauh rancangan berjalan, pelaksanaan akan terus berjalan, dan tangan-Nya akan menyelesaikan ketetapan-Nya sampai sepenuh-penuhnya, dan tidak akan ditarik. Itulah sebabnya Ia menjadikan *tembok luar dan tembok dalam*, tempat orang-orang bergembira di dalam dan di atasnya, yang mungkin juga tempat mereka bersukaria, menjadi tempat untuk *berkabung*, dan mereka *merana semuanya* (ay. 8). Tembok dalam dan tembok luar, atau pelindung di atas mereka, berjatuhan semuanya, dan mereka dibiarkan berdukacita satu sama lain atas kejatuhan mereka. Gapura-gapuranya lenyap dalam waktu yang singkat, sehingga orang akan menyangka gapura-gapura itu terbenam

di dalam tanah karena daya beratnya sendiri, dan *Ia menghancurkan dan meluluhkan palang-palang pintunya*, (ay. 9), palang-palang pintu gerbang Yerusalem yang dahulu telah diteguhkan-Nya (Mzm. 147:13). Pintu-pintu gerbang dan palang-palangnya tidak akan ada gunanya bagi kita ketika Allah telah menarik perlindungan-Nya.

IV. Ada masanya dahulu ketika pemerintahan mereka berkembang, pemuka-pemuka mereka terkenal, kerajaan mereka menjadi besar di antara bangsa-bangsa, dan kekuasaan ada di pihak mereka. Namun sekarang keadaan sama sekali bertolak belakang: *Ia telah mencemarkan kerajaan dan pemimpin-pemimpinnya* (ay. 2). Pada mulanya mereka mencemarkan diri mereka sendiri dengan penyembahan-penyembahan berhala mereka, dan kemudian Allah berurusan dengan mereka seperti berurusan dengan benda-benda yang cemar. Ia melemparkan mereka ke dalam lubang kotoran, tempat paling pantas bagi mereka. Ia telah menyerahkan kemuliaan mereka, yang dipandang sebagai kudus (itulah sifat yang kita berikan kepada kekuasaan tertinggi), untuk diinjak-injak dan dicemarkan. Dan tidak mengherankan bahwa raja dan imam, yang sifatnya senantiasa dianggap terhormat dan tidak dapat diganggu gugat, dipandang rendah oleh setiap orang, ketika Allah, dalam *kegeraman murka-Nya* memandang rendah raja dan imam (ay. 6). Dia telah meninggalkan mereka. Ia memandang mereka tidak layak lagi menyandang kehormatan yang diberikan kepada mereka melalui perjanjian-perjanjian rajawi dan keimamatan, tetapi mereka dipandang sebagai sudah kehilangan keduanya. Dan kemudian Zedekia, sang raja, dipermainkan secara sangat hina, dan Seraya, imam kepala itu, dihukum mati layaknya seorang penjahat. Mahkota telah berguguran dari kepala-kepala mereka, sebab *rajanya dan pemimpin-pemimpinnya berada di antara bangsa-bangsa asing*, menjadi tawanan di antara mereka, dihina habis-habisan oleh mereka (ay. 9), dan diperlakukan tidak saja seperti orang-orang kebanyakan, tetapi juga sebagai orang-orang yang paling hina, tanpa peduli dengan latar belakang kedudukan mereka. Perhatikanlah, adil bagi Allah untuk merendahkan derajat orang-orang yang telah berbuat dosa dengan berbagai penghukuman-Nya, karena mereka telah merendahkan derajat mereka sendiri.

V. Ada masanya dahulu ketika upacara-upacara yang ditetapkan Allah diselenggarakan di antara mereka dengan penuh kuasa dan kekudusan, dan mereka memiliki tanda-tanda hadirat Allah bersama mereka. Tetapi sekarang semuanya itu telah dirampas dari mereka. Bagian dari *kepermaian Israel* yang sesungguhnya merupakan kepermaian mereka yang terbesar telah hilang.

1. Tabut Allah adalah tumpuan kaki Allah, di bawah tutup pendamaian, dan di antara dua kerub (1Taw. 28:2; Mzm. 99:5; 132:7), di sanalah *Shekinah* bersemayam, dan memandang kepada Israel, bangsa yang sering dilindungi dan diselamatkan-Nya. Tetapi sekarang *Ia tidak mengingat tumpuan kaki-Nya* lagi (ay. 1). Tabut Allah itu sendiri tampaknya dibiarkan jatuh ke tangan orang-orang Kasdim. Allah yang sedang murka mencampakkan tabut itu, sebab barang itu tidak lagi menjadi tumpuan kaki-Nya. Bumi yang akan menjadi tumpuan kaki-Nya, sebab bumi sudah demikian adanya sebelum tabut Allah sebagai tumpuan kaki-Nya (Yes. 66:1). Betapa rendahnya nilai tanda-tanda yang menunjuk kehadiran-Nya ketika hadirat-Nya sendiri lenyap! Dan bukan untuk pertama kalinya Allah menyerahkan tabut-Nya ke dalam tawanan (Mzm. 78:61). Allah dan kerajaan-Nya dapat berdiri tanpa tumpuan kaki itu.
2. Orang-orang yang melayani perkara-perkara kudus telah *menyenangkan mata dalam kemah puteri Sion* (ay. 4). Mereka *lebih bersih dari salju dan lebih putih dari susu* (4:7). Tidak ada yang lebih menyenangkan di pemandangan semua orang baik selain orang-orang yang melakukan pelayanan di dalam kemah suci itu. Tetapi sekarang orang-orang ini telah dibunuh, dan *darah mereka dicampurkan dengan darah korban yang mereka persembahkan.* Demikianlah imam serta raja dihina. Perhatikanlah, ketika orang-orang yang menyenangkan mata dalam kemah putri Sion dibunuh, Allah pasti yang melakukan hal itu. Ia telah melakukannya, dan *api yang dinyalakan TUHAN itu harus ditangisi oleh seluruh bangsa Israel*, seperti peristiwa yang terjadi pada Nadab dan Abihu (Im. 10:6).
3. Bait Suci adalah Kemah Suci Allah (ketika Kemah Suci itu masih ada, ia disebut sebagai rumah TUHAN [Mzm. 27:4]), dan kemah ini pun diambil-Nya (ay. 6). Ia telah mencabut tiang-tiangnya dan memotong tali-talinya. Tempat itu tidak akan menjadi kemah lagi, apalagi sampai menjadi kemah suci-Nya.

Ia telah *melandanya*, seperti seorang penjaga *kebun* membawa pergi sekopnya atau capingnya, ketika ia sudah menyelesaikan pekerjaannya dan tidak perlu menggunakannya lagi. Allah meruntuhkan kemah itu dengan mudah dan cepat, tanpa ragu dan sesal, seolah-olah itu hanyalah *pondok di kebun anggur* atau *seperti gubuk di kebun mentimun* (Yes. 1:8), hanya *sebuah gubuk yang dibuat penjaga* (Ayb. 27:18). Ketika manusia mencemarkan kemah suci Allah, maka adil bagi Allah untuk mengambil kembali kemah itu dari mereka. Dengan adil Allah menolak untuk *mencium bau segala perkumpulan raya mereka* (Am. 5:21, KJV). Mereka telah menyulut amarah-Nya sehinga Ia menarik diri dari mereka, dan kemudian tidak heran kalau Dia menghancurkan tempat-tempat *perkumpulan raya*-Nya. Apa lagi yang harus mereka lakukan dengan tempat-tempat itu ketika kebaktian mereka sudah menjadi kekejian bagi Allah? Ia telah meninggalkan tempat kudus-Nya (ay. 7), tempat itu sudah dicemarkan oleh dosa, satu-satunya hal yang sangat dibenci-Nya, dan demi hal itu pula, Ia bahkan juga membenci tempat kudus-Nya, tempat yang Ia senangi dan yang disebut sebagai tempat perhentian-Nya untuk selama-lamanya (Mzm. 132:14). Demikian jugalah yang *Ia lakukan kepada Silo*. Sekarang musuh-musuh membuat sorakan ramai penuh keriangan dan penghujatan di dalam Bait Allah, seperti keramaian yang biasa dilakukan dahulu dengan lagu-lagu dan musik Bait Suci *pada hari perayaan jemaat* (Mzm. 74:4). Beberapa orang mengartikan istilah *tempat pertemuan-Nya* (ay. 6) bukan saja sebagai Bait Allah, melainkan juga rumah-rumah ibadah, dan sekolah-sekolah para nabi, yang telah dibakar habis oleh musuh (Mzm. 74:8).

4. Perayaan-perayaan khidmat dan hari-hari Sabat telah diperingati dengan cermat, dan orang-orang senantiasa mengingat-ingat hari-hari itu, tetapi sekarang TUHAN telah menyebabkan perayaan-perayaan itu dilupakan, tidak saja di pedesaan, di antara orang-orang yang tinggal di kejauhan, tetapi bahkan juga di Sion sendiri. Sebab tidak ada seorang pun yang tertinggal untuk mengingat-ingat hari-hari itu, dan juga sudah tidak ada lagi tempat-tempat yang tersisa, tempat mereka biasa merayakan hari-hari itu. Sekarang, ketika Sion hanya tinggal reruntuhan, tidak dibedakan lagi antara hari-hari Sabat

dan waktu-waktu lainnya, setiap hari adalah hari-hari ratapan, sehingga segala *perayaan-perayaan khidmat itu dilupakan*. Perhatikanlah, sungguh adil bagi Allah untuk mencabut manfaat dan penghiburan hari-hari Sabat dan perayaan-perayaan yang khidmat dari orang-orang yang tidak menghargai hari-hari tersebut sebagaimana mestinya, juga tidak merayakan hari-hari itu dengan bersungguh-sungguh, tetapi telah menajiskannya. Ini salah satu dosa yang sering didakwakan kepada orang-orang Yahudi. Orang-orang yang sudah melihat *hari-hari Anak Manusia*, dan meremehkannya, akan ingin melihat salah satu dari hari-hari itu, tetapi tidak diizinkan untuk melihatnya (Luk. 17:22).

5. Mezbah yang telah menguduskan persembahan-persembahan mereka sekarang sudah dibuang, sebab Allah tidak berkenan lagi menerima persembahan-persembahan mereka, juga tidak bersedia dihormati dengan korban-korban mereka (ay. 7). Mezbah itu adalah *Meja Tuhan* namun Allah tidak berkenan lagi berdiam di antara mereka dan memakainya. Ia juga tidak bersedia menjamu mereka, dan tidak mau merayakan perayaan-perayaan bersama mereka.
6. Mereka telah diberkati dengan nabi-nabi dan guru-guru hukum Taurat, tetapi hukum Taurat itu sudah tidak ada lagi (ay. 9). Kitab itu tidak pernah dibaca lagi oleh kebanyakan orang, tidak lagi dijelaskan secara terperinci oleh ahli-ahli Taurat. Kedua loh batu hukum Allah itu telah lenyap bersama Tabut Allah. Kitab Taurat sudah diambil dari antara mereka, dan orang dilarang memilikinya. Apa lagi yang harus diperbuat orang dengan Alkitab kalau tidak ada perubahan yang lebih baik dengan orang itu ketika masih memilikinya? *Nabi-nabi mereka juga tidak menerima lagi wahyu dari TUHAN*, *Allah tidak menjawab mereka melalui para nabi dan mimpi-mimpi*, yang menjadi perkara menyedihkan bagi Raja Saul (1Sam. 28:15). Mereka telah menganiaya nabi-nabi Allah dan memandang rendah penglihatan-penglihatan yang mereka terima dari TUHAN, dan oleh karena itu, adil bagi Allah untuk berfirman bahwa mereka tidak akan memiliki nabi-nabi lagi, tidak ada penglihatan-penglihatan lagi. Biarkanlah mereka datang kepada nabi-nabi yang suka menyanjung-nyanjung dan menipu mereka dengan penglihatan-penglihatan dusta yang berasal

dari hati mereka sendiri, sebab mereka tidak akan lagi mendapat nabi dari Allah untuk menghibur mereka, atau untuk memberitahukan *berapa lama* lagi kepada mereka. Orang-orang yang menyalahgunakan nabi-nabi Allah pantas untuk kehilangan mereka.

Penderitaan-penderitaan yang Rumit (2:10-22)

10 Duduklah tertegun di tanah para tua-tua puteri Sion; mereka menabur
abu di atas kepala, dan mengenakan kain kabung. Dara-dara Yerusalem me-
nundukkan kepalanya ke tanah. 11 Mataku kusam dengan air mata, remuk
redam hatiku; hancur habis hatiku karena keruntuhan puteri bangsaku,
sebab jatuh pingsan kanak-kanak dan bayi di lapangan-lapangan kota.
12 Kepada ibunya mereka bertanya: "Mana roti dan anggur?", sedang mereka
jatuh pingsan seperti orang yang gugur di lapangan-lapangan kota, ketika
menghembuskan nafas di pangkuan ibunya. 13 Apa yang dapat kunyatakan
kepadamu, dengan apa aku dapat menyamakan engkau, ya puteri Yeru-
salem? Dengan apa aku dapat membandingkan engkau untuk dihibur, ya
dara, puteri Sion? Karena luas bagaikan laut reruntuhanmu; siapa yang
akan memulihkan engkau? 14 Nabi-nabimu melihat bagimu penglihatan yang
dusta dan hampa. Mereka tidak menyatakan kesalahanmu, guna memulih-
kan engkau kembali. Mereka mengeluarkan bagimu ramalan-ramalan yang
dusta dan menyesatkan. 15 Sekalian orang yang lewat bertepuk tangan kare-
na engkau. Mereka bersuit-suit dan menggelengkan kepalanya mengenai
puteri Yerusalem: "Inikah kota yang disebut orang kota yang paling indah,
kesukaan dunia semesta?" 16 Terhadap engkau semua seterumu mengganga-
kan mulutnya. Mereka bersuit-suit dan menggertakkan gigi: "Kami telah
memusnahkannya!", kata mereka, "Nah, inilah harinya yang kami nanti-
nantikan, kami mengalaminya, kami melihatnya!" 17 TUHAN telah menjalan-
kan yang dirancangkan-Nya, Ia melaksanakan yang difirmankan-Nya, yang
diperintahkan-Nya dahulu kala; Ia merusak tanpa belas kasihan, Ia men-
jadikan si seteru senang atas kamu, Ia meninggikan tanduk lawan-lawanmu.
18 Berteriaklah kepada TUHAN dengan nyaring, hai, puteri Sion, cucurkanlah
air mata bagaikan sungai siang dan malam; janganlah kauberikan dirimu
istirahat, janganlah matamu tenang! 19 Bangunlah, mengeranglah pada ma-
lam hari, pada permulaan giliran jaga malam; curahkanlah isi hatimu bagai-
kan air di hadapan TUHAN, angkatlah tanganmu kepada-Nya demi hidup
anak-anakmu, yang jatuh pingsan karena lapar di ujung-ujung jalan! 20
Lihatlah, TUHAN, dan tiliklah, kepada siapakah Engkau telah berbuat ini?
Apakah perempuan harus makan anak kandungnya, anak-anak yang masih
dibuai? Apakah dalam tempat kudus TUHAN harus dibunuh imam dan nabi?
21 Terbaring di debu jalan pemuda dan orang tua; dara-daraku dan teruna-
terunaku gugur oleh pedang; Engkau membunuh mereka tatkala Engkau
murka, tanpa belas kasihan Engkau menyembelih mereka! 22 Seolah-olah
pada hari perayaan Engkau mengundang semua yang kutakuti dari sekeli-
ling. Tatkala TUHAN murka tak ada seorang yang luput atau selamat. Mereka
yang kubuai dan kubesarkan dibinasakan seteruku.

Pantaslah kalau nyanyian-nyanyian ini disebut Ratapan, dan nyanyian-nyanyian itu sangat menyedihkan, pengungkapan kesedihan yang

sempurna, meratap dan berduka, tidak ada yang lain lagi, sama seperti isi gulungan Kitab Yehezkiel (Yeh. 2:10)

I. Salinan-salinan dari ratapan-ratapan itu disajikan di sini dan dilukiskan untuk kehidupan kita.

1. Hakim-hakim dan para pemuka yang biasa tampil mengenakan jubah-jubah kebesaran, kini telah menanggalkannya, atau lebih tepatnya dirampas dari mereka, dan mengenakan kebiasaan para peratap (ay. 10). Sekarang para tua-tua tidak duduk di kursi-kursi pengadilan lagi, *kursi-kursi milik keluarga raja Daud*, tetapi *duduk tertegun di atas tanah*, karena tidak memiliki tempat duduk untuk beristirahat, atau sebagai tanda kesengsaraan yang besar, seperti sahabat-sahabat Ayub, *duduk bersama-sama dia di tanah* (Ayb. 2:13). Mereka tidak membuka mulut di depan pintu gerbang seperti biasanya untuk menyatakan pendapat mereka, tetapi semua tinggal diam, hanyut oleh oleh kesedihan, tidak tahu apa yang harus dikatakan. Mereka telah *menabur abu di atas kepala, dan mengenakan kain kabung* (ay. 10), seperti yang biasa dilakukan oleh peratap-peratap dalam kepedihan. Mereka telah kehilangan kekuasaan dan kekayaan mereka, dan hal itu sungguh membuat mereka menderita. *Ploratur lachrymis amissa pecunia veris – murnilah air mata yang ditumpahkan atas harta benda yang terhilang.*
2. Perempuan-perempuan muda yang biasanya berpakaian begitu mewah, dan berjalan dengan jenjang leher (Yes. 3:16), sekarang merendahkan diri. *Dara-dara Yerusalem menundukkan kepalanya ke tanah.* Orang-orang yang sebelumnya menentang kesengsaraan dan selalu ingin bersukaria, kini dibuat mengenal kesengsaraan.
3. Nabi itu sendiri menjadi contoh bagi para peratap itu (ay. 11). Matanya kusam dengan air mata, ia telah menangis sampai ia tidak dapat menangis lagi, menangis sampai matanya hampir keluar, menangis sampai ia sendiri tidak dapat melihat. Kesan-kesan batiniah karena kesedihan tidak kalah hebatnya dengan ungkapan luarnya. *Dada-dadanya menggeliat sakit* ketika ia melihat bencana-bencana ini datang (Yer. 4:19-20), yang mungkin membuat orang mengira sekarang ia dapat diampuni. Tetapi bahkan sang nabi sendiri yang tidak merasa

heran lagi dengan bencana-bencana ini, tetap saja merasakan kesedihan yang tak tertahankan, sampai membuat *hatinya tercurah ke tanah.* Ia sendiri merasakan tubuhnya mengering habis-habisan, semua isi tubuh bagian dalamnya berlelehan dan melarut, sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur 22:15. Yeremia sendiri telah diperlakukan secara lebih baik dari pada para tetangganya, jauh lebih baik dari pada perlakuan saudara sebangsanya, bahkan kehancuran mereka merupakan pembebasan baginya, penawanan mereka menjadi kelegaannya. Orang-orang yang sama yang menawan saudara sebangsanya, sangat menyayanginya. Walaupun begitu, kepentingan pribadinya tenggelam dalam kepeduliannya terhadap masyarakat umum, dan ia meratapi *keruntuhan puteri bangsanya* seolah-olah ia sendiri menjadi orang yang paling menderita dalam malapetaka yang menimpa semua orang itu. Perhatikanlah, segala penghakiman Allah atas negeri dan bangsa harus kita ratapi meskipun kita sendiri mempunyai kesempatan yang baik untuk melarikan diri.

II. Seruan untuk meratap diberikan di sini: *Berteriaklah kepada TUHAN dengan nyaring* (ay. 18). Sebagian orang mengkhawatirkan bahwa seruan itu hanyalah merupakan tangisan belaka, bukan karena pertobatan sejati, melainkan keluhan kepahitan. Hati mereka penuh kepedihan yang tak tertahankan, dan mereka melampiaskan hal itu dalam jeritan-jeritan dan teriakan-teriakan muram, dengan memakai nama Allah. Namun, dengan hati yang baik ada bagusnya kita menduga bahwa banyak di antara mereka melakukan semua ini dengan seruan yang tulus dan bersungguh-sungguh kepada Allah untuk memperoleh belas kasihan dalam kesesakan mereka, dan sang nabi menganjurkan supaya mereka terus melakukan seperti itu: "*Wai pagar tembok puteri Sion!* Kamu yang berdiri di atas tembok, juga kamu, *pengintai-pengintai yang ditempatkan di atas tembok-tembok* (Yes. 62:6), ketika kamu melihat musuh-musuh berkemah di sekitar tembok dan bergerak semakin mendekat, atau *karena tembok-tembok itu* (yang menjadi sasaran ratapan mereka), karena *penghancuran* tembok-tembok itu (yang tidak dilakukan sampai sekitar satu bulan sesudah kota itu direbut), karena bencana yang berlanjut ini, biarlah *putri Sion terus meratap.*" Inilah yang diratapi oleh Nehemia jauh di

kemudian hari (Neh. 1:3-4). "*Cucurkanlah air mata bagaikan sungai siang dan malam*, menangis tanpa henti, *janganlah kauberikan dirimu istirahat, janganlah matamu tenang.*" Hal ini menunjukkan,

1. Bahwa bencana-bencana ini akan berlangsung terus, dan penyebab-penyebab kesedihan itu akan sering berulang, dan kesempatan baru senantiasa diberikan kepada mereka setiap hari dan malam untuk meratapi diri mereka sendiri.
2. Bahwa secara perlahan-lahan mereka akan cenderung menjadi tidak peka dan bodoh di bawah tindihan tangan Allah, dan masih perlu diminta untuk lebih dan lebih lagi menekan jiwa mereka, sampai hati mereka yang sombong dan keras direndahkan dan dilembutkan sepenuhnya.

III. Penyebab-penyebab ratapan disebutkan di sini, dan bencana-bencana yang diratapi digambarkan secara sangat khusus dan menyedihkan.

1. Banyak orang binasa oleh kelaparan, suatu hukuman yang sangat menyakitkan, dan kasihanlah orang-orang yang jatuh di bawah hukuman itu. Allah telah menegur mereka dengan kelangkaan bahan pangan melalui musim kering beberapa waktu sebelumnya (Yer. 14:1), dan mereka tidak dibawa kepada pertobatan oleh penghukuman yang tergolong ringan ini, dan oleh karena itu, sekarang melalui pengepungan yang menyesakkan itu Allah mendatangkan hukuman yang paling keras atas mereka, karena,

   (1) Anak-anak mati akibat kelaparan dalam pelukan ibu-ibu mereka: *anak-anak dan bayi-bayi*, yang tidak bersalah dan tidak berdaya sehingga seharusnya berhak untuk dibantu secepat mungkin, *jatuh pingsan di lapangan-lapangan kota* (ay. 11) *seperti orang yang gugur* (ay. 12), karena tidak ada makanan yang bisa didapat bagi mereka. Mereka yang kelaparan pasti mati seperti orang-orang yang ditikam. Anak-anak terbaring dan berteriak menangis meminta ibu-ibu mereka yang malang mencari makanan untuk memberi makan mereka dan anggur untuk menyegarkan mereka, sebab mereka telah dibesarkan sedemikian rupa dengan air anggur, maka sekarang mereka menginginkannya. Namun

tidak ada setetes anggur pun bagi mereka, sehingga pada akhirnya mereka *menumpahkan jiwa mereka ke dalam pangkuan ibu-ibu mereka* (ay. 12), dan di sanalah mereka mengembuskan nafas terakhir. Hal ini disebutkan kembali dalam ayat 19, *mereka jatuh pingsan karena lapar di ujung-ujung jalan*. Tetapi hal ini bukanlah yang terburuk.

(2) Ada beberapa anak kecil yang dibunuh oleh tangan ibu-ibu mereka sendiri dan kemudian memakannya (ay. 20). Tampaknya kelangkaan bahan pangan membuat *para perempuan itu tega memakan buah kandungan mereka sendiri*, bahkan anak-anak kandung mereka sendiri ketika mereka *masih dalam buaian*, sesuai dengan ancaman (Ul. 28:53). Hal serupa juga pernah terjadi saat pengepungan Samaria (2Raj. 6:29). Keadaan yang luar biasa parah itu, bahkan yang sangat biadab itu, mereka alami karena kelaparan yang dahsyat. Marilah kita, dalam kelimpahan kita, bersyukur kepada Allah bahwa kita memiliki makanan yang lebih dari cukup, tidak saja bagi kebutuhan kita sendiri, tetapi juga bagi anak-anak kita.

2. Banyak orang rebah oleh pedang, yang menelan satu demi satu, khususnya ketika pedang itu berada di tangan musuh yang sedemikan kejamnya seperti orang-orang Kasdim itu.

(1) Mereka tidak mengecualikan para tokoh, tidak, termasuk orang-orang yang paling dimuliakan. Bahkan *imam dan nabi* (ay. 20), yang dibandingkan semua orang lainnya, dianggap dapat mengharapkan perlindungan dari sorga dan penghormatan di dunia, juga dibunuh, bukan di medan perang saat mereka berada di luar tempat tinggal mereka, seperti Hofni dan Pinehas, melainkan *di dalam tempat kudus TUHAN*, tempat mereka melayani dan yang mereka harapkan dapat menjadi perlindungan mereka.

(2) Mereka tidak mengecualikan umur, tidak, termasuk mereka yang sudah renta karena usia, tidak dikecualikan dari pedang, sebab bahkan *mereka pun gugur oleh pedang*. "Orang-orang muda, yang belum cakap menyandang pedang, dan orang-orang tua yang sudah melepaskan pedang mereka, *terbaring di di atas debu tanah*, *terbunuh di jalan-*

jalan, sampai ada orang yang berbaik hati menguburkan mereka."

(3) Mereka tidak mengecualikan jenis kelamin: *dara-daraku dan teruna-terunaku gugur oleh pedang* (ay. 21). Dalam serbuan pasukan paling biadab (lihat Bil. 31:18 dan Hak. 5:30), anak-anak dara diselamatkan dan dijadikan bagian dari jarahan, tetapi di sini anak-anak dara pun dibunuh dengan pedang, sama seperti teruna-teruna.

(4) *Ini adalah perbuatan TUHAN*. Ia membiarkan pedang orang Kasdim membinasakan mereka tanpa memandang bulu: Engkau membunuh mereka *tatkala Engkau murka* (ay. 21), sebab Allah-lah yang *mematikan dan menghidupkan*, dan membiarkan hidup sebagaimana dikehendaki-Nya. Namun, kalimat berikutnya sangatlah keras: *Tanpa belas kasihan engkau menyembelih mereka*, karena hati-Nya *tidak dapat tahan lagi melihat kesukaran Israel*. Musuh-musuh yang memperlakukan mereka dengan demikian bengis seolah-olah sudah dikumpulkan dan dipanggil-Nya (ay. 22): "*Seolah-olah pada hari perayaan Engkau telah mengundang* semua *yang kutakuti dari sekeliling*, yaitu orang-orang Kasdim itu, orang-orang yang sangat kutakuti." Musuh-musuh berdesak-desakan memasuki Yerusalem, sama padatnya seperti yang biasa terjadi ketika orang-orang datang beribadah pada hari perayaan. Mereka luar biasa kuatnya dalam hal jumlah, dan tidak ada seorang pun yang dapat melarikan diri atau tetap selamat. Yerusalem telah dijadikan sebagai rumah jagal yang sempurna. Hati ibu-ibu tercabik melihat anak-anak yang telah mereka jaga dan pelihara dengan susah payah dan penuh kasih sayang diperlakukan dengan demikian keji, tiba-tiba dibinasakan, padahal baru saja bertumbuh: "Mereka yang kubuai dan kubesarkan dibinasakan seteruku," Seolah-olah mereka dibesarkan untuk para pembunuh itu, seperti domba-domba bagi tukang jagal (Hos. 9:13). Sion, yang menjadi ibu bagi mereka semua, meratap melihat mereka yang dibesarkan di dalam istana-istananya, dan di bawah bimbingan orang-orang bijaksananya, dijadikan mangsa dengan cara seperti itu.

3. Nabi-nabi palsu mereka telah menyesatkan mereka (ay. 14). Hal inilah yang telah ditangisi oleh Yeremia jauh-jauh hari, dan telah diamatinya dengan penuh kecemasan (Yer. 14:13): *Aduh! TUHAN Allah, bukankah para nabi telah berkata kepada mereka: Kamu tidak akan mengalami perang*. Dan di sini Yeremia menyisipkan di antara ratapan-ratapannya: *Nabi-nabimu melihat bagimu penglihatan yang dusta dan hampa*, mereka mengaku-ngaku telah mengetahui pikiran dan kehendak Allah bagimu, dan kemudian menyatakannya kepadamu. Mereka mengaku-ngaku *melihat penglihatan dari yang Mahakuasa* dan kemudian memperkatakan firman-firman-Nya. Tetapi semuanya dusta dan bodoh belaka. Penglihatan-penglihatan mereka semua hanyalah khayalan mereka sendiri, dan jika mereka mengira memiliki sesuatu, itu hanyalah hasil kepala yang menjadi gila atau angan-angan yang memanas, seperti yang tampak dari hal-hal yang mereka sampaikan, yang semuanya tidak jelas dan tidak keruan. Bahkan besar kemungkinan mereka sendiri tahu bahwa penglihatan yang mereka aku-aku itu adalah palsu. Semuanya hanya tipuan saja, yang dibuat-buat untuk membungkus apa yang sengaja mereka bebankan kepada rakyat, supaya dengan demikian mereka dapat mengeruk keuntungan bagi diri sendiri. Mereka adalah nabi-nabimu, bukan nabi-nabi Allah. Ia tidak pernah mengutus mereka, juga bukan gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Nya, tetapi rakyatlah yang mengangkat mereka, menyuruh mereka mengatakan apa yang harus mereka katakan, jadi mereka adalah *nabi-nabi yang mengikuti hati rakyat*.

   (1) Nabi-nabi harus memberitahukan kesalahan-kesalahan rakyat, harus menunjukkan dosa-dosa mereka, supaya mereka bisa dibawa kepada pertobatan, dan dengan demikian mencegah kehancuran mereka. Tetapi nabi-nabi palsu ini tahu bahwa jika mereka berbuat seperti itu, mereka akan kehilangan kasih sayang dan sumbangan rakyat. Mereka juga tahu bahwa mereka tidak dapat menegur pendengar-pendengar mereka tanpa membuka aib mereka sendiri pada waktu yang sama, dan karena itu mereka *tidak menyatakan kesalahanmu* (ay. 14). Mereka sendiri tidak bisa melihat kesalahan itu, ataupun kalau mereka bisa lihat, mereka tidak melihat ada yang jahat di situ atau ada baha-

ya yang akan ditimbulkan, sehingga karena itulah mereka tidak mau memberitahukan umat tentang kesalahan mereka, walaupun hal itu dapat menjadi sebuah jalan, bahwa dengan melenyapkan kedurjanaan mereka, pembuangan mereka dapat dicegah.

(2) Nabi-nabi harus memperingatkan umat akan penghakiman Allah yang datang atas mereka, namun nabi-nabi palsu ini *mengeluarkan bagimu ramalan-ramalan yang dusta*. Pesan-pesan yang mereka klaim berasal dari Allah, sudah mereka ketahui bahwa sebenarnya palsu, dan dengan penuh kebohongan mengatakan berasal dari Allah. Dengan cara menenangkan hati umat bahwa mereka aman-aman saja, mereka menyebabkan datangnya pembuangan itu, yang sebenarnya dapat mereka hindari dengan berlaku jujur.

4. Tetangga-tetangga mereka menertawakan mereka: *Sekalian orang yang lewat bertepuk tangan karena engkau* (ay. 15). Yerusalem telah menjadi kota yang agung, memiliki nama besar, dan kekuasaan besar di antara bangsa-bangsa. Hal ini mendatangkan kedengkian dan kengerian bagi negeri-negeri di sekitarnya. Karena itu ketika kota tersebut merosot, semua bangsa itu (seperti yang cenderung dilakukan orang dalam kejadian semacam itu) bergembira atas kejatuhannya. *Mereka bersuit-suit dan menggelengkan kepalanya*, menyenangkan diri saat melihat betapa kota itu telah jatuh dari kemegahannya semula. *Inikah kota itu* (kata mereka) yang disebut orang sebagai *puncak keindahan*? (Mzm. 50:2). Bagaimana sekarang dapat menjadi puncak kecacatan! Di manakah sekarang semua keindahannya? Inikah kota yang disebut orang *kota kegirangan bagi seluruh bumi* (Mzm. 48:3), yang bersukacita dalam berbagai karunia kebajikan dan rahmat Allah melebihi tempat-tempat lain mana pun, dan menjadi sukacita seluruh bumi? Di manakah sekarang semua kegembiraan dan kebanggaannya? Sungguh merupakan dosa yang besar untuk mengolok-olok kesengsaraan orang lain dan menambahkan banyak penderitaan lagi bagi orang yang sedang menderita itu.
5. Musuh-musuh mereka bergembira atas mereka (ay. 16). Orang-orang yang mengharapkan hal-hal yang buruk terhadap Yerusalem dan kedamaiannya sekarang melampiaskan dendam dan kedengkian mereka, perasaan yang sebelumnya me-

reka sembunyikan. Sekarang mereka membuka mulut, bahkan lebih lebar lagi, mereka *bersuit-suit dan menggertakkan gigi* dalam caci maki dan kegeraman mereka. Mereka bergembira atas keberhasilan mereka terhadap Yerusalem, dan jarahan banyak yang mereka peroleh dengan menjadi penguasa-penguasa atas Yerusalem: "*Kami telah memusnahkannya*, kami yang melakukannya, untunglah kami. Semuanya menjadi milik kami sekarang. Yerusalem tidak akan pernah lagi dirayu-rayu atau ditakuti orang seperti sebelumnya. *Tentu saja hari ini adalah hari yang sudah lama kami nanti-nantikan, kami telah menemukannya, kami telah melihatnya, syukur, itulah keinginan kami.*" Perhatikanlah, musuh-musuh jemaat cenderung menggunakan guncangan-guncangan yang terjadi pada jemaat untuk menghancurkannya, dan mereka bergembira oleh karenanya. Namun, mereka akan mendapati diri tertipu, sebab *alam maut tidak akan menguasai* jemaat Allah.

6. Allah mereka, dalam segala yang terjadi ini, tampak menentang mereka: *TUHAN telah menjalankan yang dirancangkan-Nya* (ay. 17). Perusak-perusak Yerusalem tidak akan memiliki kuasa melawan kota itu jikalau kuasa itu tidak diberikan kepada mereka dari atas. Mereka hanyalah pedang di tangan Allah. Dialah *yang merusak tanpa belas kasihan*. "Dalam pertentangan-Nya dengan kita ini, kita tidak mendapat belas kasihan-Nya seperti yang selalu dilakukan-Nya kepada kita." Ia yang membuat musuhmu bersukacita atas kamu (lihat Ayb. 30:11). *Ia meninggikan tanduk lawan-lawanmu* (ay. 17), telah memberikan kuasa dan harta benda kepada mereka untuk berbangga. Ini sungguh merupakan kesukaran yang sehebat-hebatnya, bahwa Allah menjadi musuh mereka. Namun, hal ini seharusnya juga menjadi alasan paling kuat untuk bersabar di bawah keadaan seperti itu. Kita terikat untuk tunduk kepada segala sesuatu yang diperbuat Allah, karena,

   (1) Itu adalah penyelenggaraan yang telah dirancang-Nya: *TUHAN telah menjalankan yang dirancangkan-Nya*, dilaksanakan dengan bijaksana dan dengan pertimbangan yang mendalam, tidak tergesa-gesa, atau berdasarkan ketetapan yang tiba-tiba. Itu adalah *malapetaka yang telah disiapkan-Nya* (Yer. 18:11), dan kita dapat meyakini bahwa malapetaka itu telah dipersiapkan dengan begitu cermat untuk

menjawab maksud-Nya. Apa yang dirancang Allah terhadap umat-Nya dimaksudkan untuk kebaikan mereka, dan demikianlah yang akan didapati.

(2) Itu adalah penggenapan dari semua nubuat-Nya, pemenuhan kitab suci. *Ia melaksanakan firman-Nya yang telah diperintahkan pada dahulu kala* (ay. 17). Ketika Ia memberikan hukum Taurat-Nya melalui Musa, Ia memberitahukan kepada umat-Nya itu hukuman apa saja yang pasti akan dijatuhkan atas mereka jika mereka melanggar hukum itu. Dan sekarang ketika mereka sudah bersalah atas pelanggaran hukum ini maka Ia melaksanakan hukuman itu sesuai dengan yang tertulis dalam Imamat 26:16 dan seterusnya, dan Ulangan 28:15. Perhatikanlah, dalam segala penyelenggaraan Allah atas jemaat-Nya, baik sekali untuk memperhatikan penggenapan firman-Nya. Sebab, ada kesesuaian yang pasti antara hukuman tangan Allah dan hukuman-hukuman yang berasal dari firman-Nya, dan jika dibandingkan, keduanya akan saling menjelaskan dan menegaskan satu sama lain.

IV. Penghiburan untuk menyembuhkan ratapan-ratapan dicari dan ditetapkan di sini,

1. Penghiburan-penghiburan itu dicari dan diselidiki (ay. 13). Sang nabi berusaha menemukan kata-kata yang tepat dan dapat diterima untuk disampaikan kepada bangsa ini mengenai perkara mereka ini: *Dengan apa aku dapat membandingkan engkau untuk dihibur, ya dara, puteri Sion*? Perhatikanlah, kita harus berusaha menghibur orang-orang yang melapetakanya kita tangisi. Hati kita tertekan oleh malapetaka mereka, tetapi dengan hikmat kita harus mengatasinya, dan berbuat yang terbaik. Kita harus berusaha agar bela rasa kita terhadap sahabat-sahabat kita yang tengah dirundung malang itu bisa menjadi penghiburan bagi mereka. Sekarang dua pokok pembicaraan paling umum yang bisa membawa penghiburan dibahas di sini, tetapi keduanya diabaikan karena tidak berhasil. Umumnya kita berusaha menghibur sahabat-sahabat kita dengan cara memberitahukan kepada mereka,

(1) Bahwa perkara mereka bukan satu-satunya yang pernah terjadi. Ada banyak orang yang mengalami masalah yang lebih besar dan lebih berat menindih mereka. Akan tetapi perkara Yerusalem tidak cocok dengan alasan seperti ini: "*Dengan apa aku dapat menyamakan engkau, atau dengan apa aku dapat membandingkan engkau supaya aku dapat menghiburmu*? (ay. 13). Kota apa, negeri apa, yang perkaranya setara dengan perkaramu? Kesaksian apa yang akan kubuat untuk membuktikan bahwa perkara kota lain setara dengan malapetakamu saat ini? Aduh! Tidak ada satu pun, tidak ada kesengsaraan seperti sengsaramu, karena tidak ada yang memiliki kehormatan seperti kehormatanmu."

(2) Kita memberitahukan kepada mereka bahwa keadaan mereka bukanlah keadaan yang tanpa harapan, melainkan dapat dipulihkan dengan mudah. Akan tetapi, penghiburan ini pun tidak bisa diterima, menurut kemungkinan pandangan manusia, *karena reruntuhanmu luas bagaikan laut* (ay. 13), seperti reruntuhan yang kadang-kadang dilakukan oleh ombak laut atas daratan, yang tidak dapat dipulihkan, malah menjadi semakin lebar. Engkau sudah terluka, dan *siapakah yang akan memulihkan engkau*? Tidak ada hikmat ataupun kuasa manusia dapat memperbaiki kehancuran sebuah negeri yang hancur lebur seperti itu. Oleh karena itu, tidak ada gunanya menawarkan kata-kata penghiburan yang umum dipakai ini. Oleh karena itu,

2. Cara pemulihan yang sudah ditetapkan adalah berseru sendiri kepada Allah, dan melalui doa tobat menyerahkan perkara mereka kepada Dia, dan gigih serta bertekun dalam menaikkan doa seperti itu (ay. 19): "Bangkitlah dari debumu, dari kesedihanmu, menangis dan berserulah pada malam hari, berjagalah dalam doa. Ketika orang-orang lain sedang tidur nyenyak, berlututlah kamu, bersungguh-sungguh mohon belas kasihan kepada Allah. *Pada permulaan giliran jaga malam* dari setiap empat waktu giliran jaga malam hari (*biarlah matamu mendahului* waktu-waktu jaga malam itu [Mzm. 119:148]), lalu *curahkanlah isi hatimu bagaikan air di hadapan TUHAN*, dengan bebas dan sepenuh-penuhnya, dengan tulus hati dan bersungguh-sungguhlah di dalam doa, bukalah pikiranmu, beberkan

perkaramu di hadapan TUHAN. *Angkatlah tanganmu kepada-Nya* dalam hasrat yang kudus dan pengharapan. Bermohonlah *demi hidup anak-anakmu.* Domba-domba yang malang ini, apakah yang telah mereka lakukan? (2Sam. 24:17). Siapkan perkataanmu, ucapkan kata-kata ini (ay. 20), *Lihatlah, TUHAN, dan tiliklah, kepada siapakah Engkau telah berbuat ini*, dengan siapakah Engkau telah berurusan dengan begitu rupa seperti ini. Apakah mereka bukan milik-Mu sendiri, keturunan Abraham, sahabat-Mu, dan Yakub, orang pilihan-Mu? TUHAN, bawalah perkara mereka ke dalam pertimbangan-Mu yang penuh belas kasihan!" Perhatikanlah, doa adalah obat bagi semua rasa sakit, bahkan yang paling sakit sekalipun, penawar bagi setiap penyakit, bahkan yang paling menyedihkan. Dan bagian kita di dalam doa adalah tidak untuk menetapkan sesuatu, tetapi untuk tunduk pada hikmat dan kehendak Allah. Juga, untuk menghadapkan perkara kita kepada-Nya, dan menyerahkannya kepada Dia. *TUHAN, lihatlah dan pertimbangkanlah,* dan *kehendak-Mu jadilah.*✍

PASAL 3

Maksud dari pasal ini sama dengan maksud dari dua pasal sebelumnya, tetapi penyusunannya agak berbeda. Kedua pasal sebelumnya tersusun dalam ayat yang panjang-panjang, sementara pasal ini dalam ayat yang pendek-pendek, dalam irama yang berbeda. Kedua pasal sebelumnya ditulis menurut setiap abjad (dalam bahasa Ibrani – pen.), sementara pasal ini ditulis dengan diawali abjad yang sama sebanyak tiga kali, dan baru kemudian dilanjutkan dengan abjad berikutnya. Di sini ada,

I. Keluhan yang menyedihkan tentang murka Allah dan buah-buah dari murka itu (ay. 1-20).
II. Kata-kata penghiburan untuk umat Allah ketika mereka terjerat dalam masalah dan kesusahan (ay. 21-36).
III. Kewajiban yang diperintahkan dalam keadaan yang menderita ini (ay. 37-41).
IV. Keluhan diulangi kembali (ay. 42-54).
V. Dorongan diberikan untuk berharap pada Allah, dan untuk terus menantikan keselamatan dari-Nya, dengan berseru pada keadilan-Nya terhadap para penganiaya jemaat (ay. 55-66).

Sebagian orang menganggap bahwa semua perkataan ini diucapkan oleh sang nabi sendiri ketika ia dipenjara dan dianiaya. Tetapi tampaknya perkataan itu lebih tepatnya diucapkan mewakili jemaat yang pada saat itu sedang dalam pembuangan dan ditinggalkan. Dan dalam kehancuran-kehancurannya sang nabi secara khusus mengikutsertakan dirinya sendiri. Tetapi keluhan-keluhan itu agak lebih bersifat umum di sini daripada keluhan-keluhan dalam pasal sebelumnya, karena keluhan-keluhan di sini disesuaikan dengan keadaan orang perorangan dan juga masyarakat umum, dan diniatkan untuk

lebih dipakai secara pribadi daripada dalam kumpulan jemaat. Sebagian orang berpendapat bahwa Yeremia membuat keluhan-keluhan ini bukan hanya sebagai pengantara bagi Israel, melainkan juga sebagai perlambang Kristus, yang oleh sementara orang dianggap sebagai Yeremia sang nabi yang menangis, karena Ia sering bersimbah air mata (Mat. 14:14) dan kepada-Nyalah banyak bacaan di sini dapat diterapkan.

Penderitaan Sang Nabi Secara Pribadi (3:1-20)

1 Akulah orang yang melihat sengsara disebabkan cambuk murka-Nya. 2 Ia
menghalau dan membawa aku ke dalam kegelapan yang tidak ada terangnya.
3 Sesungguhnya, aku dipukul-Nya berulang-ulang dengan tangan-Nya sepan-
jang hari. 4 Ia menyusutkan dagingku dan kulitku, tulang-tulangku dipatah-
kan-Nya. 5 Ia mendirikan tembok sekelilingku, mengelilingi aku dengan kese-
dihan dan kesusahan. 6 Ia menempatkan aku di dalam gelap seperti orang
yang sudah lama mati. 7 Ia menutup segala jalan ke luar bagiku, Ia mengikat
aku dengan rantai yang berat. 8 Walaupun aku memanggil-manggil dan
berteriak minta tolong, tak didengarkan-Nya doaku. 9 Ia merintangi jalan-
jalanku dengan batu pahat, dan menjadikannya tidak terlalui. 10 Laksana
beruang Ia menghadang aku, laksana singa dalam tempat persembunyian. 11
Ia membelokkan jalan-jalanku, merobek-robek aku dan membuat aku ter-
tegun. 12 Ia membidikkan panah-Nya, menjadikan aku sasaran anak panah.
13 Ia menyusupkan ke dalam hatiku segala anak panah dari tabung-Nya. 14
Aku menjadi tertawaan bagi segenap bangsaku, menjadi lagu ejekan mereka
sepanjang hari. 15 Ia mengenyangkan aku dengan kepahitan, memberi aku
minum ipuh. 16 Ia meremukkan gigi-gigiku dengan memberi aku makan
kerikil; Ia menekan aku ke dalam debu. 17 Engkau menceraikan nyawaku
dari kesejahteraan, aku lupa akan kebahagiaan. 18 Sangkaku: hilang lenyap-
lah kemasyhuranku dan harapanku kepada TUHAN. 19 "Ingatlah akan seng-
saraku dan pengembaraanku, akan ipuh dan racun itu." 20 Jiwaku selalu
teringat akan hal itu dan tertekan dalam diriku.

Judul Mazmur 102 cocok juga untuk ditempatkan pada awal pasal ini, yaitu *Doa seorang sengsara, pada waktu ia lemah lesu dan mencurahkan pengaduhannya ke hadapan TUHAN*. Sebab keluhan di sini dicurahkan dengan penuh perasaan dan mengalir lancar. Marilah kita amati dengan lebih terperinci. Sang nabi mengeluh,

1. Bahwa Allah murka. Inilah yang melahirkan penderitaan dan yang membuat penderitaan itu pahit (ay. 1): *Akulah orang*, bukan sembarang orang, *yang melihat sengsara*, dan telah benar-benar merasakannya, *disebabkan cambuk murka-Nya*. Perhatikanlah, adakalanya Allah murka terhadap umat-Nya sendiri. Namun hal itu tidak boleh dikeluhkan sebagai pedang untuk menebas, me-

lainkan hanya sebagai cambuk untuk menghajar. Bagi mereka cambuk itu adalah *cambuk murka-Nya*, sebuah hajaran yang, meskipun menyakitkan untuk saat ini, akan bermanfaat pada akhirnya. Dengan cambuk ini kita harus bersiap-siap untuk *melihat sengsara*, dan, jika kita dibuat melihat sengsara yang lebih daripada biasanya dengan cambuk itu, maka kita tidak boleh berkeberatan, sebab kita yakin bahwa murka-Nya wajar dan kesengsaraan itu ringan dan bercampur dengan belas kasihan.

2. Bahwa sang nabi kebingungan dan sepenuhnya berada dalam gelap. Kegelapan diartikan sebagai masalah dan kebingungan yang besar, tidak adanya penghiburan maupun bimbingan. Inilah masalah yang dialami si pengeluh (ay. 2): "*Ia menghalau aku* dengan tindakan pemeliharaan-Nya, dan dengan rantaian peristiwa yang tak dapat dimengerti, *ke dalam kegelapan yang tidak ada terangnya*, kegelapan yang aku takutkan, dan bukan terang yang aku harapkan." Dan (ay. 6), *Ia menempatkan aku di dalam gelap*, gelap seperti kuburan, *seperti orang yang sudah lama mati*, yang sudah terlupakan, dan tidak ada orang yang tahu siapa atau apa mereka semasa hidup. Perhatikanlah, Israel kepunyaan Allah, meskipun anak-anak terang, adakalanya *berjalan dalam kegelapan*.
3. Bahwa Allah tampil melawan dia sebagai musuh, mengaku sebagai musuhnya. Allah selama ini berpihak padanya, tetapi sekarang tidak. "*Sesungguhnya, aku dipukul-Nya* (ay. 3), sejauh yang dapat aku lihat. Sebab *aku dipukul-Nya berulang-ulang dengan tangan-Nya sepanjang hari. Aku kena hukum setiap pagi*" (Mzm. 73:14). Dan, apabila tangan Allah terus-menerus memukul kita, kita tergoda untuk berpikir bahwa hati-Nya juga berbalik melawan kita. Allah pernah berfirman (Hos. 5:14), *Aku ini seperti singa muda bagi kaum Yehuda*, dan sekarang Ia telah menggenapi perkataan-Nya (ay. 10): "*Laksana beruang Ia menghadang aku,* mengejutkan aku dengan hukuman-hukuman-Nya, dan *laksana singa dalam tempat persembunyian*, sehingga ke mana saja aku pergi, aku terus-menerus takut diserang dan tidak pernah dapat berpikir bahwa aku sudah aman." Bukankah orang menembakkan panah mereka kepada musuh-musuh mereka? *Ia membidikkan panah-Nya,* panah yang sudah ditetapkan untuk melawan para penganiaya jemaat, sekarang dibidikkan terhadap anak-anak jemaat (ay. 12). *Ia telah menjadikan aku sasaran anak panah*,

yang dibidik-Nya, dan yang pasti akan mengenai sasaran. Kemudian *Ia menyusupkan ke dalam hatiku segala anak panah dari tabung-Nya*, memberiku luka yang mematikan, luka di dalam batin (ay. 13). Perhatikanlah, Allah memiliki banyak anak panah dalam tabung-Nya, dan anak-anak panah itu terbang dengan cepat dan menusuk dalam-dalam.

4. Bahwa sang nabi menjadi seperti orang yang sangat menderita baik dalam tubuh maupun pikiran. Pemerintahan Yahudi pada saat itu pantas dibandingkan dengan orang yang sudah tua dan keriput, yang untuknya tidak ada obat (ay. 4): "*Ia menyusutkan dagingku dan kulitku.* Daging dan kulitku menjadi usang dan layu, dan aku terlihat seperti orang yang sudah mau jatuh ke dalam kubur. Bahkan, *tulang-tulangku dipatahkan-Nya*, sehingga aku tidak mampu menolong diriku sendiri (ay. 15). *Ia mengenyangkan aku dengan kepahitan*, merasakan kepahitan dari malapetaka-malapetaka yang ditimpakan-Nya." Allah dapat menjamah roh, dan dapat membuatnya begitu pahit sehingga dengannya Ia membuat pahit semua kenikmatan. Seperti, apabila perut sedang sakit, apa pun yang dimakan terasa tidak enak: "*Ia memberi aku minum ipuh*, dan dengan demikian memabukkan aku dengan merasakan penderitaan-penderitaanku, sehingga aku tidak tahu apa yang harus kukatakan atau kulakukan. *Ia* mencampurkan *kerikil* ke dalam rotiku, sehingga *meremukkan gigi-gigiku* dengannya (ay. 16), dan apa yang aku makan tidaklah nikmat atau bergizi. *Ia menekan aku ke dalam debu*, seperti yang dulu biasa dilakukan orang-orang yang berkabung, atau (seperti sebagian orang membacanya) *Ia telah memberiku makan abu. Aku makan abu seperti roti*" (Mzm. 102:10).
5. Bahwa sang nabi tidak mampu melihat adanya jalan untuk melarikan diri atau bebas (ay. 5): "*Ia mendirikan tembok sekelilingku*, seperti benteng-benteng dan senjata-senjata perang dibangun di sekeliling kota yang terkepung. Jalan yang dulu terbuka sekarang sudah tertutup: *Ia mengelilingi aku* dari segala arah *dengan kesedihan dan kesusahan.* Aku resah, dan gusar, dan melelahkan diriku sendiri dengan mencari jalan untuk melarikan diri, tetapi tidak dapat menemukannya (ay. 7). *Ia menutup segala jalan ke luar bagiku.*" Ketika Yerusalem dikepung, dikatakan bahwa ia *dikepung dari segala jurusan* (Luk. 19:43). "Aku dirantai. Dan sama seperti penjahat-penjahat ternama dibelenggu berlapis-

lapis, dan dibebani dengan besi-besi, demikian pula *Ia mengikat aku dengan rantai yang berat. Ia* juga (ay. 9) *merintangi jalan-jalanku dengan batu pahat*, tidak hanya memagari jalanku *dengan duri-duri* (Hos. 2:5), tetapi juga menyumbatnya dengan tembok batu, yang tidak dapat ditembus, sehingga *menjadikannya tidak terlalui.* Aku berjalan ke sana kemari, ke kanan dan ke kiri, supaya bisa maju, namun tetap saja aku kembali lagi." Sudah sepantasnya Allah membuat orang-orang yang berjalan di jalan-jalan dosa yang bengkok, yang melanggar hukum-hukum Allah, berjalan di jalan-jalan penderitaan yang bengkok, yang mengacaukan rancangan-rancangan mereka dan membuyarkan ukuran-ukuran mereka. Demikianlah dikatakan (ay. 11), "*Ia membelokkan jalan-jalanku.* Ia telah mengacaukan segala rencanaku, menghancurkan segala rancanganku, sehingga aku terpaksa menyerah dan hancur sendiri. Ia telah *merobek-robek aku.* Ia telah menerkam, lalu pergi (Hos. 5:14), dan telah *membuat aku tertegun*, telah mengambil dariku semua kawan dan semua penghiburan dalam jiwaku."

6. Bahwa Allah menutup telinga bagi doa-doanya (ay. 8): "*Walaupun aku memanggil-manggil dan berteriak minta tolong*, dengan sungguh-sungguh, supaya didengar, namun *tak didengarkan-Nya doa-ku* dan tak dibiarkan-Nya doaku masuk kepada-Nya." Telinga Allah biasanya terbuka bagi doa-doa umat-Nya, dan pintu rahmat-Nya terbuka bagi orang-orang yang mengetuknya. Tetapi sekarang keduanya tertutup, bahkan bagi orang yang *memanggil-manggil dan berteriak.* Demikianlah adakalanya Allah tampak murka bahkan terhadap *doa-doa umat-Nya* (Mzm. 80:5), dan sungguh menyedihkan keadaan orang yang bukan hanya tidak mendapat keuntungan berupa jawaban, melainkan juga penghiburan berupa penerimaan.
7. Bahwa tetangga-tetangganya menjadikan kesusahan-kesusahannya sebagai bahan tertawaan (ay. 14): *Aku menjadi tertawaan bagi segenap bangsaku*, bagi semua orang fasik di antara mereka, yang membuat diri mereka sendiri dan satu sama lain bergembira dengan hukuman-hukuman yang menimpa semua orang, dan khususnya dengan kesedihan-kesedihan Nabi Yeremia. Aku dijadikan sebagai nyanyian mereka, *neginath* mereka, atau alat musik yang dimainkan dengan tangan, *rebana* mereka (Ayb. 17:6), yang mereka mainkan, seperti Nero memainkan kecapinya ketika kota Roma terbakar.

8. Bahwa ia sudah mau putus asa mengharapkan kelegaan dan kelepasan: "Engkau tidak hanya sudah mengambil damai sejahtera dariku, tetapi juga telah *menceraikan nyawaku dari kesejahteraan* (ay. 17), sehingga kesejahteraan tidak hanya berada di luar jangkauanku, tetapi juga di luar pandanganku. *Aku lupa akan kebahagiaan.* Sudah begitu lama aku tidak merasakannya, dan begitu kecil kemungkinan aku akan kembali mendapatkannya, sehingga aku kehilangan gagasan tentangnya. Aku sudah begitu terbiasa dengan kesedihan dan perbudakan sehingga aku tidak tahu lagi apa artinya sukacita dan kebebasan. Aku bahkan telah menganggap semuanya lenyap, habis, *hilang lenyaplah kemasyhuranku dan harapanku kepada TUHAN* (ay. 18). Aku tidak lagi dapat bersandar pada Allah sebagai penopangku, sebab aku tidak mendapati Dia mendorongku untuk melakukannya. Juga aku tidak dapat melihat Dia tampil bagiku, sehingga mengakhiri masalah-masalahku, sebab keadaannya tampak tak dapat diperbaiki, dan bahkan Allahku tampak bergeming." Tanpa diragukan lagi kelemahannyalah yang membuat dia mengatakan ini (Mzm. 77:11, KJV), sebab pada Allah ada *gunung batu yang kekal*, dan Dia adalah harapan yang tak pernah mengecewakan bagi umat-Nya, apa pun yang dipikirkan mereka.
9. Kesedihan itu kembali lagi setiap kali ia mengingat masalah-masalahnya, dan renungan-renungannya sama-sama menyedihkan seperti pandangan-pandangannya ke depan (ay. 19-20). Adakah ia berusaha seperti Ayub (Ayb. 9:27), untuk *melupakan keluh kesahnya?* Malang nian! Itu tidak ada gunanya. Ia mengingat, dalam segala kesempatan, *sengsara dan pengembaraan, ipuh dan racun.* Betapa terenyuh ia berbicara tentang penderitaannya, sebab demikianlah ia menganggapnya, demikianlah beratnya penderitaannya ketika ia merenungkannya! Penderitaannya adalah kesengsaraan itu sendiri. *Sengsaraku dan pelanggaranku* (demikian sebagian orang membacanya), permasalahanku dan dosaku, yang mendatangkan permasalahanku itu atas diriku. Inilah *ipuh dan racun* di dalam *sengsara dan pengembaraan.* Dosalah yang membuat cawan penderitaan menjadi cawan yang pahit. *Jiwaku selalu teringat akan hal itu.* Para tawanan di Babel terus-menerus mengingat segala kesengsaraan saat Yerusalem dikepung, dan api serta kehancuran Yerusalem masih ada di pelupuk mata mereka, dan mereka *menangis apabila* mereka *meng-*

ingat Sion. Bahkan, mereka *tidak pernah bisa melupakan Yerusalem* (Mzm. 137:1, 5). *Jiwaku*, karena *selalu teringat akan hal itu, tertekan dalam diriku*, tidak hanya tertekan akibat masalah itu, tetapi juga tertekan dalam kepahitan karena dosa. Perhatikanlah, sudah sepatutnya hati kita merendah di bawah pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang merendahkan, dan kembali lagi merendah dan bertobat karena dosa, setiap kali kita mengingat segala penderitaan dan kesengsaraan kita. Demikianlah kita bisa memperoleh kebaikan dari hajaran-hajaran yang dulu, dan mencegah hajaran-hajaran yang lebih jauh.

Kata-kata Penghiburan bagi Israel; Manfaat Penderitaan; Penghiburan bagi Orang yang Menderita (3:21-36)

21 Tetapi hal-hal inilah yang kuperhatikan, oleh sebab itu aku akan berharap:
22 Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, 23
selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu! 24 "TUHAN adalah bagianku," kata
jiwaku, oleh sebab itu aku berharap kepada-Nya. 25 TUHAN adalah baik bagi
orang yang berharap kepada-Nya, bagi jiwa yang mencari Dia. 26 Adalah baik
menanti dengan diam pertolongan TUHAN. 27 Adalah baik bagi seorang pria
memikul kuk pada masa mudanya. 28 Biarlah ia duduk sendirian dan ber-
diam diri kalau TUHAN membebankannya. 29 Biarlah ia merebahkan diri
dengan mukanya dalam debu, mungkin ada harapan. 30 Biarlah ia memberi-
kan pipi kepada yang menamparnya, biarlah ia kenyang dengan cercaan. 31
Karena tidak untuk selama-lamanya Tuhan mengucilkan. 32 Karena walau Ia
mendatangkan susah, Ia juga menyayangi menurut kebesaran kasih setia-
Nya. 33 Karena tidak dengan rela hati Ia menindas dan merisaukan anak-
anak manusia. 34 Kalau dipijak-pijak dengan kaki tawanan-tawanan di dunia,
35 kalau hak orang dibelokkan di hadapan Yang Mahatinggi, 36 atau orang di-
perlakukan tidak adil dalam perkaranya, masakan Tuhan tidak melihatnya?

Di sini awan-awan mulai berserak dan menghilang, dan langit pun mulai cerah. Keluhan dalam bagian awal pasal ini sangat muram, namun di sini nadanya berubah dan orang-orang berkabung di Sion mulai terlihat sedikit senang. Kalau bukan karena harapan, hati bisa saja hancur. Tetapi, supaya hati jangan sampai hancur lebur, di sini ada sesuatu yang dimunculkan lagi untuk *diingat*, supaya ada pijakan untuk tetap *berharap* (ay. 21), yang menunjuk pada apa yang akan datang, bukan apa yang sudah terjadi. *Aku akan kembali pada hatiku* (demikian yang dikatakan dalam tafsiran yang agak luas). Apa yang ada dalam hati kita, dan kita simpan dalam hati kita, adakalanya seolah-olah sudah terhilang dan terlupakan, sampai Allah

dengan anugerah-Nya mengembalikannya kepada hati kita, supaya siap untuk kita pakai, apabila kita memerlukannya. "*Hal-hal inilah yang kuperhatikan, oleh sebab itu aku akan berharap*, dan aku dijaga supaya tidak berputus asa sepenuhnya." Marilah kita lihat apa hal-hal yang diingatnya ini.

I. Bahwa, seburuk apa pun segala sesuatu, rahmat Allah bisa membuatnya tidak menjadi lebih buruk. Kami menderita *sengsara disebabkan cambuk murka-Nya*, tetapi *tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya* (ay. 22, KJV: *tetapi karena rahmat Tuhanlah kami tidak dimakan habis*). Ketika sedang berada dalam kesusahan, kita harus, untuk membesarkan iman dan harapan kita, mengamati apa yang dapat membantu kita maupun apa yang dapat mencelakakan kita. Segala sesuatunya memang buruk, tetapi bisa saja lebih buruk, dan karena itu ada harapan supaya semuanya menjadi lebih baik. Amatilah di sini,

   1. Sungai-sungai rahmat diakui: *Kami tidak dimakan habis*. Perhatikanlah, jemaat Allah adalah seperti semak duri Musa, yang terbakar, namun *tidak dimakan api*. Kesukaran apa pun yang sudah dijumpainya, atau yang akan dijumpainya, jemaat akan ada di dunia sampai akhir zaman. Jemaat *dianiaya* oleh manusia, *namun tidak ditinggalkan sendirian* oleh Allah, dan karena itu walaupun jemaat *dihempaskan*, ia *tidak binasa* (2Kor. 4:9), dihajar, namun tidak *dimakan habis*, dimurnikan di dalam tungku seperti perak, namun *tidak dimakan api* seperti sanga.
   2. Sungai-sungai ini ditelusuri sampai ke sumbernya: Sumbernya adalah *kasih setia TUHAN*. Di sini kasih setia ditulis dalam bentuk jamak, yang menandakan melimpah dan beragamnya kasih setia itu. Allah adalah *sumber kasih setia* yang tiada habisnya, *Bapa yang penuh belas kasihan*. Perhatikanlah, kita semua berutang pada kasih setia Allah yang menyayangi kita *sehingga kita tidak dimakan habis*. Orang-orang lain di sekitar kita sudah dimakan habis, dan kita sendiri akan dimakan habis, tetapi *kita tidak dimakan habis*. Kita sudah keluar dari kubur, keluar dari neraka. Seandainya kita diperlakukan *sesuai dosa-dosa kita*, pasti sudah lama kita dimakan habis.

Tetapi kita diperlakukan *sesuai kasih setia Allah*, dan kita wajib mengakui itu bagi pujian-Nya.

II. Bahwa bahkan di kedalaman penderitaan, mereka masih mengalami kelembutan belas kasihan ilahi dan kebenaran janji ilahi. Mereka sempat mengeluh beberapa kali bahwa Allah tidak mengasihani (2:17, 21), tetapi di sini mereka memperbaikinya, dan mengakui,

1. Bahwa *tak habis-habisnya rahmat Allah*. Belas kasihan-Nya tidak betul-betul berhenti, sekalipun di dalam murka tampak *ditutup-Nya rahmat-Nya*. Sungai-sungai rahmat ini mengalir penuh dan terus-menerus, tetapi tidak pernah kering. Tidak, rahmat-Nya *selalu baru tiap pagi*. Setiap pagi kita mendapati ungkapan-ungkapan baru dari rahmat Allah terhadap kita. Ia mengunjungi kita dengan rahmat-Nya *setiap pagi* (Ayb. 7:18). *Pagi demi pagi Ia memberi hukum-Nya* (Zef. 3:5). Sekalipun penghiburan-penghiburan kita berhenti, rahmat Allah tidak.
2. Bahwa *besar kesetiaan-Nya*. Meskipun perjanjian itu tampak dilanggar, mereka mengakui bahwa perjanjian itu masih tetap berlaku penuh. Dan, meskipun Yerusalem ada dalam reruntuhan, *kesetiaan TUHAN untuk selama-lamanya*. Perhatikanlah, hal-hal keras apa pun yang kita derita, kita tidak boleh berpikiran keras tentang Allah, tetapi harus tetap siap mengakui bahwa Dia baik dan juga setia.

III. Bahwa Allah sekarang, dan akan senantiasa, menjadi kebahagiaan yang mahamencukupi bagi umat-Nya, dan mereka telah memilih Dia dan bergantung pada-Nya untuk menjadi Allah yang demikian (ay. 24): *TUHAN adalah bagianku, kata jiwaku*, yaitu,

1. "Walaupun aku telah kehilangan semua yang aku miliki di dunia, kebebasan, mata pencaharian, dan nyaris hidup itu sendiri, namun aku tidak kehilangan bagianku di dalam Allah." Bagian-bagian di bumi adalah bagian yang akan binasa, tetapi Allah adalah *bagian untuk selama-lamanya*.
2. "Selama aku mempunyai bagian di dalam Allah, maka di dalamnya aku bekecukupan. Aku memiliki apa yang mencukupi untuk mengimbangi semua masalahku dan menggantikan

semua kerugianku." Apa pun yang dirampas dari kita, bagian kita aman.

3. "Inilah yang aku andalkan dan yang membuatku puas: *Oleh sebab itu aku berharap kepada-Nya.* Aku akan bersandar pada-Nya, dan mendorong diriku tetap di dalam Dia, ketika semua penopang dan dorongan lain gagal." Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban kita untuk menjadikan Allah sebagai bagian dari jiwa kita, lalu memakai Dia sebagai bagian kita, dan mendapat penghiburan darinya di tengah-tengah ratapan-ratapan kita.

IV. Bahwa orang-orang yang berhubungan dengan Allah akan mendapati bahwa tidak sia-sia percaya kepada-Nya, sebab,

1. Dia baik bagi orang-orang yang berbuat demikian (ay. 25). Dia baik kepada semua orang. Ia *penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya.* Semua makhluk ciptaan-Nya mengecap kebaikan-Nya. Tetapi Dia secara khusus *baik bagi orang yang berharap kepada-Nya, bagi jiwa yang mencari Dia.* Perhatikanlah, selama masalah berkepanjangan, dan pembebasan ditangguhkan, kita harus bersabar menantikan Allah dan kembalinya Dia dengan penuh rahmat kepada kita. Sewaktu kita *berharap kepada-Nya* dengan iman, kita harus *mencari Dia* dengan doa: *jiwa* kita harus *mencari Dia*, kalau tidak, kita tidak akan menemukan Dia. Pencarian kita akan membantu mempertahankan harapan kita. Dan bagi orang-orang yang menantikan dan mencari seperti itu, Allah akan mencurahkan anugerah-Nya. Ia akan menunjukkan kepada mereka *kasih setia-Nya yang ajaib.*
2. Orang-orang yang berbuat demikian akan mendapati hal itu baik bagi mereka (ay. 26): *Adalah baik* (sudah menjadi tugas kita, dan akan menjadi penghiburan dan kepuasan kita yang tak terucapkan) *menanti dengan diam pertolongan TUHAN*, berharap bahwa pertolongan itu akan datang, meskipun kesulitan-kesulitan yang menghadang di jalan tampak tak teratasi, menanti sampai pertolongan itu benar-benar datang, meskipun sudah lama tertunda. Dan selama kita menanti, kita harus tenang dan berdiam diri, tidak berbantah dengan Allah atau membuat gelisah diri kita sendiri, tetapi menerima saja tindakan-tindakan ilahi. *Ya Bapa-Ku, jadilah kehendak-Mu!.*

Jika kita mengingat hal ini, kita dapat berharap bahwa semuanya akan berakhir dengan baik pada akhirnya.

V. Bahwa penderitaan itu benar-benar baik untuk kita, dan, jika kita menanggungnya dengan benar, itu akan mengerjakan banyak kebaikan untuk kita. Bukan hanya baik untuk berharap dan menantikan keselamatan, tetapi juga baik untuk berada di dalam masalah untuk sementara waktu (ay. 27): *Adalah baik bagi seorang pria memikul kuk pada masa mudanya*. Banyak pemuda dibawa ke dalam pembuangan pada waktu itu. Untuk menenangkan mereka, sang nabi memberi tahu mereka bahwa baik bagi mereka untuk *memikul kuk* pembuangan itu, dan mereka akan mendapatinya demikian jika mereka mau menyesuaikan diri dengan keadaan mereka, dan berupaya untuk memenuhi tujuan-tujuan Allah dalam membebankan kuk yang berat itu kepada mereka. Ini sangat dapat diterapkan pada kuk perintah-perintah Allah. Adalah baik bagi para pemuda untuk memikul kuk pada masa muda mereka. Tidak ada kata terlalu muda untuk menjadi orang saleh. Kewajiban kita akan lebih diterima Allah, dan ringan bagi diri kita sendiri, jika kita menjalankannya ketika masih muda. Tetapi di sini tampaknya yang dimaksud adalah kuk penderitaan. Banyak orang sudah mendapati bahwa memang baik memikul kuk ini pada masa muda. Hal ini sudah membuat orang rendah hati dan bersungguh-sungguh, dan mematikan cinta mereka terhadap dunia, yang jika tidak demikian mereka akan menjadi sombong dan sulit diatur, dan *seperti anak lembu yang tidak terlatih*. Tetapi bagaimanakah kita harus *memikul kuk* itu, sehingga memang *baik bagi kita untuk memikulnya pada masa muda kita?* Ia menjawabnya dalam ayat-ayat berikutnya,

1. Apabila kita sabar dan tenang di bawah penderitaan-penderitaan kita, apabila kita *duduk sendirian dan berdiam diri*, tidak lari ke sana kemari, ke semua teman dengan keluhan-keluhan kita, membesar-besarkan malapetaka yang menimpa kita, dan berbantah dengan tindakan-tindakan Pemeliharaan ilahi menyangkut kita. Sebaliknya, hendaklah kita menarik diri, supaya *pada hari malang* kita dapat *mengingat*, *duduk sendirian*, supaya kita dapat bercakap-cakap dengan Allah dan *merenung dalam hati kita*, membungkam semua pikiran yang tidak mau puas dan tidak mau percaya, dan mendekapkan tangan kita

pada mulut kita, seperti Harun, yang ketika menghadapi ujian yang sangat berat, berdiam diri. Kita harus berdiam diri di bawah kuk itu seperti mereka yang sudah memikulnya sebelum kita, bukan dengan sengaja menariknya ke pundak kita sendiri, tetapi dengan sabar menerimanya apabila Allah meletakkannya di pundak kita. Apabila orang-orang yang menderita pada masa muda mereka menyesuaikan diri dengan penderitaan-penderitaan mereka, memantaskan pundak mereka untuk memikul kuk dan berusaha memenuhi tujuan-tujuan Allah dalam menimpakan penderitaan kepada mereka, maka mereka akan mendapati bahwa baik bagi mereka untuk memikulnya, sebab hal itu *menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih* seperti itu *olehnya.*

2. Apabila kita rendah hati dan bersabar di bawah penderitaan kita. Orang akan mendapat kebaikan dari kuk itu jika *ia merebahkan diri dengan mukanya dalam debu*. Tidak hanya *mendekapkan tangannya ke mulutnya*, sebagai pertanda berserah pada kehendak Allah di dalam penderitaan, tetapi juga *merebahkannya dalam debu*, sebagai pertanda sedih, malu, dan benci pada diri sendiri, ketika mengingat dosa. Seperti orang yang betul-betul direndahkan dan diinsyafkan, dan seperti orang yang ditaklukkan dibuat *menjilat debu* (Mzm. 72:9). Kita harus merendahkan diri seperti itu, jika dengan demikian *mungkin ada harapan*, atau (seperti dalam bahasa aslinya) *barangkali ada harapan*. Jika ada cara untuk memperoleh dan menggenggam harapan yang baik di dalam penderitaan-penderitaan kita, inilah caranya. Namun kita harus sangat bersahaja dalam mengharapkannya, harus menantikannya dengan kata *mungkin*, seperti orang yang mengakui bahwa mereka benar-benar tidak layak menerimanya. Perhatikanlah, orang yang benar-benar merendah karena dosa akan senang mendapat harapan yang baik, melalui anugerah, dengan syarat apa pun, meskipun untuk itu mereka harus *merebahkan diri dengan mukanya dalam debu.* Orang yang ingin memiliki harapan harus berbuat demikian, dan bersandar pada anugerah yang cuma-cuma jika mereka didorong untuk berbuat itu, yang dapat menjaga hati mereka untuk tidak tenggelam di dalam debu ketika mereka merebahkan diri dengan mukanya ke situ.

3. Apabila kita bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang dipakai sebagai alat untuk permasalahan kita, dan berjiwa pengampun (ay. 30). Orang akan mendapat kebaikan dari kuk itu jika *ia memberikan pipi kepada yang menamparnya*, dan lebih memilih *memberi pipi kiri* (Mat. 5:39) daripada membalas dengan memukul lagi. Yesus Tuhan kita telah meninggalkan kita sebuah teladan untuk ini, sebab Ia *memberi punggung-Nya kepada orang-orang yang memukul Dia* (Yes. 50:6). Orang akan mendapati bahwa sungguh *baik untuk memikul kuk*, bahwa hal itu akan mendatangkan keuntungan rohani baginya, jika ia dapat menanggung hinaan dan celaan, dan tidak *membalas caci maki dengan caci maki*, dan kepahitan dengan kepahitan. Dan, ketika *kenyang dengan cercaan*, ia menyimpannya di dalam hati, dan tidak membalas dengan pedas dan melimpahkannya kembali kepada orang-orang yang mengenyangkannya dengan cercaan itu, tetapi *mencurahkannya di hadapan TUHAN* (seperti yang dilakukan mereka, yang *jiwanya sudah cukup kenyang dengan penghinaan orang-orang yang sombong* [Mzm. 123:4]). Ringkasnya, *jika kesengsaraan menimbulkan ketekunan,* maka *ketekunan menimbulkan tahan uji,* dan *tahan uji menimbulkan pengharapan yang tidak mengecewakan*.

VI. Bahwa Allah akan kembali dengan penuh rahmat kepada umat-Nya dengan penghiburan-penghiburan yang datang pada waktunya *seimbang dengan hari-hari Dia menindas mereka* (ay. 31-32). *Itulah mengapa* si penderita bertobat seperti itu, bersabar seperti itu, karena ia percaya bahwa Allah itu pengasih dan penyayang, yang merupakan dorongan besar baginya untuk melakukan pertobatan Injili maupun untuk memiliki kesabaran kristiani. Kita dapat menopang diri kita dengan ini,

1. Bahwa, walaupun dihajar, kita tidak dibuang. Seorang ayah yang menghajar anaknya bukan berarti merampas hak warisnya.
2. Bahwa meskipun kita mungkin tampak dibuang untuk sementara waktu, ketika penghiburan-penghiburan jasmani ditangguhkan dan keselamatan-keselamatan yang diinginkan ditunda, namun kita tidak benar-benar dibuang, karena *tidak untuk selama-lamanya kita dikucilkan*. Perseteruan dengan kita tidak akan berlangsung untuk seterusnya.

3. Bahwa, kesedihan apa pun yang tengah meliputi kita, itu sudah ditetapkan Allah untuk kita, dan tangan-Nya bekerja di dalamnya. Dialah yang menyebabkan kesedihan, dan karena itu kita bisa yakin bahwa itu sudah diatur dengan bijak dan penuh rahmat. Dan hanya *seketika,* ketika diperlukan, kita *berdukacita* (1Ptr. 1:6).
4. Bahwa Allah menyediakan belas kasihan dan penghiburan bahkan bagi orang-orang yang telah dibuat-Nya berduka. Kita sama sekali tidak boleh berpikir bahwa, walaupun Allah membuat kita berduka, dunia akan melegakan dan menolong kita. Tidak. Dia yang menyebabkan dukacita, Dia pulalah yang harus membawa kebaikan, atau kita binasa. *Una eademque manus vulnus opemque tulit – Tangan yang melukai, tangan itu pula yang menyembuhkan.* Dia telah menerkam, dan Dia akan menyembuhkan kita (Hos. 6:1).
5. Bahwa, ketika Allah kembali untuk berlaku rahmat kepada kita, itu bukan menurut jasa-jasa kita, melainkan menurut kasih setia-Nya, *menurut kebesaran,* kelimpahan, *kasih setia-Nya.* Begitu tidak layaknya kita sehingga tidak ada hal lain selain kasih setia yang melimpah yang akan menolong kita. Jadi apa lagi yang tidak bisa kita harapkan dari kasih setia yang seperti itu? Dan sekalipun Allah membuat kita berduka, itu sama sekali tidak boleh mematahkan harapan-harapan kita akan kasih setia-Nya.

VII. Bahwa, apabila Allah betul-betul menyebabkan kesedihan, itu demi tujuan-tujuan yang bijak dan kudus, dan Ia tidak bersuka dalam malapetaka-malapetaka yang menimpa kita (ay. 33). Ia memang *menindas, dan merisaukan anak-anak manusia.* Semua kerisauan dan penindasan mereka datang dari Dia. Tetapi Ia tidak melakukannya *dengan rela hati,* tidak *dari hati,* demikianlah kata yang dipakai.

1. Ia tidak pernah menindas kita kecuali kita memberi-Nya alasan untuk melakukannya. Ia tidak menunjukkan kernyit dahi-Nya seperti Ia menunjukkan kebaikan-Nya, *ex mero motu – semata-mata berdasarkan kesenangan hati.* Jika Ia berbaik hati kepada kita, memang *itulah yang berkenan kepada*-Nya. Tetapi, jika Ia menuliskan hal-hal yang pahit melawan kita, itu

memang karena kita layak mendapatkannya dan juga memerlukannya.

2. Ia tidak menindas dengan senang hati. Ia tidak bersuka dalam kematian orang-orang berdosa, atau kegelisahan orang-orang kudus, tetapi menghukum dengan enggan dan berat hati. Ia keluar dari tempat-Nya untuk menghukum, sebab tempat-Nya adalah tutup pendamaian. Ia tidak bersuka dalam kesengsaraan makhluk-makhluk ciptaan-Nya, tetapi, berkenaan dengan umat-Nya sendiri, Ia sama sekali tidak bersuka dalam segala penderitaan mereka sehingga Ia sendiri menderita, dan jiwa-Nya berduka atas kesengsaraan Israel.
3. Ia mempertahankan kebaikan-Nya terhadap umat-Nya sekalipun Ia sedang menindas mereka. Jika Ia tidak *dengan rela hati merisaukan anak-anak manusia*, apalagi dengan anak-anak-Nya sendiri. Apa pun itu, *Allah itu baik* bagi mereka (Mzm. 73:1), dan mereka dengan iman dapat melihat kasih di dalam hati-Nya bahkan sekalipun mereka melihat kernyit di dahi-Nya dan cambuk di tangan-Nya.

VIII. Bahwa walaupun Ia memanfaatkan orang lain sebagai tangan-Nya, atau lebih tepatnya sebagai alat-alat di tangan-Nya, untuk menghajar umat-Nya, namun Ia sama sekali tidak senang dengan ketidakadilan dari perlakuan-perlakuan mereka dan kejahatan yang mereka perbuat terhadap umat-Nya (ay. 34-36). Meskipun Allah memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui kekerasan orang-orang fasik dan tidak berbudi, namun itu tidak lantas berarti bahwa Ia mengizinkan kekerasan itu, seperti yang adakalanya tergoda untuk dipikirkan umat-Nya yang tertindas. *Mengapa Engkau memandangi orang-orang yang berbuat khianat itu?* (Hab. 1:13). Dengan dua cara umat Allah dilukai dan ditindas oleh musuh-musuh mereka, dan sang nabi di sini meyakinkan kita bahwa Allah tidak menyetujui satu pun darinya:

1. Jika orang melukai mereka dengan kekuatan senjata, Allah tidak menyetujui itu. Ia sendiri tidak *memijak-mijak dengan kaki tawanan-tawanan di dunia*, sebaliknya Ia mendengarkan jeritan para tahanan. Ia juga tidak menyetujui jika manusia yang melakukannya. Bahkan, Ia sangat murka terhadap perbuatan demikian. Sungguh biadab menginjak-injak orang yang

sudah jatuh, dan meremukkan orang yang terikat dan tak dapat menolong diri mereka sendiri.

2. Jika orang melukai mereka dengan dalih hukum, dan mengaku-ngaku sedang menjalankan keadilan, jika mereka *membelokkan hak orang*, sehingga ia tidak bisa tahu apa hak-haknya atau tidak dapat menuntutnya, dan hak-haknya berada di luar jangkauannya. Jika mereka *memperlakukan orang tidak adil dalam perkaranya*, dan menjatuhkan putusan yang salah, atau memberikan penghakiman yang salah, maka hendaklah mereka tahu,

   (1) Bahwa Allah melihat mereka. Perbuatan mereka terpampang *di hadapan Yang Mahatinggi* (ay. 35). Perbuatan mereka terpampang dalam pandangan-Nya, di depan mata-Nya, dan sangat membuat-Nya murka. Mereka tidak bisa tidak mengetahui bahwa memang demikian halnya, dan karena itu untuk menentang Dialah mereka melakukannya. Dia adalah *Yang Mahatinggi*, yang kewenangan-Nya atas mereka sudah mereka hina dengan menyalahgunakan kewenangan mereka atas bawahan-bawahan mereka, tanpa menimbang bahwa *Dia yang lebih tinggi dari yang tertinggi mengawasi* (Pkh. 5:7, KJV).

   (2) Bahwa Allah tidak membenarkan perbuatan mereka. Apa yang tersirat lebih daripada apa yang diungkapkan. Menyelewengkan keadilan, dan menumbangkan orang yang adil, adalah penghinaan besar terhadap Allah. Dan, walaupun Ia dapat memakai mereka untuk menghajar umat-Nya, namun cepat atau lambat Ia akan mengadakan perhitungan yang berat dengan orang-orang yang berbuat demikian. Perhatikanlah, walaupun Allah mungkin untuk sementara waktu membiarkan para pembuat kejahatan hidup sejahtera, dan memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui mereka, namun Ia tidak lantas menyetujui perbuatan-perbuatan jahat mereka. *Jauhlah dari pada Allah untuk berbuat curang*, atau menyetujui mereka yang berbuat demikian.

Kewajiban-kewajiban Orang yang Menderita (3:37-41)

37 Siapa berfirman, maka semuanya jadi? Bukankah Tuhan yang memerintahkannya? 38 Bukankah dari mulut Yang Mahatinggi keluar apa yang buruk
dan apa yang baik? 39 Mengapa orang hidup mengeluh? Biarlah setiap orang
mengeluh tentang dosanya! 40 Marilah kita menyelidiki dan memeriksa hidup
kita, dan berpaling kepada TUHAN. 41 Marilah kita mengangkat hati dan
tangan kita kepada Allah di sorga:

Supaya kita berhak atas penghiburan-penghiburan yang diberikan kepada orang yang menderita dalam ayat-ayat sebelumnya, dan dapat mengecap manisnya penghiburan-penghiburan itu, di sini kita mendapati kewajiban-kewajiban yang diperintahkan kepada kita dalam keadaan menderita. Dengan melaksanakannya, kita dapat mengharapkan penghiburan-penghiburan itu.

I. Kita harus melihat dan mengakui tangan Allah dalam segala musibah yang menimpa kita setiap saat, entah yang bersifat pribadi atau umum (ay. 37-38). Hal ini dipaparkan di sini sebagai kebenaran agung, yang akan membantu menenangkan roh kita di bawah penderitaan-penderitaan kita dan menguduskan penderitaan-penderitaan itu bagi kita.

   1. Bahwa, apa pun tindakan-tindakan manusia, Allah ada di atas semua tindakan manusia itu: *Siapa berfirman, maka semuanya jadi?* (yang merancangkan sesuatu dan membuat rancangan-rancangan-Nya terwujud), *bukankah Tuhan yang memerintahkannya?* Manusia tidak dapat berbuat apa-apa selain melakukan apa yang sesuai dengan putusan hikmat Allah. Juga, manusia tidak dapat berkuasa atau berhasil sama sekali jika itu tidak diberikan kepada mereka dari atas. *Hati manusia memikir-mikirkan jalannya.* Ia merencanakan dan menetapkan tujuan-tujuan. Ia berkata akan berbuat ini dan itu (Yak. 4:13). *Tetapi TUHANlah yang menentukan arah langkahnya* yang jauh berlawanan dengan apa yang sudah dirancangkannya, dan apa yang disusun dan diharapkannya tidak akan *terjadi*, kecuali sudah ditentukan akan terjadi oleh tangan Allah dan putusan hikmat-Nya (Ams. 16:9; Yer. 10:23). Orang-orang Kasdim berkata bahwa mereka akan menghancurkan Yerusalem, dan itu terjadi, bukan karena mereka mengatakannya, melainkan karena Allah memerintahkannya dan menugaskan mereka untuk melakukannya. Perhatikanlah, manusia hanyalah alat

yang dipakai oleh Allah yang agung, dan yang diatur-Nya sesuai kehendak-Nya, dalam memerintah dunia bawah ini. Mereka tidak dapat mencapai satu pun tujuan mereka tanpa Dia.

2. Bahwa, apa pun bagian yang diterima orang, Allah-lah yang mengaturnya: *Bukankah dari mulut Yang Mahatinggi keluar apa yang buruk dan apa yang baik?* Ya, tentu saja. Dan itu diungkapkan secara lebih tegas dalam bahasa aslinya: *Bukankah yang buruk* ini, *dan yang baik* ini, *keluar dari mulut Yang Mahatinggi?* Bukankah itu sudah ditetapkan dan ditentukan-Nya untuk kita? Ya, tentu saja. Dan untuk mendamaikan kita dengan penderitaan-penderitaan kita sendiri, apa pun itu, kebenaran umum ini harus diterapkan secara khusus seperti itu. Penghiburan ini aku terima *dari Allah, dan apakah aku tidak mau menerima keburukan* ini juga? Demikian Ayub mengemukakan alasan (Ayb. 2:10). Adakah kita sehat atau sakit, kaya atau miskin? Apakah kita berhasil dalam rancangan-rancangan kita, atau gagal mewujudkannya? Itu semua sudah diatur Allah. *Dari TUHAN orang menerima keadilan. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil.* Ia menjadikan terang dan menciptakan gelap, seperti yang dilakukan-Nya pada awal mula. Perhatikanlah, semua peristiwa yang terjadi dalam Pemeliharaan ilahi adalah buah-buah dari keputusan hikmat ilahi. Apa pun yang terjadi, Allah yang mengarahkannya, dan perbuatan-perbuatan tangan-Nya selaras dengan perkataan-perkataan mulut-Nya. *Ia berfirman, maka jadilah*, demikian mudahnya, demikian berhasilnya semua tujuan-Nya dipenuhi.

II. Kita tidak boleh berbantah dengan Allah atas penderitaan apa saja yang ditimpakan-Nya kepada kita setiap saat (ay. 39): *Mengapa orang hidup mengeluh?* Sang nabi di sini tampak menegur dirinya sendiri atas keluhan yang sudah dibuatnya di bagian awal pasal ini, yang di dalamnya ia tampak mencela Allah sebagai tidak baik dan keras. "Pantaskah aku marah? Mengapa aku resah seperti itu?" Mereka yang secara tergesa-gesa mencaci Allah haruslah, setelah merenungkannya, mencaci diri mereka sendiri karenanya. Dari ajaran tentang pemeliharaan Allah yang berdaulat dan meliputi semuanya, yang telah ditegaskannya dalam ayat-ayat sebelumnya, ia menarik kesimpulan ini, *mengapa orang hidup mengeluh?* Apa yang dilakukan Allah, kita tidak boleh

membuka mulut untuk menentangnya (Mzm. 39:10). Orang-orang yang menyalahkan nasib mereka mencela Allah yang telah menetapkannya untuk mereka. Orang-orang yang menderita dalam pembuangan harus berserah pada kehendak Allah dalam segala penderitaan mereka. Perhatikanlah, meskipun kita boleh mencurahkan keluhan-keluhan kita di hadapan Allah, kita sama sekali tidak boleh menunjukkan keluhan-keluhan terhadap Allah. Ah! *Mengapa orang hidup mengeluh? Biarlah setiap orang mengeluh tentang dosanya!* Alasan-alasan yang di sini ditegaskan sangatlah kuat.

1. Kita adalah manusia. Marilah dalam hal ini kita menunjukkan diri kita sebagai manusia. Akankah *seorang manusia mengeluh?* Dan lagi, *seorang manusia!* Kita adalah manusia, dan bukan binatang, makhluk yang berakal, yang harus bertindak dengan akal budi, yang harus melihat ke atas dan ke depan, dan dari kedua arah itu kita bisa mendapat pertimbangan yang cukup untuk membungkam keluhan-keluhan kita. Kita adalah manusia dewasa, dan bukan anak-anak yang menangis setiap kali ada yang menyakiti. Kita adalah manusia, dan bukan dewa, bawahan, dan bukan tuan-tuan. Kita bukanlah tuan atas diri kita sendiri, bukan yang membentuk kehidupan kita sendiri. Kita terikat dan harus patuh, harus tunduk. Kita adalah manusia, dan bukan malaikat, dan karena itu tidak dapat berharap akan terbebas dari masalah seperti malaikat. Kita bukanlah penduduk dunia seperti demikian di mana tidak ada kesedihan, melainkan penduduk dunia ini di mana tidak ada hal lain selain kesedihan. Kita adalah manusia, dan bukan setan, tidak berada dalam keadaan yang tercela, tak tertolong, dan tanpa harapan seperti keadaan setan, tetapi memiliki sesuatu yang tidak mereka miliki, yang dengannya kita dapat menghibur diri kita sendiri.
2. Kita adalah manusia yang hidup. Oleh tangan yang baik dari Allah kita atas diri kita, kita masih hidup, meskipun kita menuju kematian setiap hari. Dan akankah *orang hidup mengeluh?* Tidak. Lebih beralasan baginya untuk bersyukur atas kehidupan daripada mengeluhkan beban-beban dan derita-derita hidup. Hidup kita rapuh dan menyusut, namun kita masih hidup. Nah, *hanyalah orang yang hidup, dialah yang* harus *mengucap syukur*, dan bukan mengeluh (Yes. 38:19).

Selama ada hidup, masih ada harapan, dan karena itu, bukannya mengeluh bahwa segala sesuatunya buruk, kita harus membesarkan hati kita dengan harapan bahwa segala sesuatunya akan menjadi lebih baik.

3. Kita adalah orang-orang berdosa, dan apa yang kita keluhkan adalah *hukuman yang adil atas dosa-dosa kita.* Bahkan, hukuman itu jauh lebih kecil daripada yang pantas didapatkan akibat kejahatan-kejahatan kita. Hanya sedikit alasan kita untuk mengeluhkan permasalahan kita, sebab itu terjadi karena perbuatan kita sendiri. Kita sendirilah yang harus disalahkan. Kefasikan kita sendiri menghajar kita (Ams. 19:3). Kita tidak mempunyai alasan untuk berseteru dengan Allah, sebab Ia bertindak benar di dalamnya. Dia adalah penguasa dunia, dan perlu bagi-Nya untuk mempertahankan kehormatan pemerintahan-Nya dengan menghukum orang-orang yang tidak taat. Apakah kita menderita karena dosa-dosa kita? Maka janganlah kita mengeluh. Sebab kita mempunyai pekerjaan lain untuk dilakukan. Bukannya bersungut-sungut, kita harus bertobat. Dan, sebagai bukti bahwa Allah berdamai dengan kita, kita harus berusaha mendamaikan diri kita sendiri dengan kehendak-Nya yang kudus. Apakah kita *dihukum karena dosa-dosa kita?* Maka berhikmatlah kita jika tunduk, dan mencium cambuk-Nya. Sebab, jika kita tetap berjalan dengan menentang Allah, Ia akan menghukum kita tujuh kali lipat lebih berat. Karena *apabila Ia menghakimi, Ia akan menang.* Sebaliknya, jika kita menyesuaikan diri kita dengan Dia, maka meskipun *kita menerima hukuman dari Tuhan,* kita tidak akan *dihukum bersama-sama dengan dunia.*

III. Kita harus memberi diri untuk memenuhi maksud Allah dalam menimpakan penderitaan atas diri kita, karena itu untuk mengingatkan kita akan dosa kita, dan untuk membawa kita kembali kepada diri-Nya (ay. 40). Inilah dua hal yang harus kita perbuat melalui penderitaan-penderitaan kita.

1. Menimbang dengan sungguh-sungguh diri kita sendiri dan merenungkan kehidupan kita yang dulu. *Marilah kita menyelidiki dan memeriksa hidup kita,* selidikilah seperti apa hidup kita selama ini, lalu periksalah apakah itu sudah benar dan baik atau tidak. Selidikilah seperti menyelidiki seorang penjahat

yang sedang menyamar, yang melarikan diri dan bersembunyi, lalu periksalah apakah ia bersalah atau tidak. Biarlah hati nurani dipakai baik untuk menyelidiki maupun memeriksa, dan biarlah ia berlaku dengan setia, menyelidiki dengan tekun dan memeriksa tanpa berat sebelah. *Marilah kita memeriksa hidup kita*, supaya melaluinya kita dapat memeriksa diri kita sendiri, sebab kita harus menghakimi keadaan kita bukan berdasarkan keinginan kita yang samar-samar, melainkan berdasarkan langkah-langkah yang kita ambil, bukan berdasarkan satu langkah secara khusus, melainkan berdasarkan jalan-jalan kita, tujuan-tujuan yang ingin kita capai, aturan-aturan yang menuntun kita, dan sesuainya sikap pikiran dan arah hidup kita dengan semua tujuan dan aturan itu. Apabila kita sedang menderita, itulah saat yang tepat untuk *memperhatikan keadaan kita* (Hag. 1:5), supaya apa yang salah dapat ditinggalkan dengan bertobat dan diperbaiki di masa depan, dan dengan demikian kita dapat memenuhi maksud dari penderitaan itu. Pada saat ada musibah yang menimpa semua orang, kita cenderung merenungkan hidup orang lain, dan mempersalahkan hidup mereka itu. Padahal yang harus kita kerjakan adalah *menyelidiki dan memeriksa hidup kita* sendiri. Kita mempunyai cukup banyak pekerjaan untuk dilakukan di rumah sendiri. Tiap-tiap dari kita harus berkata, "Apa yang sudah kuperbuat? Apa bagian yang sudah aku lakukan sehingga mengobarkan api yang menghanguskan semuanya ini?" sehingga tiap-tiap dari kita dapat memperbaiki diri sendiri, baru kemudian kita semua akan diperbaiki.

2. Bertobat dengan tulus hati kepada Allah: "Marilah kita *berpaling kepada TUHAN*, kepada Dia yang sedang berpaling melawan kita dan yang dari-Nya kita sudah berpaling. Kepada Dia marilah kita berpaling melalui pertobatan dan pembaruan diri, kepada pemilik dan penguasa kita. Kita sudah bersama-sama dengan Dia, dan keadaan kita tidak pernah baik sejak kita meninggalkan Dia. Oleh sebab itu, marilah sekarang kita berpaling lagi kepada-Nya." Pertobatan dan pembaruan diri harus mengikuti penyelidikan diri dan menjadi buah darinya. *Itulah mengapa* kita harus *menyelidiki dan memeriksa hidup kita*, yaitu supaya kita dapat berbalik dari kejahatan hidup kita untuk datang kepada Allah. Inilah cara yang dipakai

Daud. *Aku memikirkan jalan-jalan hidupku, dan melangkahkan kakiku menuju peringatan-peringatan-Mu* (Mzm. 119:59).

IV. Kita harus mempersembahkan diri kita kepada Allah, serta perasaan-perasaan dan pelayanan-pelayanan terbaik kita, dalam nyala api ibadah (ay. 41). Ketika kita dalam penderitaan,

1. Kita harus menengadah kepada Allah sebagai *Allah di sorga*, yang secara tak terhingga mengatasi kita, dan yang memiliki kekuasaan yang tak dapat dilawan atas diri kita. Sebab *Sorgalah yang mempunyai kekuasaan*, dan karena itu tidak boleh dibantah, tetapi harus dipatuhi.
2. Kita harus berdoa kepada-Nya, dengan berharap dan percaya akan menerima rahmat dari Dia. Sebab hal itu tersirat ketika dikatakan kita *mengangkat tangan* kepada-Nya (sebuah sikap tubuh yang biasa dipakai dalam doa dan kadang-kadang diartikan sebagai doa itu sendiri, seperti Mzm. 141:2, *biarlah tanganku yang terangkat seperti persembahan korban pada waktu petang*). Itu menandakan bahwa kita meminta rahmat dari Dia dan siap menerima rahmat itu.
3. Hati kita harus mengiringi doa-doa kita. Kita harus *mengangkat hati dan tangan kita*, seperti kita harus mencurahkan hati kita dengan kata-kata yang kita ucapkan. Hatilah yang dilihat Allah dalam ibadah itu dan ibadah-ibadah lain. Sebab apa gunanya korban persembahan jika tanpa hati? Jika kesan-kesan di dalam batin tidak sedikit banyak sesuai dengan ungkapan-ungkapan lahiriah, kita hanya mengolok-olok Allah dan menipu diri kita sendiri. Berdoa adalah mengangkat jiwa kepada Allah (Mzm. 25:1), kepada *Bapa kita di sorga*. Dan jiwa yang berharap untuk bersama-sama dengan Allah di sorga untuk selama-lamanya, akan tetap berusaha, dengan sering-sering beribadah, untuk mencari jalan ke sana dan bergerak maju di jalan itu.

Mengeluh kepada Allah
(3:42-54)

42 Kami telah mendurhaka dan memberontak, Engkau tidak mengampuni.
43 Engkau menyelubungi diri-Mu dengan murka, mengejar kami dan membunuh kami tanpa belas kasihan. 44 Engkau menyelubungi diri-Mu dengan

awan, sehingga doa tak dapat menembus. 45 Kami Kaujadikan kotor dan keji
di antara bangsa-bangsa. 46 Terhadap kami semua seteru kami mengangakan
mulutnya. 47 Kejut dan jerat menimpa kami, kemusnahan dan kehancuran.
48 Air mataku mengalir bagaikan batang air, karena keruntuhan puteri bang-
saku. 49 Air mataku terus-menerus bercucuran, dengan tak henti-hentinya, 50
sampai TUHAN memandang dari atas dan melihat dari sorga. 51 Mataku
terasa pedih oleh sebab keadaan puteri-puteri kotaku. 52 Seperti burung aku
diburu-buru oleh mereka yang menjadi seteruku tanpa sebab. 53 Mereka
melemparkan aku hidup-hidup dalam lobang, melontari aku dengan batu. 54
Air membanjir di atas kepalaku, kusangka: "Binasa aku!"

Lebih mudah mencaci diri kita karena mengeluh daripada mencaci diri kita supaya tidak mengeluh. Sang nabi telah mengakui bahwa orang yang hidup tidak boleh mengeluh, seolah-olah ia menegur dirinya sendiri atas keluhan-keluhannya di bagian awal pasal ini. Namun di sini awan-awan kembali datang setelah hujan, dan luka-luka berdarah lagi. Sebab harus dikerahkan jerih payah yang besar untuk menenangkan roh yang sedang berkecamuk.

I. Mereka mengakui kebenaran Allah dalam menimpakan penderitaan atas mereka (ay. 42): *Kami telah mendurhaka dan memberontak*. Perhatikanlah, sudah sepatutnya kita, ketika dalam masalah, membenarkan Allah, dengan mengakui dosa-dosa kita, dan menimpakan beban ke atas pundak kita sendiri karenanya. Sebutlah dosa sebagai kedurhakaan, sebutlah ia sebagai pemberontakan, maka kita tidak salah menyebutnya. Ini adalah hasil dari penyelidikan dan pemeriksaan hidup mereka. Semakin dalam mereka menyelidiki, semakin buruk mereka mendapatinya. Namun,

II. Mereka mengeluhkan penderitaan-penderitaan yang tengah menindih mereka, dengan celaan terhadap Allah. Ini tidak boleh kita tiru. Sebaliknya, di bawah ujian-ujian yang paling berat sekalipun, kita harus selalu berpikiran dan berbicara yang luhur dan baik tentang Dia.

1. Mereka mengeluhkan kernyit dahi-Nya dan tanda-tanda murka-Nya terhadap mereka. Dosa-dosa mereka sudah mereka tinggalkan dengan bertobat, dan sekalipun begitu (ay. 42), *Engkau tidak mengampuni*. Mereka tidak memiliki jaminan dan penghiburan dari pengampunan. Penghakiman-penghakiman yang didatangkan atas diri mereka karena dosa-dosa mereka tidak dihapuskan, dan karena itu mereka berpikir bahwa mereka tidak dapat berkata dosa itu sudah diampuni. Ini se-

buah kesalahan, kesalahan yang biasa dibuat oleh umat Allah ketika jiwa mereka tertekan dan gelisah dalam diri mereka. Keadaan mereka benar-benar mengundang iba, namun mereka mengeluh, *Engkau tanpa belas kasihan* (ay. 43). Musuh-musuh mereka menganiaya dan membunuh mereka, tetapi itu bukan yang terburuk. Musuh-musuh itu hanyalah alat-alat di tangan Allah: "*Engkau mengejar kami dan membunuh kami*, meskipun kami berharap Engkau akan melindungi dan membebaskan kami." Mereka mengeluh bahwa ada tembok pemisah antara mereka dan Allah, dan,

(1) Tembok pemisah ini menghambat perkenanan-perkenanan Allah untuk mengalir turun kepada mereka. Pantulan-pantulan cahaya dari kebaikan-kebaikan Allah kepada mereka merupakan keindahan Israel dulu. Tetapi sekarang "*Engkau menyelubungi* kami *dengan murka*, sehingga kemuliaan kami tersembunyi dan lenyap. Sekarang Allah murka terhadap kami, dan kami tidak tampak sebagai umat yang dikagumi dan dihargai sebagaimana kami dulu dianggap." Atau, "*Engkau menyelubungi* kami seperti orang-orang yang terkubur diselubungi dan dilupakan."

(2) Tembok pemisah itu menghalang-halangi doa-doa mereka untuk naik di hadapan Allah (ay. 44): "*Engkau menyelubungi diri-Mu dengan awan*," bukan seperti awan terang yang di dalamnya Ia menyelubungi bait suci, yang memampukan para jemaat untuk mendekat kepada-Nya, melainkan seperti awan yang di dalamnya Ia turun ke Gunung Sinai, yang mengharuskan orang-orang untuk berdiri menjauh. "Awan ini begitu tebal *sehingga doa kami* tampak seolah-olah terhilang di dalamnya. Doa kami *tak dapat menembus*. Kami tidak dapat didengar." Perhatikanlah, masalah-masalah yang berkepanjangan kadang-kadang merupakan godaan, bahkan bagi umat yang pendoa, untuk mempertanyakan apakah Allah memang seperti yang selama ini mereka percayai, yaitu Allah yang mendengarkan doa.

2. Mereka mengeluhkan penghinaan tetangga-tetangga mereka serta cela dan aib yang menimpa mereka (ay. 45): "*Kami Kaujadikan kotor*, atau buangan, dari tempat pengirikan, yang dibuang ke dalam lobang sampah." Hal ini dirujuk oleh Rasul

Paulus dalam penjelasannya tentang penderitaan-penderitaan para rasul. *Kami telah menjadi sama dengan sampah dunia, sama dengan kotoran dari segala sesuatu* (1Kor. 4:13). "Kami adalah *keji*, atau sampah, *di antara bangsa-bangsa*, diinjak-injak oleh semua orang, dan dipandang sebagai yang paling hina dari bangsa-bangsa, dan tidak bermanfaat sama sekali selain untuk dibuang seperti *garam* yang sudah *menjadi tawar. Terhadap kami semua seteru kami mengangakan mulutnya* (ay. 46), *mengangakan mulutnya terhadap kami seperti singa-singa yang mengaum*, untuk menelan kami, atau mengejek kami dengan mulut mereka, atau mengambil kebebasan untuk mengatakan apa yang ingin mereka katakan tentang kami." Keluhan-keluhan ini sudah kita dapati sebelumnya (2:15-16). Perhatikanlah, sudah biasa jika orang-orang yang berwatak rendah dan jahat menggilas dan melindas orang yang sudah jatuh dari puncak kehormatan ke kedalaman penderitaan. Akan tetapi penderitaan ini mereka timpakan kepada diri mereka sendiri karena dosa. Jika mereka tidak menjadikan diri mereka keji, musuh-musuh mereka tidak akan bisa menjadikan mereka demikian: tetapi *itulah mengapa orang menyebut mereka perak yang ditolak, sebab TUHAN telah menolak mereka* yang telah menolak Dia.

3. Mereka mengeluhkan kehancuran mengenaskan yang telah dibuat musuh-musuh mereka (ay. 47): *Kejut dan jerat menimpa kami.* Musuh-musuh tidak hanya sudah membuat kami ketakutan dengan tanda-tanda bahaya itu, tetapi juga menang melawan kami dengan siasat-siasat mereka, dan mengejutkan kami dengan perangkap-perangkap yang mereka pasang untuk kami. Maka yang terjadi kemudian tiada lain selain *kemusnahan dan kehancuran, keruntuhan puteri bangsaku* (ay. 48), *puteri-puteri kotaku* (ay. 51). Musuh-musuh, setelah menangkap sebagian dari mereka *seperti burung* dalam perangkap, *memburu* yang lain seperti burung jinak diburu oleh burung pemangsa (ay. 52): *Seperti burung aku diburu-buru oleh mereka yang menjadi seteruku,* yang dikejar dari semak ke semak, bagai Saul memburu Daud *seperti ayam hutan.* Demikianlah tak kenal lelah permusuhan para penganiaya mereka, namun tanpa sebab. Mereka melakukannya *tanpa sebab*, tiada orang yang mengganggu mereka. Meskipun Allah bertindak benar,

mereka bertindak tidak benar. Daud sering kali mengeluhkan orang-orang yang *membencinya tanpa alasan*. Dan seperti itulah musuh-musuh Kristus dan jemaat-Nya (Yoh. 15:25). Musuh-musuh memburu mereka sampai berhasil menangkap mereka (ay. 53): *Mereka melemparkan aku hidup-hidup dalam lobang*. Mereka mengunci tawanan-tawanan mereka di dalam penjara-penjara yang sempit dan gelap, di mana mereka seolah-olah terputus dari *negeri orang hidup* (seperti dalam ay. 6). Atau pemerintahan dan kerajaan itu tenggelam dan runtuh, hidup dan keberadaannya lenyap, dan mereka seolah-olah dilemparkan ke dalam lobang atau kuburan, dan *batu dilontarkan kepada mereka*, seperti batu yang biasa *digulingkan ke pintu makam*. Mereka memandang bangsa Yahudi sebagai bangsa yang sudah mati dan terkubur, dan membayangkan bahwa tidak ada kemungkinan ia akan bangkit. Demikianlah Yehezkiel melihatnya, dalam penglihatan, *sebuah lembah yang penuh dengan tulang-tulang yang mati dan kering*. Kehancuran mereka dibandingkan bukan hanya dengan dikuburnya orang mati, melainkan juga dengan tenggelamnya orang yang hidup ke dalam air, yang tidak akan lama menjadi orang hidup di sana (ay. 54). *Air* penderitaan *membanjir di atas kepalaku*. Banjir sudah datang dan membuat mereka sangat kepayahan. Pasukan tentara Kasdim menerobos masuk ke tengah-tengah mereka *seperti air menerobos*, yang naik begitu tinggi sehingga *membanjir di atas kepala mereka*. Mereka tidak bisa menyeberang, mereka tidak bisa berenang, dan karena itu tak terhindarkan lagi pasti tenggelam. Perhatikanlah, kesusahan-kesusahan umat Allah adakalanya merajalela sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat menemukan tempat berpijak di mana pun bagi iman mereka, atau menjaga kepala mereka supaya tetap di atas air dengan pengharapan yang menghibur hati.

4. Mereka mengeluhkan kesedihan dan ketakutan mereka sendiri yang berlebihan karena alasan ini.

   (1) Jemaat yang menderita tenggelam dalam air mata, dan sang nabi menangisinya (ay. 48-49): *Air mataku mengalir bagaikan batang air*, begitu derasnya tangisan mereka. *Air mataku terus-menerus bercucuran*, begitu tak berkesudahan tangisan mereka, *dengan tak henti-hentinya*, karena tidak ada yang menenangkan mereka dari kesengsaraan-keseng-

saraan mereka. Penyakit itu semakin hari semakin ganas, dan mereka tidak mengalami hari yang lebih baik. Ditambahkan (ay. 51), "*Mataku terasa pedih.* Mataku yang melihat mempengaruhi hatiku. Semakin aku memandang kehancuran kota dan negeri itu, semakin aku bersedih. Ke mana saja aku melemparkan pandanganku, aku melihat apa yang membuatku bersedih lagi, bahkan *oleh sebab keadaan putri-putri kotaku,*" semua kota sekitar, yang bagaikan putri-putri bagi Yerusalem sang kota induk. Atau, *mataku yang menangis mempengaruhi hatiku.* Dengan melampiaskan kesedihanku, itu bukannya mengurangi kesedihan itu, tetapi hanya menambah-nambah dan memperparahnya. Atau, *mataku melelehkan jiwaku.* Aku telah banyak menangis sampai kekuatan rohku habis. Bukan saja *karena sakit hati mengidaplah mataku, tetapi jiwa dan hidupku habis dalam duka* (Mzm. 31:10-11). Kesedihan yang besar dan lama menjadikan roh luar biasa payah, dan membuat bukan hanya banyak *kepala yang ubanan,* melainkan juga kepala yang masih berambut hitam, *turun ke dunia orang mati.* Aku menangis, kata sang nabi, *lebih daripada semua anak perempuan di kotaku* (demikian yang dibaca dalam tafsiran yang agak luas). Ia bahkan melebihi orang-orang dari lawan jenis yang berpembawaan lembut dalam mengungkapkan kesedihan. Tidak akan menurunkan martabat siapa saja jika mereka banyak-banyak menangisi dosa para pendosa dan penderitaan orang-orang kudus. Yesus Tuhan kita berbuat demikian, sebab, *ketika Ia telah dekat dan melihat kota* yang sama itu, *Ia menangisinya,* sementara putri-putri Yerusalem tidak.

(2) Jemaat merasa kepayahan dengan ketakutan-ketakutan, tidak hanya berduka atas kenyataan yang ada, tetapi juga takut akan hal yang lebih buruk, dan menganggap semuanya sudah hancur (ay. 54): *"Kusangka: 'Binasa aku!'* hancur, dan tidak kulihat harapan untuk pulih. Aku seperti orang yang sudah mati." Perhatikanlah, orang-orang yang tertekan biasanya tergoda untuk menganggap diri mereka terbuang (Mzm. 31:23; Yun. 2:4).

5. Di tengah-tengah keluhan yang menyedihkan ini, di sini ada satu kata penghiburan, yang dengannya tampak bahwa keada-

an mereka tidak sepenuhnya buruk seperti yang mereka gambarkan (ay. 50). Kami terus menangis seperti itu *sampai TUHAN memandang dari atas dan melihat dari sorga*. Hal ini menyiratkan,

(1) Bahwa mereka puas karena perhatian Allah yang penuh rahmat terhadap mereka di dalam kesengsaraan-kesengsaraan mereka akan berhasil menggantikan semua kesedihan mereka. "Jika Allah, yang sekarang *menyelubungi diri-Nya dengan awan*, seolah-olah tidak memperhatikan masalah-masalah kita (Ayb. 22:13), mau tampil bersinar, maka semuanya akan baik-baik saja. Jika Ia memandang kepada kita, *kita akan selamat*" (Mzm. 80:20; Dan. 9:17). Walaupun keadaannya buruk, satu pandangan yang baik dari sorga akan memperbaiki semuanya.

(2) Bahwa mereka mempunyai pengharapan bahwa Ia pada akhirnya akan memandang mereka dengan penuh rahmat dan membebaskan mereka. Bahkan, mereka tahu betul bahwa Ia akan melakukannya: "Meskipun Ia berbantah untuk waktu yang lama, bukan untuk selama-lamanya Ia hendak berbantah, walaupun kita layak mendapatkannya."

(3) Bahwa sewaktu mereka terus menangis, mereka terus menunggu, dan tidak mengharapkan atau tidak akan mengharapkan kelegaan dan pertolongan dari tangan siapa pun selain tangan-Nya. Tidak ada yang dapat menghibur mereka selain kembalinya Dia dengan penuh rahmat, juga tidak ada yang lain yang dapat menghapuskan air mata dari mata mereka *sampai Ia melihat ke bawah*. Air mata mereka, yang sekarang *mengalir bagaikan batang air*, masih akan *memandang kepada TUHAN, Allah mereka, sampai Ia mengasihani mereka* (Mzm. 123:2).

Kebaikan Allah Diakui; Sebuah Seruan kepada Allah (3:55-66)

55 "Ya TUHAN, aku memanggil nama-Mu dari dasar lobang yang dalam. 56 Engkau mendengar suaraku! Janganlah Kaututupi telinga-Mu terhadap kesahku dan teriak tolongku! 57 Engkau dekat tatkala aku memanggil-Mu, Engkau berfirman: Jangan takut!" 58 "Ya Tuhan, Engkau telah memperjuangkan perkaraku, Engkau telah menyelamatkan hidupku. 59 Engkau telah meli-

hat ketidakadilan terhadap aku, ya TUHAN; berikanlah keadilan! 60 Engkau
telah melihat segala dendam mereka, segala rancangan mereka terhadap
aku." 61 "Engkau telah mendengar cercaan mereka, ya TUHAN, segala ran-
cangan mereka terhadap aku, 62 percakapan orang-orang yang melawan aku,
dan rencana mereka terhadap aku sepanjang hari. 63 Amatilah duduk bangun
mereka! Aku menjadi lagu ejekan mereka." 64 "Engkau akan mengadakan
pembalasan terhadap mereka, ya TUHAN, menurut perbuatan tangan me-
reka. 65 Engkau akan mengeraskan hati mereka; kiranya kutuk-Mu menimpa
mereka! 66 Engkau akan mengejar mereka dengan murka dan memunahkan
mereka dari bawah langit, ya TUHAN!"

Kita dapat mencermati di seluruh pasal ini sebuah pergumulan di dalam dada sang nabi antara indra dan iman, antara ketakutan dan harapan. Ia mengeluh, dan kemudian menghibur diri, namun menanggalkan penghiburan-penghiburannya dan kembali pada keluhan-keluhannya, seperti Mazmur 42. Akan tetapi, seperti dalam Kitab Mazmur itu, demikian pula di sini, imanlah yang terakhir kali berbicara dan keluar sebagai pemenang. Sebab dalam ayat-ayat ini ia menutup dengan penghiburan. Dan di sini ada dua hal yang dengannya ia menghibur dirinya:

I. Kebaikan Allah yang dialaminya bahkan di dalam penderitaannya. Ini mungkin merujuk pada pengalaman pribadi sang nabi, yang dengannya ia menyemangati dirinya sendiri ketika melihat masalah-masalah yang dialami orang banyak. Allah yang sudah menolong orang-orang kudus pada waktu yang tepat tidak akan mengecewakan jemaat secara umum. Atau mungkin itu mencakup sisa-sisa orang baik yang ada di antara bangsa Yahudi, yang sudah mendapati bahwa tidak sia-sia menantikan Allah. Dalam tiga hal sang nabi dan teman-temannya yang saleh mendapati Allah berlaku baik kepada mereka:

   1. Ia telah mendengar *doa-doa mereka*. Meskipun mereka sudah takut bahwa awan murka akan sedemikian hebat sehingga *doa mereka tak dapat menembus* (ay. 44), namun setelah dipikir-pikir lagi, atau paling tidak setelah diperiksa lebih jauh, mereka mendapati hal yang sebaliknya, dan bahwa Allah tidak berkata kepada mereka, *carilah Aku dengan sia-sia*. Ketika mereka berada *di dasar lobang yang dalam*, seolah-olah *tinggal di antara orang-orang mati*, mereka *memanggil nama Allah* (ay. 55). Tangisan mereka tidak menghalangi doa mereka. Perhatikanlah, meskipun kita dilemparkan ke dalam lobang yang begitu dalam, dari situ kita bisa menemukan jalan kepada

Allah di langit yang tertinggi. *Dari jurang yang dalam aku berseru kepada-Mu, ya TUHAN!* (Mzm. 130:1), seperti Yunus dari dalam perut ikan. Dapatkah Allah mendengar mereka dari lobang yang dalam, dan akankah Ia mendengar? Ya, tentu saja: *Engkau mendengar suaraku.* Dan sebagian orang membaca perkataan berikut ini sebagai perkataan yang mengandung pengakuan penuh syukur yang sama: *Janganlah Kaututupi telinga-Mu terhadap kesahku dan teriak tolongku.* Dan bahasa aslinya akan menerima terjemahan seperti itu. Kita membacanya sebagai permohonan supaya Allah mendengar lebih lanjut: *Janganlah Kaututupi telinga-Mu.* Karena Allah sudah mendengar suara kita ketika kita *berteriak minta tolong kepada-Nya*, bahkan dari dasar *lobang yang dalam*, maka itu merupakan dorongan bagi kita untuk berharap bahwa Ia tidak akan *menutupi telinga-Nya* setiap saat. Amatilah bagaimana sang nabi menyebut doa sebagai *kesahnya* (KJV: *nafasnya*). Sebab di dalam doa kita mengembuskan nafas kepada Allah, kita bernafas menggapai Dia. Meskipun kita lemah di dalam doa, tidak bisa berteriak keras-keras, tetapi hanya *bernafas dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan*, namun kita tidak akan diabaikan jika kita tulus. Doa adalah nafas manusia baru, menghirup udara rahmat di dalam permohonan-permohonan, dan mengembalikannya di dalam puji-pujian. Doa adalah bukti dan juga pemelihara kehidupan rohani. Sebagian orang membacanya, *ketika aku terengah-engah.* "Ketika aku terengah-engah mempertahankan hidup, dan sudah mau habis, dan menyangka aku akan bernafas untuk terakhir kali, pada saat itulah Engkau memperhatikan keadaanku yang susah."

2. Ia telah membungkam ketakutan-ketakutan mereka dan menenangkan roh mereka (ay. 57): *"Engkau dekat tatkala aku memanggil-Mu.* Engkau dengan penuh rahmat benar-benar telah meyakinkan aku akan hadirat-Mu bersamaku, dan membuatku melihat bahwa Engkau dekat denganku, walaupun sebelumnya aku menganggap Engkau jauh dariku." Perhatikanlah, ketika kita mendekat kepada Allah di jalan kewajiban, kita dengan iman dapat melihat Dia datang mendekat kepada kita di jalan rahmat. Tetapi ini belum seberapa: *Engkau berfirman: Jangan takut!* Ini merupakan bahasa nabi-nabi Allah

yang berkhotbah kepada mereka supaya tidak takut (Yes. 41:10, 13-14), bahasa pemeliharaan-Nya yang mencegah hal-hal yang mereka takutkan, dan bahasa anugerah-Nya yang menenangkan pikiran mereka, dan membuat mereka tenteram, melalui kesaksian Roh-Nya dengan roh mereka bahwa mereka tetap menjadi umat-Nya, meskipun sedang dalam kesusahan, dan karena itu mereka tidak boleh takut.

3. Ia sudah mulai tampil untuk mereka (ay. 58): "*Ya Tuhan, Engkau telah memperjuangkan perkaraku*" (yaitu, seperti yang dikatakan selanjutnya), "*Engkau telah menyelamatkan hidupku*, telah menyelamatkannya dari tangan orang-orang yang ingin mengambilnya, telah menyelamatkannya ketika hidupku sudah mau ditelan, telah memberiku hidup sebagai jarahan." Dan ini merupakan dorongan kepada mereka untuk berharap bahwa Ia akan tampil bagi mereka dan bertindak lebih jauh lagi: "*Engkau telah meluputkan aku dari pada maut*, dan karena itu akan meluputkan *kakiku sehingga tidak tersandung*. Engkau telah *memperjuangkan perkaraku*, dan karena itu akan memperjuangkan perkara-perkaraku yang lain."

II. Sang nabi menghibur dirinya dengan berseru memohon keadilan Allah, dan (untuk mendapat putusan dari keadilan-Nya) ia menyerukan kemahatahuan-Nya.

1. Ia berseru dan mengakui bahwa Allah tahu kenyataan yang sesungguhnya, betapa jahat dan keji musuh-musuhnya (ay. 59): "*Engkau telah melihat ketidakadilan terhadap aku, ya TUHAN*, bahwa aku tidak berbuat jahat sama sekali, tetapi sangat menderita." Dia yang tahu segala sesuatu pasti mengetahui,

   (1) Kebencian mereka terhadapnya: "*Engkau telah melihat segala dendam mereka*, bagaimana mereka ingin berbuat jahat kepadaku, seolah-olah membalas suatu kesalahan besar yang telah aku perbuat terhadap mereka." Perhatikanlah, kita harus mempertimbangkan, supaya kita menjadi ngeri dan berhati-hati, bahwa Allah mengetahui semua pikiran kita yang ingin membalas dendam terhadap orang lain, dan karena itu kita tidak boleh membiarkan pikiran-pikiran itu atau menyimpannya dalam hati kita. Dan bahwa Ia mengetahui semua pikiran orang lain yang ingin

membalas dendam tanpa sebab terhadap kita, dan karena itu kita tidak boleh takut terhadap mereka, tetapi menyerahkan kepada Dia untuk melindungi kita dari mereka.

(2) Rancangan-rancangan dan rencana-rencana yang telah mereka susun untuk berbuat jahat kepadanya: *Engkau telah melihat segala rancangan mereka terhadap aku* (ay. 60), dan lagi, "*Engkau telah mendengar segala rancangan mereka terhadap aku* (ay. 61), baik keinginan maupun tipu muslihat mereka untuk menghancurkan aku. Entah rancangan itu tampil dalam rupa perkataan atau perbuatan, Engkau mengetahuinya. Bahkan, meskipun buah-buahnya tidak terlihat atau terdengar, namun tipu muslihat mereka terhadapku sepanjang hari diketahui dan dipahami oleh Engkau yang bagi-Mu segala sesuatu telanjang dan terbuka." Perhatikanlah, rancangan-rancangan yang paling tersembunyi sekalipun dari musuh-musuh jemaat diketahui secara sempurna oleh Allah jemaat, yang dari-Nya mereka tidak dapat menyembunyikan apa-apa.

(3) Penghinaan dan fitnah yang mereka timpakan kepadanya, segala perkataan mereka yang meremehkan dia, dan segala perkataan mereka yang mencela: "*Engkau telah mendengar cercaan mereka* (ay. 61), semua sifat yang jelek-jelek mereka gambarkan tentang aku, dengan menuduhkan kepadaku hal-hal yang tidak kuketahui, semua cara mereka pakai untuk membuatku dibenci dan dihina, bahkan *percakapan orang-orang yang melawan aku* (ay. 62). Bahasa cacian yang mereka pakai setiap kali mereka berbicara tentang aku, dan itu dikatakan ketika mereka duduk dan bangun, ketika mereka berbaring di malam hari dan bangun di pagi hari, ketika mereka duduk makan dan sedang bersama teman-teman mereka. Kapan saja mereka bangun, masih saja aku menjadi lagu ejekan mereka. Mereka bergembira ria dengan kesengsaraan-kesengsaraanku, seperti orang-orang Filistin menjadikan Simson sebagai hiburan." Yerusalem adalah rebana yang mereka mainkan. Mungkin mereka mempunyai sebuah lagu atau sandiwara, sebuah pertunjukan atau nyanyian, yang disebut *kehancuran Yerusalem*, yang walaupun merupakan peristiwa celaka, namun sangat menghibur orang-orang yang mengharapkan kebu-

rukan atas kota kudus itu. Perhatikanlah, Allah pada suatu saat akan memanggil orang-orang berdosa untuk mempertanggungjawabkan semua kata nista yang mereka ucapkan terhadap Dia dan umat-Nya (Yud. 1:15).

2. Ia berseru kepada penghakiman Allah atas kenyataan ini: "*Engkau telah melihat ketidakadilan terhadap aku, ya TUHAN*. Tidak perlu bukti apa pun untuk membuktikannya, atau penuntut mana pun untuk menegaskan dan memperburuknya. Engkau melihatnya dalam warna-warna aslinya. Dan sekarang aku menyerahkannya kepada-Mu. *Berikanlah keadilan!* (ay. 59). Biarlah mereka diperlakukan,"

   (1) "Seperti yang layak mereka dapatkan (ay. 64): *Engkau akan mengadakan pembalasan terhadap mereka, ya TUHAN, menurut perbuatan tangan mereka.* Biarlah mereka diperlakukan seperti mereka telah memperlakukan kami. Biarlah tangan-Mu menentang mereka seperti tangan mereka telah menentang kami. Mereka telah banyak menyusahkan kami. Sekarang, Tuhan, *buatlah mereka bersedih hati* (ay. 65, KJV), *buatlah hati mereka bingung*" (demikian sebagian orang membacanya). "Biarlah mereka dikelilingi dengan kejahatan-kejahatan yang mengancam dari segala penjuru, dan tidak mampu melihat jalan keluar. Berilah mereka *hati yang sedih*" (demikian sebagian yang lain membacanya). "Biarlah mereka berputus asa, dan menganggap diri mereka sudah hancur." Allah dapat membelit kepala yang menganggap dirinya berpikir paling jelas, dan menenggelamkan hati yang menganggap dirinya paling kuat.

   (2) "Biarlah mereka diperlakukan sesuai dengan ancaman-ancaman itu: *Kiranya kutuk-Mu menimpa mereka!* Yaitu, biarlah kutukmu menimpa mereka, segala kejahatan yang dinyatakan dalam firman-Mu melawan musuh-musuh umat-Mu (ay. 65). Mereka telah membebani kami dengan kutuk-kutuk. Sama seperti mereka suka mengutuk, demikian pula biarlah kutuk itu menimpa mereka, kutuk-Mu yang akan membuat mereka benar-benar sengsara. Kutuk mereka tanpa sebab, dan karena itu tanpa hasil, tidak akan terjadi. Tetapi kutuk-Mu adil, dan akan membawa akibat. Orang-orang yang Engkau kutuk akan benar-benar

terkutuk. Biarlah kutuk itu terlaksana (ay. 66). *Engkau akan mengejar mereka dengan murka*, seperti mereka menganiaya dan menghancurkan kami di dalam murka mereka. *Punahkanlah mereka dari bawah langit, ya TUHAN.* Jangan biarkan mereka mendapat manfaat dari terang dan kebaikan langit. Hancurkanlah mereka sedemikian rupa sehingga semua orang yang melihatnya dapat berkata, ini adalah kehancuran dari Yang Mahakuasa, yang *bersemayam di sorga dan menertawakan mereka* (Mzm. 2:4), dan supaya mereka mengaku *bahwa Sorgalah yang mempunyai kekuasaan*" (Dan. 4:26). Apa yang dikatakan tentang berhala-berhala di sini dikatakan tentang orang-orang yang menyembahnya (yang dalam hal ini juga akan menjadi seperti berhala-berhala itu), *mereka akan lenyap dari kolong langit ini* (Yer. 10:11). Mereka tidak hanya akan dikucilkan dari kebahagiaan langit yang tak terlihat, tetapi juga bahkan diputuskan dari penghiburan langit yang terlihat, yang merupakan *langit kepunyaan Tuhan* (Mzm. 115:16). Oleh karena itu, mereka yang memberontak terhadap Dia tidak layak dibawa ke dalam lindungan langit-Nya.✍

PASAL 4

Pasal ini merupakan satu lagi Ratapan atas kehancuran Yerusalem yang ditulis menurut satu abjad yang sama, seperti ratapan-ratapan dalam dua pasal pertama.

I. Sang nabi di sini meratapi kejahatan dan penghinaan yang diberikan kepada orang-orang yang biasanya dihormati (ay. 1-2).
II. Ia meratapi akibat-akibat yang mengerikan dari kelaparan yang menimpa mereka karena pengepungan Yerusalem (ay. 3-10).
III. Ia meratapi keadaan Yerusalem yang direbut dan dijarah, dan kehancuran-kehancurannya yang mencengangkan (ay. 11-12).
IV. Ia mengakui bahwa dosa-dosa para pemimpin merekalah yang menjadi penyebab dari semua malapetaka ini (ay. 13-16).
V. Ia sudah angkat tangan dan berpikir bahwa semuanya pasti akan diluluh-lantakkan, sebab musuh-musuh mereka terlalu tangguh bagi mereka dalam segala hal (ay. 17-20).
VI. Ia menubuatkan kehancuran orang Edom yang bersorak-sorai atas kejatuhan Yerusalem (ay. 21).
VII. Ia menubuatkan kembalinya Sion dari pembuangan pada akhirnya (ay. 22).

Keadaan Yerusalem yang Luluh-lantak; Akibat-akibat Kelaparan di Yerusalem; Kehancuran Yerusalem (4:1-12)

1 Ah, sungguh pudar emas itu, emas murni itu berubah; batu-batu suci itu
terbuang di pojok tiap jalan. 2 Anak-anak Sion yang berharga, yang setim-

bang dengan emas tua, sungguh mereka dianggap belanga-belanga tanah
buatan tangan tukang periuk. 3 Serigala pun memberikan teteknya dan me-
nyusui anak-anaknya, tetapi puteri bangsaku telah menjadi kejam seperti
burung unta di padang pasir. 4 Lidah bayi melekat pada langit-langit karena
haus; kanak-kanak meminta roti, tetapi tak seorang pun yang memberi.
5 Yang biasa makan yang sedap-sedap mati bulur di jalan-jalan; yang biasa
duduk di atas bantal kirmizi terbaring di timbunan sampah. 6 Kedurjanaan
puteri bangsaku melebihi dosa Sodom, yang sekejap mata dibongkar-bangkir
tanpa ada tangan yang memukulnya. 7 Pemimpin-pemimpin lebih bersih dari
salju dan lebih putih dari susu, tubuh mereka lebih merah dari pada merjan,
seperti batu nilam rupa mereka. 8 Sekarang rupa mereka lebih hitam dari
pada jelaga, mereka tidak dikenal di jalan-jalan, kulit mereka berkerut pada
tulang-tulangnya, mengering seperti kayu. 9 Lebih bahagia mereka yang
gugur karena pedang dari pada mereka yang tewas karena lapar, yang mera-
na dan mati sebab tak ada hasil ladang. 10 Dengan tangan sendiri wanita
yang lemah lembut memasak kanak-kanak mereka, untuk makanan mereka
tatkala runtuh puteri bangsaku. 11 TUHAN melepaskan segenap amarah-Nya,
mencurahkan murka-Nya yang menyala-nyala, dan menyalakan api di Sion,
yang memakan dasar-dasarnya. 12 Tidak percaya raja-raja di bumi, pun
seluruh penduduk dunia, bahwa lawan dan seteru dapat masuk ke dalam
gapura-gapura Yerusalem.

Syair ratapan dalam pasal ini dimulai dengan ratapan atas perubahan yang sangat menyedihkan dan memilukan, yang terjadi sebagai akibat dari penghakiman-penghakiman yang Allah perbuat di Yerusalem. Kota yang dulunya *seperti emas*, seperti *emas murni*, begitu kaya dan semarak, *kota yang paling indah dan kesukaan dunia semesta*, telah menjadi pudar, dan berubah, telah kehilangan kemilaunya, kehilangan nilainya, tidak seperti dulu lagi. Kota itu telah menjadi ampas. Aduhai! Betapa dahsyatnya perubahan itu!

I. Bait suci, yang dulu merupakan kemuliaan Yerusalem dan perlindungannya, diporak-porandakan. Bait suci diserahkan ke dalam tangan musuh. Dan sebagian orang memahami emas yang dibicarakan dalam ayat 1 sebagai *emas bait suci*, emas murni yang dengannya bait suci dilapisi (1Raj. 6:22). Ketika bait suci dibakar, emasnya menjadi hangus dan kotor, seolah-olah ia barang yang tak bernilai. Emas itu dibuang ke tempat sampah. Emas itu *berubah*, dipakai untuk keperluan-keperluan biasa dan tidak dianggap sama sekali. *Batu-batu bait suci*, yang dikerjakan secara menakjubkan, dirobohkan oleh tentara Kasdim, ketika mereka membongkar bait suci, atau diruntuhkan dengan kekuatan api, dan *terbuang*, dilempar *di pojok tiap jalan*. Batu-batu itu bercampur-baur di antara reruntuhan, tanpa diistimewakan. Ketika Allah dari bait suci disulut murka-Nya untuk menarik diri oleh dosa, maka tidak heran jika batu-batu bait suci dicemarkan seperti itu.

II. Pemimpin-pemimpin dan imam-imam, yang merupakan *anak-anak Sion* secara istimewa, diinjak-injak dan dilecehkan (ay. 2). Baik rumah Allah maupun rumah Daud terletak di Sion. Anak-anak dari kedua rumah itu berharga karena alasan ini, bahwa mereka adalah ahli-ahli waris atas hak-hak istimewa dari kedua perjanjian, yaitu perjanjian imamat dan rajawi. Mereka *setimbang dengan emas tua*. Israel lebih kaya dalam hak-hak istimewa itu daripada dalam harta benda berupa emas dan perak. Tetapi sekarang mereka *dianggap belanga-belanga tanah*. Mereka hancur seperti *belanga-belanga tanah*, dibuang seperti periuk yang tidak disukai orang. Mereka telah menjadi miskin, dan dibawa ke dalam pembuangan, dan dengan demikian menjadi hina dan tercela, dan semua orang menginjak-injak serta menghina mereka. Perhatikanlah, penghinaan yang diberikan terhadap umat Allah haruslah menjadi hal yang harus kita ratapi.

III. Anak-anak kecil menderita kelaparan karena tidak ada roti dan air (ay. 3-4). Ibu-ibu yang menyusui, karena tidak mempunyai makanan untuk diri mereka sendiri, tidak pula mempunyai susu untuk bayi-bayi dalam gendongan mereka. Sehingga, meskipun sebenarnya sifat mereka penuh kasih, namun tindakan mereka tampak kejam, *seperti burung unta di padang pasir, yang meninggalkan telurnya di dalam pasir* (Ayb. 39:17-18). Karena tidak mempunyai makanan untuk anak-anak mereka, mereka terpaksa mengabaikan anak-anak mereka dan berbuat semampu mereka untuk melupakan anak-anak mereka. Hati mereka sakit bila memikirkan anak-anak mereka, sebab mereka tidak mempunyai apa-apa untuk anak-anak mereka. Dalam hal ini mereka lebih buruk daripada anjing laut, atau *serigala*, atau *ikan paus* (seperti sebagian orang mengartikannya), sebab hewan-hewan itu *memberikan teteknya dan menyusui anak-anaknya*, sementara *putri bangsaku* tidak mau melakukannya. Anak-anak kecil tidak bisa pergi sendiri mencari perlindungan seperti orang dewasa. Oleh sebab itu, lebih menyakitkan melihat *lidah bayi melekat pada langit-langit karena haus*, karena tidak ada setetes air untuk membasahinya. Dan lebih menyakitkan lagi mendengar anak-anak kecil, yang hanya bisa berbicara, *meminta roti* dari orangtua mereka, yang tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan, bahkan tak seorang teman pun dapat memberi mereka makanan. Walau-

pun sedih hati kita memikirkan keadaan Israel dahulu seperti ini, namun hendaklah kita bersyukur atas kelimpahan besar yang kita nikmati saat ini, dan makanan yang mencukupi yang kita miliki untuk diri kita sendiri dan anak-anak kita, dan untuk *seisi rumah kita*.

IV. Orang-orang yang berkedudukan tinggi sekarang jatuh miskin luar biasa (ay. 5). Mereka yang terlahir dengan baik dan dibesarkan dengan baik, dan sudah terbiasa dengan segala yang terbaik, baik dalam hal makanan maupun pakaian, yang biasa *makan yang sedap-sedap*, memiliki segala yang lezat dan nikmat (mereka menyebutnya *makan enak*, padahal orang yang makan enak hanyalah mereka yang makan bagi kemuliaan Allah), dan *setiap hari bersukaria dalam kemewahan*. Mereka ini bukan hanya sudah *maju sehingga berpakaian kirmizi*, tetapi juga dari semula mereka *dibesarkan dengan kain kirmizi*, dan tidak pernah mengenal sesuatu yang hina atau biasa-biasa saja. Mereka *biasa duduk di atas kain kirmizi* (demikian kata yang dipakai). Penutup kaki mereka, dan permadani-permadani yang di atasnya mereka berjalan, terbuat dari kain kirmizi, namun mereka ini, karena semuanya sudah dilucuti oleh perang, *mati bulur di jalan-jalan*. Mereka tidak mempunyai rumah untuk membaringkan kepala mereka, atau tempat tidur untuk berbaring, atau pakaian untuk menutupi tubuh mereka, atau api untuk menghangatkan mereka. Mereka *terbaring di timbunan sampah*. Di atasnya mereka senang berbaring supaya bisa sedikit beristirahat, dan mungkin mengorek-ngorek sampah mencari sesuatu untuk dimakan, seperti si anak hilang yang *ingin mengisi perutnya dengan ampas*. Perhatikanlah, orang-orang yang hidup dalam kemegahan dan kelimpahan besar tidak tahu kesusahan-kesusahan apa yang dapat menimpa mereka sebelum mereka mati, seperti juga adakalanya *orang yang miskin diangkat dari lumpur. Siapa yang kenyang dahulu, sekarang menyewakan dirinya karena makanan* (1Sam. 2:5). Oleh sebab itu, berhikmatlah jika orang-orang yang berkelimpahan tidak terlalu memanjakan diri mereka dengannya, sebab kesusahan, apabila datang, akan terasa dua kali lipat beratnya (Ul. 28:56).

V. Orang-orang yang terpandang karena martabatnya, bahkan, mungkin karena kekudusannya, berbagi dengan orang lain dalam malapetaka bersama itu (ay. 7-8). *Pemimpin-pemimpinnya* (KJV: *orang-orang Nazirnya*) dibuat susah luar biasa. Sebagian orang memahaminya hanya sebagai orang-orang yang terhormat, tuan-tuan muda, yang berpenampilan sangat bersih, rapih, berpakaian bagus, dan bau wewangian. Tetapi saya tidak melihat mengapa kita tidak dapat memahaminya sebagai orang-orang yang saleh di antara mereka, yang *mengkhususkan dirinya bagi TUHAN* dengan nazar *orang nazir* (Bil. 6:2). Bahwa ada orang-orang seperti itu di antara mereka di masa-masa yang paling merosot tampak dari Amos 2:11, *Aku telah membangkitkan sebagian dari teruna-terunamu menjadi nazir*. Meskipun *orang-orang Nazir* ini tidak boleh memotong rambut, namun karena pola makan mereka yang penuh pantangan, dan karena mereka sering membasuh diri, terutama karena mereka senang mengabdikan diri kepada Allah dan bergaul dengan-Nya, yang membuat wajah mereka bersinar seperti wajah Musa, mereka *lebih bersih dari salju* dan *lebih putih dari susu*. Karena tidak minum anggur atau minuman keras, kulit mereka lebih sehat dan wajah mereka lebih ceria daripada orang-orang yang menyuguhi diri setiap hari dengan darah buah anggur, seperti *Daniel* dan teman-temannya menyuguhi diri dengan *sayur dan air*. Atau mungkin itu menunjukkan penghormatan dan pemujaan yang besar dari semua orang baik terhadap mereka. Walaupun mungkin mereka *tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada*, namun, karena mengkhususkan diri bagi Tuhan, mereka dihargai seolah-olah *lebih merah dari pada merjan, dan rupa mereka seperti batu nilam*. Tetapi sekarang *begitu buruk rupa mereka* (seperti yang dikatakan tentang Kristus [Yes. 52:14]). Wajah mereka *lebih hitam dari pada jelaga*. Mereka tampak sengsara, sebagian karena kelaparan dan sebagian lagi karena kesedihan dan kebingungan. *Mereka tidak dikenal di jalan-jalan*. Orang-orang yang dulu menghormati mereka sekarang tidak memperhatikan mereka, dan orang-orang yang sudah mengenal mereka dengan akrab sekarang hampir tidak mengenal mereka, sebab wajah mereka begitu berubah oleh kesengsaraan-kesengsaraan yang menyertai pengepungan yang berkepanjangan itu. *Kulit mereka berkerut pada tulang-tulangnya*, daging mereka hampir habis dan terbuang. Daging mereka *mengering*, menjadi *seperti*

kayu, kering dan keras seperti sepotong kayu. Perhatikanlah, suatu hal yang harus sangat diratapi bahwa bahkan orang-orang yang mengkhususkan diri bagi Allah sekalipun, ketika penghakiman-penghakiman yang menghancurkan ditimpakan, sering kali disertakan juga bersama orang lain dalam malapetaka bersama.

VI. Yerusalem runtuh secara perlahan-lahan, dan menantikan kematian yang berlangsung lama dan pelan-pelan. Sebab kelaparan lebih berperan bagi kehancurannya daripada penghakiman-penghakiman lainnya. Oleh karena itu, kehancuran *Yerusalem lebih besar dari Sodom* (ay. 6), sebab Sodom hanya *dibongkar-bangkir sekejap mata*. Satu hujan api dan belerang sudah membumihanguskannya, *tanpa ada tangan yang memukulnya*. Ia tidak mengalami pengepungan apa pun yang berkepanjangan, seperti Yerusalem. Ia langsung jatuh *ke tangan Tuhan*, yang menyerang tepat mengenai sasaran dengan satu pukulan, dan tidak *jatuh ke tangan manusia*, yang karena lemah, lama dalam melaksanakan hukuman (Hak. 8:21). Sebaliknya, Yerusalem selama berbulan-bulan dibuat tersiksa, menderita dan sengsara, dan mati sedikit demi sedikit, mati dengan merasakan kematiannya sendiri. Dan, apabila kesalahan Yerusalem lebih diperparah daripada kesalahan Sodom, maka tidak heran jika hukumannya pun demikian. Sodom tidak pernah memiliki sarana anugerah seperti yang dimiliki Yerusalem, yaitu sabda-sabda Allah dan nabi-nabi-Nya, dan karena itu penghukuman Yerusalem akan *lebih tak tertanggungkan* daripada punya Sodom (Mat. 11:23-24). Luar biasanya kelaparan itu digambarkan di sini melalui dua contohnya yang menakutkan:

1. Kematian-kematian yang melelahkan yang disebabkan oleh kelaparan itu (ay. 9). Banyak orang tewas karena kelaparan, menderita lapar sampai mati, sebab persediaan-persediaan mereka sudah habis, dan persediaan-persediaan di tempat umum hampir habis sehingga mereka tidak bisa ditolong sedikit pun olehnya. Mereka *merana dan mati sebab tak ada hasil ladang*. Orang-orang yang kelaparan pasti akan mati seolah-olah mereka sudah tembus ditikam dan dihantam. Hanya saja keadaan mereka jauh lebih mengenaskan. *Mereka yang gugur karena pedang* akan segera dibebaskan dari rasa sakit mereka. *Dengan tenang mereka turun ke dalam dunia*

orang mati (Ayb. 21:13). Mereka tidak mengalami kengerian melihat kematian yang datang mendekati mereka, dan hampir tidak merasakannya tatkala kematian menghunjamkan pukulannya. Hanya satu pergulatan yang pedih, lalu semuanya pun selesai. Dan jika kita siap menghadapi dunia lain, kita tidak perlu takut akan jalan singkat menuju ke sana, justru lebih cepat lebih baik. Tetapi orang-orang yang mati karena kelaparan, mati merana. Kelaparan menggerogoti roh mereka, dan menghabiskan mereka secara perlahan-lahan. Bahkan, kelaparan menyiksa roh mereka, dan membuat mereka berkeluh kesah, dan merupakan siksaan besar bagi pikiran seperti juga bagi tubuh. Inilah *kesakitan-kesakitan pada kematian mereka* (Mzm. 73:4).

2. Pembunuh-pembunuh biadab yang diciptakan oleh kelaparan itu (ay. 10): *Dengan tangan sendiri wanita yang lemah lembut* pertama-tama membunuh, dan kemudian *memasak kanak-kanak mereka* sendiri. Hal ini diratapi sebelumnya (2:20). Betapa harus diratapi dengan teramat sangat bahwa orang bisa menjadi sedemikian fasik untuk melakukannya, dan sedemikian ditimpa kesusahan-kesusahan yang demikian luar biasa sehingga tergoda untuk melakukannya. Tetapi dampak yang mengerikan dari pengepungan-pengepungan yang berkepanjangan ini sudah diancamkan kepada semuanya (Im. 26:29; Ul. 28:53), dan khususnya kepada Yerusalem dalam pengepungan tentara Kasdim (Yer. 19:9; Yeh. 5:10). Keadaan itu begitu menyedihkan sehingga mereka tidak mempunyai apa-apa untuk memberi makan anak-anak mereka dan memasak daging untuk mereka (ay. 4). Tetapi jauh lebih buruk lagi bahwa mereka sampai tega menyantap anak-anak mereka dan menjadikannya sebagai daging. Saya tidak tahu apakah ini harus dijadikan contoh dari kuatnya kelaparan atau kuatnya kejahatan. Tetapi, sama seperti para penyembah berhala dari bangsa-bangsa bukan Yahudi sewajarnya *diserahkan kepada hawa nafsu yang memalukan* (Rm. 1:26), demikian pula para penyembah berhala dari bangsa Yahudi ini, dan kaum perempuannya secara khusus, yang telah *membuat penganan persembahan bagi ratu sorga* dan mengajar anak-anak mereka untuk melakukannya juga, mereka *dibuat hampa kasih sayang*, bahkan kepada anak-anak mereka sendiri. Dibiarkan

mencemarkan tubuh mereka sendiri seperti itu merupakan penghakiman yang benar kepada mereka atas kecemaran yang telah mereka perbuat terhadap Allah.

VII. Yerusalem runtuh sepenuhnya dan secara mencengangkan.

1. Kehancuran Yerusalem adalah kehancuran yang sehabis-habisnya (ay. 11): *TUHAN melepaskan segenap amarah-Nya*. Ia telah merampungkan amarah-Nya, telah melaksanakan semua yang menjadi tujuan-Nya dalam murka terhadap Yerusalem, dan tidak menghapus satu bagian pun dari hukuman itu. Ia menumpahkan cawan-cawan murka-Nya yang menyala-nyala seluruhnya, tumpah habis sampai ke dasarnya, bahkan sampai ke ampas-ampasnya. Ia telah *menyalakan api di Sion*, yang tidak hanya melahap habis rumah-rumah, dan meratakannya dengan tanah, tetapi juga, melebihi apa yang dapat dilakukan api-api lain, telah *memakan dasar-dasarnya*, seolah-olah rumah-rumah tidak akan lagi dibangun di atasnya.
2. Kehancuran itu adalah kehancuran yang mencengangkan (ay. 12). Sangat mengejutkan bagi raja-raja di bumi, yang mengenal dan ingin tahu selalu tentang keadaan negeri-negeri tetangga mereka. Bahkan, kehancuran itu mencengangkan bagi *seluruh penduduk dunia* yang mengetahui Yerusalem, atau yang pernah mendengar atau membaca tentangnya. Mereka *tidak percaya bahwa lawan dan seteru dapat masuk ke dalam gapura-gapura Yerusalem*. Sebab,

   (1) Mereka tahu bahwa Yerusalem dibentengi dengan kuat, bukan hanya oleh tembok-tembok dan kubu-kubu, melainkan juga oleh jumlah dan kekuatan penduduknya. Kubu pertahanan Sion dianggap tak tertembus.

   (2) Mereka tahu bahwa Yerusalem adalah *kota Raja Besar*, di mana Tuhan atas seluruh bumi berdiam secara khusus. Yerusalem adalah kota kudus, dan karena itu mereka berpikir bahwa kota itu berada di bawah perlindungan ilahi yang sedemikian rupa sehingga sia-sia saja kalau musuh-musuhnya hendak menyerangnya.

   (3) Mereka tahu bahwa banyak upaya yang dilakukan untuk menyerangnya sudah digagalkan, lihat saja upaya Sanherib. Oleh karena itu, mereka terheran-heran ketika men-

dengar tentara Kasdim menjadikan diri mereka tuan atasnya, dan akhirnya sadar bahwa pasti oleh tangan Allah secara langsunglah Yerusalem diserahkan kepada tentara Kasdim. Oleh perintah penugasan dari Dialah musuh menerobos dan memasuki gapura-gapura Yerusalem.

Penyebab Kesedihan-kesedihan Yerusalem (4:13-20)

13 Hal itu terjadi oleh sebab dosa nabi-nabinya dan kedurjanaan imam-imamnya yang di tengah-tengahnya mencurahkan darah orang yang tidak bersalah. 14 Mereka terhuyung-huyung seperti orang buta di jalan-jalan, cemar
oleh darah, sehingga orang tak dapat menyentuh pakaian mereka. 15 "Singkir!
Najis!", kata orang kepada mereka, "Singkir! Singkir! Jangan sentuh!"; lalu
mereka lari dan mengembara, maka berkatalah bangsa-bangsa: "Mereka tak
boleh tinggal lebih lama di sini." 16 TUHAN sendiri mencerai-beraikan mereka,
tak mau lagi Ia memandang mereka. Para imam tidak mereka hormati, dan
orang-orang tua tidak mereka kasihani. 17 Selalu mata kami merindukan
pertolongan, tetapi sia-sia; dari menara penjagaan kami menanti-nantikan
suatu bangsa yang tak dapat menolong. 18 Mereka mengintai langkah-
langkah kami, sehingga kami tak dapat berjalan di lapangan-lapangan kami;
akhir hidup kami mendekat, hari-hari kami sudah genap, ya, akhir hidup
kami sudah tiba. 19 Pengejar-pengejar kami lebih cepat dari pada burung
rajawali di angkasa mereka memburu kami di atas gunung-gunung, meng-
hadang kami di padang gurun. 20 Orang yang diurapi TUHAN, nafas hidup
kami, tertangkap dalam pelubang mereka, dia yang kami sangka: "Dalam
naungannya kami akan hidup di antara bangsa-bangsa."

Kita mendapati di sini,

I. Dosa-dosa yang didakwakan kepada mereka, yang karenanya Allah mendatangkan kehancuran ini atas mereka. Dan karena itu Allah benar dalam melakukannya (ay. 13-14): Hal itu terjadi *oleh sebab dosa nabi-nabinya* dan *kedurjanaan imam-imamnya*. Bukan berarti bahwa rakyatnya tidak bersalah. Tidak, *umat-Ku menyukai yang demikian* (Yer. 5:31), dan untuk menyenangkan merekalah para nabi dan imam berbuat seperti itu. Tetapi kesalahannya terutama harus ditimpakan kepada nabi-nabi dan imam-imam, yang seharusnya mengajar rakyat dengan lebih baik, seharusnya menegur dan memperingatkan mereka, dan memberi tahu mereka apa yang akan menjadi kesudahannya. Dari tangan para penjaga yang tidak memberi mereka peringatan, darah akan dituntut. Perhatikanlah, tidak ada hal lain yang membuat suatu bangsa lebih matang bagi kehancuran, atau yang memenuhi takaran-

takaran kejahatannya dengan lebih cepat, selain dosa-dosa para imam dan nabi mereka. Dosa yang secara khusus didakwakan kepada mereka adalah penganiayaan. Nabi-nabi palsu dan imam-imam yang bobrok menggabungkan kekuasaan dan kepentingan mereka untuk *mencurahkan darah orang yang tidak bersalah di tengah-tengahnya*, darah nabi-nabi Allah dan orang-orang yang setia pada mereka. Mereka tidak hanya menumpahkan darah anak-anak mereka yang tidak bersalah, yang mereka korbankan kepada dewa Molokh, tetapi juga darah orang-orang benar yang ada di antara mereka, yang mereka korbankan kepada berhala yang lebih kejam itu, yaitu berhala permusuhan terhadap kebenaran dan agama yang benar. Ini adalah dosa yang tidak akan diampuni Tuhan (2Raj. 24:4) dan yang membawa kehancuran terakhir atas Yerusalem (Yak. 5:6): *Kamu telah menghukum, bahkan membunuh orang yang benar*. Para imam dan nabi adalah biang keladi dalam penganiayaan itu, seperti pada zaman Kristus imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat adalah pihak yang memanas-manasi orang banyak untuk melawan Dia, yang jika tidak demikian akan tetap berseru hosana. Nah, mereka inilah orang-orang yang *terhuyung-huyung seperti orang buta di jalan-jalan* (ay. 14). Mereka menyimpang dari jalan-jalan keadilan, buta terhadap segala sesuatu yang baik, tetapi kalau untuk berbuat kejahatan mereka cepat. Allah berkata tentang hakim-hakim yang bobrok, *mereka tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa, dalam kegelapan mereka berjalan* (Mzm. 82:5). Dan Kristus berkata tentang guru-guru yang bobrok, *mereka orang buta yang menuntun orang buta* (Mat. 15:14). Mereka sudah begitu *mencemarkan diri mereka sendiri oleh darah* orang yang tak berdosa, darah orang-orang kudus, sehingga *orang tak dapat menyentuh pakaian mereka.* Mereka membuat diri mereka dibenci oleh semua orang di sekeliling mereka, sehingga orang-orang baik enggan menyentuh mereka seperti enggan menyentuh mayat, yang menajiskan orang menurut hukum keupacaraan, atau menyentuh pakaian yang berlumuran darah dari orang yang dibunuh, yang tidak sanggup dilakukan oleh orang yang berjiwa lembut. Tidak ada hal lain yang akan membuat nabi-nabi dan imam-imam sedemikian dibenci selain roh penganiayaan.

II. Kesaksian dari tetangga-tetangga mereka dikeluarkan sebagai bukti melawan mereka, baik untuk menyatakan bahwa mereka berdosa maupun untuk menunjukkan keadilan dari segala tindakan Allah terhadap mereka. Sebagian orang yang sudah sangat kurang ajar dalam dosa bermegah bahwa mereka *tidak peduli apa yang dikatakan orang tentang mereka*. Tetapi Allah, melalui sang nabi, ingin membuat orang-orang Yahudi memperhatikan apa yang dikatakan orang lain tentang mereka, dan apa pendapat orang-orang sekitar mengenai mereka (ay. 15-16). Apa yang dikatakan, bahkan, apa yang *diteriakkan orang kepada mereka*, terutama kepada para imam dan nabi yang bobrok, *di antara bangsa-bangsa*.

1. Bangsa-bangsa mencela mereka karena mereka berpura-pura murni, padahal mereka hidup dalam segala macam kejahatan yang nyata. Bangsa-bangsa berteriak kepada mereka, *"Singkir! Najis!* Kamu begitu saksama dalam menuruti hukum sehingga kamu tidak mau menyentuh orang bukan Yahudi, dengan berteriak, *menjauhlah, janganlah meraba aku, nanti engkau menjadi kudus olehku!"* (Yes. 65:5). Demikian pula orang-orang yang menuntut Kristus tidak mau masuk *ke gedung pengadilan, supaya jangan menajiskan diri*. "Tetapi dapatkah sekarang kamu mencegah bangsa-bangsa lain untuk tidak menyentuhmu, sementara Allah sudah menyerahkanmu ke tangan mereka? Ketika kamu lari dan mengembara, kamu akan menyuruh mereka untuk menjauh dan tidak menyentuhmu, karena mereka najis. Tetapi itu sia-sia. Ular-ular ini tidak akan terpesona atau tersihir seperti itu. Tidak, mereka tidak akan *menghormati para imam*, dan *orang-orang tua tidak mereka kasihani*. Orang-orang yang paling terhormat akan menjadi tercela bagi mereka."
2. Bangsa-bangsa mencela mereka dengan dosa-dosa mereka, karena murka Allah terhadap mereka atas dosa-dosa mereka, dan akibat-akibat yang mengerikan dari murka itu. *"Singkir! Najis!", kata orang kepada mereka*. Semua orang berteriak, "Sungguh memalukan!", dan bisa dengan mudah melihat bahwa Allah tidak akan lama membiarkan sebuah bangsa yang begitu menyulut murka-Nya seperti itu untuk terus tinggal di negeri yang begitu baik seperti itu. Orang-orang tahu bahwa *ketetapan dan peraturan mereka adil*, dan karena itu

mengharapkan bahwa mereka akan menjadi *umat yang bijaksana dan berakal budi* (Ul. 4:6). Akan tetapi, ketika orang-orang melihat hal yang sebaliknya pada diri mereka, orang-orang itu berteriak, *"Singkir! Singkir!* Orang-orang itu segera melihat hukuman mereka, bahwa negeri itu akan memuntahkan mereka, seperti ia memuntahkan pendahulu-pendahulu mereka. Dan ketika melihat kaum keturunan *Yakub* yang terserak *lari dan mengembara*, orang-orang itu pun membicarakan mereka. Orang-orang itu berkata, sekarang *TUHAN sendiri mencerai-beraikan mereka*, menyerakkan mereka ke semua negeri, karena *para imam tidak mereka hormati*, para imam yang saleh yang ada di antara mereka, seperti Zakharia anak Yoyada, Yeremia, dan yang lainnya. Dan *orang-orang tua tidak mereka kasihani*, malah mereka merendahkan orang-orang tua dan kewenangan mereka, ketika orang-orang itu berusaha menegur mereka atas jalan-jalan mereka yang keji. Orang kafir sendiri sudah melihat bahwa hal ini akan menjadi kehancuran mereka.

3. Bangsa-bangsa bersorak-sorai atas kehancuran mereka sebagai kehancuran yang tak dapat dipulihkan. Bangsa-bangsa itu berkata, ketika melihat mereka diusir dari negeri mereka sendiri, "Sekarang, *mereka tak boleh tinggal lebih lama di sini*. Mereka telah mengucapkan selamat tinggal kepadanya, tidak akan pernah kembali lagi ke sana, sebab Allah *tak mau lagi memandang mereka*, jadi bagaimana mereka dapat menolong diri mereka sendiri?" Tetapi dalam hal ini orang-orang itu keliru. Allah tidak membuang mereka, karena semuanya ini. Namun memang beginilah yang banyak dipahami, bahwa semua orang di sekeliling mereka mengamati mereka sebagai umat yang begitu menyulut murka Allah mereka, sehingga tidak ada alasan untuk menantikan hal lain selain bahwa mereka akan benar-benar ditinggalkan.

III. Keputusasaan yang hampir menindih mereka sendiri di bawah segala malapetaka itu. Setelah mendengar apa yang dikatakan tentang mereka *di antara bangsa-bangsa*, marilah sekarang kita dengar apa yang mereka katakan tentang diri mereka sendiri (ay. 17). "*Ada pun kami*, kami melihat keadaan kami seperti tak berdaya. *Akhir hidup kami mendekat* (ay. 18), akhir dari jemaat kami

maupun pemerintahan kami. Kehancuran keduanya sudah di ambang pintu. Bahkan, *akhir hidup kami sudah tiba*. Kami benar-benar binasa. Titik penghabisan yang mematikan mengakhiri semua penghiburan kami. Hari-hari mujur kami sudah genap, sudah dihitung dan selesai." Demikianlah ketakutan-ketakutan mereka sejalan dengan harapan-harapan musuh mereka bahwa *Tuhan tak mau lagi memandang mereka*. Sebab,

1. Tempat-tempat perlindungan yang kepadanya mereka berlari mengecewakan mereka. Mereka mencari pertolongan dari sekutu ini dan sekutu itu yang kuat, tetapi tidak ada gunanya. Pertolongan itu ternyata sia-sia. Pertolongan-pertolongan yang mereka nantikan tak kunjung datang, atau setidak-tidaknya semua pertolongan itu tidak berhasil seperti yang mereka harapkan, dan mata mereka menjadi lelah karena menantikan apa yang tidak pernah datang (ay. 17). *Dari menara penjagaan* mereka *menanti-nantikan*. Mereka berjaga-jaga dalam waktu yang lama, dan dengan amat bersungguh-sungguh dan tidak sabar, menanti-nantikan *suatu bangsa* yang menjanjikan mereka bantuan, tetapi malah membuat hati mereka tawar, dan mengecewakan harapan mereka. Bangsa itu *tak dapat menolong* mereka. Bangsa itu terlalu lemah untuk melawan tentara Kasdim, dan karena itu mundur. Pertolongan dari makhluk ciptaan adalah pertolongan yang sia-sia (Mzm. 60:13), dan kita bisa menantikannya sampai mata kita lelah, sampai hati kita menjadi tawar, dan pertolongan itu tetap saja tidak kita dapatkan pada akhirnya.
2. Penganiaya-penganiaya yang mereka hindari, mengejar dan menyusul mereka (ay. 18): *Mereka mengintai langkah-langkah kami, sehingga kami tak dapat berjalan di lapangan-lapangan kami*. Ketika mengepung kota itu, tentara Kasdim mengangkat senjata perang mereka begitu tinggi mengatasi tembok-tembok sehingga mereka dapat menguasai kota, dan menembaki orang sambil berjalan di sepanjang jalan. Tentara Kasdim *memburu mereka* dengan anak-anak panah dari satu tempat ke tempat lain. Ketika kota dihancurkan, dan semua prajurit melarikan diri, *pengejar-pengejar* mereka *lebih cepat dari pada burung rajawali di angkasa* ketika terbang melayang memburu mangsanya (ay. 19). Tidak ada yang bisa luput dari mereka. Tentara Kasdim *memburu mereka di atas gunung-gunung*, dan, ketika

mereka menyangka sudah aman dari tentara itu, mereka jatuh ke tangan orang-orang yang *menghadang mereka di padang gurun*, untuk mencegat pelarian mereka, dan menangkap orang-orang yang tersesat. Bahkan, raja sendiri, meskipun dianggap memiliki semua keuntungan yang dapat diberikan dalam keadaan darurat untuk melarikan diri dengan berhasil, pun tidak bisa lari, sebab pembalasan ilahi mengejarnya bersama-sama mereka. Maka (ay. 20), *orang yang diurapi TUHAN, nafas hidup kami, tertangkap dalam pelubang mereka*. Sebagian orang menerapkannya pada Yosia, yang tewas oleh raja Mesir di dalam pertempuran. Tetapi lebih tepatnya ini harus dipahami sebagai Zedekia, yang merupakan raja terakhir dari keluarga Daud, dan yang dikejar-kejar oleh tentara Kasdim dan ditangkap di dataran Yerikho (Yer. 39:5). Dialah *orang yang diurapi TUHAN*, pewaris dari keluarga yang telah ditetapkan Allah untuk memerintah. Ia sangat diandalkan oleh negeri Yahudi: *Mereka menyangka, dalam naungannya kami akan hidup di antara bangsa-bangsa*. Mereka meyakinkan diri sendiri bahwa sisa-sisa orang yang tertinggal setelah pembuangan Yekhonya pastilah, di bawah perlindungan pemerintahannya, akan kembali *berakar ke bawah dan menghasilkan buah ke atas*. Mereka berpikir bahwa, meskipun mereka begitu terpuruk sehingga tidak dapat membayangkan diri mereka memerintah atas bangsa-bangsa lain, seperti yang sudah mereka lakukan di masa lalu, namun setidaknya mereka dapat pindah untuk hidup di antara bangsa-bangsa lain itu dan tidak dihina serta dikoyak-koyakkan oleh bangsa-bangsa itu. Demikianlah, kalau orang sudah mau tenggelam, ia bukan saja akan cepat-cepat menangkap ranting yang melintas di dekatnya, tetapi juga berpikir bahwa ranting itu akan menyelamatkannya. Yerusalem mati akibat penyakit yang menggerogotinya secara perlahan-lahan, karena suatu kelainan, yaitu penyakit membuai-buai diri. Bahkan sekalipun ia sudah tinggal menunggu ajal, ia menunjukkan gejala-gejala yang memberi harapan bagi dirinya sendiri, dan menaruh harapan bahwa ia akan pulih. Tetapi apa hasilnya? Naungan yang di bawahnya mereka menyangka akan hidup ternyata seperti naungan pohon jarak Yunus, yang *layu dalam semalam*. Orang yang *diurapi TUHAN tertangkap dalam pelubang mereka*, seolah-

olah ia hanyalah seekor binatang pemangsa. Betapa mereka sama sekali tidak menganggap orang yang dipandang suci dan tidak boleh disakiti. Perhatikanlah, apabila kita menjadikan makhluk ciptaan sebagai *nafas hidup kita*, dan meyakinkan diri sendiri bahwa kita akan hidup olehnya, maka sewajarnya Allah menghentikan nafas itu, dan merampas dari kita hidup yang kita harapkan darinya. Sebab Allah sendiri ingin mendapat kehormatan sebagai *hidup kita dan lanjut umur kita.*

Penghiburan bagi Sion
(4:21-22)

21 Bergembira dan bersukacitalah, hai puteri Edom, engkau yang mendiami
tanah Us, juga kepadamu piala akan sampai, engkau akan jadi mabuk lalu
menelanjangi dirimu! 22 Telah hapus kesalahanmu, puteri Sion, tak akan lagi
TUHAN membawa engkau ke dalam pembuangan, tetapi kesalahanmu, puteri
Edom, akan dibalas-Nya, dan dosa-dosamu akan disingkapkan-Nya.

Mazmur-mazmur ratapan Daud biasanya ditutup dengan suatu kata penghiburan, laksana hidup dari antara orang mati dan terang yang bersinar dari kegelapan. Demikian pula ratapan dalam pasal ini di sini. Umat Allah pada saat itu sedang dalam kesusahan besar, segala segi kehidupan mereka suram, semua pandangan mereka untuk masa depan menakutkan, dan tetangga-tetangga mereka yang jahat, yaitu orang Edom, menghina mereka dan berbuat semampunya untuk memanas-manasi para pembinasa melawan mereka. Seperti itulah kekerasan mereka terhadap Yakub saudara mereka (Ob. 1:10), seperti itulah kebencian mereka terhadap Yerusalem, yang mereka teriaki, *runtuhkan, runtuhkan* (Mzm. 137:7). Namun sekarang di sini dinubuatkan, untuk membesarkan hati umat Allah,

I. Bahwa permasalahan-permasalahan Sion akan berakhir (ay. 22): *Telah hapus kesalahanmu, puteri Sion!* Bukan kepenuhan dari hukuman yang pantas diterimanya, melainkan kepenuhan dari apa yang sudah dirancang dan ditetapkan Allah untuk ditimpakan-Nya, dan yang diperlukan untuk memenuhi tujuannya, yaitu memuliakan keadilan Allah dan menghapuskan dosa mereka. Pembuangan itu, yang merupakan *hukuman bagi kesalahanmu, sudah berakhir* (Yes. 40:2), dan *Ia tak akan lagi menahan engkau di dalam pembuangan*, demikian ayat itu dapat dibaca, seperti

juga, *Ia tidak akan lagi membawa engkau ke dalam pembuangan.* Ia akan mengembalikan lagi orang-orang yang terbuang dari antara kamu dan mengerjakan pembebasan yang mulia untukmu. Perhatikanlah, segala permasalahan umat Allah tidak akan berlangsung lama, tetapi akan selesai segera setelah permasalahan itu menunaikan tugas yang untuknya ia dikirim.

II. Bahwa sorak sorai Edom akan berakhir. Dikatakan dengan menyindir (ay. 21): "*Bergembira dan bersukacitalah, hai puteri Edom!* Teruslah menghina Sion yang sedang kesusahan, sampai engkau memenuhi takaran kejahatanmu. Berbuatlah demikian. Bersukacitalah karena sekarang kamu luput dari musibah bersama yang menimpa sesamamu." Ini seperti teguran Salomo terhadap pemuda yang bersukaria sampai di luar aturan (Pkh. 11:9): "*Bersukarialah, hai pemuda dalam kemudaanmu!* Bersukarialah, sebisamu, sampai Allah datang untuk mengadakan perhitungan denganmu, yang akan dilakukan-Nya tidak lama lagi. *Piala* yang memusingkan, yang sekarang giliran Yerusalem untuk minum dalam-dalam darinya, *akan sampai kepadamu.* Piala itu akan diedarkan sampai tiba giliranmu untuk meminumnya." Perhatikanlah, ini merupakan alasan yang baik mengapa kita tidak boleh menghina siapa saja yang sedang sengsara, karena kita sendiri juga sama-sama manusia yang bertubuh, dan kita tidak tahu seberapa cepat keadaan mereka menjadi keadaan kita. Tetapi orang-orang yang menghibur diri dengan malapetaka-malapetaka yang menimpa jemaat Allah harus menantikan hukuman mereka, sebagai kaki tangan kejahatan, bersama orang-orang yang dijadikan alat dalam menjalankan malapetaka-malapetaka itu. Kehancuran orang-orang Edom dinubuatkan oleh nabi ini (Yer. 49:7, dst.), dan umat Allah harus berbesar hati dengan pengharapan akan kehancuran itu ketika sekarang mereka harus menghadapi kekasaran dan kekurang-ajaran orang-orang Edom itu.

1. Kehancuran orang-orang Edom itu akan menjadi kehancuran yang memalukan: "*Juga kepadamu piala* itu *akan sampai,* akan memabukkanmu" (dan itu memang memalukan bagi siapa saja). "*Engkau akan jadi mabuk*, tidak sadar diri, dan kehilangan kewarasanmu. Engkau akan terhuyung-huyung dalam semua putusanmu dan tersandung dalam semua usahamu, lalu, seperti Nuh saat mabuk, *engkau akan menelanjangi dirimu*

dan menjadikan dirimu dihina orang." Perhatikanlah, siapa yang mengolok-olok umat Allah, ia pantas dibiarkan berbuat begitu sampai suatu saat nanti ia sendiri yang akan dijadikan bahan olok-olok.

2. Kehancuran itu akan menjadi kehancuran yang adil. Allah dalam hal ini akan *membalas kesalahanmu* dan *menyingkapkan dosa-dosamu.* Ia akan menghukum kesalahan dan dosa-dosa mereka, dan untuk membenarkan diri-Nya sendiri dalam berbuat demikian, Ia akan menyingkapkan kesalahan dan dosa-dosa itu, supaya tampak jelas bahwa Ia mempunyai alasan yang benar untuk tampil bertindak menentang mereka. Bahkan, hukuman atas dosa itu akan begitu serupa dengan dosanya, sehingga hukuman itu akan menyingkapkan dengan jelas apa dosanya. Adakalanya Allah benar-benar menghukum kesalahan dengan begitu rupa sehingga orang yang berjalan sambil lalu pun dapat mengetahui apa dosanya dari hukumannya. Akan tetapi, cepat atau lambat, dosa akan dibalas dan disingkapkan, dan semua pekerjaan kegelapan yang tersembunyi akan dibukakan di dalam terang.✍

PASAL 5

Pasal ini, meskipun jumlah ayatnya sama dengan pasal 1, 2, dan 4, tidak disusun menurut abjad seperti pasal-pasal tersebut, tetapi maksudnya sama dengan maksud dari semua syair ratapan sebelumnya. Kita mendapati dalam pasal ini,

I. Sebuah gambaran tentang malapetaka yang tengah menimpa umat Allah dalam pembuangan mereka (ay. 1-16).
II. Sebuah pernyataan yang sungguh-sungguh tentang kepedulian mereka terhadap tempat kudus Allah, sebagai hal yang lebih dekat di hati mereka daripada kepentingan duniawi apa pun yang mereka miliki (ay. 17-18).
III. Sebuah permohonan yang penuh kerendahan hati kepada Allah dan seruan terhadap-Nya, supaya Dia kembali dengan rahmat-Nya (ay. 19-22). Sebab orang yang meratap dan tidak berdoa, ia berdosa dalam ratapan-ratapannya. Beberapa Alkitab versi kuno menyebut pasal ini, "Doa Yeremia."

Seruan kepada Allah; Dukacita yang Bertubi-tubi (5:1-16)

1 Ingatlah, ya TUHAN, apa yang terjadi atas kami, pandanglah dan lihatlah
akan kehinaan kami. 2 Milik pusaka kami beralih kepada orang lain, rumah-
rumah kami kepada orang asing. 3 Kami menjadi anak yatim, tak punya
bapa, dan ibu kami seperti janda. 4 Air kami kami minum dengan membayar,
kami mendapat kayu dengan bayaran. 5 Kami dikejar dekat-dekat, kami
lelah, bagi kami tak ada istirahat. 6 Kami mengulurkan tangan kepada Mesir,
dan kepada Asyur untuk menjadi kenyang dengan roti. 7 Bapak-bapak kami
berbuat dosa, mereka tak ada lagi, dan kami yang menanggung kedurjanaan
mereka. 8 Pelayan-pelayan memerintah atas kami; yang melepaskan kami
dari tangan mereka tak ada. 9 Dengan bahaya maut karena serangan pedang
di padang gurun, kami harus mengambil makanan kami. 10 Kulit kami mem-
bara laksana perapian, karena nyerinya kelaparan. 11 Mereka memperkosa

wanita-wanita di Sion dan gadis-gadis di kota-kota Yehuda. 12 Pemimpin-pemimpin digantung oleh tangan mereka, para tua-tua tidak dihormati. 13 Pemuda-pemuda harus memikul batu kilangan, anak-anak terjatuh karena beratnya pikulan kayu. 14 Para tua-tua tidak berkumpul lagi di pintu gerbang, para teruna berhenti main kecapi. 15 Lenyaplah kegirangan hati kami, tari-tarian kami berubah menjadi perkabungan. 16 Mahkota telah jatuh dari kepala kami. Wahai kami, karena kami telah berbuat dosa!

Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa! Dan baiklah ia di dalam doa mencurahkan keluhannya kepada Allah, dan memberitahukan permasalahannya di hadapan Dia. Itulah yang diperbuat umat Allah di sini. Karena sudah kepayahan oleh kesedihan, mereka melampiaskan dukacita mereka di tumpuan takhta anugerah, dan dengan demikian membuat diri mereka tenang. Mereka tidak mengeluhkan kejahatan-kejahatan yang ditakutkan, melainkan kejahatan-kejahatan yang sudah dirasakan: "*Ingatlah apa yang terjadi atas kami* (ay. 1). Apa yang diancamkan terhadap kami sejak dulu, dan yang sudah sejak lama mendatangi kami, pada akhirnya sekarang *terjadi atas kami*, dan kami sudah mau tenggelam di bawahnya. *Ingatlah* hal yang dulu, *pandang dan lihatlah* hal yang sekarang, dan *janganlah Kaupandang remeh segala kesusahan yang* tengah *dialami oleh kami*, dan janganlah Kauanggap itu tidak layak diperhatikan" (Neh. 9:32). Perhatikanlah, harus menjadi penghiburan yang besar bagi kita, dan juga mencukupi dalam masalah-masalah kita, bahwa Allah melihat, memandang, dan mengingat semua yang *telah terjadi atas kita.* Dan dalam doa-doa kita, kita hanya perlu menyerahkan permasalahan kita kepada pertimbangan-Nya yang penuh rahmat dan belas kasihan. Satu kata yang merangkum semua penderitaan mereka adalah *kehinaan*: *Pandanglah, dan lihatlah akan kehinaan kami.* Permasalahan-permasalahan yang tengah mereka alami, jika dibandingkan dengan martabat dan kelimpahan mereka yang dulu, merupakan sebuah kehinaan yang terasa lebih besar bagi mereka daripada bagi bangsa mana saja, terutama mengingat hubungan mereka dengan Allah dan bergantungnya mereka pada-Nya, dan tampilnya Dia untuk mereka di masa-masa yang dulu. Itulah mengapa hal ini mereka keluhkan dengan begitu rupa, karena sebagai kehinaan, hal itu menghina nama dan kehormatan Allah yang telah mengakui mereka sebagai umat-Nya. *Dan apakah yang akan Kaulakukan untuk memulihkan nama-Mu yang besar itu?*

I. Mereka mengakui aib dari dosa yang mereka tanggung, *aib masa muda* mereka (yang diratapi sendiri oleh Efraim [Yer. 31:19]), aib masa-masa awal bangsa mereka. Pengakuan ini diselipkan di tengah keluhan-keluhan mereka (ay. 7), tetapi juga bisa ditempatkan di awal keluhan-keluhan itu: *Bapak-bapak kami berbuat dosa, mereka tak ada lagi.* Mereka mati dan lenyap, tetapi *kami yang menanggung kedurjanaan mereka.* Keluhan ini di sini bukanlah keluhan yang timbul dari hati yang kesal, juga bukan tuduhan bahwa Allah berbuat tidak benar, seperti keluhan yang kita dapati dalam Yeremia 31:29 dan Yehezkiel 18:2. *Ayah-ayah makan buah mentah, dan gigi anak-anaknya menjadi ngilu*, dan karena itu *tindakan Tuhan tidak tepat!* Sebaliknya, ini merupakan pengakuan yang penuh pertobatan akan dosa-dosa nenek moyang mereka, yang mereka sendiri juga tetap bersikeras melakukannya, dan karena itu sudah sewajarnya mereka menderita sekarang. Penghakiman-penghakiman yang ditimpakan Allah kepada mereka begitu sangat besar sehingga tampak bahwa di dalamnya Allah mengarahkan pandangan kepada dosa-dosa nenek moyang mereka (karena nenek moyang mereka tidak dihukum secara luar biasa di dunia ini) dan juga kepada dosa-dosa mereka sendiri. Dan dengan demikian Allah dibenarkan baik dalam membiarkan nenek moyang mereka (Ia *menumpukkan kesalahan mereka pada anak cucu mereka*) maupun dalam tindakan-Nya yang keras terhadap mereka, yang dihukum-Nya atas kesalahan itu (Mat. 23:35-36). Karena itu beginilah yang mereka lakukan di sini,

1. Berserah pada keadilan ilahi: "Tuhan, Engkau adil dalam segala sesuatu yang ditimpakan kepada kami, sebab kami adalah keturunan para pembuat kejahatan, orang-orang yang harus dimurkai, dan pewaris kutukan. Kami berdosa, dan itu memang sudah menjadi sifat kami." Perhatikanlah, dosa-dosa yang dilihat kembali oleh Allah dalam menghukum, haruslah kita lihat kembali dengan bertobat, dan kita harus memperhatikan segala sesuatu yang membenarkan Allah dalam menghajar kita.
2. Mereka menyerahkan diri pada belas kasihan ilahi: "Tuhan, *bapak-bapak kami berbuat dosa*, dan kami sewajarnya menderita karena dosa-dosa mereka. Tetapi *mereka tak ada lagi*, mereka diambil dari kejahatan yang akan datang. Mereka tidak hidup untuk melihat dan berbagi dalam kesengsaraan-

kesengsaraan yang telah *terjadi atas kami* ini, dan kami dibiarkan *menanggung kedurjanaan mereka*. Nah, meskipun dalam hal ini Allah berbuat benar, namun harus diakui bahwa keadaan kami mengenaskan, dan patut dikasihani." Perhatikanlah, jika kita bertobat dan bersabar dalam apa yang kita derita karena dosa-dosa nenek moyang kita, maka kita dapat menantikan bahwa Dia yang menghukum akan mengasihani, dan akan segera kembali di dalam rahmat kepada kita.

II. Mereka menggambarkan celaan akibat masalah yang mereka tanggung, dalam berbagai hal, yang membuat mereka sangat terhina.

1. Mereka terampas dari hak milik atas negeri yang baik itu, yang diberikan Allah kepada mereka, dan musuh-musuh mereka telah memilikinya (ay. 2). Kanaan adalah milik pusaka mereka. Kanaan adalah milik mereka berdasarkan janji. Allah memberikannya kepada mereka dan keturunan mereka, dan mereka memegangnya berdasarkan pemberian dari mahkota-Nya (Mzm. 136:21-22). Tetapi sekarang, "Negeri itu diberikan kepada orang asing. Orang-orang yang memilikinya adalah orang-orang yang tidak berhak atasnya, yang *tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan*. Mereka bermukim di rumah-rumah yang kami bangun, dan ini menjadi kehinaan kami." Suatu kebahagiaan bagi seluruh Israel rohani milik Allah bahwa Kanaan sorgawi adalah milik pusaka yang tidak bisa dicabut hak miliknya dari mereka, yang tidak akan pernah diberikan kepada orang asing.
2. Keadaan negara dan bangsa mereka diturunkan seperti keadaan para janda dan yatim piatu (ay. 3): "*Kami tak punya bapa* (yaitu, tak berdaya). Kami tidak punya siapa-siapa untuk melindungi kami, untuk menyediakan kebutuhan bagi kami, untuk mengurus kami. Raja kami, yang merupakan bapak bangsa, sudah terbunuh. Bahkan, Allah Bapa kami tampaknya telah meninggalkan kami dan membuang kami. *Ibu kami*, kota-kota kami, yang seperti ibu yang subur di Israel, sekarang *seperti janda*, seperti istri yang ditinggal mati suaminya, tanpa penghiburan, dan rentan dijahati dan dilukai, dan inilah kehinaan kami. Sebab kami yang dulu besar sekarang dipandang hina."

3. Mereka merasa kesusahan untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan pokok bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka, padahal dulu mereka hidup dalam kelimpahan dan memiliki segala sesuatu dalam jumlah banyak. Dulu air didapat dengan cuma-cuma dan mudah, tetapi sekarang (ay. 4), *air kami kami minum dengan membayar*, dan tidak benar lagi pepatah yang mengatakan, *Usus communis aquarum – Air cuma-cuma untuk semua orang*. Begitu kerasnya para penindas mereka memperlakukan mereka sehingga mereka tidak bisa memperoleh satu tong air kecuali dengan membelinya entah dengan uang atau pekerjaan. Dulu mereka dapat mengambil bahan bakar juga. Tetapi sekarang, "*Kami mendapat kayu dengan bayaran*, dan kami membayar mahal untuk setiap satu ikat kayu bakar." Sekarang mereka dihukum karena telah mempekerjakan anak-anak mereka untuk mengumpulkan kayu bakar, yang apinya mereka gunakan untuk *membuat penganan persembahan bagi ratu sorga* (Yer. 7:18). Mereka dilarang dan tidak diperbolehkan sama sekali oleh para penindas mereka untuk menggunakan api maupun air, dengan disumpah menurut kebiasaan lama itu, *Interdico tibi aqua et igni – Aku melarang engkau menggunakan air dan api*. Tetapi apa yang harus mereka lakukan untuk mencari makan? Sesungguhnya, mencari makan juga susah seperti hal-hal lain, sebab,

   (1) Sebagian dari mereka menjual kebebasan mereka untuk itu (ay. 6): "*Kami mengulurkan tangan kepada Mesir, dan kepada Asyur*. Kami membuat penawaran terbaik semampu kami dengan mereka, untuk melayani mereka, supaya kami bisa *menjadi kenyang dengan roti*. Kami dengan senang hati menundukkan diri pada pekerjaan yang paling hina, dengan syarat-syarat yang paling berat, untuk mendapatkan mata pencaharian yang menyedihkan. Kami telah menyerahkan diri kami untuk menjadi budak-budak mereka, telah berpisah dengan semua orang untuk mereka, seperti orang-orang Mesir menyerahkan diri kepada Firaun di masa-masa kelaparan, supaya kami mempunyai sesuatu bagi diri kami sendiri dan keluarga kami untuk bertahan hidup." Negeri-negeri tetangga dulu biasa berdagang gandum dengan Yehuda (Yeh. 27:17), sebab Yehuda adalah negeri yang subur. Tetapi sekarang negeri itu *memakan*

penduduknya, dan mereka dengan senang hati berusaha mengambil hati orang-orang Mesir dan Asyur.

(2) Sebagian yang lain dari antara mereka mempertaruhkan nyawa mereka untuk itu (ay. 9): *Dengan bahaya maut kami harus mengambil makanan kami.* Karena dibuat kesusahan oleh pengepungan dan semua persediaan pun terputus, mereka nekat keluar atau menyelinap keluar dari kota untuk mengambil perbekalan makanan. Dan saat melakukan itu mereka terancam bahaya jatuh ke tangan para pengepung dan ditebas oleh pedang, *pedang di padang gurun,* demikian pedang itu disebut, atau pedang *di dataran* (sebab itulah yang diartikan dari kata itu), karena para pengepung tersebar di segala tempat di dataran yang ada di sekitar kota. Marilah kita mengambil pelajaran dari sini untuk memuji Allah atas kelimpahan yang kita nikmati, bahwa kita bisa mendapat roti dengan begitu mudah, hampir tanpa setetes keringat di wajah kita, apalagi *dengan bahaya maut.* Dan atas damai sejahtera yang kita nikmati, bahwa kita bisa pergi keluar, dan menikmati bukan hanya hasil-hasil bumi untuk kebutuhan pokok, melainkan juga keindahan-keindahan negeri, tanpa takut terhadap *pedang di padang gurun.*

4. Orang-orang yang dibawa ke dalam perbudakan itu dahulunya adalah orang-orang merdeka, dan bukan hanya menjadi tuan atas diri mereka sendiri, melainkan juga tuan atas semua orang di sekitar mereka, dan hal ini menjadi kehinaan bagi mereka seperti hal-hal lainnya (ay. 5, KJV): *Tengkuk kami memikul* kuk *penganiayaan* yang berat dan tak tertahankan (kuk besi yang dinubuatkan Yeremia akan mereka pikul [Yer. 28:14]). Kami diperlakukan seperti binatang-binatang pemikul kuk, yang sepenuhnya melayani pemiliknya, dan siap sedia menjalankan perintah penunggangnya. Apa yang memperparah perbudakan itu adalah,

(1) Bahwa mereka bekerja tiada henti, seperti orang-orang Israel di Mesir, yang setiap hari diberi tugas, bahkan, diberi tugas melampaui batas: *Kami lelah, bagi kami tak ada istirahat,* tidak mendapat izin dan tidak mendapat kesenangan untuk beristirahat. Lembu pemikul kuk dilepaskan

dari kuknya pada malam hari dan beristirahat, demikian pula dengan mereka, menurut ketentuan hukum Taurat, pada hari Sabat. Tetapi orang-orang buangan yang malang di Babel, yang dipaksa bekerja untuk menghidupi diri mereka, *bekerja dan tak ada istirahat*, tak ada istirahat di malam hari, tak ada istirahat di hari Sabat. Mereka dibuat kelelahan oleh kerja keras yang terus-menerus.

(2) Bahwa tuan-tuan mereka membuat mereka tak tahan (ay. 8): *Pelayan-pelayan memerintah atas kami.* Dan tak ada yang lebih menjengkelkan daripada *seorang hamba, kalau ia menjadi raja* (Ams. 30:22). Bukan hanya para pembesar Kasdim yang memerintah mereka, tetapi juga bahkan yang paling hina dari hamba-hamba Kasdim berbuat sewenang-wenang terhadap mereka sesuka hati, dan menghina mereka. Mereka juga harus siap sedia melayani hamba-hamba itu. Kutukan Kanaan sekarang telah menjadi hukuman Yehuda: *Hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina.* Mereka tidak mau diperintah oleh Allah mereka, dan oleh hamba-hamba-Nya para nabi, yang memerintah dengan lembut dan murah hati, dan karena itu sewajarnya mereka diperintah dengan keras oleh musuh-musuh mereka dan hamba-hambanya.

(3) Bahwa mereka tidak melihat adanya kemungkinan cara untuk memperbaiki masalah-masalah mereka: "*Yang melepaskan kami dari tangan mereka tak ada.* Bukan hanya tak ada yang menyelamatkan kami dari pembuangan, tetapi juga tak ada yang menegur dan menahan kekurang-ajaran hamba-hamba yang melecehkan dan menginjak-injak kami," yang orang pikir seharusnya dilakukan oleh tuan-tuan mereka, karena hal itu merupakan perampasan wewenang mereka. Tetapi, sejauh yang tampak, tuan-tuan itu tidak peduli dan justru mendorongnya, dan, seolah-olah mereka tidak layak diperbaiki oleh tuan-tuan, mereka diserahkan kepada para bujang untuk diinjak-injak. Pantas saja mereka berdoa, *ya TUHAN, pandanglah dan lihatlah akan kehinaan kami.*

5. Orang-orang yang dulu biasa berpesta sekarang kelaparan (ay. 10): *Kulit kami membara laksana perapian*, kering dan juga terbakar, *karena nyerinya kelaparan*, karena *badai kelaparan*

(demikian kata yang dipakai). Sebab, meskipun kelaparan mendatangi sebuah bangsa secara perlahan-lahan, namun ia datang dengan keras, dan meruntuhkan semua yang ada di hadapannya, dan tak ada yang bisa melawannya. Dan hal ini juga merupakan kehinaan mereka. Dari situlah kita membaca tentang *noda kelaparan*, yang dalam pembuangan mereka tanggung di tengah bangsa-bangsa (Yeh. 36:30).

6. Segala macam orang, bahkan orang-orang yang kepribadian dan wataknya tidak menunjukkan kekerasan sama sekali, dilecehkan dan dihina.

   (1) Mereka *memperkosa wanita-wanita*, bahkan *wanita-wanita di Sion*, gunung yang kudus itu (ay. 11). Perbuatan kefasikan yang demikian keji seperti itu pantas dikeluhkan dengan rasa sedih.

   (2) Para pembesar tidak hanya dihukum mati, tetapi juga dihukum mati secara tercela. *Pemimpin-pemimpin digantung*, seolah-olah mereka adalah budak, *oleh tangan* orang-orang Kasdim (ay. 12), yang berbangga dalam menjalankan hukuman yang biadab ini dengan *tangan mereka sendiri*. Menurut sebagian orang, mayat-mayat para pemimpin, setelah mereka dibunuh dengan pedang, digantung, seperti mayat anak-anak Saul, untuk menghina mereka, dan seolah-olah untuk menebus kesalahan bangsa itu.

   (3) Tak ada penghormatan yang diberikan terhadap hakim-hakim dan pihak-pihak yang berwenang: *Para tua-tua,* tua dalam umur, tua dalam jabatan, *tidak dihormati*. Hal ini akan diingat secara khusus untuk melawan orang-orang Kasdim di suatu hari nanti. Engkau *bahkan sangat memberatkan kukmu kepada orang yang tua* (Yes. 47:6).

   (4) Lembutnya anak-anak muda tidak dipertimbangkan sama seperti ringkihnya orang-orang tua (ay. 13): *Mereka mengambil pemuda-pemuda untuk menggiling* di penggilingan tangan, bahkan, mungkin di penggilingan kuda. *Pemuda-pemuda membawa biji padi-padian* (demikian menurut sebagian orang), *memikul kilangan*, atau *batu kilangan*, demikian menurut sebagian yang lain. Mereka membebani para pemuda seolah-olah pemuda-pemuda itu adalah binatang pengangkut barang, dan dengan demikian mematahkan tulang punggung mereka sewaktu mereka masih

muda, dan membuat sisa hidup mereka lebih sengsara lagi. Bahkan, mereka membuat *anak-anak* kecil membawa kayu bakar ke rumah, dan menimpakan beban yang sedemikian rupa pada mereka sehingga mereka *terjatuh karena beratnya pikulan kayu.* Betapa tidak berperikemanusiaan mandor-mandor kejam ini!

7. Semua kegembiraan orang Yehuda diakhiri, dan sukacita mereka dipadamkan (ay. 14): *Para teruna,* yang biasanya cenderung ingin bersukaria, telah berhenti *main kecapi,* telah menggantungkan kecapi-kecapi mereka pada pohon-pohon gandarusa. Memang sudah sepatutnya orang-orang tua berhenti bermain musik. Sudah saatnya alat musik diletakkan dengan pandangan yang rendah namun penuh kemurahan hati, apabila *semua penyanyi perempuan tunduk.* Tetapi suatu pertanda malapetaka yang besar pada sebuah bangsa apabila teruna-teruna mereka dibuat berhenti bermain musik. Demikianlah yang terjadi dengan tubuh bangsa itu (ay. 15): *Lenyaplah kegirangan hati mereka.* Mereka tidak pernah tahu apa itu sukacita sejak musuh memasuki wilayah mereka seperti banjir, sejak *samudera raya berpanggil-panggilan,* dan satu gelombang memakan gelombang yang lain, sehingga mereka amat kepayahan: *Tari-tarian kami berubah menjadi perkabungan.* Bukannya melompat-lompat kegirangan, seperti sebelumnya, kami tenggelam dan terbaring dalam dukacita. Ini mungkin terutama merujuk pada sukacita perayaan-perayaan keagamaan mereka, dan tari-tarian yang dilakukan selama perayaan (Hak. 21:21), yang bukan hanya tarian bersahaja, melainkan juga tarian suci. Tarian ini *berubah menjadi perkabungan,* yang menjadi dua kali lipat besarnya pada hari-hari raya mereka, yang dirayakan untuk mengingat kesenangan-kesenangan mereka yang dulu.
8. Semua kemuliaan mereka diakhiri.
   (1) Pelaksanaan keadilan untuk semua orang adalah kemuliaan mereka, tetapi itu sudah lenyap: *Para tua-tua tidak berkumpul lagi di pintu gerbang* (ay. 14). Jalan keadilan, yang biasanya mengalir seperti sungai, sekarang terhenti. Gedung-gedung pengadilan, yang dulu biasa dijaga dengan

begitu sungguh-sungguh, sekarang dirobohkan. Sebab hakim-hakim dibunuh, atau dibawa sebagai tawanan.

(2) Martabat rajawi adalah kemuliaan mereka, tetapi itu juga lenyap: *Mahkota telah jatuh dari kepala kami*, bukan hanya *raja* sendiri telah jatuh ke dalam kehinaan, melainkan juga *mahkotanya*. Ia tidak memiliki penerus, semua tanda kebesaran kerajaan telah lenyap. Perhatikanlah, mahkota-mahkota duniawi adalah hal yang akan pudar dan jatuh. Tetapi, terpujilah Allah, ada *mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu*, yang tidak pernah jatuh, *kerajaan yang tidak tergoncangkan*. Dengan keluhan ini, tetapi dalam kaitannya dengan semua keluhan sebelumnya, mereka mengaku dengan bertobat, "*Wahai kami, karena kami telah berbuat dosa!* Celakalah kami! Keadaan kami sangat mengenaskan, dan itu semua terjadi karena diri kami sendiri. Kami binasa, dan yang memperburuk masalahnya, kami binasa oleh tangan kami sendiri. Allah bertindak benar, sebab *kami telah berdosa*." Perhatikanlah, semua malapetaka yang menimpa kita terjadi karena dosa dan kebodohan kita sendiri. Jika *mahkota telah jatuh dari kepala kita* (sebab demikianlah bunyi dari kata-kata itu), jika kita kehilangan keunggulan kita dan menjadi hina, itu karena salah kita sendiri, dengan kesalahan kita sendiri, kita menajiskan mahkota kita dan *menaruh kemuliaan kita ke dalam debu*.

Ketidak-berubahan Allah; Doa Meminta Belas Kasihan dan Anugerah (5:17-22)

17 Karena inilah hati kami sakit, karena inilah mata kami jadi kabur:
18 karena bukit Sion yang tandus, di mana anjing-anjing hutan berkeliaran.
19 Engkau, ya TUHAN, bertakhta selama-lamanya, takhta-Mu tetap dari masa
ke masa! 20 Mengapa Engkau melupakan kami selama-lamanya, meninggal-
kan kami demikian lama? 21 Bawalah kami kembali kepada-Mu, ya TUHAN,
maka kami akan kembali, baharuilah hari-hari kami seperti dahulu kala! 22
Atau, apa Engkau sudah membuang kami sama sekali? Sangat murkakah
Engkau terhadap kami?

Di sini,

I. Umat Allah mengungkapkan keprihatinan mereka yang mendalam atas runtuhnya bait suci, lebih daripada atas malapetaka-malapetaka lain yang menimpa mereka. Segala kepentingan rumah Allah lebih dekat di hati mereka daripada kepentingan-kepentingan diri mereka sendiri (ay. 17-18): *Karena inilah hati kami sakit*, dan tenggelam di bawah beban yang berat. *Karena inilah mata kami jadi kabur*, dan pandangan kami hilang, seperti yang biasa terjadi dalam keadaan tubuh yang lemah, atau yang mau pingsan. "Hal itu terjadi *karena bukit Sion yang tandus*, gunung yang kudus itu, dan bait suci yang dibangun di atas gunung itu. Untuk kehancuran-kehancuran lain, hati kami berduka dan mata kami menangis. Tetapi untuk kehancuran yang ini, hati kami sakit dan mata kami jadi kabur." Perhatikanlah, tidak ada hal lain yang menindih roh orang-orang baik dengan begitu berat selain apa yang akan mengancam kehancuran agama atau melemahkan kepentingan-kepentingannya. Dan suatu penghiburan jika kita dapat berseru kepada Allah bahwa hal itu lebih menyiksa kita daripada siksaan duniawi apa pun yang kita alami. "Orang-orang telah mencemarkan *bukit Sion* dengan dosa-dosa mereka, dan karena itu sewajarnya Allah membuatnya *tandus*, sampai sedemikian rupa sehingga *anjing-anjing hutan berkeliaran di sana* dengan bebas dan leluasa seperti mereka berkeliaran di hutan." Memang menyedihkan apabila *bukit* Sion telah menjadi *makanan anjing hutan* (Mzm. 63:11). Tetapi dosalah yang pertama-tama menjadikannya demikian (Yeh. 13:4).

II. Mereka menghibur diri dengan ajaran tentang kekekalan Allah, dan kelanggengan pemerintahan-Nya (ay. 19): Tetapi *Engkau, ya TUHAN, bertakhta selama-lamanya*. Mereka diajar untuk melakukan ini oleh mazmur yang berjudul, *doa seorang sengsara* (Mzm. 102:28-29). Ketika semua penghiburan yang kita nikmati dari makhluk ciptaan diambil dari kita, dan hati kita menjadi tawar, maka kita dapat menyemangati diri kita sendiri dengan keyakinan,

   1. Akan kekekalan Allah: *Engkau bertakhta selama-lamanya*. Apa yang menggoncangkan dunia tidak akan mengganggu Dia yang menjadikannya. Segala perubahan besar dan cepat apa pun yang terjadi di bumi, tidak akan menimbulkan perubahan di

dalam diri Sang Hikmat Kekal. Allah masih sama, dan *selama-lamanya tetap* bijaksana dan kudus, adil dan baik secara tak terhingga. Pada-Nya *tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.*

2. Akan keberlangsungan pemerintahan-Nya yang tak pernah gagal: *Takhta-Mu tetap dari masa ke masa.* Takhta kemuliaan, takhta anugerah, dan takhta pemerintahan, semuanya tak dapat berubah, tak tergoyahkan. Dan ini menjadi penghiburan bagi kita ketika *mahkota telah jatuh dari kepala kita.* Ketika takhta para penguasa, yang seharusnya menjadi pelindung kita, dijatuhkan ke dalam debu, dan dikuburkan di dalamnya, takhta Allah tetap berlanjut. Ia masih memerintah dunia, dan memerintahnya demi kebaikan jemaat. Tuhan bertakhta, bertakhta selama-lamanya, itulah *Allahmu, ya Sion!*

III. Mereka dengan rendah hati berbantah dengan Allah mengenai keadaan hina yang ditimpakan kepada mereka sekarang dan murka Allah kepada mereka (ay. 20): "*Mengapa Engkau meninggalkan kami demikian lama*, seolah-olah kami dirampas dari tanda-tanda hadirat-Mu? Mengapa Engkau menangguhkan pembebasan kami, seolah-olah Engkau telah sepenuhnya mencampakkan kami? Engkau tetap sama, dan, meskipun takhta tempat kudus-Mu diruntuhkan, takhta-Mu di sorga tak tergoyahkan. Tetapi tidakkah Engkau mau tetap sama bagi kami?" Bukan berarti seolah-olah mereka berpikir bahwa Allah telah melupakan dan meninggalkan mereka, apalagi takut bahwa Ia akan melupakan dan meninggalkan mereka untuk selama-lamanya. Tetapi begitulah mereka mengungkapkan nilai yang mereka berikan kepada perkenanan dan hadirat-Nya, yang menurut mereka sudah lama mereka tidak diberi kesempatan lagi untuk menikmati bukti dan penghiburan darinya. Ayat terakhir dapat dibaca sebagai bantahan seperti itu, dan demikianlah yang dibaca dalam tafsiran yang agak luas: "*Sebab, apakah Engkau akan membuang kami sama sekali? Apakah Engkau akan selama-lamanya murka terhadap kami*, bukan saja tidak tersenyum kepada kami dan mengingat kami dalam belas kasihan, tetapi juga mengernyitkan dahi kepada kami dan menindih kami di bawah tanda-tanda murka-Mu? Bukan saja tidak mendekat kepada kami, tetapi juga mengusir kami dari hadirat-Mu dan melarang kami untuk men-

dekat kepada-Mu? Bagaimana ini akan didamaikan dengan kebaikan-Mu dan kesetiaan-Mu, dan tetapnya perjanjian-Mu?" Kita membacanya seperti ini (KJV), "Tetapi *Engkau sudah menolak kami.* Engkau memberi kami alasan untuk takut bahwa Engkau memang sudah menolak kami. Tuhan, berapa lama lagi kami akan berada dalam pencobaan ini?" Perhatikanlah, meskipun kita tidak boleh berseteru dengan Allah, namun kita boleh berseru kepada-Nya. Dan, walaupun kita tidak boleh menyimpulkan bahwa Ia telah membuang kita, namun kita boleh (bersama sang nabi [Yer. 12:1]) dengan rendah hati berbantah dengan Dia mengenai penghakiman-penghakiman-Nya, terutama mengenai berapa lama lagi tempat kudus-Nya dibiarkan hancur.

IV. Mereka sungguh-sungguh berdoa kepada Allah meminta rahmat dan anugerah. "Tuhan, janganlah menolak *kami selama-lamanya*, tetapi *bawalah kami kembali kepada-Mu, baharuilah hari-hari kami*" (ay. 21). Meskipun kata-kata ini tidak ditempatkan di bagian terakhir, namun para rabi Yahudi, karena tidak mau kitab Ratapan ini ditutup dengan kata-kata yang menyedihkan itu (ay. 22), mengulangi kembali doa ini, supaya matahari tidak terbenam di bawah awan mendung, dan dengan demikian mereka menjadikan kata-kata ini sebagai kata-kata terakhir baik dalam tulisan maupun pembacaan pasal ini. Di sini umat Allah berdoa,

1. Meminta anugerah yang mempertobatkan untuk mempersiapkan mereka bagi datangnya rahmat dan membuat mereka memenuhi syarat untuk itu: *Bawalah kami kembali kepada-Mu, ya TUHAN!* Mereka mengeluh bahwa Allah telah meninggalkan dan melupakan mereka, tetapi mereka tidak berdoa, *kembalilah Engkau kepada kami,* melainkan *bawalah kami kembali kepada-Mu.* Ini menyiratkan sebuah pengakuan bahwa penyebab dari jarak yang memisahkan itu ada pada diri mereka sendiri. Allah tidak pernah meninggalkan siapa pun sebelum orang itu sendiri yang terlebih dulu meninggalkan Dia. Ia tidak berdiri menjauh dari siapa pun lebih lama daripada mereka sendiri berdiri menjauh dari Dia. Oleh sebab itu, jika Ia membuat mereka kembali kepada-Nya di jalan kewajiban, maka tidak diragukan lagi bahwa Ia akan segera kembali kepada mereka di jalan rahmat. Ini sesuai dengan doa yang diulang-ulang itu (Mzm. 80:4, 8, 20), *pulihkanlah kami, buatlah wajah-*

Mu bersinar. Palingkanlah kami dari berhala-berhala kami kepada diri-Mu sendiri, melalui pertobatan yang tulus dan pembaruan diri, *maka kami akan kembali.* Hal ini menyiratkan sebuah pengakuan lebih jauh tentang kelemahan dan ketidakmampuan mereka sendiri untuk berpaling. Di dalam kodrat kita ada kecenderungan untuk murtad dari Allah, tetapi tidak ada kecenderungan untuk kembali kepada-Nya sebelum anugerah-Nya mengerjakan dalam diri kita *baik kemauan maupun pekerjaan.* Begitu pentingnya anugerah itu sehingga kita dapat benar-benar berkata, *bawalah kami kembali atau kami tidak akan pernah kembali* dan akan terus mengembara tanpa henti. Dan begitu berkuasa dan berhasilnya anugerah itu sehingga kita juga dapat benar-benar berkata, *bawalah kami kembali kepada-Mu, maka kami akan kembali.* Sebab hari di mana kita kembali adalah hari kekuatan, kekuatan yang mahakuasa, yang di dalamnya umat Tuhan dijadikan *bangsa yang merelakan diri* (Mzm. 110:3).

2. Doa meminta rahmat yang memulihkan: *Bawalah kami kembali kepada-Mu,* lalu *baharuilah hari-hari kami seperti dahulu kala.* Tempatkanlah kami di dalam keadaan yang membahagiakan sama seperti keadaan nenek moyang kami dulu, dan yang di dalamnya mereka terus hidup dalam waktu yang lama. Hendaklah keadaan kami *seperti dahulu,* dan *seperti semula* (Yes. 1:26). Perhatikanlah, jika Allah dengan anugerah-Nya memperbarui hati kita, Ia dalam perkenanan-Nya akan *memperbarui hari-hari kita*, sehingga *masa muda* kita *menjadi baru seperti pada burung rajawali* (Mzm. 103:5). Siapa yang *bertobat, dan melakukan lagi apa yang semula mereka lakukan*, akan bersukacita, dan mendapatkan kembali penghiburan-penghiburan mereka yang semula. Rahmat-rahmat Allah kepada umat-Nya sudah ada *sejak purbakala* (Mzm. 25:6). Oleh sebab itu mereka dapat berharap, bahkan sekalipun Ia tampak meninggalkan dan melupakan mereka, bahwa rahmat yang *dari selama-lamanya* akan *sampai selama-lamanya.*✍